NASKAH LAKON KETHOPRAK

10 PEMENANG SAYEMBARA PENULISAN NASKAH LAKON KETHOPRAK



TIM PENGEMBANGAN KETHOPRAK DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

DINAS KEBUDAYAAN
(KUNDHA KABUDAYAAN)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

2020

LAKON NASKAH KETHOPRAK

10 PEMENANG
SAYEMBARA PENULISAN NASKAH
LAKON KETHOPRAK 2020

TIM PENGEMBANGAN KETHOPRAK DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

NASKAH LAKON KETHOPRAK

10 PEMENANG
SAYEMBARA PENULISAN NASKAH
LAKON KETHOPRAK 2020
Cetakan II. 2021

Diterbitkan oleh
DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan Cendana Nomor 11
Yogyakarta 55166

Telepon 0274 562628

Penanggungjawab Program:

ARIS EKO NUGROHO, S.P., M. Si.

Pemimpin Program:

TRI AGUS NUGROHO, S.Sos., M.Sc.

Koordinator Pelaksana:

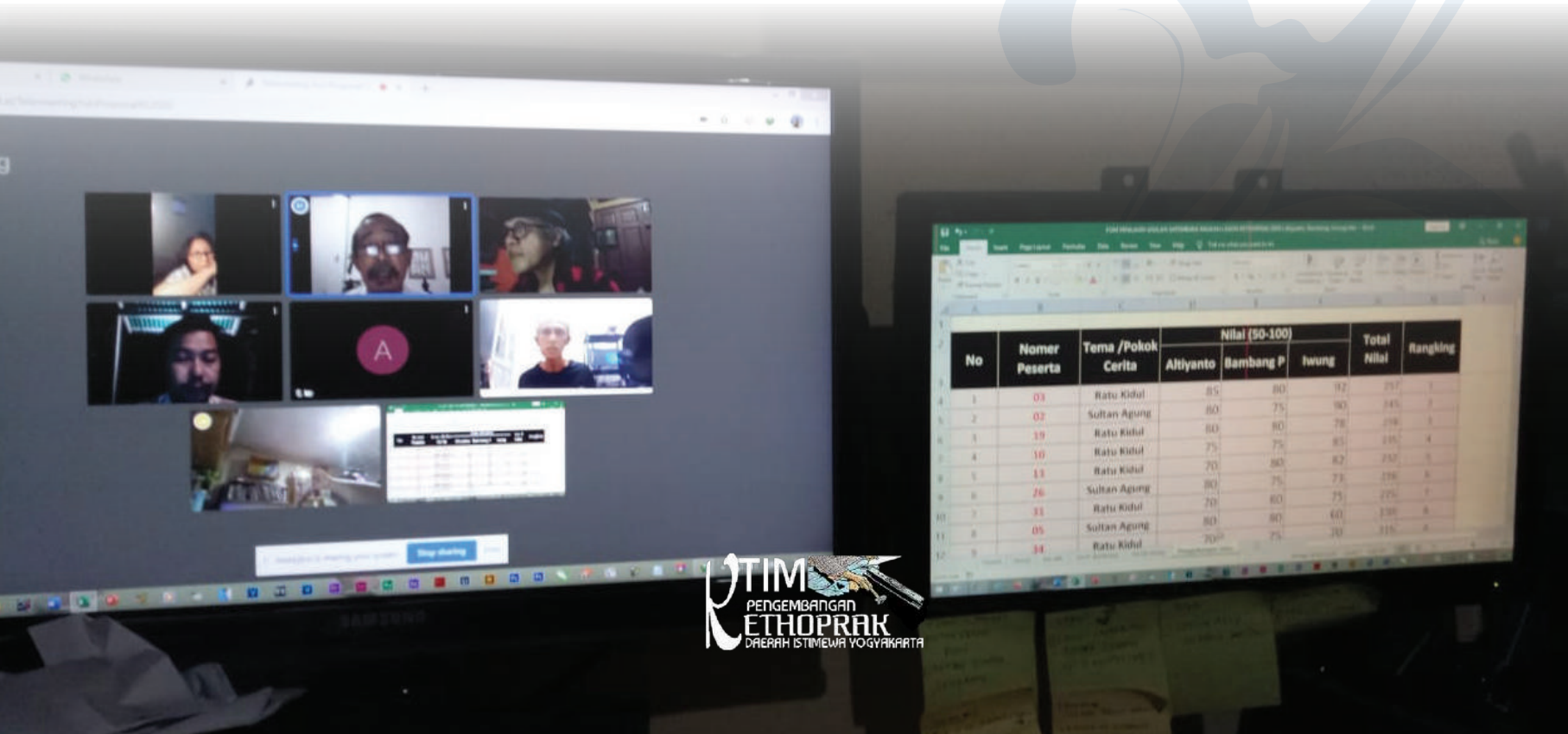
SETYA AMRIH PRASAJA, S.S.

Editor:
BONDAN NUSANTARA
PURWADMADI

Dokumentasi:
M. IFIT KHUSNUL ARIF

Desain Grafis:

FIRSTANTO DIDIK A.



Pengantar
Kepala Dinas Kebudayaan
Daerah Istimewa Yogyakarta

Salam Budaya,

Puji syukur, Sayembara Penulisan Naskah Lakon Kethoprak yang diselenggarakan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) bersama Tim Pengembangan Kethoprak DIY taun 2020 telah selesai dan dihasilkan 10 naskah pemenang. Taun 2020 merupakan penyelenggaraan Sayembara untuk kedua kalinya. Taun ini terbuka untuk penulis di luar DIY. Sayembara dimulai dengan pengusulan sudut pandang lakon dan rencana konsep penulisannya sesuai dengan tema yang ditetapkan. Telah masuk 53 usulan, lolos seleksi syarat 53 usulan dan oleh Tim Seleksi Usulan dikaji serta dipilih menjadi 20 nomine untuk melanjutkan penulisan. Padha bulan Juli 2020, naskah dari para nomine sudah diterima Panitia dan dilakulan penilaian dan pencermatan oleh Tim Juri yang terdiri dari Bambang Paningron Astiaji, RM Kristiadi, Susilo Nugrogo, Ign Wahono, dan Sri Widati. Alhasil, telah terpilih 10 Naskah Pemenang yang terangkum dalam kumpulan ini.

Sayembara Penulisan Naskah Lakon Seni Kethoprak, selanjutnya disebut Sayembara, adalah kompetisi penulisan naskah lakon seni pertunjukan kethoprak yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) taun 2020. Tujuan khusus Sayembara ini adalah tersedianya naskah lakon kethoprak yang berkualitas dan dapat diterapkan dalam pementasan panggung dan atau media-media lainnya yang dipilih secara selektif melalui proses kompetisi terbuka, bertahap, terstruktur dan terukur, dan terverifikasi-tersupervisi dalam semua prosesnya.

Latar Belakang Sayembara, di antaranya seni pertunjukan tradisi kerakyatan kethoprak dianggap salah satu identitas budaya DIY sebagai sumber orientasi estetika seni kethoprak. Saat ini DIY miskin pementasan seni pertunjukan tradisi kerakyatan kethoprak berkualitas yang komprehensif dan terselenggara secara reguler. Pementasan kethoprak berserak dan tersebar, bersifat parsial dan insidental sporadik, dengan sedikit saja upaya peningkatan kualitas wawasan, pengetahuan, keahlian, dan keterampilan para pelakunya (senimannya). Salah satu sumber kelemahan kethoprak ada padha bagian-bagian hulu kreativitas, yaitu makin terbatasnya naskah lakon berkualitas, penulis naskah lakon profesional, karena lakon adalah sumber baku pementasan.

Kaderisasi penulis naskah lakon, ketersediaan naskah lakon baru, dan upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pelaku kethoprak dalam mengolah lakon menjadi pementasan

berkualitas, dapat menjadi langkah bersama terintegrasi. Naskah lakon kethoprak yang ada belum terdokumentasi dengan baik, sementara kompetisi naskah lakon baru jarang terselenggarakan. Upaya menuju pertunjukan seni kethoprak berkualitas perlu dilakukan melalui upaya kreatif yang integratif, terstruktur, sistematis, terbuka, partisipatif, sehingga menjadi gerakan budaya.

Sangat diperlukan naskah-naskah lakon yang membuka ruang tafsir beda atas lakon-lakon mapan sebagai bagian dari cara generasi terkini mewarisi karya budaya pendahulu dan membangun nilai-nilai tradisi budayanya saat ini untuk menjawab tantangan masa depan.

Kumpulan 10 Naskah Pemenang ini kiranya akan dapat menjadi salah satu sumber adanya naskah-naskah baru. Dinamika perkembangan kethoprak sebagai seni pertunjukan rakyat akan semakin terarah dan menjadi bagian penting dari pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan di DIY. Selamat kepadha para pemenang dan pecinta seni kethoprak semuanya.

Yogyakarta, Agustus 2021

Kepala Dinas,

ARIS EKO NUGROHO, S.P., M. Si.



Pengantar
Ketua Tim Pengembangan Kethoprak DIY

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, Sayembara Penulisan Naskah Lakon Kethoprak taun 2020 telah menghasilkan 20 Naskah Pemenang setelah melalui proses sejak bulan Maret yang lalu. Tim Pengembangan Kethoprak DIY diberi tugas oleh Pemerintah Daerah DIY melalui Dinas Kebudayaan DIY untuk merencanakan dan melaksanakan pemeliharaan dan pengembangan seni kethoprak, di antaranya ditempuh melalui Sayembara Penulisan Naskah Lakon. Taun 2020 adalah penyelenggaraan taun yang kedua.

Taun 2019 juga telah terpilih 10 Naskah Lakon Pemenang. Melalui serangaian proses dan tahapan taun 2020 Sayembara telah menghasilkan 10 Naskah Pemenang sebagai berikut (bukan dalam peringkat):

1. Sih oleh Ari Purnama
2. Kembang Pabaratan oleh Brian Rangga Dhita
3. Mustika Segara Kidul oleh Mijanto
4. Pageblug 1918 oleh Cosmas Dwi Indaryanto
5. Ratu Kidul Tandhing oleh Lorensius Purwantono
6. Kayu Drini Pesisir Ngobaran oleh Suyanto
7. Nawang Katresnan oleh Susiana SP
8. Bedhah Giri Kedhaton oleh Anwar Wiyadi
9. Swaraningtyas: Mayangkara Manjalma oleh Fajar Laksana
10. Dom Sumurup ing Banyu oleh Prayitno

Sebanyak 10 Naskah Pemenang tersebut disaring dari 20 naskah yang ditulis oleh para nominator. Sebelumnya, 20 nomine itu disaring dari 52 naskah usulan yang masuk. Proses penulisan berlangsung sekitar tiga (3) bulan dan melalui tahapan yang terus menerus mempertimbangan ketentuan-ketentuan yangt telah ditetapkan. Sejak awal telah ditetapkan tema yang harus ditulis, yaitu seputar kisah Sultan Agung dari berbagai sudut pandang sesuai pilihan penulis peserta dan nominator. Tema kedua yang juga dapat dipilih adalah kisah mitologis Ratu Kidul. Kedua tema padha tingkat usulan, lebih banyak pilihan tema Sultan Agung namun padha seleksi usulan ternyata lebih banyak terpilih tema Ratu Kidul. Namun, tetap berimbang dan bersaing secara ketat sehingga jadwal penjurian pun terpaksa harus diperpanjang. Alhamdulillah akkhirnya dapat diambil keputusan.

Sayembara taun ini juga membuka kepesertaan dari daerah luas DIY dan yang mengusulkan datang dari Jepara, Magelang, Jakarta, Surakarta, Nganjuk, dan Madiun selain dari DIY. Peserta dari Jakarta, Nganjuk, dan Madiun juga masuk 20 nomine. Yang menggembirakan, hampir semua naskah yang masuk telah menggunakan referensi dan sumber cerita yang dapat dirunut secara pustaka maupun sumber-sumber lisan lainnya. Selain itu, naskah juga telah banyak yang melalukan pembaruan gagasan dan sudut pandang sehingga melahirkan tawaran baru dari segi konten cerita maupun peluang pemanggungannya.

Oleh sebab itu, pengmpulan 10 Naskah Pemenang ini menjadi penting dan diperlukan oleh publik kethoprak untuk dimanfaatkan. Selaku Ketua Tim Pengembangan Kethoprak DIY saya menyampaikan ucapan terima kasih disertai penghargaan yang tinggi kepadha para anggota tim seleksi dan tim juri yang telah bekerja keras melaksanakan tugasnya. Terima kasih pula kepadha Dinas Kebudayaan DIY yang telah memberi kepercayaan mengawal Sayembara ini. Kepadha semua pihak yang telah membantu penyelenggaraan Sayembara sehingga berjalan lancar kami juga sampaikan terima kasih. Selamat kepadha semua peserta dan pemenang, semoga karya kita semua membawa manfaat bagi upaya pemeliharaan dan pengembangan seni kethoprak. Terima kasih.

Yogyakarta, Agustus 2020

Ketua,

BONDAN NUSANTARA



Daftar Isi

Pengatar Kepala Dinas Kebudayaan DIY
Pengantar Ketua Tim Pengembangan Kethoprak DIY

SIH
Ari Purnama.....11

KEMBANG PABARATAN
Brian Riangga Dhita.....67

MUSTIKA SEGARA KIDUL
Mijanta.....139

PAGEBLUG 1918
Cosmas Dwi Indaryanto.....203

RATU KIDUL TANDHING
Lorensius Purwantono.....265

KAYU DRINI PESISIR NGOBARAN
Suyanto.....319

NAWANG KATRESNAN
Susiana SP.....373

BEDHAH GIRI KEDHATON
Anwar Wiyadi.....417

SWARANINGTYAS; MAYANGKARA MANJALMA
Fajar Laksana.....489

DOM SUMURUP ING BANYU
Prayitno.....567

SIH

Ari Purnama




TIM
PENGEMBANGAN
KETHOPRAK
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SINOPSIS

Tresna kuwi jembar tebane. Ora ngemungna antaraning priya lan wanita, nanging bisa uga diwujudake marang apa lan sapa wae. Kawula marang Gustine, wong tuwa marang putra wayahe, manungsa marang alame lan sapanunggalane. Semono uga kang dirasa dening Kanjeng Ratu Kidul. Kaya ngapa piyambake tresna marang Kanjeng Panembahan Senapoti. Tresna kanthi kasaguhan melu njaga Mataram nganti kapan wae. Lakuning sejarah Mataram sing bakal ora bisa uwal saka asmane Kanjeng Ratu Kidul. Kawula Mataram uga percaya ngenani bab kuwi. Senadyan ana uga kang durung sepakat.

Jaman, dadi salah sijining uwong sing percaya. Kanthi teteh dheweke bisa crita ngenani anane Kanjeng Ratu Kidul. Wiwit saka babad Alas Mentaok nganti tekan saiki. Kanyata Kanjeng Ratu Kidul ora ming mligi ngrembug perkara tresna, nanging uga bisa ngrembug perkara kaprajan. Ora ming bisa dadi sing gawe crita nanging bisa uga dadi kurbaning crita. Kabeh dilampahi Kanjeng Ratu Kidul kanthi kebak rasa SIH….

PARAGA

1. SUTAWIJAYA	Enom, gagah, wibawa, wicaksana
2. KI JURU MERTANI	Wicaksana
3. KANJENG RATU KIDUL	Wibawa, wicaksana
4. HADIWIJAYA	Miyur,
5. BENAWA	Tresna marang kadang, wicaksana
6. ADIPATI TUBAN	Brangasan, neson
7. ADIPATI BANTEN	Ela-elu
8. ADIPATI DEMAK	Ela-elu
9. PATIH PRAMANCA	Setya, bekti
10. RANGSANG	Enom, gagah, Wibawa, wicaksana
11. SINGARANU	Setya, bekti
12. PURBAYA	Wicaksana
13. KYAI KARANG	Temua, wicaksana
14. KYAI PANGGAH	Grusa-grusu
15. KYAI LANDHUNG	Ela-elu

16. NYAI BONCOS Cerewet, doyan omong
17. NYAI JAMBE Isinan, ngglenggem
18. JAMAN Pinter, kamitua
19. SUNGGING Seneng maido, okeh takon
20. KYAI SAPU JAGAD Mangro

OPENING : PARANG KUSUMA
SWASANA : SAKRAL – REGENG
GENDHING : AGUNG - ILUSTRATIF
PARAGA : KANG JAMAN, SUNGGING, WARGA

KATRANGAN

Panggung kaparo dadi loro. Sisih mburi level luwih dhuwur tinimbang panggung ngarep.Para pemain metu saka sakiwa lan tengen panggung tumuju ana satengahing panggung. Sawise ana ing tengah panggung banjur mlaku tumuju ana ing panggung sisih mburi. Adegan iki lagi nggambarake para warga anggone ngadani labuhan ana ing sapinggiring samodra. Swasana katon sakral lan regeng. Ana ing panggung sisih mburi (level ndhuwur) Kang Jaman lan Sungging katon tansah ngulatake kedadeyan ing sangarepe.

1. SUNGGING

*(Nyela-nyela)*Mulih yo, Lik..!

2. LIK JAMAN

(Kaget) Waah.. !! Nek ora ngaget-geti wong tuwa ki ora ta,..??

3. SUNGGING

Lha jeneh.. ming nyawang kaya ngono wae kok nganti ndomblong lho kowe ki. Adate saben taun labuhan kaya ngono ya mesthi ana ta..?? Kok le nyawang kaya ra tau weruh.

4. LIK JAMAN

Apa kowe ora seneng nyawang labuhan kaya ngana kae pa..??.

5. SINGGING

Dudu kuwi perkarane, Lik..

6. LIK JAMAN

Nek dudu kuwi njur apa..??

7. SUNGGING

Perkarane kuwi wetengku wis ngelih. Apa maneh kawit esuk mau wis kok ajak pepe neng kene. Saya nggliyer sirahku.

8. LIK JAMAN

Apa rumangsamu sing dha labuhan kae ya ora ngrasakake ngelih..? Ora ngrasakake nggliyer kaya kowe pa..? Kae ki ya ngrasakake padha karo sing kok rasakake. Ning bedane kana kuwi dha ngempet. Ngerti ra..?

9. SUNGGING

Nek kana arep gelem ngampet ya kana. Ning aku cetha wis ora isa ngampet. Selak klepyur mripatku.

10. LIK JAMAN

Dhasare kowe ki rasa prihatinmu kurang. Kowe ki wong Jawa ning wis kelangan rasa Jawa mu, kok.

11. SUNGGING

Welha.. ming perkara weteng kok njur nyandhak bab rasa Jawa barang ta..?

12. LIK JAMAN

Ya cetha. Wong Jawa kuwi kondhang rasa prihatine. Ora ming cukup ngampet ngelih lan ngelak, nanging sakabehing tumindak kudu dipetung. Ora srogal-srogol. Grusa-grusu nuruti hawa nepsu.

13. SUNGGING

Mbok le omong ki ora sah kedhuwuren, Lik. Ora singunen pa..??

14. LIK JAMAN

Lho.. rak saya nranyak.

15. SUNGGING

Aku iki ora duwe karep arep nranyak ya. Aku ming kandha apa anane.

16. LIK JAMAN

Aku iki mau ya kandha apa anae. Ora gawe-gawe. Ning kok malah kok onekake nek kandhaku kedhuwuren..??

SUNGGING

Ya wis… Nek ngono aku sing salah. Sampeyan sing bener. Gandheng aku tiba luwih enom, aku njaluk ngapura.. Saiki ayo gek golek madhang wae..!

18. LIK JAMAN

(Sengol) Nek kowe arep golek madhang ya kana. Aku tak neng kene wae

19. SUNGGING

Ya aja njur mutung ngono kuwi. Mau le mrene bareng wong loro, saiki nek arep lunga ya kudu wong loro

20. LIK JAMAN

Sapa sing mutung..?? Aku ora mutung. Nek kowe arep golek manggan dhisik ya kana. Ora sah mikir aku.

21. SUNGGING

Sampeyan kuwi ya ngapa ta..?? Ming ndelok labuhan kaya ngono kok dilabuhi banget-banget..??

22. LIK SUNGGING

(Nesu) Kowe aja ngemingake labuhan iki ya..?! Labuhan kaya ngene iki duwe teges sing gedhe kanggone wong Jawa.

23. SUNGGING

(Nglokro) Aku salah maneh..

24. LIK JAMAN

Cetha kleru nek kowe nganggep iki bab sing sepele. Arepa ketoke ming kaya ngana kae. Ning kae isa dadi salah sijining tandha menawa Kraton Ngayogyakarta kene isih duwe sesambungan sing rapet lan wigati karo Kanjeng Ratu Kidul.

25. SUNGGING

Kok isa..?

26. JAMAN

Welha... kowe ki ra ngerti tenan pa piye..??

27. SUNGGING

Aku kuwi pancen tau krungu crita menawa Kanjeng Ratu Kidul tansah bakal ngayomi Kraton. Ning nyatane kepiye aku kok ora mudheng.

28. JAMAN

Wiwit jaman Mataram isih wujud Alas Mentaok. Kanjeng Ratu Kidul pancen uwis nate pepanggihan karo Kanjeng Panembahan Senapoti. Kekarone kepara nate prasetya...

Durung wae Jaman ngrampungake ukarane, dumadakan ana salah sawijining warga sing ambruk. Iki ndadekake swasana labuhan dadi ribut. Suara pating jlerit. Warga sing tiba dikupeng dening warga liyane. Kabeh banjur matung.

Lampu fade out

ADEGAN I: ALAS MENTAOK

SWASANA : KENCENG

GENDHING : PLAYON - REP - SUWUK

PARAGA : WARGA, JURU MERTANI, SENAPATI

KATRANGAN

Blocking pemain padha karo adegan sadurunge. Ana warga sing lagi dirubung dening warga liyane. Warga sing lagi amburk mau banjur jerit-jerit kaya lagi ana sing ngangslubi. Swasana ribut ora beda karo adegan sadurunge.

1. TUMBAL

(Mrentah – teges) Wis kana..! Gimun digawa neng papan sing eyub kana kae.

2. WARGA

Ya Kang,.

Saperangan warga banjur ngusung Gimun sing wis semaput mlebu.

3**. KARSA**

Kahanane kok malah dadi kaya ngene iki piye, Kang..??

4. SUNTHI

Iya.. wis sepasar iki okeh sedulure dhewe sing nemoni lelakon kaya ngana. Ngerti-ngerti ambruk, gulung-gulung karo jerit-jerit.

5. TAMA

Apa pancen Alas Mentaok kene pancen wingit kaya sing dikandhakake simbah-simbah biyen ya..??

6. KARSA

Nek kuwi ya mesthi. Wong nyatane okeh sing dha kangslupan kok. Alas kene mesthi isih okeh lelembute.

7. TUNGGUL

Kamangka rak ya wis dislameti ta..?? Ning lelembute kok ya isih nggodha wae ya..??

8. PANJUL

Dhemite mesthi nesu. Merga papane kene dha diresiki arep dienggo ngadegake peprentahan anyar. Wong sing jenenge menungsa wae nesu nek papane dionggreh-onggreh apa meneh dhemit.

9. TUMBAL

Wis. Aja pating creblung kaya ngono kuwi. Apa sing lagi ditindakake iki duwe karep sing apik lan mulya. Nyendikani dhawuh Ki Juru Mertani. Nggelar papan anyar.

10. TAMA

Iya, Kang. Awake dhewe sakanca kuwi ora arep mbadal dhawuh. Ning nek kanyatane ana kedadeyan kaya ngene, apa banjur arep meneng wae..?

11. DENOK

(Marang Tumbal) Apa sampeyan ora tau matur neng Ki Juru Mertani pa, kang?

12. TUMBAL

Ki Juru Mertani wis pirsa bab iki. Piyambake ya lagi arep golek iguh supaya perkara iki ora kedawa-dawa. Pakaryan bisa rampung, lan ora perlu ana kedadeyan sing nggegirisi.

13. SUNTHI

Nek dirasa-rasa swasana kok malah saya tintrim ya..??

14. DHENOK

Iya. Apa maneh nek wis lekas surub kae.

15. KARSA

Nek pancen kowe wedi, mengko bengi le mapan turu tak jaga. Dadi nggonmu turu isa angler ora perlu keweden maneh.

16. DHENOK

(Sengol) Ya ora sudi. Nek kok kancani teneh ora kangslupan dhemit ning malah kok angslupi. Bakal luwih medeni meneh kedadeyane.

17. KARSA

Ya aja njur kaya ngono ta, Nok. Arepa awake dhewe iki wis pegatan, ning rak ya aku isih duwe rasa karo kowe. Rasa sing isih padha.

18. DHENOK

Kuwi rak kowe. Nek aku wis blas ora duwe rasa kok.

19. PANJUL

Waahh… malah dha nguthik-uthik kermi mati. Iki kuwi lagi ngrembug bab dhemit je.

20. DHENOK

Lha kancamu kae ya kaya dhemit je, Njul. Nek wis entuk apa sing dikarepake njur bablas minggat embuh neng endi.

21. TUMBAL

Uwis. Ora sah kedawa-dawa.

Para pemain banjur matung. Lampu sisih ngarep fade out. Lampu sisih mburi fade in. Sutawijaya lan Ki Juru Mertani mlaku saka sisih tengen mangiwa.

22. JURU MERTANI

Nek perkara iki kedawa-dawa sing tak kuwatirake para pendherek bakal saya ringkih atine. Sapa wae bakal miris menawa ngadhepi lelakon sing kaya ngene.

23. SUTAWIJAYA

Inggih Wa. Nanging menapa awakipun piyambak mboten badhe nglajengaken babad Alas Mentaok menika.??

24. JURU MERTANI

Ora bisa kaya ngono kuwi, Ngger. Babad Alas Mentaok iki ora ngemungna perkara reresik papan anyar.

Luwih saka kuwi saka papan kene bakal ana tatanan urip sing anyar. Sing kudu wani mandhireng saka peprentahan sing wis ana lan mapan.

25. SUTAWIJAYA

Menapa mboten badhe sinebat badhe kepengin ngembari kuncaranipun Pajang..?

26. JURU MERTANI

Sapa wae kena nyebut apa wae. Nanging aku yakin menawa sliramu minangka titah pinilih kang duwe tanggung jawab mujudake pengarep-arep anyar kanggo para pendherek.

27. SUTAWIJAYA

Sanes perkawis ingkang gampil kangge mujudaken pangandikanipun Wa Juru Martani.

28. JURU MERTANI

Angel ora teges menawa ora bisa dilakoni. Kabeh panjangka mbutuhake pangurbanan. Lan pangurbanan kuwi isa awujud apa wae. Sing dadi pitakonku apa sliramu saguh kurban kanggo mujudake pangimpen..??

29. SUTAWIJAYA

Menapa Wa Juru sampun mboten pitados kaliyan kasagahan kula..??

30. JURU MERTANI

(Mesem)

31. SUTAWIJAYA

Sedaya dhawuhipun Wa Juru badhe tansah kula estokaken. Mboten badhe kula wantun mengsah kaliyan Wa Penangsang menawi nalika semanten Wa Juru mboten jumeneng ing wingking kula. Kedhering manah kula tansah kula pekak nalika Wa Penangsang ningkes kula awit kula pitados menawi Wa Juru mboten badhe nyorohaken pejah kula.

32. JURU MERTANI

Apa sing wis diwiwiti nalika semana kudu dibacutake. Alas Mentaok pinangka sarana kanggo nggayuh panjangka sing luwih mulya.

33. SUTAWIJAYA

Lajeng menapa malih ingkang kedah kula tindakaken..??

Ki Juru Mertani lan Sutawijaya silam ing set wing sisih kiwa. Lampu mburi fade out, lampu ngarep fade in.

34. TUNGGUL

Nanging kuwi tanggung jawab sing abot lho, Kang.

35. TUMBAL

Aku ki ya ngerti, ning nek Ki Juru wis paring dhawuh kaya ngono, rak ya mesthine kabeh wis dipenggalih kanthi permati ta.

36. SUNTHI

Apa Kanjeng Ratu Kidul kuwi ana tenan ya, Kang?

37. PANJUL

Ya mesthi ana. Ora bakal klakon nek Ki Juru paring dhawuh marang ndara Sutawijaya menawa Ratu Kidul ming apus-apus.

38. KARSA

Sakjane Ratu Kidul ki sapa ta?

Saperangan warga metu lan nyawiji. Gimun wis ketok melu nyawiji karo warga liyane.

39.DHENOK

Lha.. iki Gimun malah wis waras. Kowe iki mau kena apa je, Mun..?

40. SUNTHI

Iya Mun. kok ngerti-ngerti kowe nggeblag njur bengak-bengok ra karuan.

41.GIMUN

Satengahing aku tandang gawe mau kaya-kaya neng ngarepku ngadeg wewujudan sing gedhe dhuwur. Awake kebak wulu werna abang. Lan neng sirahe ana sungu loro. Dheweke kaya-kaya ngruket aku. Banjur aku ora kelingan apa-apa maneh.

42. TAMA

Kuwi sing diarani kowe kesambet. Kesambet karo sing tunggu Alas Mentaok kene.

43. KARSA

Merga sing nggodha Gimun kuwi bangsa lelembut, mula Ki Juru Mertani ndhawuhi ndara Sutawijaya supaya nemoni ratuning lelembut sing nguasani satanah Jawa pa ya..??

44. PANJUL

Ning sing aneh kuwi, ndara Sutawijaya tindak mangidul ning kok Ki Juru malah tindak manggalor ya..?? Kira-kira arep tindak neng endi ya Ki Juru kae..??

45. GIMUN

Nek mangidul mesthi tindak neng pesisir. Ning nek tindake manggalor apa ya bakal neng Merapi..??

46. TUMBAL

Haesh.. kuwi perkarane para pendhuwur. Kuwajibane awake dhewe ming nindakake dhawuh. Dadi ora usah seneng gawe ukara sing ora ana tlonjonge.

47. DHENOK

Nanging kang....

Tumbal mlaku tumuju sisih kiwa panggung. Warga liyane padha ngetutake. Isih kagambar anggone durung marem ngoyak jawaban marang Tumbal. Kabeh rembugan kanthi sillient act. Nganti kabeh silam ing sisih kiwa. Saka sisih tengen panggung kebul kandel wis metu ngebaki panggung.

ADEGAN II: KRATON KIDUL

SWASANA : MISTIS

GENDHING : ILUSTRATIF

PARAGA : KYAI KARANG, NYAI JAMBE, KYAI LANDHUNG, NYAI BONCOS, KYAI PANGGAH, RATU KIDUL

KATRANGAN

Saka sisih tengen panggung kebul kandel wis metu ngebaki panggung. Kyai Karang, Nyai Jambe, lan Kyai Landhung ngadeg ana ing panggung sisih mburi. Nyai Boncos lan Kyai Panggah ngadeg ing panggung sisih ngarep. Saben paraga diwenehi top light. Top light lagi murup nalika paraga miwiti dialog. Sabanjure lampu bakal mbangun swasana kang mistis.

1. NYAI BONCOS

Angeeett.. semlengett... ana ing raga dadi sumpeg... kotos-kotos.. dleweran nganti kaya banjir bandhang disuntak

2. KYAI LANDHUNG

Ora ming kowe sing ngrasakake hawa umub. Wis punjul saka sapasar iki banyu laut kaya digeneni. Banyune kemrengseng njalari awak rasa lungkrah.

3.. KYAI PANGGAH

Dhasar ringkih. Ora duwe daya. Tanpa rasa wani..!! Atimu kabeh gampang digawe miyur. Ora tatag. Ora tanggon. Gampang nglokro. Kakehan sambat.

4. NYAI JAMBE

Kyai Panggah.. kowe ki ora sah kemendel. Ora sah rumangsa kuwat. Rumangsa sing tatag dhewe. Cetha kahanan kaya ngene iki kabeh dha ngrasakake. Awak rasa kesiksa merga hawa panas sing gawe banyu segara umub.

5. KYAI PANGGAH

Aku iki ora rumangsa kuwat, Nyai Jambe. Ora rumangsa tatag dhewe ngadhepi kahanan iki. Nanging nek ming padha sambat tanpa tumindak apa-apa, kuwi padha wae ming baul. Ora ana kaceke.

6. NYAI BONCOS

Dhasar mbaureksa semlenget. Kok sampeyan kandha nek awake dhewe padha wae kuwi njur sing dikarepake padha karo sapa coba. .?

7. KYAI PANGGAH

Ha ya ming padha karo patrape manungsa-manungsa kae ta. Isane ming padha sambat ning babar pisan ora tumindak apa-apa. Apa nek mung nggo sambat kuwi njur perkarane rampung pa..??

8. KYAI LANDHUNG

Gung.. gung... watu gunung. Ra.. ra.. ra.. banyu segara. Arepa sing kok kandhakake kuwi ana benere, ning kandhane Nyai Jambe lan Nyai Boncos uga ora luput. Mokal menawa bangsa mbaureksa kaya awake dhewe ngene iki sambat menawa ora banget-banget ngrasakake hawa kang nyiksa.

9. NYAI BONCOS.

Miwir-miwir lambe kesuwir. Dudu janma lumrah sing bisa gawe kahanan kaya ngene iki. Mesthi titah pinilih sing kelakon gawe mosak-masike samodra.

10. KYAI KARANG

Ora bakal rampung perkarane nek ming padha padudon dhewe. Ngadhepi kahanan sing kaya ngene aja ming nengenake benere dhewe.

11. KYAI LANDHUNG

Jugrug watu gunung. Ndlosor lemah longsor. Sampeyan kandha kaya ngono kuwi kaya isa nggambar nek awake dhewe ora tumindak apa-apa blas. Blas ora tumindak apa-apa. Kamangka wis ora kurang-kurang anggone padha ngupaya.

12. NYAI JAMBE

Kyai Landhung bener. Aku ya wis golek sisik melik sing gawe kahanan njero segara iki kaya digodhog.

13. KYAI KARANG

Ora kleru kaya panyawangku. Menawa kabeh iki ming dijalari dening titah sing gedhe pangaribawane, njur njalari gawe horeg swasana samodra.

14. NYAI BONCOS

Kuping njepiping kaya dijuwing-juwing. Mula aku banjur dhawuh marang prajurit-prajuritku supaya ngrampungi janma sing gawe kahanan ora tentrem ngene iki.

15. KYAI KARANG

Entuk kasil..??

16. NYAI BONCOS

Kabeh dadi saya bosah-baseh. Bocah- bocahku ora ana sing kuwawa ngadhepi janma. Hawa panas sing diduweni kepara gawe keplayu. Ora ana siji wae sing bisa nyedhaki.

17. NYAI JAMBE

Lagi sepisan iki ana mbaureksa kok isa digawe gulung koming karo titah lumrah. Apa ya awake dhewe banjur ming pasrah..?

18. KYAI PANGGAH

Pasrah..?? Pasrah..?? raak.. aku ora bakal sudi pasrah. Ora sah sapa- sapa sing maju ngadhepi janma. Aku dhewe sing bakal munggah neng gisik.

Kyi Panggah mbradhat lunga saperlu nemoni pawongan sing dianggep gawe panas hawa ing Kraton Kidul. Sing liyane wis ora kober menggak.

19. KYAI LANDHUNG

Lhaaa… kae mengko rak ana sing kewirangan. Rumangsane sing neng kene iki durung tumindak apa-apa, kamangka kene wis ngrasakake dhewe digawe mosak-masik.

20. KYAI KARANG

Ya ora papa. Kareben Kyai Panggah ngrasakake menawa sandhuwure langit kuwi isih ana langit. Ora kabeh bisa dilakoni dhewe, ora kabeh perkara bisa dirampungake dhewe.

21. NYAI BONCOS

Ngadhepi swasana kaya ngene iki, apa Kanjeng Ratu durung paring dhawuh apa-apa..?

22. KYAI KARANG

Kanjeng Ratu durung ngersakake tedhak. Kaya isih ana bab kang kudu dipenggalihake

23. NYAI JAMBE

Ning apa ya kudu ngenteni kahanane tansaya ora karu-karuwan luwih dhisik..??

Kyai Panggah teka ing papan kono kanthi kahanan sing ora karu-karuan.

24.KYAI LANDHUNG

Dhedhel dhuwel... dhedhel dhuwel... kobol- kobol tanpa bisa semaya. Ngandel tenan ora..?? Wis kelakon siji meneh bukti menawa sing diadhepi iki dudu sabaene. Apa ya bener ngono Kyai Panggah..??

25. KYAI PANGGAH

Ra sah ngenyek.. ra sah ngece. Nek ana kancane ora kejen kok leh ne bungah. Mbok njajal kana kowe sing methuki..!!

26. KYAI LANDHUNG, NYAI BONCOS, NYAI JAMBE

Wis tau..!!

Panggung dikebaki kebul peteng. Lampu nggambarake swasana kang luwih tintrim. Gamelan nguwatake swasana kanthi ilustrasi-ilustrasi kang Agung. Kanjeng Ratu Kidul rawuh kanthi diiringai para pendherek. Kabeh banjur padha jengkeng lan lingguh.

27. KABEH

Kanjeng Ratu..!!

28. RATU KIDUL

(Wibawa) Apa sing kok rasa, aku uga melu ngrasakake.

29. KYAI KARANG

Punten dalem sewu, Kanjeng Ratu. Sampun mboten kirang-kirang anggen kula sakanca badhe ngrampungaken perkawis menika. Nanging kanyata mboten wonten ingkang saged kuwawi ngadhepi janma menika.

30. RATU KIDUL

Wis samesthine menawa sira kabeh ora kuwat mbendung kahanan iki. Merga pancen ora timbang kabisanmu menawa ditandhingake.

31. NYAI JAMBE

Kasinggihan, Kanjeng Ratu

32. RATU KIDUL

(Manthuk)

33. KYAI LANDHUNG

Lajeng menapa ingkang kedah kula sakanca tindakaken..?? Soroh pejah kula sendika.

34. RATU KIDUL

(Mikir sedela) Aku dhewe sing bakal methukake, sira kabeh nunggu dhawuhku.

35. KABEH

(Manteb) Sendika..!!

Lampu black out.

ADEGAN III: PINGGIR SAMODRA – ALAS MENTAOK (PARALEL)

SWASANA : NGUNGRUM – KENCENG

GENDHING : GANDRUNG PALARAN – ILUSTRATIF

PARAGA : SUTAWIJAYA, RATU KIDUL, WARGA, PENDHEREK RATU KIDUL, KAJIMAN ALAS MENTAOK

KATRANGAN

Panggung ndhuwur : Sutawijaya lagi semedi ana ing pinggiri samodra. Ratu Kidul tungka ing papan kono. Sawetara wektu ngulatake Sutawijaya.

1. RATU KIDUL

(Bawa Mijil Lrs. Slendro/ pelog)

Heh manungsa kang nedheng semedi
Cahyane mencorong
Mahanani panas samodrane
Keh pra minaanjelih kepati
Sapa kang wewangi
Jugara tapamu

2. SUTAWIJAYA

(Palaran Sinom Lrs. Slendro / pelog)

Sun Danang Sutawijaya
Satriya Nagri Mantawis
Lah sira ta iku sapa
Njugarke nggonku semedi
Ja sira salah tampi
Ingsun nang kene manekung
Yen luput wak ingwang
Ingsun minta gung aksami
Heh ngakua lah apa darunira

Mlebu dialog. Nanging dialog kang asipat cendhak. Greget saut. Bisa uga kalagokake nganggo ilustrasi garapan.

3. RATU KIDUL

Darbe kajeng punapi saengga keng slira mesu raga ing papan puniki..??

4. SUTAWIJAYA

Aku kepengin isa sapatemon karo Ratu Kidul. Retune para jim setanah Jawa.

5. RATU KIDUL

Menawi sampun kalampah..??

6. SUTAWIJAYA

Aku bakal njaluk tulung saperlu ngewangi babad Alas Mentaok. .

7. RATU KIDUL

Kawula pun Ratu Kidul keng kajengaken.

8. SUTAWIJAYA

Tiba tembung kapeneran.

9. RATU KIDUL

Wonten bab ingkang badhe kula cadhongaken ngertos.

10. SUTAWIJAYA

Coba takokna

11. RATU KIDUL

Paduka janma pinilih, ewuh punapa betah darma kawula..??

12. SUTAWIJAYA

Laku kang isih dawa. Saengga okeh titah kang perlu sabiyantu

13. RATU KIDUL

Menawi kawula mboten purun..?

14. SUTAWIJAYA

Bakal tak bacutake semediku

15. RATU KIDUL

(Meneng sawetara) Menawi kula sagah, punapa wonten keparengipun kula nyuwun punagi..??

16. SUTAWIJAYA

Coba sebutna

17. RATU KIDUL

Kagarwa salaminipun gesang. Mboten ngemungna paduka nanging sedaya putra turun paduka.

Panggung sisih ndhuwur nggambarake Sutawijaya lan Ratu Kidul lagi andum katresnan. Isa kagambarake nganggo love dance.

18. SUTAWIJAYA

(Sinom Gandrung Lrs. Slendro / pelog)

Kanjeng Ratu pujan kula
Mustikaning bangsa putri
Apa ta panyuwunira
Mesthi bakal sun turuti
Yen sira minangkani
Apa ta sasedyaningsun
Kang nedheng babat alas
Mantaok kinarya Nagri
Kanjeng Ratu sun agem kinarya garwa

Panggung sisih ngisor : Alas Mentaok – Sasuwene panggung sisih ndhuwur nggambarake Sutawijaya lan Ratu Kidul andum tresna, ing panggung ngisor nggambarake perang gedhe antarane para lelembut Alas Mentaok mungsuh karo para pendherek Ratu kidul..para pendherek Ratu Kidul dibiyantu dening para warga. Para lelembut Alas Mentaok bisa dikalake lan disingkirake. Para warga miwiti tandang gawe maneh.

Lampu black out.

ADEGAN IV: KRATON PAJANG

SWASANA : AGUNG – KENCENG

IRINGAN : AGUNG

PARAGA : HADIWIJAYA, PATIH PRAMANCA, BENAWA, ADPT. DEMAK, ADPT, TUBAN, ADPT BANTEN, PRAJURIT, PENYONGSONG, PARA SELIR

KATARANGAN

Ing panggung sisih ndhuwur Sultan Hadiwijaya lungguh kanthi ngunggkuri kang padha sowan. Lampu top light, lan lampu sakiwa tengen panggung sisih ndhuwur remeng-remeng. Ing panggung sisih ngisor Mancanegara, Benawa, Adpt. Tuban, Adpt. Demak, Adpt. Banten padha sowan.

1. ADPT. DEMAK

Tumindakipun Sutawijaya cetha sampun mboten saged dipun kendelaken malih Rama. Menika sampun nyata-nyata badhe wani dhateng sampeyan dalem.

2. ADPT. TUBAN

Menapa malih sasampunipun Alas Mentaok kagelar. Sutawijaya lajeng nginggilaken beteng lan njerokaken jagang. Menapa menika mboten teges badhe nyimpen kekiyatan supados mboten dipun mangertosi dening Kraton Pajang.

3. BENAWA

Nuwun sewu Kangmas Tuban, menapa beteng inggil saha jagang lebet menika tumindak klentu ? Mbok menawi mila Kangmas Senapati mboten kepengin pamer menapa ingkang dipun gadhahi.

4. ADPT. BANTEN

Nek Sutawijaya pancen ora kepengin pamer apa sing diduweni, kena apa Sutawijaya wani mbegal Tumenggung Mayang sing wis cetha tampa pidana..??

5. BENAWA

Mbok bilih Kangmas Sutawijaya namung kepengin jejegipun adil. Pabelan mbok menawi mila lepat amargi nggonjak Sekar kedhaton saengga pun anggep tumindak nranyak dhateng Pajang, nanging Pabelan sampun kalampahan kapidana, kenging menapa bapakipun ugi kedah tampi pidana..? Lan malih kedahipun mboten namung Pabelan ingkang kapidana nanging Sekar kedhaton ugi kapidana awit ngimbangi tresnanipun Pabelan.

6. PATIH PRAMANCA

Menawi nak mas Sutawijaya kepengin bela dhateng Tumenggung Mayang, kedahipun nak mas Sutawijaya saged sowan langkung rumiyin dhateng Pajang. Sowan Rama dalem. Lajeng saged dipun rembag kanthi sae.

7. BENAWA

Sabda pandhita ratu menika sampun wujud katetepan ingkang mboten badhe saged dipun ewahi, kamangka dhawuh Rama Sultan sampun cetha. Dereng malih ing sakiwa tengenipun Rama Sultan kathah para putra lan sentana ingkang kuwatos kaliyan kangmas Sutawijaya. Menapa wonten ginanipun pados pangentheng-entheng kangge Tumenggung Mayang..??

8. ADPT. DEMAK

Dadi kanggomu mbegal Tumenggung Mayang kuwi tumindak sing bener..??

9. ADPT. TUBAN

Kuwi padha dene tumindak kongas. Kepengin mbadal dhawuh dalem Rama Sultan.

10. ADPT. BANTEN

Ora ana ukuman sing entheng kanggo sok sapaa sing wis wani mbadal dhawuh dalem.

11. BENAWA

Kangmas kedahipun saged mbedakaken tembung mbadal dhawuh dalem lan tumindak kangge jejegipun adil.

12. ADPT. TUBAN

Nek ngono dhimas nganggep menawa dhawuh Rama Sultan sing ngatutake dosane Pabelan marang Tumenggung Mayang kuwi dudu tumindak sing adil..?

13. BENAWA

Dhawuh Rama Sultan saged ugi mboten badhe midana Tumenggung Mayang menawi ing sakiwa tengenipun mbonten njlomprongaken Rama Sultan.

14. ADPT. TUBAN

Nek ngono dhimas nganggep menawa aku sakadang sing wis njlomprongake Rama Sultan..??

15. BENAWA

Krasa merga rumangsa.

16. PARA ADIPATI

(Mingset lungguhe merga kecocog rasane)

17. PATIH PRAMANCA

(Menggak) Sampun nak mas..! Sampun ngantos wonten pamer kekiyatan ing papan menika.

18. ADPT. DEMAK

(Nesu) Dhimas Benawa sing wis nggugah macan turu.

19. BENAWA

Kula namung matur menapa wontenipun. Tansah nganggep menawi Kangmas Sutawijaya lepat, lajeng amping-amping saking kalepatan menika, menapa menika tumindak satriya..??

20. PATIH PRAMANCA

Para kadang namung ngeman dhateng nak mas Sutawijaya, menapa malih piyambakipun ugi sampun mboten nate sowan ing Pajang malih.

21. BENAWA

Paman Pramanca.. kedah saged dipunbentenaken antawisipun ngeman kaliyan pados leresipun piyambak. Menawi mila para kangmas menika ngeman saestu, kedahipun para kangmas langkung remen menawi kangmas Sutawijaya nggadhahi adeg-adeg piyambak. Mboten sowanipun kangmas Sutawijaya saged ugi piyambakipun samenika saweg menggalih kawontenan ing Mataram. Mataram minangka wewengkon enggal temtunipun mbetahaken penggalihan lan kawigatosan ingkang langkung.

22. ADPT. DEMAK

Dhimas Benawa malah condhong ing Mataram..??

23. BENAWA

(Tegas) Kula mboten bela dhateng Mataram, kula namung kepengin ngemutaken bilih saben tiyang menika nggadhahi wenang kangge nemtokaken lampahipun gesang piyambak.

24. ADPT. BANTEN

Nek ngono dhimas Benawa kepengin ana srengenge kembar ing tanah Jawa kene..??

Sultan Hadiwijaya ngadeg lan ngadep para ingkang sowan.

25. SULTAN HADIWIJAYA

(Teges) Ora bakal ana srengenge kembar ing tanah Jawa kene..!!

26. KABEH

(Nyembah) Sinuwun.

27. SULTAN HADIWIJAYA

Ora ana kang bakal ngembari kuncaraning Pajang.

28. PATIH PRAMANCA

Dhawuh dalem badhe tansah pun estokaken.

29. ADPT. DEMAK

(Manteb) Rama Sultan dhawuh supados nggecak Mataram? Samenika ugi kula bidhal.

30. ADPT. BANTEN

Prajurit Banten sampun siyaga.

31. BENAWA

(Nyembah) Perang, sanes margi ingkang kedah dipun lampahi Rama Sultan.

32. SULTAN HADIWIJAYA

Cukup Benawa. Ingsun pirsa apa sing kudu ditindakake. Dhawuhku, cawisna prajurit. Lurug Mataram.

33. KABEH

(Manteb) sendika..!!

Gambaran lakuning prajurit saka sisih tengen silam tumuju ing sisih kiwa panggung. Para Putra susul ing samburine. Tandhu wis dicawisake kanggo Sultan Hadiwijaya. Saka sisih mburi tengen ndhuwur Kyai Sapu Jagad ngulatake. Saenteke kirab prajurit, Kyai Sapu Jagad silam manengen. Kebul kandel ngebaki panggung. Fade in adegan Kraton Kidul.

ADEGAN V: KRATON KIDUL

SWASANA : NGLANGUT

GENDHING : PLAYON ALUS

PARAGA : KYAI KARANG, NYAI JAMBE, KYAI PANGGAH, NYAI BONCOS, KYAI LANDHUNG, KYAI SAPU JAGAD, KANJENG RATU KIDUL

KATRANGAN

Kyai Sapu Jagad dheleg-dheleg. Atine goreh merga nyawang kahanan ing Pajang. Para pendherek Kanjeng Ratu Kidul uga nunggoni Kyai Sapu Jagad sing teka ing Kraton Kidul.

1. NYAI BONCOS

(Ngayem-ayem I) Mbok empun Kyai… Samang niku mboten sah mikir jero-jero perkara Kraton Pajang. Mangke nek le menggalih kejeron malah njur marai samang sakit lho.

2. NYAI JAMBE

Leres Kyai. Ngeman ragane sing wis saya tuwa. Njenengan niku wis ora kaya mbiyen malih.

3. KYAI PANGGAH

Lha wong Kyai Sapu Jagad iki teka mrene arep golek tambahing wawasan ngenani kahanan sing dumadi neng Pajang kok. Njur malah kok ndhas-ndhasi kaya ngono.

4. NYAI JAMBE

Lha aku iki rak ya ming ngeman wae ta..?? Sing jenenge seduluran kuwi kudu tansah njaga siji lan sijine.

5. KYAI LANDHUNG

Lha iya ya. Nek dipikir tekan kono pancen kandhamu ana benere.

6. NYAI BONCOS

Ya mesthi bener. Ming sampeyan-sampeyan wae sing ora percaya karo kene.

7. KYAI KARANG

(Marang Kyai Sapu Jagad) Satenane kahanane Pajang ki pripun ta, Kyai..??

8. KYAI SAPU JAGAD

(ngunjal ambegan) Wisa ora kaya nalika semana.

Ratu Kidul tungka ing papan kono tanpa dingerteni karo para pendherek.

9. RATU KIDUL

(Nyela) Ora kaya nalika semana piye Kyai..??

10. KABEH

Kanjeng Ratu.

10. RATU KIDUL

Apa Pajang wis beda..??

11. KYAI SAPU JAGAD

Iya Kanjeng Ratu. Kawibawan Kanjeng Sultan Hadiwijaya wis lekas digawe ringkih karo para putra mantu. Sultan Hadiwijaya malah kerep ndhahar atur sing njlomprongake Pajang.

12. RATU KIDUL

Ngerteni kahanan kaya ngono, apa sampeyan ora wani ngemutake Kanjeng Sultan.

13. KYAI SAPU JAGAD

Aku wis tau matur, nanging aturku ora didhahar.

14. RATU KIDUL

Mbok menawa panjen pancen wis titi wancine kelangan wahyu.

15. KYAI SAPU JAGAD

Kersamu..??

16. RATU KIDUL

Iya. Wis wancine kuncaraning Pajang bakal surut lan diganti dening kuncaraning Mataram.

17. KYAI SAPU JAGAD

Nek pancen Pajang bakal surud kuncarane, kena apa kanjeng Sultan Hadiwijaya ngerahake prajurit kanggo numpes Mataram sing saiki durung timbang kekuwatane..??

18. RATU KIDUL

(Mesem) Nek pancen kaya ngono, cetha menawa Kanjeng Sultan Hadiwijaya bisa nggambar sadurunge dumadi.

19. KYAI SAPU JAGAD

Lire..?

20. RATU KIDUL

Kanjeng Sultan pirsa menawa Mataram bakal dadi wewengkon sing gedhe, mula piyambake banjur kepengin nggebug Mataram. Petungku ancase ora kepengin golek menang.

21. KYAI KARANG

Nuwun sewu Kanjeng Ratu, menawi ngadani perang mboten badhe pados menang lajeng menapa ingkang dipun ajab..??

22. KYAI SAPU JAGAD

Iya Kanjeng Ratu. Apa sing dikersakake dening Kanjeng Sultan Hadiwijaya..??

23. RATU KIDUL

(Mesem) Sepisan, Kanjeng Sultan mung kepengin nguji tenan marang Mataram. Wis sumadiya tenan apa ora menawa bakal dadi wewengkon sing gedhe. Kaping pindho piyambake mbokmenawa wis sayah merga pangrimuke lan pangerehe para putra mantu saengga Kanjeng Sultan kepengin paring pirsa menawa wis wancine Pajang ngakoni Mataram.

24. KYAI SAPU JAGAD

Perang durung wae kelakon nanging kena apa Kanjeng Ratu bisa mesthekake menawa Mataram bakal bisa nandhingi kekuwatan Pajang..??

25. RATU KIDUL

Nek Kyai Sapu Jagad luwih permana anggone nyawang, satenane Kanjeng Sultan Hadiwijaya kepara ndhahar apa sing dadi aturmu.

26. KABEH

(Meneng lan mikir)

27. NYAI JAMBE

Kula kok tansaya mboten mangertos kaliyan pangandikanipun Kanjeng Ratu ta...?? Menawi Kajeng Sultan ndhahar aturipun Kyai Sapu Jagad kedahipun malah Pajang mboten badhe nggempur Mataram.

28. RATU KIDUL

Saiki coba pikiren, Kyai Sapu Jagad wis caos pemut menawa Pajang bakal kelangan wahyune. Bener Kyai..??

29. KYAI SAPU JAGAD

Bener Kanjeng Ratu.

30. RATU KIDUL

Kanjeng Sultan percaya lan pirsa menawa sok sapaa ora bakal ana sing bisa maido apa maneh mungsuhi wahyu. Nek pancen wahyu Pajang bakal pindhah ing Mataram kuwi tegese ming gari ngenteni wektu wae. Wektu kanggo suruding Pajang, lan wektu kanggo kuncaraning Mataram.

31. KYAI LANDHUNG

Menawi mekaten tegesipun Kanjeng Sultan mboten kepengin nengga wektu dangu-dangu. Langkung cepet langkung sae. Mekaten ..??

32. RATU KIDUL

(Manthuk lan mesem)

33. KYAI PANGGAH

Cetha menawa Kanjeng Sultan Hadiwijaya minangka titah kang waskitha.

34. KYAI SAPU JAGAD

Senajan Kanjeng Sultan wis menggalih bab kuwi nanging para putra mantu tetep bakal nggebug Mataram supaya bisa kalah. Ora bakal pasrah ngono wae.

35. RATU KIDUL

Kalah menange Mataram gumantung sampeyan lan gumantung aku.

36. KYAI SAPU JAGAD

Kok isa kaya ngono, Kanjeng Ratu..??

37. RATU KIDUL

Awake dhewe sakloron bisa mbiyantu Mataram.

38. KYAI SAPU JAGAD

(Meneng – mikir sedela)

39. RATU KIDUL

Piye Kyai..??

40. KYAI SAPU JAGAD

Kuwi padha karo awake dhewe bakal melu candhuk lawung perkara ne janma menungsa. Bab kaprajan, panguwasa lan kalungguhan kuwi dudu perkara ne dhewe. Kuwajibane titah kaya awake dhewe ming saperlu njaga imbanging alam.

41. RATU KIDUL

Melu njaga tumibaning wahyu marang janma pinilih uga kalebu melu njaga imbanging lakuning alam iki.

42. KYAI PANGGAH

Kok ngaten Kanjeng ratu..??

43. RATU KIDUL

Merga ing wahyu kang bakal tumiba kuwi mengku teges tanggung jawab sing abot. Ing sajroning wahyu kamot tembung katentreman, pedamen, lan kamulyan kanggone titah. Mula bisa ditegesi menawa imbanging alam uga kalebu ing sajeroning tembung wahyu.

44. NYAI JAMBE

Menawi wonten titah ingkang rumaos ketiban wahyu lajeng tumindak ala..??

45. RATU KIDUL

Sok sapa wae sing rumangsa ketiban wahyu nanging ora digunakake kanthi becik lan bener, mula wahyu mau bakal oncat

46. KYAI SAPU JAGAD

Banjur apa sing kudu tak tindakake Kanjeng Ratu..?

47. RATU KIDUL

Nek wis tekan kala mangsane. Mataram bakal mbutuhake pambiyantune awake dhewe kanggo ngadhepi Pajang. Sampeyan duwe wenang ndhawuhi pendherekmu sing mapan ing Gunung Merapi dene aku bakal nyiyagakake pendherek saka Kraton Kidul.

Kebul kandel ngebaki panggung. Lampu fade out. Lamat-lamat kaprungu suwarane prajurit Pajang sing lagi mesanggrah neng sawetan kali opak. Fade in adegan candhake.

ADEGAN VI: PINGGIR KALI OPAK

SWASANA : KENCENG

GENDHING : ILUSTRATIF

PARAGA : PRAJURIT MATARAM, SUTAWIJAYA, JURU MERTANI, RATU KIDUL, PRAJURIT PAJANG, PENDHEREK RATU KIDUL, PENDHEREK KYAI SAPU JAGAD

KATRANGAN

Prejurit Mataram padha nyawiji ana sakulon Kali Opak (panggung sisih ngarep). Lamat-lamat ing wetan Kali Opak keprungu swara prajurit Pajang sing padha gawe rame ning swasana (saka njaban set wing / njaban panggung)

1. PANJUL

Galo kang..!! Kowe kurung surake wong-wong Pajang seka wetan Opak ora..??

2. KARSA

Lha ya krungu.. Apa rumangsamu aku budheg pa piye..??

3. TAMA

Nek nitik saka swarane, prajurit Pajang mesthi okehe ora mekakat ya. Gek kira-kira prajurit Mataram timbang ra ya..??

4. GIMUN

Nek petungku kok ora timbang. Pajang kuwi okeh disengkuyung karo sapa-sapa je. Gek Mataram ming ngadeg dhewe.

5. TUMBAL

Ning awake dhewe kudu yakin menawa bakal isa nandhingi prajurit pajang.

6. PANJUL

Hiyaah… mbok nek ngimpi aja banget-banget. Wong cetha nek dicacah wae Mataram kalah okeh kok. Arep yakin saka ngendi..??

7. TUMBAL

Ning nek dudu wong-wong Mataram kaya awake dhewe sing ngadhepi, njur arep sapa..?

8. GIMUN

Lha ya awake dhewe tetep bakal ngadhepi, ning nek tetep nganggo gigrig rak ya entuk ta..??

9. TUMBAL

Ning rasa gigrig kuwi bisa gawe ringkih.

10. TAMA

Ming gigrig wae kok ya kok penging ta, Kang. Wedi kuwi gawane watake manungsa lumrah je. Ora saben uwong duwe kewanen kaya kowe.

11. PANJUL

Iya Kang. Apa meneh maju perang kuwi petunge ming mati apa mukti.

12. KARSA

Kamangka awake dhewe rak ya ora kena mundur ta iki..??

13. GIMUN

Apa nasibe dadi wong cilik ki ngene iki ya..?? Angger ana ribut mesthi kon maju luwih dhisik. Dadi nek mati ya mati dhisik.

14. TUMBAL

Kowe ki ora kena kandha kaya ngono kuwi, Mun. Mbelani negara kuwi dadi tanggung jawabe sapa wae. Apa maneh Mataram lagi arep dadi wewengkon sing gedhe. Mula luwih okeh tenaga sing dibutuhake.

15. TAMA

Kalebu maju perang kaya ngene iki ya..??

16. TUMBAL

Lha iya ta.

17. GIMUN

Nek darma bekti marang Mataram ning sing ora nganggo toh nyawa kaya ngene iki ana ra ta..??

18. TUMBAL

Elho… mati bela Negara kuwi ora papa. Merga jenengmu mbesuke bakal ditulis nganggo mangsi emas tur wangi. Apa ora elok kuwi..??

19. KARSA

Ning kudud ndadak nglakoni mati dhisik ta kuwi..??

20. TUMBAL

Wis ta. Kowe kabeh aja padha cilik ati. Senadyan dicacah awake dhewe luwih okeh tinimbang Pajang. Ning nalika Gusti paring idi, ora ana bab sing tangeh kelakon.

Lampu panggung sisih ngarep fade in.paralel dialog saka panggung sisih ndhuwur…

21. KI JURU MERTANI

Slirane aja cilik ati. Perang kuwi pancen mbutuhake kurban. Ora ming kurban nyawa nanging uga kurban apa wae.

22. SUTAWIJAYA

Inggih Wa. Kula piyambak mboten badhe ngowelaken gesang kula malih kangge kuncaraning Mataram, nanging ingkang kedah kula petang kados pundi menawi kurban menika saking para kawula.

23. KI JURU MERTANI

Kuwi wis jeneng lumrah. Ora ngemungna kawula sing bakal dadi kurban, ning bab kuwi ora bakal bisa diendhani. Ming saiki kepiye carane golek dalan supaya bisa menang ing perang lan aja nganti kelangan okeh nyawa.

24. SUTAWIJAYA

(Manthuk-manthuk)

25. KI JURU MERTANI

Slirane wis kelakon bisa wawan rembug karo Kanjeng Ratu Kidul. Ora ana alane menawa saiki njaluk pambiyantune supaya bisa ngundurake prajurit Pajang sing saiki wis mapan sawetan Kali Opak.

26. SUTAWIJAYA

Kula ugi sampun menggalih perkawis menika.

27. KI JURU MERTANI

Perang kuwi mbutuhake dalan kanggo menang. Mula menawa ana pambiyantu sing bisa kanggo ngenthengake laku, kena apa ora digunakake.

28. SUTAWIJAYA

Inggih Wa. Keparenga kula badhe semedi sawetawis wekdal supados saged pepanggihan kaliyan Nyai Ratu.

Sutawijaya banjur lungguh sedhakep. Ki Juru Mertani sumingkir saka papan kono. Ora pantara suwe, Ratu Kidul lan Kyai Sapu Jagad tungka ing papan kono.

29. RATU KIDUL

Wonten dhawuh menapa saengga nandalem nimbali kula..??

30. SUTAWIJAYA

Nyai Ratu, aku kepengin njaluk gawemu.

31. RATU KIDUL

Kersanipun..??

32. SUTAWIJAYA

Mataram bakal adu arep mungsuh Pajang. Kamangka prajurit Mataram kalah cacah. Mula ewang-ewangana.

33. RATU KIDUL

Sendika. *(marang Kyai Sapu Jagad)* Kyai..

34. KYAI SAPU JAGAD

Kepiye Kanjeng Ratu..??

35. RATU KIDUL

Kerigna andhahanmu saka ndhuwur Merapi tumuju mangidul. Lan aku bakal ngetabake para pendherekku mlaku manggalor ngliwati kali Opak.

36. KYAI SAPU JADAG

Iya, Kanjeng Ratu.

Lampu panggung fade out. Suara pating brengok keprungu. Lampu fade in. Prajurit Pajang keplayu dioyak-oyak wewujudan kang sarwa abang. Samburine wong-wong Mataram ngetutake kanthi nggawa obor. Kabeh mlayu saka sisih tengen mangiwa.

37. PRAJURIT PAJANG

(bengok-bengok kamigilan) Lampor..!! Lampor..!!

38. ADPT. DEMAK

(Bingung) Kahanane kok malah dadi ora karu-karuwan kaya ngene..?? Iki banjur kepiye kangmas Banten..??

39. ADPT.BANTEN

Ora ngira jebul prajurit Mataram wis sumadiya kanthi cara siluman. Prajurit siluman. Lampor.

40. ADPT. DEMAK

Banjur apa sing bisa ditindakake..??

41. ADPT. TUBAN

(Menehi aba-aba) Aja nganti ana prajurit Pajang sing mundur. Kabeh tetep kudu maju..!!!

42. ADPT. BANTEN

Nanging kawontenanipun sampun kados mekaten, Kangmas. Menapa kedah dipun lajengaken.

43. ADPT. TUBAN

Dibacutake. Kudu dibacutake..!!

Durung wae prajurit Pajang nrajang maju, saka pamggung sisih ndhuwur metu pendherek Kyai Sapu jagad kang nggeret kain abang dawa kanggo nggambarake lahar Merapi. Ilustrasi gawe Swasana kang rame nggegirisi. Lampu gawe serenging swasana. Parallel dialog lan adegan ing Parang Kusuma.

ADEGAN VII: PARANG KUSUMA

SWASANA : SEGER

GENDHING : PLAYON – REP – SUWUK

PARAGA : JAMAN, SUNGGING

KATRANGAN

Adegan iki parallel karo adegan sadurunge. Sawise gambaran lahar merapi kang wutah ngebaki panggung. Jaman lan Sungging kaya-kaya melu nyekseni kedadeyan kuwi. Kekarone ngadeg ing pojok mburi sisih tengen.

1. JAMAN

(bengok-bengok) Merapi njeblug..!!! Merapi njeblug..!! DDhhuueerr...!!! Gludhug-gludhug.. dhuueerr...!!! Merapi nyuntakake lahare. Kyai Sapu Jagad ngamuk..!!!

2. SUNGGING

(aba-aba ngundurake prajurit) Ayo..!! prajurit Pajang padha mundur...!! Mundur..!! Munduurr...!!!

3. JAMAN

(Mendha) Lha.. sawise kedadeyan Merapi njeblug, prajurit Pajang ora sida mbacutake nggebug Mataram.

4. SUNGGING

Nek ngono Kanjeng Panembahan Senapoti dibiyantu dening Kanjeng Ratu Kidul lan Kyai Sapu Jagad ya, lik.

5. JAMAN

Mulane kuwi Kanjeng Ratu Kidul ora bakal bisa dipisahake karo sujarahe Mataram.

6. SUNGGING

Ning kuwi crita tenan apa ming crita karanganmu dhewe ta, lik..??

7. JAMAN

Whelha.. cah iki wis gendheng pa ya..?? Kuwi crita turun temurun saka simbah-simbah biyen ya. Mosok aku kok ngarang crita kaya ngono..??

8. SUNGGING

Ora lik. Satenane Kanjeng Ratu Kidul ki sapa ta..?? Nek Kanjeng Ratu Kidul ki padha karo Nyai Rara Kidul ora ta..??

9. JAMAN

Beda ya. Ana sing kandha nek Nyai Rara Kidul kuwi satenane abdi setyane Kanjeng Ratu Kidul. Kanjeng Ratu Kidul kuwi wis ana luwih dhisik tinimbang Nyai Rara Kidul.

10. SUNGGING

Njur sajane Kanjeng Ratu Kidul ki sapa..??

11. JAMAN

Kanjeng Ratu Kidul kuwi kacipta saka dewa kaping telu. Piyambake kuwi nduweni watak sing asih. Tresna tetulung. Lan remen njaga lestarining alam. Kraton panguwasane ya ana ing Laut Kidul ning kala mangsa piyambake uga bisa awujud mawerna-werna.

12. SUNGGING

Weran-werna piye ta..?? kok saya ora mudheng aku.

13. JAMAN

Kanggo njaga lestari lan imbanging alam, Kanjeng Ratu Kidul ana sing ngandhakake menawa kala mangsa uga mawujud Dewi Sri utawa Dewi kasuburan. Ning bisa uga mawujud dhewe-dhewa liyane sing diyakini dening wong Jawa.

14. SUNGGING

Nek ngono bar kedadeyan kuwi Kanjeng Ratu Kidul banjur dadi garwane Kanjeng Panembahan Senapoti ya..??

15. JAMAN

Dadi sisihane. Titah sing tansah ngamping-ampingi Kanjeng Panembahan Senapoti sak putra wayahe.

16. SUNGGING

Sak putra wayahe..??

17. JAMAN

Iya. Kabeh turun Kanjeng Panembahan Senapoti kang ngasta peprentahan ing Mataram.

18. SUNGGING

Njur nganti kapan ya, lik Kanjeng Ratu Kidul bakal tansah ngamping-ampingi putra wayah kuwi..??

19. JAMAN

Nek kuwi aku ora wani wangsulan. Merga nyatane ora isa dijangka apa kang bakal kelakon mbesuk-mbesuke ta..??

20. SUNGGING

Apa ya kabeh putra turun ing Mataram tau pinanggih karo Kanjeng Ratu Kidul..??

21. JAMAN

Jarene pancen ngono. Senadyan ora kabeh kang bisa tinulis sejarahe. Tegese ana lelakon kang pancen dadi cathetaning sejarah, nanging ana uga sing ora dicathet.

22. SUNGGING

Kok isa ngono lik..??

23. SUNGGING

Lha ya isa ta. Merga sejarahe Mataram ora kabeh ana sambung sing raket karo Kanjeng Ratu Kidul. Piyambake bakal nemoni putra wayah bisa awujud pratandha menawa Mataram bakal nemoni bebaya apa dene kedadeyan sing ora salumrahe.

24. SUNGGING

Njur sangertimu sapa-sapa wae sing tau ditemoni dening Kanjeng Ratu Kidul lan diakoni dening kapercayan kawula Mataram??

25. JAMAN

Sawise papinggihan Kanjeng Ratu Kidul karo Danang Sutawijaya sing samengkone dadi Kanjeng Panembahan Senapoti, Kanjeng Ratu Kidul uga nemoni Raden Mas Rangsang.

26. SUNGGING

Sapa meneh kuwi lik..??

27. JAMAN

Waahh.. cah enom saiki kuwi ora tau gelem sinau bab sejarah. Nek apa-apa lan sapa-sapa kowe ora ngerti njur sesuk sing bakal mbacutake crita sejarah neng anak turun njur sapa..??

28. SUNGGING

(Kukur-kukur sirah kaya ra mudheng)

Jaman banjur lunga nggleler nenggalake Sungging sing isih ketok bingung. Sungging lunga nututi lungane Jaman.

29. SUNGGING

(Karo ngoyak) Lik.. Raden Mas Rangsang kuwi sapa..?? Sapa ta lik..!!

Sungging mlayu ngoyak lungane Jaman. Kekarone silam.

Fade in adegan sabanjure.

ADEGAN VIII: PINGGIR SAMODRA

SWASANA : KENCENG

GENDHING : PLAYON

PARAGA : RANGSANG, SINGARANU, PANGERAN PURBAYA

KATRANGAN

Rangsang mlayu dioyak dening Singaranu. Nalika Rangsang kecandhak, dheweke mberot ora kepengin melu karep e Soingaranu.

1. SINGARANU

(Ngoyak) Den Mas Rangsang..!! Den Mas rangsang..!!

2. RANGSANG

Ora..!! Ora kakang Singaranu. Aku ora bisa nglakoni kaya apa sing kok kandhakake.

3. SINGARANU

Nanging nandalem mila wenang nglengser kalenggahan swargi bapak dalem Kanjeng Prabu Hanyakrawati.

4. RANGSANG

Ora. Dudu aku. Sing luwih wenang nyekel peprentahan ing Mataram sasurut Rama Hanyakrawati dudu aku. Nanging Kangmas Martapura.

5. SINGARANU

Den Mas Rangsang leres menawi ngendika kados mekaten. Nanging wonten bab ingkang dipunpenggalih kanthi lebet.

6. RANGSANG

Apa karepmu kakang Singaranu.?.

7. SINGARANU

Sinten kemawon mangertos menawi Pangeran Martapura kejawi taksih timur yuswanipun ugi nggadhahi cacat wiwit lair. Menapa badhe kalampahan menawi Mataram badhe dipunasta dening lare alit menapa malih kedah mbetahaken tiyang sanes kangge nyekapi kabetahan gesangipun..??

8. RANGSANG

Nanging ana Bibi Tulung Ayu pinangka ibu saka Kangmas Martapura sing bakal ngamping-ampingi.

9. SINGARANU

Lajeng menapa tegesipun Ratu ing Mataram menawi Raden Ayu Tulung Ayu ingkang badhe mendhet sedaya katetepan kaprajan..?? Ratu menika mboten namung jejer wadhagipun kemawon, nanging ugi kedah saged nata saestu kabetahanipun Negara.

10. RANGSANG

Nek aku dadi ratu ing Mataram saiki sasuwene Kangmas Martapura isih sugeng tegese aku mung bakal dianggep nyahak wenanging liyan. Ngrampas hake kadangku dhewe.

Pangeran Purbaya tungka ing papan kono….

11. PANGERAN PURBAYA

(tegas) Ora bakal ana sing ngarani kaya ngono. Sebab sliramu ora bakal nyalahi katetepane praja..

12. RANGSANG

Kersanipun Paman Purbaya..??

13. PANGERAN PURBAYA

Pangeran Martapura tetep bakal diwisudha pinangka Ratu ing Mataram.

14. RANGSANG

Menapa kalampahan badhe wonten Ratu kalih ing Mataram..??

15. PANGERAN PURBAYA

Dudu kaya mangkono cak-cakane..??

16. RANGSANG

Lajeng..??

17. PANGERAN PURBAYA

Ratu ing Mataram tetep mung bakal siji.

18. RANGSANG

(Mikir)

19. PANGERAN PURBAYA

Pangeran Martapura tetep bakal diwisudha minagka Ratu ing Mataram. Sawise piyambake jumeneng dadi Ratu, sabanjure kalenggahan mau bakal dilorot. Lan sliramu sing bakal gumanti dadi Ratu ing Mataram.

20. RANGSANG

Nanging lajeng kados pundi kaliyan penggalihipun Bibi Tulung Ayu menawi mangertosi bilih putranipun namung jumeneng sadangunipun namung setunggal dinten.

21. PANGERAN PURBAYA

Mataram iki dudu mung darbeke nDara Ayu Tulung Ayu wae. Nanging kabeh kawula Mataram uga melu nduweni. Apa sliramu mung bakal luwih nengenake penggalihe Raden Ayu Tulung Ayu tinimbang kawula ing Mataram..?? Kanthi diwisudhane Pangeran Martapura minangka Ratu Mataram senadyan mung sedina tegese janji bapak dalem Prabu Hanyakrawati marang Raden Ayu Tulung Ayu wis lunas kabayar.

22. RANGSANG

(Meneng- mikir)

23. PANGERAN PURBAYA

Sliramu mung kari milih. Menggalihake kabeh kawula lan sentana Ing Mataram apa mung bakal nggugu ora kepenak ati kang tlonjonge bakal gawe Mataram bakal ambruk..??

24. RANGSANG

Inggih Paman. Kula mangertos. Nanging menapa wonten keparengipun kula badhe nyuwun tambahing wekdal kangge ngenam-enam perkawis menika langkung rumiyin..??

25. PANGERAN PURBAYA

Sumangga wae. Luwih cepet njupuk katetepan, bakal luwih becik.

Pangeran Purbaya lan Singaranu sumingkir saka papan kono nenggal Rangsang dhewe. Rangsang lungguh, semedi. Sedhela, panggung banjur dikebaki kebul. Kanjeng Ratu Kidul wis ngadeg ana sapangarepane Rangsang.

26. RATU KIDUL

Ngger Rangsang... bukaken mripatmu.

27. RANGSANG

Eyang Ratu..

28. RATU KIDUL

Ana wigati apa dene sliramu mesuraga ing sapinggiring samodra kidul kene..??

29. RANGSANG

Ati kula saweg bingung. Tanggel jawab ingkang kedah kula lampahi mila awrat sanget.

30. RATU KIDUL

Kabeh wis ginaris. Titah mung saderma ndindakake apa sing wis didhawuhake. Ora ana bedane karo wayang sing kudu manut karo kersane dhalang.

31. RANGSANG

Nanging menapa kula saged mikul tanggel jawab ingkang saklangkung awrat menika..??

32. RATU KIDUL

Sliramu ora bakal ngerti bisa apa ora bisa anggone mikul tanggung jawab menawa ora wani nyoba. Mula luwih becik sliramu jumangkah luwih dhisik.

33. RANGSANG

(Manthuk- manthuk)

34. RATU KIDUL

Menawa pancen sliramu wani jumangkah kanggo mikul tanggung jawab iki, aku bakal paring pangerten ngenani bab-bab sing bakal kok adhepi samengkone. Kejaba kuwi , aku uga bakal nggolekake cara supaya apa sing kok adhepi bisa luwih prayoga anggonmu njupuk katetepan.

35. RANGSANG

Menapa menika Eyang Ratu..??

36. RATU KIDUL

Nalika sliramu mbesuk wis kersa mikul tanggung jawab iki, bab sing kudu kok ngerteni ya iku bakal ana tekane wong-wong mbengkanane sing bakal kepenginnguwasani bangsamu.

37. RANGSANG

Sinten menika..??

38. RATU KIDUL

Wong mbengkanane sing jarene isih cedhak karo tedhak turunku. Mula menawa samengkone wis tekan wancine, sliramu tibane bakal nyebut eyang uga marang dheweke.

39. RANGSANG

Menawi tiyang menika gadhah kekajengan badhe nguwasani, tegesipun piyambakipun nggadhahi kajeng ala..??

40. RATU KIDUL

(Manthuk – mesem)

41. RANGSANG

Lajeng menapa ingkang kedah kula tindakaken..??

42. RATU KIDUL

Tekane wong mbengkanane sing bakal kok sebut eyang kuwi bakal liwat dalan samodra. Dudu saka laut kidul merga kuwi tangeh lamun. Nanging saka sisih lor. Mula kudu mbukak dalan saka sisih lor.

43. RANGSANG

Mataram langkung caket kaliyan laut kidul. Lajeng kados pundi anggenipun pados margi ingkang saged nyaketi laut sisih lor..??

44. RATU KIDUL

Sliramu bakal ngerti apa sing kudu ditindakake.

45. RANGSANG

Eyang Ratu yakin..??

46. RATU KIDUL

Sapa wae sing bakal jumeneng Ratu ing Mataram, tegese bakal dadi janma kang pinilih. Ora bisa menawa mung dipadhakake karo janma lumrah liyane.

47. RANGSANG

(Manthuk-manthuk)

48. RATU KIDUL

Aku bakal ngamping-ampingi para putra wayah ing Mataram. Kaya janjiku marang Kanjeng Panembahan Senapoti.

Lampu fade out. Sambung adegan sabanjure.

ADEGAN IX: MATARAM KERTA

SWASANA : REGENG

GENDHING : ILUSTRATIF

PARAGA : SULTAN AGUNG, SINGARANU, KAWULA MATARAM KERTA

KATRANGAN

Panggung sisih ngisor nggambarake kawula Mataram Kerta lagi padha tandang gawe mindhah kraton saka Kota Gedhe tumuju ing Kerta. Kabeh ketok saiyeg saeka kapti. Kabeh ketok padha tumandang kanthi seneng. Adegan iki bisa diwujudake kanthi koreografi. Ing panggung sisih ndhuwur Sultan Agung didherekake Patih Singaranu nunggoni anggone padha tandang gawe.

1. PATIH SINGARANU

Kenging menapa Kraton saking Kitha Ageng kedah dipun pindhah dhateng Kerta..??

2. SULTAN AGUNG

Kerta minangka wewengkon kang cedhak karo Kali Opak.

3. PATIH SINGARANU

Menapa sambetipun..?

4. SULTAN AGUNG

Kali Oprak iki bakal bisa diliwati dening kapal-kapal gedhe. Iki bakal dadi dalan kanggoku anggone bakal mbangun kekuwatan saka sisih lor Mataram.

5. PATIH SINGARANU

Kersa sampeyan dalem..??

6. SULTAN AGUNG

Kali Opak bisa bakal dadi srana anggonku bakal nyedhaki wewengkon kulon. Ilining Kali Opak bakal tekan tlatah sacedhak Galuh. Yaiku Kali Ciserayu lan Kali Cipamali. Mula bakal gampang anggonku tumuju ing Batavia samengkone. Merga neng Batavia wong-wong mbengkanane bakal nglekasi anggone bakal nguwasani bumi Jawa.

7. PATIH SINGARANU

Nanging sampeyan dalem mboten nggadhahi kekiyatan kangge mujudaken kapal-kapal ageng ing Mataram.

8. SULTAN AGUNG

Mula tlatah Surabaya lan Giri Prapen kudu ditelukake luwih dhisik. Merga wewengkon kuwi sing bakal bisa gawe kapal-kapal gedhe. Kejaba kuwi laut sisih lor uga bakal bisa dadi dalan kanggo tumuju ing Batavia samengkone.

9. PATIH SINGARANU

(*Manthuk-manthuk – marem*) Mila saestu. Sampeyan dalem nggadhahi kawicaksanan ingkang langkung. Ngertos saderengipun winarah.

10. SULTAN AGUNG

Kabeh merga pituduh saka Eyang Ratu Kidul.

Lampu sisih nduwur fadeout. Lampu panggung sisih ngisor fade in. ngambarake kawula ing Mataram kerta mbacutake anggone padha tandang gawe. Black out.

ADEGAN X: PARANG KUSUMA – KRATON KIDUL (PARALEL)

SWASANA : REGENG – AGUNG

GENDHING : ILUSTRATIF

PARAGA : JAMAN, SUNGGING, KANJENG RATU KIDUL, WARGA PARANG KUSUMA

KATRANGAN

Sungging isih nggatekake jaman anggone nggelar crita. Nanging sakloron banjur di kagoli amarga rebut e warga ing Parang Kusuma.

1. SUNGGING

Nek ngono pancen Kanjeng Ratu Kidul kuwi bakal tansah ngamping-ampingi Ratu ing Mataram ya, Lik..?

2. JAMAN

Nek kuwi cetha. Kepara malah neng sejarah dicathet menawa Kanjeng Ratu Kidul kuwi bakal manggihi marang Ratu ing Mataram kene. Kalebu Kraton Ngayogyakarta.

3. SUNGGING

Sapa wae sing wis tau ditemoni karo Kanjeng Ratu Kidul, Lik..??

4. JAMAN

Kejaba Panembahan Senapoti, ana Raden Mas Rangsang sing samengkone jumeneng kanthi gelar Sultan Agung Hanyakrakusuma, Den Mas Ontowirya sing samengkone salin asma dadi Pangeran Diponegara.

5. SUNGGING

Pangeran Dipanegara ya dipanggihi, Lik..??

6. JAMAN

Iya.. ora ming ping pisan nanging nganti ping pindho. Sing sepisan nalika Den Mas Antawirya mesuraga ing Guwa Langse lan sing ping pindhone nalika Pangeran Dipanegara arep adu mungsuh landa sawise linggar saka Tegalreja…

7. SUNGGING

Kowe kok isa ngerti lakuning sejarah ta, lik..??

8. JAMAN

Sing jenenge Jaman kuwi bakal ngerti cathetaning sejarah. Ya sejarahing uwong, kalebu sejarahing Mataram kene.

Kekarone dikagetake merga warga Parang Kusuma sing padha rebut…

9. SURTI

Woo.. pancen biyangane tenan kok kowe ki, Drun. Ana wong adus kok malah kok injen…

10. KADRUN

Sing nginjen kowe ki sapa…??

11. SURTI

Kowe ki ora sah tambuh. Wong cetha wis konangan kok isih selak lho.

12. KADRUN

Aku ki ra nginjen kowe ya. Aku mau ming arep nguyuh neng mburi leh mu adus.

13. SURTI

Ana adus kok ndadak nganggo ancik-ancik kursi barang..??

14. KADRUN

Aku ming wegah sikilku reged merga kena blethokan ya.

15. SURTI

Gayamu. Wong adate ya ming njupuki uwuh neng pinggir segara kok ya ndadak jijik merga reged. Ora sah kemresik. Ngaku wae ..

16. KADRUN

Ha mbok sumpah. Wani mripatku timbilen nek aku mau nginjen kowe.

17. SURTI

Woo.. tak dongakake timbilen limang taun ra mari-mari kowe.

18. KADRUN

Ya aja njur nyumpahi ngono kuwi ta.

19. SURTI

Nek ra gelem tak sumpahi. Saiki kowe ngaku. Mau gek nginjen wis ndelok apaku..??

20. KADRUN

(*Plegak-pleguk*) Nganu.. nganu kok ti..

21. SURTI

(Nggetak) wis weruh apaku..??

22. KADRUN

Kabeh.

24. SURTI

Woo.. wong tuwo ra urus.

25. KADRUN

Halaah.. ra sah nggaya Ti. Adate wong-wong sing nganggo kowe kae ya ngerti apa-apamu kok.

26. SURTI

Aja sembrana kowe kang. Aku tumindak ngene iki wis entuk lilah karo Kanjeng Ratu Kidul. Piyambake kerep nemoni aku lan weling supaya aku nyambut gawe neng Parang Kusuma kene.

27. JAMAN

Lambemu aja clometan lho, Ti. Ora ana jamake Kanjeng Ratu Kidul kok nglilani uwong supaya tumindak kaya sing kok lakoni.

28. SURTI

Tenan Lik. Kuwi dudu kandhaku lho. Ning kandhane Yu Prenjak mbok-mbokanku neng kene. Jarene aku iki titisane Ratu Kidul.

29. JAMAN

Nek kowe clometan ngono njur nganti kepireng Kanjeng Ratu Kidul, isa kuwalat kowe. Parang Kusuma kene isa disoki banjir bandhang seka segara kidul. Klakon mati klelep kowe.

30. SURTI

Ya aja njur nyepatani kaya ngono kuwi ta, lik.

Para paraga banjur meneng. Matung. Kanjeng Ratu Kidul ngudarasa ing Kraton Kidul.

31. RATU KIDUL

(Mesem) Saben janma ngono duwe wenang kanggo nganggep apa ngeneni aku. Ana lan orane aku gumantung kapercayane dhewe lan ora bisa menawa dipadhakake siji lan sijine. Nek percaya aku ana, mula aku bakal ana. Semono uga kosok baline. Ning nyatane, nganti dina iki ora sithik sing isih percaya menawa aku iki ana. Sumangga wae..!!

RAMPUNG

DAFTAR PUSTAKA

1. Narasumber pasarta lomba penulisan naskah kethoprak th. 2020
2. Babad Tanah Jawa H. J. de Graaf
3. Kuasa Ramalan kaserat dening Peter Carey
4. Takdir kaserat dening Peter Carey
5. Karya Tulis Ilmiah Remaja ka- 42 kang diadani dening Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
6. Kompas.com tgl 22 November 2010
7. Naskah Kethoprak Sumunaring Surya ing Gagat Rahina kaserat dening SH. Mintardja
8. Ibu NN (mboten kersa kasebat), salah sawijining “Bunda” ing Parang Kusuma



KEMBANG PABARATAN

Brian Riangga Dhita





SINOPSIS

Saksampunipun kasil nungkulaken Surabaya, penggalih Sultan Agung dereng jenjem. Kawontenan mekaten dipunsebabaken taksih wonten klilip sanes ingkang dereng saged dipunendhakaken. Klilip kala wau dumunung ing Giri Kedhaton kanthi panguwasa Sunan Kawis Guwa. Mila Sultan Agung lajeng kagungan krenteg badhe nggecak perang ing Giri utusan Tumenggung Alap-Alap.

Nuju ing satunggaling dinten, Sultan Agung kagungan sedya badhe mangun kraton anyar kagem nata peprentahan. Awit miturut pemangguihipun, Kotagede tansaya rame kawontenanipun jalaran kathah tiyang saking saknjawining Mataram ingkang kepengin ngenyam kamukten dhateng Mataram kanthi laku dagang. Kersa dalem menika karembag sareng garwanipun ingkang sesilih Ratu Kulon. Sekawit Ratu Kulon mboten sarujuk jalaran badhe ngowahi pranatan ingkang sampun wonten. Nanging sarehning dipunjlentrehaken kanthi gamblang wekasan lilih penggalihipun.

Sultan Agung lajeng utusan dhateng Tumenggung Danupaya lan Tumenggung Pasingsingan supados madik-madik wewengkon ing sakkidul Kotagede sakpinggiring Kali Opak. Lampahipun Tumenggung Danupaya lan Tumenggung Pasingsingan dumugi Padhepokan Jejeran pinanggih Kyai Jejer. Sedyanipun nyuwun iguh pretikel saha pamrayogi ngengingi papan ingkang trep kagem mangun kraton. Kyai Jejer nayogyani saha paring pamanggih menawi tlatah Kerta saged dipunagem. Tumenggung Danupaya lan Tumenggung Pasingsingan sarujuk lajeng bidhal caos pelapuran dhateng Sultan Agung.

Anggenipun damel kraton ing Kerta, Mataram dipunkisruh dening para brandhal tedhak turunipun prajurit Pajang ingkang nalika semanten kalah perang mengsah Mataram. Brandhal kala wau comondhok ing Gunung Lintang nama Randugunting, Carangwreksa, Carangsoka, lan Limpung. Wekasan para brandhal saged dipuntingkes lan dipunparingi pangapura nanging dipundhawuhi bebantu sareng para kawula ing Kerta.

Ing wekdal sanes, Sultan Agung tansaya gempung penggalihipun. Jalaran nampi aturipun Tumenggung Alap-Alap menawi Mataram kawon mengsah Giri Kedhaton. Sultan Agung lajeng ngeningaken cipta semedi nyuwun pitedahipun Gusti. Dumadakan Ratu Kidul marak kepengen dipunladosi, nanging Sultan Agung nampik awit nembe ketaman ribet. Ratu Kidul lajeng paring sasmita dhateng Sultan Agung menawi Giri Kedhaton saged nungkul dhateng Mataram kanthi sarana “Kusuma Boyong Waris Ngulama”. Gancanging carita, Sultan Agung paring dhawuh dhateng rayinipun wewangi Ratu Pandansari supados nglurug nggecak perang ing Giri Kedhaton sareng garwanipun ingkang sesilih Pangeran Pekik.

Pungkasanipun Giri Kedhaton lajeng dipungecak perang dening Mataram. Ratu Pandansari sareng prajurit majeng payudan. Endrasena dados senopati Giri Kedhaton. Perang rame dumados. Sekawit Mataram kawon. Nanging wekasan Endrasena pejah dipunpistul dening Ratu Pandansari. Giri Kedhaton kawon. Sunan Kawis Guwa lajeng prasapa menawi Giri Kedhaton sumuyut nungkul marang Mataram.

PARA PARAGA:

ADIPATI JAYALENGKARA	(Kendel, Teguh)
PANGERAN PEKIK	(Bekti, Setya)
RATU PANDANSARI	(Tatag, Perwira, Pinter)
SULTAN AGUNG	(Wibawa, Tegas)
RATU KULON	(Alus, Setya)
RATU KIDUL	(Pinter)
TUMENGGUNG WIRAGUNA	(Bekti, Setya)
TUMENGGUNG DANUPAYA	(Bekti, Setya)
TUMENGGUNG PASINGSINGAN	(Bekti, Setya)
TUMENGGUNG ALAP-ALAP	(Bekti, Setya)
SUNAN KAWIS GUWA	(Wicaksana)
ENDRASENA	(Gagah, Kendel)
WIRADESTI	(Lugu)
SIMBAR	(Kendel)
GRANTING	(Kendel)
DIRGA	(Kendel)
SRUNGGA	(Kendel)
KYAI JEJER	(Wicaksana)
RANDUGUNTING	(Songar, Kemaki)
CARANGWREKSA	(Songar, Kemaki, Teguh)
CARANGSOKA	(Ela-elu, Jirih)
LIMPUNG	(Teguh)
MINTO	(Ngeyel)
KARSO	(Ngeyel)
KUSNI	(Lugu)
SURTI	(Criwis)
PRAJURIT SURABAYA	
PRAJURIT MATARAM	
PRAJURIT GIRI KEDHATON	
PARA WARGA	

BABAK: INTRODUKSI

Setting : *Pabaratan*

Paraga : *Adipati Jayalengkara, Pangeran Pekik, Tumenggung Wiraguna, Ratu Pandansari, Prajurit Surabaya*

Gendhing : *Tlutur. Swasana Sedhih-Mantheng*

Properti : *Tumbak, Pedhang, Jemparing, Piranti Perang*

Katrangan : *Surabaya nungkul awit pangrimuking Ratu Pandansari dhateng Pekik saksampunipun Adipati Jayalengkara pejah.*

Saksuwuking gendhing pambuka, kalajengaken gendhing tlutur – layar kabikak – lampu kadamel redhup – prajurit Surabaya on stage pating blasah sami pejah – Adipati Jayalengkara majeng rumaos sungkawa nyawang kawontenan – rep – monolog nantang Mataram – Wiraguna mrepegi mangsuli – paraga nyekar palaran durma – palaran rampung mlebet dhialog – dados perang

01. JAYALENGKARA

(TRENYUH) Para kawulaku padha tekaning pati pating blasah pindha babatan pacing. Kahanan iki kabeh dumadi ya merga saka tumindake wong-wong Mataram sing ora nduweni watak satriya, nyebar lelara menyang Surabaya. Oh...licik...(SERO) licik kowe Mataram....!!!!

02. WIRAGUNA

(MBENGOK-MAJU) Jayalengkara...!! Mumpung kowe isih bisa nyawang gelaring jagad lan eseming rembulan, manuta tak rangket tak sowanake marang wong agung ing Mataram !!

03. JAYALENGKARA

(NEMBANG PALARAN DURMA)

Heh Mataram sesongaran nggecak ing prang

Surabaya tan lirip

Gage tandhingana

Ingsun Jayalengkara

04. WIRAGUNA

(MANGSULI)

Prayoga nungkula yekti

Mring Wiraguna

Dhuta nata Matawis

05. JAYALENGKARA

(NGGUYU) Aja ngimpi ! Aja ngimpi kegedhen pengangen-angen kowe Wiraguna ! Kandhamu kuwi kena tak upamakake kaya dene cebol nggayuh wulan wong wuta ngetung lintang. Cepak wurunge tangeh lamun kelakone ! (MANTEB)

06. WIRAGUNA

(NYEMONI) Lumuh diajeni kowe Jayalengkara ! Surabaya tok kukuhi nanging ora nyawang marang kahananmu sing wis saya ringkih. Sumurupa, ora nganti gantalan wektu Surabaya bakal lebur, ajur mumur tanpa dadi !

07. JAYALENGKARA

(TEGAS) Ora preduli ! Saklawase Jayalengkara isih ngadeg jejeg sinangga pertiwi, Surabaya ora bakal teluk marang Mataram ! (KEMAKI) Sing baku ayo diteter. Ing antarane aku lan kowe, sapa sing bakal njerbabah ndhepani lemah !!

08. WIRAGUNA

(MANTEB) Majua Jayalengkara, tak ungalke dhadhaku sak budimu tak ladeni !!

09. JAYALENGKARA

O.....Klakon mati kowe !

Perang sakwetawis – Wiraguna kelindhih – Jayalengkara sumbar badhe mejahi

10. JAYALENGKARA

Sambata Wiraguna...sambata bapa akasa ibu pertiwi.....(NGUNUS KERIS) Bakal tak untabke nyawa..... aakkk....aakkk.....

Jemparing kumlewang ngenani jajane Jayalengkara – Jayalengkara ambruk pejah – Pekik ndhatengi – gamelan seseg – rep

11. PEKIK

(MBENGOK) Rama !!! (NYEDHAKI-NGLUMPRUK) Kanjeng Rama.....panjenengan seda.....Oh..... keparat.....keparat wong-wong Mataram. Utang pati kudu disaur pati ! (NGUNUS KERIS) Ayo tandhingana iki putra Surabaya Pangeran Pekik !!

Pandansari dugi – gamelan dipundamel ilustrasi stressing

12. PANDANSARI

(SERO-TATAG) Mungsuhmu dudu sapa-sapa, ning aku Pangeran Pekik ! (MAJU)

13. PEKIK

(KAGET) Sapa kowe? Ora jamaking wanodya maju ing tengahing pabaratan !

14. PANDANSARI

(TEGAS-MANTEB) Aku Ratu Pandansari ! Rayi dalem Sultan Agung ing Mataram, sing nduweni kuwajiban amunah satru ing Surabaya !!

15. PEKIK

Pandansari? (TEGAS) Aku ora butuh kowe ! Sing tak butuhke senopati Mataram pilih tandhing, dudu wanita kaya kowe ! Ayo gage sumingkira, timbang babak bucik kulitmu gedhene kesempyok ing aradan !!

16. PANDANSARI

(TATAG) Senadyan jejering wanita aja tok anggep yen aku wedi ngadhepi kowe Pangeran Pekik. Semonoa, amrih ora nuwuhake kurban sing luwih okeh, punggelen kekarepanmu ngrangsang perang. Perkara iki dirampungake kanthi bedhamèn. Ulungna tanganmu loro lan nyawiji bareng klawan aku ing Mataram. Uripmu bakal kepenak !!

17. PEKIK

(NESU) Ora...Ora bisa Pandansari ! Wong tuwaku wis ngetohke patine kanggo bebela bumi Surabaya. Banjur kaya ngapa suraking wong okeh? Lamun putrane jirih getih wedi mati ora wani perang tandhing? Mula mumpung aku isih nduweni rasa welas lan pangeman, luwih becik kowe sumingkira ! Ayo sumingkir !!

18. PANDANSARI

(NGGUYU LIRIH) Pancen wis sakmesthine anak bela marang wong tuwa. Nanging apa kudu nganggo cara peperangan? Aja cupet ing nalar pangeran ! Ora jeneng aku ngembe, mung wae Surabaya sedhela meneh bakal ambruk, lebur tapis tanpa tilas. Jalaran kabeh wis kinepung wadya Mataram ora bisa ditrenggalani meneh !

19. PEKIK

(MENENG-MIKIR)

20. PANDANSARI

(MLAKU-NGADOH-MUNGKUR) Nanging yen kowe gelem nungkul lan nyawiji marang Mataram. Aku sing bakal nanggung marang keslametanmu apadene kawulamu sing isih urip. Surabaya tetep ngadeg jejeg, dharah turun Ngampel sempulur. Sakiki mung gumantung kowe pangeran. Perang dibacutake ning Surabaya mung bakal dadi crita lungset ing sampiran tanpa ana kocape meneh. Utawa isih kepengen nyawang lestarine bumi Surabaya nganti jaman apa wae. Penggalihen pangeran penggalihen !!!

Ilustrasi stressing rampung – keris dipundhawahaken – Pekik nglumpruk ngulungaken astanipun kekalih lajeng prasetya

21. PEKIK

(MANTEB) Aku, Pangeran Pekik prasetya, Surabaya nungkul dadi panguwasaning Sultan Agung ing Mataram !!

Gamelan seseg – suwuk

22. PANDANSARI

(NOLEH-MESEM) Bagus…bagus pangeran. Nyata kowe ngugemi jiwa satriya lan nyingkirake nepsu pribadimu. Jagad bakal nyekseni aruming asmamu. Tumenggung Wiraguna !

23. WIRAGUNA

Kula

24. PANDANSARI

Rangket Pangeran Pekik, disowanake menyang Mataram !!

25. WIRAGUNA

Sendika

Gamelan mungel – Pekik dipunrangket – lampu blackout – suwuk – Babak Introducing rampung

BABAK: I GADRI MATARAM

Paraga : *Sultan Agung, Ratu Kulon, Ratu Pandansari, Tumenggung Wiraguna, Tumenggung Danupaya, Tumenggng Pasingsingan, Pangeran Pekik*

Gendhing : *Alus. Swasana Nglangut-Seneng*

Properti : *Kursi Setunggal, Dhumpal Setunggal, Trap*

Katrangan : *Sultan Agung nembe rembagan sareng garwanipun perkawis badhe mangun kraton anyar. Tumenggung Danupaya lan Tumenggung Pasingsingan lajeng dipuntimbali, kadhawuhan supados madik-madik ing tlatah kidul Kotagede sacelak Kali Opak. Ratu Pandhansari sareng Tumenggung Wiraguna dugi nganthi Pangeran Pekik. Rehning Surabaya sampun kelampahan nungkul dhateng Mataram, Sultan Agung ndhaupaken Ratu Pandansari kaliyan Pangeran Pekik.*

Gamelan mungel – layar kabikak – lampu fade in – Sultan Agung sampun jumeneng ketingal goreh ing penggalih – lon-lonan Ratu Kulon nyaketi – rep – mlebet dhialog

01. RATU KULON

(NYAWANG-GUMUN) Kangmas...Kangmas nembe menggalih perkawis menapata? Kula waspadhakaken ketingalipun nembe ribet?

02. SULTAN AGUNG

(KHUWATIR) Perkara kahanan ing Mataram dhiajeng ! Menawa ora dipenggalih, ingsun sumelang bakal ngèmbèt marang karaharjaning praja

03. RATU KULON

(MESEM) Mangke rumiyin kangmas. Nembe kemawon Surabaya saged dipuntelukaken. Kedahipun kangmas rumaos remen, jalaran sedaya wewengkon ing Tanah Jawi sasat sampun sumuyut, nungkul wonten panguwaos dalem. Lajeng menapa ingkang kedah dipunkuwatosaken malih?

04. SULTAN AGUNG

(ORA JENJEM) Surabaya pancen wus nungkul, klebu wewengkon-wewengkon ing Brang Wetan. Ewa semana klilip Mataram durung rampung dhiajeng !

05. RATU KULON

(MIKIR) Klilip Mataram?

06. SULTAN AGUNG

(NGUDARASA) Iya, klilip Mataram ! Sepisan, adeging Giri Kedhaton kang wus sakwetara suwe durung bisa diendhakake dening para leluhur Mataram duk ing nguni. Kaping pindhone, tekane kumpeni ing Tanah Jawa kang wus mesthi nduweni karep lan panjangka. Ora mung bakal njajah rayah nguras wulu wetune kawula, nanging kepara bakal nguwasani Mataram lan njejuwing marang kawibawaningsun

07. RATU KULON

(SAREH) O...Ngaten ta kangmas. Nanging badhe langkung prayogi, mangga kula aturi lenggah rumiyin. Kajengipun sekeca anggenipun ngendika. Mangga kangmas !

Sultan Agung tumuli lenggah klebet Ratu Kulon – gamelan suwuk

08. RATU KULON

Lajeng kersa dalem sakmenika kados pundi? Menapa sampun wonten rancangan dalem?

09. SULTAN AGUNG

(MANTEB) Perkara Giri Kedhaton, ingsun nalika semana wus paring utusan marang Tumenggung Alap-Alap. Supaya nggecak perang lan nungkulake Sunan Kawis Guwa. Nanging nganti tumekèng dina iki durung ana pelapuran. Kejaba saka kuwi dhiajeng, sambung marang tekane kumpeni ing Tanah Jawa. Mataram kudu golek papan kang prayoga kanggo nata gelaring peprentahan. Ingsun bakal mangun kraton anyar !

10. RATU KULON

(KAGET) Badhe mangun kraton enggal? Punten ndalem sewu kangmas, Kotagede menika kirang menapa? Dene Sampeyan Ndalem kagungan kersa kados ngaten?

11. SULTAN AGUNG

(WIBAWA) Kasunyatan ora bisa diselaki meneh dhiajeng. Kotagede kahanane saya mundhak rame. Dadi paran jujugan wong-wong saknjabaning Mataram kang kepengin ngupaya boga ngenyam kamukten. Durung yen kanggo mapanake kawula kang wus nungkul marang Mataram. Apa ya ora katon sumpek ?!

12. RATU KULON

(NUTURI) Kula ngertos kangmas. Nuwun sewu, mboten ateges menggak menapa ingkang dados kersa dalem. Nanging cobi dipunpenggalih malih. Wiwit eyang Panembahan Senopati jumeneng, ngasta

bawat peprentahan ngantos dumugi Kanjeng Rama Panembahan Hanyakrawati, sedaya mapan wonten Kotagede. Lajeng menawi samangke Sampeyan Ndalem mangun kraton enggal, Kotagede dipuntilar, menapa menika mboten nama nerak paugeran kangmas?

13. SULTAN AGUNG

(TEGAS) Ingsun ora bakal nenggal. Kotagede tetep dadi peranganing Mataram ! Wis dhiajeng, ora susah kokehan rembug. Bakune kalenggahan iki uga, ingsun mundhut sowane Tumenggung Danupaya lan Tumenggung Pasingsingan !

14. RATU KULON

Nanging kangmas....(DURUNG RAMPUNG)

15. SULTAN AGUNG

(NYAUT) Cukup ! Aja dibacutake aturira. Gage tindakna dhawuh ingsun !

16. RATU KULON

Sendika, ngestokaken dhawuh (NYEMBAH)

Gamelan mungel – Ratu Kulon bidhal – Danupaya lan Pasingsingan ngadhep kairit Ratu Kulon tumuli lenggah – suwuk

17. RATU KULON

Menika Tumenggung Danupaya saha Tumenggung Pasingsingan sampun kepareng sowan sinuwun. Borong anggenipun ndangu ! (NYEMBAH)

18. SULTAN AGUNG

Yoh. Lungguha kang prayoga dhiajeng. Ingsun bakal ngendika marang kekarone

19. RATU KULON

Sendika (NYEMBAH)

20. SULTAN AGUNG

Tumenggung Danupaya apa dene sira Tumenggung Pasingsingan

21. DANUPAYA & PASINGSINGAN

(NYEMBAH BARENG) Kula sinuwun. Sembah bekti kula konjuk

22. SULTAN AGUNG

Yoh, unjuk bektinira kabeh ingsun tampa. Pangastutiningsun ditampani

23. DANUPAYA & PASINGSINGAN

(BARENG) Sembah nuwun sinuwun (NYEMBAH)

24. SULTAN AGUNG

Aja kaget yen dina iki ingsun ngersakake sowanira sakloron. Jalaran ana perkara kang bakal ingsun ngendikakake

25. DANUPAYA

(NYEMBAH) Punten ndalem sewu sinuwun. Menawi dipunkeparengaken mangertos, lajeng perkawis menapa? Menapa wonten sambetipun kaliyan nungkulipun Surabaya dhateng Mataram?

26. PASINGSINGAN

Inggih sinuwun. Mangka menika dereng wancinipun pisowanan. Kuwatosing manah kula, menawi nggadhahi kalepatan tumrap praja Mataram mliginipun dhumateng Sampeyan Ndalem ingkang sinuwun (NYEMBAH)

27. SULTAN AGUNG

(WIBAWA) Ora ! Sumurupa, Danupaya lan sira Pasingsingan. Mataram wus dadi negara gedhe. Kotagede kuncara, saya rame kahanane. Durung tekane kumpeni ing Tanah Jawa. Wurung ra wurung mung bakal ngelar jajahan kang tundhone bisa mbilaeni lan gawe kapitunan tumrap anak turun ingsun ing tembe !

28. DANUPAYA

(NYEMBAH) Kepareng monjuk Kanjeng Sultan. Lepat diagung pangaksami

29. SULTAN AGUNG

Iya, kepiye Danupaya ?

30. DANUPAYA

(MANTEB) Pangandika dalem leres sinuwun. Perkawis menika mila kedah kapenggalih ingkang sakelangkung lebet. Awit kumpeni menika watak wantunipun licik. Menawi mboten waspadha kirang begjanipun saged nggegempil panguwaos dalem (NYEMBAH)

31. SULTAN AGUNG

(MANTEB) Aturira ora sisip Danupaya. Mula, wis titi wancine Mataram kudu golek papan anyar kang jembar minangka punjering peprentahan. Nata gelaring praja, ngimpun kekuwatan kanggo ngadhepi bebaya ing wektu kang bakal teka. Awit saka kuwi ingsun bakal mangun kraton anyar lan mundhut tandang gawenira sakloron !

32. DANUPAYA

Inggih sendika sinuwun. Kula lan adhi Pasingsingan mboten badhe kawratan kepara sagah caos pambiyantu. Menika wujud darma bekti tumrap Mataram. Rak ya ngono ta dhi?

33. PASINGSINGAN

(NYEMBAH) Aturipun kakang Danupaya menika leres sinuwun, namung kemawon.....

34. SULTAN AGUNG

(GUMUN) Nanging kepiye Pasingsingan? Apa sira rumangsa kabotan marang dhawuh ingsun ?

35. PASINGSINGAN

(NYEMBAH) Tadhah deduka dalem sinuwun. Estunipun mboten wonten sekedhik kemawon raos kawratan munggwing kula. Namung kemawon, menawi Kanjeng Sultan badhe mangun kraton enggal, menapa samangke mboten ndadosaken gempunging penggalih ibu dalem inggih Gusti Ratu Tulung Ayu? Jalaran....(DURUNG RAMPUNG)

36. SULTAN AGUNG

(NYAUT-SEMU JENGKEL) Cukup ! Perkara kuwi tanggung jawab ingsun. Sira ora prelu melu candhuk lawung !

37. PASINGSINGAN

(NYEMBAH) Inggih, nyuwun pangapunten sinuwun

38. SULTAN AGUNG

(TEGAS) Mula aja kesuwen. Ingsun paring dhawuh marang sira sakloron. Upayanen wewengkon ing sakkidul Kotagede, sakpinggiring Kali Opak. Aja bali ing Mataram yen durung entuk gawe !

39. DANUPAYA

Terang dhawuh timbalan ndalem. Dinten menika ugi kula lan adhi Pasingsingan badhe bidhal ngupadi wewengkon kala wau (NYEMBAH)

40. PASINGSINGAN

(NYEMBAH) Semanten ugi kula sinuwun. Lilah dalem nyuwun pamit madal pasilan

41. SULTAN AGUNG

Yoh, sing ngati-ati Danupaya apadene Pasingsingan !

Gamelan mungel – Danupaya lan Pasingsingan bidhal – rep

42. SULTAN AGUNG

Muga-muga Danupaya lan Pasingsingan bisa entuk gawe dhiajeng. Ayo dherekna ingsun manjing pungkuran !

43. RATU KULON

Inggih kangmas. Sendika (NYEMBAH)

Pandansari, Wiraguna dhateng nganthi Pekik damel kejot Sultan Agung

44. PANDANSARI

Sinuwun, kula ingkang sowan sinuwun...

45. SULTAN AGUNG

(CINGAK-KAGET) Loh...dhiajeng Pandansari? Kene...kene lungguh kene dhiajeng..!

Gamelan seseg – Pandansari, Wiraguna, Pekik tumuli lenggah – suwuk

46. SULTAN AGUNG

(BUNGAH) Dhiajeng Ratu, coba sawangen ! Yayi Pandansari wus klakon bali ing Mataram (NGGUYU)

47. RATU KULON

(MESEM) Inggih kangmas, kula ugi kepengen mireng kadospundi kawontenanipun sakpurnaning saking Surabaya. Mangga enggal dipundangu kemawon kangmas

48. SULTAN AGUNG

(UNJAL NAPAS) Wis sawetara suwe anggoningsun ngantu-antu sowanira yayi. Hmm.. Kanthi raharja praptanira ana ing Mataram Pandansari?

49. PANDANSARI

(NYEMBAH) Inggih, awit pangestu dalem Kanjeng Sinuwun, sowan kula wilujeng nir ing sambekala. Mboten langkung bekti kula konjuk wonten ngarsa dalem

50. SULTAN AGUNG

Yoh, unjuk bektinira ingsun tampa Pandansari. Pangastutiningsun genti ditampani !

51. PANDANSARI

Sanget anggen kula mundhi sinuwun (NYEMBAH)

52. WIRAGUNA

(NYEMBAH) Semanten ugi ingkang abdi Tumenggung Wiraguna kepareng ngaturaken sungkeming pangabekti konjuk sakandhaping pepadha dalem

53. SULTAN AGUNG

Wiraguna bektinira ingsun tampa. Pangastutiningsun ditampani !

54. WIRAGUNA

Kapundhi wonten mustaka mugi andayani tumraping gesang kula (NYEMBAH)

55. SULTAN AGUNG

(BUNGAH) Mustikaning Mataram ora ana liya kejaba mung sira Pandansari. (NGGUYU) Rumangsa bombong penggalih ingsun dene sira bisa nindakake dhawuh nalika semana. Mbengkas satru kang mapan ing Surabaya. Wekasan Surabaya klakon nungkul marang Mataram. Ingsun ngaturke panuwun marang jeneng sira Pandansari

56. PANDANSARI

Inggih sinuwun. Sedaya menika mila awit saking pamujinipun Kanjeng Sinuwun Sultan Agung ing Mataram. Menapa dene pambiyantunipun Tumenggung Wiraguna

57. SULTAN AGUNG

(MANTEB) Iya..iya Pandansari. Wiraguna, ingsun uga ngaturake panuwun marang sira. Ganjaran sakmurwat bakal ingsun paringake laras marang labuh labet lan tumindakira tumrap praja Mataram !

58. WIRAGUNA

(NYEMBAH) Ngaturaken sewu agunging panuwun sinuwun. Sedaya sampun dados kuwajiban kula minangka abdi ing Mataram. Supados bebela dhateng praja lan kawula, ngaos pepadha dalem Kanjeng Sinuwun Sultan Agung

59. SULTAN AGUNG

(TEGAS) Iya Wiraguna. Pakarti kang utama tindakna lan lestarekna saklawase. Tetepa dadi piyandel, agul-aguling Mataram

60. WIRAGUNA

Sendika ngestokaken dhawuh sinuwun (NYEMBAH)

61. SULTAN AGUNG

Pandansari....

62. PANDANSARI

Kula sinuwun (NYEMBAH)

63. SULTAN AGUNG

(GUMUN) Banjur iki sapa? Pawongan kang sira kanthi manjing ana Mataram? Kaya nembe sepisan ingsun priksa. Pangrasaningsun dudu kawula ing Mataram?!

64. PANDANSARI

(NYEMBAH) Menika Pangeran Pekik sinuwun. Atmajanipun Adipati Jayalengkara panguwaos ing Surabaya. Inggih awit lilananipun Pangeran Pekik wekasan Mataram saged nungkulaken Surabaya

65. WIRAGUNA

(NYAUT-MANTEB) Leres sinuwun. Jalaran nalika semanten Adipati Jayalengkara sampun gugur. Pangeran Pekik ingkang sekawit badhe bebela dhateng sedanipun ingkang rama, wekasan nglumpruk lan prasetya badhe nungkul dhateng Mataram. Sedaya menika inggih awit saking pambujukipun ingkang rayi Gusti Ratu Pandansari (NYEMBAH)

66. PEKIK

(NYEMBAH) Sinuwun, kula ngaturaken pejah gesang saha nyumanggakaken sakkersa paduka badan miwah brayat kawula (PASRAH)

67. SULTAN AGUNG

(NGGUYU LIRIH) Dhimas Pekik...

68. PEKIK

Paring dhawuh sinuwun (NYEMBAH)

69. SULTAN AGUNG

(WIBAWA) Ingsun ora bakal paring pidana marang sira. Jalaran kabeh iki lamun wis dadi pesthi minangka kersaning Gusti Kang Murbeng Dumadi. Mangertiya yayi, sesotya iku tumrap ing embanan. Umpama ingsun isi, sira kang minangka wadhahe

70. PEKIK

(MIKIR) Menggah werdinipun kados pundi sinuwun? Awit taksih rumaos cubluk ing pamawas miwah pangertosan kula (NYEMBAH)

71. SULTAN AGUNG

Wisik kang ingsun tampa nggambarake menawa sira bakal melu nurunake wiji Ratu ing Tanah Jawa. Mung wae sira kang urun wadon, dene ingsun kang urun jalu

72. PEKIK

Kersa sinuwun?

73. SULTAN AGUNG

(WIBAWA) Pangeran Pekik. Mungguh kersaningsun, sineksen jagad sakisine. Lamun wiwit dina iki, rayiningsun kang wewangi Ratu Pandansari dadi jodho dhaupira. Wondene Kadipaten Surabaya ingsun pasrahake pisan. Jaga lan reksanen, enggonana, minangka bebetenging Mataram ing wewengkon Brang Wetan !!

74. PEKIK

Adhuh...matur sembah nuwun sinuwun (NYEMBAH)

Gamelan seseg – lampu blackout – suwuk – Babak I rampung

BABAK: II. PADHEPOKAN JEJERAN

Paraga : *Kyai Jejer, Minto, Karso, Surti, Kusni, Tumenggung Danupaya,* Tumenggung Pasingsingan

Gendhing : *Ilir-ilir. Swasana Tentrem*

Properti : *Trap*

Katrangan : *Kyai Jejer nembe paring piwucal dhateng murid-muridipun perkawis ngelmu gesang. Tumenggung Danupaya lan Tumenggung Pasingsingan dugi nyuwun pamrayogi sambet kaliyan dhawuh dalem Sultan Agung ngengingi kraton anyar.*

Gendhing ilir-ilir mungel – layar kabikak – lampu fade in – Kyai Jejer lenggah kaadhep murid-muridipun – rep – mlebet dhialog – suwuk

01. KYAI JEJER

Para muridku kabeh wae !

02. KABEH

(BARENG) Inggih Kyai

03. KYAI JEJER

Duk ing nguni Kanjeng Sunan Kalijaga nate paring wedharan kanthi srana pacul. Sing tundhone bisa kanggo sangu nglakoni urip ing gumelaring jagad iki

04. MINTO

(GUMUN) Pacul kyai? Napa nggih saged ta kyai, namung wujud pacul kemawon kok lajeng dados sarana kagem cepengan tiyang anggenipun nglampahi gesang?!

05. KARSO

(NYAUT) Bener ! Nek cekelane para among tani aku ngandel kang. Wong saben dinane digunakke kanggo olah tetanèn (NGGUYU)

06. SURTI

Huss...Kakang Minto lan Karso ki senengane clemongan, sembrana nek matur. Mbok dha dirungoke sik ta ngendikane Kyai Jejer kuwi. Aja malah dipancahi kepara nambuhi

07.KARSO

Kyai Jejer ya aneh kok Ti. Apa mokal pacul kok isa kanggo sangu urip?

08. SURTI

(MANTEB) Isa wae kang Karso. Coba nalaren ! Para among tani sing padha megawe ana tegalan nandur pari, palawija, pala kependhem lan liya liyane mesthi nggunakke pacul. Mengko nek tandurane wis ngrembuyung thukul woh-wohane banjur dipanen. Panenane apik, didol neng pasar ngasilake dhuwit. Kaya ngono kuwi rak teges isa dinggo sangu urip ta?

09. MINTO

(NGEYÈL) Kuwi nek apik. Lha nek bola-bali tandurane mung dipangan wereng? Ora ngasilake kepara buntung mung oleh kesel

10. KARSO

Pikire nglambrang kendhile ngglimpang (NGGUYU)

11. SURTI

(JENGKEL) Ealah jiyan mbok dadi wong ki ora bodho-bodho banget ta kang. Wis ngeyel bodho meneh ! Hayo mbudidaya piye carane supaya tandurane thukule apik lan ora dipangan wereng. Kepengin legine ya kudu gelem ngrasakke paite !

12. KARSO

(MANGKEL) Kuwi-kuwi rak malah nganggo mbodhok-mbodhoke barang. Kowe kuwi cen sengaja arep ngajak sulaya kok Ti tak pikir-pikir !

13. KYAI JEJER

(NYANDHET) Wis...wis...kok malah padha regejegan dhewe. Perkara pacul ngambra-ambra tekan ngendi-ngendi !

14. SURTI

(NYALAHKE) Lha kang Karso kaliyan kang Minto niku sing miwiti kyai

15. KARSO

We...we...we...kok malah dadi ngluputke aku karo Minto ta Ti?

16. MINTO

(NYAUT) Mangka aku kuwi mung mangsuli gunemanmu lho Ti !

17. KYAI JEJER

(SEMU NESU) Uwis ! Minto, Karso, Surti leren ! Isih kepengen arep diwulang ora? Yen ora, ya wis kono dha padu dhewe-dhewe aku tak mulang murid liyane !

18. KARSO, MINTO, SURTI

(BARENG) Tasih kyai. Mangga dipunlajengaken. Nyuwun ngapunten

19. KYAI JEJER

(UNJAL NAPAS) Bocah kok nganyelke, ning yen ora ana marai kangen piye coba. Hmm...Sakiki lungguh sing prayoga padha digatekake !

20. KARSO, MINTO, SURTI

(BERENG) Nggih kyai, sendika

21. KYAI JEJER

Tak bacutake. Dadi nalika semana Kanjeng Sunan Kalijaga nate medharake werdine ngelmu pacul. Mungguh cethane, pacul kuwi lamun dinulu nduweni telung perangan. Sepisan gagang utawa garane jenenge doran. Banjur kaping pindho, wujud bolongan cilik kanggo wadhah doran sing diarani bawak. Dene kaping telune, wesi landhep sing sinebut pacul. Kabeh mau kudu nyawiji, manunggal dadi siji. Supaya bisa digunakake kanggo sarana nyambut gawe

22. KUSNI

Lajeng gayutanipun dhumateng perkawis cepenganipun tiyang gesang menapa kyai?

23. KYAI JEJER

Katelune mau menawa dionceki lan dijlentrehake nduweni piwulang luhur. Doran iku saka tembung donga marang Pangeran. Wis jamak lumrahe lamun manungsa dititahke ing jagad iki kudu tansah

ndedonga marang sing wis menehi urip. Ora liya kejaba Gusti Kang Maha Kuasa. Ndedonga kanggo nggayuh kasampurnaning urip sejati. Aja lali nglakoni sakehing tumindak sing wis didhawuhke, apa dene nyingkiri marang kabeh wewalere

24. MINTO

Menawi bawak menika tegesipun kados pundi kyai?

25. KYAI JEJER

Bawak iku saka tembung obahing awak. Wong urip ing alam donya kuwi awake kudu obah. Tegese gelem nyambut gawe kanggo nyukupi kebutuhane nglakoni urip. Ngupaya sandhang, pangan lan papane. Asile sepira, okeh utawa sithik, tetep ditampa kanthi lila legawa lan kebak ing rasa sokur marang Gusti. Banjur pungkasane pacul, saka tembung ngipatake samubarang sing muncul utawa mendhugul

26. KUSNI

Barang ingkang muncul kyai? Kok kula dereng terang ingkang dipunkajengaken. Menapa menika magepokan kaliyan peranganing sarira?

Gamelan mungel – rep

27. KYAI JEJER

Bisa uga ngono Kusni. Samubarang sing muncul kuwi embane kaya dene dosa. Awit manungsa minangka titahe Gusti tan singlar lan luput saka dosa. Mula sakbisa-bisane tansah tumindak becik marang sapa wae kanthi cara ngipatake lan nyingkiri sakehing tumindak sing bisa nuwuhake dosa. Para muridku kabeh wae, kaya wis tak anggep cukup pasinaon dina iki, sesok dibacutake meneh. Padha ngasoa luwih dhisik !

28. KABEH

Sendika kyai

Gamelan mungel – para murid bidhal – rep – Danupaya lan Pasingsingan dugi – Kyai Jejer kaget

29. DANUPAYA

Kula nuwun kyai...

30. KYAI JEJER

(KAGET) Loh, Ki Tumenggung Danupaya lan Ki Tumenggung Pasingsingan. Mangga-mangga rawuhipun Ki Tumengung

31. DANUPAYA

Inggih kyai...

Gamelan seseg – kabeh tumuli lenggah – suwuk

32. KYAI JEJER

(GAPYAK) Mila kula raosaken wiwit enjing prenjake ngganter, e...jebul arep ana tamu jare. Ngaturi kasugengan rawuhipun Ki Tumenggung Danupaya lan Ki Tumenggung Pasingsingan ?!

33. DANUPAYA

(SUMEH) Inggih, nampi pangestunipun Kyai Jejer lampah kula kekalih wilujeng

34. KYAI JEJER

Syukur-syukur, ndherek bingah menawi mekaten

35. PASINGSINGAN

Semanten ugi Kyai Jejer kados pundi kawontenanipun?

36. KYAI JEJER

(MESEM) Antuk pamujinipun kemawon inggih kados mekaten kawontenan kula Ki Tumenggung. Adat saben aweh piwucal dhateng lare-lare ingkang mbetahaken ngelmu kula. Kantenan sampun sepuh ajeng napa malih ta Ki Tumenggung (NGGUYU)

37. DANUPAYA

Wah sae menika kyai. Sinaosa sampun sepuh namung taksih ketingal enem ngaten kok. Manther tejanipun (NGGUYU)

38. KYAI JEJER

(NGGUYU) Lha matur nuwun menawi dipunalem ngaten. Anu Ki Tumenggung, lajeng wonten wigatos menapa dene njanur gunung kadingaren panjenengan sekaliyan rawuh mriki?

39. DANUPAYA

(CETHA) Dados ngaten kyai. Bares kemawon, kula kekalih ngantos kedharang-dharang dumugi Padhepokan Jejeran menika estunipun badhe nyuwun pambiyantunipun Kyai Jejer. Sambet kaliyan dhawuh dalem Kanjeng Sultan Agung ing Mataram

40. PASINGSINGAN

(NYAUT) Leres kyai. Jalaran Kanjeng Sultan Agung kagungan kersa badhe mangun kraton enggal. Mila kula lan kakang Tumenggung Danupaya lajeng dipundhawuhi madik-madik wewengkon wonten sakpinggiring Kali Opak

41. KYAI JEJER

Nuwun sewu sakderengipun nggih Ki Tumenggung. Kula menika namung gumun, ing atasipun sak kula kok lajeng dipunsuwuni pambiyantu. Menapa menika mboten klentu? Pambiyantu kados pundi ingkang kedah kula tindakaken?

42. DANUPAYA

Rehning nalika semanten Kanjeng Sultan Agung ugi nate nyecep ngelmu wonten Padhepokan Jejeran mriki, petang kula kekalih mbok menawi Kyai Jejer saged paring pamrayogi tuwin pamanggih ngengingi papan ingkang sae lan trep kagem damel kraton

43. KYAI JEJER

O..o...o ngaten ta. Inggih sak saged kula nggih Ki Tumenggung ! (MIKIR) Miturut pamawas kula, jan-janipun wonten saweneh papan ingkang saged dipunginakaken. Kejawi lemahipun subur awit caket kaliyan Kali Opak, nanging ugi wiyar lan wening kawontenanipun. Mung emanipun taksih kathah wit-witan ageng ingkang tuwuh wonten papan menika. Dados nggih radi rekaos. Kedah mbetahaken tiyang kathah

44. PASINGSINGAN

Menawi perkawis menika mboten dados sabab kyai. Ingkang baku sampun kepanggih papanipun. Lajeng wonten pundi menika kyai?

45. KYAI JEJER

(MANTEB) Ing tlatah Kerta

46. DANUPAYA

Kerta? (MANTHUK-NGEDHONGI) Wah kula sarujuk kyai ! Mugi-mugi mawon saksampunipun kelampahan kababar dados kraton, saged andayani tumrap Mataram. Jumbuh kaliyan naminipun Kerta, ingkang mengku teges tentrem

47. KYAI JEJER

(MESEM) Menika prayogi Ki Tumenggung. Ndherek jumurung memuji

48. DANUPAYA

Matur nuwun kyai. Rumaos padhang trawangan manah kula. Menawi mekaten kula lan adhi Pasingsingan daya-daya nyuwun pamit badhe caos pelapuran dhumateng Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Agung. Kyai Jejer kula suwun ugi tansah paring pambiyantu nglempakaken para kawula ing mriki. Supados sedya dalem saged kelampahan

49. KYAI JEJER

Ki Tumenggung ampun kuwatos menawi perkawis menika. Nanging kok lajeng kesesa, mboten ngunjuk-ngunjuk rumiyin?

50. DANUPAYA

Sampun, matur nuwun kyai. Sanes wekdal kemawon. Mbenjang dipunsambet malih pados wanci ingkang prayogi

51. PASINGSINGAN

Inggih kyai, awit mindhak kedangon anggenipun Kanjeng Sultan nengga

52. KYAI JEJER

O..nggih. Menawi kersanipun ngaten nggih kula mboten saged meksa. Ndherekaken sugeng tindak Ki Tumenggung. Mugi-mugi kemawon sedaya manggih wilujeng lan ingkang dados sedya dalem tansah dipungampilaken. Pinaringan gangsar mboten nemahi bebaya setunggal menapa, wiwit purwa dumugi wusana. Dipunaturaken sungkem kula konjuk Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Agung

53. DANUPAYA

Inggih kyai, mangke kula aturaken. Sampun...pareng kyai

54. KYAI JEJER

Ndherekaken, ingkang ngatos-atos Ki Tumenggung !

Gamelan mungel – Danupaya lan Pasingsingan pamit bidhal – lampu blackout – gamelan suwuk – Babak II rampung

BABAK: III. ALUN-ALUN GIRI Kedhaton

Paraga : *Endrasena, Simbar, Granting, Dirga, Srungga, Wiradesti, Prajurit Giri Kedhaton, Prajurit Mataram*

Gendhing : *Lancaran. Swasana Mantheng*

Properti : *Pedhang, Tumbak, Piranti Perang*

Katrangan : *Prajurit ing Giri Kedhaton sami cecawis kagem ngadhepi dhatengipun mengsah. Endrasena mrepegi damel pamecuting para prajurit. Ketungka sowane Srungga caos pelapuran menawi Mataram nglurug nggecak perang. Wekasan dumados perang ing antawisipun Giri Kedhaton lumawan Mataram. Mataram keseser mundur. Saweneh prajurit wonten ingkang kecepeng lajeng dipunadili dening Endrasena.*

Gendhing lancaran mungel – layar kabikak – lampu fade in – prajurit Giri on stage padha siyaga – rep – mlebu dhialog

01. SIMBAR

(NGASAH PEDHANG) Upama wong Mataram sida tekan kene bakal tak juwing-juwing nganggo pedhangku iki (DILILING-DIOBAT-ABITKE)

02. GRANTING

(NGLILING TUMBAK) Ketaman tumbak mrojol jaringane. Wong Mataram aja nganti diwenehi urip !

03. DIRGA

Bener kang. Aku uga selak kepengen weruh kepara mbuktekake. Kaya ngapa tandange lan sepira kadigdayane para prajurit ing Mataram. Merga saka kabar sing tak tampa, sakperangan wewengkon ing Brang Wetan wis padha ditelukake

04. GRANTING

(NYAUT) Iya, kasunyatane pancen ngono. Sing bakal diadhepi iki dudu sakbaene mungsuh. Ora cepethe. Bebasan singa singaning Tanah Jawa. Mula yen perang antarane Giri Kedhaton lan Mataram klakon dumadi, aja nganti pisan-pisan wedi. Iki minangka wektu sing prayoga kanggo nètèr marang jaya katyasaning awake dhewe anggone saben dina gegladhen perang olah kanuragan (NGISIK-ISIK TUMBAK)

05. SIMBAR

(MANTEB) Ora mingkuh nadyan katempuh. Nyawijekake tekad mbrastha sakehing pepalang. Rawe-rawe rantas, malang-malang putung !! (NGGUYU)

Endrasena lon-lonan mrepegi – ingkang nembe gladhen sami kendel tumuli tata baris – gamelan suwuk

06. ENDRASENA

(KEPLOK-KEPLOK) Bagus...bagus...! Seneng rasaku menawa nyawang kowe kabeh padha sengkut anggone gladhen. Ya nom-noman kaya ngono kuwi sing tak butuhake kanggo ngadhepi tekane mungsuh. Ora nduweni rasa wedi sumanggem ing karya. (NGGUYU) Wis, sakiki ayo padha leren sakwetara. Sebab aku bakal kandha marang kowe kabeh !

07. PRAJURIT

(KABEH-BARENG) Sendika

08. ENDRASENA

(MANTEB) Kowe kabeh tak kira wis padha ngerti. Yen wiwit leluhur-leluhur Giri mbiyen, Mataram durung bisa nelukake. Mula perkara iki tetep kudu dilestarekake lan kowe kabeh sing nduweni kewajiban kanggo nyambung sejarah kuwi. Giri Kedhaton betengana sing kenceng. Yen nganti ana payo-payoning mungsuh sing tundhone bakal gawe dredah, ngancam marang karaharjaning Giri Kedhaton, mbuh kuwi seka Mataram apa dene dudu, becik kudu dirampungi. Ungalna dhadhamu, tuduhna jiwa kasatriyanmu, kasetyan lan katresnanmu kanggo ndhepani Bumi Pertiwi ya ing Giri kene !

09. SRUNGGA

Raden....ketiwasan...raden....

Gamelan santak – tungka Srungga – rep

10. ENDRASENA

Ana apa? Sajak kesusu lakumu ngadhep ing ngarepku?

11. SRUNGGA

Anu...raden...anu...Tepis wiring Giri Kedhaton geger. Dipunsebabaken wonten gelaring prajurit ingkang badhe nggecak perang. Nitik rontek lan umbul-umbulipun kawistara saking Mataram !

12. ENDRASENA

(KAGET-NESU) Ora lidhok ujare wong dhaplok. Durung aso napasku anggone kandha, Mataram wis wani lanyo-lanyo dlajigan ing Giri Kedhaton nempuh perang. Kabeh wae padha perdandanan ! Siyagakke prajurit, Mataram diadhepi !!!

13. KABEH

(BARENG) Sendika

Gamelan mungel – lampu blackout – gamelan santak – lampu fade in – perang rame – Mataram kesesser lajeng mlajar dipunbujung – gamelan seseg – rep – Endrasena majeng pabaratan, dipunpapagaken Alap-Alap dados perang

14. ENDRASENA

(NGGUYU) Gene mung semono tandange wong-wong Mataram. Padha bubar mawut ora sumbut karo sumbare ! Mula mumpung durung klakon kowe dadi bathang, luwih becik baliya, bongkoken kabeh gamanmu !!

15. ALAP-ALAP

(NESU) Kurang ajar, keparat ! Kowe aja kumingsun Endrasena ! Ngertiya, Mataram durung kalah ! Alap-Alap ora bakal wedi mungsuh sapa wae klebu kowe !!

Alap-Alap ngrangsang perang nanging kasoran mlajar – gamelan seseg – Endrasena out stage – rep – Wiradesti, saweneh prajurit Mataram kecepeng – Endrasena dugi

16. WIRADESTI

(KEWEDEN) Ampun...ampun...kula ampun dipateni. Kula nyuwun gesang....ampun !

17. SIMBAR

Ora isa...kowe kudu mati ! Supaya wong-wong Mataram padha melek mripate lan luwih ngajeni marang anane Giri Kedhaton ! (NGUNUS KERIS)

18. DIRGA

Wis gek dirampungi wae kang !

19. ENDRASENA

Cukup ! Cukup ! Diculke pawongan kuwi. Aku dhewe sing bakal ngadili perkara iki. He pawongan, sapa jenengmu?

20. WIRADESTI

(WEDI) Kula.....Kula Wiradesti...prajurit Mataram raden !

21. ENDRASENA

Wiradesti, aku isih nduweni welas. Aku ora bakal mateni kowe kepara malah bakal tak wenehi bebungah. Mung wae, layang iki wenehna sesembahanmu Sultan Agung ing Mataram. Matura yen saka panguwasa ing Giri Kedhaton Sunan Kawis Guwa (NGULUNGKE LAYANG)

22. WIRADESTI

(LAYANG DITAMPA) Matur nuwun sanget. Inggih, samangke badhe kula aturaken dhumateng Kanjeng Sultan Agung ing Mataram

23. GRANTING

(KAGET-NYAUT) Raden Endrasena menika nalaripun kados pundi ta? Kok tiyang menika malah dipunluwari lan badhe kaparingan bebingah? Mangka cetha luput ! Kedahipun rak dipunpidana kepara dipunperjaya. Supados tiyang-tiyang Mataram mboten rumaos songar lan kumingsun dhateng Giri Kedhaton

24. ENDRASENA

(TEGAS) Aku luwih ngerti perkara iki tinimbang kowe ! Simbar...

25. SIMBAR

Inggih, wonten dhawuh raden?

26. ENDRASENA

Sakdurunge Wiradesti bali neng Mataram, luwih dhisik wenehana pangan klebu raja brana sakcukupe. Aja nganti tok pilara !

27. SIMBAR

Sendika

Gamelan mungel – lampu blackout – suwuk – Babak III rampung

BABAK: IV. GUNUNG LINTANG

Paraga : *Randugunting, Carangwreksa, Limpung, Carangsoka*

Gendhing : *Gagah – Jejer. Paraga Nyekar Knanthi Genjong Goling*

Properti : *Meja, Wadhah Tuak, Wadhah Wedang, Dhumpal Telu, Trap*

Katrangan : *Brandhal Gunung Lintang tedhak turunipun tiyang Pajang ingkang dipunpandhegani Randugunting, nembe sami ngunjuk tuak lan ngraosi Mataram kepara ngawon-awon. Saweneh kancane ingkang nama Limpung mboten nyarujuki. Tungka Carangsoka caos pelapuran menawi Mataram badhe damel kraton anyar wonten tlatah Kerta. Randugunting mboten trimah lan badhe damel kisruh. Limpung menggak lan dipuntundhung minggat.*

Gendhing mungel – layar kabikak – lampu fade in – Randugunting sakanca sampun sami lenggah – gamelan suwuk

01. RANDUGUNTING (NYEKAR)

Wreksa Limpung kene maju

Tekamu ing papan iki

Tak jaluk padha gatekna

Ana rembug kang wigati

02. CARANGWREKSA (MANGSULI)

Nyadhong dhawuh pangandika

Aglis kakang Randugunting

03. RANDUGUNTING

(KELEGAN) Yoh, ngertiya Carangwreksa lan kowe Limpung ! Dina iki aku rumangsa marem dene isa sapatemon karo kowe sakloron. Apa meneh anggone awake dhewe nyambut gawe entuk kasil sing ora kaya sagedhagan iki. Mulane kowe kabeh tak kon nglumpuk neng papan kene perlune mung arep tak jak seneng-seneng ! (NGGUYU)

04. CARANGWREKSA

(SENENG) Nggon le seneng-seneng kuwi sing wis tak tunggu-tunggu Kang Randu. Merga isa ngilangi buneg (NGGUYU)

05. RANDUGUNTING

Yoh. Ditunggu sedhela ! (MLAKU ALON-ALON MLEBU)

06. CARANGWREKSA

Lho, malah arep lunga nendi e kang? Kok aku ro Limpung malah ditenggal?

07. RANDUGUNTING

(MANDHEG-NOLEH) Rasah kokean omong. Tunggu sedhela ! (NERUSKE MLAKU)

Randugunting mlampah mlebet sawetawis, lajeng medal malih

08. RANDUGUNTING

Nyoh, iki tak gawakke tuak sing paling larang. Ayo padha diombe bareng, dikatoge ! (NYELEHKE TUAK). Rasah mikir sing werna-werna ! (NGGUYU-NGOMBE)

09. CARANGWREKSA

Ya Kang Randu pokoke beres. (NAMATKE LIMPUNG) Limpung, ayo gek diombe ora mung disawang wae ! (NGOMBE)

10. LIMPUNG

(NAMPIK) Dikepenakake wae kang. Aku wis leren ngombe !

11. CARANGWREKSA

(KEMAKI) Rasah sok semuci ! Bakune diombe glegeg ngene ki lho (NGOMBE)

12. LIMPUNG

(TEGAS) Tenan kang, aku wis ora ngombe sakiki !

13. CARANGWREKSA

(MEKSA) Wis ta, ayo gek diombe ! Gelem ora? Mbangane klakon tak ajar dhewe lho kowe !

14. RANDUGUNTING

(MENGGAK) Wis...wis...wis...! Nek Limpung pancen ora gelem ngombe aja dipeksa. Awake dhewe wae sing ngombe. Mengko nek tuake entek aja sumelang, tuku meneh dhuwite isih okeh. Pokoke dina iki dinggo ropyan-ropyan (NGGUYU)

15. CARANGWREKSA

Mathuk banget kang ! Dhasare bubar entuk rampogan gedhèn mula kudu ditanjakke. Rak ya ngono ta? E...ngombe meneh (MBACUTAKE NGOMBE)

16. RANDUGUNTING

(SETENGAH MENDEM) Bener ! Urip sepisan aja digawe susah. Mundhak gering awake, buneg pikire, wekasan lara isa cilaka (NGGUYU)

17. CARANGWREKSA

(NYENGÈS) Mulane kuwi, ora kaya Limpung rimih ! Wong mung ngombe wae ndadak dipadhakke kaya lelungan nganggo leren barang !

18. RANDUGUNTING

(GUMUN) Ning Carangsoka nendi iki? Kok kawit mau aku durung weruh wujude? Mangka wingi ki wis tak wenehi weling lho. Nglumpuk neng papan kene nanjakke olehe nyambut gawe. Nganti sakyahene malah durung teka-teka. Wedhus tenan kok Carangsoka ki !

19. CARANGWREKSA

(GLÈYÈNGAN) Paling dipranjen ro bojone ora oleh lunga nendi-nendi. Merga ora seneng nek gaweyane mung mbrandhal lan ngecu. Jane mono nasibku ya padha Carangsoka kang. Haning wis dadi watakku nekat. Upama bojoku menggak klakon tak pegat. Arep nyambut gawe apa meneh coba kejaba mung mbrandhal? Rak ya ora ana ta? Ngleboni prajurit neng Mataram mesthi ya ora bakal ditampa merga turun wong Pajang !

20. LIMPUNG

(ALUS) Mengko dhisik Kang Wreksa. Mbok aja sok nduweni panyakrabawa ala dhisik. Wong kabeh durung dicoba kok isa kandha ngono. Ndakwa tanpa bukti kuwi dosa lho !

21. CARANGWREKSA

(MANGKEL) Nyiaakkkkk.....mbelgedhes ! Ra ngilo karo githoke malah ngandhakke perkara dosa barang. Dosa dhengkulmu mlocot kuwi !

22. LIMPUNG

Ya aja terus nesu kang. Aku kuwi mung kandha apa anane. Kowe rak ya durung tau ngleboni dadi prajurit Mataram ta?

23. CARANGWREKSA

Haiya durung ! Ning pandugaku iki ketemu nalar ! (NGEYEL)

24. LIMPUNG

(NGGUYU LIRIH) Ketemu nalar piye Kang Wreksa?

25. CARANGWREKSA

(MANTEB) Nek Mataram nyata nduweni nalar sing genep tur becik bebudene, wong-wong Pajang sing mbiyen kalah perang lan saiki isih urip kudune direngkuh bareng. Piye carane supaya bisa melu ngenyam kamukten neng Mataram. Wong kabeh wis cetha nek Pajang teluk menyang Mataram. Ora kok malah disingkirke !

26. LIMPUNG

(NUTURI) Kang, wong Mataram kuwi pinter uga lantip ing pamawas. Dadi ora gampang ngrengkuh ngono wae tanpa ninthingi luwih dhisik. Merga nek nganti kleru ing pametung, tundhone isa nuwuhke dom sumuruping banyu. Gawe cilaka ing tembe mburine. Mula nek Kakang Carangwreksa pancen nduweni niyat becik tanpa pamrih ngabdi neng Mataram, dijajal wae ngleboni dadi prajurit. Ora mung bola-bali kandha nduweni rasa cubriya ala wae kang !

27. CARANGWREKSA

(TEGAS) Ora sudi ! Upama klakona, mesthi wae bakal tak bebutheg kahanane. Maleske wirange para leluhur Pajang. Kejaba saka kuwi, wong-wong Mataram bebasan kacang sing wis lali karo kulite. Nek ora diwenehi Alas Mentaok dening Sultan Hadiwijaya nalika semana, tangeh lamun kok Mataram isa ngadeg dadi negara (NGECE)

28. LIMPUNG

Ha ya kuwi perkarane ! Mulane Kakang Carangwreksa saben-saben mung nduweni pandakwa ala marang Mataram. Wong nyatane kakang dhewe sing ora bener. Jeneng wis trep lamun ngleboni prajurit Mataram ora bakal ditampa ! (JENGKEL)

29. CARANGWREKSA

(NYAUT-MANTEB) Ora dadi prajurit Mataram ya ora patheken ! Aku ora arep ngame-ame ! Luwung urip kaya ngene. Tanpa nganggo mikir malah asile cetha !

30. LIMPUNG

Banjur sambung marang Alas Mentaok. Kang, Alas Mentaok diparingke dening Sultan Hadiwijaya kuwi ora kok diparingke ngono wae. Nanging ana lelabuhan gedhe sing wis ditindakke para leluhur Mataram nalika semana. Bisa numpes kraman Jipang Panolan Adipati Harya Panangsang. Dadi wis sakmesthine menawa diparingi bebungah

31. CARANGWREKSA

(PUGUH) Ning aku tetep ora percaya !

32. LIMPUNG

(ORA NGGAPE) Nganti tekan Mataram isa ngadeg dadi negara gedhe, kuwi ya awit saka kencenging tekad, laku tumemen lan sengkuting tumindak para leluhur Mataram dudu merga Pajang. Kepara malah Pajang dhewe sing nduweni rasa kemeren. Sebab ora ngira kawibawane diungkuli Mataram (MANTEB)

33. CARANGWREKSA

(NGGETAK-NESU) Crigis !!! Omonganmu tak rungokke saya suwe nyerikke ati ! Ora, jan-jane kowe kuwi wong ngendi aku tak takon? Lehmu mbelani lan ngalem Mataram sasat sundhul langit entek amek kurang golek !

34. LIMPUNG

Aku kuwi ora jeneng mbelani Mataram, ning mung ndunungke amrih cethane. Nek Mataram.....(DURUNG RAMPUNG)

35. RANDUGUNTING

(NYAUT-SERO) Limpung !!!

Gamelan dipundamel ilustrasi stressing

36. RANDUGUNTING

(NESU) Aku ora butuh kowe kojah perkara Mataram neng ngarepku. Ngabangke kuping tak kandhani !!!

37. CARANGWREKSA

(NYAUT-NJONTONG) Diwenehi apa kowe karo wong Mataram? Didublak nganggo dhuwit pirang bongkok? Dene wani songar, ngecomang sakpenake dhewe ! (GUMUN) O...Limpung...Limpung. Upama udu kancaku ngono klakon tak pateni dhewe kowe !!

38. LIMPUNG

(ALUS) Aku ora diwenehi apa-apa kang. Sing tak kandhakke iki mrentul saka atiku dhewe. Jalaran nyawang kahanan. Aku mung kepengin kabeh apik ora luwih saka kuwi

39. RANDUGUNTING

(NYAUT-TEGAS) Apa kowe ora kelingan Limpung? Apa kowe lali karo lelakon kepungkur? Leluhure awake-dhewe mati sing mateni sapa? sapa? Wong Ma-ta-ram !!! Dadi wis cetha nek Mataram kuwi mungsuh sing kudu disirnakke !

40. CARANGWREKSA

(MANTEB) Ora mung kuwi Limpung ! Lekna mripatmu jerengen kupingmu ! Eling, Mataram wis gawe nasibe awake-dhewe kedhungsang-dhungsang. Urip sengsara nganti direwangi mbrandhal turut ndalan. Apa kaya ngono kuwi isih arep tok belani, iya?!

41. LIMPUNG

(TEGUH) Nanging perkarane....

42. RANDUGUNTING

(NYAUT-NGGETAK) Perkarane apa?! (SERO) Perkarane apa?!

43. LIMPUNG

(TEGAS) Perkarane rampung winates wong tuwa lan leluhur ! Anak ora kudu nulad karo lelakon kepungkur !

44. RANDUGUNTING

(NGGUYU) Rampung tumrap kowe ning durung rampung kanggoku ! Anak ora kudu nulad karo lelakon kepungkur, ning gawe cara dhewe maleske tatune ! Kuwi jeneng anak sing bekti ! Ora malah mringkus mbelani mungsuh ! (TEGAS)

45. LIMPUNG

Kuwi panemu sing kleru Kang Randu !

46. RANDUGUNTING

(MANTEB) Sakkarepmu kowe arep negesi apa. Aku ora preduli ! Sing baku, nganggo pawadan apa wae, Mataram tetep kleru lan bakal tetep dadi satru !!!

Ilustrasi stressing rampung – gamelan srepeg – tungka Carangsoka – rep

47.CARANGSOKA

(BINGUNG) Kang...Kang Randu...anu...anu kang...gawat iki...gawat tenan !

48. RANDUGUNTING

Carangsoka ! Suwe nggonku nunggu bareng teka sajak nggawa perkara wigati. Ana apa? Gawat piye? Gage kandha sing cetha ! Ora mubeng minger ngono kuwi !

49. CARANGSOKA

Anu kang...anu...Aku bubar nampa kabar, nek Mataram....Mataram lagi mangun kraton anyar neng Kerta ! (MANTEB)

50. RANDUGUNTING

(KAGET) Piye? Mataram gawe kraton neng Kerta?

51. CARANGSOKA

(MANTEB) Iya Kang Randu. Para kawula karang pradesan padha diklumpukke supaya mbiyantu sedya dalem Kanjeng Sultan Agung !

52. RANDUGUNTING

(NESU) Keparat ! Suwe-suwe saya nylangkrak trekahe wong Mataram !

53. CARANGWREKSA

(NYAUT) Sak iki wis cetha kang. Perkara iki kudu gage dirampungi ! Sebab wurung ra wurung awake dhewe sing bakal nemu cilaka ! (TEGAS)

54. LIMPUNG

(MENGGAK) Mengko dhisik kang. Aja kesusu mundhak kesluru dalan buntu. Luwih becik diewangi supaya awakedhewe mbesuk isa melu nampa kamukten

55. RANDUGUNTING

(NESU) Cukup ! Aku ora butuh wejanganmu. Sak iki tak wenehi dalan loro. Milih nyawiji karo aku, Carangwreksa, lan Carangsoka. Apa arep sesedhokan ngrampèk-ngrampèk neng Mataram ?! Ayo wangsulan !!

56. LIMPUNG

Kang...Iki kanggo nasibe awake dhewe lho kang...

57. RANDUGUNTING

(SAYA NESU) Aku wis ngerti dalan endi sing tok pilih. Ayo minggat ! Aku ra sotah nyawang rupamu !!

58. LIMPUNG

Kang...

59. RANDUGUNTING

(MBENGOK-SERO) Minggat !!!!!!

60. LIMPUNG

Njaluk pamit kang (KLEPAT LUNGA)

Gamelan seseg – rep

61. RANDUGUNTING

Bocah ora kena dikandhani nggugu karepe dhewe ! Carangwreksa, Carangsoka. Tata-tata gawe kisruh Kerta !

62. CARANGWREKSA & CARANGSOKA

(BARENG) Ya Kang....

Lampu blackout – gamelan mungel – Babak IV rampung

BABAK: V. KERTA

Paraga : *Kyai Jejer, Limpung, Minto, Karso, Para Warga*

Gendhing : *Srepeg. Swasana Tintrim*

Properti : *Nggambaraken wana*

Katrangan : *Kyai Jejer dipunpanggihi Limpung ingkang bibar katundhung minggat dening Randugunting jalaran cengkah ing pamanggih. Duginipun Minto kesesa saprelu caos pelapuran menawi wonten saperangan tiyang damel rusuh wonten Kerta. Limpung cubriya menawi rerusuh kala wau kancanipun piyambak. Sedaya sami bidhal badhe nentremaken para warga ingkang nembe sami mangun kraton ing Kerta.*

Gamelan mungel – layar kabikak – lampu fade in – Kyai Jejer lan Limpung on stage sampun ketingal rembagan – rep – mlebet dhialog

01. KYAI JEJER

(NLESIH) Kowe mau kandha yen jenengmu Limpung, tedhak turune wong Pajang sing dipateni dening wong Mataram nalika semana. Wekasan nglakoni urip dadi brandhal ana Gunung Lintang. Banjur nduweni karep apa teka ing Kerta kene?

02. LIMPUNG

(ALUS-SAREH) Inggih, leres menapa ingkang panjenengan ngendikakaken Kyai. Namung kemawon, titi wekdal samangke manah kula sampun binuka. Kula badhe nglereni anggenipun dados brandhal lan suwita dhateng Mataram. Caos pambiyantu dhateng sedyanipun Kanjeng Sultan Agung. Jalaran miturut warta ingkang sumebar, Mataram nembe damel kraton anyar wonten Kerta mriki

03. KYAI JEJER

(NGGUYU) Limpung...Aja dikira atiku gampang tumelung krungu kabeh kandhamu. Kowe kuwi turune wong Pajang. Mangka wiwit Mataram klakon dadi negara, okeh wong Pajang sing durung trima kepara serik atine. Dadi isa wae tekamu ing Kerta mung bakal gawe kisruh lan mbebutheg kahanan ! (CUBRIYA)

04. LIMPUNG

(TEGAS) Mboten kula selaki, pancen sekawit niyatipun ngaten. Nanging sareng kula suraos tetela pinanggihipun klentu. Awit ingkang rumaos serik dhateng Mataram menika para leluhur Pajang. Dados

menawi kula nggadhahi pamanggih sami, lajeng menapa ginanipun?!. Mila sampun kula antebi kyai. Lelampahan kepungkur kinarya kaca benggala. Ngrakit gesang tanpa raos serik kebranang. Manunggal ing bedhamèn

Gamelan mungel – tungka Minto – rep

05. MINTO

(BINGUNG) Ketiwasan...ketiwasan kyai...ketiwasan ! Geger mboten kanten-kantenan ! Menika kadospundi?!

06. KYAI JEJER

Ana apa Minto, ana apa ? Gogar geger. Geger kepiye , he?

07. MINTO

(MANTEB) Anu...anu kyai...Papan ingkang kagem damel kraton dumadakan kobong. Kabesmi dening dahana ingkang manggalad-alad mboten ngertos saking pundi sangkan paranipun. Para warga sami bubar mawut sarwi jelih-jelih kyai

08. KYAI JEJER

(KAGET) Kobong? Banjur sapa sing ngobong Minto?

09. MINTO

Kula piyambak ugi mboten ngertos kyai. Kedadosanipun kapetang cepet sanget. Nalika para warga nembe sami ngaso !

10. LIMPUNG

(NYAUT) Sampun cetha. Menika ingkang damel grombolan brandhal Gunung Lintang ingkang dipunpandhegani kakang Randugunting. Sedaya taksih kalimputan raos serik dhateng Mataram lan kepengen ngganggu damel sedya dalem Kanjeng Sultan Agung mangun kraton

11. KYAI JEJER

Yen ngono, ayo padha ditiliki kahanane !

Gamelan mungel – lampu blackout sawetawis lajeng gesang malih – gamelan santak – para warga sami pating brengok – Kyai Jejer teka – rep

12. PARA WARGA

Kobong....kobong....kobong.....!!!!

13. KARSO

(KHUWATIR) Dhuh piye iki genine saya gedhe. Kyai, menika kados pundi?

14. KYAI JEJER

(WICAKSANA) Wis kowe kabeh aja padha bingung. Karso, para warga dikandhani kabeh. Supaya padha golong gilig nyirep ubaling geni. Dene kowe Limpung ! Iki wektu sing prayoga kanggo mbuktekke kabeh kandhamu mau. Bantunen para warga ! Perkara brandhal Gunung Lintang sing wis gawe kisruh dadi tanggung jawabku ! (TEGAS)

15. LIMPUNG

Sendika Kyai

16. KARSO

Ayo ca bebarengan tumandang gawe (LUNGA BARENG WARGA)

17. PARA WARGA

(BARENG) Ayo...ayo...ayo....holobis kontul baris.....!

Gamelan mungel – lampu blackout – suwuk – Babak V rampung

BABAK: VI. PANEPEN

Paraga : *Sultan Agung, Ratu Kidul, Wiradesti*

Gendhing : *Ilustrasi Macapat Sindhenan. Swasana Nglangut*

Properti : *Trap, Layang*

Katrangan : *Sasampunipun nampi pelapuran saking Tumenggung Alap-alap ngengingi Giri Kedhaton, Sultan Agung rumaos gempung penggalihipun. Mahas ing asamun dumadakan sowanipun Ratu Kidul ingkang wekasan paring sasmita dhumateng Sultan Agung. Tungka sowanipun Wiradesti ngaturaken nawala ingkang damel duka. Wiradesti dipunperjaya jalaran sampun nampi raja brana saking Giri Kedhaton ingkang ngemu suraos nyenyedhu kawibawan Sultan Agung.*

Gamelan ilustrasi tembang macapat dandanggula (mboten kedah dandanggula) – layar kabikak – lampu fade in – Sultan Agung lenggah sila on stage – Ratu Kidul sowan – rep – mlebet dhialog

01. RATU KIDUL

(MESEM) Wong wadon ngendi coba, sing ora kepranan yen ndulu marang pasuryane Kanjeng Sultan Agung. Katon sumunar cahyane pindha rembulan ing tawang. Merbawani rasa sengsem, nggogrokake ati.....(UNJAL NAPAS) Dhasar sigit, pideksa, sumbaga wiratama, temah bisa ngruntuhake jiwaning wanita. Pantes, lamun dadya mustikaning bawana ngratoni praja. Nulad marang Kanjeng Panembahan Senopati apa dene Kanjeng Panembahan Hanyakrawati. Dhuh sinuwun...Punten ndalem sewu, kula ingkang marak Kanjeng Sultan....Kanjeng Sultan Agung.....

02. SULTAN AGUNG

(NGGRAGAP-KAGET) Lho....Panjenengan Kanjeng Ratu...!!!

Gamelan seseg – Sultan Agung jugar – suwuk

03. RATU KIDUL

Punten ndalem sewu sinuwun, lepat nyuwun rumentahing sih pangapunten ndalem dene kula marak tanpa katimbalan

04. SULTAN AGUNG

Mila ndadosaken kejoting manah kula Kanjeng Ratu jalaran dumadakan mboten nginten menawi panjenengan badhe rawuh. Wonten wigatos menapa kadingaren sanget Kanjeng Ratu rawuh?

05. RATU KIDUL

(MESEM) Inggih ngaten menika sinuwun, bot-botipun nuruti marang krenteging manah ingkang nembe kalimput raos kapang satemah datan kiyat kaampah. Mila lajeng kula kumawani marak menika. Dhuh Kanjeng Sultan, matur bares persajan kewala manah kula tumlawung. Awit sampun sakwetawis dangu mboten nampi sih katresnan ndalem. Rina pantaraning wengi namung tansah gumawang ing netra, katon wewayanganipun Sampeyan Ndalem

06. SULTAN AGUNG

O...o...o...o, ngaten ta ! (DHEHEM) Kanjeng Ratu, panjenengan menika kadi dene lare ingkang nembe kèrem wonten madyaning ombak asmara. Menapa mboten saru lamun dinulu ?

07. RATU KIDUL

Nuwun sewu, Sampeyan Ndalem menika nggih aneh. Wong nyatanipun wonten papan mriki mboten wonten tiyang ingkang nyemerepi. Napa malih kula menika sampun dados garwa dalem. Dados mila limrah menawi nggadhahi panyuwunan kados ngaten sinuwun

08. SULTAN AGUNG

Upamia mboten wonten ingkang semerep nanging mesthi kemawon lingsem dhateng manah ta Kanjeng Ratu

09. RATU KIDUL

(NGRERIPIH) Mboten kemawon ! Kanjeng Sultan, mbok inggiha paring welas dhateng jasad kula. Sampun rumaos kumacelu, adrenging manah datan saged pinambengan. Kepengin ngraosaken saha linadosan nampi sih katresnan ndalem. Kula diparingi nggih Kanjeng Sultan

10. SULTAN AGUNG

(TEGAS) Kula pundhut, Kanjeng Ratu emut marang kawontenan. Menika dereng titi wancinipun !

11. RATU KIDUL

(BINGUNG) Dereng titi wancinipun kados pundi ta sinuwun?

12. SULTAN AGUNG

Inggih dereng titi wancinipun. Mila kula pundhut agenging pangapunten menawi dereng saged ngleksanani menapa ingkang dados panyuwunan panjenengan

13. RATU KIDUL

(MELAS) Oh...mentala sanget. Tega temen Sampeyan Ndalem ngrerujit saha damel tatuning nala

14. SULTAN AGUNG

(WIBAWA) Kanjeng Ratu, kula menika saweg nyawijekaken manah lan pikiran. Mrihatosaken kawontenan ingkang lagya ketaman raos gempung anyrimpung

15. RATU KIDUL

(GUMUN) Prihatos? Lajeng menapa ingkang kedah dipunprihatosaken sinuwun?

16. SULTAN AGUNG

(MANTEB) Tanpa prelu kula ngendika, mesthinipun Kanjeng Ratu sampun uninga lamun Mataram nedheng kalimput ing mendhung

17. RATU KIDUL

Mangke rumiyin Kanjeng Sultan, kula dereng cetha nampi pangandika dalem

18. SULTAN AGUNG

(GUMUN-NGUDARASA)) Lho, tangeh lamun menawi panjenengan mboten uninga ribed ingkang saweg sinandhang dening negari saha para kawula ing Mataram. Kanjeng Ratu, adeging Giri Kedhaton ing tlatah Brang Wetan saya dangu tansaya damel runtiking penggalih kula. Wiwit eyang Panembahan Senopati ngasta punjering peprentahan ing Mataran ngantos dumugi Kanjeng Rama Panembahan Hanyakrawati, parandene Giri Kedhaton dereng saged dipuntelukaken. Napa malih sareng kula nampi pelapuran Tumenggung Alap-Alap. Mataram kados dene tanpa aji. Giri Kedhaton tansaya songar mboten purun ngakeni marang panguwaos Mataram ing Tanah Jawi. Menika Kanjeng Ratu jibeg ruweting penggalih ingkang saweg kula raosaken

19. RATU KIDUL

Lajeng kersa dalem sakmenika kados pundi?

20. SULTAN AGUNG

(WIBAWA) Kula kedah pados cara amrih kawontenan menika enggal saged dipunkikis. Awit menawi mboten enggal dipuntelukaken badhe ngèmbèt dhateng kawibawan kula minangka jejering ratu

panguwaos Tanah Jawi. Mesakaken dhumateng tedhak turun kula mbesuk menawi kelampahan Giri Kedhaton nglindhih panguwaos Mataram. Mila Kanjeng Ratu, kula kedah tumuli tumindak, jumangkah tumandang karya. Kados pundi caranipun badhe kula temah waton Giri Kedhaton nungkul mring Mataram !

21. RATU KIDUL

(YAKIN) Kula rumojong saha nayogyani menapa ingkang dados kersa dalem. Kepara saged paring pambiyantu sambet marang ribetipun penggalih Kanjeng Sultan. Kanthi cara kula menika saged dipunpesthekaken menawi Giri Kedhaton lajeng kersa sumuyut, nungkul dhateng panguwaos Mataram

22. SULTAN AGUNG

Menapa inggih ngaten Kanjeng Ratu? Caranipun kados pundi?

23. RATU KIDUL

Caranipun.....Nanging kula dipunparingi rumiyin ta nggih. Menawi sampun rampung lajeng samangke kula caosi ngertos

24. SULTAN AGUNG

(NGGUYU-TEGAS) Adhuh...Kanjeng Ratu, menawi perkawis menika kepeksa kula tetep dereng saged minangkani. Jalaran raos kula pancen saweg nyingkur sakwetawis saking perkawis menika. Penggalih kula kedah nyawiji lan manunggal rumiyin kangge ngrampungaken klilip Giri Kedhaton

25. RATU KIDUL

(NGOYAK) Mboten ketang namung sekedhap kemawon nggih Kanjeng Sultan? Kagem njampeni anggen kula marak menika

26. SULTAN AGUNG

(TEGUH) Sepisan malih, saestu nyuwun agunging pangaksami Kanjeng Ratu, dereng saged minangkani menapa ingkang dados kersa panjenengan. Dipunsengguh kula ratu ingkang mboten kagungan welas inggih mangga kemawon kula ndherek

27. RATU KIDUL

(ANGLES) Oh...rumaos pepes raosing manah dene kedharang-dharang kula marak nanging pinanggihipun penggalih Sampeyan Ndalem tetep teguh kadi dene watu candhi. Inggih sampun sinuwun kula lajeng nyuwun pamit kemawon yen ngaten

Gamelan srepeg – rep

28. SULTAN AGUNG

Kanjeng Ratu, mboten wonten niyat badhe damel panjenengan kuciwa, namung menika sampun dados antebing tekad kula. Mbenjang menawi kawontenan sampun rampung, panjangka kula saged kasembadan mesthi bakal kula leksanani

29. RATU KIDUL

Inggih Kanjeng Sultan, badheya kados pundi ribeting penggalih dalem ugi dados tanggung jawab kula. Mila sakderengipun wangsul dhateng Kraton Kidul, kepareng kula matur. Giri Kedhaton saged teluk lan nungkul dhateng panguwaos Mataram lamun wonten “Kusuma Binoyong Waris Ngulama”. Sampun Kanjeng Sultan nyuwun pamit

30. SULTAN AGUNG

Ndherekaken sugeng tindak Kanjeng Ratu

Gamelan muni – Ratu Kidul kesah – Wiradesti teka – rep

31. WIRADESTI

Kula ingkang sowan Kanjeng Sultan

32. SULTAN AGUNG

(CINGAK) Menawa ora sisip kowe Wiradesti, saweneh prajurit kang ingsun dhawuhi melu perang ana Giri. Kena ngapa sowanmu randhat ora bareng klawan prajurit liyane, he?

33. WIRADESTI

(NYEMBAH) Tadhah deduka dalem sinuwun, nyuwun sih pangapunten ndalem. Sowan kula randhat jalaran.....kula.....kula ketungkep wonten Giri

34. SULTAN AGUNG

(KAGET) Kowe kecekel neng Giri?

35. WIRADESTI

Inggih sinuwun

Gamelan seseg – suwuk

36. SULTAN AGUNG

Banjur kepiye larah-larahe dene kowe bisa kecekel, he?

37. WIRADESTI

(WEDI) Anu...anu sinuwun....

38. SULTAN AGUNG

Anu kepiye gage matura !

39. WIRADESTI

(NYEMBAH) Punten ndalem sewu sinuwun. Nalika para prajurit Mataram sami mlajar kesesser yudanipun, kula kepikut mboten saged uwal saking barisanipun mengsah. Nanging elokipun, kula mboten dipunperjaya menapa dene dipunpidana. Kepara dipunluwari dening senopati Giri ingkang sesilih Endrasena. Lajeng kula dipunkantheni wujud nawala supados katur dhumateng panguwaos Mataram Kanjeng Sultan Agung. Ngendikanipun, nawala kala wau saking panguwaos Giri Kedhaton inggih Sunan Kawis Guwa. Menika nawalanipun Sinuwun (NGULUNGAKE LAYANG-NYEMBAH)

40. SULTAN AGUNG

(NAMPA LAYANG-MACA)

Gamelan dipundamel ilustrasi stressing – Sultan Agung maos layang wekasan duka – layang karemet lajeng dipunbucal – Wiradesti dipunpejahi

41.WIRADESTI

(NYAUT) Mboten namung menika Kanjeng Sultan. Tiyang-tiyang Giri menika estunipun kagungan bebuden ingkang luhur. Katitik saderengipun kula sowan dhateng Mataram menika, malah dipunparingi tedha saha raja brana kathah sanget klebet dipunkantheni pusaka ugi. Mila badhe langkung prayogi menawi Giri dipunrengkuh kemawon kanthi cara bedhamen sinuwun (NYEMBAH)

42. SULTAN AGUNG

(WIBAWA) Wiradesti. Ingsun kepengen priksa wujud pusaka saka Giri. Coba paringke ingsun !! (SEMU NESU)

43. WIRADESTI

(MENEHKE PUSAKA) Menika sinuwun (NYEMBAH) Kados pundi sae ta ?

44. SULTAN AGUNG

(NESU) Apik, apik Wiradesti. Nanging luwih apik menawa pusaka iki ditamakke ana wadhukmu !!! (DITAMAKKE)

Gamelan seseg – Wiradesti ketaman pusaka pejah – rep

45. SULTAN AGUNG

(NESU) Sunan Kawis Guwa !!!

Gamelan seseg – lampu blackout – gamelan mungel – Babak VI rampung

BABAK: VII. GUNUNG LINTANG

Paraga : *Randugunting, Carangwreksa, Carangsoka, Kyai Jejer* Tumenggung Danupaya, Tumenggung Pasingsingan, Limpung

Gendhing : *Srepeg. Swasana Tintrim*

Properti : *Alas, Watu*

Katrangan : *Kyai Jejer memba dados sodagar dipunbegal dening Randugunting sakanca. Kyai Jejer ngginakaken daya kasektenipun satemah Randugunting sakanca nglumpruk tanpa daya. Tumenggung Pasingsingan lan Tumenggung Danupaya dugi. Randugunting sakanca bakal disuwunaken pangapunten waton purun mbiyantu mangun kraton ing Kerta.*

Gendhing mungel – layar kabikak – lampu fade in – Randugunting sakanca on stage rembugan – rep – mlebet dhialog

01. CARANGSOKA

(WEDI) Kakang Randu, aku kok dadi sumelang ya. Upama mengko ana nesune wong Mataram, merga ngerteni nek sing wis gawe kisruh neng Kerta awakedhewe. Wurung ra wurung mesthi digoleki lan nampa paukuman. Gek mangka isa dipidana pati !

02. CARANGWREKSA

(MANGKEL) Bareng tak gagas kowe ki bodho ! Menawa wong Mataram padha nggoleki kuwi lumrah. Jagung bakarane wani tanggung perkarane. Kowe wedi pa?

03. CARANGSOKA

(MELAS) Wis mesthi ta Kang Wreksa. Anakku isih cilik-cilik je !

04. CARANGWREKSA

(TEGAS) Alah dene madeg dadi brandhal ngono wae jirih ! Mbok sing teteg. Aja miyur rasamu Carangsoka !

05. RANDUGUNTING

(KEMAKI) Perkara wong Mataram aja padha wedi. Ketokna nek awake dhewe tedhak turune wong Pajang sing nduweni jiwa kaprawiran. Ora bakal mringkus mungsuh wong Mataram. Iki kabeh kanggo ngluhurke asmane leluhur Pajang. Supaya ora gampang dinyenyamah, diidak-idak dening Mataram. Saiki diteruske wae anggone mbrandhal

06. CARANGWREKSA

(NUDINGI) Kang Randu. Kae...kae coba sawangen kae ! Ana wong sing arep liwat dalan kene !

07. CARANGSOKA

(NYAUT) Nek nitik saka panganggone kepetung sodagar sugih

08. RANDUGUNTING

(NGGUYU) Bener, wis cegat neng kene wae. Ayo ndhelik dhisik !

Gamelan mungel – Randugunting sakanca sami singidan – Kyai Jejer mlampah dipuncegat

09. RANDUGUNTING

(METU-NGGETAK) Mandheg...!!! (NGGUYU)

Gamelan seseg – rep – ilustrasi stressing

10. KYAI JEJER

(KAGET-MUNDUR) Sapa kowe? Nyandhet laku anggonku bakal liwat dalan kene?!

11. RANDUGUNTING

(NGGUYU) Nek kowe kepengen ngerti aku sapa, ditepungke, (NEPUK DHADHA) Iki Randugunting, sing nguwasani wewengkon Gunung Lintang kene. Banjur sing ana sandingku iki, kanca-kancaku Carangwreksa lan Carangsoka (NGGUYU)

12. KYAI JEJER

O...dadi iki ta sing jenenge Randugunting. Brandhal wengis sing tumindake mung gawe kapitunan lan cintrakaning kawula. Ngrayah bandha sakpenake dhewe tanpa nduweni rasa welas?!

13. RANDUGUNTING

(KEMAKI) Rasah iyik ! Iki perkaraku dudu perkaramu ! Kowe ora prelu melu candhuk lawung !

14. KYAI JEJER

(TEGAS) Randugunting. Ora ana wektu aku ngladeni gunemanmu. Sing baku gage sumingkira. Aja mepalangi anggonku arep liwat dalan kene !

15. RANDUGUNTING

(NGGUYU) Kok le kepenak banget. Anggepmu iki dalane mbahmu ngono pa? Kena kowe liwat dalan kene waton netepi pranatan sing wis lumaku !

16. CARANGWREKSA

(NGANCAM) Bandha sing tok gawa kuwi wenehna aku sakkanca dinggo pajek ! Ning nek ora gelem lan kowe wangkal. Nyawamu sing dadi ijol !

17. KYAI JEJER

(TATAG-WANI) Apa rumangsamu aku wedi marang kabeh kandhamu? Ora ! Aku ora bakal menehke kanggo wong wengis sing bisane mung gawe kisruh !

18. CARANGWREKSA

Keparat !!!!

Ilustrasi stressing rampung – gamelan santak – Randugunting sakkanca ngrangsang Kyai Jejer dados perang – Randugunting sakkanca nglumpruk ketaman aji-aji – gamelan seseg – rep – Danupaya lan Pasingsingan dugi

19. DANUPAYA

Menika wonten menapa kyai?

20. PASINGSINGAN

Inggih kyai. Wonten kedadosan menapa? Lajeng tetiga pawongan menika sinten, dene dumadakan nglumpruk tanpa daya sareng mengsah panjenengan?

21. KYAI JEJER

(MANTEB) Ki Tumenggung. Inggih tiyang menika ingkang sampun damel kisruh wonten Kerta. Kacariyos taksih tedhak turunipun tiyang Pajang ingkang sakmenika madeg dados brandhal. Jalaran rumaos serik dhateng Mataram lan kepengen nyabaraken sedya dalem mangun kraton ing Kerta

22. DANUPAYA

(KAGET) Tedhak turun Pajang?

23. KYAI JEJER

Leres Ki Tumenggung

Gamelan seseg – suwuk

24. DANUPAYA

(UNJAL NAPAS) Ora ngira. Tetela turase wong Pajang isih kekiter ing wewengkon Mataram lan kepengen mbebutheg kahanan

25. PASINGSINGAN

Yen ngono gage dirangket lan disowanke Kanjeng Sultan wae kakang. Supaya nampa pidana !

26. KYAI JEJER

(WICAKSANA) Mangkih rumiyin, sareh, sampun kesesa Ki Tumenggung. Cobi kula tantinge rumiyin tetiga tiyang menika. Menawi taksih saged dipunprenggakaken kanthi becik, prayogi dipunsuwunaken pangapunten dhateng Kanjeng Sultan. Ewa semanten menawi tetep bangga, mboten purun, inggih badhe kados pundi malih, mangsa borong anggenipun ngrampungi

27. DANUPAYA

Ngaten kyai? Inggih sumangga kula ndherek

28. KYAI JEJER

Randugunting, rehne kowe kuwi sing dadi tetunggule kancamu, mula aku nanting karo kowe. Aku saguh nyuwunake pangapura sakabehing tumindakmu sakkanca marang Kanjeng Sultan Agung ing Mataram. Waton kowe kabeh gelem nglereni anggone dadi brandhal lan saguh bebantu para warga mangun kraton anyar ing Kerta. Piye?

29. RANDUGUNTING

(BINGUNG) Piye kanca-kanca?

30. CARANGSOKA

Nek aku ya disaguhi wae kang supaya slamet. Aku wedi dipidana je!

31. RANDUGUNTING

Carangwreksa piye?

32. CARANGWREKSA

(GOREH) Piye ya kang. Jan-jane aku kuwi isih durung trima

33. LIMPUNG

(NYAUT) Wis ta, kakang Wreksa lan kakang Randugunting manut wae apa sing dingendikakake Kyai Jejer. Dicupet anggone memungsuhan marang Mataram. Merga ora becik kedadeyane lamun diterus teruske. Kang, lelakon kepungkur kapendhema jero. Saiki bareng-bareng nata urip anyar kanggo kamulyane anak turun awake dhewe mbesuk. Lerenana lehmu dadi barandhal lan nyawiji bareng aku ing ngarsane Kanjeng Sultan Agung ing Mataram

34. RANDUGUNTING

(MANTEB) Inggih kula sagah paring pambiyantu lan leren dados brandhal !

35. CARANGSOKA

Semanten ugi kula !

36. CARANGWREKSA

(NGADEG-NANTANG) Ora.. Nganti tumekeng jaman apa wae, ora sudi aku ngawula neng Mataram. Apa meneh dheku-dheku nyembah sing jenenge Sultan Agung. Ratu ora nduweni rasa kamanungsan ! Luwih becik tak enthengake patiku !!!

37. PASINGSINGAN

(SEKA MBURI) Yen ngono iki panjalukmu (DITAMANI KERIS)

38.LIMPUNG

Kakang Carangwreksa !!! (NGRUNGKEBI)

Carangwreksa pejah – gamelan seseg – lampu blackout – gamelan suwuk – Babak VII rampung

BABAK: VIII. KADIPATEN SURABAYA

Paraga : *Pangeran Pekik, Ratu Pandansari, Sultan Agung*

Gendhing : *Gandrung. Swasana Sengsem*

Properti : *Multimedia (mboten kedah)*

Katrangan : *Pangeran Pekik lan Ratu Pandansari nembe andon tresna. Wekasan sami ngrembag perkawis dhawuh dalem Sultan Agung. Ratu Pandansari kadhawuhan nungkulaken Giri Kedhaton minangka badan wakil saking Mataram.*

Thinthingan gender mungel – layar kabikak – lampu fade in – Pangeran Pekik nyekar kinanthi sandhung – rampung mlebet dhialog

01. PEKIK

Rikma memak ngembang bakung

Grana ngrungih milangoni

Jangganya mangolan-olan

Wadana anawang sasi

Maweh brangta kang tumingal

Adhuh nimas Pandansari

02. PANDANSARI

(MESEM) Rumaos bingah ingkang tanpa upami, dene semanten pangalembananing Kangmas Pekik dhateng kula. Bebasan lumampah kepapag obor ing wanci panglong, satemah njalari padhanging manah

03. PEKIK

(NGGUYU LIRIH) Ya kaya ngene rasane wong kang lagi ketaman ing rasa sengsem kapanduk bedhoring katresnan. Saben-saben mung tansah kepengen sesandingan marang wanita kang ditresnani. Ora ana liya kejaba sliramu (NYAWANG TAJEM)

04. PANDANSARI

(LELEWA) Ah napa inggih saestu ta kangmas pangandika panjenengan menika? Gek-gek namung samudana ! (NGADOH)

05. PEKIK

(NGGUYU) Sliramu ki ya aneh kok dhiajeng. Menawa aku goroh, ora bakal nelakake rasa kang mengkono kuwi. (NYEDHAKI) Dhiajeng Pandansari, percayaa, yen nganti sakdawaning umurku, tresna kang tuwuh ngrembaka jroning atiku mung kasok sakwutuhe kanggo sliramu. Senadyan ing jagad iki okeh wanodya ayu sulistya ing warni. Bebasan kadya widadari ngejawantah, nanging datan bisa nandhingi ayuning citra lan budimu wong ayu

06. PANDANSARI

(NOLEH) Kula badhe nyuwun priksa kangmas. Lajeng sepinten agenging raos tresna panjenengan dhateng kula?

07. PEKIK

Apa ya isih kepetung kurang anggonku kandha dhiajeng?

08. PANDANSARI

Mbotena mekaten nanging....

09. PEKIK

(NYAUT-NYEDHAKI) Dhiajeng, tresnaku marang sliramu embane kadya kuku ireng. Senadyan kadulu cilik nanging menawa kaudhari nduweni teges kang gedhe. Kuku ireng kae lamun kapagas, ora gantalan suwe mesthi bakal tuwuh meneh. Ambal makaping-kaping ora ana enteke. Semono uga tresnaku marang sliramu. Ora bakal sirna nganti tumekeng jaman apa wae (NGGUYU)

10. PANDANSARI

Matur nuwun menawi tetela ngaten pangandika panjenengan kangmas. Kula pitados sakwetahipun. Namung kemawon.....(NGEDOH) Emanipun, wonten saweneh perkawis ingkang saweg nlikung raos kula kangmas

11. PEKIK

(GUMUN) Sliramu ketlikung perkara apa dhiajeng? Enggal matura dimen kabeh cetha. Yen pancen wigati ayo diudhari bareng. Jalaran aku lan sliramu kuwi wis manjing sawiji ing madyaning urip bebrayan. Perkaramu uga dadi tanggung jawabku semono uga kosok balene

12. PANDANSARI

(TEGAS) Inggih kangmas. Menika wonten sambetipun kaliyan dhawuh dalem ingkang dipunaturaken Tumenggung Wiraguna lumantar nawala.....

Lampu dipundamel redhup – Pekik lan Pandansari freeze – layar multimedia gesang ketingal pangandikanipun Sultan Agung – gamelan dipundamel ilustrasi

13. SULTAN AGUNG

Yayi Pandansari, wruhanira ! Menawa ing ri kalenggahan iki ingsun nembe ketaman ing lelara. Nanging lelaraningsun datan ana sarira, dumunung ing penggalih ngluwihi banget. Dene ana pandhita siji durung nungkul marang ingsun kang mapan ing Giri. Mangka saliyane iku, wong-wong Tanah Jawa wus padha sumuyut marang ingsun. Mula yayi, ingsun dhawuh marang sira. Ingsun tempuhake klawan pandhita kuwi supaya bisa nungkul marang ingsun lan Praja Mataram. Ingsun bisa wae jumangkah ngrampungi, mung wae wisiking Gusti kudu sira kang kudu amusthi jejibahan iki

Ilustrasi rampung – multimedia lamat-lamat peteng – lampu fade in – Pekik lan Pandansari nglajengaken dhialog

14. PANDANSARI

Mila kula suwun Kangmas Pekik kersa paring pambiyantu ngrampungaken lelampahan menika

15. PEKIK

(GOREH) Dhiajeng. Bares wae aku tak kandha. Jane mono tumpangsuh anggonku arep wangsulan bareng nampa ngendikane Kanjeng Sultan kang mengkono kuwi. Atiku isih mandheg mangu kagubet ing rasa tumlawung (UNJAL NAPAS)

16. PANDANSARI

(SENGOL) Dados panjenengan mboten sagah paring pambiyantu kangmas? Inggih sampun. Anggenipun panjenengan paring pangalembana dhateng kula kala wau prasasat muspra tanpa guna. Mangka sekawit kula sampun pitados, nanging jebul pinanggihipun namung pulasan kemawon. Kula sampun kaglithuk lan kagonjak tembung manis. Tresnanipun panjenengan mboten kababar dados kasunyatan, mandheg dumugi lathi mboten tumus trusing batin ! (MANGKEL)

17. PEKIK

Sliramu aja kleru ing panampa dhiajeng

18. PANDANSARI

(NESU) Nyatanipun ngaten kok kangmas ! Sampun, sakmenika mboten prelu dirembag malih. Menawi Kangmas Pekik mboten kersa paring pambiyantu, kula mboten badhe meksa. Perkawis menika badhe kula rampungaken piyambak. Dipunkinten kula mboten saged napa !

19. PEKIK

Dhiajeng. Ora teges aku nampik apa kang dadi panjalukmu. Mung wae sliramu dhewe rak ya ngerti ta. Aku iki isih tedhak turun ing Ngampel. Mangka Giri lan Ngampel kuwi padha dene isih tinemu sedulur. Apa meneh Rama Adipati Jayalengkara klebu muride Sunan Giri. Dadi yen aku melu nggecak perang ing Giri, padha wae wis nyenyorek marang leluhur Ngampel dhiajeng

20. PANDANSARI

(SAYA NESU) Kangmas ! Lajeng napa ginanipun kula lan panjenengan mangun bale wisma menawi garwanipun nembe nandhang ribet panjenengan namung mangku asta mboten kersa cawe-cawe? Milar saking tanggung jawab ! Panjenengan kala wau kandha perkawis kula ugi dados tanggung jawab panjenengan. Pundi buktinipun? Pundi?

21. PEKIK

Iya dhiajeng, bener, nanging rasaku kuwi.....

22. PANDANSARI

(NYAUT-TEGAS)) Emut kangmas, sesambetanipun Sunan Giri lan Rama Adipati Jayalengkara sampun pedhot nalika Sunan Giri seda. Napa malih cariyos kawuri ingkang nyebataken bilih wonten satunggaling murid Syeh Siti Jenar sesilih Pangeran Panggung inggih Ki Ageng Jalasutra. Seda diperjaya dening para wali mangka tanpa lepat lan dosa. Mila sampun titi wancinipun. Mataram kedah njejegaken pranatan ingkang singlar saking kautaman kanthi srana nungkulaken Giri Kedhaton !

Gamelan seseg – rep

23. PEKIK

(MANTEB) Sliramu bener dhiajeng, aku sing luput. Dhawuh Kanjeng Sultan prayogane pancen kudu diestokake. Awit kamulyan lan kamukten kang tak tampa saksuwene iki, merga kabecikane Kanjeng Sultan Agung. Dadi upama aku nampik, mendah asore drajatku minangka titah, dene ora nduweni rasa panuwun marang Mataram. Dosa gedhe lamun ora katindakake. Iki wektu kang prayoga anggonku males kabeh kabecikane Kanjeng Sultan Agung. Mula dhiajeng, ayo enggal cecawis. Dina iki uga tak kanthi seba ing Mataram !

24.PANDANSARI

(MESEM) Inggih kangmas, sendika

Gamelan mungel – lampu blackout – Babak VIII rampung

BABAK: IX. MATARAM

Paraga : *Sultan Agung, Ratu Pandansari, Pangeran Pekik, Kyai Jejer, Tumenggung Danupaya, Tumenggung Pasingsingan, Randugunting,* Carangsoka,

Gendhing : *Srepeg. Swasana Tentrem*

Properti : *Kursi, Dhumpal Kalih, Trap*

Katrangan : *Sultan Agung nampi sowanipun Pangeran Pekik lan Ratu Pandansari. Tungka Kyai Jejer, Tumenggung Danupaya, Tumenggung Pasingsingan nyowanaken bandan ingkang damel kisruh ing Kerta.*

Gamelan mungel – layar kabikak – lampu fade in – on stage Sultan Agung wawan rembug klawan Pangeran Pekik lan Ratu Pandansari – rep – mlebet dhialog

01. SULTAN AGUNG

(WIBAWA) Yayi Pandansari, ingsun wis priksa, anggonira sowan klawan garwanira ing Mataram kalenggahan iki, sambung marang nawala kang ingsun paringake lumantar Tumenggung Wiraguna. Banjur kepiye tumanggapmu? Apa sira saguh ngleksanani dhawuh ingsun? Jalaran pancen sira kang kudu nampa jejibahan iki. Ingsun percaya, menawa sira bisa ngrampungi. Perang ing Surabaya wis cukup minangka bukti. Mula mara age matura Pandansari. Ingsun kepengen midhanget wangsulanira kang cetha lan terwaca !

02. PANDANSARI

(MANTEB) Kanjeng Sultan Agung sesembahan kula. Estunipun rumaos awrat anggen kula badhe nglampahi jejibahan menika. Nanging karana agenging tresna kula dhateng Bumi Mataram, sepinten awratipun, rumpil kados menapa kemawon tetep badhe kula antebi lan leksanani. Mboten badhe mingkuh ing sesanggeman. Nyawa saha kasetyan kula, sedaya namung badhe kaaturaken dhumateng Sampeyan Ndalem Kanjeng Sultan Agung saha bumi Mataram. Bumi wutah getih kula !! (NYEMBAH)

03. PEKIK

(NYAUT-MANTEB) Lan kula ingkang badhe ngampingi Dhiajeng Pandansari manjing payudan. Golong gilig nggecak perang ing Giri. Mboten badhe wangsul menawi Giri dereng nglumpruk nungkul mring Mataram !! (NYEMBAH)

Gamelan seseg – suwuk

04. SULTAN AGUNG

(NGGUYU) Marem, mongkog penggalih ingsun, bareng nampa apa kang dadi aturira kabeh

05. PANDANSARI

Mila saking menika, kula sareng Kangmas Pangeran Pekik kepareng nyuwun lilah dalem pamit manjing payudan. Nggecak Giri Kedhaton saha nyuwun tambahing pangestu

06. SULTAN AGUNG

(WIBAWA) Ingsun pangestoni Pandansari apa dene Dhimas Pekik. Unggula juritira. Dadiya Kembang ing Pabaratan, ngambar arum anjayeng bawana !

07. PANDANSARI & PEKIK

(NYEMBAH-SARENG) Ngestokaken dhawuh

Gamelan mungel – Pangeran Pekik lan Pandansari nyembah pamit bidhal – tungka Kyai Jejer, Danupaya, Pasingsingan, nganthi Randugunting lan Carangsoka – rep

08. DANUPAYA

Kula ingkang sowan sinuwun

09. SULTAN AGUNG

(GUMUN-NGADEG) Ana wigati apa Danupaya, dene sira sowan klawan Kyai Jejer malah nganthi pawongan, sapa kuwi?

10. DANUPAYA

(NYEMBAH) Kepareng matur sinuwun. Inggih brandhal menika ingkang sampun damel kisruh, ngreridhu sedya dalem anggenipun mangun kraton wonten Kerta. Miturut katranganipun, brandhal menika cumondhok ing tlatah Gunung Lintang. Naminipun Randugunting lan Carangsoka. Taksih kapetang tedhak turunipun tiyang Pajang

Gamelan suwuk – Sultan Agung nlesih marang brandhal

11. SULTAN AGUNG

(TEGAS) Gedhe rasa panuwunku marang sira Danupaya, dene bisa ngrangket klilip kang wus gawe dredah ing Kerta. Yen mengkono jumbuh marang pranataning praja, sapa wae kang wus kapenggalih luput kudu nampa pidana !!!

12. KYAI JEJER

(NYEMBAH) Kepareng monjuk sinuwun, lepat diagung pangaksami

13. SULTAN AGUNG

Kados pundi kyai?

14. KYAI JEJER

(WICAKSANA) Menawi saking pamanggih kula. Senadyan brandhal menika sampun damel reribet, menawi taksih saged dipunrengkuh kanthi becik prayoginipun sampun kapidana. Dipunparingi pangapunten lajeng dipunlintoni supados paring pambiyantu dhateng Mataram. Petang kula, menika langkung wicaksana sinuwun (NYEMBAH)

15. CARANGSOKA

(NYAUT-NYEMBAH) Kapejahana kula ndherek sinuwun. Namung kemawon sampun dados antebing manah saha prasetya kula badhe ngawula dhateng Mataram

16.RANDUGUNTING

(NYEMBAH) Semanten ugi kula sinuwun. Wonten lilanipun Kanjeng Sultan, kula saha adhi Carangsoka badhe nebus sedaya lepat kanthi caos pambiyantu dhateng Kerta sareng para kawula

Gamelan mungel – rep

17. SULTAN AGUNG

(UNJAL NAPAS) Yoh. Yen pancen sira sakloron nduwe karep mengkono ingsun lilani. Sira sakloron ingsun paringi pangapura. Mung wae, janji cidra ing ubaya, pidana kang abot bakal ingsun tempuhake marang jeneng sira sakloron ! Danupaya, Pasingsingan....

18. DANUPAYA & PASINGSINGAN

(NYEMBAH-BARENG) Kula sinuwun

19. SULTAN AGUNG

Kanthinen Randugunting apa dene Carangsoka, supaya manunggal klawan para kawula. Dibacutake anggone mangun kraton ing Kerta !

20. DANUPAYA & PASINGSINGAN

(BARENG-NYEMBAH) Sendika

Gamelan mungel – lampu blackout – Babak IX rampung

BABAK: X. GIRI KEDHATON

Paraga : *Sunan Kawis Guwa, Endrasena, Simbar*

Gendhing : *Srepeg. Swasana Mantheng*

Properti : *Njumbuhaken Kawontenan*

Katrangan : *Endrasena dipundukani dening Sunan Kawis Guwa jalaran kumawani kintun nawala dhateng Mataram. Kamangka Sunan Kawis Guwa sampun kagungan rancangan piyambak sambet kaliyan perkawis Mataram. Tungka Simbar, saweneh santri Giri caos pelapuran menawi prajurit Mataram nglurug nggecak perang. Endrasena tumuli bidhal*

Gamelan mungel – layar kabikak – lampu fade in – Sunan Kawis Guwa on stage sampun ketingal jumeneng – Endrasena mlebet saking kiwa – rep – mlebet dhialog

01. ENDRASENA

Kanjeng Sunan nimbali kula?

02. KAWIS GUWA

(NOLEH) Iya, lungguh !

03. ENDRASENA

Inggih, sendika (NYEMBAH)

Endrasena lenggah – gamelan suwuk

04. KAWIS GUWA

(NYENGÈS) Endrasena, penggalihku ora jenjem. Kaya-kaya anggonku dadi panguwasa ing Giri kene tanpa aji, dikipatake kepara ora dianggep. Katitik ana saweneh pawongan sing wis kumawani nylangkrak wewenange panguwasa. Tumindak tanpa petung nggugu karepe dhewe. Upama ora dielengake, wekasan bisa gawe kapitunan lan ngringkihake Giri Kedhaton !

05. ENDRASENA

(GUMUN) Kanjeng Sunan, mengku pikajengan menapa dene panjenengan ngendika ingkang kados ngaten?

06.KAWIS GUWA

(NGAMPET NESU-NYEMONI) Kowe kuwi ethok-ethok ora ngerti apa pancen sengaja kumbi? Sumurupa Endrasena. Aku nampa pelapuran menawa ana saweneh pawongan ing Giri Kedhaton kene sing wis nibakake layang panantang marang Mataram. Ora nganggo rembugan luwih dhisik !

07. ENDRASENA

(MANTEB) O...ngertos kula. Dados cethanipun panjenengan nyemoni kula ta? Inggih, kula akeni mboten badhe selak, pawongan menika kula ! Menapa kapenggalih klentu?

08.KAWIS GUWA

(TEGAS) Cetha luput Endrasena ! Merga kowe wani tumindak tanpa njaluk palilahku. Mangka sing nduweni panguwasa sakwutuhe tumrap Giri Kedhaton kuwi aku dudu kowe. Apa pancen iki sengaja tok gawe. Jalaran ana melik jroning atimu kepengin dadi panguwasa ing Giri Kedhaton. Kowe arep njongkeng kawibawaningsun, iya Endrasena?

09.ENDRASENA

(TEGAS) Mboten ! Sanes perkawis menika Kanjeng Sunan. Nalar kula taksih jangkep, adeg-adeg kula taksih jejeg ! Mboten sulap marang gebyaring pangkat menapa dene kalenggahan !!

10. KAWIS GUWA

(NESU) Yen dudu kuwi banjur nganggo dhasar apa? Dene kowe lanyo-lanyo nibakake layang panantang marang Mataram?

11. ENDRASENA

(MANTEB) Dhasar kula ngendikanipun Sunan Giri ingkang nate meca menawi Alas Mentaok bakal kababar dados negari ageng minangka punjering peprentahan ing Tanah Jawi. Mangka kasunyatanipun, Alas Mentaok sakmenika manjalma dados Mataram. Menawi nalaripun ngaten, saged dipunpesthekaken Giri ugi bakal kèmbèt dipunregem lan dipunkuwasani. Napa malih nalika Sultan Agung ngagem sesebatan Khalifatullah, tansaya gamblang badhe nglangkungi kalenggahan Sunan. Menika ingkang kula mboten trimah. Mila Mataram kedah dipunajangi jembar, Giri Kedhaton dipunbetengi ingkang kukuh sampun ngantos nglumpruk dados reh-rehan !

Gamelan seseg – rep

12. KAWIS GUWA

(NGGUYU) Bagus...Aku rumangsa bombong dene semono gedhene labuhmu anggone ngrengkuh marang Giri Kedhaton. Aku matur nuwun Endrasena. Mung wae, perkara Mataram aku wis nemtokake apa sing kudu tak tindakake. Jumbuh klawan wangsite Gusti lumantar Pangeran Pekik !

13. ENDRASENA

(KAGET) Kados pundi? Panjenengan pinanggih Pangeran Pekik?

14. KAWIS GUWA

(TEGAS-WICAKSANA) Iya ! Aku ketemu Pangeran Pekik lan wis sakrembug menawa bakal ngrampungake perkara iki kanthi cara bedhamèn. Jalaran aku ora kepengin Giri Kedhaton banjir getih asarah bangkening para kawula. Mesakake sing ora ngerti dhodhok selehing perkara, kenthang kimpuling lelakon menawa perang iki dumadi. Mula wis dadi antebing tekad panguwasa Giri Kedhaton, Sunan Kawis Guwa, bakal nglilani sumuyut nungkul mring Mataram !

Gamelan seseg – rep

15. ENDRASENA

(TEGAS) Keparat ! Nglimpe metu butulan ! Kanjeng Sunan ! Menawi panjenengan lila nanging kula tetep badhe ngukuhi Giri Kedhaton. Taker marus luntak ludira ngantos dumugi pecating nyawa !!

16. SIMBAR

(MBENGOK) Raden...ketiwasan raden....!

Gamelan mungel – tungka Simbar gupuh-gupuh – rep

17. ENDRASENA

(CINGAK) Simbar...Ana apa? Kowe sowan sajak kesusu?!

18. SIMBAR

(CETHA) Caos uninga raden. Mataram sampun nglurug perang nganthi ewoning prajurit segelar sepapan, badhe nggecak Giri Kedhaton. Wekdal samangke lampahipun saya ngangseg nyaketi kithagara. Mboten dangu malih dumugi alun-alun !

19. ENDRASENA

(NESU) Kurang ajar ! Wong Mataram njarag perkara !! Yen ngono aja kesuwen. Siyagakna para prajurit, Mataram diadhepi !!!

20. KAWIS GUWA

(MENGGAK) Endrasena ! Iki perkaraku kowe rasah melu cawe-cawe !!! (DUKA)

21. ENDRASENA

Mboten, kula kedah tumut cawe-cawe. Karaharjanipun Giri Kedhaton ugi dados tanggung jawab kula. Panjenengan lenggah sekeca, prajurit Mataram badhe kula papagaken. Simbar ayo budhal (LUNGA)

22. SIMBAR

Sendika

Gamelan mungel – lampu blackout – Babak X rampung

BABAK: XI. PABARATAN

Paraga : *Ratu Pandansari, Pangeran Pekik, Sunan Kawis Guwa, Endrasena, Prajurit Mataram, Prajurit Giri Kedhaton*

Gendhing : *Kenceng-Rame, Tlutur. Swasana Mantheng lan Trenyuh*

Properti : *Piranti Perang, Pistul*

Katrangan : *Perang rame. Prajurit Mataram keseser mlajar. Endrasena pejah kepistul Ratu Pandansari. Sunan Kawis Guwa nungkul kaampingi Pangeran Pekik.*

Gamelan kenceng – layar kabikak – lampu fade in – perang brubuh – prajurit Mataram keseser mlajar – gamelan seseg – rep – Endrasena majeng gemujeng lakak-lakak – tungka Tumenggung Wiraguna lan Tumenggung Alap-Alap ngupeng Endrasena dados perang – gamelan dipundamel ilustrasi stressing – mlebet dhialog

01.ENDRASENA

(NGGUYU) Wong Mataram bubar mawut. Endi...endi meneh tunggale ! Adhepana iki senopati Giri Kedhaton, Endrasena !!!

02.WIRAGUNA

(MAJU) Adol gendhung kowe Endrasena !

03.ALAP-ALAP

(MANTEB) Mangertiya Mataram durung kalah !

04.ENDRASENA

Jebul wong Mataram kuwi ringkih-ringkih. Ora wani perang tandhing ijen padha ijen. Ning semonoa, senadyan badan sepata Endrasena datan gigrig ngadhepi kowe kabeh ! Rupak wani jembar tak ajangi !!

05. WIRAGUNA

Alap-Alap krubut !!!

Gamelan mungel – Endrasena perang dipunkrubut – Wiraguna lan Alap-Alap kasoran dhawah kalenggak datan saged ngglawat – rep – Pandansari majeng

06. ENDRASENA

(NGGUYU) Aja mung kowe wong loro. Sesembahanmu kon tekan kene aku ora bakal lirip !!

07. PANDANSARI

(MBENGOK) Endrasena !!.....*dhor*.... (MISTUL)

08. ENDRASENA

(NOLEH KAGET-KETAMAN PELURU) Akkkk.....licik kowe.....!! (NESU)

Gamelan seseg – rep – gamelan dipundamel gendhing tlutur – Pandansari mistul Endrasena

09. PANDANSARI

(NGGUYU) Endrasena, perang kuwi ora mung nganggo okol nanging uga akal ! (PANDANSARI MISTUL MENEH)

10. ENDRASENA

(KEPISTUL) Aaakkk.....licik kowe.....licik.....Endrasena.....ora bakal mundur...! Ayo amuk..... amuk wong Mataram !! (MAJU-TATAG)

Swara pistul kepireng dor..dor..– rep – Pandansari mungkasi karya

11. PANDANSARI

(TRENYUH) Endrasena, rumangsa trenyuh aku nyawang pasambatmu !

12. ENDRASENA

(KELARAN) Amuk...amuk wong Mataram...wataking satriya ora gampang mringkus ing tengahing payudan...ayo amuk...amuk....amuk wong Mataram..! (MAJU LON-LONAN)

13. PANDANSARI

Sing gedhe pangapuramu Endrasena ! (PANDANSARI MISTUL)

14. ENDRASENA

(SENGGOYORAN) Aaakkkk.....Giri.....Ke....dha....ton...tak..ku.ku...kuh....i (AMBRUK)

Gamelan seseg – Endrasena pejah – rep – Kawis Guwa dugi sareng Pekik

15. KAWIS GUWA

(SERO) Ratu Pandansari !!!

16. PANDANSARI

(NOLEH-NYAWANG TAJEM)

17. KAWIS GUWA

(CETHA-MANTEB) Aku Sunan Kawis Guwa, panguwasa ing Giri Kedhaton, prasapa, Giri Kedhaton nungkul marang Mataram !! (NGLUMPRUK)

18. PANDANSARI

(NYAWANG-MESEM)

Gamelan seseg – lampu blackout – kasambet gendhing panutup – Babak XI rampung

TAMAT

SUMBER LAMPAHAN :

Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung, Tulisan H.J De Graaft

Babat Tanah Jawi, Tulisan Meinsma

Serat Centhini Jilid I, Tulisan KGPAA Amengkunegara III, Raden Ngabehi Yasadipura II, Raden Ngabehi Sastradipura, Raden Ngabehi Ranggasutrasna

Skripsi Arif Ardianto taun 2010. Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada. Berjudul "Latar Belakang Pemilihan Lokasi Kerta Sebagai Kraton Mataram-Islam Padha Masa Pemerintahan Sultan Agung"

http://ensiklo.com/2014/09/24/makna-filosofi-tentang-pacul-ataupun-cangkul-dari-sunan-kalijaga/

https://www.kompasiana.com/achmadeswa/5d741aba097f364cd81bab82/sultan-agung-lumpuhnya-giri-Kedhaton-dan-bubarnya-mdw?page=all



MUSTIKA SEGARA KIDUL

Mijanta





PURWAKA

SAMUBARANG INGKANG GESANG WONTEN ING ALAM DONYA, KEDAH LUMAMPAH KANTHI KERSANING GUSTI INGKANG AKARYA JAGAD. LAIR, REJEKI, JODHO LAN PATI SAMPUN PINESTHI.

SEDAYA TITAH ING GUSTI NAMUNG HANGLAMPAHI LAN NGUPADI GESANG INGKANG SAMPUN GINARIS.

TUMINDAK INGKANG MBOTEN SAE UTAWI CULIKA , INGKANG TUNDHONIPUN DAMEL SANGSARANING LIYAN , SAGED DIPUN WASTANI, KADOS WATU INGKANG DIPUN SAWATAKEN MINGGAH, LAJENG DHAWAH NGENGINGI BADANIPUN TIYANG SANES.

PINTER LAN RAPET KADOS MENAPA KEMAWON ANGGENIPUN NYIMPEN BANGKE, TEMTU BAKAL KEWIYAK AMARGI GANDANIPUN ANGAMBAR WONTEN PUNDI KEMAWON.

GEGAMBARANIPUN :

KI GROWONG INGKANG PADOS NGELMU KANGGE MULYANING GESANG, NANGING SARENG ANGSAL,

NAMUNG KANGGE TUMINDAK AWON.

SEMANTEN UGI BAGUS PAMBUDI REMEN MEDHUKUN, KANGGE DAMEL SANGSARANING TIYANG, LAJENG SAGED KAWESTANAN :

SAPA NANDUR, BAKALE NGUNDHUH.

ATUR IKANG CEKAK AOS MENIKA, SAGEDA KAGEM MENGGALIH INGKANG NGEMU TEGES LEBET SANGET.

KADOS CARIYOS INGKANG BADHE KABABAR MENIKA.

SUGENG HAMRIKSANI

WATAKING PARAGA :

1. KANJENG RATU KIDUL:

   Pawestri, Ratu ing Segara Kidul, Lencir, Ayu, Putih pakulitanipun, Wibawa, Wicaksana, Alus ing pangandikan.

2. NYAI RARA KIDUL :

   Pawestri, Warangka Kraton Segara Kidul, Ayu, Lencir kuning, Canthas ing wicara.

3. KI GROWONG :

   Kakung, 65 taun, Dhukun sekti, kejem, licik, kereng, Mata dhuiten.

4. WIJANTI :

   Putri, 20 taun, lare ndhusun, ayu, prasaja, lantip lan wasis, Enthengan tetulung.

5. BAGUS PAMBUDI :

   Kakung, 25 taun, putra lurah Karang Wetan,Gagah, Pideksa, Bagus, Clingus, Kemaki, Licik.

6. KENTHUS :

   Kakung, 22 taun, centhengipun Bagus Pambudi, Lemu, Kemaki, Menangan, Clemongan wicaranipun.

7. GOMBER :

   Kakung, 19 taun, centhengipun Bagus Pambudi, Kuru badanipun, kalahan, keminter, Jirih, Kemlinthi, Ngeyelan.

8. HARYA :

   Kakung, 29 taun, Centhengipun Bagus Pambudi, Gagah, Pideksa, Bagus, Anteng, Cengkiling, kejem.

9. KYAI POERWA :

   Kakung, 80 taunn, Wibawa, Prasaja, Lembah manah, Wasis, Lantip wicaranipun.

10. NYI LURAH KARANG WETAN :

    Pawestri, 50 taun, ibunipun Bagus Pambudi, Wicaksana, lembah manah, lantip ing wicara.

11. PAK KRAMA & NYI KRAMA :

    Tiyang sepuhipun Wijanti, 48 taun lan 45 taun, prasaja, narima.

PARAGA :

1. KANJENG RATU KIDUL :
2. NYAI RARA KIDUL :
3. WIJANTI :
4. PAK KRAMA :
5. NYI KRAMA :
6. KYAI POERWA :
7. BAGUS PAMBUDI :
8. NYI LURAH KARANG WETAN :
9. KI GROWONG :
10. KENTHUS :
11. GOMBER :
12. HARYA :
13. SAMBI :
14. WIRA :
15. KARYA :
16. MOGOL :
17. NYI LANJAR :
18. NASTITI :
19. SURTI :
20. JIM 1 :
21. JIM 2 :
22. JIM 3 :
23. JIM 4 :
24. PARA TIYANG DHUSUN :

ADEGAN I : GUWA (INTRODUCTION)

GENDHING : *Gendhing pambuka, suwuk. Ilustrasi Swasana wingit, rep.*

Swasana : *NYENYET, WINGIT / ANGKER.*

PARAGA : *Ki Growong, para Jim, Nyai Rara Kidul*

KETERANGAN :

GENDHING PAMBUKA, SUWUK. KALAJENGAKEN ILUSTRASI MANTHENG, KENCENG,WINGIT. TATA LAMPU REMENG-REMENG, JUMBUH Kaliyan SWASANA ANGKER/WINGIT. WONTEN ING MRIKU, KI GROWONG MESU RAGA UTAWI SEMEDI, DIPUN RERIDHU PARA JIM PRIPRAYANGAN INGKANG SAMI JEJOGEDAN (TARI GEDRUK). KI GROWONG LAJENG NGRAPAL JAPA MANTRA, WUSANA HAWA SAKIWA TENGENIPUN DADOS PANAS, INGKANG NDADOSAKEN PARA JIM PRIPRAYANGAN SAMBAT SEBUT. TUNGKA NYAI RARA KIDUL INGKANG MEDHARAKEN / NJUGARAKEN SEMEDINIPUN KI GROWONG .

01. JIM 1 :

Weeeiihhhh... herrr ek ek ek ehhh.....ana jalma menungsa kang teteki...ana ing papane dhewe iki caaa...!!! Herrrrrrrrr...

02. JIM 2 :

Iyo... kewanen menungsa iki....whahhh ha ha ha.... wis ora eman nyawane....sajake wis jeleh urip..... uehhh ah ah ah!!

03. JIM 3 :

Yen ngono ayo disampurnake wae caaa!!?.... menungsa iki wis dadi pangane dhewe whuahhh...ha ha ha,...

04. JIM 4 :

Ayooo di gegiro Kang.... dinggo dolanan dhisik wae he he he he.... Wis sawetara ora ana dolanan kang isa gawe seneng awake dhewe .... Bener ora caaa??... Ha ha ha ha,....

05. JIM 2 :

Bener kandhamu Jim Mambang.... Ayo caaa di bebeda,... ben wedi menungsa iki... kareben jugar anggone nenepi....ha ha ha ha... ayo caa ayooo,..*(GENDHING MINGGAH)*

06. PARA JIM :

Whoah ah ah ahhh akkkk eh oh eh oh eh oh....(*SAUR MANUK*)

PARA JIM PRIPRAYANGAN SAMI JEJOGEDAN, NGRERIDHU ANGENIPUN

KI GROWONG SEMEDI. RUMANGSA KEGANGGU KI GROWONG BANJUR MATEK JAPA-MANTRANE, KANG NJALARI HAWA SAK KIWA TENGENNE MALIK PANAS.

(ILUSTRASI MISTIS)

07. KI GROWONG :

Honggg.... Wilaheng Jati,... kang ngreksa sela geni sewu... Ki Ageng Danalaya, kula nyuwun panyikeping badan kawula, kagem damel sae sedayanipun,... jagad cilik....jagad gedhe... nyawiji ing wadhagku.... Lebur... lebur... lebur manunggal kang tak rasa....Hong wilaheng ..... Hong wilaheng .... Hoongggg wilahengggg...(*DIBOLAN-BALENI*),...

08. JIM 4 :

Panassss!!....panasss!....adhuhhhh panas!....(*GULUNG KOMING, SAMBAT*),...

09. JIM 1 :

Hadhuhhh!!...tulung!...panasss,....mbok Rara!!....mboten kuwaatttt.!!

10. JIM 3 :

Nyai.....Nyai Rara..... nyuwun pitulungan Nyaii....

11. JIM 2 :

Panasss!!....mbok Rara Kidul...Nyuwun pitulungannn!! Panassss!!

12. PARA JIM :

Panasss....panasss!!...hadhuuuuhhh hiyuuunggg..!! panasss...

SEDAYA JIM PRIPRAYANGAN SAMI GUMLETHAK/NGGULUNG KOMING, AMARGI MBOTEN KIYAT DHUMATENG HAWA PANAS SAKING MANTRA INGKANG DIPUN UCAPAKEN KI GROWONG. ILUSTRASI SUWANTEN ANGIN AGENG. GANGSA GESANG, REP. NYAI RARA KIDUL Dhateng KAIRING KEBUL PUTIH ANGGANDA DUPA.

13. NYAI RARA KIDUL :

(MLAKU MREPEKI KI GROWONG, NAMATKE Kanthi TLITI).... Hmmm....kanyata ora mung pawongan kang baene,... nganti para abdiku ora kuwat ngrasakke hawa panas kang digawe pawongan iki....

14. JIM 1 :

Dhuhhh Mbok Rara Kidul... nyuwun pitulungan...kula sak rencang mboten kiyat benteripun hawa menika...

15. PARA JIM :

Leres Mbok Rara.... Mboten kiyat saestu..!!

16. NYAI RARA KIDUL :

Yoh abdiku kabeh sumingkira seka papan kene, tak takonane apa karepe pawongan iki...

17. PARA JIM :

Sendika...sendika dhawuh mbok Rara...(*SAUR MANUK SAMI KESAH GANGSA MAJU LAJENG REP*),...

18. NYAI RARA KIDUL :

(*NGENDIKA MANTEP*)...Pawongan iki yen ora duwe kuwanen lan gegayuhan luhur, ora bakal wani semedi ing papan kene, mesthi dadi pangane kawulaku ing segara kidul,... Nanging rehning gedhe tekade, panyuwunmu ndak kabulake,... Nanging eling kisanak anggonmu nindakake *(ILLUSTRASI KENCENG)* Wis ... Kisanak wedhara anggonmu semedi *(NANGKEPAKEN ASTA KANGGE NJUGARAKEN ANGGENIPIUN SEMEDI, SOUND EFEC /... KI GROWONG KUNTAL)* ....

18. KI GROWONG :

Adhuhhh ahhh mati aku,... oh ... *(TANGI NYAWANG)*... Nyuwun pangapunten,

nuwun sewu, penjenengan sinten ?,...

19. NYAI RARA KIDUL :

Mengko dhisik,... Sapa jenengmu,.....?

20. KI GROWONG :

Kula Ki Growong,....

21. NYAI RARA KIDUL :

Growong,... aku Nyai rara Kidul,....

22. KI GROWONG :

(KAGET) Ohhh... Nyai Rara Kidul,...

(SESEG REP GROWONG SUNGKEM NANGING MBOK RARA KIDUL SAMPUN ILANG),...

Matur nuwun,...matur nuwun,... aku kasembadannnnnn, .. *(GANGSA SESEG)*,...

Black out

ADEGAN II : OMAH DESA

GENDHING : *Slepeg sesek mantheng, Rep*

Swasana : MANTHENG / KENCENG.

PARAGA : Kenthus, Gomber, Harya, Pak Krama, Nyi Krama, Wijanti, Para warga.

KETERANGAN :

PARA WARGA DESA KARANG WETAN INGKANG SAMPUN KERASUKAN PITENAH SAKING KENTHUS, GOMBER LAN HARYA SAMI PATING BRENGOK NUNDHUNG WIJANTI SAKING GRIYANIPUN. AMARGI DIPUN DAKWA SAMPUN MBETA SESAKIT INGKANG NULAR LAN BEBAYANI. PAK KRAMA LAN NYI KRAMA MBUDI DAYA NGLEREMAKEN PARA WARGA, NANGING MALAH DIPUN ANCAM GRIYANIPUN BADHE PUN OBONG. MILA WIJANTI INGKANG NGALAH, KESAH SAKING DHUSUN KARANG WETAN, AMRIH WILUJENG TIYANG SEPUHIPUN.

(GANGSA SESEG REP LAJENG SUWUK)

01. KENTHUS :

Wijantiii!!... metu...minggat saka desa kene !!...(M*BENGOK*),...

.

02. PARA WARGA :

Ayooo....metuuu...minggat....minggat saka Karang Wetan... ayooo minggat...

(*SAUR MANUK*),...

03. GOMBER :

Yen ora gelem metu, dilarak wae... Ayooo metuu Wijantii!!!

(*NGOJOK-OJOKI*)..Tundhung minggat Wijanti saka desa Karang Wetan!! Aja nganti lelarane Wijanti nulari warga liyane...!!

04. HARYA :

Wijantiii!!...ayo metuuuu... aja ndhelik neng jero omah... metu!! (*NGOJOK-OJOKI LIYANE*) Ayo kang, kon metu bocahe...nek ora gelem metu, diobong wae omahe!!

05. PAK KRAMA :

(PAK KRAMA SEKaliyan MEDAL MANGSULI SERO) ...Sabar....sareh riyin sedulur-sedulur....

06. NYI KRAMA :

Sabar sedherek-sedherek….wonten rembug, mbok nggih dirembug. (*MELAS*)

07. SAMBI :

Sabar-sabar pripun!?…. Kahanan kaya ngeten kok kon sabar,... ora isa,…!!

08. WIRA :

Wijanti niku pun cetha nggawa lelara mbebayani lan nular, Nyi!!...nek tasih mapan ten desa Karang wetan, bakal nulari warga sak desa Pak Krama… mula Wijanti kudu lunga saka desa Karang wetan…!! Bener ora Caaaaa!!

09. PARA WARGA :

Bener Kang…bener….Wijanti kudu diusir seka Desa kene!! (*SAUR MANUK*),...

10. NYI KRAMA :

Nanging larane anakku kuwi ora nular… mung lara kulit lumrah…

11. HARYA :

Lumrah kepiye,…larane ki ora lumrah,… nulaaar ?!!... kang Wardi galo, esuk bar jagongan karo Wijanti… sorene wis tanpa nyawa…. Wintala, semono uga,…. isih arep ditutup-tutupi pa Nyi??! Kurang bukti apa … iya ora caaa…??

12. GOMBER :

Ya ngono kuwi oleh-olehanne nek nyambut gawe ora genah….

13. KENTHUS :

Bener mBer…..bukak warung neng pinggir kisik segara…. Ya mung dinggo kudhung!!… mesthi ora beda karo warung liyane kae…

14. PAK KRAMA :

Kenthusss!! (*NESU*) Aja waton clometan omongmu…. Apa nek bukak warung neng kisik segara kuwi mesthi tumindak kaya kang tok tuduhake,?...Oraaaa…anakku ora kaya ngono.!

15. KENTHUS :

Halllaaaahhh…. Rasah sok remesik Pak Krama, kabeh wong pun ngerti, pun lumrahe…napa sik dilakoni ten warung-warung pinggir kisik segara nika…. Mula Wijanti kena lelara kaya ngoten niku, Pun trep!…. pun Passss.!!!.(*NGECE*),…

16. NYI KRAMA :

(*NESU*) Kenthusss!!!....Kurang ajar kowe…. Cangkeme waton nyonyor,,,

17. GOMBER :

(*NYAUT REMBUG*)…Mboten sah nesu Nyi Krama. Napa sik dikandhakke kang Kenthus niku kabeh bener lan nyata….. Pun Nyi…, kabeh warga pun sarujuk, Wijanti kudu lunga saking Karang Wetan, sinten mawon sik ngalang-ngalangi bakal disingkirake, yen perlu disirnakke sisan….rak ya ngono ta Luurrr??!..

18. PARA WARGA :

(*SAUR MANUK*) bener kang…Iya…sarujukkk,...

19. HARYA :

Pun…Wijanti kon metu pak Krama….menawa ora gelem metu, apa perlu disered?!… Apa diobong wae omahe caaa!!!

20. PARA WARGA :

(*SAUR MANUK*)…Obong wae!….diobong omahe!!….diobong sak penyakite!!…Obongggg!!!

21. WIJANTI :

Cukuppp!!...cukup!!....(*BENGOK SAKA JERO OMAH, METU*) Aja dha tumindak sakaremu dhewe… apa wong semono akehe wis ora duwe rasa kamanungsan…?,…

(*NYAWANG WARGA MBAKA SIJI*),…perkara iki wong tuwaku aja kok katut-katutke lelara kang tak sandhang… *(MANTEB)* Aku bakal lunga seka desa Karang Wetan.

(ILUSTRSI KENCENG REB DADOS SEDHIH)…

22. NYI KRAMA :

Wijanti…(*NYERAK ANAKKE, NANGIS*)

23. PAK KRAMA :

Ndhuk...Wijanti...(*NYERAK ANAKKE*)

24. WIJANTI :

Sampun Mbok, sampun Pak.... Menika amrih saenipun sedaya, kula kedah ngalah dados banten pak...

25. PAK KRAMA :

Nanging ndhuk?!....

26. WIJANTI :

(*NYAUT REMBUG*) Sampun Pak...sampun... yen kula kesah saking dhusun ngriki, mbok menawi saged damel tentrem dhusun Karang Wetan... Tinimbang kula semerep bapak lan simbok dipunsikara kaliyan warga... menika langkung sakit tumrap kula mbok....

(*SEDHIH*),...

27. NYI KRAMA:

Terus kowe arep lunga neng ngendi ndhuk??

28. WIJANTI :

Simbok lan bapak mboten perlu menggalih, kesah kula pindhaning peksi mabur ingkang dereng kantenan papan pencokanipun, separan-paran kula ajeng pados tamba sakit kula niki mbok.

29. NYI KRAMA :

Nanging.... Ndhukk..

30. KENTHUS :

(*NYAUT REMBUG*)...Wis rasah kesuwen!! Rasah dha nangis, kok rewangi nangis luhmu mili getih,... ya ra mari lelaramu, sebab ra ana tambane je,.... wis gelis aja kesuwen....kana ndang minggat adoh seka desa kene!!.... selak nular-nulari wong liya... iya ora Lurrr.???

31. PARA WARGA :

Bener... kang...ndang lunga seka kene...Minggat kana...(*SAUR MANUK*),...

32. WIJANTI :

Bapak… simbok… kula nyuwun pamit, donga pengestune bapak lan simbok kula suwun…
(GANGSA GESANG REP),…

33. NYI KRAMA :

Ndhuk Wijanti….(*NANGIS*)

34. PAK KRAMA :

Keng ngati-ati ya ndhuk…dongane bapak lan simbok tansah ngetutke lakumu….

35. GOMBER :

Walllaaaahhh!!….kesuwennn!!! tangis-tangisan barang….Minggattt!!!,…
(GANGSA SESEG),…

36. PARA WARGA :

Minggat!!….ndang Minggatttt!! *(SAUR MANUK)*,…

BLACK OUT

ADEGAN III : NDALEM KARANG WETAN

GENDHING : Lancaran/Tayub Banyumasan lajeng suwuk.

Swasana : REGENG / GAYENG.

PARAGA : Bagus Pambudi, Kenthus, Gomber, Harya, Ki Growong, Nyi Lurah.

KETERANGAN :

BAGUS PAMBUDI SAK RENCANG SAMI SESUKAN NANGGAP TAYUB Kaliyan MENDEM INUMAN. AWIT SAMPUN KASIL NYINGKIRAKEN WIJANTI SAKING DHUSUN KARANG WETAN, AMARGI WIJANTI INGKANG ASRING MEPALANGI KEKAJENGANIPUN BAGUS PAMBUDI. NYI LURAH MIRENG SAKING LEBET GRIYA, LAJENG PARING PEMUT. NANGING MBOTEN DIPUN REWES, MALAH KAPURIH MLEBET GRIYA NGRUMAT PAK LURAH INGKANG SAWEG GERAH. TUNGKA KI GROWONG INGKANG NYUWUN OPAH/ BAYAR DHUMATENG BAGUS PAMBUDI, AWIT PAKARYANIPUN SAMPUN RAMPUNG LAN NUWUHAKEN KASIL.

(RAMPUNG TAYUB)

01. KABEH :

(NGGUYU CEKAKAKAN)...Ha ha ha ha...!!!

02. HARYA :

Kula mboten saged nggambarke polahe Bapak lan mBokne Wijanti Baguse,...

03. BAGUS PAMBUDI :

Bagus...apik....ha ha ha...ben ngrasakke.....ha ha ha,...

04. HARYA :

Nek Baguse Pambudi presa.... Wah...jiyan melas sanget den...Ha ha ha ha ...

05. KENTHUS :

Nyi Krama...le nangis nganti gero-gero, lajeng mbesesek kaya ajeng mati den....ha ha ha,..

06. BAGUS PAMBUDI :

Ayo, ditambahi le ngombe Kang.... Kudu di entekke, yen kurang tuku maneh...ha ha ha... mumpung dhuwitku isih lan aku lagi seneng mBer...ha ha ha.

07. GOMBER :

Nggih… sendika dhawuh Baguse,… nek mung kon seneng-seneng we gelem bingit, ya ra caaa ….ha ha ha

08. HARYA :

Ora kakeyan lho Mber… mengko njur mung hoak hoek ora eling,… he he he isa tak sered neng kandhang ben thotholi pitik…apa malah ben turu kandhang sisan….ha ha ha ha…

09. GOMBER :

Aja nyepelekke aku kowe Har… nek mung ngejak kuwat-kuwatan ngombe karo kowe wae, aku isih saguh..

10. HARYA :

Bar mimik balapan mlayu pa iye,? .... ayo…nek mung lawaran padha dene sak gendul tak tandhingi …

11. KENTHUS :

Wis…wis….malah kaya cah cilik… nek wis kokehan le ngombe ya leren…malah dha ribut… mengko mung aku neh sik rekasa ngrumat,… nek mendem…. sijine nglekar sak enggon-nggon, sijine mung golek perkara/ mungsuh… wis…ra ana sik kalap…

12. BAGUS PAMBUDI :

Wis….wis… rasah dha regejegan. Niyate mau rak seneng-seneng ta…

13. KENTHUS :

Enggih den…

14. HARYA :

Leres Baguse…. Karang Gomber niku napa…

15. GOMBER :

Aku menehhh!!!?…. wis aku tak meneng wae…

16. BAGUS PAMBUDI :

Bakune aku seneng dina iki, tandang gawemu wong telu nuwuhke kasil, kaya kang tak rancang. Wijanti kelakon minggat seka Karang Wetan…ha ha ha ha…Wis ilang siji klilip kang ngalang-ngalangi kabeh kekarepanku,...

17. KENTHUS :

Leres Baguse…. sedaya rancangan penjenengan ingkang kacandhet kala wingi, sampun badhe rancag. Warung-warung ing gisik segara, benjang sami saged malih mande inuman tuak lan sanesipun Gus..

18. HARYA :

Kejawi menika, pajekipun ugi kedah dipun indhakaken Den… rak ya ngono ta Mber.?!..

19. GOMBER :

Benirrr…kepara waniteng-waniteng ingkang lelados ten warung, dipuntambah- Den…engkeng hayu hayu ben rame lan kathah ingkang sami jajan he he he,...

20. KENTHUS :

Mung wedokan wae sik dipikir…*(NYEMONI)*

21. GOMBER :

Weee…lha… wedokan ki daya pemikat je,… ben okeh sik dha teka jajan je…aja disepeleke. Kang!?.

22. BAGUS PAMBUDI :

Iya…iya…kuwi wis tak pikir, lan wis ana ing pengangen-angenku… kabeh pranatan lan cak-cakane bakal tak owahi, ora kaya wingi nalika isih diasta bapak, minangka lurah ing Karang Wetan…. rak ya ngono ta!!?

23. NYI LURAH :

(MEDAL NYAUT REMBUG) Ora isa,…!!!

24. BAGUS PAMBUDI :

(ILLUSTRASI KAGET)... Oh Ibu?... mangga lenggahipun Ibu,...

25. KENTHUS :

(KALIYAN TASIH MENDEM)... he he he Nyii...Lurah ...mangga,...

26. GOMBER :

He he he mangga nyi lenggahipun he he he,...

27. HARYA :

Hus hus isih dha mendem ta,... meneng ... Nyuwun Ngapunten Nyi Lurah.

28. NYI LURAH :

Pambudi, wiwit saka njero aku wis krungu, apa kang padha dirembug mau... Ibu isin menawa tumindakmu kaya ngono,... kowe dadi lurah ing Karang Wetan kene, merga nyulihi bapakmu keng saiki lagi gerah,...

Mula Pambudi, kowe ora kena tumindak sakarepmu dhewe,...ngerti,...?

29. BAGUS PAMBUDI :

Nanging Ibu... menapa ingkang kula tindakaken menika, kangge rejaning

dhusun Karang Wetan.

30. NYI LURAH :

Nanging eling Pambudi.... Lurah Karang Wetan iku bapakmu, dudu kowe ... kowe mung nyulihi,... yen kowe ngowahi tatanan ing Karang Wetan, bapakmu kudu ngerti lan sarujuk.

31. BAGUS PAMBUDI :

Injih leres Ibu, nanging kula ingkang dipun parengaken nyulihi, sarta kaparingan purba wasesa tanggel jawab katentreman, ugi rejaning wewengkon Karang Wetan .... awit bapak sakmenika saweg gerah,...

32. NYI LURAH :

Pambudi … kowe nyulihi sajroning bapakmu gerah, ora kena ngowahi pranatan kang wis lumaku kanthi becik,… Tanggung jawab seka bapakmu kang dipasrahake kowe iku amanah,…. dadi pendhuwur iku kudu isa ngesuhi wargane, ora malah kosok baline, gawe rekasane warga,….

33. BAGUS PAMBUDI :

Nuwun sewu Ibu… kula sakanca gadhah pepenginan desa Karang Wetan saged reja, menawi kathah tiyang- tiyang kitha ingkang darma wisata, lan pados panlipur ing pinggir segara, temtu bakal nuwuhaken kasil ingkang ngurakabi tumrap Wetan Karang wetan,... lajeng klentu kula ingkang pundi Ibu,…?!

34. KENTHUS :

(*NYELA*) Nuwun sewu Nyi Lurah…. Rancanganipun Baguse menika sae,…nyatanipun kathah tiyang kitha sing sami wonten pesisir Nyai,…

35. NYI LURAH :

(DUKA) Nek sing dha teka neng gisik kae apik,… nek sing teka neng warung ?… njur dha nginum kae,… merga lehmu golek cah wedok ta,…hiya ora,…? njur dha kekep-kekepan… dha uyel-uyelan, … kaya ngono kuwi apa bener,…?

(Kaliyan PAMBUDI) Caramu kuwi kang ora pener Pambudi!!

36. BAGUS PAMBUDI :

Mboten pener kados pundi Ibu? ... kula menika sampun dipasrahi purba wasesa bapak lho,.. Kados pundi kemawon, warga kedah nyengkuyung lan manut karep kula.

37. NYI LURAH :

Nahhhh…ya kuwi… kuwi kang ora pener… merga kowe nyulihi bapakmu banjur kowe rumangsa duwe panguwasa, banjur kumawasa,…. apa kang dadi karepmu kudu diestokke; kuwi jenenge nggugu sak karepmu dhewe, golek menangmu dhewe… Kudune, para warga kuwi dikumpulke.... dijak rembugan… Ora diputusi dhewe ngono kuwi…

(MANTEB) Pambudi nek kowe arep gawe reja lan majune desane dhewe…?

Karang Wetan dadekna Desa Budaya,… yen kowe bisa bagus…

38. KENTHUS :

Nahhh leres menika Nyai ,...*(DHUMATENG BAGUS PAMBUDI)* ... Inggih leres Baguse,... kelurahan pundi-pundi sampun dados Desa Budaya, sakestu Baguse,... he he he he,...

39. BAGUS PAMBUDI :

(NGGETAK) Meneng ...! *(DHUMATENG NYI. LURAH)* Samum ..sampun,...ibu-

mboten perlu tumut-tumut perkawis menika...kula pun dewasa, kula ngertos kedah

mlampah kados pundi.!!... Ngendikanipun Ibu mangke badhe kula pikir,...mangga, sakmenika Ibu kula aturi nyaketi Bapak, ngladosi menapa pamundhutipun dipunleksanani supados gerahipun Bapak tumunten dhangan,...

40. HARYA :

Injih Nyi.... Leres ature Den Pambudi,.. kadosipun,... nika, ngendikanipun pak Lurah madosi panjenengan.

41. KENTHUS :

Kula njih mireng...kados pak Lurah nimbali penjenengan Nyi...

42. NYI LURAH :

(TINDAK MLEBET MANDHEG, NOLEH),... Pambudi ... kowe putraku kang ndak tresnani, kowe nyulihi Bapakmu pinangka lurah tumindaka kang becik aja nganti kesrimpet ... pindhane wong tani,... **Sapa nandur bakal ngundhuh**...

(GANGSA GESANG NYI LURAH MLEBET GRIYA GANGSA SUWUK)

43. KENTHUS :

Huufff... (*UNJAL AMBEGAN LEGA*). Slamet...slamet...slamet... mBer..kok malah ndhepis neng pojokan... ket mau mung meneng wae...ngapa kowe??!

44. GOMBER :

Anu kang....aa...anu... aku, kawit mau ngampet kepuyuh!...sik ya, aku tak pipis sik, wis metu sithik je...(*MLAYU KARO NDHEKEP KATHOK NGAREP*).

45. HARYA :

Huuu... aladene le kemlinthi!?... mung ngono wae kepuyuh-puyuh...heeeeehh...

46. KENTHUS :

Cah nek jirih, ya ngana kae… Brengose wae sik dikandelke…ben ketok sangarrr…

(*NGECE*) …ha ha ha ha…

47. GOMBER :

(*MLAKU MLEBU, KELEGAN*)… Ya ora ngono kang Kenthus,… lha, lagi pisan iki je…disenggara macan Nyi Lurah ki… jebul ya medeni… ya..!?

(DHUMATENG BAGUSE PAMBUDI),… Nyuwun presa Den menapa penjenengan badhe ngleksanani ngendikanipun keng Ibu,… he he he sae lho Den,… yen kalurahan Karang Wetan saged dados Desa Budaya he he he,…

48. BAGUS PAMBUDI :

(GETAK) Meneng, wis rasah digagas ngendikane Ibu,… kang baku, kabeh gegayuhanku kang wis ndak rancang, kudu bisa dadi kasunyatan… kowe kabeh saguh ora,… ?

49. GOMBER, KENTHUS, HARYA :

Sagah den..! Sendika Baguse,… Ha siappp,…?

(GANGSA SLEPEG, REP. SOWANIPUN KI GROWONG GANGSA SUWUK)…

50. KI GROWONG :

Kula nuwun….kula nuwun Baguse….

51. BAGUS PAMBUDI :

Wehh… Ki Growong…mangga..mangga Ki…mangga lenggahipun...

52. KI GROWONG :

Njih, matur nuwun Baguse….*(DHUMATENG TIYANG TIGA)*… Weee… ana kowe, Kenthus, Gomber lan Harya?... dha mlumpuk,...rak ora ganggu ta sowanku mrene,…?

53. HARYA :

Nggih mboten Ki… namung sami ameng-ameng mawon kok niki…

54. BAGUS PAMBUDI :

Mboten ngganggu kok,... mangga dipun sekecakaken anggenipun lenggah Ki,.. he he he, .malah keleresan rawuh penjenengan, niki seg dha seneng-seneng...

(DHUMATENG GOMBER),.. Mber... kowe ki piye ta ... Ki Growong diilingke,...

aja mung meneng wae..

55. KI GROWONG :

Sawek wonten pesta nggih...wehhh pass, kepeneran nek ngaten sowan kula Baguse...ha ha ha ha.. (*NAMPANI INUMA, BANJUR DI OMBE*)...ehhh...jian suegerrr...he he he he.

56. GOMBER :

Lha nggih cethuu.... Inuman larang jee Ki Growong....mesthi seger...ha ha ha ha ,...

57. BAGUS PAMBUDI :

Diilingke neh Mber... ben tambah seger...ha ha ha....

Nuwun sewu Ki, kok kadingaren tindak mriki, menapa wonten perlu ingkang wigatos,?

58. KI GROWONG :

Anu Baguse...ee..ee...kula ajeng nyuwun presa perkawis yatra ,?...

59. BAGUS PAMBUDI :

Yatra,...?!....Arta menapa nggih Ki??

60. KI GROWONG :

Anu... arta ingkang kangge tumbas uba rampe sajen lan srana kala wingi nika, kalih... opah kula Baguse,... mosok Baguse kesupen ,... he he he he ,.....

61. BAGUS PAMBUDI :

Lho... rak sampun kula sukani kala wingi ta Ki Growong.... Malah sampeyan ingkang kesupen Ki ,... he he he he ....

62. KI GROWONG :

Dereng Baguse…saestu dereng!.. Kula mboten badhe supe menawi perkawis arta… menawi ingkang sepisan riyin nika, lha rak kangge tumbas srana wedhus kendhit, njih taaa…kemutan kula Den, lha ingkang kula tangletaken sakniki, arta ingkang kangge damel sajen sak uba rampene, ugi opah kula Baguse,…

63. BAGUS PAMBUDI :

Wahh…sampun nggih Ki…kula pun nyukani sampeyan saestu. Kepara malah kula luwihi Ki Growong,…

64. KI GROWONG :

Wadhuh...pripun nggih. Kula niku saestu dereng nampi Baguse,…menawi sampun nampi, isin kula tekan riki …

65. BAGUS PAMBUDI :

(*NESU GEBRAK MEJA*)..Kurang ajar!!….wis kebangeten nek iki…!!

(*MENYAT SAKA LINGGUH, MLAKU NGADOH*),…

66. KI GROWONG :

(*KAGET*)…Saestu Baguse…kula mboten goroh…kula matur napa wontenipun…

67. BAGUS PAMBUDI :

(*MBENGOK*)…Kenthusss,…mreneee….(*KENTHUS NYAKET*) Kebangeten tenan kowe!!…. Kowe wis ngisin-isinke aku ya…Isin tenan aku Thusss… kudu tak kapakke kowe hehh??!… arep mukir apa maneh kowe??!

68. KENTHUS :

(*KEWEDEN*) Eee…anu…nyuwun pangapunten Baguse…wingi niku ajeng kula suka'ke Ki Growong… mergi kathah pakaryan dados kesupen, lha kok malah kedhisikan Ki Growong mriki …

69. BAGUS PAMBUDI :

Alesannn!!... yen kowe ora duwe wektu neng omahe Ki Growong, rak ya isa njaluk tulung Haryo apa Gomber kon ngeterke dhuit kuwi!?

70. GOMBER :

Huuuuu… dhasare keset…..(*NYEMONI*) gek..gek.. dhuwite malah wis entekk…!!??

71. HARYA :

Tandang gawe ora cak-cek…Klelat-klelet…Pancen njaluk digemboske tenan kok bocah iki…

72. BAGUS PAMBUDI :

Wis…kowe rasah melu-melu… Kenthus…saiki endi dhuwite?!

73. KENTHUS :

Niki Baguse…(*NGULUNGKE BUNTELAN ISI DHUIT*)…ninggg…anu Baguse…

ning pun kelong sekedhik…kala wingi kula ngge jajan kalih Gomber lan Harya ten warung…

74. BAGUS PAMBUDI :

Nah…tenan taaa….dikongkon ora mrantasi, malah ngunthet dhuwite wong liya… dadi tukang cathut ta, hiya ?

75. GOMBER :

Wadhuhhh….katut ngrasakke dosane, awake dhewe Harr?!!

76. HARYA :

Wooo…. Ndekna wingi le njajakne nggleling… kaya bas borong!… jebul seka dhuwit le nyathut taa!!.... Ngertiya rasudi…hoiiikkk

77. KENTHUS :

(*NYAUT REMBUG*)… Aiyahh le madhang wis wingi kok le hoiiikk sakiki,… nyatane lehmu madhang ya ngethamul… Gomber malah tanduk pupu loro….. mungkus dhadha menthok loro…

78. BAGUS PAMBUDI :

Wis…wis!… kowe kabeh padha wae… kaya tumbu oleh tutup!! Nek wis ngene iki, rak aku neh ta sik tombok..

79. KI GROWONG :

Pun…sampun Baguse…perkawis menika mboten perlu dipundamel awrat… namung perkawis sepele ,...

80. BAGUS PAMBUDI :

Injih Ki … kula nyuwun pangapunten… mangke kula ingkang badhe ngrampungaken perkawis yatra panjenengan… *(DHUMATENG TIYANG TIGA SERO)* ,… Wis kana nindakke kuwajiban ,…

81. HARYA, KENTHUS, GOMBER :

(BARENG)… Sendika…..*(GANGSA GESANG)*,…

Black Out

ADEGAN IV : ALAS

GENDHING : Tlutur, sedhih, rep

Swasana : SORE, SEPI NYENYET. PINGGIR JURANG.

PARAGA : Wijanti, Kyai Poerwa.

KETERANGAN :

WIJANTI INGKANG RUMAOS KETULA-TULA, LAMPAHIPUN SAMPUN TEBIH SAKING GRIYA NGANTOS DUMUGI WANA PINGGIR JURANG, LAJENG KENDEL, WONTEN ING NGRIKU LUNGGUH ING PINGGIRING JURANG. AMARGI PIKIRAN INGKANG NGGRANTES NGANTOS GADHAH NIYAT NGANYUT TUWUH MLUMPAT ING DHASARING JURANG. NANGING DIPUNPENGGAK/DIPUNTULUNGI KYAI POERWA INGKANG PRIKSA KEDADOSAN MEKATEN WAU. KEPARA MALAH DIPUN PARINGI WEWARAH LAN PITEDAH, SUPADOS NGUPAYA PRIKSAING SENDHANG UMUB. UGI KAPURIH NYENYUWUN DHUMATENG GUSTI INGKANG AKARYA JAGAD

01. WIJANTI :

Hmmm,...Kaya wis adoh anggonku lunga seka desa Karang Wetan, nganti tekan pinggir alas kene...terus arep tekan ngendi nggonku mlaku golek tamba....lelakon kok kaya ngene ta yaaaa...(*LUNGGUH PINGGIR JURANG*),... nandhang lelara wae kok kaya ngene...gek lelara apaaaa iki,..?...Apa ya bener, lelaraku iki nulari wong liya?...menawa nular, nyatane simbok lan bapak kawit wingi kaya ya ora ketularan ....!... nanging menawa aku ora lunga seka Karang Wetan, bapak karo simbok mesthi diprawasa/diprawasa karo warga...hehhh... salahku ki apaaa??!...ohh Nasib kok elek temen..... sedulur ora duwe...banjur arep njaluk tulung sapa nek ngene iki??.. (*NGADEG,ANGUK-ANGUK JURANG*).. apa aku tak mlumpat jurang wae ...? Upama aku mati, ora bakal ana wong kang ngerteni... kejaba kuwi, malah rampung panandhangku kang kaya ngene ... Pak... Mbok...ngapuranen aku.... Aku wis ora kuwattt....*(G0NGSA SESEG/ILLUSTRASI WIJANTI ANGUK-ANGUK JURANG BADHE NGLALU)*

WONTEN KLEBATING PAWONGAN MAWI BUSANA SARWA PETHAK , MABUR NYAUT NULUNGI WIJANTI INGKANG BADHE NGLALU SAKING NGINGGIL PINGGIR JURANG. PUN BETA WONTEN PAPAN INGKANG LANGKUNG BAWERA .

(SAGED MAWI MULTIMEDIA UTAWI TRIK MANUAL, MABUR MAWI KAWAT SLEENG INGGIH Saged / BEBAS)

02. KYAI POERWA :

(*MABUR NYAUT WIJANTI*) ,... Hiaaaattttt...

(LAJENG PUN ANDHAPAKEN ING PAPAN BAWERA),... Naaa,... sabar,...sabar ya dhuk cah ayu,... sik sik tak golekke omben ndhuk,... *(KESAH, WANGSUL MALIH MBETA BANYU)* iki diombe dhisik ndhuk,...!!!,...

piye wis rada kepenak ta awakmu,?...

Kok kowe duwe karep kang ora becik, kuwi kena ngapa ndhuk?!...

03. WIJANTI :

Penjenengan sinten,...?... kok nyandhet niyat kula...!

04. KYAI POERWA :

Aku mung wong lumrah, kang kapinujon liwat papan kene lan weruh anggonmu arep nglalu mlumpat jurang kuwi mau ndhuk,...

05. WIJANTI :

Nyuwun pangapunten menawi nitik agemanipun, solah bawa lan ugi pangandikanipun temtu panjenengan dede priyantun sebaene,... menawi penjenengan namung tiyang limrah, mokal saged nyaut awak kula saking nginggil pinggir jurang nika,... Sinten sejatosipun panjenengan?!

06. KYAI POERWA :

Yoh...tak blaka ya ndhuk,... Diwanuhke..., jenengku Ki Poerwa,...nek ganepe Ki Poerwadmadi,... kang ngesuhi pesantren Jenar ing Bagelen,... menawa ing padhepokan, tlatah Karang Bolong, Lowanu, tekan Kabupaten Banyumas, para warga lan santriku nyebut lan ngundang aku Ki Poerwa,... Yen jenengmu sapa ndhuk? Banjur seka ngendi?

07. WIJANTI :

(DHINGKLUK). Kula Wijanti saking ndhusun Karang Wetan, tasih klebet tlatah Karang Bolong Kyai...

KYAI POERWA :

Banjur kena apa? kok kowe arep nyupet uripmu mlumpat jurang ? ...mangka ndhuk, tumindak nglalu kuwi ora dadi kersane Gusti Kang Maha Agung

09. WIJANTI :

(SEDHIH) Awit kula sampun mboten gadhah pangajeng-ajeng gesang Kyai....kula mboten kiyat nglampahi panandhang kados mekaten,.... warga Karang Wetan nundhung kula kesah saking dhusun,... amargi kula gadhah sesakit ingkang mboten saged mantun,...para warga mestani sakit kula nular, ingkang nyebabaken saged tilar donya,... menawi kula mboten sumingkir saking dhusun, griya kula sak saisinipun badhe dipunobong,... lajeng kados pundi Kyai tiyang sepuh kula, menawi kelampahan griya kula dipunobong,...?

10. KYAI POERWA :

Emm...ngono ta lelakonmu...Wijanti panandhangmu kuwi, dadi pacoban peparinge Gusti Kang Maha Agung, kang jeneng pacobaning Gusti kuwi, ora bakal ngluwihi lelaramu, kowe mesthi bisa mbudidaya golek tamba,... mula kowe kudu sabar lan tawaqal nglakoni, ndonga ana ngersa dalem Gusti,... Coba kayangapa tak weruh lelaramu?...

(MRIKSANI TANGANNIPU WIJANTI), Oo he he he,...iki lelara ora sebaene ndhuk!... miturut mripat batin panyawangku, laramu kuwi merga dipenggawe wong kang ora seneng marang kowe,...

11. WIJANTI :

(KAGET),...Didamel tiyang?!... lajeng sinten Kyai?...nanging kenging menapa saged nular tiyang sanes?...

12.KYAI POERWA :

Perkara sapa kang gawe, ora perlu digagas... kang baku, lelaramu kuwi kang kudu dipikir...laramu kuwi satenane ora nular ndhuk.... kejaba kuwi ya isa ditambani.

13. WIJANTI :

(SENENG) Yen ngaten sakit kula saged mantun,...?..lajeng tambanipun menapa Kyai,...?

14. KYAI POERWA :

Mengko dhisik ta...Sabar... ora perlu kesusu ... ngendikaku durung rampung,...!

(UNJAL AMBEGAN) Emmm...ngene Wijanti, lelaramu kuwi bisa mari... nanging kowe kudu gelem nglakoni kanthi sabar,... kejaba kuwi uga ndedonga marang Gusti Kang Maha Suci, supaya lelaramu kuwi tumuli pulih kaya wingiuni..

15. WIJANTI :

Inggih Kyai... lelampahan menapa kemawon, badhe kula leksanani amrih kesarasan kula,...

16. KYAI POERWA :

Yoh... ngene ndhuk Wijanti... kowe sesuciya neng sendhang Umub, amarga tuk-e banyune anget lan rasane asin,...papane ngidul nurut iline Kali Cingcing Goling, sakdurunge tekan suwangan pinggir segara kidul,... kowe bakal ketemu sendhang,... ya kuwi kang diarani Sendhang Umub,... wis Wijanti tindakna kanthi laku prihatin, sabar tawaqal aja lali ndonga, muga- muga lelaramu tumuli diparingi kesarasan.

17. WIJANTI :

Inggih Kyai,... matur nuwun sanget, awit pitedahipun, nanging Kyai marginipun dumugi Kali Cingcing Goling menika pundi,...?

18. KYAI POERWA :...

Kae ... !!!

19. WIJANTI :

(WIJANTI NOLEH, LAJENG MBALIK NOLEH KI POERWA SAMPUN ICAL),...Kyai,... Kyai Poerwa,...!!! (*GANGSA SESEG*),...

Black Out

ADEGAN V : OMAH KI GROWONG

GENDHING : Lancaran / Slepeg, rep

Swasana : NYENYET, MISTIS.

PARAGA : Ki Growong, Bagus Pambudi, Kenthus, Gomber, Harya.

KETERANGAN :

KI GROWONG SAWEG TATA-TATA GRIYA, RAWUHIPUN BAGUS PAMBUDI SAK PENDHEREK. INGKANG SAK PERLU NYUWUN PAMBIYANTUNIPUN KI GROWONG SUPADOS NDAMELAKEN SARANA KANGGE NGRANCAGAKEN ANGGENIPUN GADHAH NIYAT NGUWASANI SITINIPUN PARA WARGA KARANG WETAN.

01. BAGUS PAMBUDI :

Kula nuwun…. Ki Growong…

02. GOMBER, KENTHUS & HARYA :

Kula nuwun Ki… (*SAUR MANUK*),…

03. KI GROWONG :

Weh… Baguse Pambudi…mangga-mangga Baguse…

04. BAGUS PAMBUDI :

Injih Ki… wehhh sek ribet napa Ki Growong,…?

05. KI GROWONG :

Wah… mboten Baguse,... namung reresik bekakas, kajenge mboten sumpek…

06. GOMBER :

Tasih kathah le resik-resik Ki Growong,?... napa perlu kula ewangi Ki …?

07. KI GROWONG :

Wehhh hanek gelem ngewangi malah kepeneran Mber.... kae jedhinge isih mlompong, kebak ana ya he he he...?

08. KENTHUS :

Sokurrr!!... kana gek ngewangi ngangsu kana!?....ha ha ha...

09. HARYA :

Mulane aja sok kemaki!!... sok entengan,... neng omah kesete ra jamak kok tawa-tawa bahu....wwuuuu...

10. KI GROWONG :

He he he he....sida ngewangi ora Mber?!...

11. GOMBER :

Nek kon ngisi jedhing... matur nuwun mawon Ki... nek ken nimba ndhak malah kecemplung sumur...(*KISINAN, GARUK-GARUK SIRAH*)

12. KI GROWONG :

Mulane kawit wau, prenjake le ngganter ora leren, jebul arep ana tamu agung ta...he he he... nuwun sewu Baguse...wonten menapa, kok Baguse Pambudi kadingaren tindak piyambak wonten gubug kula??

13. BAGUS PAMBUDI :

Ngaten Ki Growong.... kados adatipun, kula ajeng nyuwun tulung lan pambiyantu penjenengan... ning niki radi beda kalih adate,...

14. KI GROWONG :

Ingkang dipun kersakaken kados pundi Baguse,...?

15. BAGUS PAMBUDI :

Cekak aos mawon Ki .... kula gadhah pepenginan ingkang sampun kula rancang. nggih menika, damel papan pariwisata utawi panglipur ing dhusun Karang Wetan, angkah kula, menawi rancangan kula niki saged mawujud, Karang Wetan bakal tansaya rame saking tiyang-tiyang ingkang sami darma wisata pados panglipur ... tundhonipun sampun cetha, saged damel kondhang lan rejaning tlatah Karang Wetan.

16. KI GROWONG :

Sae niku Den…sae… mathuk kula… lajeng gendengipun kalih kula napa,…? Kula mbiyantu pripun Baguse?

17. BAGUS PAMBUDI :

Mboten namung njenengan ingkang mathuk lan sarujuk Ki …nanging Ki Demang Lowanu sak andhahanipun ngantos pangembating praja Kabupaten Banyumas ugi nyengkuyung, malah kepara sampun maringi Redana kangge rancangan kula menika…. Ninggg…

18. KENTHUS :

(*NYAUT REMBUG*)..Ning gih wonten ingkang mboten sarujuk lan ngalang-ngalangi sedaya gagasan wau Ki,…

19. BAGUS PAMBUDI :

Kenthus!!.... rasah melu nyelani rembug ta,…(*MENTHELENGI KENTHUS*),...

20. KI GROWONG :

Sampun…sampun Baguse mboten napa-napa…. Lajeng, menawi ingkang mboten sarujuk menika sinten Baguse,…?!

21. BAGUS PAMBUDI :

Ingkang mboten sarujuk niku, tiyang-tiyang Karang Wetan, ingkang sawah tegalan lan pekarangannipun kelong/kegusur,… mila kula mriki, ajeng nyuwun tulung penjenengan ndamelaken srana kangge rancagipun sedaya Ki..

22. KI GROWONG :

La mbok enggih…ha ha ha,… nggih… menawi perkawis menika gampil Baguse… gampil sanget tumrap kula,... Pun… Baguse mboten perlu bingung, kula damelke srana… ning gih…uba rampene niku Den…

23. HARYA :

Uba rampene napa mawon Ki.Growong…? Kula mawon sik golekke Ki …

24. GOMBER :

Kula mawon Ki…. Nek perlu kula colongke…

25. KENTHUS :

Husss… ora ngono kuwi mBer…! Kula blanjakke mawon njih Ki…

26. BAGUS PAMBUDI :

Wis..wis…malah dha clometan… Pun…bakune kula pasrah Ki Growong mawon,

(*NDUDUT BUNTELAN DHUIT SEKA STAGEN*). Niki mang tampi rumiyin, nek kurang mangke kula tambahi…ampun sumelang..

27. KI GROWONG :

Nggih matur nuwun…niki kula tampi riyin Den,… Nanging nuwun sewu,….anu… anu Den… wonten srana ingkang langkung wigatos Den…

28. BAGUS PAMBUDI :

Srana kang wigati?…napa niku Ki Growong??

29. KI GROWONG :

Kula nyuwun disedhiyani tiyang setri ingkang tasih prawan…

30. BAGUS PAMBUDI :

Prawan,…?!….(*KAGET*)

31. HARYA :

Ki Growong napa mboten saged pun gantos wedhus…napa sapi… Ki ??

32. GOMBER :

Hiiii….. lha kok medeni sranane?? (*WEDI*)

33. KENTHUS :

Waadhuuhhh !?....Kangge tumbal, prawane niku Ki Growong??! (*NLESIH*)

34. KI GROWONG :

Ya ora nooo,... padhakke kewan....!!

35. BAGUS PAMBUDI :

Lajeng...??! Prawan niku dingge napa Ki ??

36. KI GROWONG :

He he he.... Prawan niku dingge kula Baguse he he he .... Pun suwi mboten kedemok wong wedok je... he he he....

37. GOMBER :

Woooo... tak kiraaa nggo tumbal.... Kaya bekakak kae je....ha ha ha ha!

38. HARYA :

Tiwas le ngrungokke tenannan....Ki Growong jan, ngedheg-dhegi wae...ha ha ha ha!!

39. KENTHUS :

Jebul sik nggo kurban meh dibeleh, nggone ki Growong dhewe....ha ha ha...

40. BAGUS PAMBUDI :

Wah jan... melu trataban kula Ki...

41. KI GROWONG :

Lha angil je, le arep nembung....he he he,...

42. BAGUS PAMBUDI :

Niku jenenge srana pribadi,... nggih perkara niku gampang Ki Growong,...mangkeh ben di padoske,... *(DHAWUH CENTHENGIPUN)*,...Kenthussss lan kabeh wae, kowe krungu dhewe ta,...? saiki mangkat,...!!!

43. KENTHUS :

Noninggih,... Sendika,...Siapppp!!!!.....ha ha ha ha,...

(GANGSA GESANG SEDAYA SAMI GEMUJENG CEKAKAAN).....

Black Out

ADEGAN VI : SENDHANG UMUB

GENDHING : Slepeg rep / Gendhing Kraton Kidul .

Swasana : BENGI, SEPI NYENYET, MISTIS.

PARAGA : Kanjeng Ratu Kidul, Wijanti.

KETERANGAN :

WIJANTI BAKDA SESUCI LAJENG TETEKI ING PINGGIR SENDHANG UMUB, INGKANG PAPANIPUN CELAK SUWANGAN KALI LAN SEGARA KIDUL. MILA TOYANIPUN KRAOS ANGET LAN RADI ASIN. ING MRIKU RAWUHIPUN KANJENG RATU KIDUL, INGKANG TRENYUH PRIKSA PANANDANGIPUN WIJANTI. LAJENG KERSA NGUSADANI SAKITIPUN, KEPARA WIJANTI DIPUN PARINGI MUSTIKA SEKTI MINANGKA PIYANDEL INGKANG WONTEN DAYA KEKIYATAN SARTA KANGGE TETULUNG TIYANG. KALEBET NGUSADANI SESAKIT.

01. WARANGGANA :

(*MACAPAT : ASMARADANA*) aja turu sore kaki... Ana Dewa nganglang jagad... Nyangking bokor kencanane.... Isine donga tetulak... Sandhang kalawan Pangan.. Ya iku bageyan nipun...Wong melek sabar lan nrima.

GANGSA/ GENDHING KRATON KIDUL, REP. KANJENG RATU KIDUL MIYOS NITIH KRETA KENCANA SAKING TENGAHING SAMUDRA KIDUL, KAIRING KEBUL ANGGONDA DUPA KANG NGAMPAK-AMPAK. (Saged DIPUN VISUALAKEN MAWI MULTIMEDIA). KOCAPIPUN SAMPUN MANDHAP SAKING KRETA KANJENG RATU KIDUL LAJENG NYAKETI WIJANTI INGKANG TETEKI ING PINGGIR SENDHANG.

02. KANJENG RATU KIDUL :

(GANGSA REB),...Wijanti...wudhara anggonira semedi,...

03. WIJANTI :

(*MELEK GANGSA MINGGAH LAJENG REP*),... Nuwun sewu,... panjenengan sinten,...?!.... Kok sampun priksa nama kula?

04. KANJENG RATU KIDUL :

(*MESEM*)..Ingsun kang kuwasa ing Samodra Kidul,...

05. WIJANTI :

(KAGET),...Ohh menawi ngaten penjenengan ndalem Kanjeng Ratu Kidul ?,.....

(GANGSA SESEG SUWUK),...Ohh...nyuwun pangapunten, kula mboten mangertos,... menawi panjenengan ndalem Kanjeng Ratu kidul,...

06. KANJENG RATU KIDUL :

Wis.. ora dadi ngapa ...Wijanti,... Ingsun wis preksa sakkabehing ; sakabehing panandhangira, nganti sira ngumbara tekan Sendhang Umub kene... iku jeneng wis ginaris lelakon uripira,...

07. WIJANTI :

Injih kanjeng Ratu,... kula namung saged nglampahi, lan pasrah dhumateng Gusti Ingkang Akarya Gesang,... Kejawi menika, kula ugi mbudi daya pados tamba sakit kula menika Kanjeng Ratu.

08. KANJENG RATU KIDUL :

Wijanti apa kang sira tindakke wis bener,... minangka titahing Gusti Kang Murbeng Dumadi, kudu bisa sumarah, pasrah lan nglakoni garising urip kanthi ekhlas... Lair, Jodho, Rejeki lan Pati...kuwi dadi garising pesthi kang ditemtokke dening Gusti kang Maha Agung.... sira katuntun tekan kene ketemu Ingsun, iku klebu pepesthening Gusti Kang Cinundha Manik,...

09. WIJANTI :

Kula pitados Kanjeng Ratu... nanging lajeng kados pundi sakit kula, menawi mboten saged mantun aluwung kula pejah kemawon Kanjeng Ratu,...

10. KANJENG RATU KIDUL :

Wijanti... rawuh Ingsun ing papan kene, merga Ingsun priksa lan trenyuh marang lelakonira.... mula, awit lilah dalem Gusti Kang Maha Wenang,...Ingsun bakal ngusadani panandhangira kuwi ,...

11. WIJANTI :

(*SUMRINGAH SENENG*) Ohhh....matur sembah nuwun sanget Kanjeng Ratu....

12. KANJENG RATU KIDUL :

Wis,... lungguha kang prayoga Wijanti....

13. WIJANTI :

(*MAPAN TIMPUH*),...

ILUSTRASI/ GENDHING KANJENG RATU KIDUL NLAKUPAKEN ASTANIPUN, LAJENG NGEDALAKEN MUSTIKA SAKING PENDHINGIPUN PUN USAPAKEN WONTEN LELARANIPUN WIJANTI.... PARA JIM PRIPRAYANGAN INGKANG MBETA KAIN WARNA PETHAK SAMI DAMEL FORMASI GERAK TARI, NGINTERI KANJENG RATU KIDUL LAN WIJANTI. SAK NALIKA SAKITIPUN WIJANTI ICAL, WALUYA KADOS WINGI UNI. TATA LAMPU SAGED DIPUNMAINAKEN (MENYESUAIKAN).

14. KANJENG RATU KIDUL :

Wijanti.... Coba sawangen ngilo banyu sendhang kuwi... (*MESEM*),...

15. WIJANTI :

Ohhh...!!... Aku mari...mari *(GANGSA SESEG SUWUK)* !!.... Kula sampun mantun kados wingi uni..... Kanjeng Ratu....

(*SENENG BANGET LENGGAH NGAJENGIPUN KANJENG RATU*),...

Matur sembah nuwun sanget Kanjeng Ratu,...

16. KANJENG RATU KIDUL :

Wijanti... aja matur nuwun lan nyembah marang Ingsun ... sira matur nuwun lan monjuk sokur marang Gusti Kang Maha Kuwasa, Ingsun mung dadi lantaran Wijanti,...

17. WIJANTI :

Inggih Kanjeng Ratu,.. nanging menawi mboten wonten pambiyantunipun Kanjeng Ratu, tangeh lamun kula saged saras kados sak samenika.... matur sembah nuwun sanget

Kanjeng Ratu..

18. KANJENG RATU KIDUL :

Wijanti.... rehning sira wis mari, umuliya bali jalaran warga Karang Wetan selak mesakake,... okeh kang mbutuhake pitulungan,...

19. WIJANTI :

Ngestokaken dhawuh, kula nyuwun tambahing pangestu Kanjeng Ratu..

20. KANJENG RATU KIDUL :

Banyu mili pangestuningsun , Wijanti sira Ingsun paringi... Iki,.. Mustika pinangka piyandelira ira lan bisa kanggo tetulung,...tampanana,... (*MARINGKE MUSTIKA*),...

21. WIJANTI :

(GANGSA GESANG/GENDHING KRATON KIDUL,... NAMPANI MUSTIKA),... Sendika....matur sembah nuwun Kanjeng Ratu...

(KANJENG RATU KIDUL MARINGAKEN MUSTIKA LAJENG ICAL)...

Kanjeng Ratu, Kanjeng Ratu,... *(GANGSA SESEG)*

BLACK OUT

ADEGAN VII : TEGALAN

GENDHING : Slepeg, Rep/Gendhing Gumyak ndesa

Swasana : AWAN, PINGGIR SAWAH/TEGALAN.

PARAGA : Sambi, Surti, Mogol, Karya, Nyi Lanjar, Nastiti, Kenthus, Gomber, Harya.

KETERANGAN :

PARA KADANG TANI ING DESA KARANG WETAN SAMI MAKARYA TETANEN ING SAWAH LAN PATEGALANIPUN, TUNGKA KENTHUS SAKANCA INGKANG NAGIH PAJEK LAN UTANGIPUN PARA WARGA INGKANG TETANEN. WARGA INGKANG MBOTEN PASOK DIPUNPULASARA. KEPARA MALAH NGGLANDHANG NASTITI ANAKIPUN NYI LANJAR INGKANG MBOTEN SAGED NYAUR UTANG.

01. SAMBI :

Piye kang Karya... parimu ketoke sedhela meneh wis isa dipanen??

02. KARYA :

Ya...kira-kira sepasar neh isa panen Sam...ning sawangen... galo....sik saprotelon genah dha ambruk, ketrajang angin gedhe wingi kae apa...

03. MOGOL :

Ya isih kesinungan beja nggonmu Wa.... timbang nggonku dha gabug kabeh,... ya pak?,...

04. SAMBI :

Iya je kang... kandhane prunanmu kuwi bener,... gabug kabeh... kaya ya ora kurang-kurang lehku ngemonah...rabuk,... banyu ya ra tau kasep,... kok ya tetep gabug.!

05. NYI LANJAR :

(*LAGI TEKA*)... wehh kaya gayeng temen kiyi le dha rembugan...nganti seka kadohan krungu gemrunggung he he he,...

06. NASTITI :

Pa maneh swarane kang Mogol ya mbok...woo banter dhewe...he he he,...

07. MOGOL :

EEhhh… adhi Nastiti…dingaren melu neng sawah dhi… (*KLECAM_KLECEM*),… kowe ki ora wedi nek kulitmu ireng pa,…? kok melu neng sawah…oh…apa kangen ketemu aku he he he,…???

08. SURTI :

(*SEKA MBURINE NASTITI*) Adhuh adhuh….dhapurmu Gol…. kemlinthi… ora-ora nek Nastiti kepencut kowe…rasah kok manis-maniske rupamu tetep ireng guseng..

09. MOGOL :

Wah…simbok ki lho…malah ora nyengkuyung aku…(*MBESENGUT*), kudune rak melu seneng ta, nek duwe mantu Nastiti….isa ngowahi keturunan,...!

10. NYI LANJAR :

Wis…wis…kene. dha leren sik… iki ana wedang secang.. mau sik gawe Nastiti,...

11. MOGOL :

Nahh leren sik nek iki…bar macul, njur mbobok galengan je,…diombeni wedang secang sik ehh,…*(NGUMBE)*,…hemm…jiyan kemepyar…pulih tenagaku,...thithik maning Ti,…

12. SURTI :

Ee…ee…ee…Iki simbok ya nggawa wedang je…kok malah ngrusuhi wedange –

Nyi Lanjar,! ayo…rene,…!

13. NYI LANJAR :

Mbok ya wis ben ta dhi…. Wong ora ngrusuhi kok. Mogol rak ya pingin ngicipi wedang secang gaweyane Nastiti .

14. NASTITI :

Nggih Lik… kajenge…. wong gih kathah kok kula le damel wedang...

15. SAMBI :

Wah jaaan nek omong, cocok karo le prawan ayu… ora kaya…hi hi hi,…

16. SURTI :

(NYAUT REMBUG)..Ora kaya aku,..! Ngono pa piye pak?... seka kanane wis ngene iki je, arep dipiyekke neh?!!

17. KARYA :

Wis…wis…lha biyen ki piye ta lehmu milih, ora kok priksani pasuryane dhisik pa mBi…ha ha ha…

18. SAMBI :

Wah jiyan, tak kira arep misah….jebul malahmblesegke, kang Karya ki…

19. NYI LANJAR :

Wis…uwis ngumpul dadi siji kene wae… manggan bareng-bareng rak tambah enak…kene..kene lik…

GANGSA SLEPEG, REP. TUNGKANIPUN KENTHUS, GOMBER LAN HARYA.

20. KENTHUS :

Nahhh… ikihhh digoleki mayeng-mayeng je,…! tekan omahmu suwung!!..., jebul neng sawah ta Nyi Lanjar ki…

21. GOMBER :

Malah kepeneran ta kang Kenthus… ana Sambi sabrayate..

22. KENTHUS :

Ha iya Mber….. (*GETAK*) Heee,… karepe ki dha piye,… heh?!. Wis wayahe mbayar pajek, golek-golekanne angel kabeh… Nyi Lanjar, Sambi..!?... ora sembada karo nek njaluk bantuan… mbasan perkara pasok kewajibane,… dha balapan le endha,…!!

23. NYI LANJAR :

Endha piye ta Thuss,… Pajek sasi wingi rak wis tak bayarke Baguse Pambudi ta,… menawa sasi iki rak ya durung wayahe…

24. SAMBI :

Bener Nyi.... apa Den Baguse ora ngandhani kowe kabeh?..Sasi iki durung wayahe mbayar. isih pitung dina meneh.

25. GOMBER :

(*KARO KENTHUS*) Mosok, durung wayahe ta kang Kenthus??.... (*SOK KERENG*),... Aaasss.... Embuh, upama pasok luwih gasik, rak luwih apik!! Luwih tertib...

26. HARYA :

Ora mung perkara asok Pajek.... Sambi lan Nyi Lanjar...telung sasi kepungkur, sampeyan rak utang dhuwit Den Baguse ta,... muni arep dinggo tuku winih,... Janjine sampeyan mung telung sasi lho.... lha, sak niki pun wayahe,...

27. KARYA :

Nek perkara kuwi, mengko aku sik bayar,...ngenteni panen sesuk kuwi.

28. KENTHUS :

Lha kok pinuk nek semaya.... Sesuk tak bayar...sesuk tak bayar...plekenyik,... digoleki angel...

29. KARYA :

Tenan... tak bayar... mung ngenteni sepasar maneh panen kok Thuss...

30. SAMBI :

Nek kewajibanku mbayar, diundur sak panenan piye kang Harya??... panen sik saiki parine dha gabug je...

31. HARYA :

Ora isa... wayahe mbayar ya mbayar... perkara parimu gabug, ngenteni sepasar le panen...dudu urusanku...!

32. GOMBER :

Nek raisa mbayar, ya kepeksa sawah lan tegalanmu kabeh dadi kagungane Den Bagus Pambudi,...! kuwi wis dadi janjine biyen!!...iya ora??...

33. KENTHUS :

(*NYIKUT GOMBER, NYAWANG NASTITI*),... Sambi tetep kudu mbayar... ning nek Nyi Lanjar karo Karya isih oleh nunggu sepasar maneh, niiiing kudu ana jaminanne,.... Nahh kang dadi ijole Nastiti,... ha ha ha, lan kudu melu neng ndaleme Den Baguse Pambudi..

34. NYI LANJAR :

Lho.. kok sapenake dhewe ta...

35. SURTI :

Piye ta iki? Padhakke barang wae...dinggo ijol,...!

36. MOGOL :

Ya ora isa ngono kang Gomber... mbok aja sewiyah-wiyah kang...!!!

37. HARYA :

Gol...kowe bocah wingi sore rasah kemaki, rasah melu candhuk lawung urusane wong tuwamu lan Nyi Lanjar...

38. MOGOL :

Kepiye wae aku kudu cawe-cawe kang Harya... polah lan patrapmu wong telu wis kebablasen, dudu jamake menungsa..!!

39. GOMBER :

Kurang ajar...nek ngono kowe ngunekke aku sak sakanca,... Kewan??!!

40. MOGOL :

Kowe dhewe sik muni, dudu aku...,Ooh... Pancen bener Yu Wijanti mbiyen,... Nek Baguse Pambudi sakanca kuwi, gawene mung nyangsarakke warga Karang Wetan.!!

41. KENTHUS :

Mogolll,....(*GETAK*)... saya atos omonganmu... Harya...Gomber... Tandangi!! Nastiti tak gawane...(*GANGSA GESANG DADOS PASULAYAN)*

NASTITI DIPUN GLANDHANG KENTHUS, HARYA Kaliyan GOMBER NGADHEPI TANDHING KALIYAN MOGOL KARYA LAN SAMBI, SWASONO DADOS GEGER

42. HARYA :

Wis...tak rampungane dhewe... Mati kowe Gol...jiyatt!!!

43. MOGOL :

Apa sik tak wedeni kang Haryo?! Majua bareng aku ora wedi,....!! Jiaatttt!!

44. SAMBI :

Aja mung wani krubutan... ijen padha ijen...tuwa-tuwa ngene isih isa ngajar kowe wong telu jare.... Hiatt!!

45. KENTHUS :

(*NYERET NASTITI*)..ayo...kowe melu aku....ayooo...manut...!!!

46. NASTITI :

Emoh!!...aku emoh!!...Mbok...Tulung,... tulung pak,...tulung pak...!!

47. NYI LANJAR :

Kenthus...culna anakku... culna Nastitiiii...!!!! (*ERET_ERETAN KARO KENTHUS*),...

48. SURTI :

(*BENGOK_BENGOK*)...tulung....tulunggg....!!!

BLACK OUT

ADEGAN VIII : OMAH DESA

GENDHING : Slepeg, Rep.

Swasana : SORE, RAME WARGA TETAMBA.

PARAGA : Wijanti, Pak Kroma, Nyi Kroma, Para Warga

KETERANGAN :

WIJANTI INGKANG SAMPUN MANTUN SAKING SAKITIPUN, LAN GADHAH MUSTIKA PARINGIPUN KANJENG RATU KIDUL, WANGSUL WONTEN GRIYANIPUN, KEPARA DADOS TIYANG PINTER NGUSADANI TUMRAP WARGA KARANG WETAN INGKANG NEMAHI SESAKIT.

01. WIJANTI :

Kang Wira,... iki mengko nek wis tekan ngomah, diborehke nggon sikil sik lara ya Kang... muga-muga ora nganti telung dina wis mari larane...

02. WIRA :

Yoh... matur nuwun banget ya Wijanti.... Terus iki kabeh pira?

03. WIJANTI :

Lhoo pira napane kang ?.... wis...rasah ribet...aku tetulung ki eklas ... kang Wira luwih butuh kuwi timbang aku.

04. WIRA :

Wadhuuh...aku dadi ora kepenak ... mbok ditampani ta..

05. WIJANTI :

Wis...ora usah kang...., nunggu sedhela ya kang...

06. WIRA :

Ya...matur nuwun banget ya nok....

07. NYI KRAMA :

(*SAKA JERO OMAH*) Iki ndhuk jamu pipisanne….diselehke ngendi?

08. WIJANTI :

Riki…riki mbok, pun… nuwun nggih mbok … (*NAMPANI*). Malah simbok kalih bapak dadi melu ribet taa…

09. PAK KRAMA :

Ora jeneng ribet, ya merga saking senenge bapak lan simbok nok…. Kowe wis bali lan mari lelaramu, malah saiki bisa nambani tangga teparo kang nandhang lara...ora dinyana-nyana tenan… hemmm… bombong aku ndhuk…

10. WIJANTI :

Nggih niki sedaya kanugrahan saking Gusti Ingkang Maha Agung Pak… mula awake dhewe kedah saged nyokuri kanugrahan niki…. Kang Wira, iki jamune diombe dhisik… ben waras awake..

11. WIRA :

Yoh...(*NAMPANI GELAS JAMU, BANJUR DI OMBE*)… mboten namung jenengan Pak Krama… warga sak Karang Wetan, gih rumangsa remen, merga Wijanti saniki saged tetulung tiyang keng saweg nandang sakit.

GANGSA GESANG SLEPEG MAJU, REP. TUNGKA WARGA DHUSUN KALIYAN NDHABYANG MOGOL INGKANG SAWEK SAKIT. SEDAYA GUPUH GANGSA SUWUK.

12. SAMBI :

(RADI GUPUH) Kula nuwun… Pak Krama!!….Nyi.!?...nuwun sewu…niki ajeng ngrepoti Wijanti,...

13. PAK KRAMA :

Weh…mangga..mangga…dhuh..keneng apa Mogol iki??... kok kaya ngene…

14. SURTI :

Niki Mogol bar digebuki Kenthus, Gomber lan Harya pak….

15. NYI KRAMA :

Lhooo kok kaya ngene… wis pirang dina larane iki…awake panas kaya ngene jare…njur watuk pilek ora ya, nek manggan lan ngumbe isa ngrasakke enak ora ya ?,… nek isih krasa enak ya sokur,…tegese ora mbebayani,…

16. SAMBI :

Pun kawit siyang wau Nyi…. Pun kula blonyo brambang kalih lenga klapa nggih mboten sirep-sirep…. malah sambat awake saya nggregesi, nganti ndrodhok kaya ngeten… mila kula beta mriki, ajeng nyuwun tulung Wijanti Nyi…

17. WIJANTI :

Kene lungguhna lincak kene lik Sambi…(*MRIKSA MOGOL*).. woo tatune kang Mogol wis arep kasep iki Lik… kok ora mau sisan le nggawa mrene….. mbok… nyuwun tulung mang pendhetke toya anget di sukani sarem sekedhik, kalih lap ngge ngepel gih mbok… Lik Sambi tulung pethikna godhong dhadap srep telung lembar wae lik…

18. NYI KRAMA :

Yoh..nok… tunggu sedhela, tak nyepakke.. (*MLEBU PAWON*),…

19. SAMBI :

O…ya ndhuk tak pethikke…

20. WIRA :

Yen dirasakke, kahanan Karang Wetan saiki kok ora tentrem ya Yu…. Sajrone pak Lurah nandhang gerah, Baguse Pambudi malah saya semangkeyan nek karo wargane…. Jann beda adoh karo bapakne.

21. SURTI :

Pancen kok Ra…. Kaya aji mumpung,… apa meneh gedibal-gedibale kae, saya kementhus, glelang-gleleng….kemaki,…

22. NYI KRAMA :

Nyoh banyune … iki lape,…kepanasen ora nDhuk (*NGULUNGKE PANCI*),…

23. SAMBI :

(*MLAKU REKAT*) Iki godhonge dhadap Ndhuk…wis tak kumbah resik sisan…

24. WIJANTI :

Pun cekapan mbok,…nuwun ya lik…(*NAMPANI KABEH*)..

Lik Karya, Lik Surti…mboten sah di pikir jero, pasrah mawon ten ngersane keng damel gesang,…tindak tanduke Baguse Pambudi kaya ngoten nika rak gih pun kawit riyin ta… mung bedane, riyin onten sik diwedeni, nggih pak Lurah…(*KARO NAMBANI*),…

25. WIRA :

Ning saiki saya ndadi je!!… kemlewat tenan, kaya iblis disandhangi menungsa…

26. PAK KRAMA :

Husss… aja omong kaya ngono ta Ra….

27. WIRA :

Lha nyatane kaya ngoten kok pak Krama… gek-gek…malah lelara lan kasangsarane warga Karang Wetan niki, merga tingkah pokale Pambudi sakanca nggih,…?...

28. WIJANTI :

Aja kaya ngono kuwi kang …. Nek ora isa mbuktekke malah dadi perkara lho… wis pasrah wae…. Gusti Kang Maha Kuwasa kuwi ora sare…

Piye Gol??… wis rada penak ?!….

29. MOGOL :

Wiss lumayannn,… wis ora gregesi kok Yu,… rada entheng awakku…(*JENGGELEK LUNGGUH*) nuwun ya Yu Janti… weeeh embuh piye dadine nek ora ana kowe Yu…

30. WIJANTI :

Sokur nek wis kepenak awake… aku mono mung tetulung sak isaku Gol… kabeh wis kersane Gusti… aku mung dadi lantaran…(*MESEM*),…

31. SURTI :

Nuwun ya nok…Wis nulungi anakku…(*NRAWANG/NGUDARASA*) nek ngelingi kedadeyan dhek mbiyen, kaya-kaya aku iki diwelehke kahanan…. dadi isin dhewe nek ngeling-eling, nalika ngusir Wijanti seka desa kene….(*NUBRUK SIKILE WIJANTI KARO KEMBIK-KEMBIK*),…ngapuranen ya nok…tumindakku keng tau nyangsarakke kowe….

32. WIJANTI :

(*KAGET*),… Lhuhhh!!…lho… lik Surti!,…lik Surti…!…aja kaya ngene ta…ayo ngadek lik…!… pun ta, ngadek lik!?…. Sik mpun gih mpun,.. lelakon sik riyin mboten sah di eling-eling…pun kula ngapura kabeh kok lik.. pun, ayo ngadek.!! Ampun ndheprok ngaten niku..

33. NYI KRAMA :

Wis dhi… kabeh wis dingapura…Wijanti aku lan bapakne wis nrima lan nglalekke lelakon mbiyen…. keng baku, ayo gawe kahanan Karang Wetan kene dadi luwih becik, luwih tentrem lan akur antaraning warga.

34. SAMBI :

Bener ngendikamu Nyi Krama… Karang Wetan kudu pulih kaya wingi uni. Dadi desa kang ayem, tentrem rukun para wargane… mula wiwit saiki ayo padha luwih diguyubake maneh urip sesrawungan karo tangga teparo… kejaba kuwi, perondhan kang maune sepi, rumangsa abot rondha / males, ayo bareng-bareng disengkuyung, di grengsengake kanggo njaga katentemaning desane dhewe... iya ta lurrr.??!

35. PARA WARGA :

Sarujuk,… sarujuk …. (*SAUR MANUK GANGSA GESANG*),…

BLACK OUT

ADEGAN IX : PERONDHAN

GENDHING : Slepeg Maju, Rep

Swasana : WENGI, TINTRIM, MANTENG.

PARAGA : Kentus, Gomber, Harya, Para Warga.

KETERANGAN :

KENTHUS, GOMBER LAN HARYA, KANTHI SESIDHEMAN NYEBAR SRANA INGKANG DIPUN DAMEL KI GROWONG WONTEN SUMBER LAN SUMURE WARGA. KECONANGAN KALIYAN WARGA INGKANG SAMI NGAYAHI KEWAJIBAN RONDHA.

01. GOMBER :

Kang...Aja cepet- cepet ta le dha mlaku ki.... (*NDEPEL KENTHUS*),...

02. KENTHUS :

Kowe ki ngapa ta Mber!!.... Ngusel-ngusel wae ket mau...rada adoh sithik ngono lho!!?

03. HARYA :

Nek dha ribut wae tak kaploki siji-siji lho,... isa dha meneng ora?!.

04. GOMBER :

Ya aku aja di tenggal ta...kang!

05. HARYA :

Malah mbengok... Iki wis cerak karo sumure mbah Kerta,... kae wis ketok... Mber... Kana gek di cemplungke sranane seka Ki Growong,... Aku karo Kenthus tak ngawat-ngawati seka kene...

06. GOMBER :

Lha kok aku?... mbok gentenan, kang Kenthus wae... ya Har...

07. KENTHUS :

Kok alemann ta !... biasane sik nyemplungke srana rak kowe ta ?.. tur maneh sik apal rapale ya kowe ta Mber ?!... ra kaya adate, sag-seg!?

08. GOMBER :

Anu kang.... Sumure mbah Kerta ki...kondhang angkere je... aku wedi kang... sak enggon iki wae gentenana kang Kenthus...

09. HARYA :

Jirehh!!.... mung kari plung!... tenggal mlayu, ngono wae kok angel.... Wis,...bareng-bareng wae le rana... ayo, kowe ngarep dhewe..!!

10. GOMBER :

Kang Kenthus wae sik ngarep...aku tengah.... ndhak kok tenggal mlayu.!!

11. WIRA :

(NGGETAK),...Lhaaaa *(GANGSA SESEG SUWUK)*...Wooo... dadi ngono ta polahmu wong telu iki...??!!!,... Arep mlayu nengdi kowe ...hehhh?!!!

Warga Karang Wetan kabeh wis dha ngepung kowe... ayo...arep bangga kepiye kowe...!!, nek jaluk ajur!!

12. MOGOL :

Oo dadi sumur-sumur lan sumber Karang Wetan ki kowe wong telu ta, sik nyemplungi racun,??!! Ben warga kang gunakke banyune dadi lara, Ngono?!!... Druhunn!!

13. HARYA :

Iya,...tak akoni,... banjur arep dha ngapa? (*MENTHENG KELEK*)

14. SAMBI :

Manuta tak bandha...tak pasrahke sik wajib... Caaa... cekelll, *(GANGSA GESANG)*

PERANG TANDHING TIYANG TIGA MENGSAH PARA WARGA. HARYA Saged MLAJAR, NANGING KENTHUS LAN GOMBER Saged PUN CEPENG.

15. KARYA :

Arep bangga apa kowe saiki...??!... kaya tikus kecemplung banyu....kiwah-kiwih, ayo...saiki ngaku... sapa sik kongkonan kowe...

16. MOGOL :

Wis cetha Baguse Pambudi sik kongkon lik !!!... wong-wong iki rak gedibale ,... dadi rasah di takoni... wis gek digebuki wae, njur diobong wong kaya ngono kuwi!!

17. GOMBER :

Ampunnn... ampun...kula nyuwun gesang nggih,... pancen bener sik dhawuh Den Pambudi.... Kula ampun diobonggg...!!!(*KEMBIK-KEMBIK*)

18. SAMBI :

Wis...saiki wong loro iki digawa neng omahe Den Pambudi, dinggo seksi lan bukti... Baguse Pambudi kudu tanggung jawab perkara iki....ayo...digawa Lurrr!!!

(GANGSA GESANG),...

BLACK OUT

ADEGAN X : PENDHAPA KARANG WETAN

GENDHING : Slepeg Maju, Rep

Swasana : TINTRIM, TEGANG, MANTENG.

PARAGA : Bagus Pambudi, Kenthus, Gomber, Harya, Para Warga, Nyi Lurah, KETERANGAN :

HARYA INGKANG Saged MLAJAR SAKING PANGROYOKIPUN WARGA, CAOS LAPORAN DHUMATENG BAGUS PAMBUDI. BAGUS PAMBUDI LAJENG MLAJAR SAKING WINGKING GRIYA. WARGA KARANG WETAN INGKANG SAMPUN NGRANGKET KENTHUS LAN GOMBER , RAME-RAME NGGRUDUK WONTEN GRIYANIPUN DENMAS PAMBUDI, SAPERLU NYUWUN TANGGEL JAWABIPUN DENMAS PAMBUDI INGKANG SAMPUN DAMEL DERDAH DHUSUN KARANG WETAN. NYI LURAH MEDAL NGENDIKA PAMBUDI SAMPUN MLAJAR MEDAL WINGKING

01. HARYA :

Baguse … Baguse!!… ketiwasan Baguse !!….pun cilaka nek sak niki… Ketiwasan tenan niki Baguse… Heh…heh…heh *(MENGGEH_MENGGEH)*,…

02. BAGUS PAMBUDI :

Ketiwasan…ketiwasan piye Har??! Sik cetha nek omong…

03. HARYA :

Niki wau kula sakanca konangan warga Baguse…. Nganti kula sakanca dikrubut…beja kula saged mlajar..

04. BAGUS PAMBUDI :

Kenthus karo Gomber nengdi??!....

05. HARYA :

Mboten ngerti…mbok menawi pun pejah dikrubut warga,… wah nek niki mbebayani saestu Baguse,…

06. BAGUS PAMBUDI :

Nek mati malah kepeneran, nek ora mati?!...terus blaka karo warga??....Wah…cilaka…cilaka tenan nek iki…!!

07. HARYA :

Lajeng kados pundi Baguse,... ??

08. BAGUS PAMBUDI :

Wis... awake dhewe saiki lunga seka papan kene, golek papan kang aman kanggo ndhelik... wis, ayo.... Liwat mburi wae... *(GANGSA SESEG REP)*

09. PARA WARGA :

(*SAKA KADOHAN*) Den Pambudi..metu!!.... . ayo metu Den!!... Pambudi metu,... ayo Den Bagus!!! (*SAUR MANUK*),...

10. SAMBI :

Eling caaa...nek isa aja nganggo cara kasar! .... Den Pambudi, kula nuwun.... Baguse..!?

11. NYI LURAH :

(BUKAK PINTU),.. Oh Kang Sambi...mongo...monggo...wonten napa niki kok rame-rame??? Mangga lenggahe...

12. SAMBI :

Sampun...ngaten kemawon Nyi Lurah... nuwun sewu... ajeng pinanggih Baguse Pambudi,.. sakniki ten pundi,...??

13. NYI LURAH :

Woo... sek entas mawon kesah kalih Harya,!?... nika wau nggeblas tanpa pamit liwat mburi omah... lha wonten perlu napa ta?? Kok kadingaren pating gruduk..??

14. KARYA :

Matur bares mawon Nyi Lurah !!.... Den Pambudi niku utusan Kenthus, Harya lan Gomber nyemplungi racun ten sumber lan sumure para warga !!... mila para warga ajeng nyuwun tanggel jawabipun Den Baguse... niki seksine, Kenthus kalih Gomber pun ngakoni...

15. NYI LURAH :

Duhhh... Pambudi... kok kaya ngono tumindakmu, gawe isin kulawarga tenan kowe Pambudi....(*NANGIS*).

16. MOGOL :

Pun pun Nyi Lurah !!... nek pancen Baguse Pambudi lunga liwat mburi omah tenan.?!...Caaa,... ayo gage dioyak, selak mlayu adoh...!!!

17. PARA WARGA :

Ayo caa....dioyak Pambudi!!....cekel Pambudi !!...Ayoo caaa!!!

(*SAUR MANUK GANGSA MAJU*)

BLACK OUT

ADEGAN XI : DALAN PINGGIR DESA

GENDHING : Slepeg Maju, Rep.

Swasana : TINTRIM, MANTENG.

PARAGA : Ki Growong, Wijanti, Bagus Pambudi, Kenthus, Gomber, Harya, Para Warga, Kanjeng Ratu Kidul, Nyai Rara Kidul, Para Jim.

KETERANGAN :

BAGUS PAMBUDI INGKANG KEPLAYU Saged KAKEPUNG WARGA, TUNGKA NASTITI INGKANG MLAJAR AMARGI BADHE DIPUN RUDA PEKSA KI GROWONG. DADOS PERANG TANDHING, PARA WARGA KASORAN AMARGI KI GROWONG SEKTI. WIJANTI DHATENG NGLAWAN KI GROWONG TANDHING KASEKTEN.

KI GROWONG DIPUN TAMANI MUSTIKA PARINGIPUN KANJENG RATU KIDUL KAWON. JUMEDHULIPUN NYAI RARA KIDUL MBELANI MURIDIPUN BADHE NYIRNAKAKEN WIJANTI, KANJENG RATU KIDUL RAWUH... NYAI RARA KIDUL DIPUN DUKANI UGI PUN PARINGI PAUKUMAN AWIT SAMPUN BIYANTU TIYANG INGKANG TUMINDAK AWON...(GANGSA SESEG REP)

01. HARYA :

Baguse... mangga gek mlajar mawon ... kok malah mandheg...pripun ta??!!

02. BAGUS PAMBUDI :

Heh...heh..heh..(*KRENGGOSAN*)...sik...sik...leren dhisik... napasku kaya arep pedhot je,... hos hos hos ...

03. HARYA :

(MANGKEL),... Menawi kendel kedangon,... mangkeh saged kecepeng Warga lho Gus!?... awi...mlajar mawon Baguse..!!

04. PARA WARGA :

Candhak kowe!! *(SESEG SUWUK)*... arep mlayu nengdi meneh ..?!.. ra isa endha nek saiki!! (*SAUR MANUK*)

05. MOGOL :

Arep mlayu nengdi...??!...Baguse, kekarepan sampeyan kabeh pun kewiyak.. penjenengan mboten saged selak malih... mang manut, kula pasrahke kang kawogan..

06. BAGUS PAMBUDI :

Kewiyak apa?!... Ora waton ngarani kowe Gol!!

07. MOGOL :

Kenthus kalih Gomber pun ngaku, yen tumindakke niku sing kongkon sampeyan…

08. BAGUS PAMBUDI :

Kuwi rak merga Kenthus lan Gomber golek slamet… ngguwang tilas diakoke aku…njur aku ben cilaka,…

09. SAMBI :

Pun…sampeyan mboten ngaku??!.... Kang Karyo!…kene kendhine …

(*NGATHUNGKE KENDI*)… Baguse buktine kendhi niki, menawi sampeyan mboten rumaos klentu… panjenengan kedah wani ngraosaken toya kendhi niki…monggo kula aturi ngunjuk baguse…

10. BAGUS PAMBUDI :

Ha emoh,…, aku anak Lurah je.. kok di prentah ngombe banyu mentah…ha emoh,….

(CLINGURAN)

11. KARYA :

Nek satria lan ora rumangsa kleru kudune penjenengan wani ngunjuk!!… napa perlu kula cangar?!... pun diakoni mawon tumindak jenengan niku….

GANGSA SESEG, SAKING TEBIH KEPRUNGU NASTITI MLAJAR JALUK TULUNG GANGSA SUWUK.

12. NASTITI :

Tulung….tulung…tulung….(*KEWEDEN*)

13. KARYA :

Lho…Nastiti, kena ngapa mlayu-mlayu karo tulung tulung ndhuk??

14. NASTITI :

Kula… kula… ajeng diruda peksa kalih nika…. Ki Growong, Pak.!!

15. MOGOL :

Kurang ajar…tuwek keklek uteke muntir… , tekon kok kaya iblis!!,… wis aja sumelang ndhuk Growong tandhinge aku,…. *(GANGSA SESEG SUWUK KI GROWONG DHATENG)*,…

16. KI GROWONG :

Kowe ki dha ngapa?... aku olah raga kok,.. mung peplayon, oyak-oyakan karo Nastiti, le nguneke aku, kaya lanang-lananga dhewe,…. Gregeten aku ngetoke lanangku,… lha kok mbalah mlayu ta,… we ngajak golek kringet Nastiti ki,.. ha ha ha ha!!

17. NYI LANJAR :

Wong tuwa ra duwe tatanan… ora isin karo umure sik wis arep ngeleng,…nek biyen isih imut-imut,… saiki,.. amit-amit,… ora golek dalan padhang…!!

18. SURTI :

Oooo…. Tak bethot,…. tak rajang-rajang, tak pakakke iwak segara tenan kowe,…hiiiih.

(GETHING)

19. KI GROWONG :

Lha mbok nyohhh, tak mapan!?.ha ha ha .... Lho,.. baguse Pambudi kok ten riki?! Wonten menapa Baguse…?

20. BAGUS PAMBUDI :

Nah,… kebeneran,.. Ki Growong tekan riki….kula ditulungi Ki… kula di oyak-oyak kalih warga Karang Wetan, ajeng dipasrahke sik wajib… merga Kenthus sakanca niku wau, konangan le nyebar srana saking sampeyan nika!!

21. WIRA :

Lha… ngaku dhewe ta…!!….. wis cetha saiki, rangket sisan !!

22. KARYA :

Oooo….dadi samburine Den Bagus Pambudi kuwi Ki Growong ta?!!! Kutuk marani sunduk. Jebul Tumbu oleh tutup!!!...

23. KI GROWONG :

Iyo…tak dhadhaki… kabeh sik gawe geger neng Karang Wetan aku,…dha arep ngapa,? Arep nyekel aku?! Rangketen nek isa?? !....ha ha ha,…

24. MOGOL :

Ayo coo di cekel dirangket… Renccaaakkk coo!!

(GANGSA SESEG REP, SAMI NAMANI GEGAMAN)

SAKING SEKTINIPUN KI GROWONG, GEGAMAN MENAPA KEMAWON MBOTEN TEDHAS DIPUN TAMAKAKEN, PARA WARGA KESESER MUNDUR… TUNGKA WIJANTI LAJENG NGADHEPI KI GROWONG.

25. KI GROWONG :

Ha ha ha … gene mung semono kekuwatane lanangan-lanangan Karang Wetan…bali kemulan jarik kana….ha ha ha,…

26. WIJANTI :

Ki Growong….!!!

27. KI GROWONG :

Lho…Wijanti?! (*KAGET*)… kowe sakiki kok dadi ayu,… tak kira wis dadi bathang neng alas.. jebul isih urip ta,…?! Ha ha ha ha!!…

28. WIJANTI :

(MANTEB),…Gusti kang Maha Suci paring pangayoman marang aku,… Growong,…aja kongas lan pamer, .. ayo saiki tandhing kasekten mungsuh aku,…

(GANGSA GESANG REP / ILLUSTRASI MANTHENG KENCENG),…

WIJANTI NGEDALAKEN MUSTIKANIPUN, PUN TLAKUPAKEN TANGAN KEKALIH WONTEN NGAJENG DHADHA, LAJENG ASTANIPUN TENGEN DIPUNANGKAT INGGIL NGANTOS WONTEN CAHYA KANG MBLERENGI, DUMADAKAN DIPUN ANTEMAKEN DHADHANIPUN KI GROWONG SAKING KATEBIHAN, KEPRUNGU BLEDHEK NYAMBER DHADHANIPUN KI GROWONG. BAGUS PAMBUDI LAN HARYA INGKANG CAKET NGANTOS KEJUNGKEL SEMAPUT.

SAKING DHADHANIPUN KI GROWONG INGKANG MEDAL KUKUSIPUN, JUMEDHULIPUN NYAI RARA KIDUL.

28. NYAI RARA KIDUL :

Wijanti kowe kumawani nyilakakke muridku!!!.... arep kongas, pamer kasekten neng ngarepku ?!!! (*NESU*)

29. WIJANTI :

Nyuwun pangapunten kepeksa Ki Growong kula damel kados mekaten... amargi tumindakipun ingkang damel cilaka lan sengsaranipun warga Karang Wetan...

30. NYAI RARA KIDUL :

Bocah wingi sore arep pamer.... Apa wis rangkep nyawamu ,...?

31. WIJANTI :

Mboten ateges kula rangkep nyawa, menapa malih pamer ... nanging tumindak ingkang damel kapitunan, tumrap tiyang kathah, kedah kula pungkasi,... Sok sintena kemawon,...

32. NYAI RARA KIDUL :

Ee...ee...ee ngguroni aku ta kowe ,...?! Ngerti apa kowe.???! Saya suwe saya ngabangake kuping wangsulanmu, ...ayo saiki, aku tandhingana ,... coba...apa ngelmu kang kok duweni dhuwur kaya swaramu?(*NYENGES*),... ayo saiki tak coba kasektenmu,...

33. WIJANTI :

Sumangga,...!!! *(GANGSA GESANG REP / ILLUSTRASI MANTHENG)*,...

NYAI RARA KIDUL NGANGSEG MAJENG NYAKETI WIJANTI. NANGING WIJANTI MALAH TIMPUH, TANGAN TENGEN INGKANG NYEPENG MUSTIKA DIPUNSANGGA TANGAN KIWA ING NGAJENG DHADHA, KALIYAN DEDONGA. LAJENG MUSTIKA DIPUN ANGKAT SAK INGGILING MUSTAKA. SAK

NALIKA KEBUL PETHAK ANGGANDA DUPA MULENG SAINDHENGING PAPAN, RAWUHIPUN KANJENG RATU KIDUL SAMPUN WONTEN SAK WINGKINGIPUN WIJANTI. SUMEREP INGKANG RAWUH KANJENG RATU KIDUL, NYAI RARA KIDUL KAGET AJRIH, TUMULI TIMPUH NYEMBAH,...

34 NYAI RARA KIDUL :

(*KAGET, GANGSA/ILLUSTRASI KRATON KIDUL*),... Lho... adhuh... Kanjeng Ratu pepundhen kula,... nyuwun gunging pangaksami,... nyadhong duka dalem Kanjeng Ratu,....

35. KANJENG RATU KIDUL :

Dadi kaya ngono ta,... tumindakira,... ?! Wis cetha murid ira tumindak kang ora becik, nanging sira malah mbelani,....

36. NYAI RARA KIDUL :

Injih Kanjeng Ratu kula lepat,... awit kula kapilut panyuwunipun Ki Growong kepengin ngelmu ingkang mumpuni, ngakenipun kangge tetulung tiyang ingkang nandhang sangsara, nanging kula mboten ngertos menawi kangge tumindak awon,...

37. KANJENG RATU KIDUL :

Nanging sira tetep luput, senadyan sira patih Ingsun, sira wus tumindak sakarepira dhewe... sira nampa murid lan paring ngelmu tanpa palilah Ingsun,... sira waton percaya, ora nodhi jujur lan orane si Growong, nyatane duwe pamrih golek mulyane dhewe,...sabanjure sira malah ngombyongi tumindake si Growong kang ora bener,....

38. NYAI RARA KIDUL :

Kanjeng Ratu sakestu kula ngakeni lepat, pangapunten ndalem inkang kula suwun,... kaparingan pidana kula ndherek Kanjeng Ratu,...

39. KANJENG RATU KIDUL :

Yoh...rehning sira wus ngakoni luput.... mula sira Ingsun paringi pidana,.... ora Ingsun keparengake marak ing Kraton Segara Kidul tanpa ana dhawuh timbalanIngsun,.... Sabanjure, sira kudu njaga katentreman pesisir Segara Kidul, saka wetan tekan kulon,...saguh

40. NYAI RARA KIDUL :

Sendika Kanjeng Ratu...

41. KANJENG RATU KIDUL ;

Wijanti… Growong sak kancane pasrahna kang wajib/pengadilan,…

42.WIJANTI :

Sendika Kanjeng Ratu,…

43. KANJENG RATU KIDUL :

(MANTEB) Pedhut kang nutupi bumi Karang Wetan wus sumilak, jagad wus katon padhang,… awit saka kersa Dalem Gusti kang Maha Agung ndayani **Mustika Segara Kidul**,…(*LAMPU REMENG REMENG Gendhing PANUTUP TAMAT).*

BLACK OUT

REFERENSI :

1. BABAD TANAH JAWI by Dr JJ Ras
2. DIALOG DENGAN ALAM GAIB, karya Herman Utomo & Silvie Utomo.
3. Penelusuran jejak dan dialog dengan bapak Bambang, sesepuh dan tokoh masyarakat Panjer, Kebumen.
4. Penelusuran Jejak dan dialog dengan Bapak Putut Indrajaya, Sesepuh dan Tokoh masyarakat desa Karang Sambung Wetan, Kebumen.
5. Penelusuran Jejak dan dialog dengan Bapak Anies Wijanarko, Tokoh masyarakat dan Pemangku adat desa Watu kelir, Buayan, Kecamatan Gombong.
6. Penelusuran Kanjeng Ratu Kidul - WIKIPEDIA.
7. Penelusuran Dewi Nawangwulan - Google.



PAGEBLUG 1918

Cosmas Dwi Indaryanto





Cathetan :

Crita ing kethoprak iki luwih apik menawa nganggo sarana teknik, teknologi modheren lan panggung kang bisa nyengkuyung kabutuhane. Nanging manawa ora ana, bisa uga nganggo cara kang lumrah pakeme kethoprak.

Ringkesan crita

Ing ngarep dhewe dicritakake pisowanan Kanjeng Ratu Kidul lan para Danghyang. Ing pisowanan iku ana manungsa kang melu seba jenenge Saripan. Dheweke kesengsem endahe Kanjeng Ratu Kidul. Kanjeng Ratu Kidul owah dadi medeni wujude. Saripan kaget lan sanalika tangi saka ngimpine. Dheweke digugah prajurit kunjaran arep diluwarake saka kunjaran, amarga pamarentah kolonial wis ora saguh ngwragadi nara pidana ing mangsa pagebluk. Saripan dikunjara amarga kerep ngrampog bandhane wong-wong Kolonial.

Sawetara ing papan liya ana wong wadon kang pinter, jenenge Sutinah. Dheweke lan kanca-kancane ngrembug perkara pageblug, kang dianggep klerune pamarentah Kolonial anggone nangani lelara. Saripan sajatine kepencut marang Sutinah, nanging Sutinah rumangsa ora duwe rasa apa-apa marang Saripan.

Sawise metu saka kunjaran, Saripan mulih ing desane saperlu nemoni Simbok lan adhine. Adhine Saripan jenenge Kartinem. Saripan dikabari yen Sutinah wis ora ana amarga pageblug. Saripan sedhih. Warga desa ngakon Saripan supaya priksa ing panti usada, amarga tekane dianggep bisa nggawa lelara lan bakale bisa nularake warga liyane.

Ana dhokter lan mantri kang golek bathi ing satengahing pageblug iki. Wong-wong cilik kang ngeyel lan ora resikan, malah dianggep bisa nularake lelara yen golek tamba ing panti usada.

Ing Kraton, Kanjeng Sultan HB VII mrentahake ngarak pusaka Tunggul Wulung, supaya kawula tatag anggone ngadhepi pageblug.

Sawetara Saripan kumpul bareng wong-wong cilik. Dheweke mbalik ngrampok maneh, amarga ora tegel marang kahanane wong-wong cilik. Saripan dikabari menawa simboke ora ana amarga pageblug.

Saripan teka ing desane, malah dialangi banjur dibedhil Opsir. Tungka Kanjeng Ratu Kidul kang gawe angin ribut. Saripan kaget, jebul Ratu Kidul iku Sutinah kang dianggep wis mati. Sutinah utawa Ratu Kidul banjur mbabarake babagan sejatining urip.

Paraga:

1,. Ratu Kidul	: wibawa, wicaksana, endah
2. Sultan HB VII	: sepuh, wibawa, wicaksana
3. Sutinah	: enom, pinter, tatag
4. Saripan	: enom, rampok, gampang luluh, tresna marang Sutinah
5. Surya	: enom, pinter, wong sekolah, pengarep pakumpulan
6. Nata	: enom, pinter ing babagan urip, lembah manah
7. Sutapa	: enom, pinter, wong sekolah
8. Widagda	: idem
9. Wira	: idem
10. Kartinem	: enom, grapyak, adhine Saripan
11. Simbok	: sepuh, sabar, ibuke Saripan lan Kartinem
12. Danureja	: sepuh, wicaksana, Patih Sultan HB VII
13. Kaladarba	: andhane Ratu Kidul, setya
14. Karetek	: idem
15. Kertal	: idem
16. Sapuregel	: idem
17. Lesus	: rada tuwa, warga desa, mlarat
18. Ratmi	: idem
19. Purwa	: idem
20. Panut	: idem
21. Kliwon	: enom, balane Saripan
22. Tarja	: warga desa, golek untunge dhewe
23. Klungsu	: idem
24. Opsir	: enom, prajurit Walanda, tegelan
25. Mantri	: rada tuwa, golek untunge dhewe, licik
26. Dedrick	: rada tuwa, dhokter wong Walanda, golek untunge dhewe
27. Arga	: enom, golek untunge dhewe
28. Warga Desa	: enom nganti tuwa, setya

29. Prajurit Walanda : enom, wong pribumi kang dadi prajurit Walanda, setya
30. Para Nara Pidana : enom nganti tuwa.
31. Para Wanita Pambeksa: enom

PAGEBLUG 1918

ADEGAN PAMBUKA. PESISIR SEGARA KIDUL.

Paraga : Para kawula kang kena bebendu.
Swasana : Gegeran; prahara.
Gendhing : Ilustrasi swasana prahara.

(Layar mbukak. Lampu murub kaya bledhek. Lampu alon-alon murub nanging ora pati padhang. Bisa nggunakake sarana multi media kaya ta proyektor utawa video maping. Menawa bisa ana gambar kang nggambarake umbak Tsunami ing segara Kidul. Akeh manungsa kang sangsara lan njerit nangis. Para paraga mlayu ngiwa-nengen. Sabanjure wong-wong padha ilang saka papan iku. Gangsa playon rep. Lampu peteng alon-alon nanging ora nganti mati)

ADEGAN 1. KRATON SEGARA KIDUL.

Paraga : 1. Ratu Kidul.
2. Kaladarba.
3. Karetek.
4. Kertal.
5. Sapuregel.
6. Saripan.
7. Opsir.
8. Para Danghyang.
9. Para Nara Pidana.
10. Para Prajurit Kunjaran.

Swasana : Prahara banjur malih dadi swasana kang agung, mistis lan surealis.

Gendhing : Ketawang.

(Lampu isih murub kaya ing adegan pambuka. Lampu alon-alon padhang nanging ora nganti padhang banget. Banjur ana swara tetembangan Pupuh Sinom)

Semarang Baratkatiga, Banten si Kertal kang nenggih, si Karetek Pajajaran, Sapuregel ing Batawi, Trenggalek Ni Daruni, Balitar si Kalakathung, Mataram Kaladarba, Cirebon Setan Koberi, Carub Awor kang rumeksa ing Lamongan.

(Banjur rawuhe Kanjeng Ratu Kidul ing satengahing pisowanan agung Kraton Segara Kidul. Yen ana nganggo sarana multi media. Kanjeng Ratu Kidul rasukane kaya rasukan ing 'karnaval Putri Indonesia' utawa kaya 'cosplay' paraga Kadita ing 'game konsol Mobile Legends'. Kanjeng Ratu Kidul jumeneng ing satengahe pisowanan. Kang padha seba yaiku para Danghyang ing Tanah Jawa)

1. RATU

Aku ora ngreti kena apa kahanane bisa kaya mangkene? Saben tlatah iku ana para Danghyang kang njaga. Kena apa pageblug iki sangsaya gedhe? Para Danghyang, apa kang bisa kok lapurake? Matura.

2. KALADARBA

Kula Kaladarba ingkang ngayahi wewengkon Mataram boten saged tumindak menapa-menapa. Para jalma kadosipun sampun boten nganggep kita. Larasipun manungsa kaliyan alam, manungsa kaliyan manungsa sampun risak.

3. KARETEK

Lepat nyuwun sih pangapunten dalem Kanjeng Ratu. Adat ingkang turun temurun sampun boten wonten reginipun. Makaten menawi ing tanah Sunda.

4. KERTAL

Nuwun sewu Kanjeng Ratu. Semanten ugi wewengkon ing Banten.

(Kanjeng Ratu kendel lan menggalih. Kanjeng Ratu mriksani Danghyang Sapuregel kang sedhih. Kanjeng Ratu nyelaki Danghyang Sapuregel. Ilustrasi gamelan bonang lan suling)

5. RATU

Danghyang Sapuregel, daksawang kowe katon sedhih. Ana apa Danghyang Sapuregel?

6. SAPUREGEL

Nuwun sewu Kanjeng Ratu, menawi ing wewengkon Betawi langkung cilaka. Wonten ewunan ingkang pejah amargi pageblug.

7. RATU

Ewunan? Kena apa bisa nganti kaya mangkono Sapuregel?

8. SAPUREGEL

Amargi para kawula lan nayaka prajanipun boten sami nyawiji kekajenganipun nangani pegeblug punika. Sami mlampah piyambak-piyambak Kanjeng Ratu.

9. RATU

(Kanjeng Ratu menggalih. Kabeh padha meneng wae)

Aku sedhih marang kedadean iki kabeh para Danghyang.

(Kanjeng Ratu unjal ambegan)

Ya wus yen mangkono. Kabeh bakal dakpenggalih lan dakgolekake dalan pemetune. Pisowanan iki wus dakanggep cukup.

10. PARA DANGHYANG

Inggih sendika.

(Lampu murube kaya bledheg banjur mati alon-alon. Gangsa gesang. Keprungu swara ombak lan bledheg. Para danghyang ilang saka papan iku. Lampu alon-alon murub. Paraga Saripan wis ana ing tengah papan iku. Dheweke katon bingung. Saripan kamitenggengen amarga kesengsem endahe Kanjeng Ratu Kidul. Kanjeng Ratu nyelaki Saripan. Gangsa rep)

11. RATU

Sapa kowe kok ora lunga saka papan kene?

(Saripan banjur eling lan wedi. Kanjeng Ratu Kidul sangsaya nyelaki Saripan. Saripan dredheg)

12. SARIPAN

Ampun Kanjeng Ratu. Suku kula kados wonten ingkang nyepengi, dados boten saged mlampah lan kesah saking papan mriki.

13. RATU

Aku kok durung tau weruh jim cilik kaya kowe?

14. SARIPAN

(Saripan wedi banget)

Lepat nyuwun sih pangapunten dalem Kanjeng Ratu. Kula sanes jim. Kula, kula... , kula manungsa.

15. RATU

Kowe jalma manungsa?

16. SARIPAN

Inggih Kanjeng Ratu.

17. RATU

Lah jenengmu sapa? Dunungmu saka ngendi? Kena apa bisa tekan papan kene? Mangka kowe ora daktimbali.

18. SARIPAN

Nama kula Saripan. Kula saking dhusun Wanasari. Nuwun sewu, kula inggih boten mangretos kedadosanipun kenging menapa saged wonten mriki.

19. RATU

Ooo mangkono. Saripan, tekamu mrene iki mesthi duwe karep ta?

20. SARIPAN

Boten Kanjeng Ratu.

21. RATU

Tenan? Ya wis. Saripan, saiki daktakon. Apa kowe isih percaya marang anane Ratu Kidul?

22. SARIPAN

Taksih Kanjeng Ratu.

23. RATU

Mangka akeh bangsamu kang wus ora percaya lo?

24. SARIPAN

Kula tiyang Jawi taksih pitados Kanjeng Ratu.

25. RATU

Ana sing kandha menawa Ratu Kidul iku mung dedongengan, Saripan.

26. SARIPAN

Kanjeng Ratu punika boten namung dedongengan, nanging saestu rawuh ing raosipun tiyang Jawi. Ibu Pertiwi ingkang kita kurmati, amargi sampun paring gesang dhateng tiyang Jawi.

27. RATU

Apa aturmu kuwi lair tumusing batin?

28. SARIPAN

Inggih Kanjeng Ratu, atur kula medal saking jujuring manah.

29. RATU

Saripan, apa kowe wus tau ketemu Ratu Kidul?

30. SARIPAN

Dereng nate Kanjeng Ratu.

31. RATU

Lah kok bisa ngarani yen aku iki Kanjeng Ratu Kidul?

32. SARIPAN

E, e... , namung raos kula piyambak menawi panjenengan dalem Gusti Kanjeng Ratu Kidul.

33. RATU

Saripan, tekamu mrene iku satemene mung kepencut karo aku ta?

34. SARIPAN

Boten Kanjeng Ratu, boten.

35. RATU

Aja goroh kowe Saripan. Kowe durung tau ketemu Kanjeng Ratu Kidul nanging nganggep aku Ratu Kidul. Satemene kowe mung seneng marang sariraku bae ta? Ratu Kidul iku bisa ana menawa pikiranmu resik, bisa uga ora ana menawa pikiranmu reged. Ratu Kidul iku mung ana ing wewayangan pikiranmu kang ala! Jujur bae!

36. SARIPAN

Boten Kanjeng Ratu. Saestu.

37. RATU

Coba pandengen. Ing ngarepmu iki satemene dudu Ratu Kidul, Saripan.

(Saripan kaget)

Aku Dewi Tara! Dewi kang ngayomi lan gawe katentreman.

(Sarirane Ratu Kidul malih dadi werna ijo kabeh)

Aku uga Dewi Durga! Dewi kang bisa nandangi apa bae.

(Saiki astane Ratu Kidul dadi cacah papat)

Aku saiki bisa uga dadi Matahari! Wong wadon ayu sajagad kang gawe seneng marang wong-wong lanang. Aku Matahari, aku Matahari, aku Matahari… . Ha, ha, ha… !!!

(Gangsa gesang. Kanjeng Ratu Kidul banjur mbeksa. Saripan kamitenggengen. Birahine Saripan munggah. Lampu murub kaya bledheg. Kanjeng Ratu Kidul mbalik nedahake pangkerane. Lampu mati sawetara banjur murub maneh. Ratu Kidul madhep ngarep. Saripan kaget amarga pasuryane Kanjeng Ratu malih dadi medeni. Sarirane ngolad-oled dadi ula)

Menawa rupa lan awakku kaya mangkene kepriye Saripan? Apa kowe tetep nganggep aku Ratu Kidul?

(Kanjeng Ratu Kidul gumujeng lakak-lakak. Lampu murub kaya bledheg. Ana swara bledheg. Saripan wedi banjur girap-girap. Bengak-bengok. Kanjeng Ratu Kidul banjur moksa. Lampu mati sawetara. Ratu Kidul ilang saka papan iku. Banjur lampu murub alon-alon nganti padhang. Saripan isih girap-girap. Anggone ngimpi ngrusuhi nara pidana liyane. Gamgsa rep)

38. NARA PIDANA 1

Pan! Tangi Pan!

39. NARA PIDANA 2

Prajurit! Saripan iki kepriye? Prajurit!

(Krungu swara lawang wesi dibukak. Prajurit kunjaran nyedhaki Saripan)

40. PRAJURIT 1

Tangiii! Tangiii!

(Saripan tangi saka ngimpine)

41. SARIPAN

Ampun Kanjeng Ratu, ampun Matahari, ampuuun… !!!

(Prajurit nyengkiwing sinambi ngeplak Saripan)

42. PRAJURIT 1

Kanjeng Ratu sapa? Matahari sapa? Manungsa apa kowe? Turu wae gawe rusuh!

(Saripan banjur eling)

43. SARIPAN

Aku mau lebar sowan Gusti Kanjeng Ratu Kidul nanging kok ngakune Matahari?

44. PRAJURIT 1

Ratu Kidul? Matahari? Matahari wong Walanda kang dadi tuna susila? Ha, ha, ha, ha...

45. SARIPAN

Iki ngimpi apa tenanan?

46. NARA PIDANA 1

Ngimpi apa tenanan, uripmu tetep susah Pan! Amarga Sutinah kuwi ora seneng marang wong lanang kang bisane mung ngimpi kaya kowe. Ha, ha, ha, ha... .

47. SARIPAN

Aja nggawa-nggawa jenenge Sutinah.

48. NARA PIDANA 2

Ha, ha, ha, ... Kasunyatene kaya mengkono ta? Sutinah kuwi wong Sekolah lan pinter. Mesthi wae Sutinah iku luwih tresna karo wong kang genah. Ora kaya kowe, mung maling, kecu! Ha, ha, ha, ha... !!!

49. PRAJURIT 1

Meneng!

(Keprungu swara prajurit jaga)

50. PRAJURIT 2

(OS)

Opsir rawuh!

(Keprungu swara wong mlaku nyedhak papan iku. Tungka Opsir)

51. OPSIR

(Nganggo logat Walanda)

Prajurit, para nara pidana diluwari!

52. PRAJURIT

Dipun luwari?

53. OPSIR

Iya, kabeh diluwari. Iki prentah.

(Prajurit banjur mbukaki gembok rante kang mblenggu sikile para nara pidana)

Ing dina iki, kabeh nara pidana diluwari!

54. PARA NARA PIDANA

Matur nuwun Ndara! Matur nuwun!

(Saripan lan para nara pidana banjur lunga. Ing kono kari Opsir lan prajurit)

55. PRAJURIT

Nuwun sewu Ndara. Kenging menapa sami dipun luwari?

56. OPSIR

Iki prentahe dhuwuran. Pamarentah wis ora saguh ngwragadi para nara pidana ing mangsa pageblug iki. Cik ben wong-wong iku golek pangan dhewe. Yen ing njaba isih gawe rusuh, langsung pateni.

(Lampu mati. Gangsa playon suwuk)

ADEGAN 2. JOGLO TAMAN SISWA.

Paraga : 1. Surya. 2. Sutinah. 3. Natadangsa. 4. Sutapa. 5. Widagda. 6. Wira. 7. Kartinem.

Swasana : Lumrah.

Gendhing : Ladrang.

(Lampu murub alon-alon nganti padhang. Ilustrasi tetabuhan etnik meditative. Sutinah lagi gladhi semedi karo kanca-kanca kumpulan Selasa Kliwon. Nata kang mandhegani. Kartinem adhine Saripan uga ana ing kono. Sawetara anggone gladhen, banjur padha leren)

1. NATA

Cekap! Kula kinten gladhen dinten menika cekap.

2. SEDAYA

Inggih Mas.

(Kartinem ngadeg nyedhaki Nata)

3. KARTINEM

Kula pendhetaken unjukan rumiyin inggih Mas Nata?

4. NATA

Ya Mbakyu Tinem.

(Kartinem lunga. Nata takon marang Sutinah)

Sutinah, yen takrasakake anggonmu gladhen ora jenjem. Ana apa?

5. SUTINAH

Badan kula kraos boten sekeca.

6. SUTAPA

Dipriksakake ta Mbakyu.

7. SUTINAH

Boten menapa-menapa Mas Tapa. Mangke rak inggih mantun piyambak.

8. WIDAGDA

O, makaten ta Mbakyu? Inggih sampun, amargi panjenengan piyambak lo ingkang ngretos badane panjenengan.

9. SUTINAH

Inggih Mas Dagda.

10. NATA

Kanca-kanca, mangke wonten griya gladhinipun dipun wangsuli piyambak inggih?

11. SEDAYA

Inggih Mas.

(Surya rawuh nitih pit)

12. SURYA

Sugeng sonten kanca-kanca.

13. SEDAYA

Sugeng sonten.

14.SURYA

Sampun sami ngempal Selasa Kliwonan ta menika?

15. WIDAGDA

Inggih Mas Surya. Sekalihyan gladhen wau.

16. SURYA

Nuwun sewu lo kula boten saged tumut. Wau wonten tamu.

17. **NATA**

Boten menapa-menapa Mas.

18. SURYA

Menika wonten serat saking Mas Sasra Kartana. Saking Eropah.

19. SUTINAH

Wonten kabar menapa Mas?

20. SURYA

Kabar perang gedhe ing Eropah, saya suwe saya ora karu-karuan Nah. Pamarentah Walanda lagi ngurusi perang gedhe. Sanadyan negara Walanda ora melu perang Eropah.

21. SUTINAH

Lah inggih Mas. Pamarentah Walanda mesthi boten purun negarinipun risak. Menawi ajeng tumut Inggris, mangke dipun caplok Jerman. Menawi tumut Jerman, mangke kapal-kapal dagangipun boten dipun jagi kapal perang Inggris. Ngewuhaken ta punika?

22. SURYA

Iya Nah. Pamarentah Kolonial ing Nuswantara sajatine saiki uga ketir-ketir.

23. WIRA

Ketir-ketir kados pundi Mas?

24. SURYA

Cobi panjenengan penggalih. Kolonial sapunika ing satengahipun macan-macan ingkang siyaga nyaplok Nuswantara, menawi Walanda boten sagah ngopeni malih. Inggris ing Singgapor lan Tanjung Melayu. Ostrali ing kidul. Jerman ing Papua Nugini. Amerikah ing Pilipin, menapa malih wonten Jepang ingkang rikat mlajaripun mengidul.

25. SUTINAH

Mila 'Volksraad' lajeng maringi Janji November.

26. WIRA

Yen mengkono, awake dhewe age mbyawarakake kamardhikan saiki Mbakyu Tinah. Ora mung nunggu janji-janji wae.

27. SUTINAH

Ampun kesesa Mas Wira. Kolonial menika licik. Ingkang ajeng dipun mardikakaken menika pundi? Nuswantara? Jawa? Menapa pundi? Taksih kathah sedherek-sedherek kita ingkang mbiyantu Kolonial. Kathah ingkang dados prajurit Walanda. Salah kedadosan mangke saged mengsah bangsanipun piyambak. Bilai ta menawi makaten?

28. SURYA

Bener Nah. Sanadyan pamarentah Kolonial saiki kepepet, nanging awake dhewe kudu waspadha, amarga cara Kolonial 'devide et impera' ora mokal digunakake. Kuwi kang mbebayani.

29. SUTINAH

Inggih Mas. Ingkang ndrawasi, pamarentah Kolonial sapunika malah damel milisi-milisi Bumiputra 'Indie Weerbaar' ing pakempalan-pakempalan. Mesthi ajeng dipun aben dhateng bangsanipun piyambak.

30. SURYA

Bisa uga. Pakumpulan Syarikat katone crah amarga iku. Syarikat Putih nyengkuyung gawe milisi, nanging Syarikat Abang ora gelem.

31. SUTAPA

Trikara Darma saiki uga duwe milisi.

32 SUTINAH

Mila kita sampun ngantos nampi pangiming-iming saking pamarentah Kolonial.

33. SURYA

Bener Nah.

(Marang kabeh)

Mila pakempalan Taman Siswa menika kedah nyawiji, cancut taliwanda. Rawe-rawe rantas, malang-malang putung kanthi sikep antep. Menawi wekdalipun sampun trep Nuswantara mesthi bakal mardika.

35. WIRA

Inggih Mas.

36. SURYA

(Kandha marang Sutinah)

Mbakyu Sutinah, saiki takjaluk lapuran kahanane pageblug kepriye?

37. SUTINAH

Inggih Mas Surya. Sekedhap Mas.

(Sutinah njupuk buku cathetan saka tase banjur diduduhake dhateng Surya)

Miturut lapuran, Buitenzorg, Preanger, Semarang, Surabaya, Solo sampun puluhan mas. Batavia atusan piyambak.

38. NATA

Ngayogyakarta kepriye?

39. SUTINAH

Boten ngretos Mas. Menapa amargi boten dipunkuwasani Walanda, lajeng cathetanipun dereng saged tumata inggih?

40. WIRA

Lah nyathet wargane dhewe wae durung pener, kok arep mardika. Lah terus kepriye mengkone?

41. SURYA

Mas Wira, sampun nglantur lo. Sapunika kita ngrembag pageblug.

42. WIRA

Inggih Mas, nyuwun pangapunten.

42. SUTINAH

Ketingalipun pamarentah Kolonial taksih bingung, amargi dereng mangretos cara nangani pageblug menika.

43. WIDAGDA

Saged ugi makaten. Dados miturut kula, kita sedaya boten saged namung kendel kemawon.

44. SUTINAH

Sarujuk Mas. Kanca-kanca saking STOVIA lan NIAS Surabaya ugi purun mbiyantu. Kula pitados kanca-kanca dhokter nggadhahi pangertosan babagan punika.

45. SURYA

Lah menika Mas Sutapa ingkang nate sekolah ing STOVIA. Mangga.

46. SUTAPA

Matur nuwun Mas, miturut panlitian penyakit punika kacathet pisanan ing Spanyol. Mila dipun namani flu Spanyol. Sajatosipun dipun bekta tiyang-tiyang Tionghowa ingkang nyambut damel dados kuli ing Amerikah, lajeng dipun bekta ing Eropah.

47. NATA

Samangretos kula sampun puluhan ewu ingkang pejah ing Eropah.

48. SUTAPA

Inggih Mas. Pageblug menika keslimur perang ageng Eropah. Sadonya sampun kenging penyakit menika. Menawi ing Asia, India paling kathah. Nuswantara ugi saged kathah menawi boten enggal-enggal dipun tangani.

49. SURYA

Leres, leres Mas Tapa, sanadyan ketingalipun naming benter, mumet, watuk, pilek, nanging menawi boten dipun gatosaken saged ndrawasi.

(Kartinem teka nggawa wedang sapanganane)

50. KARTINEM

Nuwun sewu, kula aturi ngunjuk lan dhahar rumiyin. Mangga.

51. SURYA

Matur nuwun Mbakyu Kartinem. Sedulurmu Saripan kepriye kabare?

52. KARTINEM

(Sajak isin)

Sae-sae kemawon Mas.

53. WIRA

(Sinambi nggojegi Sutinah)

Nem, Nem, biyen saben awake dhewe gawe patemon ing tlatah ngendi mengkono, aku kerep weruh sedulurmu kuwi lo. Malah tau ngwenehi apa mengkono karo Mbak Sutinah, aku ora ngreti. Sajake kepranan karo Mbakyu Sutinah. Mbakyu Sutinah sajake ya… .

(Sutinah munggel tetembungan lan nggeblek gegere Wira)

54. SUTINAH

(Sinambi ngguyu)

Sampeyan menika ana-ana wae.

(Sutinah kandha marang Kartinem)

Matur nuwun inggih Mbakyu Kartinem?

55. KARTINEM

Inggih Mbakyu.

(Kartinem lunga)

56. WIDAGDA

Wangsul ing perkawis kala wau. Mangga kita rembag kados pundi lampah kita mungkasi pageblug menika?

57. SUTAPA

Sapunika pancen dereng wonten usadanipun, vaksin ugi dereng dipun panggihaken. Ingkang saged dipunlampahi sapunika namung ngupakara, sampun ngantos kenging penyakit. Kados njagi karesikanipun piyambak lan sakiwatengenipun. Lajeng dhateng griya kemawon supados boten sesambetan kaliyan tiyang sanes.

58. SURYA

Kawula alit temtu ngraosaken awrat kawontenan punika. Amargi kedah nyambut damel kagem gesang nanging boten angsal medal.

(Sawetara kabeh meneng amarga padha mikir, nanging ora ngreti apa kang arep dikandhakake)

59. NATA

Menapa amargi gesang sapunika langkung mburu kadonyan inggih? Kita sami mangretos, tiyang sepuh rumiyin gentur semedi tansah manekung puji lan remen laku. Sajakipun menika ingkang ndadosaken gesang tiyang rumiyin benten kaliyan sapunika.

60. WIRA

Saged ugi makaten Mas. Amargi sasampunipun kula nglampahi semedi, manah kula lajeng saged ayem. Badan kula raosaken ugi langkung saras.

61. NATA

Lah inggih, ngolah jiwa punika wigatos Mas. Kathah reruwedipun gesang saged kita udhari, menawi manah kita sampun sareh.

62. WIRA

Leres Mas.

63. NATA

Para pinisepuh sajatosipun sampun paring usada lan piwulang kagem nyingkiraken kathah penyakit. Nanging kita asring nyepelekaken. Kados adat nginang suruh. Suruh ingkang dipun kemah-kemah menika sajatosipun sae kagem mejahi bibit penyakit.

64. WIDAGDA

Inggih Mas.

65. NATA

Masang menyan kagem ngicali memala. Sajatosipun menika usada, nanging sampun sami dipuntilaraken.

66. WIRA

Inggih Mas, malah dipunanggep gugon tuhon, ngayawara!

67. NATA

Menika ingkang kedah kita prihatosaken. Ajaran adilung sekedhik mbaka sekedhik ical.

68. SUTAPA

Inggih Mas. Tiyang-tiyang manca malah ngupadi usada saking ajaranipun para luhur. Maneka warni taneman Nuswantara ingkang kathah ginanipun dipunsinau. Kitab-kitab lan ilmunipun tiyang Jawi dipunpendhet.

69. SURYA

Kula kemutan kaliyan criyosipun Mas Sasra Kartana. Piyambakipun ngusadani tiyang namung ngagem toya pethak. Menika ingkang damel gumunipun dhokter-dhokter Eropah.

70. SUTAPA

Ha, ha, ha, lah inggih. Mas Sastra Kartana punika gadhah kapitadosan ilmu Jawi ingkang inggil Mas.

71. SUTINAH

(Dumadakan Sutinah ngadeg noleh marang Wira)

Mas, kula dhateng wonten wingking rumiyin inggih? Badan kula kraos saya boten sekeca.

72. WIDAGDA

Inggih Mbakyu kagem lerem. Kula dherekaken inggih?

(Widagda nyedhak arep nggandheng, nanging Sutinah menggak kanthi alus)

73. SUTINAH

Matur nuwun, kula saged mlampah piyambak kok. Nyuwun pangapunten inggih, kula kepeksa ngrumiyini.

74. SEDAYA

(Saur manuk)

Mangga.

(Sutinah age-age lunga)

74. SUTAPA

Menawi pemanggih kula. Pamarentah Kolonial anggenipun nangani pageblug menika kirang trep. Dhokter Eijkman rak sampun merang jimisipun penyakit ing Nuswantara, nanging boten ipungatosaken.

75. SURYA

Boten namung makaten Mas, Pamarentah Kolonial boten perduli dhateng kawula alit. Dines kesehatan Walanda 'BGD' mbenten-mbentenaken antawisipun tiyang Walanda kaliyan pribumi. "Als ik een Nederlander was".

(Tungka Kartinem)

76. KARTINEM

Mas, Mbakyu Sutinah semaput!

(Kabeh kaget. Lampu mati. Gangsa playon suwuk)

ADEGAN 3. PADHEPOKAN PINGGIR SEGARA KIDUL.

Paraga : 1. Kanjeng Ratu Kidul.
2. Sutinah.
3. Warga Desa 1.
4. Warga Desa 2.
5. Ardi.

Swasana : Mistis.

Gendhing : Ilustrasi rebab, gambang lan 'ambience' segara kang mistis.

(Lampu murub alon-alon nanging cahyane ora nganti padhang. Swasana wengi. Menawa ana bisa nganggo sarana proyektor utawa video maping. Sutinah kang lagi lara semedi ing ndhuwur padhas karang sapinggire segara Kidul. Ana sajen kembang lan menyan wlirang kang kumebul. Tungka adhine lanang jenenge Ardi)

1. ARDI

Mbakyu Sutinah.

2. SUTINAH

E, Ardi. Kena apa bisa tekan papan kene?

3. ARDI

Wus sawetara anggonku nggoleki kowe Mbakyu. Nalika ketemu Raden Mas Nata aku diparingi priksa menawa kowe ing papan iki.

4. SUTINAH

O, mengkono. Anggonmu sekolah kepriye?

5. ARDI

Apik Mbakyu. Aku entuk dana saka pamarentah kanggo nerusake ing Batavia.

6. SUTINAH

Apik iku. Digunakake kanggo kang becik ya?

7. ARDI

Iya Mbakyu.

8. SUTINAH

Banjur kowe mrene kuwi ana perlu apa Di?

9. ARDI

Mbakyu, kowe kuwi lagi lara ta? Lah kok malah nyingkir nyepi ing papan iki? Ayo mbakyu, takdherekake ana ing panti usada.

9. SUTINAH

Ora susah Di. Kowe ora ngreti apa kang lagi taktindakake ing papan kene.

10. ARDI

Yen taksawang Mbakyu Sutinah sangsaya aneh, sawise kerep melu kumpul ing Selasa Kliwonan. Dadi ora lumrah kaya mangkene.

11. SUTINAH

Dadi miturutmu, apa kang taklakoni ngugemi lan nguri-uri kaya kang wus katindakake dening para leluhur iku kliru? Njaga larasing urip ing alam donya kuwi aneh?

12. ARDI

Kang kaya mangkene iki ora nalar Mbakyu. Mbakyu Sutinah iku dudu wong mbiyen. Jaman wis beda.

13. SUTINAH

Ardi, kowe iku jejering wong Jawa nanging kena apa wus ilang Jawamu?

14. ARDI

Aku mrene iku supaya Mbakyu Sutinah bisa enggal diusadani, lah kok malah diajak ngrembug babagan kang ora cetha. Ayo Mbakyu enggal bali lan takdherekake ana ing panti usada

15. SUTINAH

Ora Di.

16. ARDI

Ya wis yen mengkono, sakarepmu.

(Ardi lunga. Sutinah mbacutake semedi. Swasana dadi surealis; mistis. Lampu owah dadi rada peteng. Menawa bisa nganggo sarana multi media. Metu cipratan-cipratan banyu ngenani awake Sutinah. Klambu putih kang gedhe banget metu ana ing papan iku, banjur klambu iku mbukak alon-alon. Kebul putih kemebul, metu mutiyara-mutiyara lan emas-emas mencorong ing sakiwa tengene Sutinah. Umbak segara mbelah dadi dalan lurus ing tengahe. Tungka wewayangan sepasang Danghyang kang wujude Gupala. Banjur tungka wong-wong wadon ayu kang kembenan. Ing pungkasan rawuh Kanjeng Ratu Kidul. Lampu peteng. Sabanjure kabeh ilang saka papan iku. Lampu murub alon-alon. Saiki kang ana kari Ratu Kidul lan Sutinah. Sutinah kaget)

17. SUTINAH

Panjenengan menika sinten?

18. RATU

Aku panguwasa ing Segara Kidul.

19. SUTINAH

Oh, panjenengan Kanjeng Ratu Kidul?

20. RATU

Iya Sutinah. Daktakon marang sliramu, apa kang njalari sliramu ana ing papan iki?

21. SUTINAH

Samenika kula nandhang sakit ingkang gampil nular. Menawi kula taksih kempal kaliyan tiyang sanes, kula kuwatos tiyang-tiyang menika saged kenging.

22. RATU

Becik bebudenmu Sutinah. Yen sliramu gelem, aku bakal maringi ilmu kang migunani tumrap sliramu lan pepadhamu. Kepriye Sutinah?

23. SUTINAH

Nuwun sewu Kanjeng Ratu, menawi kepareng mangretos ilmu menapa ingkang badhe dipun paringaken menika?

24. RATU

Bakal dakwenehi ilmu kadigjayan, kebatinan, raganing cahya lan kasunyatan nganti ilmu raganing Jawa. Sangisoring jurang iki ana guwa kang aran guwa Langse. Daktunggu ing kana.

(Kanjeng Ratu mabur ing sadhuwure jurang banjur mudhun. Sutinah mangu-mangu)

25. SUTINAH

Adhuh apa aku bisa tetep slamet yen mudhun jurang iki?

26. RATU

(OS)

Ayo Sutinah. Pracayaa marang resiking atimu Sutinah.

(Sutinah nurutake nganti ing pinggir jurang. Nyawang jeroning jurang. Sutinah unjal ambegan banjur nyemplung ing sajroning jurang. Gangsa gesang. Dumadakan saka kadohan ana swara bengak-bengok warga desa, mlayu nyedhaki panggone Sutinah nyemplung. Gangsa rep)

27. WARGA 1

Eee! Mbakyuuu! Wadhuuuh wis nyemplung.

28. WARGA 2

Iki mau wong nglalu nyemplung segara Kang?

29. WARGA 1

Iya Kang! Wis takbengoki nanging ora direwes.

30. WARGA 2

(Wong loro iku padha nyawang ngisor jurang. Nggoleki Sutinah. Nanging Sutinah wis ora katon)

Ya wis Kang. Wis ora katon kok.

31. WARGA 1

Wah, jaman saiki akeh manungsa wis ora ngajeni urip. Gampang temen nglalu nyingkiri kasunyatane urip.

32. WARGA 2

Wis Kang awake dhewe mulih wae. Ayo.

(Lampu mati. Gangsa playon suwuk)

ADEGAN 4. DESA WANASARI.

Paraga : 1. Saripan.
2. Tarja.
3. Klungsu.
4. Kartinem.
5. Simbok.
6. Warga desa.

Swasana : Lumrah.

Gendhing : Ladrang.

(Lampu murub alon-alon nganti padhang. Saripan mulih ing desane. Nanging ing ngarep desa dicegat karo wong-wong desa. Para nom-noman padha nggawa toyah)

1. KLUNGSU

Eee Kang Saripan ya?

2. SARIPAN

Iya Su. Aku wis diluwari saka kunjaran.

3. KLUNGSU

Bener wis diluwari, ora amarga minggat saka kunjaran ta?

4. SARIPAN

Ora. Aku lagi wae diluwari

5. TARJO

Lah tekamu mrene arep perlu apa Pan?

6. SARIPAN

Pitakonmu kok aneh ta Ja? Ya mesthi wae aku arep nemoni Simbok lan adhiku.

7. TARJA

Mengko dhisik Pan. Apa kowe ora ngreti yen saiki ana pageblug? Saben wong ora entuk lelungan. Apa maneh sing bubar lunga suwe saka panggon liya, ora entuk langsung mulih.

8. SARIPAN

Ja, wis setaun luwih aku ora ngreti kahanan desaku kene. Wis setaun luwih aku ora ngumpul karo Simbok lan adhiku. Tulungana Ja, sedhela wae taknemoni simbokku.

9. KLUNGSU

Aja mlebu desa dhisik Pan, mengko bisa dadi perkara.

10. SARIPAN

(Kuciwa banjur sengol)

Ooo ya. Dadi aku ora entuk nemoni Simbok lan adhiku?

11. TARJA

Sing gedhe pangapuramu ya Pan. Iki dudu karepku, nanging angger-angger saka ndhuwur. Ngene wae, kowe nunggu kene kareben Simbok lan adhimu kang mrene.

12. SARIPAN

Ya wis yen mengkono. Taktunggu ing kene wae.

(Tarjo ngakon Klungsu)

13. TARJO

Su, Klungsu, tulung undangake simboke Saripan lan Kartinem.

14. KLUNGSU

Iya Kang.

(Klungsu age lunga)

15. TARJA

Kowe ora nggawa tutup iki ya?

(Tarjo nuding irung lan cangkeme)

16. SARIPAN

Iya Ja. Njaluk pangapura, aku lali

(Saripan banjur nyopot ikete kanggo nutupi cangkem lan irunge)

Kahanan pageblug iki sangsaya medeni ya Ja?

17. TARJA

Iya Pan. Wis akeh kang kena. Saben desa dijaga wargane. Wong njaba ora entuk mlebu. Wong njero ora entuk metu. Wong kang mlebu metu ditakoni perlune apa. Menawa ana warga kang duwe gawe, sedulure dhewe wae ora entuk mulih.

18. SARIPAN

Nanging saiki wis arep Bakda lo Ja. Apa bakal tetep mengkono?

19. TARJA

Kepriye maneh? Iku saka pamarentah. Kudu manut. Wis ora entuk kumpul-kumpul tekan kapan ora ngreti. Yen nerak paugeran iku bisa dicekel lan kurang begjane mlebu kunjaran.

20. SARIPAN

Iya ya?

(Ing papan iku ana gendera kuning. Saripan ngematake)

Ja, kok ana gendera kuning kuwi karepe apa?

21. TARJA

O, iki saka pamarentah Kolonial, kanggo nandhani yen desane dhewe kudu ati-ati marang pageblug. Yen gendera abang tegese desa kuwi wis ana kang kena pageblug.

22. SARIPAN

Mulakna ing dalan kang tak liwati mau aku weruh ana gendera kuning, lan ing papan liyane kepasang gendera abang.

23. TARJA

Dadi kowe mau liwat tlatah kang ana gendera abange?

24. SARIPAN

Iya.

25. TARJA

Wah bilai, yen mengkono kowe mengko kudu priksa ing panti usada dhisik Pan.

26. SARIPAN

Ooo, mengkono ya?

37. TARJA

Iya Pan. Paugeran kang wis ditetepake kaya mengkono.

38. SARIPAN

Ya wis, mengko takpriksa sawise ketemu simbokku.

(Nyawang Tarja)

Ja, yen taksawang kowe saiki tambah mulya lo.

39. TARJA

Mulya kepriye?

40. SARIPAN

Awakmu kuwi lo, saiki lemu. Sandhanganmu ya apik. Kaya pegawe.

41. TARJA

Ha, ha, ha, ha, iya Pan. Aku arep melu dadi pegawe pamarentah, apa maneh janjine Tuan Opsir arep njupuk wong-wong kang setya dadi prajurit Walanda. Prajurit KNIL ujare. Kowe ora melu Pan?

42. SARIPAN

Ora Ja. Aku wegah melu pamarentah Kolonial.

43. TARJA

Kowe iku kawit mbiyen kaya mengkono. Angel kandhanane. Wong yen kaya kowe kuwi mokal maju Pan.

44. SARIPAN

Wis kareben Ja. Aku kuwi mung kelingan marang apa kang dikandhakake Sutinah. Bangsa iki bisa maju menawa para kawula nyawiji lan mardika saka Kolonial.

45. TARJA

Iku mung panganggepmu Pan. Kowe kuwi ora mudheng apa-apa. Nalika semana kowe mrana-mrene nurutake Sutinah, satemene rak mung kepencut ta?

(Klungsu teka karo simboke Saripan lan Kartinem. Saka adoh simboke Saripan wis bengak-bengok nyeluk Saripan)

46. SIMBOK

Saripaaan... !!!

47. SARIPAN

Simboook... !!!

(Gangsa gesang. Simbok lan Saripan arep cedhak-cedhakan, nanging banjur dialang-alangi toyahe para nom-noman kang padha jaga)

48. TARJA

Mundur Pan! Mundur Mbok! Kabeh wis padha ngreti ta yen ora entuk cedhak-cedhakan?

(Saripan mundur, simboke uga mundur. Simboke Saripan nangis. Gangsa rep)

49. SIMBOK

Saripaaan. Kepriye kowe Le?

50. SARIPAN

Kula apik-apik mawon kok Mbok. Simbok rak inggih apik ta?

51. SIMBOK

Iya Le. Iki takgawakake sega lawuh. Kowe mesthi luwe ta?

(Simbok nyawisake bungkusan panganan marang Tarja. Tarja banjur ngwenehake marang Saripan. Para nom-noman banjur minggir. Saripan nampa bungkusan iku, dibukak banjur dipangan kanthi bungah)

52. SARIPAN

Wah enak temenan. Wis setaun luwih ora ngrasakake mangsakane Simbok. Kangen kula Mbok.

53. SIMBOK

(Groyok amarga kedereng rasa bungah)

Simbok uga kangen banget Le. Simbok seneng banget awakmu wis bali saiki.

54. SARIPAN

(Mandheg anggone manggan banjur mandeng simboke, trenyuh)

Aku njaluk pangapura inggih Mbok, sampun damel sedhih atine Simbok amargi patrap kula.

55. SIMBOK

Wis ora apa-apa Pan. Kang baku Simbok seneng saiki bisa kumpul karo awakmu maneh.

56. SARIPAN

Inggih Mbok.

(Saripan kandha marang Kartinem)

Kabarmu kepriye Nem?

57. KARTINEM

Apik Kang.

58. SARIPAN

Ana ing omah wae kowe Nem? Ora lunga?

59. KARTINEM

Ora Kang. Wis suwe dilereni saka gaweyan.

60. SARIPAN

Yen mengkono wis ora tau kepethuk Sutinah ya?

61. KARTINEM

Ora Kang. Kang Saripan durung ngreti ya, yen Mbak Sutinah kena pageblug.

62. SARIPAN

Apa Nem? Kena lelara pageblug?!

63.KARTINEM

Iya Kang. Tekan diinepake ing Padhepokan Jurang SegaraKidul ujare.

64. SARIPAN

Banjur kepriye Nem?

(Kartinem meneng wae)

Kepriye Nem?

65. KLUNGSU

Pan, nek sakrunguku dheweke ora kuwat ngrasakake larane, banjur lunga nginep ing Padhepokan Jurang Segara Kidul. Lebar kuwi ora ana sing ngreti dheweke ana ngendi.

66. SARIPAN

Ora ngreti kepriye Su?

67. KLUNGSU

E... , e... . Ujare warga kono, Sutinah kuwi nyemplung Segara Kidul.

68. SARIPAN

Nyemplung segara?!

(Klungsu mung ndhungkluk. Saripan Sedhih)

Oh Sutinah. Kena apa bisa mengkono!

69. TARJA

Wis Pan, sing tatag atimu. Ora mung kowe. Kabeh padha susah kelangan Sutinah.

(Saripan sedhih. Swasana anteng sawetara. Tarja banjur ngadeg)

Kula takngomong sekedhap inggih? Sedaya sampun mangretos ta? Menawi tiyang saking njawi dhusun boten angsal kempal rumiyin. Mila kula suwun, Saripan priksa dhateng panti usada rumiyin. Lajeng nginep paling boten telung pasar. Menika kangge mangretosi Saripan kenging penyakit pageblug menapa boten. Makaten inggih?

70. SIMBOK

Inggih Mas, wong angger-anggere makaten rak inggih kudu dilakoni.

71. TARJA

(Marang Saripan)

Mengkono Pan. Takjaluk kowe manut angger-angger iki amarga kanggo becike kabeh.

72. SARIPAN

Ya Kang. Aku manut.

73. TARJA

Yen makaten, samenika kula njaluk Saripan dhateng panti usada rumiyin inggih Mbok? Benjing menawi sampun wekdalipun, saged kempal.

74. SIMBOK

Ya wis lungaa priksa dhisik Pan. Yen wis wektune mulih, age mulih ya? Takcepakake lawuh senenganmu.

75. SARIPAN

Inggih Mbok, menawi makaten kula priksa rumiyin. Tinem lan kanca-kanca kabeh tak mangkat dhisik ya?

(Saripan lunga)

76. SIMBOK

Saripaaan... !

(Simbok nangis. Lampu tumuju ing Simbok, banjur lampu mati. Gangsa playon suwuk)

ADEGAN 5. PANTI USADA.

Paraga : 1. Saripan.
2. Mantri.
3. Dedrick.
4. Lesus.
5. Ratmi.
6. Prajurit Walanda.
7. Para kawula.

Swasana : Lumrah.

Gendhing : Ladrang. Ana ilustrasi trumpet lan perkusi tambahan.

(Lampu murub alon-alon nganti padhang. Wayah esuk. Tuan dhokter Dedrick rawuh ing panti usada nitih montor gedhe. Mandheg ing ngarepe wong-wong kang baris priksa ing panti usada. Saripan uga melu baris. Ing kono ana Mantri lan prajurit Walanda. Mantri nyedhaki montor gedhene Tuan Dedrick lan mbukakake lawange, banjur nggawakake kopere)

1. MANTRI

Mangga Ndara Tuan Dedrick. Kula aturi mlebet kemawon.

(Mantri lan Dedrick liwat ing satengahing wong-wong kang baris)

Minggir, minggir! Ndara Tuan Dedrick liwat!

2. DEDRICK

(Nganggo logat Walanda)

Mantri, kae barise ditata ya? Aja awud-awudan kaya iku.

3. MANTRI

Inggih Ndara Tuan.

(Mantri banjur dhawuh marang para prajurit supaya wong-wong padha baris kang bener)

4. PRAJURIT

Ayo barise ditata. Aja kaya mengkono.

(Mantri matur dhateng Tuan Dedrick)

5. MANTRI

Wah, saya dangu saya kathah ingkang priksa ing Panti Usada Ndara Tuan. Kados pundi puniki Ndara Tuan?

6. DEDRICK

Lha kepriye maneh? Wong-wong pribumi iku padha ngeyel, ora nurut prentahe pamarentah Kolonial. Ngreti yen ana pageblug ora entuk kumpul-kumpul, kok ya malah kumpul. Dikandhani supaya resikan ya angel. Mula lumrah akeh kang ketularan.

7. MANTRI

Leres Ndara Tuan.

8. DEDRICK

(Sora, nepsu)

Yen kaya mangkene terus, aku ora gelem mriksa maneh. Wis sakarepe! Dhasar pribumi! 'God verdomme zeg jij inlander'!

9. MANTRI

(Groyok amarga wedi)

Inggih Ndara Tuan, ngestokaken dhawuh.

10.DEDRICK

Ngestokaken dhawuh?

11. MANTRI

Lah kala wau ngendika menapa? Kula rak sagedipun caos wangsulan namung matur ngestokaken dhawuh kemawon.

12. DEDRICK

Ya wis ora apa-apa. Dhasar inlander.

(Ngguyu ngenyek)

Saiki gaweya cara sapa kang bisa mlebu priksa lan sapa sing ora ya? Kaya adate. Ngreti ta?

13. MANTRI

Sendika Ndara Tuan.

(Tuan Dedrick mlebu panti usada. Mantri kandha marang wong-wong kang baris)

Kabeh wae kang arep priksa, takkandha dhisik! Dirungokake!

14. SEDAYA

Inggih.

15. MANTRI

Manut dhawuhe Ndara Tuan dhokter Dedrick, kang larane amarga kena pageblug bakal ora dipriksa! Amarga wis dikandhani bola-bali aja lelungan kareben ora ketularan, nanging isih wae lelungan! Ya wis! Sing ngeyel, sakarepmu!

16. LESUS

(Mbengok mangkel)

Wah dadi dhokter kok wegah mriksa! Mulih wae ning negarane!

17. MANTRI

Hus! Omong apa kowe?

(Lesus ora ngwenehi wangsulan, Mantri mantheleng nesu)

Sapa jenengmu?!

18. LESUS

(Teges)

Lesus!

19. MANTRI

Lesus, yen perlumu priksa menenga! Yen mung arep gawe rusuh urusanmu karo prajurit, dudu karo dhokter!

(Banjur kandha marang wong-wong kang baris)

Wis, saiki sapa kang ora nggawa dhuwit kanggo priksa, ngacung!

(Kang ora nggawa dhuwit padha ngacung)

Kang ora nggawa dhuwit, baris ing pojok tengen dhewe kana!

(Prajurit banjur nata kang padha ora nggawa dhuwit)

Saiki sing nggawa dhuwit, baris ing sisih kene. Sapa sing nggawa dhuwit ora nganti seringgit, ngacung!

(Kang nggawa dhuwit ora nganti seringgit banjur ngacung)

Sing nggawa dhuwit ora nganti seringgit baris ing tengah kene.

(Prajurit nata kang nggawa dhuwit kurang seringgit ing sisih tengah. Nanging Lesus ora trima maneh. Sajak ngece)

20. LESUS

Wah, arep priksa wae ndadak dipantha kang nggawa dhuwit apa ora. Nggawa dhuwit seringgit apa ora. Kepriye ta iki?

21. MANTRI

(Nesu marang Lesus)

Bisa meneng ora? Celathu maneh!

(Kandha marang kabeh)

Kowe kabeh kudu ngreti, wragad kanggo priksa iku enteke seringgit. Kuwi durung karo obate!

22. LESUS

Wah yen mengkono, aku ora entuk obat. Aku mung nggawa dhuwit seringgit.

23. MANTRI

(Ndelengake Lesus kanthi nesu)

Sepisan maneh takelingake, ora susah crigis!

(Kandha marang kabeh)

Wis, saiki sing nggawa dhuwit seringgit luwih, maju dhisik! Siji-siji!

(Wong-wong padha maju siji-siji ngwenehi dhuwit banjur dipriksa awake. Kang wis dipriksa Mantri banjur mlebu panti usada. Nanging Ratmi salah sijining wong kang ora nggawa dhuwit, melu priksa ing barisane kang padha nggawa dhuwit)

Waaah ngapa kowe? Krungu ora? Sing nggawa dhuwit seringgit luwih, priksa dhisik!

24. RATMI

(Melas)

Nyuwun kawelasan Ndara, anak kula benter sanget. Sampun boten kiyat puniki.

25. MANTRI

Sing pawadane kaya kowe kuwi akeh Yu. Saiki mundura. Kumpul bareng karo kang ora nggawa dhuwit! Kana!

26. RATMI

Nanging Ndara? Kula sampun kawit wau enjing!

27. MANTRI

(Nggetak sora)

Mundur!

(Prajurit banjur nggered Ratmi. Saripan kang ngematake banjur menggak)

28. SARIPAN

Ndara! Wanita puniki sampun kawit wau barisipun. Kula ngretos piyambak. Menapa njenengan boten nggadhahi raos welas?

29. LESUS

Bener! Sampeyan menika pripun ta? Cetha-cetha anake kahanane wis kaya mangkene kok malah digetak-getak? Sampeyan ora duwe rasa kamanungsan!

(Prajurit menggak Lesus. Dadi derdah antarane para prajurit lan wong-wong kang baris. Salah sijining prajurit banjur mbengok)

30. PRAJURIT

Sapa kowe? Ora duwe tata krama!

31. SARIPAN

Kula Saripan.

32. LESUS

Jenengku Lesus!

33. MANTRI

Prajurit tundhung wong loro iki saka papan kene!

34. SARIPAN

Mangke rumiyin! Tumindak sampeyan sawenang-wenang! Kolonial lan tiyang-tiyang kados sampeyan menika sejatine kang mbekta pageblug! Sengara ta menawi kawula alit kang mbekta lelara saking manca? Kawula alit puniku boten bakal saged kesah dumugi manca negara!

(Nuding Mantri)

Samenika malah kawula alit sing ketiban cilaka!

35. MANTRI

(Mantri katon saya nesu banjur dhawuh marang prajurit)

Prajurit age gawa lunga wong-wong iku!

36. PRAJURIT

Sendika!

37. SARIPAN

Ooo, titeni mawon sampeyan! Sampeyan culika! Mburu menange dhewe! Mung mikir bathi sampeyan!

(Prajurit banjur nggawa lunga Saripan lan Lesus. Lampu mati. Gangsa playon suwuk)

ADEGAN 6. KRATON NGAYOGYAKARTA.

Paraga : 1. Sultan.
2. Ratu Kidul.
3. Danureja.
4. Para Wanita Pambeksa.

Swasana : Agung lan mistis.

Gendhing : Ketawang.

(Lampu murub alon-alon nanging ora nganti padhang. Kanjeng Sultan lenggah ing dhampar. Netranipun merem. Metu kebul. Banjur dhateng para wanita pambeksa kang mbeksa bedhaya. Ing mburine rawuh Kanjeng Ratu Kidul banjur nyelaki Kanjeng Sultan. Kanjeng Sultan mbikak netranipun banjur mbeksa kaliyan Kanjeng Ratu Kidul. Sawetara anggone padha mbeksa, lampu banjur mati. Para pambeksa lan Kanjeng Ratu Kidul ilang saka papan iku. Lampu murub alon-alon. Ing kono kari ana Kanjeng Sultan kang lenggah dhampar, lan Danureja kang lungguh ing ngisor)

1. DANUREJA

Punten dalem Sinuwun, punapa dhawuh panjenengan dalem dhumateng pun abdi Danureja?

2. SULTAN

Danureja, pageblug ing Kraton Ngayogyakarta iki gawe sedhihing panggalihingsun.

3. DANUREJA

Nun inggih Sinuwun.

4. SULTAN

Dhawuh Ingsun marang kowe, pusaka Tunggul Wulung enggal diarak ngubengi Kraton kanggo mbengkas pageblug iki. Yen kahanan kaya mangkene ora enggal dirampungake, selak mesakake para kawula

5. DANUREJA

Inggih Sinuwun, ngestokaken dhawuh.

6. SULTAN

Lakune Pusaka kyai Tunggul Wulung bakal diamping-ampingi Kanjeng Ratu Kidul.

7. DANUREJA

Sendika Sinuwun.

(Kanjeng Sultan jumeneng)

8. SULTAN

Patih Danureja.

9. DANUREJA

Nun inggih.

10. SULTAN

Sajatine isih ana babagan liya kang uga njalari sedhihing panggalihingsun.

11. DANUREJA

Nyuwun pangapunten dalem Sinuwun, mangga paring dhawuh punapa ingkang kedah pun abdi Danureja tindakaken.

12. SULTAN

Dakjaluk panemumu babagan sedane putraningsun, kang dakantu-antu dadi calon Ratu, nglintir keprabon.

13. DANUREJA

Lepat nyuwun sih pangapunten dalem Sinuwun. Menawi pamanggih kula, sedanipun putra dalem punika boten limrah.

14. SULTAN

Ora lumrahe kepriye Danureja?

15. DANUREJA

Nuwun sewu Sinuwun. Sedanipun putra dalem punika nyelaki wekdal lengseripun panjenengan dalem Sinuwun. Pun abdi cubriya sedanipun putra dalem punika margi pokalipun pamarentah Kolonial.

16. SULTAN

Kok bisa Danureja?

17. DANUREJA

Amargi putra dalem sanget anggenipun boten nyarujuki, menawi pamarentah Kolonial asring cawe-cawe ing Kraton Ngayogyakarta punika. Kadosipun putra dalem kasingkiraken, amargi kaanggep dados pepalangipun pamarentah Kolonial.

18. SULTAN

Mangkono ya?

(Kanjeng Sultan unjal ambegan)

Ingsun nrimakake menawa putra-putra kang Ingsun tresnani wus nemahi kasedan jati. Becik utawa ala iku wus dadi pepesthen, Danureja. Kang dadi Ratu sapa bae iku, mesthi kang wus nampa wahyu keprabon.

19. DANUREJA

Inggih Sinuwun.

20. SULTAN

Danureja, putraningsun Suryamentaram ana ngendi?

21. DANUREJA

Punten dalem sewu Sinuwun. Menawi boten klenthu, putra dalem Raden Mas Suryamentaram sapunika asring kempal kaliyan Raden Mas Suwardi putranipun Kanjeng Paduka Paku Alam. Raden Mas Suryamentaram asring ngagem asma Natadangsa.

22. SULTAN

Ooo, mangkono?

23. DANUREJA

Inggih Sinuwun. Raden Mas Suryamentaram ndamel pakempalan Selasa Kliwon kaliyan Raden Mas Suwardi. Nggulawenthah wiranem kawula alit supados saged minggah drajatipun.

24. SULTAN

Mangkono ya Danureja?

25. DANUREJA

Kasinggihan Sinuwun.

26. SULTAN

Ingsun mongkok krungu bab iki Danureja. Sanadyan Suryamentaram ora gelem nyawiji ing Kraton, nanging tresnaningsun ora mundhak susut marang dheweke Danureja.

(Kanjeng Sultan lenggah maneh. Lampu mati. Gangsa playon suwuk)

ADEGAN 7. DALAN DESA.

Paraga : 1. Saripan. 2. Kliwon. 3. Mantri. 4. Opsir. 5. Arga. 6. Para kawula. 7. Prajurit.

Swasana : Lumrah.

Gendhing : Ladrang.

(Lampu murub alon-alon nganti padhang. Adegan wong-wong baris kang arep nampa jatah saka pamarentah Kolonial. Mantri mbage saka sadhuwure grobag sapi)

1. MANTRI

Ayo maju siji-siji. Sing apik barise ketimbang ora takwenehi jatah. Sing nggawa girik entuk maju dhisik. Uga kang wigati, aja lali ngomong matur nuwun marang pamarentah Walanda lan Ratu Wilhelmina.

(Wong-wong kang nggawa girik padha baris nampa jatah pangan, banjur ngomong matur nuwun marang pamarentah Walanda sarta Ratu Wilhelmina. Nanging ana salah siji wong kang ora nggawa girik)

Endi girikmu?

2. ARGA

Apa? Girik? mosok ndadak nganggo girik. Pamarentah Kolonial iku adate waton anggone merang-merang jatah. Sing kudune entuk, malah ora entuk. Sing kudune ora entuk, malah entuk.

3. MANTRI

Ora susah crigis! Endi girikmu?

4. ARGA

Apa kowe ora ngreti aku? Labuhku iku gedhe ing wewengkon kene. Bisa taklapurake pandhuwurmu lo yen kowe ora gelem ngwenehi aku jatah.

(Dumadakan tungka Opsir saka mburine Arga. Opsir nganggo logat Walanda)

5. OPSIR

Jenengmu sapa? Yen labuhmu gedhe kok ndadak melu golek jatah barang?

6. ARGA

(Wedi)

Eeeh, Ndara Opsir. Kula namung ... , namung ...

7. OPSIR

Mantri. Wenehana jatah kanggo si Arga iki. Tinimbang mung bengak-bengok gawe rusuh.

9. ARGA

Matur nuwun sanget Ndara Tuan, matur nuwun sanget.

10. OPSIR

Sesuk yen aku weruh kowe bengak-bengok maneh, ora bakal taklebokake dadi prajurit Walanda. Kepara malah takbedhil sirahmu.

11. ARGA

Ampun Ndara Tuan, sendika!

(Opsir nguripake pit montor banjur lunga)

12. MANTRI

Ga, iki jatahmu.

(Arga nampa jatahe. Nanging banjur gela)

13. ARGA

Mung samene? Mangka iki kanggo kumpulan lo. Entuke banjur pira yen dipantha-pantha?

14. MANTRI

Kumpulan apa dhewe iku jatahe padha! Rata! Wis age lunga kana! Tinimbang taklapurake Tuan Opsir!

15. ARGA

Aja, aja! Sampun kejem-kejem kalih kula ta mas bajingan.

16. MANTRI

Lo, kowe wani ngunekake aku kaya mengkono?

17. ARGA

Mas Mantri mau rak nggeregake sapi dhateng nginggil grobag ta? Sing mbekta grobag puniku rak inggih jenenge bajingan ta, sanes Dhokter?

18. MANTRI

Ooo, pancen ora urus!

(Argo age mlayu lunga sinambi kamikekelen. Kang padha baris mbacutake nampa jatah. Dumadakan tungka Saripan lan wadyabalane ngrampok sarta gawe derdah)

19. SARIPAN

Ayo ca, jupuki barang-barange wong Kolonial iku!!! Iku hake awake dhewe!!!

20. KLIWON

Iya kang! Ayo jupuki!!!

21. SEDAYA

Ayo!!!

(Wong-wong njupuki barang-barang saka grobag. Mantri bingung lan wedi. Mantri kepethuk Saripan)

22. MANTRI

Lo, kowe... ?

23. SARIPAN

Ooo, jebul sampeyan malih. Wonten pundi-pundi kepanggih sampeyan. Menapa boten wonten sanese ingkang nandangi. Ajeng pados bathi kathah inggih sampeyan?!

(Saripan menthelengi banjur nyengkiwing Mantri. Bandhane Mantri; kalung, ali-ali lan jam gembole diprethili. Mantri wedi)

24. MANTRI

Aja Saripan! Aja!

(Krungu swara pit montor saka adoh. Saripan banjur lunga. Tungka Opsir lan prajurit Walanda. Mbedhili kang padha njarah)

25. OPSIR

Sapa wong-wong kae Mantri?

26. MANTRI

Punika grombolanipun Saripan Ndara Tuan.

27. OPSIR

Saripan ngrampog maneh?

28. MANTRI

Inggih Ndara.

29. OPSIR

Kurang ajar! Bakal mati kowe Saripan!

30. MANTRI

Nuwun sewu Ndara Opsir. Saripan dipuntliti mawon papan dunungipun. Kula wangsanipun sinten, tiyang sepuhipun sinten. Dados menawi wonten kedadosan menapa-menapa dhateng kula wangsanipun, Saripan mesthi bakal ndumugeni. Kados adatipun tiyang Jawi. Babagan cara, Ndara Tuan boten susah kuwatos.

31. OPSIR

Ya, yen mengkono babagan wong tuwane Saripan tak pracayakake marang kowe.

(Lampu mati. Gangsa playon suwuk)

ADEGAN 8. SALAH SAWIJINING DESA

Paraga : 1. Saripan. 2. Prajurit Walanda. 3. Panut.

Swasana : Tintrim.

Gendhing : Ladrang .

(Lampu murub. Saripan lagi mlayu saka pangoyake prajurit Walanda)

1. PANUT

Kang Saripan age ndhelik ing wingking mrika.

2. SARIPAN

Inggih Kang. Matur nuwun.

(Banjur tungka prajurit Walanda)

3. PRAJURIT

Kowe mau weruh kecu liwat kene?

4. PANUT

Boten ngretos Ndara. Sampun sakwetawis kula wonten mriki, boten wonten setunggal kemawon tiyang ingkang sliweran dhateng mriki.

5. PRAJURIT

Tenan?

6. PANUT

Saestu.

7. PRAJURIT

Aja-aja kowe malah ndhelikake kecu kang aran Saripan kuwi?

8. PANUT

Boten Ndara, saestu boten wonten tiyang ingkang mriki.

9. PRAJURIT

Yen ngapusi bakal cilaka kowe.

10. PANUT

Kula boten matur dora Ndara, boten wantun saestu.

11. PRAJURIT

Sapa jenengmu?

12. PANUT

Nama kula Panut, Ndara.

13. PRAJURIT

(Njupuk kanthong saka gembolan banjur nuduhake)

Panut, iki isine dhuwit kang ora sathithik. Yen kowe bisa nuduhake ing ngendi kecu Saripan, dhuwit iki bakal takwenehake kowe. Kepriye Panut, kowe rak ya gelem ta nampa dhuwit iki?

14. PANUT

Inggih, kula purun sanget Ndara.

15. PRAJURIT

Yen mengkono enggal tuduhana ing ngendi ndhelike Saripan.

16. PANUT

Adhuh, menawi bab menika kula boten ngretos Ndara. Nanging menawi wonten bebungahipun kula badhe pados sisik melik, dhateng pundi papan pandhelikanipun Saripan punika.

17. PRAJURIT

Ya wis taktunggu palapuranmu.

18. PANUT

Inggih Ndara.

(Prajurit lunga. Ora let suwe Saripan metu saka papane ndhelik)

19. SARIPAN

Matur nuwun, sampeyan sampun nylametaken nyawa kula.

20. PANUT

Kang Saripan, sampeyan puniku remen tetulung ngedum-dum arta lan bandha donya dhateng tiyang-tiyang ingkang kekirangan. Mila limrah nek sampeyan puniku ditresnani. Kang kula tindakake kangge sampeyan wau, boten wonten menapa-menapanipun dipun tandhingake kaliyan kabecikan sampeyan.

21. SARIPAN

Kisanak, kawontenan kados makaten sampun samesthinipun menawi kita lung tinulung. Sepisan malih matur nuwun lan kula badhe pamit nerusaken lampah.

22. PANUT

Inggih Kang Saripan. Mugi-mugi sampeyan tansah diparingi kaslametan.

(Lampu mati. Gangsa playon suwuk)

ADEGAN 9. PINGGIR DESA.

Paraga : 1. Saripan.
2. Klungsu.
3. Ratmi.
4. Lesus.
5. Purwa.

Swasana : Lumrah.

Gendhing : Ladrang.

(Lampu murub nanging ora pati padhang. Ing wayah wengi Saripan karo para kawula kang kena kahanan pageblug. Saripan mbage barang-barang jarahane)

1. RATMI

Eh Kang Lesus, ngreti ora? Ujare saben wengi ana lampor kang sliweran, arep njupuk nyawa wong kang kena pageblug.

2. LESUS

Iya, ujare. Malah ana kang weruh Kanjeng Ratu Kidul bareng karo lampor-lampor kae.

(Dumadakan tungka Saripan)

3. SARIPAN

Menapa inggih Kang?

4. LESUS

Eee, Kang Saripan. Puniku criyose sedherek kula lo Kang. Piyambake diparingi usada saking Kanjeng Ratu Kidul.

5. SARIPAN

Ooo makaten. Ha, ha, ha, ha, leres puniku?

6. LESUS

Ha, ha, ha, ha, lah boten ngretos. Kang Saripan boten pracaya menapa kalih Kanjeng Ratu Kidul?

7. SARIPAN

Adhuh menika angel anggone wangsulan, ha, ha, ha, ha. Puniki kula bektakake kangge sampeyan Kang Lesus lan Yu Ratmi.

(Saripan mbage barang-barang rampokan saka karunge)

8. RATMI

Menapa puniku? Wah, matur nuwun inggih Kang?

9. LESUS

Kula inggih matur nuwun Kang. Menawi boten wonten sampeyan, boten saged gesang.

10. SARIPAN

Puniki hake sampeyan. Wong-wong Walanda sajatose ngrampog hake sampeyan.

(Banjur kandha marang Purwa)

11. SARIPAN

Mas Pur boten mendhet?

12. PURWA

Boten Kang.

13. LESUS

Kang Pur menika pangerten kalih sanese kok, Kang. Sampun cekap kabetahane. Kala wingi angsal jatah saking Kraton.

14. PURWA

Inggih Kang.

15. LESUS

Kang Pur malah angsal jatah saking pamarentah Kolonial ugi. Benten kaliyan kula. Boten angsal saking pundi-pundi. Mangka sampun nyuwun wonten pundi-pundi. Blong. Waaah hem!

16. SARIPAN

Lah kok saged angsal jatah saking pamarentah Kolonial?

17. PURWA

Boten ngretos puniku. Kadose pamarentah Kolonial ajeng pados pangalembana. Kula angsal jatah saking pamarentah Kolonial, nanging boten kula pendhet kok Kang.

18. SARIPAN

Kenging menapa?

19. PURWA

Sampun kebacut sengit lan kuciwa. Pamarentah Kolonial punika boten adil. Ing ngajeng ketingal sae nanging ing wingking boten. Kula angsal jatah puniku sejatose ming apus-apusan kangge abang-abang lambe thok.

20. LESUS

Nek kowe ora gelem njupuk, jatahe kanggo aku wae kepriye? Ming kowe sing njupuk. Tinimbang jatahe diuntal maneh karo Kolonial lo.

21. RATMI

Aku ya gelem kok.

22. PURWA

Nyaaak! Pokoke aku wis wegah perkara karo Kolonial.

23. LESUS

Wah dhedhel, angel kandhanane!

24. PURWA

Iki dudu perkara dhedhel apa ora. Nanging iki perkara ajining dhiri. Ora bakal ajining dhiriku diijoli jatah saka pamarentah Kolonial!

(Saripan ngleremake padudon iku)

25. SARIPAN

Sampun, sampun. Sareh Kang. Ampun udur-uduran. Kita kedah nyawiji. Mengsahe boten ming Kolonial, nanging ugi pageblug.

(Dumadakan tungka Klungsu)

26. KLUNGSU

Kang Saripan, kang Saripan.

27. SARIPAN

Lo, Kang Klungsu? Kok bisa tekan kene?

28. KLUNGSU

Aku mau golek sisik melik papanmu ana ngendi. Banjur ana kang ngandhani yen kowe lagi ana kene. Ngene lo Kang... .

(Klungsu nggered Saripan)

29. SARIPAN

Kepriye Su?

30. KLUNGSU

Iki ana warta wigati Kang.

31. SARIPAN

Warta apa Su?

32. KLUNGSU

(Unjal ambegan)

Simbok, simbokmu ra ana.

33. SARIPAN

(Saripan kaget sajak ora pracaya)

Ora ana kepriye Su? Kowe aja sembrana lo ing babagan iki.

34. KLUNGSU

Aku ngreti sepira gedhene tresnamu marang wong tuwa Kang. Aku ora bakal gegojegan ing prekara iki, apa maneh karo kowe. Simbokmu seda amarga pageblug Pan.

35. SARIPAN

(Groyok amarga sedhih)

Ya, maturnuwun Su, kowe kedharang-dharang nggoleki aku saperlu ngwenehi kabar iki. Yen mangkono saiki aku kudu bali. Aku kudu ngabekti marang simbokku kang pungkasan.

36. KLUNGSU

Iya Kang, ayo bali bareng aku.

(Saripan lan Klungsu banjur lunga. Lampu mati. Gangsa playon suwuk)

ADEGAN 10. PINGGIR DESA WANASARI.

Paraga : 1. Saripan. 2. Ratu Kidul / Sutinah. 3. Opsir. 4. Klungsu. 5. Prajurit Walanda.

Swasana : Tintrim.

Gendhing : Ladrang .

(Lampu murub nanging ora pati padhang. Wayah esuk uthuk-uthuk. Isih peteng durung pati padhang. Ana swara angin lan bledheg. Saripan lan Klungsu ing dalan tumuju desane. Saka kadohan Saripan weruh gendera kuning klebet-klebet ing ngarep desane)

1. SARIPAN

Rasaku kok ora kepenak.

2. KLUNGSU

Ora kepenak kepriye Kang?

3. SARIPAN

Kayane kok ana kang aneh ya Su?

4. KLUNGSU

Aneh kepriye? Kang, pangrasamu kuwi amarga kowe kegawa sedhihing ati, amarga ditenggal simbokmu.

5. OPSIR

(OS)

Kepuuung!!!

(Dumadakan tungka prajurit Walanda lan Opsir)

6. SARIPAN

Lo kok papan iki wis kinupeng prajurit? Keparat!

7. OPSIR

Kecandhak kowe saiki! Saripan, kowe wis ora bisa mlayu maneh!

(Marang Klungsu. Opsir ngwenehi kanthong isi dhuwit)

Iki bebungah saka pamarentah.

(Saripan banjur mudheng)

8. SARIPAN

Ooo, jebul kowe kang ndhalangi iki! Keparat kowe Klungsu, kowe nyorohake nyawaku mung amarga bandha donya. Mulakna kae gendera ing ngarep desane dhewe wernane kuning dudu abang. Jebul kowe ngapusi aku!

9. KLUNGSU

Aku njaluk pangapura Kang. Yen aku ora bisa masrahake awakmu, anak bojoku bakal dipateni.

10. OPSIR

Saripan manuta, kowe wus ora bisa mlayu maneh!

11. SARIPAN

Rangketen yen bisa heh wong Walanda!

12. OPSIR

Prajurit! Rangket Saripan!

(Prajurit Walanda nerjang Saripan. Saripan bisa ngalahake para prajurit. Opsir banjur mbedhil Saripan kena dhadhane. Saripan ambruk)

13. SARIPAN

Kurang ajar kowe Opsir!

(Opsir arep nyedhaki Saripan, nanging dumadakan ana swara bledheg seru banget. Banjur tungka angin lesus kang gedhe banget. Opsir lan prajurit Walanda padha mlayu. Banjur tungka wong wadon kang kaya Ratu Kidul)

14. RATU

Saripan, kowe wong kang becik atine. Gelem ngrewangi lan mbelani pepadha kang ringkih, iku tumindak kang luhur. Nanging apa tumindakmu nyolong iku bisa dibenerake, sanadyan kanggo gegayuhan kang becik?

(Wong iku nyedhaki Saripan)

15. SARIPAN

Panjenengan sinten? Kok kados ing pangimpen kula kala rumiyin. Nyuwun pangapunten menapa panjenengan punika Kanjeng Ratu Kidul?

16. RATU

Apa miturut kowe aku iki Ratu Kidul?

17. SARIPAN

(Saripan ngematake pasuryane wong iku)

Lo sliramu… ? Sutinaaah?

18. RATU / SUTINAH

Dadi ing pangeling-elingmu amung Sutinah? Saripan, rungokna lan bundhelana kandhaku kanggo uripmu, “Cikal bakaling urip dumadining jagat sakalir, elinga marang purwa duksina jantraning gesang.”

(Lampu alon-alon peteng nganti mati. Gangsa playon suwuk. Layar ditutup)

Tamat.

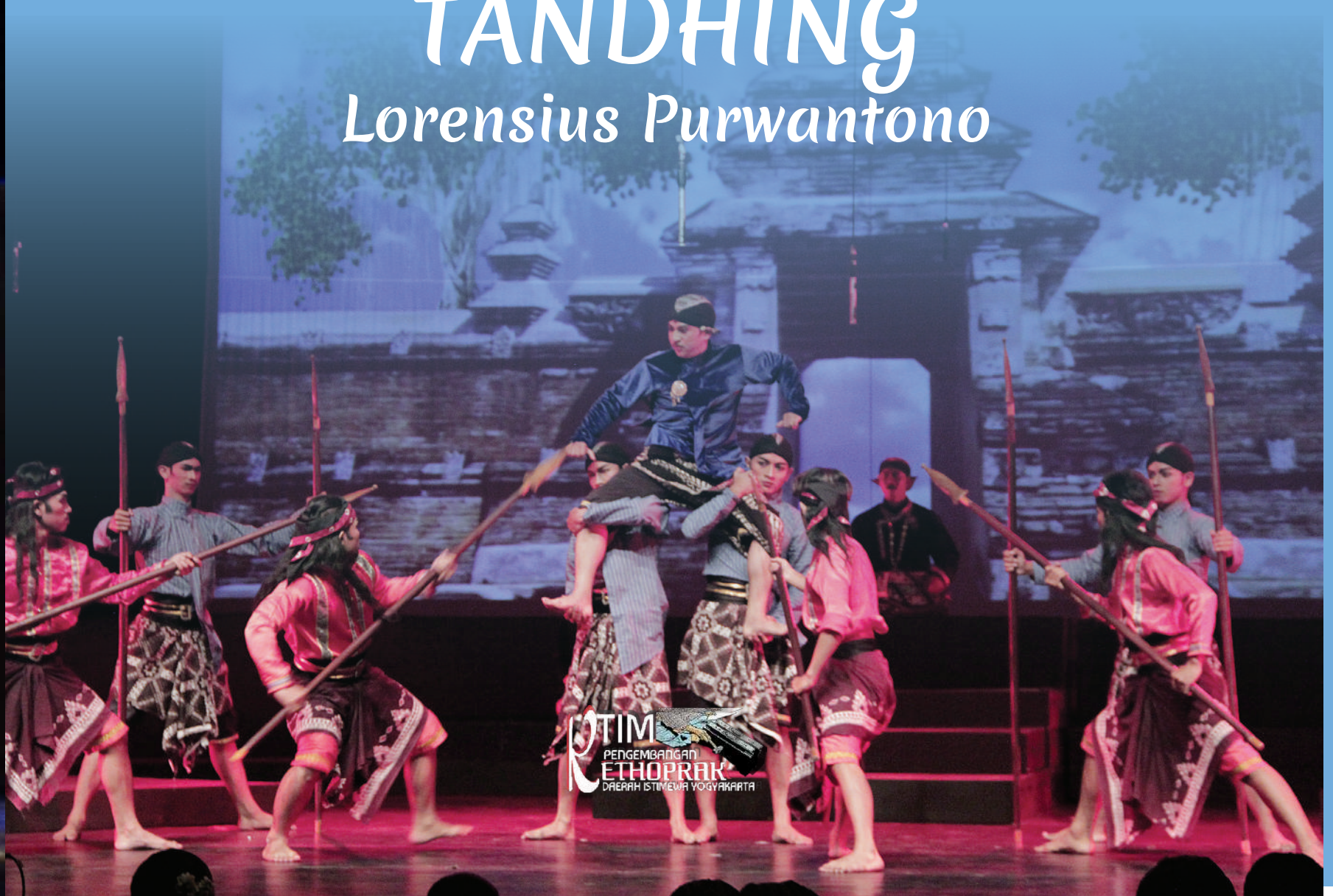
Referensi :

1. Hindia Belanda dan Perang Dunia 1, 1914-1918 / Kees Van Dijk, Penerjemah Damaring Tyas Wulandari, Ninus D. Andarnuswari dan Noor Cholis – Edisi Pertama. Jakarta: Banana, KITLV-Jakarta, 2013
2. *https://en.m.wikipedia.org/wiki/Spanish_flu*
3. *https://historia.id/sains/articles/seabad-flu-spanyol-DBKbm*
4. *https://tirto.id/karena-abai-peringatan-dini-flu-spanyol-mewabah-di-hindia-belanda-eFve*
5. *https://id.wikipedia.org/wiki/Kanjeng_Ratu_Kidul*
6. *https://id.wikipedia.org/wiki/Hamengkubuwana_VII*
7. *https://majalah.tempo.co/read/selingan/160447/kiai-tunggul-wulung-pusaka-untuk-menghalau-flu-spanyol*
8. *Laku Kesejatian, Giri Palguno Jati, Penerbit Paguyuban Kumambange Watu Item, April 2019*
9. *https://id.wikipedia.org/wiki/Ki_Ageng_Suryomentaram*
10. *https://id.wikipedia.org/wiki/Ki_Hadjar_Dewantara*
11. *https://id.wikipedia.org/wiki/Sosrokartono*
12. *https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_Taman_Siswa*
13. Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian 1, 2, dan 3, Denys Lombard, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996
14. 14, Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa), Edisi Ke Dua, Penerbit PT Kanisius, 2011
15. *http://www.lppslh.or.id/artikel/makna-sesaji-bagi-penghayat-kepercayaan/*



RATU KIDUL TANDHING

Lorensius Purwantono





KATERANGAN

Naskah punika kadamel pocapan cekak, kathah adeganipun ing pangajab saged ndudut para wiranem ingkang nembe wiwit grengseng remen kethoptak kepara kepingin maragani. Kanthi naskah ingkang cekak aos, penganggep kethoprak namung kagunganipun para pinisepuh, kuno, paraganipun sepuh-sepuh, nglentreh, monoton, marahi ngantuk mbaka sekedhik saged ical. Kasunyatanipun kethoprak punika dinamis, dados tontonan universal, lan saged dipun kembangaken manut majenging jaman.

Wonten ing naskah Ratu Kidul Tandhing punika kathah katerangan magepokan kaliyan pemagungan kadosta setting, properti, trik lan sakpanunggalanipun. Sedaya punika mboten ateges amatesi kreativitas sutradara sak timipun, namung kangge caos gambaran lan nuntun para muda ingkang nembe wiwit remen ambyur ing jagading kethoprak. Kula pitados para muda langkung pana, langkung kreatif, langkung pinter magepokan audio visual lan IT ingkang sanget dipunbetahaken kangge kemajenganipun kethoprak dados tontonan universal namung tansah ngemot tuntunan.

Wusana mugi naskah ingkang prasaja lan temtu kathah kekiranganipun, saged minangka pepaking kumpulan naskah kethoprak. Saran lan panyaruwe tansah kaantu-antu mugi dados sangu kangge kasampurnaning seserepan bab penulisan naskah. Matur Nuwun

SINOPSIS:

Rara Gedhong sing samengkone bakal sinebut Kanjeng Ratu Kidul, putrane Rara Angin-angin ratuning lelembut karo Pangeran Galuh kang nglintir keprabon Sigaluh jejuluk Prabu Galuh Ajikusuma. Nalika bayi arep dipateni ramane, nanging dislametke Ki Banjaran lan digulawenthah nganti dewasa.Gandheng laire wujud jalma manungsa beda karo ibune lan digulawenthah dening bangsaning jim, mula Rara Gedhong duwe penggayuh urip langgeng. Manut Ki Sindula Eyange, gegayuhan mau bisa diwujudake kanthi srana nenepi lan mesu budi. Lan uga ora kena palakrama utawa urip wadat.

Kanggo nggayuh idham-idhamaning ati Rara Gedhong diwulang dening Ki Dipawangsa. Ki Dipawangsa kang duwe anak titipan jeneng Joko Prapen, sing saktemene uga putrane Pangeran Galuh mijil saka Nyai Gadhung Mlati, duwe rancangan liya yaiku njodhokke Joko Prapen lan Rara Gedhong. Joko Prapen seneng banget, nanging Rara Gedhong sing manteb banget mujudake gegayuhane tetep ora gelem, Wusana dadi perang tandhing rame banget. Perang tandhing rampung nalika bocah Bajang nyapih sakarone.

PARAGA LAN WATAKIPUN LAKON:

1. Rara Angin-angin : Ratu Lelembut, gemati, ngayomi
2. Pangeran Galuh : Pangeran Sigaluh anakipun Sindula, miyur
3. Banjaran : Kakangipun Rara Angin-angin, kajiman, teges, nresnani
4. Rara Gedhong : Anakipun Rara Angin-angin lan P. Galuh, teges, kenes,anteban
5. Joko Prapen : Anakipun Nyai Mlangi lan P. Galuh, teges, gagah, setya, bekti
7. Ki Sindula : Eyangipun Rara Gedhong, Ramanipun P. Galuh, pendita
8. Ki Dipawangsa : Kakangipun Gadhung Mlati, Mpu keris
9. Nyai Gadhung Mlati : Ibunipun Joko Prapen, narima, setya, bekti
10. Prabu Galuh Ajikusuma : P. Sigaluh nalika jumeneng Ratu
11. Patih Milangjiwa : Patih Sigaluh, setya tuhu
12. Mrongos : rewangipun Ki Dipawangsa lucu.
13. Mringis : rewangipun, Ki Dipawangsa lucu
14. Tuyul 1
15. Tuyul 2:
16. Wewe
17. Banaspati
18. Peri
19. Kunthet
20. Dewi Anggatri
21. Naga
22. Pak Bedor
23. Mbok Bedor
24. Bocah Bajang
25. Sakwetawis lelembut
26. Sakwetawis tiyang Dhusun
27. Sakwetawis prajurit Sigakuh

TELOP DHAPUKAN

Layar binuka sesarengan kaliyan gendhing pambuka. Wonten ing panggung layar pethak kasorot LCD utawi slide proyektor lan seratan lakon RATU KIDUL TANDHING kalajengaken telop dhapukan isinipun para paraga, sutradara, produser lan kru pendukung sanesipun. Suwuking gendhing pambuka lan telop dhapukan kalajengaken ilustrasi genderan lan rebab

INTRODUKSI

ALAS

Swasana : kenceng, sedhih

Gendhing : ilustrasi genderan lan rebab, srepeg

Uborampe : bayi tiron

Paraga : 1. Rara Angin-angin

2. Pangeran Galuh

3. Banjaran

Keterangan :

Wonten ing layar kasorot adegan tiyang ingkang nglarani badhe babaran, tangising bayi mecahaken swasana layar kasorot background alas lan wonten swanten bayi nangis.Kangge ngiataken swasana saged pun tambahi gun smoke tipis, lampu radi remang.

001. Pangeran Galuh

(nggendong bayi lan ngunus keris} Apuranen aku ngger, Tak jaluk patimu kanggo ngilangi regeding tumindakku, *(bayi arep dipateni)*

002. Rara Angin-angin

Aja kang kuwi anake dhewe. Apa ya kowe tega kang

003. Pangeran Galuh

Nanging...

004. Rara Angin-angin

Mung merga ibune....merga aku beda karo kowe...aku bangsane jim, sing ora pantes duwe anak saka turuning ratu ngono.

005. Pangeran Galuh

Aku mesakake karo bocah iki. Yen wis dewasa kepiye aloking wong akeh....

006. Rara Angin-angin

Bocah iki ora perlu dimesakake. Nanging kowe sing perlu dimesakake.Kene anakku *(ngrebut bayi sing digendhong Pangeran Galuh)* Yen kakang isin tak monge dhewe,

007. Pangeran Galuh

Ora bocah iki kudu mati.

Wusana Pangeran Galuh lan Rara Angin-angin rebutan bayi kang lagi wae lair. Dumadakan ana pawongan kumlebat nyaut bayi sing kanggo rebutan.

008. Banjaran

(nyaut bayi) Wis ora perlu rebutan aku sing bakal nggulawenthah bocah iki. *(ngguyu lakak-lakak kesah)*

009. Rara Angin-angin

(nututi)

010. Pangeran Galuh

Keparat mandheg *(nututi)*

BLACK OUT

Gangsal Welas taun candhakipun. *Seratan menika kasorot wonten ing layar*

I. GRIYANIPUN KI DIPAWANGSA

Swasana : Nyenyet, kenceng
Gendhing : Tanpa iringan, srepeg
Uborampe : Lincak, teko, cangkir, perkakas pande
Paraga : 1. Ki Dipawangsa
2. Joko Prapen
3. Mrongos
4. Mringis

Keterangan
Kabiyantu dening Mrongos lan Mringis, Ki Dipawangsa damel keris.

011. Mrongos
(nyebul/ngompor)

012. Mringis
(nuthuki bakal keris)

013. Ki Dipawangsa
(nggujengi bakal keris karo nuthuki genti genten karo Mringis) Ora karo ngantuk lho ngis.

014. Mringis
Mboten Ki

015. Mrongos
Disengaja ndhing Ki. Ben mleset trus leren

016. Mringis
Wong kok seneng sekudon. Lehmu ngebul ki ra ajeg dadi lehku nuthuk ya manut urubing geni.

017. Mrongos

Iyak padune....

018. Ki Dipawangsa

Wis...wis...wis saiki leren dhisik.

019.Mrongos-Mringis

(age-age dhisik-dhisikan marani wedang karo nyamikan, manggan nyamikan ngiwa tengen tangane nggeem nyamikan)

020. Ki Dipawangsa

(geleng-geleng kaliyan mlebet mbeta keris)

021. Joko Prapen

(nungka ngematke Mrongos-Mringis)

022. Mrongos-Mringis

(pringisan le manggan alon-alon nyamikan sing digegem tangan ngiwa nengen dibalekake piring kalih nisih saking amben)

023. Joko Prapen

(lungguh amben, ngawe Mrongos-Mringis)

024. Mrongos-Mringis

(nyedhak lungguh ngisor)

025. Mringis

Wonten napa ta gus kok kadingaren mboten ewang-ewang bapak.

026. Joko Prapen

Lik apa bener aku ki dudu anake Bapak Dipawangsa?

027. Mrongos

(sing lagi manggan keselak muncrat age-age njupuk wedang ngombe)

028. Joko Prapen

Yen ngono bener grenengane wong-wong sing tak rungu . Aku dudu anake bapak.

029. Mringis

Wah mboten.....mboten leres niku gus.

030. Joko Prapen

Nyatane Lik Mrongos krungu njur keselak ateges bener.

031. Mrongos

Mboten gus....leh kula keselak wau kaget kok njenengan duwe penggalihan kaya ngoten niku.

032. Joko Prapen

Sampeyan wong loro aja goroh. Kandha saknyatane bab sampeyan rak wis suwe ta manggon neng kene ngewangi bapak

033. Mringis

Ket sakderenge onten njenengan

034. Joko Prapen

Nah ateges ngerti saktenane aku ki sapa.

035. Mrongos-Mringis

(pandeng-pandengan)

036. Ki Dipawangsa

(nungka) Kowe kuwi anakku ngger.

037. Joko Prapen

Lajeeng ibu kula?

038. Ki Dipawangsa

Bola-bali tak kandhani ta yen ibumu wis neng kaswargan jati, wis ora ana.

039. Joko Prapen

Kula mboten pitados. Bapa taksih nyimpen wewadi menika.

040. Ki Dipawangsa

Aku ora ndhelikke barang wadi, apa meneh karo kowe ngger.

041. Joko Prapen

Menawi bapa tetep mboten blaka sinten sejatosipun kula. Kula badhe neges lan madosi tiyang sepuh kula.

042. Ki Dipawangsa

Ora perlu ngger. Aku iki bapakmu.....

043. Joko Prapen

(nyedhak) Ibu kula Nyi Gadhung Mlathi. Sampun nyuwun pamit.

044. Ki Dipawangsa

(kaget) Ngger.....

045. Mrongos-Mringis

Sampun kesah gus....

BLACK OUT

II. ALAS

Swasana : Gumyak, kenceng, sedhih
Gendhing : Ilustrasi, srepeg
Uborampe : Plintheng, brambang
Paraga : 1. Tuyul 1
2. Tuyul 2
3. Wewe
4. Peri
5. Wedhon
6. ilu-ilu Banaspati
7. para lelembut sanesiput
8. Rara Gedhong

Keterangan

Para lelembut gumyak sami jejogedan nalika katungka Rara Gedhong ingkang mlinthengi para lelembut mawi brambang. Para lelembut sami jerit-jerit. Rara Gedhong remen.

046. Tuyul 1

Ora kena....hi...hi..hi

047. Tuyul 2

Endha.....

048. Rara Gedhong

(mangkel) Awas...kowe.....*(ngethokaken kasektenipun tuyul 1 lan kalih saged karangket.)*

048. Tuyul 1

Aku kapok....

049. Tuyul 2

Culna aku.....

050. Rara Gedhong

Aku tegel nyampurnakaake kowe lan sakkancamu kabeh.

051. Para lelembut kabeh

(nungka alon-alon nyedhak)

052. Wewe

Mas Rara mokal kowe bisa nyampurnakake aku sakanca awit aku kabeh iki ora duwe badan wadhag sing umure wis pinesthi.

053. Banaspati

Nah ...bener. Lan mangertiya yen mengkone ragamu sing apik rupamu sing ayu suwe-suwe bakal keriput, ragamu bakal lekrek merga saya tuwa. Uripmu ora langgeng.

054. Rara Gedhong

Meneng....mumpung aku isih rosa, isih kuwagang nyampurnakake kowe. Iki contone.....*(arep mateni tuyul)*

055. Rara Angin-angin

Cukup Rara Gedhong...*(mbengok sora)*

056. Rara Gedhong

Ibu...

057. Rara Angin-angin

Ayo diculke.

058. Rara Gedhong

Nanging ibu....

059. Rara Angin-angin

Ibu dhawuh diculke.

060. Rara Gedhong

(karo mangkel tuyul loro diculke)

061. Rara Angin-angin

Saiki kabeh wae bubar ayo bali ana panggonane dhewe-dhewe.

062.Para Lelembut

(padha age-age bubar)

063. Rara Gedhong

Kenging menapa ibu saben-saben mbelani para lelembut sauger kula regejegan. Lan malih kula tumindak ngaten wau amergi kula tansah dipunolok-olok. Bilih kula samangke saged kriput, raga kula lekrek, kula dados tuwek. Bakunipun mboten saged gesang langgeng. Kula mboten saged kados ibu.

064. Rara Angin-angin

(namung saged mendel)

065. Rara Gedhong

Kok ibu namung mendel kemawon.Menapa leres sedaya menika ibu.

066. Rara Angin-angin

(gedhek-gedhek)

067. Rara Gedhong

(nyedhak ngruket sikile ibune) Kula rak tetep saged kados ibu, tetep ayu saklaminipun,

068. Rara Angin-angin

Aku ora bisa mangsuli ngger...*(ngelus sirahe Rara Gedhong)*

069. Rara Gedhong

(njenggelek)

BLACKOUT

III. GUWA LANANG

Swasana : Sedhih, kenceng
Gendhing : Srepeg
Uborampe : Teken
Paraga : 1. Ki Sindula
2. Rara Gedhong
Keterangan :
Rara Gedhong kanthi raos kebak ing pitakenan age-age madosi eyangipun Ki Sdhula ing pertapan Guwa Lanang

070. Rara Gedhong

Eyang.....eyang.....eyang Sindula....

071. Ki Sindula

Gandrik hahahahaha.....(*ngguyu seneng)*

072. Rara Gedhong

(kaget)

073. Ki Sindula

Wayahku sing ayu dhewe hehehehehe.....

074. Rara Gedhong

Eyang ki mesthi gawe kaget.

075. Ki Sindula

Saking senengku ngger. Suwe ra ketemu ketemu pisan tambah ayu.

076. Rara Gedhong

Sampun ngaten ta eyang malah tambah sedhih kula.

077. Ki Sindula

Lho...lho....lho....lho wayahku ora oleh susah. Ana apa ngger? Kandhaa marang eyang, apa sing marahi atimu susah. Kene-kene nyaket kene.

078. Rara Gedhong

Ngaten eyang, kula sowan mriki awit ibu mboten saged paring wangsulan perkawis pitakenan kula.

079. Ki Sindula

Banjur pitakonmu ki apa kok nganti ibumu ora bisa mangsuli.

080. Rara Gedhong

Menapa kula mboten saged kados ibu? Tetep ayu, mboten saged sepuh? Menapa kula saged gesang langgeng eyang?

081. Ki Sindula

(mendel unjal ambegan) Ngger cah ayu mesthine kowe ngerti, yen kowe lair saka wohing katresnan saka titah kang beda donya. Ibumu titah kang kalebu donyaning lelembut, bapakmu Joko Galuh golonganing manungsa. Sewu siji titah kaya kowe bisa ngrasakake lan urip ing donya kang beda.

082. Rara Gedhong

Kula ngertos bab menika eyang, namung idham-idhamaning manah kula saged gesang langgeng. Senajan kula gadhah raga, badan wadhag kados ngaten, nanging menapa mboten wonten cara kangge nggayuh gesang langgeng.

083. Ki Sindula

Rara Gedhong urip langgeng kelakone sakwise manungsa mati

084. Rara Gedhong

Menawi ngaten kapejahana kula supados kula saged gesang langgeng.

085. Ki Sindula

Hush...ora bisa....

086. Rara Gedhong

Kula tak nglalu mawon.

087. Ki Sindula

E.....apa meneh nglalu ora kena. Pati uripe manungsa gumantung sing Maha Kawasa. Bakal luput gedhe yen manungsa nganti nglalu utawa ngilangake nyawane liyan.

088. Rara Gedhong

Bingung kula yang. Napa mboten wonten ngelmu napa srana kangge nggayuh pepenginan kula niku.

089. Ki Sindula

Durung wayahe kowe sinau bab kuwi. Abot sranane.

090. Rara Gedhong

Tegesipun saged kagayuh ta yang. Kok abot niku sranane napa?

091. Ki Sindula

Tapa brata, urip wadat utawa ora duwe bojo.....

092. Rara Gedhong

Nek ngoten nyuwun pamit...

093. Ki Sindula

(nyaut rara Gedhong) Eit...arep nengdi?

094. Rara Gedhong

Ajeng tapa

095. Ki Sindula

Tapa ya kena, ning kudu ditata, nganggo sangu, pamitan wong tuwamu....Wis ayo tak tuturi.

096. Rara Gedhong

Nggih....(ngetutke Ki Sindula)

IV. ALAS

Swasana : Kenceng

Gendhing : Srepeg

Uborampe : -

Paraga : 1. Nyi Gadhung Mlathi

2. Joko Prapen

Keterangan :

Kanggo ngetokaken rasa jengkel, mangkel, sedhih Joko Prapen ngetabake kabisane. Watu gedhe ditamani aji-ajine pecah dadi sakwalang-walang.

097. Nyi Gadhung Mlati

Bagus....ora nguciwani ngger. Hemm pancen kakang Dipawangsa bisa diendelake..

098. Joko Prapen

Menapa lare menika namung cekap dipun soki aji jaya kawijayan tinimbang dipunsoki katresnan tiyang sepuhipun.

099. Nyi Gadhung Mlati

Ora ngono ngger....wong atuwamu tetep nresnani kowe...kabeh mau kanggo uga kanggo awakmu.

100. Joko Prapen

Nanging kenging menapa mboten walaka kemawon, lan kula mireng saking tiyang sanes.

101. Nyi Gadhung Mlati

Kuwi mung perkara wektu. Kapinujon ibu kalah dhisik anggone ngadhani kowe. Nah supaya ora kalah dhisik karo liyane, iki wektu kang becik kanggo ngetokake darma bektimu marang ramamu ing Sigaluh, ngger.

102. Joko Prapen

(unjal ambegan) Inggih ibu...nyuwun pamit...

103. Nyi Gadhung Mlati

Sing ngati-ati....

BLACKOUT

V. GRIYANIPUN KI BANJARAN

Swasana : Sedhih, kenceng

Gendhing : Srepeg

Uborampe : Amben

Paraga : 1. Rara Angin-angin

2. Ki Banjaran

Keterangan

Rara Angin-angin lan Ki Banjaran rumaos kacipuhan anggenipun nggulawenthah Rara Gedhong.

104. Rara Angin-angin

Wis pirang-pirang dina lho kang Rara Gedhong durung bali. Lungane gek ra pamit.

105. Ki Banjaran

Padhatan kowe ora was sumelang karo Rara Gedhong, tenane ana apa ta?

106. Rara Angin-angin

Pirang-pirang dina kepungkur Rara Gedhong takon apa besok bakal tetep kaya aku ibune awet nom, awet urip kaya bangsane dhewe.

107. Ki Banjaran

Trus wangsulanmu?

108. Rara Angin-angin

Aku ora bisa wangsulan.

109. Ki Banjaran

Rara Gedhong wis dewasa, awake dhewe bakal kacipuhan anggone nggulawenthah. Senajan anakmu Rara Gedhong klebu menungsa kaya bapakne Pangeran Galuh. Hemmm

110. Rara Angin-angin

Banjur karepe kakang kepiye?

111. Ki Banjaran

Rara Gedhong kudu dititipke neng nggone Ki Dipawangsa. Kareben digulawenthah lan ngrasakake urip bareng bangsane.

112. Rara Angin-angin

Nanging apa bocahe gelem, kang.

113. Ki Banjaran

Kepiye carane Rara Gedhong kudu gelem amerga iki kanggo sangu uripe tembe mburine. Wis saiki Rara Gedhong digoleki.

BLACKOUT

VI. GRIYANIPUN KI DIPAWANGSA

Swasana : Sedhih, Kenceng
Gendhing : Srepeg
Uborampe : Amben, Keris
Paraga : 1. Ki Dipawangsa
2. Mrongos
3. Mringis
4. Ki Banjaran
5, Rara Gedhong
Keterangan :

Ki Dipawangsa sedhih manahipun katilar Joko Prapen. Dipun lipur dening Mrongos lan Mringis,

114. Mrongos

Sing pun kelakon lan kebacut, mboten perlu digetuni Ki....

115. Mringis

Inggih leres niku Ki

116. Mrongos

Napa malih Joko Prapen pun dewasa, mbok menawa sakniki sek ngudi keterangan sing bener.....

117. Mringis

Nah inggih leres niku Ki

118. Mrongos

Sinten mangertos sakniki malah pun ketemu kalih tiyang sepuhe sing asli.

119. Mringis

Inggih leres niku Ki....

120. Ki Dipawangsa

Inggih leres....inggih leres...muni meneh.....

121. Mringis

(mringis)

122. Ki Dipawangsa

Penganggepe Joko Prapen trus kepiye coba. Aku dikira wong tuwa sing ora jujur kamangka pancen durung wayahe aku blaka

123. Mrongos

Kula ngertos, Ki. Mangke kula ewangi kandha kalih Joko Prapen nek sajane penjenengan ajeng blaka lan crita napa ontene

124. Mringis

Nah...

125. Ki Dipawangsa

(nudingi Mringis, mencereng)

126. Mringis

(alon) Kula sarujuk

Ki Banjaran lan Rara Gedhong nungka....

127. Rara Gedhong

Jare ajeng tapa wa, kok malah medhayoh

128. Ki Banjaran

Mengko dhisik ta...Kula nuwun...

129. Mringis

(mboten sumerep Ki Banjaran,lirih nyedhak Mrongos) Kang wonge wadon kok swarane lanang gandem meneh.

130. Mrongos

(mboten sumerep Ki Banjaran, wandu yake)

131. Rara Gedhong

(mireng, mengo mendeliki Mrongos Mringis)

132. Mrongos + Mringis

(ngedoh ajrih)

133. Ki Dipawangsa

Aku gemang nek mung arep kok titipi bocah iki. Mikir bocah siji wae mumet, isih arep ditambahi gawean.

134. Ki Banjaran

Kok tampa apa ora, aku mung njaluk ajarana bocah iki mertapa. Wis tak tunggonane nek wis rampung tak jake bali.

135. Rara Gedhong

Kula nggih mboten ajeng nginep mriki....ning kula nyuwun tulung diajari mertapa.

136. Mrongos

Ki nyuwun sewu emmm tamune ingkang kakung pundi kok namung swanten.

137. Ki Dipawangsa

(nggosok tanganipun kekalih, lajeng ngusap mripatipun Mrongos-Mringis)

138. Mrongos

(dlongop ningali Ki Banjaran)

139. Mringis

(semaput)

140. Ki Dipawangsa

Dipapah nggo mlebu kancamu

141. Mrongos

(mapah mringis mlebet)

142. Ki Banjaran

Kepiye kang....

143. Ki Dipawangsa

Tak tampa ...ning ana sranane...

144. Rara Gedhong

Sranane napa mbah

145. Ki Dipawangsa

Golekana Joko Prapen gelem ora gelem jaken bali mulih mrene.

146. Rara Gedhong

Kula dereng wanuh kalih sing jenenge Joko Prapen. Leh kula ajeng nggoleki pripun.

147. Ki Dipawangsa

Titikane andeng-andeng neng ngisor janggut sisih kiwa lan nganggo kalung bandhule ali-ali.

148. Ki Banjaran

Durung wae nuturi malah wis kongkon heh...

149. Ki Dipawangsa

Kosik mertapa kuwi werna-werna ana tapa ngalong, tapa bisu, tapa pendhem, tapa ngrame. Lah sing arep dilakoni Rara Gedhong klebu tapa ngrame....

150. Rara Gedhong

Sampun kula nyuwun pamit *(klepat kesah)*

151. Ki Banjaran

Galo....saking mantepe bocahe. Aja digawe cuwa lho kang.

152. Ki Dipawangsa

Wis ta percayaa karo aku. Ndeleng krentege sing makantar-kantar marem aku.

153. Ki Banjaran

Aku percaya. Mangsa borong Rara Gedhong. Aku pamit. *(Lajeng kesah)*

154. Ki Dipawangsa

(Unjal ambegan marem)

BLACKOUT

VII. GADRI KRATON SIGALUH

Swasana : Agung, kenceng
Gendhing : Gagah
Uborampe : meja, kursi, payung, ploncon Tumbak
Paraga : 1. Prabu Sigaluh
2. Patih
3. Joko Prapen
4, Prajurit Jagi
Keterangan :

Joko Prapen kelakon ngadhep Prabu Sigaluh, lan ngaturake menawa dheweke putrane Nyi Gadhung Mlati.

155. Prabu Sigaluh

(Nyawang Joko Prapen, unjal ambegan) Dadi iki bocahe sing ngaku anake Gadhung Mlati

156. Patih

(nyembah) Kasinggihan Sang Prabu. Naminipun Joko Prapen.

157. Prabu Sigaluh

Yen bener kowe anake Gadhung Mlati apa buktine?

158. Joko Prapen

(sajak mangu-mangu)

159. Patih

Menawa kowe duwe bukti ayo enggal diaturke Sang Prabu.

160. Joko Prapen

(nguculi kalunge banjur diaturke Sang Prabu) Menika buktinipun.

161. Prabu Sigaluh

(nampi kalung dipun tliti, ngendika lirih) Kalunge dhiajeng Gadhung Mlati....Ana ngendi saiki ibumu? *(mbalekake kalung marang Joko Prapen)*

162. Joko Prapen

(nampi kalung) Nyuwun pangapunten Sang Prabu, mituhu dhawuhipun Ibu, kula mboten kepareng matur mapanipun ibu. Namung ibu sanget ngaturaken agunging panuwun menawi Sang Prabu kersa nampi kula suwita ing Sigaluh.

163. Prabu Sigaluh

(Unjal ambegan) Hemm....isih kaya biyen....

Dumadakan ana sowane prajurit jaga.

164. Prajurit Jaga

(kesusu, wedi campur dadi siji) Ketiwasan....Sang Prabu....ketiwasan.....

165. Patih

Ketiwasan kepiye he?

166. Prajurit Jaga

Ketiwasan...wonten sawer ageng sanget ngamuk tumuju ngalun-alun.

167. Prabu Sigaluh

Gene mung ula apa ora ana prajurit sing bisa nyekel.

168. Prajurit Jaga

Para prajurit sami kawon. Sedaya gegaman ingkang dipun tamakaken mboten tumama.

169. Joko Prapen

Menawi kepareng kula ingkang badhe ngadhepi ngiras pantes kangge ngetingalaken darma bekti kula.

170. Prabu Sigaluh

Iya tak keparengake

171. Joko Prapen

Sendika. *(bidhal)*

178. Prabu Sigaluh

Ki Patih ayo dijampangi lakune Joko prapen.

179. Patih

Mangga kula dherekaken

BLACKOUT

VIII. ALUN-ALUN SIGALUH

Swasana : Perang, rame, kenceng

Gendhing : Srepeg

Uborampe : -

Paraga : 1. Sakwetawis para kawula
2. Sakwetawis prajurit Sigaluh
3. Naga
4. Joko Prapen
5. Rara Gedhong
6. Dewi Anggatri

Keterangan :

Para kawula bubar keweden merga pangamuke naga sing ora ngerti saka ngendi njedule. Prajurit Sigaluh kang arep nyekel naga kepara mateni uga ora kuwawa nandhingi pangamuke naga. Kabeh gegaman keris, pedhang, tumbak lan liya-liyane ora tedhas.

180. Para kawula

(saut-saut, mlayu golek slamet) Tulung...tulung....tulung ana ula gedhe ngamuk.....ana nengdi .....ayo mlayu sing adoh...mundhak dadi pangane naga.....lsp.

181. Lurah prajurit

(menehi aba-aba) Ayo dikepung.....

182. Para prajurit

(ngepung naga, ngubengi naga)

183. Naga

(nalika kepungane saya rapet naga ngapitake butute ngenani prajurit)

184. Para prajurit

(kena butute para prajurit tiba glangsaran, liyane ana sing namake gegaman)

185. Naga

(ditamani gaman, naga saya mempeng pangamuke)

186. Joko Prapen

(nungka mbengok sora) Kabeh minggir...

187. Para prajurit

(minggir, ana sing nulungi kancane sing lara lan tatu)

188. Naga

(ngadhepi Joko Prapen)

189. Joko Prapen

Aku tandhingmu.....

Wusana naga lan Joko Prapen perang rame

190. Naga

(nggubed Joko Prapen)

191. Joko Prapen

(manteg aji, awake atos kaya wesi)

191. Naga

(kenthekan tenaga lemes)

192. Joko Prapen

(nyekeli sirahe naga arep dipuntir)

193. Rara Gedhong

(nungka lan mbengok sora) Aja dipateni....ayo diculke....

194. Joko Prapen

(krungu swara mau kaya kena perbawa, apa maneh weruh asaling swara saka wong wadon kang ayu rupane. Joko Prapen mbegegeg tanpa kumecap)

195. Naga

(ambegan dawa, lega ana sing tetulung)

196. Rara Gedhong

Ki sanak aku sing njaluk pangapura merga pangamuke naga iki....

197. Joko Prapen

Sapa kowe wani menggak nggonku bakal mateni naga sing wis gawe rusuh.

198. Rara Gedhong

Aku Rara Gedhong....lan kowe naga. Ora perlu kowe memba-memba naga gedhe, aku ngerti yen sejatine kowe Dewi Anggatri.

199. Naga

(kaget, nglumpruk) Aduh nimas Rara kula ingkang nyuwun pangapunten. Tumindak kula amargi kadereng kepingin males wirang sedherek-sedherek kula ingkang dipun siya-siya kawula Sigaluh.

200. Rara Gedhong

Aku sing njaluke pangapura wong-wong Sigaluh nimas Dewi.

201. Naga

Inggih...kejawi menika kula sampun prasapa bilih tiyang ingkang mitulungi kula saking pejah badhe kula suwitani.

202. Rara Gedhong

Ya...kuwi tiba gampang. Malah saiki kowe mlakua ngetan nurut pesisir kidul golekana kali gedhe sing ping sanga. Yen wis ketemu kanggo sakwetara wektu mapana neng kana.

203. Naga

Inggih sendika. *(naga kesah)*.

204. Joko Prapen

*(mangkel)*Mengko dhisik....karepmu ki kepiye ta? Sing nyekel naga aku, bareng arep tak pateni kok penggak....trus tok kon ngeculke....wis tak culke. Bareng tak culke malah kon lunga....Aku ki didhawuhi Sang Prabu Sigaluh nyekel naga gedhene mateni naga sing wis gawe rusuh Kraton Sigaluh...njur aku kon matur piye?

205. Rara Gedhong

Kuwi perkaramu. Bakune aku mung tetulung marang sapa wae apa wae sing lagi nandhang susah. Naga kae ora salah, merga wong-wong Sigaluh sing tegel nganiaya sedulur-sedulure wae, naga mau ngamuk.

206. Joko Prapen

Aku malah cubriya. Aja-aja naga kae mau kongkonanmu.

207. Rara Gedhong

E....aja waton muni ya.

208. Joko Prapen

Nek ora kowe wis pidak jempol karo naga mau. Kowe niyat gawe rusuh Sigaluh.

209. Rara Gedhong

Yen aku niyat gawe rusuh ngapa ndadak nyilih tangan, Aku dhewe kwagang mbedhah Sigaluh.

210. Joko Prapen

Yen ngono manuta tak rangket tak aturke ngarsane Sang Prabu.

211. Rara Gedhong

Coba nek bisa

212. Joko Prapen

Keparat *(badhe ngrangket Rara Gedhong)*

Wusana dados perang tandhing rame sanget. Kekalihipun sami ngedalaken kadigdayanipun.

213. Joko Prapen

(kacipuhan)

214. Rara Gedhong

(ngedalaken ajian slendang ijo)

215. Joko Prapen

(kagubet sledang ijo ical tenaganipun, nglumpruk)

216. Rara Gedhong

Gene ora sepiraa...

217. Joko Prapen

Culna aku....mengko mundhak para prajurit ngroyok kowe.

218. Rara Gedhong

Endi prajurit Sigaluh? Kabeh wis bubar.....mlayu golek slamete dhewe-dhewe. Saiki kowe.....sapa jenengmu.....

219. Joko Prapen

Ora sudi nyebut jeneng neng ngarepmu.....

220. Rara Gedhong

(nyedhaki Joko Prapen, nyaut janggute ana andheng-andhenge, banjur nyekel kalunge Joko Prapen, gemujeng) Kowe mesthi Joko Prapen.

221. Joko Prapen

(kaget) Lho....Kok ngerti jenengku.

222. Rara Gedhong

Heh... *(jempole tangan nylenthikake kuku klingkinge)* Gaweyanku rampung. Saiki kowe kudu melu aku. Ayo *(nyaut slendang sing naleni tangan sak pundhake digeret ngetutke dheweke)*

223. Joko Prapen

E...e....e aku arep digawa nengdi?

BLACKOUT

IX. GADRI KRATON SIGALUH

Swasana : Agung, sedhih, kenceng
Gendhing : Ilustrasi
Uborampe : meja, kursi, payung, ploncon Tumbak
Paraga : 1. Prabu Sigaluh
2. Patih
Keterangan :

Sang Prabu sedhih penggalihe merga, rumangsa getun keduwung pirsa lelakon ing Sigaluh.

224. Prabu Sigaluh

Joko Prapen dirangket karo bocah wadon sing nganggo selendhang ijo?

225. Patih

Inggih Sang Prabu

226. Prabu Sigaluh

(unjal ambegan, guneman lirih) selendhang ijo...Rara Angin-angin....

227. Patih

Manut aturipun prajurit naminipun Rara Gedhong....

228. Prabu Sigaluh

Kakang Patih apa ya bener menawa suwitane Joko Prapen, pangamuke naga lan tekane bocah wadon sing ngrangket Joko Prapen mujudake pralampita yen wus wancine aku seleh keprabon.

229. Patih

Dhuh Sang Prabu sampun ngendika ingkang kados mekaten. Menawi penjenengan kagungan penggalih menawi sedaya lelampahan ingkang dumados minangka pralambang, menika kok mboten.Nyuwun pangapunten kula mastani menika namung kapinujon kemawon.

230. Prabu Sigaluh

Ora kakang patih lelakon iki dudu kapinujon. Wus samadya candra iki, tak angen-angen, tak limbang sangsaya manteb atiku kepingin leren.

231. Patih

Lajeng kados pundi samangke praja Sigaluh, para narapraja lan kawula, kados sapulidhi kelangan suhipun.

232. Prabu Sigaluh

Ora perlu was sumelang. Isih ana Dhimas Galihkusuma sing bakal gumanti nata ana Sigaluh. Lan aku njaluk kakang patih Milangjiwa aja negakake tetep mrangkani Dhimas Galihkusuma.

233. Patih Milangjiwa

(sedhih) Kersa dalem menika sakestu ta?

234. Sang Prabu

Tenan. Tak kira wus cukup nggonku mukti, aku kepingin nggoleki wong-wong sing tak tresnani nanging ora tau tak penggalihke. Joko Prapen lan Rara Gedhong..... Aku kudu ketemu karo bocah loro kuwi.

235. Patih Milangjiwa

Inggih.

236. Sang Prabu

Mula borong anggonmu nyamektaake sakkabehe. Mengko Dhimas Galihkusuma tak timbalane.

237. Patih Milangjiwa

Sendika Sang Prabu, kepareng kula madal pasilan.

BLACKOUT

X. GRIYANIPUN KI DIPAWANGSA

Swasana : Kenceng
Gendhing : Srepeg
Uborampe : Amben, perkakas pande wesi
Paraga : 1. Ki Dipawangsa
2. Joko Prapen
3. Rara Gedhong
Keterangan :

Ki Dipawangsa seneng atine. Joko Prapen wis bali mulih.

238. Joko Prapen

Kersane bapak niku pripun? Kula kok ora oleh bali teng Sigaluh. Kamangka leh kula lunga niku dirangket Rara Gedhong merga dhawuhe bapak, ateges kula mboten pamit kaliyan Sang Prabu. Kula rak wis dicap mboten tanggungjawab merga ing ngajeng kula matur ajeng suwita. Niku sing sepisan. Sing ping pindho nek Sang Prabu pirsa kula dirangket digawa mlayu Rara Gedhong. Rara Gedhong isa dianggep buron. Kamangka Rara Gedhong bapak sing dhawuh, tegese bapak dhalange. Bapak isa dicekel.

239. Ki Dipawangsa

Iyak kuwi rak pangangen-angenmu. Ora bakal Ratu Sigaluh nggoleki Joko Prapen.

240. Joko Prapen

Klakon mawon, *(lirih nyedhak Ki Dipawangsa)* mergi kula putrane.

241. Ki Dipawangsa

(kaget) Dadi kowe wis ngerti, yen Sang Prabu Galuh Ajikusuma ramamu?

242. Joko Prapen

Sampun.

243. Ki Dipawangsa

(unjal ambegan lega) Lega rasaning atiku.

244. Joko Prapen

Kenging menapa pak kok lega.

245. Ki Dipawangsa

Abot lho nyimpen wadi kuwi. Biyen dek isih cilik ora tak pikir. Bareng kowe gedhe saben dina tansah was sumelang.

246. Joko Prapen

Sampun-sampun, kula sampun ngertos pak. Sakniki kersane bapak pripun?

247. Ki Dipawangsa

Ngene lho...iki umpama...nek kowe tak jodhoke karo Rara Gedhong kepiye?

248. Joko Prapen

(unjal ambegan) Nek kula mung manut....kabeh gumantung Rara Gedhong.

249. Ki Dipawangsa

Yoh...perkara Rara Gedhong mengko aku sing kandha...

250. Joko Prapen

Ning alon-alon nggih pak. Pun kula tak teng tegal riyin pun rada eyup.

251. Ki Dipawangsa

Likmu Mrongos ro Mringis digawekke wedang sisan.

252. Rara Gedhong

(nungka) Jaka Prapen teng pundi wa?

253. Ki Dipawangsa

Kok ndingaren nggoleki Joko Prapen?

254. Rara Gedhong

Ajeng kula jak gladen.

255. Ki Dipawangsa

Seneng ta saiki sakploke Joko Prapen neng ngomah? Saben-saben arep gladhen ana sing ngancani.

256. Rara Gedhong

Lha inggih sakmesthinipun ta, Sakniki napa-napa onten sing ngancani. Teng griya niki dadi regeng mboten sepi. Ning kadhangkala Joko Prapen nggih nganyelke,,,,marahi mangkel.

257. Ki Dipawangsa

Sedhela maneh kahanane ya bakal sepi, merga Joko Prapen arep bali neng Sigaluh.

258. Rara Gedhong

Napa? Joko Prapen ajeng bali teng Sigaluh?

259. Ki Dipawangsa

Heeh....lha arep ngeboti sapa ta neng kene.

260. Rara Gedhong

(unjal ambegan)

261. Ki Dipawangsa

Nek nggo nyencang Joko Prapen ben ora bali neng Sigaluh.....upama....ehm...upama kowe tak jodhoke Joko Prapen....

262. Rara Gedhong

Pripun?

263. Ki Dipawangsa

Kowe tak jodhoke Joko Prapen...ning iki mung upama lo....

264. Rara Gedhong

Wa kula teng riki niku mboten ajeng golek jodho. Kula teng mriki ngangsu kawruh bab kanuragan lan olah batin kangge sangu leh kula ajeng nenepi lan semedi.

265. Ki Dipawangsa

Bener...kandhaku mau rak mung upama ta....

266. Rara Gedhong

Lan malih wa Dipawangsa rak sampun ngertos bilih gegayuhan kula gesang langgeng menika saged kasembadan yen kula mboten ngladosi priya utawi gesang wadat kok saged-sagedipun siwa kagungan penggalihan kados ngaten.

267. Ki Dipawangsa

Kuwi mau mung upama....lan kanggo nodhi sepira antebing tekadmu kanggo mujudake gegayuhanmu.

268. Rara Gedhong

Mboten....umpama malih nanging rancanganipun siwa supados Joko Prapen mboten wangsul wonten Sigaluh.

269. Ki Dipawangsa

Babar pisan ora...tenan.

270. Rara Gedhong

(gedhek-gedhek, nuduhke anggone gela) Mboten wonten ginanipun kula cumondhok wonten mriki. Sampun kula nyuwun pamit. (lunga)

271. Ki Dipawangsa

Rara Gedhong....*(rumangsa salah)*

BLACKOUT

XI. DESA NGOPAK

Swasana : Sedhih, kenceng
Gendhing : Srepeg
Uborampe : kendhi, cangkir.
Paraga : 1. Mbok Bedor
2. Pak Bedor
3. Kunthet
4. Sakwetawis tiyang Dhusun
5. Rara Gedhong
Keterangan :

Mbok Bedor dadi tandangan Pak Bedor lan tangga-tangga merga weruh Sumi anake sing digawa wong gedhe dhuwur rupane nggegirisi.

272. Mbok Bedor

(semaput)

273. Pak Bedor

(sumelang) Eling mbokne.....eling.....

274. Kunthet

Lik eling.....jupukna wedang.

275. Tiyang Dhusun 1

(njupuk wedang diulungke Kunthet)

276. Kunthet

(nampani wedang diombeke Mbok Bedor) Iki Lik ngombe sik

277. Pak Bedor

Sareh...mbokne....

278. Mbok Bedor

(wis eling, nangis ngguguk) Sumi Pakne....Sumi Le.....

279. Pak Bedor

Sumi piye....

280. Kunthet

Sumi nengdi Lik...

281. Mbok Bedor

Sumi dibopong...trus dipanggul wong gedhe dhuwur nggegirisi....*(nangis ngglolo)*

282. Pak Bedor

Trus piye....

283. Mbok Bedor

Aku ra ngerti....saking wedine„„aku trus ra eling.

284. Rara Gedhong

Nyuwun sewu.....onten napa niki....

285. Tiyang Dhusun 2

Sumi anake Mbok Bedor ical.

286. Rara Gedhong

Kok ical niku dicolong tiyang napa keli teng lepen niki?

287. Kunthet

Dibeta tiyang gedhe dhuwur nggegirisi turene mbok Bedor.

288. Rara Gedhong

Inggih napa mbok

289. Mbok Bedor

Inggih wau niku umbah-umbah leh kula teng lepen, pun surup kula jak wangsul mboten purun. Turene nanggung. Let sedhela....*(nangis*) mak bet onten sing nyaut anak kula digawa lunga. Kula ajeng mbengok saking wedine lambe kula kaya kemunci....kula trus ora eling napa-napa.

290. Rara Gedhong

Pun sakniki ditata atine...sing sareh. Sumi kula golekane, muga-muga ketemu slamet ora ana apa-apa.

291. Pak Bedor

Sakderenge matur nuwun.

292. Mbok Bedor

Njenengan niku sinten?

293. Rara Gedhong

Kula Rara Gedhong. Pun nyuwun pamit nggih. *(kesah)*

294. Kunthet

Apike sing wani ayo nyusul Rara Gedhong mau...

295. Tiyang Dhusun

(saur manuk) ayo....ayo...ayo

BLACKOUT

XII. PINGGIR KALI

Swasana : Kenceng
Gendhing : Srepeg
Uborampe : Wit gedhe, lawe
Paraga : 1. Kaladarba
2. Sumi
3. Rara Gedhong
4. Kunthet
5. Sakwetawis tiyang Dhusun
6. Joko Prapen
Keterangan :

Sumi katon lemes ditaleni neng wit gedhe. Tanpa aba-aba Rara Gedhong, kunthet sakancane nguculi Sumi, dumadakan.....

296. Kaladarba

(ngguyu lakak-lakak) He....sapa sing wani dlajigan neng papanku.

297. Rara Gedhong

Wis Sumi gek ndang digawa bali...

298. Kaladarba

(mbengok) Sapa jenengmu?

299. Kunthet lan tiyang Dhusun

(kaget ajrih, kesah mbeta Sumi)

300. Kaladarba

He arep digawa mangsaku *(arep nyegat Kunthet)*

301. Rara Gedhong

(nyegati) Sumi ben bali neng omahe. Mungsuhmu aku...

302. Kaladarba

Sapa jenengmu aja mati tanpa aran.

303. Rara Gedhong

Aku Rara Gedhong.

304. Kaladarba

Aku Kaladarba sing bakal nguntapke nyawamu.

305. Rara Gedhong

Keparat...

Kekalihipun lajeng perang tandhing sakwetawis wekdal. Kaladarba saged karangket.

306. Kaladarba

(sambat) Aku njaluk urip Rara Gedhong.....Aku kapok.....Aku njaluk pangapura.

307. Joko Prapen

(nungka) Jare Rara Gedhong kebak ing welas asih, wis njaluk ngapura ya mesthine trus diculke.

308. Rara Gedhong

Ngapa tekan kene?

309. Joko Prapen

Nyusul kowe.

310. Rara Gedhong

Ngapa ndadak disusul?

311. Joko Prapen

Ayo bali diarep-arep Ki Dipawangsa.

312. Rara Gedhong

(mangkel) Ora sudi aku bali.....

313. Kaladarba

Yung...yung.....yung.....aduhhhhh.

314. Joko Prapen

Mbok iya diculke dhisik

315. Rara Gedhong

Sakkarep-karepku....arep takculke.....arep tak pateni, dudu perkaramu.

316. Joko Prapen

Nek kok pateni neng ngarepku ateges dadi perkaraku merga aku nyekseni. Nek ora ana aku sakarepmu. Mula diculke wae....

317. Rara Gedhong

Ora

318. Joko Prapen

(dadi mangkel) Culna.

319. Rara Gedhong

Emoh.....

320. Joko Prapen

Ora gelem ngeculke tegel aku karo Rara Gedhong *(namani aji kancing konci...supaya wong sing ditamani kaku ora bisa obah)*

321. Rara Gedhong

(ngethoke aji Penatas kanggo nguwali)

Ketemune aji kancing konci karo aji penatas njalari Joko Prapen mundur lan Rara Gedhong kejengkang.

Aku ora sudi bali neng Dipawangsan Joko Prapen (karo lunga nenggalke papan kono)

322. Joko Prapen

(mbengok) Rara Gedhong.....

323. Kaladarba

Matur nuwun banget aku kok tulungi Prapen...saiki aku manut kowe.....dikon ngapa wae Kaladarba gelem.

324. Joko Prapen

Kaladarba welingku aja pisan-pisan tumindakmu kok baleni. Lan saiki mapana kowe neng alas mentawe pinggir Kali Opak. Tunggunen aku neng kana. Wis sowang-sowangan.*(lunga nututi Rara Gedhong)*

325. Kaladarba

Ya sendika Joko Prapen.

BLACKOUT

XIII. PESISIR

Swasana : Sepi, kenceng
Gendhing : Ilustrasi, Srepeg
Uborampe : Bathok, godhong jati
Paraga : 1. Bocah Bajang
2. Rara Gedhong
3. Joko Prapen
4. Ki Sindula
Keterangan :

Ana ing pinggiring Samodra bocah Bajang mlayu ngiwa nengen nggawa godhong jati kaya wong nepasi. Sing ditepasi angin.

326. Rara Gedhong

(nungka, ndeleng lan namatke bocah Bajang sakwetara)

327. Bocah Bajang

(ora nggape sapa sing teka, tetep mlayu ngiwa nengen nepasi angin ngganggo godhong jati) ayo....ayo... lha ngiwa.....huuuuuuuuuu.

328. Rara Gedhong

(ora sranta) Kowe ki ngapa le?

329. Bocah Bajang

Nggiring angin....huuuuuuuuuuuuuuuuu *(ora namatke sing takon)*

330. Rara Gedhong

Angin kok digiring.....ya ora bisa.....

331. Bocah Bajang

Kaya kowe ta, sing kok angen-angen kabeh wong, kabeh titah kon manut karepmu...

332. Rara Gedhong

(cep ora bisa kumecap, sing dikandhake bocah Bajang padha sing dadi pangangen-angene)

333. Bocah Bajang

(leren anggone mlayu deprok, banjur gawe jluwokan neng pasir. Tetep ora ngrewes Rara Gedhong)

334. Rara Gedhong

(nyedhaki bocah Bajang) Saiki kowe gawe apa le?

335. Bocah Bajang

Gawe jugangan.....banyu segara kae arep tak tawu mrene.....kabeh tak pindah neng jugangan iki. *(banjur nawu banyu nganggo bathok)*

336. Rara Gedhong

(mesem, batine aneh-aneh wae bocah iki) Apa banyu segara bakal amot kok tawu neng cluwokan cilik sing kok gawe.

337. Bocah Bajang

Padha karo sing kok pikirke ta? Mokal bisa nguwasani jagad raya sakisine, lan ngendhaleni nganggo pikiran lan sirahmu sing mung sakbathok iki?

338. Rara Gedhong

(glek, ndeprok nyekeli sirahe)

339. Bocah Bajang

(ngilang)

340. Rara Gedhong

(ngadheg nggoleki bocah Bajang) Le...le.....Le.....*(ndheprok maneh)*

341. Joko Prapen

(nungka, weruh Rara Gedhong ndheprok, nyedhaki, tangane arep nyandhak nulungi) Rara Gedhong kowe ra papa ta? *(sajak was sumelang)*

342. Rara Gedhong

(ngipatake tangane Joko Prapen, banjur ngadeg) Ngapa ndadak nututi aku? Rak wis ngerti ta nek aku ora gelem bali. Aturna marang Ki Dipawangsa Rara Gedong ora gelem bali.

343. Joko Prapen

Aku ora ngajak bali ning arep tak jak bali mulih nemoni ibuku.

345. Rara Gedhong

(gumujeng lirih, gedhek-gedhek) Ora ana perlune nemoni ibumu.

346. Joko Prapen

Ehm...kanggoku kuwi perlu, merga.....

347. Rara Gedhong

Merga ngapa?

348. Joko Prapen

(nembang ngesokake katresnane marang Rara Gedhong)

Wong ayu pepudyan mami
Rara Gedhong ingkang nawang
Yen klakon eba bungahe
Mugi dadiya usada
Aku tansah nandhang branta
Tambane kowe wong ayu
Tansah nyandhing saklaminya

349. Rara Gedhong

(tetep mboten purun) Aku njaluk ngapura Joko Prapen. Isih ana sing bakal tak gayuh.

350. Joko Prapen

Ayo digayuh bebarengan.

351. Rara Gedhong

Ora bisa

352. Joko Prapen

Bisa percayaa ta

353. Rara gedhong

Kowe ora ngerti apa sing bakal tak gayuh.

354. Joko Prapen

Mula kandhanana tak ewangi nggayuh

355. Rara Gedhong

Joko Prapen sepisan meneh aku njaluk aja tansah tut wuri aku.

356. Joko Prapen

Ora bisa aku kudu tansah bebarengan karo kowe. *(nyekeli tangane Rara Gedhong)*

357. Rara Gedhong

(ngipatake tangane Joko Prapen)

358. Joko Prapen

(mangkel) Kok wangkal ta

359. Rara Gedhong

Aja meksa Joko Prapen.

360. Joko Prapen

Aku kudu meksa.

361. Rara Gedhong

(nesu) Kurangajar.

Wusana dadi pasulayan rame. Loro-lorone padha ngetokake kadigdayane. Ora ana sing kalah lan menang. Rikala tangane Rara Gedhong lan Joko Prapen lagi gulet, dumadakan Bocah Bajang teka nggawa teken, trus digebuke antarane Rara Gedhong lan Joko Prapen.. Wong loro kontal Rara Gedhong neng segara Kidul, Joko Prapen neng gunung Merapi. Ana ing layar mburi kasorot separo gambar segara kidul separo gambat gunung Merapi. Dumeling swara.

362. Ki Sindula

Rara Gedhong lan Joko Prapen. Kayadene Banyu karo geni ora bakal bisa manunggal, nanging bisa murakabi kabeh titah. Semonoa kowe Rara Gedhong mapana neng segara kidul lan Joko Prapen neng gunung Merapi. Jaganen tanah jawa tansah imbang merga ing kono bakal thukul wijining Ratu sing bakal kok wengku.

T A M A T



KAYU DRINI PESISIR NGOBARAN

Suyanto





SINOPSIS

PRAJURIT PAJANG INGKANG MBUJUNG PLAJARIPUN PRAJURIT MATARAM SAKING PABARATAN ING PRAMBANAN DUMUGI ING TLATAH WONO ASRI.

AMARGI WASANA NGANCIK ING WAYAH DALU, PARA PRAJURIT PAJANG SAMI SUMENE ING ALAS WONO ASRI.

GEROMBOLAN TOPENG PUTIH, (WARGA ING TLATAH PESISIR NGOBARAN) INGKANG DIPUN PANDHEGANI WONO KUSUMO, SATUNGGILING KAWULA MATARAM INGKANG SETYA TUHU DHUMATENG NEGARI MATARAM, NGANGSEG NERJANG PRAJURIT PAJANG INGKANG SAMI KELEPYAN, NDADOSAKEN BANTEN INGKANG MBOTEN SEKEDHIK. ANANGING PRAJURIT PAJANG INGKANG KATHAH. SAGED UNGGUL ING YUDHA, GEROMBOLAN TOPENG PUTIH KESESER MUNDUR. AWIT AGENGING RAOS BELA NEGARI , SAHA PAMBIYANTUNIPUN KANJENG RATU KIDUL, WONO KUSUMO SAGED DAMEL MUNDURING PRAJURIT PAJANG SAKING PALAGAN. AMARGI MENIKA, PANEMBAHAN SENOPATI PARING BEBINGAH DHUMATENG WONO KUSUMO, DADOS TETUANING WARGA ING PESISIR NGOBARAN SAKIWA TENGENIPUN.

KADEManggaN KANIGORO INGKANG SAKAWIT AYEM, TATA TITI TENTREM, DADOS TINTRIM AWIT SAKING TUMINDAKIPUN DARGO. KANTHI TUMINDAK CULIKA MITENAH DEMANG WONO KUSUMO. BRANJANG (NEM-NEMAN SAKING DHUSUN TANJUNGSARI) MBOTEN NRIMAAKEN KATRESNANIPUN DIPUN REBAT DENING DARGO. LAJENG HANGLAMPAHI TETEKI WONTEN ING GUWA SENTANAN.

KANJENG RATU KIDUL INGKANG SUMEREP LELAMPAHAN MENIKA, PARING PAMBIYANTU DHUMATENG BRANJANG, KANTHI PARING PUSAKA AWUJUD KAYU DRINI. SAENGGA SAGED BRASTHA ANGKARA MURKANING DARGA SAKING KADEManggaN KANIGORO.

WATAKING PARAGA :

1. KANJENG RATU KIDUL: Pawestri, Ratu ing Segara Kidul, Lencir, Ayu, Putih pakulitanipun, Wibawa, Wicaksana, Alus ing pangandikan.
2. NYAI SINGGAT : Pawestri, Abdi Kraton Segara Kidul, Ayu, Lencir kuning, Cantas ing wicara.
3. PANEMBAHAN SENOPATI : Kakung, 45 taun, Bagus, Gagah, Pideksa, Berbudi bawa leksana, lantip, Wicaksana.
4. WONO KUSUMO : Kakung, 50 taun, wibawa, Setyo Bekti, Prasaja, Narimo.
5. BRANJANG : Kakung, 22 taun,Gagah, Pideksa, Bagus, Kendhel.
6. DARGO : Kakung, 25 taun, Gagah,Kasar watak wantunipun, Kemaki, Licik.
7. SUMIRAH: Pawestri, 18 taun, Ayu, ;encir, lembah manah.
8. MBOK TURAH : Pawestri, 40 taun, Sabar, Lembah manah, Narimo.

9. KI JURU MERTANI: Kakung, 80 taun, Wibawa, Prasaja, Lembah manah, Wasis, Lantip wicaranipun.

10. Tmg WILAMARTA : Kakung 45 taun, Gagah Pideksa, Tamtama Pajang, Tangguh ing kanuragan.

11. TRUNO : Kakung, 25 taun, brangasan, kejem, kasar watak wantunipun, cengkiling.

12. WONGSO: Kakung, 30 taun, Brangasan, Kejem, Kasar watak wantunipun, jireh.

ADEGAN I : PERANG

GENDHING : *GENDHING PAMBUKA, SUWUK. Ilustrasi MANTENG.*

SWASANA : *BENGI, NYENYET, MANTENG.*

PARAGA : *PRAJURIT PAJANG, GEROMBOLAN TOPENG PUTIH, WONO KUSUMO, Tmg WILAMARTA.*

KATERANGAN : *GENDHING PAMBUKA, SUWUK. KALAJENGAKEN ILUSTRASI TEGANG, MANTHENG. TATA LAMPU REDUP WAYAH DALU.*

A). *PRAJURIT PAJANG INGKANG NEMBE SAMI NGASO WONTEN ING BARAK/TENDHA PRAJURIT ING TLATAH WANA ASRI, WONTEN INGKANG TILEM, UGI WONTEN INGKANG JAGI.*

KANTHI SESIDHEMAN KADOS SILUMAN GEROMBOLAN TOPENG PUTIH INGKANG DIPUN PANDHEGANI WONO KUSUMO NYLOROT/ MANDHAP MAWI TAMBANG SAKING INGGILING WIT-WITAN. (SAGED DIPUN VISUALAKEN MAWI MULTIMEDIA).LAJENG NGANGSEG NYERANG PRAJURIT PAJANG INGKANG SAMI NGASO/LENA. GEROMBOLAN TOPENG PUTIH KESESER MUNDUR, AMARGI KATHAHIPUN PRAJURIT PAJANG..

B). *AMARGI KESESER ING YUDHA, GEROMBOLAN TOPENG PUTIH MLAJAR. DIPUNBUJUNG PRAJURIT PAJANG. WONO KUSUMO INGKANG DADOS TETUNGGULING GEROMBOLAN TOPENG PUTIH DIPUNKROYOK PRAJURIT PAJANG (SAGED DIPUN ISI TEMBANG PALARAN).*

WONO KUSUMO LAJENG MATEG AJI JAYA KAWIJAYANIPUN. PRAJURIT PAJANG SAMI PEJAH LAN MLAJAR. KEPARA NJALARI DHAWAHIPUN KANJENG SULTAN HADIWIJAYA SAKING SALIMAN TITIHANIPUN ,SAENGGO DADOSAKEN GERAHIPUN KANJENG SULTAN HADIWIJAYA.LAJENG PRAJURIT PAJANG PUN TARIK MUNDUR, WANGSUL WONTEN ING PAJANG.

01. WONO KUSUMO :

(SESUMBAR ,SORA) Ayo….majua bareng,!!!…. Wono Kusumo ora bakal mundur barang sejangkah…. wong Mataram ora nglilakake bumi Mataram dijag-jag wong-wong Pajang…!!!Heeehhhh… Prajurit Gajah Pajang… Majua!!!...apa mung sak mana kekuwatanmu??!!!....

PRAJURIT PAJANG DIPUN PANDHEGANI Tmg WILAMARTA NGEPUNG WONO KUSUMO. NYEKAR PALARAN TANTANG-TANTANGAN.

02. Tmg WILAMARTA :

(MANTENG) Drohon… kowe wong Mataram…. Ora duwe wataking Satriya… mung wanine sesidheman ngangseg prajurit Pajang ing wayah wengi…. Apa bisamu mung nglimpe?!..Sawangen kae…?! Siyaganing prajurit pajang sing wis mandhe tumbak njati ngarang?! Apa maneh, Kowe mung kari badan sepala,..!!

03. WONO KUSUMO :

(MANTENG) Ora usah kokehan wuwus, sesumbaran!!… apa prajurit Pajang atine mung samenir?!! Arep ngejag-ngejag Mataram, gawa prajurit segelar sepapan semana akehe??!! Kepara ngepyakake prajurit Gajah Pajang??!... apa mung arep umuk?!!

Cukup Topeng Putih kang ngadhepi….

04. Tmg WILAMARTA :

(NESU) Keparat…. Swaramu kaya bledhek nyamber-nyamber!!!.... Prajurittt…Ranjabbb…!!!

GONGSA GESANG SLEPEG SESEK. REP. PERANG TAWUR, WONO KUSUMO DIPUN KROYOK PRAJURIT PAJANG. LAJENG MATEG AJI JAYA KAWIJAYAN, DUMADAKAN WONTEN ANGING GEDHE LAN BLEDHEK NYAMBER-NYAMBER PRAJURIT PAJANG.

PRAJURIT PAJANG KEPLAJAR SEDANTEN…

05. PRAJURIT PAJANG :

(SAKING KATEBIHAN, SAUR MANUK) Kanjeng Sultan dhawah…Kanjeng Sultan Hadiwijaya dhawah saking Saliman!!!... Sultan Hadiwijaya dhawah saking Salimannnn!!!

06. Tmg WILAMARTA :

(SORA, SAKING KATEBIHAN) Mundurrr!!!!....Mundurrr!!!....Mundurrrr…..!!!

07. GEROMBOLAN TOPENG PUTIH :

(SAUR MANUK) Oyakkk!!!.....oyakkk!!!...Ayo dioyak Prajurit Pajang…!!!

08. WONO KUSUMO :

(MENGGAK) Cukup!!...Cukup!!…. ora perlu dioyak…. Wis ana pratandha Yen Pajang bakal Surud….

SEDAYA GEROMBOLAN TOPENG PUTIH NYAWANG MLAJARIPUN PRAJURIT PAJANG INGKANG KEPLAJAR .GONGSA GESANG SLEPEG SESEG, SUWUK.

BLACK OUT

ADEGAN II : PESISIR LAUT KIDUL

GENDIHNG : Slepeg , Rep

SWASANA : ROMAN.

PARAGA : KANJENG RATU KIDUL, PANEMBAHAN SENOPATI, KI JURU MERTANI, WONO KUSUMO.

KATERANGAN :

PANEMBAHAN SENOPATI TETEKI WONTEN ING PESISIR LAUT KIDUL,TLATAH NGOBARAN. DHATENG KANJENG RATU KIDUL NITIH KERETA KENCANA SAKING TENGAHING SAMODRA KIDUL. (SAGED MAWI VISUAL MULTIMEDIA). KANJENG RATU KIDUL JUGARAKEN SEMEDINIPUN PANEMBAHAN SENOPATI, LAJENG ANDUM KATRESNAN.

KANJENG RATU KIDUL NGEMUTAKEN PANEMBAHAN SENOPATI SUPADOS PARING BEBINGAH DHUMATENG WONO KUSUMO, AMARGI LABUH LABETIPUN TUMRAP MATARAM, INGKANG SAMPUN SAGED NGUNDURAKEN PRAJURIT PAJANG SAKING TAPEL WATES MATARAM (TLATAH WONO ASRI). PANYUWUNIPUN KANJENG RATU KIDUL DIPUN SAGAHI PANEMBAHAN SENOPATI, LAJENG PARING DHAWUH DHUMATENG KI JURU MERTANI NIMBALI WONO KUSUMO, INGKANG SALAJENGIPUN DIPUNDADOSAKEN DEMANG KANIGORO, LAN GADHAH KUWAJIBAN JAGI KATENTREMANING TLATAH PESISIR NGOBARAN.

01. KANJENG RATU KIDUL :

Kangmas…Kangmas Panembahan Senopati… Kula aturi jugaraken teteki panjenengan Kangmas…kula sampun wonten mriki.

02. PANEMBAHAN SENOPATI :

(PIRSA INGKANG RAWUH KANJENG RATU KIDUL MESEM, LAJENG JUMENENG) Kanjeng Ratu… PAMINTAKU….NIMAS SIDA ASIH..(*NYEKAR ASMARADANA)*

03. KANJENG RATU KIDUL :

(MESEM LINGSEM) Semanten ugi kula Kangmas…tansah setya tuhu dhumateng panjenengan..

04. PANEMBAHAN SENOPATI :

Saestu menika ?

05. KANJENG RATU KIDUL :

Saestu Panembahan…Menapa ta ingkang mboten kagem panjenengan? Sedaya kula sedyani….Menika amargi raos tresna kula dhumateng panjenengan, Panembahan..

06. PANEMBAHAN SENOPATI :

Injih kula pitados Kanjeng Ratu.

07. KANJENG RATU KIDUL :

Nyuwun pangapunten Kangmas,… Pepanggihan dalu menika, panjenengan mboten kados adat sabenipun?. Wonten menapa Panembahan?

08. PANEMBAHAN SENOPATI :

Mboten kados adat saben dos pundi ta?

09. KANJENG RATU KIDUL :

Njih benten kemawon,… padhatanipun, menawi jugar anggenipun teteki, panjenengan mboten lajeng nyekar kok…menika wau lajeng nyekar asmarandana.

10. PANEMBAHAN SENOPATI :

(GEMUJENG) Hehehehe….perkawis menika ta? Kula kinten menapa?

11. KANJENG RATU KIDUL :

Lha injih ta?!….*(MLAMPAH NEBIH)* Kepara malah… lajeng matur bares, menapa ingkang dados sedya lan kekajengan panjenengan…

12. PANEMBAHAN SENOPATI :

(LINGSEM, NYAKET) Njih mboten mesthi kados mekaten…

13. KANJENG RATU KIDUL :

Mekaten kemawon… Panjenengan asring supe, menawi kula menika njih kapang, ugi betah kawigatosan panjenengan…. Saged dipunwastani, menawi kula menika ngongrong ing katresnan, betah tetesing toya asmara saking panjenengan Panembahan *(MANJA)*.

14. PANEMBAHAN SENOPATI :

(MESEM) Injih,...kula ngakeni lepat bab menika Kanjeng Ratu, kula nyuwun samodraning pangapunten. Mboten bakal kula ambali malih.

15. KANJENG RATU KIDUL :

Saestu menika Kangmas?... kula cepeng pangandikan jengandika, Sabda Pandhita Ratu, ora kena wola-wali.?!

16. PANEMBAHAN SENOPATI :

Sauger mboten wonten alanganing Negari, kula estoni Kanjeng Ratu.

17. KANJENG RATU KIDUL :

Matur sembah nuwun Panembahan...*(NGLENDHOT, MANJA)*. Lajeng sak menika panjenengan gadhah wigatos menapa Panembahan? Menapa ingkang saged kula biyantu?

18. PANEMBAHAN SENOPATI :

Mboten...boten gadhah wigatos menapa-menapa Kanjeng Ratu, namung badhe nyuntakaken rasa kapang kula, ugi ngaturaken panuwun kemawon.

19. KANJENG RATU KIDUL :

Kok nganeh-anehi ta?.... Saestu kula gumun sanget menika... adatipun menawi pepanggihan, panjenengan gadhah panyuwun utawi pambiyantu saking kula,...kok sak menika mboten?? Malah atur panuwun... Jan... aneh sanget menika...Aneh! *(GUMUN)*

20. PANEMBAHAN SENOPATI :

Mboten Aneh Kanjeng Ratu... Sampun treb lan salimrahipun atur panuwun kula menika, amargi kula sampun dipun biyantu kanjeng Ratu Kidul. Menawi mboten,... temtu Mataram sampun kedadosan perang ageng mengsah Pajang, ingkang tundhonipun nuwuhaken banten kawula Mataram ingkang mboten sekedhik. *(UNJAL AMBEGAN)*

Malah kepara,.. Rama Sultan Hadiwijaya sapendherekipun mundur wangsul ing Pajang. Temtu menika, saking pambiyantu panjenengan.

21, KANJENG RATU KIDUL :

Bab menika ta?!..... Menika sampun dados kersaning Gusti ingkang Murbeng Dumadi, Panembahan... sanes kekajengan kula. Mila kula emutaken panjenengan monjuk sokur dhateng Gusti Kang Maha Agung. Kula namung lantaran kemawon.

22. PANEMBAHAN SENOPATI :

(MANTHUK-MANTHUK) Mila leres pangandika panjenengan... Gusti ingkang Maha Asih...taksih paring Pangayoman dhumateng kawula ing Mataram.

23. KANJENG RATU KIDUL :

Semanten ugi panjenengan sampun kesupen, bilih wonten kawula Mataram ingkang sampun wantun ngadhang lampahing prajuri Pajang ing tapel wates ,..Panembahan.

24. PANEMBAHAN SENOPATI :

Leres Kanjeng Ratu...miturut pelapuran prajurit sandi. Kawula Mataram ingkang sesilih Wono Kusumo utawi Gerombolan Topeng Putih.ingkang sampun kasil nyegat saha ngunduraken prajuri Pajang wonten ing Wono Asri. Kanthi ngempalaken warga karang pradesan ingkang dipun gembleng olah kanuragan.

25. KANJENG RATU KIDUL :

Menawi Nandalem sampun pirsa,...Lha mangga kados pundi saenipun kagem Wono Kusumo??

26. PANEMBAHAN SENOPATI :

Miturut Kanjeng Ratu Kidul kados pundi? Menapa Wono Kusumo dipunparingi mas picis raja brana, menapa kados pundi saenipun?

27. KANJENG RATU KIDUL :

Dhuh..dhuh..dhuuuhhh Panjenengan menika Panguwaos Mataram lho Panembahan. Wono Kusumo menika sampun soroh jiwa lan raga kagem Mataram lan Kawibawan Dalem. Kawula kados Wono Kusumo, ingkang ageng raos tresna bela negari menika namung sekedhik Panembahan. *(NYEMONI)* Bebungah kok namung mas-masan... Priyagung kok Petung.

28. PANEMBAHAN SENOPATI :

(NDEHEM) Ehhmmm...ehmm... lajeng menapa?

29. KANJENG RATU KIDUL :

Mbok menawi, Wono Kusumo mboten betah napa-napa menawi dipundangu. Nanging panjenengan ingkang kedah tanggap ing sasmita, Kawula kados mekaten kedah dipunleluri Panembahan. Kedah dipuncaosi kapitadosan Nandalem.

30. PANEMBAHAN SENOPATI :

(TANGGAP) Oooo…njih, kula mangertos kersa panjenengan.

31. KANJENG RATU KIDUL :

Menawi mekaten, kula nyuwun pamit rumiyin Panembahan. *(NYAKET)*

32. PANEMBAHAN SENOPATI :

(NYEPENG ASTANIPUN KANJENG RATU KIDUL) Ngaturaken agunging panuwun Kanjeng Ratu….. sugeng tindak.

GANGSA GESANG SLEPEG, REP. KANJENG RATU KIDUL NITIH KERETA KENCANA TINDAK WANGSUL KRATON SEGARA KIDUL. PANEMBAHAN SENOPATI NGUNTAPAKEN. NULI NIMBALI KI JURU MERTANI.

33. PANEMBAHAN SENOPATI :

Wa…. Wa Juru..!!...Wa Juru Mertani!!..

34. KI JURU MERTANI :

Nun injih… wonten dhawuh angger Panembahan?

35. PANEMBAHAN SENOPATI :

Kula suwun sowanipun Wono Kusumo sakmenika Wa.

36. KI JURU MERTANI :

Ngestokaken dhawuh…

GANGSA GESANG SLEPEG, REP. KI JURU MERTANI KESAH. DHATENG MALIH SAMPUN SESARENGAN WONO KUSUMO. GANGSA SUWUK.

37. KI JURU MERTANI :

Punten dalem sewu Panembahan, ngaturaken sowanipun Wono Kusumo.

38. PANEMBAHAN SENOPATI :

Matur sembah nuwun Wa Juru,...Kene-kene rada nyaket kene Wono Kusumo.

39. WONO KUSUMO :

Sendika..*(NYEMBAH, MAJU)*

40. PANEMBAHAN SENOPATI :

Rembug bares wae Wono Kusumo.Apa kang tok tindakke, ingsun wis mireng saka pelapuraning prajurit telik sandi. Mula saka iku, ingsun bakal paring dhawuh marang sira Wono Kusumo. Sira dak wenehi kekancingan hamangku jejibahan minangka Demang ing wewengkon Kanigoro tlatah pesisir Ngobaran kene. Borong marang sira, supaya bisa hangayomi lan hangrungkepi tentreming kawula Mataram ing tlatah pesisir Ngobaran.

41. WONO KUSUMO :

(NYEMBAH) Sendika Dhawuh...

GANGSA GESANG SLEPEG AGUNG, SUWUK.

BLACK OUT

ADEGAN III : SENDHANG DESA

GENDHING : *Slepeg, Rep*

SWASANA : *SORE. PINGGIR SENDHANG.*

PARAGA : DARGO, SUMIRAH, JINAH, GINEM, WARGA DESA, NYAI SINGGAT.

KATERANGAN :

SUMIRAH LAN RENCANG-RENCANGIPUN SAMI WANGSUL SAKING SENDHANG, DIPUNCEGAT DARGO.

WONTEN ING PAPAN MRIKU, DARGO MRATELAKAKEN TRESNANIPUN DHUMATENG SUMIRAH. NANGING SUMIRAH MBOTEN NGLADOSI AMARGI BOTEN REMEN KALIYAN TINDAK TANDUKIPUN DARGO. LAJENG SUMIRAH MLAJAR. TUNGKA RENCANG-RENCANGIPUN DARGO INGKANG SAMPUN SUMADOSAN ABEN SAWUNG/ JAGO.

DARGO KAWON TOTOHAN, NANGING MBOTEN PURUN PASOK , NGANTOS PASULAYAN. DARGO KAWON,NGANTOS TATU BABAK BELUR DIPUNKROYOK RENCANG-RENCANGIPUN. LAJENG DIPUNTILAR WONTEN PAPAN MRIKU. TUNGKA NYAI SINGGAT, INGKANG PARING TETULUNG LAN NGUSADANI DARGO, KEPARA DARGO DIPUNDADOSAKEN MURIDIPUN NYAI SINGGAT.

01. SUMIRAH :

Rampung durung yu Ginem, yu Jinah?... ayo gek bali.

02. GINEM :

Sik to Sum… kari sitik iki. Nek kesusu baliya sik, ya ra papa.

03. JINAH :

Tur na arep ngapa neng omah Sum? Gaweyan omah ya wis rampung ta? Mbok ciblon neng sendhang malah seger…

04. SUMIRAH :

Wong mangkat bareng kok dikon bali ijen…gah aku.. tur maneh iki wis sore Yu… simbok mundhak nggoleki.

05. GINEM :

Ya tak ngleboke kumbahan neng tenggok sik….mbok ngewangi kene kareben cepet.

06. SUMIRAH :

Mung kumbahan sithik wae, kon ngewangi...

07. GINEM :

La tikna...wong kowe sing nyusu-nyusu kok.... Mbok nyawang awakku ta ya...dinggo ngadeg wae krekelan jare...

08. JINAH :

Mulane duwe awak ki dirawat, ora glombyor kaya ngono... nyawang kowe wae rasane seseg, abot..

09. GINEM :

Weee... lha nek aku kuru teneh bojoku muring...

10. SUMIRAH :

Kok isa ?!...kudune bojomu lak luwih seneng yen kowe lencir ta Yu Ginem?

11. JINAH :

Cen bojone Ginem ki pancen lucu,..aneh dhewe sadesa.

12. GINEM :

Aja salah Yu... bojoku kuwi manut omongane wong tuwa-tuwa biyen... wong lemu kuwi tandhane uripe makmur, tentrem. Ora kakehan pikiran werna-werna. Apa maneh bab kadonyan.

13. JINAH :

Apa kasunyatane uripmu saiki wis tentrem ,Nem? Wis Makmur ngono apa piye?

14. GINEM :

Ya durung Yu... dinggo blanja wae isih sok ngutang...hehehehe... ning ana sik luwih penting jarene bojoku lho Yu...

15. JINAH :

Apa?

16. GINEM :

Kene tak bisiki wae…

17. SUMIRAH :

Ngapa ta kok dadak bisik-bisik…

18. GINEM :

kowe durung gaduk kuping..!!*(BISIKI JINAH)*..ngono kuwi Yu…hahaha

19. JINAH :

Wooo…cah edan..!? hahahaha..*(GUYU KEKEL)*

20. SUMIRAH :

(PENASARAN) Ana apa ta Yu Jinah? Yu Ginem? Kok dha guyu nganti kekel ngono??

21. JINAH :

Jare bojone Ginem… nek neng dipan ora ting krengket…hahaha…malah kaya kodhok bencok…hahaha..

22. SUMIRAH :

(ISIH DURUNG NGERTI) Apa to?.. kok nganggo ambene ora ting krengket??

23. GINEM :

Wis…wis… sesok kowe lak ngerti dhewe,…wis, saiki sida bali ora???

24. JINAH :

Hahaha…yo, bali wae…hahaha…ndak ting krengket boyok'e…hahaha

25. SUMIRAH :

(MUNG NYAWANG, ORA NGERTI SIK DIOMONGKE KANCANE)

TUNGKA DARGO (NOM-NOMAN BRANDHALAN KANG SENENGANE GAWE RIBUT ANA DESANE). MRATELAKAKE YEN TRESNA KALIYAN SUMIRAH.

26. DARGO :

Weh…lagi rampungan umbah-umbah ta iki?

27. SUMIRAH :

Iya Kang…wis rampung…Kang Dargo ngapa tekan kene? Meh adus pa? Kae mumpung sendhang wis sepi.

28. DARGO :

Wooo.. Tiwas tak susul, rekane meh ngewangi jare.

29. JINAH :

Ayo gek bali…selak peteng mengko Sum.

30. DARGO :

Yu Jinah kalih Yu Ginem nek ajeng ndhisik mangga mawon, ning Sumirah kajenge ten riki sik, ajeng tak jak omong-omongan bab wigati.

31.GINEM :

(SENGAK) Ya ora isa ngono!?…kok njur kon nenggal, padhakke barang wae!

32. SUMIRAH :

Arep omong apa ta Kang? Mbok neng omah wae.

33.DARGO :

Neng kene wae Sum…

34. SUMIRAH :

Yawis gek omong kang, nanging aja kesuwen…selak digoleki simbok.

35. DARGO :

Anu… nganu Sum…*(NYAWANG GINEM LAN JINAH)*

36. JINAH :

Ona anu…ona anu… mbok gek omong!? Biasane ya cewawakan kok…

37. GINEM :

Wedi nek tak kuping pa?!...paling omongan ra mbejaji…

38. DARGO :

Anu Sum…. Aku sejatine,…seneng karo kowe,… gelem ora kowe tak pek bojo?

39. SUMIRAH :

Wadhuuhh… tok pek bojo kang? Aku durung mikir bab omah-omah kang Dargo. Isih pingin nyenengke wong tuwa sik kang.

40. JINAH :

Mbok ngilo… mumpung banyu sendhang durung asat…

41. DARGO :

(NESU) Isa dha meneng ora?! Sampluk sisan nek criwis terus… Sum, aku ki tresna tenan karo kowe… gelem ya? Tak pek bojo.?

42. SUMIRAH :

Aku durung isa kang… lan aku uga ora duwe rasa seneng karo kowe kang Dargo.

43. DARGO :

Aku kudu nganggo cara kepiye ben kowe isa seneng karo aku Sum?

44. GINEM :

Bola-bali cah gemblung…cetha-cetha ditolak kok isih ngoyak…wis jan…

45. DARGO :

(MUNTAB) Cangkem wong tuwa ora tatanan!!.. senengane nyaru wuwus!!... jaluk di asab watu pa piye?!

46. GINEM :

Kasunyatanne kaya ngono kok malah nesu... huuuu...

47. JINAH :

Wis...wis... wis, tenggal bali wae Sum....rasah ditanduki cah kaya Dargo kuwi...*(GANDENG TANGANNE SUMIRAH)*

48. DARGO :

(GERET TANGANNE SUMIRAH SIJINE) Sum...aja bali sik ta..., gelem ya Sum...Sum... Sumirahhh....!!

GANGSA GESANG SLEPEG, REP. SUMIRAH NGIPATAKEN TANGANNIPUN INGKANG DICEPENG DARGO, LAJENG MLAJAR. DARGO BADHE MBUJUNG, NANGING TUNGKA RENCANG-RENCANGIPUN INGKANG MADOSI DARGO.GANGSA SUWUK.

49. KANCIL :

Go!!...Dargo!!...malah meh lunga nengdi meneh kowe ki??!

50. PEKING :

Digoleki mayeng mayeng malah neng sendhang... kowe ki lali pa nglali nek duwe kangsenan karo bocah-bocah iki?

51. DARGO :

(ISIH DONGKOL) Kangsen apa??

52. KANCIL :

Weee lha... bocah iki... wingi kowe dhewe to sik nganakke tantangan adu jago dina iki? Galo mungsuhe wis nglurug tekan kene. *(NUDING WONG-WONG KANG LAGI TEKA GOWO KISO)*

53. DARGO :

Ya tak jupuk jagoku sik Cil...

54. PEKING :

Rasah… iki gilo, jagomu wis tak gawa… nek tak du ora ana sik duwe, ndhak ngamuk..

55. GENTHO :

Sido adu ora iki? Kok mung mubeng desa kawit mau.?!

56. DARGO :

Sido… wis diadu neng kene wae, mumpung cerak sendhang dadi gampang golek banyon… sida pengarep pira totohanne? Limang kethip?!

57. DARMANTO :

Hahahaha …. Aja kok mung limang kethib…piro-piro tak saguhi…hahaha…. Jagoku wis menang ping papat, durung nganti sabanyon…..ngapit ya wani…hahahaha.

58. KANCIL :

Rasah sumbar… buktekke wae neng kene.

ABEN SAWUNG DIPUN MULAI, SUWASANA DADOS RAME. SAWUNGIPUN DARGO KAWON.

59. GENTHO :

Hara ta yahhhh….!!! Awak dewe sik menang kang Manto…hahahha….

60. DARMANTO :

Kandhani kok… jagone Darmantoo…hahahaha…

61. DARGO :

(NESU) Woooo….Licik!!... jalune jagomu mesthi kok wenehi warangan. Mokal yen ora!!

62. CIPTO :

Kalah ya kalah wae…rasah kakean suwala…. Senengane kok golek perkara.

63. PEKING :

Golek perkara piye karepmu?? Jagone Dargo ora bakal kalah yen mung digitik sepisan ngana mau... cetha yen jalune jagomu tok wenehi racun.

64. GENTHO :

Rasah kakean alasan... kene bayar totohanne!!

65. DARGO :

Ora sudi !!... nganggo cara licik ora bakal tak bayar!!

66. DARMANTO :

(NESU) Cethane bocah iki mung arep golek perkara karo awake dhewe,... padhakke awake dhewe wedi?! Dumeh neng desane.... Wis rasah kesuwen....rampungi Caa!!

DADOS PERANG TANDHING ANTAWIS DARMANTO SAKKANCA KALAWAN DARGO SAKKANCA. AMARGI MBOTEN IMBANG, KANCIL LAN PEKING MLAJAR. DARGO DIPUNAJAR NGANTOS SEKARAT, AMARGI TATU GEGAMAN. LAJENG DIPUN TILAR WONTEN PAPAN MRIKU.

67. DARGO ;

Achhh...!! Adhuhhhh...!!!. *(AMBRUK KENGING GEGAMAN)*

68. DARMANTO :

Wis... ayo mlayu...tenggal mlayu Caaa!!!

SWASANA NGANCIK WAYAH DALU, DAGDO TASIH GEMLETHAK ING TEPINING SENDHANG. SAKING TENGAHING SENDHANG MEDAL SETUNGGALING WANITA KANG SULISTYO NYAKETI DARGO.(SAGED MAWI VISUAL MULTIMEDIA) TATUNIPUN DARGO DIPUNUSAP, SAK NALIKA MANTUN KADOS WINGI UNI.

69. DARGO :

(KAGET) Sapa kowe?! Aku neng ngendi iki?

70. NYAI SINGGAT :

Aku nyai Singgat sing mbaureksa ing sendhang kene.

71. DARGO :

(GIGRIG) Nyai Singgat?!...arep ngapa kowe karo aku?

72. NYAI SINGGAT :

Aku nemokake kowe ora eling lan kebak tatu ana ing pinggir sendhang, mula kowe tak tulungi lan tak tambani nganti pulih kaya wingi uni.

73. DARGO :

Ngapa aku ndadak tok tulungi? Kenapa ora tok nengke ben aku mati?... Aku wis jeleh urip kaya ngene!... *(NRAWANG ADOH)* Wong tuwa wis ora duwe, urip sarwo kecingkrangan, ngalor ngidul mung dadi cengesaning liyan... seneng karo wong kang tak tresnani wae ditampik.... Dinggo apa urip??

74.NYAI SINGGAT :

Aku wis ngerti lelakonmu... *(NYAKET)* Wong wani mati kuwi akeh Dargo, klebu kaya kowe. Nanging wong kang wani ngadhepi urip?? Bakal dadi wong kang Utama...Yen kowe gelem, aku bisa malik uripmu, kaya dene aku nambani tatumu mau...

75. DARGO :

(KEPILUT) malik urip dadi wong kang kepama??

76. NYAI SINGGAT :

Ora mung kepama, nanging kabeh pepenginanmu bakal kasembadan. Bales patine wong tuwamu,... Kalungguhan... Kasekten...lan perkara wanita kang tok senengi.

77. DARGO :

Apa tenan kuwi Nyai?!...kepiye carane?

78. NYAI SINGGAT :

Angger kowe manut karo aku....kowe bakal tak dadekke muridku, lan tak wenehi kabeh mau... Nanging, kowe kudu asok tumbal marang aku ....Piye?

79. DARGO :

Tumbal?!....tumbal apa nyai?

80. NYAI SINGGAT :

Saben taun ing wulan purnama, kowe kudu nggawa wong wedok kanggo tumbal ana ing sendhang kene.

81. DARGO :

(MIKIR) ..Emmm... tumbal wong wedok saben taun?....dhuh...piye ya?

82. NYAI SINGGAT :

(SORA)... Jer basuki mawa beya Dargo... Rasah madeg mangu, wis kudanan, ora susah ngeyub, diterusake nglebus ...

83. DARGO :

(MANTEB) Yoh...yoh....aku saguh Nyai!!!

BLACK OUT

ADEGAN IV : PARONDAN

GENDHING : SLEPEG, rep

SWASANA : BENGI, TINTRIM.

PARAGA : WARGA DESA, DARGO

KETERANGAN :

WARGA DESA KANIGORO SAMI NINDAKAKEN KEWAJIBAN PARONDHAN. NGREMBAG BAB KAWONTENAN DESA INGKANG MBOTEN KANTENAN AMARGI KATHAH WABAH SESAKIT LAN PANEN INGKANG BERO. NENGGO BANTUWAN SANAK KADANG SANES NJIH MBOTEN DHATENG.

KAJAWI MENIKA, UGI RASAN-RASAN BAB DARGO INGKANG SAMPUN MALIK TINGAL, DADOS TIYANG ENGKANG ALUS LAN ENTHENGAN.

01. TEJO :

Kang...Aja cerak-cerak ta le dha lingguh ki.... *(NYURUNG KIRNO)*

02. KIRNO :

Kowe ki ngapa to Jo!!.... Griseni wae ket mau...arep lingguh kok dijorok-jorokke !!? mbok mingset sithik, Papanne ya isih jembar kok.

03.TRUNO :

Nek dha ribut wae tak kaploki siji-siji lho?!...mung lingguh kok rebutan.

04. TEJO :

Ya aja kang! Aku ki sajane wedi je.

05. WONGSO :

Alemann!!... wong akehe samene kok isih wedi?

06. TEJO :

Aku ki ora wedi karo dhemit ya lik Wongso...ning wedi kena penyakit sik lagi dadi wabah neng desane dhewe iki. .

07. JAYA :

Mulane awak dewe ya kudu jaga lan waspadha ta Jo… supaya ora ketularan.

08. GUNO :

Alahhhh …. Kaya penyakite ki ketok, ndadak waspadha karo dijagani barang… wong ra ketok jare… nek maling mono, ketok glibete, karuwan le ngepruki…lha iki penyakit ra ketok je?!

09. TRUNO :

Persis tekonmu ta?? Ora ketok nek buosoook…hahaha…

10. GUNO :

Wooo…trembelanne kii!!?

11. JAYA :

Sing tak karepke kuwi jaga dhiri pribadine dhewe-dhewe… jaga resiking awak lan kiwa tengenne, olah kanuragan, jaga mangganne. Lan waspadha yen wis krasa kurang kepenak awake.

12. WITO :

Aiiiyak… nyatane Mbah Ngarso kae kurang piye? Kondang le kikrik,… esuk keno penyakit sorene di kubur!?

13. JAYA :

Lha beda nek Mbah Ngarso kae,…. Wonge dhasare wis tuwa Wit….

14. KERTO :

(RUMANGSA TUWA DHEWE) Penyakite kuwi ra nyawang enom apa tuwa Le… sapa reti malah kowe wis ketularan? Sesuk esuk diangkatke sasana laya?..hahaha…

15. JAYA :

Wooo… Kula mboten kesesa kok mbah Kerto….nek njenengan ajeng ngriyini, mbenjang kula dherekke mbah….kula payungi pun….Hahahaha

16. KERTO :

Lambemu leee….dleweran!

17. JAYA :

Lha simbah sik marai kok…

18. WONGSO :

Wis…wis…malah dha padu!! Kahanan urip wis angel malah regejegan…huuu, gojeg kere.

19. TRUNO :

Omongane Jaya kuwi ana benere…ning ya ora pener jan-janne…mau kandhane kudu jaga mangganne? Lha saiki sik meh dipangan wae apa? Pari ya bero, wong banyu angel!? Tela ya thukule mung sak umpret, kuwi wae nek ora kedhisikan tikus… iya pa ora?

20. KIRNO :

Ya sik sabar, Demange Wono Kusumo lagi jalukke bantuan neng Kuthagara…sapa ngerti sesuk wis teka ?…iya ta….?!

21. WIRO :

Kir… wis ping pira demange omong golek bantuan, golek bantuan….kasunyatane endi? Blooonnggggg… dadi wong pinggiran kaya awak dhewe ki apa di gatekke?! Raaakkk…!!! Mbok uwis, rasah ngarep-arep bantuan…. mandhireng luwih apik.

22. WARGA KABEH:

(SAUR MANUK) Bener…Ro…sarujuk….sarujuk kuwi aku…. Gotong royong luwih becik…

23. WITO :

Contone Dargo kae lho…. Saiki wis malik. Mbiyen mbejujag kaya ngana saiki isa dadi loma, enthengan tetulung karo tangga….kepara malah isa nambani sik dha lara.

24. TEJO :

Bener kang…wingi malah simbok diteri beras sekarung karo Kang Dargo, jan malik tingal tenan saiki… kerasukan dhemit ngendi yo? Kok isa dadi apikan?

25. GUNO :

Endhi ana dhemit kok apikan Jooo ??!… Dargo kae jenenge kewahyon…, saploke ngilang sepasar suwene kae lho…. Kawit kuwi, duwe kabisan nambani wong lara….nganti sik dha mara golek tetamba ki , malah wong-wong saka jaban rangkah barang je.

26. TRUNO :

Lha pas aku tiba seka wit kambil kae?!... aku ya ditambani Dargo jare, ora nganti rong dina mari…jan ampuh tenan...sing tak gumuni kuwi , bocahe ora gelem diopahi, ..malah aku ki disangoni.

SAKING KEPENAK ANGGENIPUN PIREMBAGAN, NGANTOS MBOTEN MIGATOSAKEN MENAWI DARGO LIWAT SAK NGAJENGIPUN WARGA INGKANG NGAYAHI RONDHA.

27. DARGO :

(NDEHEM)..ehmm... ndherek langkung…. Sami rondha niki Lik??

28. WARGA KABEH :

(KOOR) Nggihhh …manggaaa…. *(NOLEH KABEH)*..weee…Dargo,…Dargo kang…dawa umure..*(BISIK-BISIK)*

29. KERTO :

Weee… lha, kowe ta lee??...meh nengdi iki?

30. DARGO :

Njih mbah Kerto,…niki ajeng golek angin, hawane radi benter…

31. KERTO :

Kene-kene…mbok jagongan kene sik. Lagi wae dha dirasani je, kok njedhul…jan dawa umure tenan…

32. DARGO :

Ooo, njih mbah… ngrasani napa je? Sae napa awon bab kula?? Hehehe..

33. KERTO :

Ya sik apik-apik ta ya… bab anggonmu duwe keluwihan tetulung kuwi lho.

34. DARGO :

Ah…kula namung tetulung sak isa kula kok mbah…

35. KIRNO :

Jan-jane aku ki gumun karo kowe Go… duwe keluwihan kaya ngono ki oleh seka ngendi?

36. DARGO :

Njih mergo kula tirakat lan nyenyuwun Lik… lha kok dinehi keluwihan ngerti sakdurunge winarah kalih isa bantu tetamba… lak nggih kula sokuri mawon ta.

37. GUNO :

Ngerti sadurunge winarah?! Dadi isa ndelok nasibe wong liya barang?...kira-kira nasibku sesuk piye Go??

38. TRUNO :

Nasibmu peteng No…. bakal cilakaaaa!!!....hahahaha…

39. GUNO :

Huuuuuu….. Truno nyaruwuwus wae….

40. WONGSO :

Aku tak takon kang… nek pancen kowe ngerti tenan, Lelara sik saiki dadi pagebluk neng desane dhewe iki.? Kapan rampunge??

41. DARGO :

Kuwi manut sik ngersakke …. Rampung kapan wae isa.

42. WONGSO :

(BINGUNG) Kok manut sik ngersakke...?! Aja-aja?

43. WARGA KABEH :

(PLENGGONGAN SAWANG-SAWANGAN).. karepe piye ta?

44. DARGO :

Lelara sing teng desane dhewe niki, ana sik gawe,!!... Merga nek warga desa padha lara lak butuh ragat,.. ya nek duwe, nek ra duwe ragat? mesthi adol barang sik diduweni.... Omah, tegalan, kewan ternak, lan sak panunggalane... nahhh... merga butuh, mesthi didol murah. Yen murah, gage le mbayari....Nek wis entek bandhane?! Mesthi dijalukke bantuan neng Kuthagara... bantuanne ra tekan-tekan merga di emplok dhewe...

45. TEJO :

Kang Dargo aja waton ngucap lho kang?! Omonganmu kuwi mung ngarah neng sak uwong lho?!

46. DARGO :

Mau dha takon, mbasan di jawab, diklerokke....piye ta?... Iki manut panrawanganku. Percaya mangga... ora ya ora papa kanggo aku. Wong aku ora kelangan apa-apa .

KABEH PADHA UMYEK, MIKIR BENER NAPA MBOTEN INGKANG DIPUNOMONGAKEN DARGO.

47. WITO :

Kowe wae sing takon kang Wongso... sik cetha.

48. WONGSO :

Yohhh... *(MAJU)* ora Go... sik tok omongke kuwi, cethane wae, Sapa?!

49. DARGO :

Lha sapa maneh? Sapa sik dadi panguwasa neng Kanigoro kene?

50. WARGA KABEH (KOOR) :

Demange Wono Kusumo...??!! *(BALI KEMRUYEK OMONGAN KARO KANCANE DEWE-DEWE)*

51. WIRO :

Whhaaaa… sapa sik wani karo Demange Wono Kusumo??

52. GUNO :

Kepiye wae... Demange Wono Kusumo kae tilas Prajurit Mataram je… jare kondhang sektine?! Tau ngalahke prajurit Pajang barang..

53. TEJO :

Lha njur piye?!...apa arep dinengke wae?... kahananne saiki kuwi, meneng mati obah ya mati nek ngene carane!!?

54. DARGO :

Wis…wis…yen sedulur-sedulur kabeh sarujuk. Aku sik bakal ngadhepi Demange Wono Kusumo…. Sedulur-sedulur kabeh, manut caraku… Aku mati yo ra ana sik bakal kelangan kok….Pripun???

55. KIRNO :

Yen aku sarujuk-sarujuk wae…?!

56. KERTO :

Yen aku mono wis tuwa…ya mung sarujuk wae anane….

57. DARGO :

Liyane?...Nek mboten disengkuyung sedulur-sedulur kabeh, gih mpun…tak bali mawon..

58. WONGSO :

Piye iki?...sarujuk ora?!!

59. WARGA KABEH :

(MANTEB) Sarujuk…!! Sarujuk…!!! *(SAUR MANUK)*

BLACK OUT

ADEGAN V : KADEManggaN KANIGORO

GENDHING : Slepeg seseg, rep

SWASANA : MANTHENG, TINTRIM..

PARAGA : WARGA DESA, WONO KUSUMO, DARGO.

KETERANGAN :

PARA WARGA DESA KANIGORO INGKANG SAMPUN KERASUKAN PITENAH SAKING DARGO. SAMI PATING BRENGOK WONTEN GRIYANIPUN DEMANG WONO KUSUMO. KEPARA NGUSIR DEMANG WONO KUSUMO SAKING DESA KANIGORO.AMARGI DIPUNDAKWA SAMPUN NEBAR SESAKIT INGKANG NULAR LAN BEBAYANI MITURUT WARGA. UGI SAMPUN MERONGAKEN BANTUAN SAKING KITHA GARA. DEMANG WONO KUSUMO NGUPAYA NGLEREMAKEN WARGA, NANGING MBOTEN SAGED KEPEKSA DEMANG WONO KUSUMO NGAGEM CARA KASAR.PARA WARGA SAMI MLAJAR. TUNGKA DARGO INGKANG NGLAWAN DEMANG WONO KUSUMO. DADOS PERANG TANDHING. DEMANG WONO KUSUMO KAWON, , DARGO DIPUNPATAH NGGANTOSAKEN DADOS DEMANG ING KANIGORO. KATELAH DEMANG DARGOPATI.

01. TRUNO :

Demange...!!... metu...demange....ayo metu... !!...(*BENGOK)*

.

02. WARGA KABEH:

(SAUR MANUK) **Iyaaa**....metuuu...tanggung jawab...aja mung ndhekemi bandha demange!!!

03. WONGSO :

Yen ora gelem metu, dilarak wae... Ayooo metu Demange Wono Kusumo!!! (*NGOMPORI*).. tundhung minggat Wono Kusumo saka desa Kanigoro!! Aja ndhelik kowe Demange...!!

04. JAYA :

Demange Wono Kusumo!!...ayo metuuuu... aja ndhelik neng jero omah... metu!! (*NGOJOK-OJOKI LIYANE*) Ayo kang, kon metu wonge...nek ora gelem metu, diobong wae omahe!!

05. WONO KUSUMO :

Sabar....sareh sedulur-sedulur.....ana rembug mbok ya dirembug (*BINGUNG*) Iki ana perkara apa kok dadi pating gruduk neng kademanggan??

06. DARMANTO:

Sabar-sabar pripun!?.... Kahanan kaya ngaten kok kon sabar.!!

07. WIRO :

Ki Demang niku pun cetha nebar lelara ten desa Kanigoro, kudu tanggung jawab kalih warga desa...!! Bener ora Cooo!!

09. PARA WARGA :

Bener Kang...Bener....Demange kudu tanggung jawab!! (*SAUR MANUK*).

10. WONO KUSUMO :

Lho...lho...lho...Ning lelara kuwi dudu aku sik gawe... banjur kudu tanggung jawab sik kepiye??

11. TRUNO :

Dede jenengan pripun?!!... kang Wardi galoo, esuk bar jagongan kalih jenengan...sorene wis dadi jisim.... Wintolo....semanten ugi....isih meh ditutup-tutupi napa Demange??! Kurang bukti napa??

12. WONGSO :

Yo ngono kuwi oleh-olehanne yen nyambut gawe ora genah....

13. PEKING :

(NYEMONI) Dadi demang kok tegel karo wargane dhewe...oooo... pangembating praja kok kaya ngono... bantuan dinggo warga ya ditileb dhewe... Alesane rung mudhun saka kuthagara? Jebuulll...

14. WONO KUSUMO :

Peking !! (*NESU*) Aja waton clometan omonganmu.... Apa pawadanmu omong kaya ngono??! Apa kowe isa mbuktekke yen aku temindak culika kaya ngono?!

15. KANCIL :

Halllaaaahhh.... Mboten sah sok remesik Demange, kabeh wong pun reti, pun jamak...pripun polahe pangembating praja nek onten bantuan dinggo warga... Pun biyasa....Rasah alesan!!!.(*NGECE)*

16. WONO KUSUMO :

(*NESU*) Kancill!!!....Kurang ajar kowe....

17. TRUNO :

(*NYAUT REMBUG*)...Mboten sah nesu Demange. Napa sik dikandhakke kang Kancil niku kabeh Kasunyatan..... Pun..., kabeh warga pun sarujuk, Jenengan kudu lengser dadi demang, lan lunga saking desa Kanigoro,....lak ya ngono ta Luurrr??!..

18. WARGA KABEH :

(*SAUR MANUK*) bener kang !!...Iyo...sarujukkk!!!...sarujukk!!

19. DARMANTO :

(TEGES) Pun Demange Wono Kusumo,.... Jenengan kari milih, kesah apik-apik napa perlu nganggo cara liya?!... Apa diobong wae omahe cooo!!!

20. WARGA KABEH :

(*SAUR MANUK*)...Obong wae!....diobong omahe!!....diobong sak penyakite!!...Obongggg!!!

21. WONO KUSUMO :

Cukuppp!!...cukup!!.... *(BENGOK NESU)* Aja dha tumindak sak karepe dhewe-dhewe ?! *(NYAWANG WARGA MBAKA SIJI)* Aja tok anggep aku duwe rasa sabar kang turah-turah. Kowe kabeh wis kebangeten, ora duwe ati lan rasa.... Ora mung kowe kabeh, aku uga isa tumindak kasar.

22. WONGSO :

Lhooo...tenan ora?? Nutupi salahe terus nganggo cara kasar.... Kaya lanang lananga dhewe!! Caaa.... kroyokk!!!

DADOS PERANG TANDHING INGKANG MBOTEN IMBANG, ANANGING AMARGI DEMANG WONO KUSUMO RUMIYIN PRAJURIT MATARAM, SAGED UNGGUL ING YUDHA, SEDAYA WARGA SAMI MLAJAR. TUNGKA DARGO.

23. DARGO :

Wono Kusumo!!!...

24. WONO KUSUMO :

Dargo…?!! Kowe Dargo anakke Sembodo ta??… ana apa tekan kene?

25. DARGO :

Kanyata durung lamur mripatmu !… aku arep nagih utangmu karo bapakku.!!

26. WONO KUSUMO :

(NYAUT REMBUG) Utang? Utang apa Dargo?

27. DARGO :

Utang patine bapakku lan gerombolan topeng putih!!....merga kowe antuk kamulyan saka ancik-ancik ing dhuwur bangke gerombolan topeng putih… klebu bapakku.

28. WONO KUSUMO :

Aja salah tampa Dargo…. Sembodo bapakmu lan gerombolan topeng putih liyane kuwi Bela negara, kanthi tulus eklas tanpa ana sik meksa… apa maneh aku. Kabeh dadi korbaning perang Dargo.

29. DARGO :

(TEGES KEBAK DENDAM) Nanging… yen ora kena bujukanmu, bapakku bakalan urip tekan saiki,… simbokku uga ora bakal mati ngenes merga ditenggal bapak…. Lan aku ora bakal dadi bocah lola… sing kudu kedhungsang-dhungsang gresek welasing liyan dinggo nyambung urip…. Kabeh gara-gara kowe Wono Kusumo…

30. WONO KUSUMO :

Dargo… sing gedhe pangapuramu… ora ngono crita saktenane…kowe salah tampa…

31. DARGO :

(NYAUT REMBUG) Menengg!!... aku ora arep ngrungokke ocehanmu.!! Wis cukup uga anggonmu ngrasakke gebyaring urip…. Saiki cepakna nyawamu, bakal tak untapke nyusul bapak lan simbokku…

32.WONO KUSUMO :

Mengko dhisik…Sabar… aja grusa-grusu Go…aku iso jlentrehke sing sak tenanne…

33. DARGO :

Ora perlu tok jlentrehke...kabeh wis cetha...*(NGANGSEG NYERANG)* Jiyattt...!!!

DEMANG WONO KUSUMO NAMUNG NGENDHANI SERANGANIPUN DARGO, NANGING SAYA DANGU SAYA KESESER. MILA LAJENG DIPUNTANDUKI. NGANTOS PERANG TANDHING KASEKTEN, NGATOKAKEN AJI JAYA KAWIJAYANIPUN PIYAMBAK PIYAMBAK.

34. WONO KUSUMO :

Dargo...aja diteruske...Hup...hiatt....cukup dargo.....cukup...jiatt

35. DARGO :

Isih trengginas kowe...hiaattt...mati kowe....jiatt..

36. WONO KUSUMO :

Cukup Dargo...rungokna omongku sik...huppss,....jiattt

37. DARGO :

(PASANG KUDA-KUDA) Tampanana Aji pamungkasku....JIAAATTTT!!!!!

SAKING TANGANIPUN DARGO MEDAL KEBUL PUTIH, INGKANG DADOS NAGA IJO INGKANG AGENG. SUMEREP MENIKA, DEMANG WONO KUSUMO UGI MATEG AJI JAYA KAWIJAYAN, SAKING BADANIPUN KEMELUS KEBUL PUTIH INGKANG MEMBA DADOS MACAN PUTIH. KEWAN SAKKELORON SAMI PERANG ULENG. NGANTOS WONTEN CUMLOROTING CAHYA, INGKANG JEMLEGUR SAKTENGAHING PABARATAN , INGKANG NDADOSAKEN KEKALIHIPUN ICAL SAKING SESAWANGAN. SESARENGAN KAWONTENAN MENIKA DEMANG WONO KUSUMO KEPENTAL TEBIH, NGANTOS DHAWAH WONTEN DHASARING JURANG. .(SAGED DIPUN VISUALAKEN MAWI MULTIMEDIA)

38. DARGO :

Gene ora sepiroa kadigdayanmu Wono Kusumo.., marem aku, isa mbales patine wong tuwaku....

39. KANCIL :

Caaa... Dargo menang....Dargo menang...*(NGUNDANG WARGA LIYANE)*

40. WIRO :

Wehhh...pancen peng-pengan tenan Dargo ki...elok...elok tenan. Isa ngalahke Demange Wono Kusumo..

41. WARGA KABEH :

(NGALEM DARGO, SAUR MANUK).. Elok tenan....Pancen ampuh kowe Go... Sekti tanpa tandhing...

42. DARGO :

Wis...wis... rasah dha kaya ngono, kang baku klilip ing desa Kanigoro wis ilang.

43. WONGSO :

Banjur sapa sing bakal ngayomi warga desa Kanigoro kene saiki... sarehning Demange Wono Kusumo wis ngilang??!

44. WARGA KABEH :

(SAUR MANUK) Dargo wae !!....Dargo !!....Dargo wae wis Treppp!!

45. TEJO :

Wis padha sarujuk, yen Dargo sik genteni dadi Demang ing Kanigoro??

46. WARGA KABEH :

Sarujukkkkk!!!!!...

47. KERTO :

Menawa mengkono, wiwit dina iki Dargo bakal dadi Demang Kanigoro kang jejuluk Demang Dargopati,... apa kabeh sarujukkk !!!?

48. WARGA KABEH :

(MANTEB) Saruujuuuukkkkk!!!.....

Black Out

ADEGAN VI : OMAH DESA TANJUNGSARI

GENDHING : Slepeg, Rep.

SWASANA : SIYANG

PARAGA : BRANJANG, SUMIRAH, MBOK TURAH, TRUNO, WONGSO, PARA CENTENG.

KATERANGAN :

GANGSA GESANG SLEPEG, REP. BRANJANG LAN SUMIRAH ANDUM KATRESNAN WONTEN SANGAJENG GRIYANIPUN SUMIRAH, MEDAL MBOK TURAH SAKING LEBETING GRIYA. NAKYINAKEN BENJANG MENAPA ANGGENIPUN BRANJANG LAN KELUARGANIPUN BADHE NGRESMEKAKEN SESAMBETAN BESANAN. TUNGKA JAGABAYA TRUNO LAN WONGSO INGKANG BADHE MBOYONG SUMIRAH, AMARGI DIPUNKERSAKAKEN DEMANG DARGOPATI. BRANJANG MEPALANGI KERSANIPUN JAGABAYA TRUNO LAN WONGSO INGKANG MEKSA KEKAJENGANIPUN. DADOSAKEN PERANG TANDHING. BRANJANG KAWON AMARGI DIPUNKROYOK,KEPARA TATU GEGAMAN. LAJENG BADANIPUN DIPUN BUCAL WONTEN SEGARA KIDUL. SUMIRAH DIPUNGLANDANG ING KADEManggaN.

01. SUMIRAH :

(MANJA) Apa janjimu mau isa tak ugemi kakang Branjang?

02. BRANJANG :

(ALEMAN) Menawa Gusti kang akarya jagad, paring palilah... kabeh sing tak omongake bakal dadi kasunyatan Sumirah. Mula tak jaluk marang kowe, aja pedhot anggomu memuji lan nyenyuwun marang Gusti Kang Maha Agung.

03. SUMIRAH :

Iya kakang... tanpa kendhat anggonku nyenyuwun, supaya lakuning uripe awake dhewe isa tansah pinaringan berkah uga kelancaran kakang.

04. BRANJANG :

Iya Sumirah... Ya kaya ngono kuwi sing marai tresnaku marang kowe ora isa uwal Sum, kepara tansaya ngrembaka ngebaki ati.

05. SUMIRAH :

Omongmu gawe tentreming atiku kakang... *(NGGLENDHOT ALEMAN)* kaya angin segara kidul kang sumilir ing telapukaning ati... adhem....tansah gawe kangen.

06. MBOK TURAH :

(NDEHEM) Ehmm…ehmmm… nek pingin adhem meneh, digebyur banyu wayu ndhuk!.

07. BRANJANG :

(KAGET, GAGE NGECULKE TANGAN KANG NGRANGKUL SUMIRAH) Eeehh…simbok!?.

08. SUMIRAH :

Ehmmm…Mbok..*(NYAKET)*..wis kawit mau ta neng kene?

09. MBOK TURAH :

Rumangsamu?!... simbok nganti ngiler wiruh polahmu cah loro kuwi mau.

10. SUMIRAH :

Simbok ki lho… dadi isin aku, mbok.

11. MBOK TURAH :

Gene ya isih duwe rasa isin di sawang simbok?...kepiye nek sing nyawang wong liya?

12. BRANJANG :

Sampun mbok,…kula ingkang klentu, ampun nyeneni Sumirah.

13. MBOK TURAH :

Branjang,.. kudune kowe lak ya ngerti ta? Sumirah kuwi sapa? Kudune kowe ya melu jaga unggah ungguh, tata krama lan trapsilaning sesrawungan. Aja dumeh Sumirah wis mratelakke tresnane, banjur kowe sapenake dhewe. Donya iki dudu gonmu dewe, isih ana liyane.

14. BRANJANG :

Enggih mbok, kula nyuwun ngapunten.

15. MBOK TURAH :

Eling Branjang, Sumirah kuwi anakku wedok siji-sijine, anak randha. Kawit cilik tak openi, tak gedhekke

dhewe, saploke bapakne nenggal aku lan Sumirah.*(Sedhih)*.

16. SUMIRAH :

Uwis mbok,...uwis, kang Branjang ya wis jaluk ngapura ta mbok.

17. MBOK TURAH :

Wehh, bocah iki athik le ngeyil!?...sing lanang wis isa diwenehi ngerti, malah sing wedok ngethek wae...

18. SUMIRAH :

Lha simbok kawit mau nyeneni terus kok...mesakke kang Branjang mbok.

19. MBOK TURAH :

Kowe mesakke Branjang, ning ora mesakke simbok? Kepiye nek sesawangan mau didelok tangga? Terus dadi rasananing tangga? Raine simbok kudu dideleh ngendi?! Kowe cah loro kuwi durung resmi bebojoan ya ndhukkk...cah ayuuu.!!

20. SUMIRAH :

Mbok gih ben disawang tangga, wong mboten suwe maneh wong tuwane kang Branjang ajeng nglamar kula kok mbok. Lak ya ngono ta kang?

21. BRANJANG :

Enggih mbok...mboten suwe malih....

22. MBOK TURAH :

(NYAUT REMBUG) Ora suwe maneh ki njur kapan? Kapan?!

23. BRANJANG :

Njih nek kula pun ketampa pendadaran dadi Prajurit Mataram , bapak kula ajeng nembung Sumirah mbok.

24. MBOK TURAH :

Ya nek ketampa? Nek ora?! Mundur neh?! *(NYENGES)*

25. SUMIRAH :

Mbok!!.. aja ngono ta… kang Branjang mesthi ketampa dadi prajurit Mataram mbok.

26. MBOK TURAH :

Kok kowe isa mesthekke? Apa Mataram kae gone bapakne Branjang?! Wis…bakune omongna wong tuwamu, aja kesuwen. Selak disaut wong liya…

27. SUMIRAH :

Mbok!?... ya aja ngono kuwi.

28 MBOK TURAH :

Aasssss, sakarepmu Sum….Simbok meh neng pasar sik, selak awan…. Eling, nek kesuwen selak kowe jamuren. *(LUNGA)*

29. SUMIRAH :

Mbok !…simbok!!…aku wegah nek entuk wong liya.!! *(SEDHIH)*

30. BRANJANG :

Wis…uwis Sum… pancen bener sing diomongke simbok, sesuk tak omong karo wong tuwaku, ben gage nembung kowe.

31. SUMIRAH :

Ning simbok kudune ora omong kaya ngono mau kang Branjang.

32. BRANJANG :

Kudu di maklumi Sum…. Simbok omong kaya mau, merga rasa kuwatire simbok, kowe anak siji-sijine sing ditresnani.

GANGSA GESANG SLEPEG, REP. TUNGKA JAGABAYA TRUNO LAN WONGSO SAK ROMBONGAN AJENG MBOYONG SUMIRAH TEN KADEManggaN.

33. TRUNO :

Kula Nuwun...!!

34. SUMIRAH :

Mangga...weh Ki Jagabaya....mangga,..mangga tindak mlebet...

35. TRUNO :

Wis, neng kene wae Sum... neng tritisan kene malah isis.

36. SUMIRAH :

Wooo...njih nek ngoten....wonten napa niki kok kadingaren tindak mriki? wonten perlu kalih simbok napa?

37. TRUNO :

Ora ..., perluku karo kowe kok Sum...

38. SUMIRAH :

Perlu kalih kula?? Kok kadingaren? Perlu bab napa Ki Jagabaya?

39. WONGSO :

Wee lha??... Simbokmu apa durung omong karo kowe Sum ?

40. SUMIRAH :

Omong perkara napa njih? Kok kadose dereng je .

41. WONGSO :
Perkara lamaran.

42. SUMIRAH & BRANJANG :

(BARENG, KAGET) Lamaran?!

43. TRUNO :

Ya rasah mbengok ngono kuwi....*(NYAWANG BRANJANG)* Cah lanang kuwi sapa Sum? Sedulurmu pa?

44. BRANJANG :

Kula calon bojone Sumirah.

45. WONGSO & TRUNO :

(BARENG, KAGET) Calon bojo….?!!

46. BRANJANG :

Gih mboten sah mbengok ngaten niku Ki…

47. TRUNO :

Kurang ajar…. Piye ta mbok Turah ki? Kamangka wis nampani duwit srah-srahan karo tukon barang lho…

48. SUMIRAH :

Lha pripun ta larah-larahe Ki ?? Kula kok malah bingung.?

49. TRUNO :

Rong dina kepungkur ki aku teka mrene Sum, saperlu nglamar kowe dinggo Demange Dargopati, amarga arep didadekke sisihane Demange… simbokmu wis sarujuk, kepara wis nampani srah-srahan lan tukonmu.

50. SUMIRAH :

Nanging Simbok niku, mboten taren kalih kula kok Ki !?, tur malih, kula mboten purun dados bojone demange Dargopati.!

51. WONGSO :

Blaik ane…. ??! njuk piye iki kang??! Isa kojur awake dhewe nek ngene carane!.

52. TRUNO :

Kebacut klebus, isa ora isa yo kudu isa… kepeksa kudu di peksa .

53. BRANJANG :

Lhoo… meksa pripun karepe?! sakepenake dhewe Ki Jagabaya!? Kula calon bojone Sumirah sing bakal ngalang-ngalangi!!

54. WONGSO :

Lak isih calon ta?! Durung dadi bojomu ta??!....ora urusan…. Caaa….Kroyok!!!

55. PARA CENTENG :

(KOOR) Njih…sendikaaa!!!

56. BRANJANG :

Wooo…ora isa di gawe becik…. Ayo majuwa!!!

57. SUMIRAH :

(KUWATIR) Sing ati-ati Kang….

58. TRUNO :

Kowe rasah melu-melu Sum, luwih becik kowe melu aku neng Kademanggan *(NGGLANDHANG SUMIRAH)*

59. BRANJANG :

Sum…Sumirahhhh….*(LENA)*… adhuhhh…*(KENA GEGAMAN)*

GANGSA GESANG SLEPEG MANTHENG, REP. DADOS PASULAYAN AGENG . BRANJANG DIPUNKRUBUT WONGSO LAN PARA CENTENGIPUN . SUMIRAH DIPUNGLANDANG TRUNO. AMARGI LENO LAN NAMUNG PIYAMBAK BRANJANG KAWON, KEPARA TATU GEGAMAN ,GEMLETHAK MBOTEN ELING.

60. WONGSO :

Caaa… buang bathange Branjang neng segara kidul dinggo mbuwang tilas….

61. PARA CENTENG :

(KOOR) Gih...Ki Wongso

BLACK OUT

ADEGAN VII : PESISIR NGOBARAN

GENDHING : Slepeg, Rep.

SWASANA : SORE.

PARAGA : BRANJANG, WONO KUSUMO.

KETERANGAN :

BRANJANG INGKANG DIPUNBUCAL WONTEN TENGAHING SEGARA, KASISIR NEPI OMBAKING SEGARA. TINEMU DENING WONO KUSUMO WONTEN PINGGIR PESISIR NGOBARAN, LAN DIPUNUSADANI NGANTOS WALUYO. AMRIH PITEDAHIPUN WONO KUSUMO, BRANJANG KAPURIH TETEKI WONTEN ING GUWA SENTANAN INGKANG MAPAN WONTEN ING SAKPINGGIRING PESISIR NGOBARAN.

WONTEN ING GUWA SENTANAN TUNGKA KANJENG RATU KIDUL INGKANG KERSA AMBIYANTU BRANJANG NGLEREMAKEN KAWONTENAN ING KADEManggaN KANIGORO. KEPARA BRANJANG DIPUN PARINGI PUSAKA/SIPAT KANDEL ARUPI KAYU DRINI.

01. WONO KUSUMO :

Branjang...branjang... eling le?!...tangiya... kene tak usadani tatumu...mapan kene sik rada jembar.

02. BRANJANG :

(NAHAN LARA) Adhuh...njih bapa...

03. WONO KUSUMO :

(NGUSADANI)... wis...dinggo sawetara wektu, tatumu isa mari...nanging kareben pulih kaya wingi uni, kowe kudu ngaso...kanggo mulihake tenagamu Branjang.

04. BRANJANG :

(GUMUN, BINGUNG) Punten dalem sewu bapa... Bapa menika sinten? Kok mangertos nami kula, kamangka saweg sepindhah menika kula sumerep panjenengan.

05. WONO KUSUMO :

Diwanuhke wae Branjang,... aku Wono Kusumo. Kenapa aku ngerti jenengmu? Merga aku kang menehi

aran Branjang marang wong tuwamu nalika kowe lahir le…

06. BRANJANG :

Dhuh…dados panjenengan menika Demang Wono Kusumo saking Kanigoro?? Ingkang dipun kabaraken merong saking tanggel jawab menika??

07. WONO KUSUMO :

Ora bener kabar kang tok rungu Branjang…. Kabeh mau merga pokale Dargo mitenah awakku. Kepara malah ngarah patiku.

08. BRANJANG :

Menawi mekaten, lelampahan panjenengan mboten benten kalih menapa ingkang kula lampahi Bapa… kula ngantos kados mekaten, amargi pokalipun Dargo…saengga...adhuh.. *(NGRASAKKE LARA BEKAS TATUNE)*

09. WONO KUSUMO :

(NYAUT REMBUG) Wis…uwis. Ora usah ta terusake ceritamu, aku wis ngerti kabeh. Karone tatumu ya durung pulih kaya wingi uni…

10. BRANJANG :

(MANTEB) Nanging kula kepengin males lara ati niki Bapa!! Dargopati sampun tumindak culika!! Damel wewengkon Kanigoro mboten tentrem ayem kados rumiyin.

11. WONO KESUMO :

Iya…bener…ning kudu sabar… apa nek wis wani kuwi bakale menang? Ora ta? Apa maneh awakmu durung pulih… apa isa kowe ngadhepi utawa ngalahke centeng-centeng lan gedibale Dargo?! Mokal Branjang...mokal!

12. BRANJANG :

(MIKIR) Lajeng prayoginipun kados pundi Bapa?

13. WONO KUSUMO :

Yen manut aku… luwih becik kowe mulihke tenagamu sawetara wektu. Kejaba kuwi, nenuwun marang Gusti Kang Maha Agung lan Adil, kanthi lelaku prihatin. Muga-muga diparingi wewarah lan dalan kabeh

sedyamu mau.

14. BRANJANG :

Leres pangandika panjenengan Bapa. Ajeng kula lampahi menapa ingkang Bapa aturaken.

15. WONO KUSUMO :

Bagus,… kae sawangen *(NDUDUHAKE GUWA) Mesua* raga ana ing guwa Sentanan kae…muga-muga entuk dalan kang kok karepake….*(ICAL SAKING PANDULU)*

16. BRANJANG :

Guwa ingkang wonten ereng-ereng, satepining pesisir segara kidul nika Bapa? *(NOLEH)*..Bapa?... Bapa?!...Bapa Wono Kusumooo?!! *(GOLEKI)* lhooo… nengdi lungane Bapa Wono Kusumo mau??!...

Ya wis…. Tak lakonanne apa kang dikandhakke Bapa Wono Kusumo mau… (MUNGGAH ERENG-ERENG)

GENDHING GESANG SLEPEG, REP. ILUSTRASI WINGIT/ ANGKER. SUWASANA NYENYET. WONTEN ING GUA SENTANAN BRANJANG SEMEDI, NYENYUWUN SUPADOS DIPUNPARINGI PEPADHANG AWIT MENAPA INGKANG KEDADOSAN WONTEN ING KADEManggaN KANIGORO. TUNGKA KANJENG RATU KIDUL INGKANG MBADHARAKEN SEMEDINIPUN BRANJANG. LAJENG NYUKANI BRANJANG SIPAT KANDEL INGKANG AWUJUD KAYU DRINI. UGI PARING WEWARAH MENAPA KEMAWON KAGINANIPUN KAYU DRINI MENIKA.

17. KANJENG RATU KIDUL :

Branjang…branjang…cabarna anggonmu teteki… aku wus ngerti apa kang mbundhet ing pikir lan atimu branjang….tangia.

18. BRANJANG :

Kanjeng Ratu..*(NYEMBAH)*… nyuwun pangapunten, kula sampun wani teteki wonten ing papan mriki.

19. KANJENG RATU KIDUL :

Ora dadi ngapa… kabeh pandongamu marang Gusti Kang Akarya Jagad, aku uga ngerteni Branjang…. Mbok menawa pancen iki kabeh wis dalane aku kudu mbiyantu kowe lan warga ing Kanigoro.

20. BRANJANG :

Ngaturaken agunging panuwun Kanjeng Ratu, menawi saestu panjenengan kersa sabiyantu dhumateng

kula lan warga Kanigoro.

21. KANJENG RATU KIDUL :

Branjang... kayu iki tampananan.

22. BRANJANG :

Kayu Drini?!

23. KANJENG RATU KIDUL :

Bener.... Kayu Drini pesisir Ngobaran iki kang bakal ngluwari pepeteng ing Tlatah Kanigoro sak kiwa tengenne.

24. BRANJANG :

Lajeng dayanipun kajeng Drini menika menapa Kanjeng Ratu?

25. KANJENG RATU KIDUL :

Aja disawang saka barange kang sepele Branjang. Kayu drini kuwi duwe daya kang linuwih... bisa kanggo tetulung ngilangake racun utawa wisa kewan. Uga isa dadi tolak bala samubarang kang juntrunge gawe kahanan ora becik. Klebu mepesake ilmu kadigdayan kang duwe daya kaluwihan ala tumraping liyan.

26. BRANJANG :

Ooooh....mekaten. *(MANTHUK_MANTHUK)* njih...kula mangertos Kanjeng Ratu.

27. KANJENG RATU KIDUL :

Kaya wus cukup anggonku paring wewarah marang kowe Branjang. Mula enggal tindakna apa sing kudune tok lakoni kanggo ngilangi pedhut kang nguleng ing Kanigoro tlatah Ngobaran kene.... Aku bakal ngawat-ngawati lakumu.

28. BRANJANG :

Ngestokaken dhawuh Kanjeng Ratu Kidul *(NYEMBAH)*...donga pangestu panjenengan ingkang kula suwun.

BLACK OUT

ADEGAN VIII : ALAS GEBANG

GENDHING : Slepeg, Rep.

SWASANA : BENGI, WINGIT, MANTENG.

PARAGA : DARGO, TRUNO, WONGSO, SUMIRAH, BRANJANG, NYAI SINGGAT, KANJENG RATU KIDUL.PARA WARGA.

KETERANGAN :

GANGSA GESANG SLEPEG, REP MANTENG. DARGO, TRUNO LAN WONGSO NGGLANDHANG SUMIRAH INGKANG BADHE DIPUNDADOSAKEN TUMBAL NYAI SINGGAT. WONTEN ING MARGI ALAS GEBANG PINANGGIH BRANJANG LAN PARA WARGA KANIGORO. NDADOSAKEN PASULAYAN AGENG. DARGO DIPUNSABET KAYU DRINI, SAKNALIKO PEPES OTOT BEBAYUNIPUN. MEDAL NYAI SINGGAT INGKANG MBOTEN TRIMAH AMARGI ANAK MURIDIPUN KAWON KALIYAN BRANJANG. TUNGKA KANJENG RATU KIDUL INGKANG NDADOSAKEN NYAI SINGGAT AJRIH, AMARGI NYAI SINGGAT SEJATOSIPUN NAMUNG ABDI WONTEN ING KRATON SEGARA KIDUL. KANJENG RATU KIDUL LAJENG PARING PAUKUMAN DHUMATENG NYAI SINGGAT.

01. DARGO :

Ayo... cepet... Truno..Wongso, yen wangkal, Sumirah di sered wae.!! Wong wedok ora gelem dikepenakke !

02. TRUNO :

Gih Demang'e...ayooo.... Cepet.!!

03. SUMIRAH :

Culke !!...Ora sudi aku tok pek bojo !!... tekan mati ora bakal kelakon kowe Dargo!!

04. DARGO :

Yen kuwi penjalukmu, dak turuti... timbang mati muspra, bakal tak kurbanke dinggo tumbal Nyai Singgat!! *(KETRUCUT OMONG)*

05. TRUNO & WONGSO :

(KAGET) Tumballl...!!

06. SUMIRAH :

Kewiyak belangmu Dargo…. kanyata kowe nganggo prewangan!!?

07. DARGO :

Tak akoni….pancen aku direwang-rewangi Nyai Singgat. Kabeh lelakon sing dumadi neng Kanigoro, kabeh merga penggaweku….arep ngapa?

08. SUMIRAH :

Wadhagmu menungsa….ning tekonmu kaya iblis Dargo!! Mripatmu ketutup nepsu nguwasani desa Kanigoro, nanging kanthi laku kang nerak bebener….

09. DARGO :

Ora usah kakeyan kojah kaya wong Suci…. Bakune apa sing tak karepke kasembadan !!….hahahaha,… sapa sik mepalangi bakal tak singkirake….hahahaha…

TUNGKA BRANJANG KALIH PARA WARGA KANIGORO.

10. BRANJANG :

(SAKING KATEBIHAN) Aku !!!….Aku sik bakal mepalangi tumindakmu kang mingkur saka pranatan kuwi Dargo !!!

11. TRUNO & WONGSO :

(KAGET) Branjang..!! kowe isih urip..??!!

12. SUMIRAH :

Kang Baranjang…!!? *(MLAYU NYERAK BRANJANG)*

13. DARGO :

Oooo….serep nyawamu.

14. BRANJANG :

Gusti Kang Maha Kuwasa durung mratelakake patiku…yen durung bisa ngresiki klilip neng Kanigoro kaya kowe Dargo.!!

15. DARGO :

Klilip ing Kanigoro? Hahahaha... mulane kowe nggawa para warga kanggo ngroyok aku?? Ngono !! hahahaha...

16. BRANJANG :

Ora perlu warga Kanigoro kabeh ngroyok kowe. Cukup aku kang bakal ngrangket kowe, lan masrahake kowe ana ing Mataram. Warga cukup dadi seksi lelakon bengi iki.

17. TRUNO :

Aku ora melu-melu.... Aku mung dikongkon Demange Dargopati lho..?!..

18. WONGSO :

Aku yo padha kang Truno.... Aku pasrah pokokmen.

19. DARGO :

Drohon!!....Kurang ajar...!! Gelem nangkane, emoh kena pulute.....,Yaaah, awas kowe wong loro!!... Branjang, semelet suwaramu kaya welat... sepira kadigdayanmu?!.. Tak untapke nyawamu!! *(NGANGSEG NYERANG)*

PERANG TANDHING ANTAWIS BRANJANG MENGSAH DARGO. DARGO KESESER NGEDALAKEN KERIS, BRANJANG SIYAGA KANTHI NYEPENG KAYU DRINI. SETUNGGAL SABETAN KENGING BADANIPUN DARGO, KANG NJALARI PEPES OTOT BEBAYUNE. DUMADAKAN SAKING WINGKINGIPUN DARGO WONTEN KEBUL PUTIH, INGKANG DADOS SESAWANGAN NYAI SINGGAT. SEDAYA WARGA SAMI KAGET LAN AJRIH.

20. NYAI SINGGAT :

Sapa kang wus kuma wani nyilakakke anak muridku!!!.... arep kongas, pamer kasekten karo aku ing papan kene ?!!! (*NESU*)

21. BRANJANG :

Kula ingkang sampun damel Dargo ngantos dados mekaten... menika amargi tumindakipun piyambak, ingkang damel cilaka lan sengsara warga ing Kanigoro...

22. NYAI SINGGAT :

Bocah wingi sore arep pamer.... Apa wis serep nyawamu Le?

23. BRANJANG :

Mboten ateges kula serep nyawa menapa malih ajeng pamer ... nanging tumindak ingkang damel kapitunan tumrap tiyang kathah kedah kula pungkasi. Sok sintena kemawon menika.

24. NYAI SINGGAT :

Ee...ee..ee... Guroni aku kowe saiki?! Ngerti apa kowe.???! Saya suwe saya ngabangake kuping semaurmu Branjang...sak iki, tandhingana aku,... Jajal...Apa ngelmu kang kok duweni pancen dhuwur kaya swaramu??(*NYENGES*)

ILUSTRASI GENDHING MANTHENG. NYAI SINGGAT NGANGSEG MAJENG NYAKETI BRANJANG. NANGING BRANJANG MALAH TIMPUH, TANGAN TENGEN INGKANG NYEPENG KAYU DRINI DIPUNSONGGO TANGAN KIWO ING NGAJENG DHADHA, KALIYAN DEDONGA. LAJENG KAYU DRINI DIPUNANGKAT SAK INGGILING SIRAH. SANALIKA KEBUL PETHAK ANGGANDA DUPA MULEG SAINDHENGING PAPAN, TUNGKANIPUN KANJENG RATU KIDUL ING PAPAN MRIKU, WONTEN SAK WINGKINGIPUN BRANJANG. SUMEREP INGKANG RAWUH KANJENG RATU KIDUL, NYAI SINGGAT KAGET, ENGGAL-ENGGAL TIMPUH NYEMBAH.

25. KANJENG RATU KIDUL :

Nyai singgat... apa ya kaya ngene iki tumindakmu?!

26. NYAI SINGGAT :

(*KAGET*) Lho... aduh... Kanjeng Ratu Kidul... nyuwun gunging pangaksami Kanjeng Ratu... nyadhong deduka dalem...saestu kawula mboten mangertos...

27. KANJENG RATU KIDUL :

Ora ngerti ??....apa ora pengin ngerti?! Wis cetha anak muridmu tumindak kang ora becik. Nanging isih mbok belan-belani.

28. NYAI SINGGAT :

Injih Kanjeng Ratu... Kula akeni kula lepat ...mbok bilih, amargi kawontenanipun Dargo rikala semanten,... mila kawula kumawani ngangkat Dargo dados anak murid kula, salajengipun kula sukani seserepan ilmu ingkang kathah ugi kalangkung, Kanjeng Ratu...

29. KANJENG RATU KIDUL :

Nanging sliramu tetep luput Singgat, minangka abdi ing Kraton Segara Kidul, kowe wus tumindak sak karepe dhewe... sepisan, kowe nampa murid lan paring ngelmu tanpa palilahku..., kapindho, kowe waton percaya, banjur tanpa nodhi si Dargo duwe pamrih apa sejatine? Kanyata, amung kanggo kamulyaning dhiri pribadi.... kaping telune, kowe isih mbelani tumindakke Dargo kang wus kasunyatan luput.

30. NYAI SINGGAT :

Injih,... Kawula ngakeni lepat, nyuwun sihing pangaksami Kanjeng Ratu... Kadhawahana paukuman, kawula tampi ...

31. KANJENG RATU KIDUL :

Yah...rehning kowe wus ngakoni luput.... Mula tak wenehi paukuman,.... ora tak keparengake marak ing Kraton Segara Kidul tanpa ana dhawuh timbalanku. Sabanjur'e, kowe kudu jaga katentremaning pesisir Segara Kidul ing tlatah Ngobaran... kepiye? Saguh??!

32. NYAI SINGGAT :

Sagah,... ngestokaken dhawuh Kanjeng Ratu Kidul.. (NYEMBAH)

33. KANJENG RATU KIDUL ;

Branjang... perkara ukum lan jejeking adil ing Kanigoro kanggo Dargo sakancane, borong marang kowe.

34. BRANJANG :

Injih....Kanjeng Ratu...ngestokaken dhawuh.

35. KANJENG RATU KIDUL :

Pedhut kang gubeng warga Kanigoro wus semilak, Kayu Drini pesisir Ngobaran muga-muga bisa dadi pepeling lan seksi !!

LAMPU SADAYA PEJAH (BLACK OUT). GANGSA MUNGAL GENDHING PANUTUP.

BLACK OUT

TAMAT

REFERENSI :

1. BABAD TANAH JAWI by Dr JJ Ras
2. Penelusuran jejak dan dialog dengan Bapak Mardi Wijaya sesepuh dan tokoh masyarakat pantai Ngobaran.
3. Penelusuran Jejak dan dialog dengan Bapak Subardi, Ketua Dewan Kebudayaan Tanjungsari.
4. Penelusuran Wikipedia - Pantai Ngobaran.
5. Penelusuran Wikipedia - Kanjeng Ratu Kidul.
6. Penelusuran Google - Pohon Stigi (Drini) - Taksonomi, Jenis, Manfaat, Mitos & Budidaya.s.



Nawang Katresnan

Susiana SP





A. RINGKESANIPUN LAMPAHAN

Sultan Agung Hanyokrokusuma rumaos goreh manahipun amargi menggalih kawontenan Negari Mataram ingkang saweg ketaman pageblug. Kathah para kawula ingkang sampun dados banten, amargi pageblug nggegirisi ingkang awujud sawan. Pramila Sultan Agung lajeng mateg aji, hanyenyuwun marang Gusti amrih pageblug ingkang tumama ing Mataram enggal sirna.

Ngawuningani kawontenan menika, Kanjeng Ratu Kidul lajeng miyos saperlu paring sabiyantu, kanthi laku “nitis” wonten ing wadagipun Nawang, salah satunggaling kenya ingkang remen tetulung saha tetamba ing Dhusun Kanigara.

Sultan Agung lajeng paring dhawuh dhumateng Tumenggung Wiraguna, supados ngutus Damar, salah satunggaling lurah wiratamtama Mataram ingkang dunungipun saking Dhusun Kanigara. Saperlu ngupadi kenya ingkang sesilih Nawang, lan damel tentreming kawula ing Kanigara ingkang saweg tintrim amargi kirang pangan.

Ki Lurah saha Nyi Lurah Kanigara rumaos mongkog manahipun, amargi Damar sampun dados tetungguling wiratamtama Mataram. Menapa malih wangsulipun Damar mboten namung tilik tiyang sepuh nanging ugi mundhi dhawuh dalem ingkang sinuwun Sultan Agung. Nanging kosok wangsulipun, Nawang ingkang dipun kajengaken Damar supados tumut sowan lan suwita ing Mataram, kepeksa mboten saged minangkani panyuwununipun Damar, amargi Nawang taksih dipun betahaken Dhusun Kanigara kangge ngusadani para kawula Dhusun Kanigara ingkang taksih ketaman sawan. Wilaga rumaos sumelang menawi Nawang mboten purun suwita ing Mataram. Nanging Damar saged ngyakinaken Wilaga menawi Nawang sampun janji badhe tumut suwita ing Mataram sak sakmpunipun pageblug sawan sirna saking Kanigara.

Lajeng kadospundi pungkasanipun lakon menika? Menapa Nawang, Damar lan Wilaga saged sasap anggenipun nyirep pageblug ingkang mboten namung mapan ing desa Kanigara nanging ugi mapan wontening manahipun piyambak.

B. PARAGA LAN WATAK WANTUNIPUN

01. RATU KIDUL

Yuswanipun antawis 20 - 25 taun. Piyantunipun ayu merak ati, kulitipun kuning langsat. Watak wantunipun pinter, wicaksana, wibawa.

02. SULTAN AGUNG

(Ratu Mataram) Yuswanipun antawis 30 - 35 taun. Piyantunipun gagah pideksa. Watak wantunipun wibawa lan wicaksana.

03. NAWANG

(Titisanipun Ratu Kidul, pacanganipun Damar) Yuswanipun antawis 20 - 25 taun. Piyantunipun ayu, lencir kuning, trengginas, tatag lan teteg ngadhepi lelakon.

04. DAMAR

(Lurah Wiratamtama Mataram) Yuswanipun antawis 20 – 25 taun. Piyantunipun Bagus, gagah pideksa. Watak wantunipun trengginas, kendel turah wani.

05. LURAH KANIGARA

(Bapakipun Damar) Yuswanipun antawis 60 - 65 taun. Piyantunipun taksih ketingal pideksa senadyan sampun sepuh. Watak wantunipun lembah manah, menep, landhep pikiran lan nalaripun.

06. NYI KANIGARA

(Ibunipun Damar) Yuswanipun kinten-kinten 55 – 60 taun. Piyantunipun radi lema. Watak wantunipun semanak, grapyak.

07. TMG. WIROGUNA

Yuswanipun kinten-kinten 30 - 35 taun. Piyantunipun gagah senadyan mboten bagus. Watak wantunipun prigel, turah wani, wibawa.

08. WILAGA

(Wiratamtama Mataram rencangipun Damar) Yuswanipun antawis 20 - 25 taun. Piyantunipun gagah pideksa, trengginas, turah wani.

09. JAMBUL

(rencangipun nawang) Yuswanipun kinten-kinten 25 - 30. Watak wantunipun turah wani bela bebener.

10. WELAS

(rencangipun nawang) Yuswanipun kinten-kinten 20 - 25 taun. Watak wantunipun jujur, wani merga bener.

11. SUTA

(Warga Desa Kanigara) Yuswanipun kinten-kinten 30 - 35 taun.

12. NALA

(Warga Desa Kanigara) Yuswanipun antawis 20 - 25 taun.

13. GANDHUNG

(Warga Desa Kanigara) Yuswanipun antawis 20 - 25 taun.

14. SASTRO

(Warga Desa Kanigara) Yuswanipun kinten-kinten 30 - 35 taun.

15. PRAJURIT MATRAM

(cacahipun gangsal) Yuswanipun antawis 20 - 25 taun.

16. WARGA KANIGARA

Warga Desa Kanigara ingkang dipun upakara Nawang mergi kena lelara. Priya lan wanita cacahipun kinten-kinten 7 (pitu). Yuswanipun antawis 25 - 50 taun. Lan setunggal bocah cilik lanang umur 10 taun.

17. WADYABALA RATU KIDUL

Wanita cacahipun pitu. Yuswanipun antawis 20 - 25 taun.

BABAK SETUNGGAL (ERENG-ERENG PINGGIR SEGARA)

Paraga : *Sultan Agung, Ratu Kidul, Wadyabala Wanita*

Swasana : *Mistis, mantheng*

Iringan :

KATERANGAN

Suwanten keprak ngadani gangsa pambuka. Sa sampunipun gangsa rep, lajeng keprungu ilustrasi sound efek suwanten angin lan ombak. Lampu panggung focus ngrenggani Sultan Agung ingkang saweg tapa brata.

Lajeng kepireng tembang ingkang dipuntembangaken dening sedaya wadyabala wanita pendherekipun Kanjeng Ratu Kidul. Sasampunipun tembang pungkasan, Kanjeng Ratu Kidul lajeng miyos manggihi Sultan Agung.

01. RATU KIDUL

Sinuwun, kula ingkang sowan. Jengandika kula aturi medhar ing semedi....

Keprak seseg dipun sarengi lampu strobo kangge nengeri wungunipun Sultan Agung saking tapa bratanipun.

02. SULTAN AGUNG

Dhuh, Kanjeng Ratu..., jengandika kersa rawuh manggihi kula...

03. RATU KIDUL

Injih, Sinuwun. Wonten wigatos menapa, jengandika nimbali kula, Sinuwun?

04. SULTAN AGUNG

Mbotena kula matur, jengandika temtu sampun priksa, menawi Mataram sakmenika saweg nandhang dhuhkita amargi ketaman lelara.... (*unjal ambegan sedhih*) Para kawula ingkang dados kurbaning sawan, sampun mboten saged dipunetang malih. Kula mboten kuwawa ngadhepi pageblug menika, Kanjeng Ratu...

05. RATU KIDUL

Injih, Sinuwun. Kula ugi ngraosaken sungkawa ingkang saweg tumama wontening penggalih dalem. Pramila, kula badhe paring pambiyantu kangge nyirep pageblug menika. Kanthi laku nitis wontening wadhagipun kenya dhusun Kanigara, ingkang sesilih Nawang.

06. SULTAN AGUNG

Nawang????

07. WADYABALA WANITA RATU KIDUL

(*dipun suwantenaken sesarengan kanthi swasana mistis*) Nawang....Nawang...Nawang...

Sultan Agung jumeneng lajeng dipun tutupi ampak-ampakan pedhut ingkang medal saking gun smoke. Saksampunipun Sultan Agung ngilang, gangsa stressing. Black out

II. BABAK KALIH (LAYAR MULTI MEDIA - PINGGIR SEGARA)

Paraga : *Damar, Nawang*

Swasana : *Endah kebak katresnan*

Iringan :

KATERANGAN

Adegan film Multimedia nggambaraken Damar lan Nawang ingkang saweg oyak-oyakan andum katresnan ing gisiking segara. Lajeng Damar nyepengi astanipun Nawang. Kekalihipun sami adu netra sajak mboten saged dipun pisahaken.

01. DAMAR

Nawang....

02. NAWANG

Piye, Kakang...

03. DAMAR

Sesuk esuk aku bakal budhal menyang Plered. Mundhi dhawuh dalem ingkang sinuwun, lumurug perang ing Brang Wetan. Amung donga lan tresnamu kang bakal nylametake aku ing pabaratan...

04. NAWANG

(*mbrambangi*) Kakang Damar..., aku ora lila kelangan sampeyan, Kang. Aku....

Nawang mboten saged mbacutake tembung amargi mboten kiyat ngampet nangis. Damar lajeng ngrangkul Nawang saperlu ngiyataken manahipun Nawang.

05. DAMAR

Atimu kudu teteg, Nawang. Luh mu ora kena tumetes ing gisiking segara tresna. Aku janji.., sineksen landhepe watu karang lan ubaling umbak segara kidul! Aku mesthi bali kanggo kowe, Nawang.....

Alon alon Damar lan Nawang nguwali anggenipun rerangkulan. Nawang mlampah mundur sinambi ngelap uhipun.... Dumadakan wonten gulungan umbak gedhe lan nyeret badanipun Nawang. Damar badhe nylametaken Nawang, nanging kasep amargi Nawang sampun ical dipungulung umbak. Damar namung saged bengak-bengok nyebut asmanipun Nawang....!!!

LAYAR FILM MULTIMEDIA MATI – LAJENG LAMPU PANGGUNG MURUP NGRENGGANI DAMAR INGKANG SAWEG NGLINDUR BENGAK-BENGOK NYEBUT ASMANIPUN NAWANG.

III. BABAK TIGA (BARAK PRAJURIT MATARAM)

Paraga : *Damar, Wilaga, Tumenggung Wiroguna*

Swasana : *Mantheng lajeng kendho*

Iringan :

KATERANGAN

Damar ketingal saweg nglindur bengak-bengok nyebut asmanipun Nawang. Lajeng dipun gugah kaliyan Wilaga ingkang saweg ngisik-isik keris ing caketipun Damar.....

01. WILAGA

Mar, Damar. Tangiya..., kowe ki ngapa??! Tangiya... glindur kowe ki... !

02. DAMAR

(*gragapan*) Weh..., ngapunten, Kang. Ngimpi elek aku, Kang...

03. WILAGA

Aiyak.., ngimpi elek kok ngundang jeneng cah wadon. Mesthi ngimpi rusuh kowe. Iya ta?!

04. DAMAR

Ora, Kang. Aku ki ngimpi elek tenan. Wadhuh, gek piye ao iki, Kang?!

05. WILAGA

Piye apane?! Lha wong impenmu we aku ora ngerti kok ditakoni. Mbok sing cetha ta, kowe ki ngimpi apa?!

06. DAMAR

Aku ngimpi pacanganku kegulung umbak, Kang. Katut ilining banyu segara kidul..! Arep tak tututi ning ora kecandhak, Kang. Gek piye ya kuwi, Kang?!

07. WILAGA

(*mesem nyepelekke*) Haiya ora piye-piye ta..., ngono we kok bingung.

08. DAMAR

Sampeyan aja sembrana lho, Kang. Aku ki takon tenan! Impenku kuwi pertandha becik apa pertandha ala, Kang?!

09. WILAGA

Haiya embuuh..., aku ki dudu nujum je, mengko yen lehku mangsuli kleru kowe nesuuu...

Damar namung unjal ambegan, nanging pasuryanipun tasih nggambaraken raos ingkang mboten jenjem. Wilaga lajeng nerusaken rembag...

10. WILAGA

Lha rak tenan ta, dumeh aku ora isa negesi impenmu njur kowe mbisu...., (*mbombong*). Tak kandhani ya, Mar. Impen kuwi ming kembange wong turu, aja dipikir banget-banget. Kowe ki prajurit je, Mar. Ngadhepi perang ora tau gigrig, ning ngadhepi ngimpi kok malah wedi.

11. DAMAR

Iya, Kang. Sampeyan bener... (*unjal ambegan*) Ning aku wedi tenan yen kudu kelangan katresnan, Kang. Merga aku wis tau janji, bakal bali neng Kanigara kanggo mbuktekke katresnan iki...

Tumenggung Wiroguna medal lajeng nyambung rembagipun Damar...

12. TMG. WIROGUNA

Janjimu mesthi bakal kaleksanan, Damar...

13. DAMAR

Wadhuh, tadhah deduka dalem Njeng Tumenggung. Kula mboten mangertos menawi penjenengan rawuh...

14. TMG. WIRAGUNA

Ora dadi ngapa, Damar. Ora perlu jiguh pekewuh, aku wis mireng apa sing kok rembug...

15. DAMAR

(*tetep pekewuh*) Nyuwun pangapunten saestu Njeng Tumenggung Wiroguna. Mila mboten samesthinipun kula tilem ing wayah surup. Tadhah deduka dalem Njeng Tumenggung...

16. TMG. WIROGUNA

(*mesem wicaksana nanging tetep wibawa*) Aku ora maido kaya ngapa kangenmu marang bumi kelairan, lan marang kenya sing kok tresnani. Mula tekaku iki saperlu menehi kabar marang kowe, menawa sesuk esuk, kowe dikeparengake bali ing Kanigara.

17. DAMAR

(*bungah kados mboten pitados*) Nuwun sewu njeng temunggung. Ngendika penjenengan menika gegujengan menapa saestu?

18. TMG. WIROGUNA

Tenan, Damar...

19. DAMAR

(*bungah lan lega*) Wadhuh..., maturnuwun sanget njeng tumenggung. Maturnuwun.

20. WILAGA

Nuwun sewu njeng tumenggung, menapa kula dipunkeparengaken matur?

21. TMG. WIRAGUNA

Arep matur apa, Wilaga?

22. WILAGA

(*ajrih nanging dipun wanek-wanekaken*) Menapa kula ugi dipun keparengaken wangsul Njeng Tumenggung?

23. TMG. WIRAGUNA

(*jumeneng lajeng ngendika kanthi wibawa*) Ngene, Wilaga. Sejatine aku ngemban dhawuh timbalan dalem ingkang sinuwun, supaya ngutus kowe lan Damar, saperlu nyirep pageblug kang lagi nemahi bumi Mataram.

Damar lan Wilaga ketingal sami noleh kanthi pasuryan kebak pitaken. Ilustrasi gendhing ngandeli swasana menika.

24. DAMAR

(*nyembah*) Nuwun sewu, njeng tumenggung. Lajeng pageblug menika awujud menapa?

25. TMG. WIRAGUNA

Ora perlu aku matur, kowe sakloron mesthi wis ngerti. Yen sawise Mataram nelukake Brang Wetan, akeh para kawula sing dadi korban merga kurang pangan lan ketaman sawan lelara! (*nyawang Damar*) Lan sing luwih mbebayani meneh, pageblug kang nggegirisi kuwi wis sumebar tekan desa Kanigara, ya desa wutah getihmu, Damar..

Ilustrasi gendhing tansaya mantheng. Damar lan Wilaga mlongo kaget. Tumenggung Wiraguna lajeng mlampah ngadoh sajak nyawang Desa Kanigara.....

26. TMG. WIRAGUNA

(*tajem lan teges*) Mula wiwit dina iki...! Damar kawisudha minangka Lurah Wiratamtama! Ngemban dhawuh timbalan dalem ingkang sinuwun.... Sepisan, “Nyirep sawan kang mapan ing Kanigara, supaya ora sumebar tekan ing Kuthagara!” Kapindhone, “Nyowanake kenya kang sesilih Nawang, supaya suwita minangka tabib ing Mataram!” iriden prejurit sacukupe. Purbawasesa tampanana!

27. DAMAR

(nyembah) Sendika...

Damar lan Wilaga jengkeng lajeng nyembah nampi purbawasesa. Ilustrasi gendhing mungkasi babak tiga menika. Lampu Black out lajeng kasampung gambar multimedia....

IV. BABAK SEKAWAN (LAYAR MULTIMEDIA KAWONTENAN KANIGARA)

Paraga :

Swasana : Sedhih, Mantheng, Tintrim

Iringan :

KATERANGAN

Layar multimedia nggambaraken kawontenan ing Desa Kanigara. Wondene urutan gambar ingkang dipunbeber wonten ing layar multimedia dipun bagi dados tigang adegan, injih menika :

1. Iringan Gendhing Ilustrasi : Sedhih.

Medal seratan wonten ing layar multimedia "Kanigara, taun 1626"

Gambar : Para kawula ing Desa Kanigara ingkang saweg nandhang kekirangan pangan lan ketaman sawan lelara...(gambaran menika dipun rangkum setunggal menit)

2. Iringan Gendhing Ilustrasi : Mantheng.

Gambar : Nawang, Welas lan Jambul mbagekaken pangan kagem para kawula ingkang luwe mergi kirang pangan. Nawang, Welas lan Jambul saweg ngusadani para kawula ingkang saweg ketaman lelara kanthi cara ngunjukaken racikan jamu. Nawang, Welas lan Jambul kaget amargi kawula ingkang saweg dipun sadani wonten ingkang pejah. Nawang, Welas lan Jambul sami bingung amargi simpenan pangan kangge para kawula telas.... (gambaran menika dipun rangkum setunggal menit)

3. Iringan Gendhing Ilustrasi : Tintrim.

Gambar : Gerombolan maling saweg njarah rayah pangan lan bandhanipun wonten ing griyanipun para sudagar. Tumindakipun maling menika dipundenangi warga ingkang saweg rondha njagi katentremaning desa. Lajeng nuthuk kenthong titir.

Gambar adegan multimedia menika dipun pungkasi adegan. Gerombolan maling ingkang saweg dipun bujung warga Kanigara... (gambaran menika dipun rangkum setunggal menit)

Adegan multimedia menika saged ugi dipunparingi ilustrasi tembang "Tlutur" utawi saged ugi tembang "Megatruh"

Saksampunipun gambar multimedia rampung, lajeng lampu panggung murup ngrenggani babak sak lajengipun wonten ing panggung....

V. BABAK GANGSAL (GRIYANIPUN DAMAR)

Paraga : *Lurah Kanigara, Nyi Lurah, Dmg Panggang, Damar, Wilaga, Jagabaya*

Swasana : *Tentrem*

Iringan :

KATERANGAN

Swasana katon regeng, lampu panggung murup ngrenggani Nyi Lurah ingkang nyuguhaken unjukan lan nyamikan dhateng Ki Lurah Kanigara ingkang saweg jagongan kaliyan Ki Demang Panggang.

01. LURAH KANIGARA

(*semanak*) Mangga lho, Dhi. Dipun sambi unjukanipun...he..he....

02. NYI LURAH

Ning njih namung kados adate lho, Dhi. Wedang secang campur sere, nyamikane tela bakar. He..he..

03. DMG. PANGGANG

(seneng) Lha nggih niki..., suguhan sing kula kangeni he..he...

Lurah Kanigara lan Demang Panggang lajeng sami ngunjuk.

04. NYI LURAH

Disekecakke riyin njih, Dhi. Kula tak nyambi milihi gabah...

05. DMG. PANGGANG

Njih..njih, Mbakyu. Matururnuwun lho niki he..he.....

Nyi Lurah mlampah tumuju dhipan ing sisih panggung lajeng milihi gabah. Sasampunipun gendhing rep, Damar lan Wilaga lajeng mlebet panggung...

06. DAMAR

Mbok...., kula wangsul, Mbok...

07. NYI. DEMANG

(*kaget bungah*) Lho? Kowe, Le. Weh..., Pakne..., niki anake bali, Pakne....., Eaalaah, Le. Kowe saiki tambah gagah, Le...

08. KI LURAH

Weh, Damar anakku.... piye kabarmu, Le??. Rak yo padha slamet to, Le...?

09. DAMAR

Injih, Pak. Awit pengestunipun Bapak, kula pinanggih wilujeng....(*lajeng nepangaken Wilaga*) Menika kakang Wilaga, rencang wiratamtama ing Mataram...

10. WILAGA

Ndherek nepangaken, Ki. Kula Wilaga rencangipun Damar, Ki...

11. KI LURAH

Ooo injih.., kula Ki Darpo bapakipun Damar. Lan menika Ki Prana demang Panggang, pernahipun adhi kula, he...he....

12. DAMAR

Pripun pawartanipun, Paklik?? Rak njih sami wilujeng ta...?

13. DMG. PANGGANG

Haiya ngene iki, Mar. Saya tuwa saya kuru. He..he...

14. KI LURAH

Nyi, kowe iki aja ming mlongo ngono ta..., Kana gawekna wedang meneh trus cepakna dhaharan, aku tak jagongan ndhisik karo anakmu lan Nakmas Wilaga...

15. NYI LURAH

Njih, Ki. Sik yo, Le. Tak tenggal neng mburi sik...

16. DAMAR

Njih, Mbok....

Nyi Lurah mlebet griya, lajeng Damar lan Wilaga tumut jagongan kaliyan Ki Lurah lan Demange Panggang....

17. KI LURAH

Ora, Le. Kok kadingaren kowe bali kuwi ana wigati apa, Le? Apa ana dhawuh seka pendhuwurmu?

18. DAMAR

Injih, Pak. Wangsul kula mila mboten namung tilik bapak, simbok lan sanak kadang Kanigara. Ning kula inggih ngemban dhawuh timbalan dalem...

19. KI LURAH

(nyaut) Dhawuh timbalan dalem ingkang sinuwun Sultan Agung?

20. DAMAR

Injih, leres, Pak...

21. KI LURAH

Banjur dhawuh timbalan Kanjeng Sultan kepiye, Damar?

22. DAMAR

Mbotena kula matur, bapak saha paklik temtu sampun priksa. Menawi Mataram samenika saweg ketaman sawan lan paceklik, kalebet Desa Kanigara menika. Mila kula lan kakang Wilaga kadhawuhan njagi katentreman ing desa mriki, lan njagi para kawula ingkang kenging lelara supados mboten medal saking tlatah Kanigara menika, Pak...

23. KI LURAH

(*manthuk-manthuk*) Hhmm.., iya, Le. Bapak ngerti..., satemene bapak uga wis mbudidaya supaya bisa uwal saka paceklik kuwi, nanging nalika paceklik kuwi durung bisa ditranggulangi, dumadakan sawan lelara sing nggegirisi kuwi teka lan gawe pepati.

24. DMG. PANGGANG

(*nerusake rembug*) Kahanan dadi saya ora karu-karuan merga saiki dadi akeh maling lan begal, Damar. Mula aku lan bapakmu banjur sak patemon iki, pancen saperlu golek cara supaya Kanigara lan Panggang ora diambah maling lan begal meneh.

Damar lan Wilaga manthuk-manthuk. Dumadakan Sastro tungka sajak kesesa lan caos pawarta menawi wonten maling ingkang saweg dipunbujung warga.

25. SASTRO

Cilaka, Lurahe..! Cilaka tenan nek niki...

26. KI LURAH

Cilaka piye ta?! Ana apa, Tro?

27. SASTRO

Nika, Lurahe..! Griyane yu Ginem kemalingan! Sakniki malinge dipunbujung warga ajeng dipejahi, Lurahe...!

28. KI LURAH

Blaikk...! Yen ngono ayo enggal dititutuli....

29. DAMAR

Nuwunsewu, Pak. Perkawis menika cekap kula kaliyan kakang Wilaga mawon ingkang ngrampungi... (*ngajak Wilaga*) Ayo, Kang. Melu aku....

30. WILAGA

Ayo, Dhi....

Damar lan Wilaga lajeng kesah tumut mbujung maling. Lampu Black out...

VI. BABAK ENEM (DALAN DESA – NYEKEL MALING)

Paraga : *Maling, Damar, Wilaga, Warga Desa Kanigara*

Swasana : *Tintrim mantheng*

Iringan :

KATERANGAN

Suwanten kenthong titir ngebaki panggung dipun sarengi kaliyan suwantenipun tiyang-tiyang Dhusun ingkang alok maling. Pungkasanipun maling ingkang mawi busana cemeng lan blebet rapet kangge nutupi sirahipun menika lajeng dipunkupeng ngantos mboten saged mlajar malih...!

01. SUTA

Candhak kowe saikiii...!

02. GANDHUNG

Arep mlayu ngendi meneh kowe heh!

03. NALA

Kanca-kancamu pancen bisa mlayu! Ning kowe ora bakal tak culkeee..! Bener ora, Caaa..!!!

04. GANDHUNG LAN WARGA DESA

Beneeerrr...!!!

05. SUTA

Heh maling keparat..! Balekna kabeh jarahanmu..!! Apa kowe pilih mati neng papan iki..!!!

Maling menika mboten wangsulan, nanging namung nantang kanthi nudingi para warga supados majeng ngroyok piyambakipun....

06. SUTA

Wooo... Nantang pati kowe! Aja kesuwen, Ca..! Ayo dikroyoook, Caaa...!!!

Warga desa lajeng nrambul ngroyok maling menika nanging mboten wonten ingkang saged nandhingi kasudibyanipun maling menika. Damar lan Wilaga tungka....

07. DAMAR

Mundur kabeh, Ca..!!! Aku lan kakang Wilaga kang bakal nyekel maling iki...!!!

Para warga desa sami mundur, lajeng Damar lan Wilaga ingkang ngadhepi maling menika. Nanging maling menika mila limpad ngantos Wilaga dipundamel kantaka lajeng mlajar nilar papan menika. Para warga badhe mbujung nanging dipunpenggak Damar...

08. DAMAR

Aja dibujung, Ca..! Maling kae dudu tandhinganmu! Luwih becik rumaten Kakang Wilaga.., aku dhewe kang bakal mbujung maling kae...!

Damar lajeng mlajar mbujung maling sekti menika. Lampu Black out

VII. BABAK PITU (ERENG-ERENG KUBURAN BAPA BIYUNGIPUN NAWANG)

Paraga : Nawang, Damar, Jambul, Welas, Warga ingkang kenging lelara

Swasana : Sedhih

Iringan :

KATERANGAN

Nawang ingkang taksih mawi sandhangan maling katon saweg ndonga ing ngajeng kuburan bapa biyungipun. Jambul, Welas lan warga ingkang kenging lelara ugi tumut ndonga wonten wingkingipun. Damar tungka, nanging namung ningali swasana menika.

Nawang lan pendherekipun kados mboten ngrewes tungkanipun Damar. Sak sampunipun ndonga rampung, Nawang ingkang taksih ngadhep kuburan lajeng ngangkat tanganipun tanpa noleh. Jambul lan Welas tanggap lajeng mbagekaken panganan kangge warga ingkang tumut ndonga wonten ing papan mriku.

Rumaos mboten dipunrewes, Damar lajeng nggetak...

01. DAMAR

Heh! Maling keparat! Sapa kowe sejatineee..?!!!

Alo-alon Nawang mbikak cadharipun tanpa noleh lajeng nyebar kembang ing kuburan bapa biyungipun. Damar kaget amargi ngertos menawi maling menika Nawang...

02. DAMAR

Nawaang...??!!

Keprak seseg gendhing stressing lajeng rep kangge ngandeli kagetipun Damar....

03. NAWANG

(*tanpa noleh*) Iya.. Kakang, aku Nawang...(*tasih sinambi nyebar kembang*) Aku ngerti atimu mesthi bingung, aku krasa atimu mesthi getun, sawise ngerti sapa sejatine Nawang sing saiki...

04. DAMAR

(*nyaut ngampet nesu*) Mesthi wae aku bingung, Nawang! Mesthi wae aku getun nyawang kembang Kanigara sing paling tak tresnani saiki malih dadi...

05. NAWANG

(*genti nyaut*) Dadi maling, Kang...! Dadi wong ala sing tumindake nistha, adoh seka laku utama...! (*mlampah nyaketi damar*) Aja pekewuh ngundang aku maling, Kang! Aja mandheg mangu ngeblakke rasa mangkelmu! Ayo blakna kabeh, Kang! Ayooo blaknaa...!

06. DAMAR

Nawaaang...! *(ngampleng)*

Tanpa eling, tanganipun Damar kemlawe ngampleng Nawang. Ilustrasi gendhing mantheng lajeng sedhih. Nawang namung mesem getir kaliyan nyepengi pipi. Jambul, Welas lan gerombolanipun siyaga badhe bela nanging Nawang ngangkat tanganipun. Sedaya sami mundur. Nanging Jambul lan Welas sampun kebacut muntab lajeng nglulu Damar...

07. JAMBUL

(*nglulu nesu*) Kudune Nawang aja ming tok kampleng, Damar. Ning tok tempiling sisan! Kareben Nawang tangi seka impene sing ngayawara...

08. DAMAR

Apa karepmu kandha kaya ngono kang Jambul?!

09. NAWANG

(*dhateng Jambul*) Kabeh sing tak lakoni wis tak niyati, Kang. Sampeyan aja mbelani aku...

10. JAMBUL

Ora, Nawang. Senadyan kabeh wis tok niyati, nanging Damar tetep kudu ngerti. Yen sejatine kowe wis ngurbanake apa wae kanggo nulungi lan nambani wong-wong iki...

11. NAWANG

Cukup, Kang. Cukup...

Welas ingkang tumut rumaos mboten trimah lajeng nyaut rembug..

12. WELAS

(*nyaut*) Durung cukup, Nawang. Damar kudu ngerti yen kahanan ing Kanigara wis ora bisa dikendhaleni merga pageblug iki..., Damar kudu ngerti yen bapa biyungmu nganti tumekaning pati merga aweh pitulungan lan penguripan marang wong-wong iki...! (*nesu ngampet tangis nyaketi Damar*) Ngertiya, Damar... Bapakmu sing kudune wicaksana milahake dhodhok selehing perkara, ora bisa tumindak apa-apa nalika Nawang ditundhung lunga seka Kanigara...!

13. PARA WARGO

Bapakmu ora adil, Damar! Bapakmu wedi ketularan lelaraaa...!! Bapakmu miyur ngadhepi pageblug sing tumama ing Kanigaraaa...!

14. BOCAH CILIK LANANG

Heh! Wiratamtama Mataram! Tanganmu ora pantes milara mbakyu Nawang..!!!

Bocah cilik lanang menika lajeng nrambul ngantemi lan nendhangi Damar sak kecandhakipun kaliyan bengok-bengok nundhung Damar...

15. BOCAH CILIK LANANG

(sambi ngantemi padharanipun Damar) Lungaaa...! Lungaaa...! Kowe ora kena nyekel Mbakyu Nawang! Lungaaa..., lungaaaa...!!!

Damar namung mendel kemawon, mboten saged suwala amargi sedaya sami mbelani Nawang. Manahipun luluh mboten tega nyawang bocah cilik menika, lajeng bocah cilik menika dipunkekep raket...! Damar rumaos gela amargi sampun kasar lan gadhah panyakrabawa awon dhateng Nawang....

16. DAMAR

(*ngekep kaliyan ngampet tangis*) Iyo, Le. Iyo..., aku sing luput, aku sing kleruuu...! Aku njaluk ngapura, Le. Aku njaluk ngapuraaa...

Keprak seseg dipun susul gendhing stressing kangge ngandeli raos getunipun Damar lan nginggahaken swasana getir menika. Lajeng lampu Black Out....

Layar multimedia murup....

VIII. BABAK WOLU (LAYAR FILM NGGAMBARAKEN KATRESNAN)

Paraga : *Damar, Nawang, Welas, Jambul, Wargo*

Swasana : *Kebak Tresna*

Iringan :

KATERANGAN

Layar multimedia nggambaraken katresnan ingkang Tansaya ngrembaka antawisipun Damar lan Nawang. Kaendahan menika dipun raosaken Jambul, Welas lan warga ingkang mapan wonten ing alas. Adegan wonten ing layar film menika saged dipun iringi tembang utawi gendhing Pocung Wuyung :

1. Gambar : Damar lan Nawang sami gegojegan sinambi pados woh-wohan lan godhong-godhongan ingkang dipun betahaken kangge damel jamu. Damar mbiyantu Nawang ngracik jamu lan nambani warga ingkang taksih kenging lelara. Damar lan Nawang tumut nandur woh-wohan kaliyan Jambul lan Welas. Damar lan Nawang dhahar sesarengan kaliyan para warga pendherekipun....

2. Gambar : Damar lan Nawang adus ing lepen dipunkancani bocah cilik lanang. Ing wayah dalu, Damar lan Nawang ngetung cumloroting lintang ing langit kang endah...

01. DAMAR

Sineksen lintang kang cumlorot ing awang awang, aku ora bakal lunga meneh tanpa sliramu Nawang.....

02. NAWANG

Semono uga aku, Kakang. Sineksen lintang kang cumlorot ing awang-awang. Nawang bakal suwita marang Damar. Lan Nawang bakal sowan minangka tabib ing Mataram, sawise pageblug ing Kanigara iki sirna....

03. DAMAR

Janjimu bakal tak gegem kenceng nganti pungkasaning uripku, Nawang. Merga baliku amung tumuju kanggo sliramu...

04. NAWANG LAN DAMAR

(*sareng*) Sineksen lintang alihan kang cumlorot ing awang-awang. Wengi iki, Damar lan Nawang nyawiji nganti tumekaning pati.....

Damar lan Nawang sami aben netra lajeng rerangkulan kebak katresnan. Film Multimedia rampung. Lajeng lampu panggung murup ngadani adegan saklajengipun...

IX. BABAK SANGA (GRIYANIPUN DAMAR)

Paraga : *Ki Lurah, Nyi Lurah, Dmg Panggang, Sastro, Suta, Nala*

Swasana : *Sedhih*

Iringan :

KATERANGAN

Nyi Lurah nangis sedhih amargi Damar dereng wangsul lan dereng wonten kabaripun saksampunipun mbujung maling. Ki Lurah ngeri-rih supados Nyi Lurah tetep sabar lan ndedonga supados Damar enggal wangsul.

01. NYI LURAH

(*nangis*) Damar...., kowe ki nengendi ta, Le? Mbok mesakna simbok ta, Lee.....

02. KI LURAH

Sabar ya, Nyi..., kowe aja nangis terus ngono kuwi..., aku ora tega tenan nyawang kowe sedhih terus ngono kuwi, Nyi....

03. NYI LURAH

Pripun leh kula mboten sedhih, Ki. Anak lanang ming siji, mangka ya lagi wae bali, lha kok saiki malah ilang tanpa kabar. Pamite mbujung maling, ning tekan sakniki kok dereng bali. Saben dinten ati kula niku tratapan, was-was lan sumelang marang keslametane Damar, Ki....

04. KI LURAH

Iya, Nyi. Apa sing kok rasakke kuwi padha karo sing tak rasakke. Kamangka lehku nggoleki Damar ya wis mubeng minger tenan, nganti aku bingung kudu piye meneh caraku nggoleki Damar, Nyi. Aku mung isa ndendonga, muga-muga Nakmas Wilaga lan Demange Panggang bisa nemokake Damar, Nyi...

05. NYI LURAH

Mugi mugi Gusti kersa paring pepadhang dhateng Damar nggih, Ki..., amrih Damar saged nyingkirake pepalang sing ngreridhu lakune...

06. KI LURAH

Iya, Nyi. Muga muga Gusti ngijabahi..., lan Damar enggal bali....

Dathengipun Demang Panggang, Nala lan Suta. Nala katon mbeta buntelan ingkang isinipun sandhangan....

07. DMG. PANGGANG

Kulanuwun, Ki Lurah....

08. KI LURAH

Weh, sampeyan, Dhi. Mangga-mangga lenggah riyin, Dhi....

Demang Panggang, Nala, Suta lan Sastro lajeng lenggah kaliyan Ki Lurah Kanigara. Nyi Lurah ingkang mboten sabar malih mireng kabaripun Damar lajeng tanglet dhateng Demange Panggang....

09. NYI LURAH

Pripun, Dhi?! Mesthi sampeyan sampun angsal sisik melik bab anak kula. Enggih ta, Dhi?! Sakmenika Damar wonten pundi, Dhi?!

10. DMG. PANGGANG

Nyuwun ngapunten, Mbakyu.., kula, Suta lan Nala sampun madosi Damar ngantos dumugi alas Panggang. Nanging dereng saged manggihaken Damar, Mbakyu...

11. NYI LURAH

Wadhuh...., pripun niki, Ki?! Pripun nikiii...?!

12. KI LURAH

Sabar, Nyi. Sabaarr..., tatanen ndhisik atimu kuwi, Nyi. Nyebut asamane Gusti....

13. DMG PANGGANG

Ki lurah leres, Mbakyu. Prayoginipun mbakyu ngaso rumiyin, nentremke ati kaliyan ndedonga marang Gusti supados Damar enggal kepanggih...

14. NYI LURAH

Mboten saged, Dhi. Ati kula tetep mboten saged tentrem yen anak kula dereng kepanggih, Dhi... (*malah Tansaya gidhuh atinipun*) Kula wedi, Dhi. Kula wedi tenan yen Damar nganti....

15. KI LURAH

(*nyaut*) Uwis, Nyi. Uwiiisss..., kowe aja mikir sing ora-ora ta, Nyi. Mengko malah mundhak dadi lelara. (*mbujuk*) Ayo, Nyi..., tak terke ngaso ndhisik ya kareben atimu lerem....

16. NYI LURAH

Mboten, Ki. Kula mboten ngantuk, kula mboten ajeng turu yen Damar dereng ketemu....

17. KI LURAH

Iya, Nyi. Iya..., ngono ya kena, ning atine dileremke ndhisik ya...

Nyi Lurah manthuk lajeng unjal ambegan nata atinipun, sawetawis swasana dados sepi. Lajeng Ki Lurah miyak swasana menika kanthi tanglet dhateng Demang Panggang....

18. KI LURAH

Nuwun sewu, Dhi. Napa sampeyan sampun madosi Damar wonten ing Alas Panggang sisih kilen? Sebab sesasi kepengker, kula nate mbujung maling dumugi riku, Dhi. Nanging nalika kula ajeng mlebet alas menika, para warga Kanigara lajeng menggak kajeng kula, amargi...

19. DMG. PANGGANG

(*nyaut*) Amargi alas menika dipun ginakaken Nawang, kangge ngempalaken tiyang-tiyang Kanigara ingkang ketaman lelara. Ngaten, Ki?

20. KI LURAH

Le..leres, Dhi. Ning nek upama mboten dipenggak warga..., sakjane kula mboten wedi mlebet alas mriku, Dhi. Estu menika, Dhi.., kula mboten wedi ketularan sawan! (*dhateng Suta lan Nala*) Rak ya ngono ta, Suta lan Nala?!

21. NALA LAN SUTA

(*namung mlengeh lajeng manthuk sesarengan*)

22. KI LURAH

Suta, Nala..! Kowe kok malah mlengeh karo manthuk ki piye?! Demange Panggang ki wis kok jak niliki alas kuwi durung heh..?!

23. NALA LAN SUTA

Sampun Ki Lurah....

24. KI LURAH

Terus piye?! Damar nemoni Nawang neng alas kuwi ora?!

Nala lan Suta mboten wantun wangsulan. Kekalihipun namung sami mat-matan lajeng noleh dhateng Demange Panggang.

25. DMG. PANGGANG

Ngaten, Ki...., sejatosipun kula sampun madosi Damar ngantos dumugi alas menika. Nanging.... *(pekewuh badhe nerusaken atur lajeng noleh dhateng Nyi Lurah)*

26. KI LURAH

Nanging piye, Dhi?!

27. DMG. PANGGANG

(mandheg mangu lan pekewuh) Nga..., ngaten, Ki. Pripun nggih? Pekewuh leh kula ajeng matur, Ki...

28. NYI LURAH

Sejatosipun wonten napa ta, Dhi? Kok sajake sampeyan pekewuh kalih kula. Mbok ampun damel ati kula dheg-dhegan ta, Dhi. Blaka mawon mboten napa-napa Dhi...

Demang Panggang noleh dhateng Ki Lurah kados nyuwun lilah badhe nerusaken rembag. Lajeng ki Lurah manthuk ngidini...

29. DMG. PANGGANG

(*unjal ambegan lajeng matur*) Ngaten, Mbakyu. Nalika kula mlebet wonten ing alas..., Nawang lan tiyang-

tiyang ingkang ketaman sawan menika sampun mboten mapan ing alas menika. Nanging nalika kula ajeng wangsul, Lik Nala lan Lik Suta niki nemu sandhangan sing ditenggal ing alas mriku, Mbakyu....

30. NYI LURAH

Sandhangan?! Sandhangane sinten, Dhi?!

31. DMG. PANGGANG

Menika sandhanganipun, Mbakyu..., mangga dipunbikak piyambak....

Demang Panggang lajeng ngaturaken buntelan ingkang isinipun sandhangan. Alon-alon Nyi Lurah mbikak buntelan menika..., ilustrasi mantheng ngiyataken swasana menika....

Nyi Lurah kaget, sasampunipun njereng sandhangan menika, amargi sandhangan menika kebak ludira. Saknalika Nyi Lurah njerit....

32. NYI LURAH

Damaaaaaarrrrr.....!!!!

Nyi Lurah lajeng semaput, nglumpruk tanpa daya nanging dipun tampani Ki Lurah lan Demang Panggang. Lampu lajeng Black Out...!!!.

X. BABAK SEDASA (DALAN NDESA KANIGARA)

Paraga : *Sastra, Warga Kanigara, Prajurit Mataram*

Swasana : *Mantheng*

Iringan :

KATERANGAN

Sastro saweg byawara mbujuk warga, supados kesah saking Kanigara. Sedaya warga kepilut amargi wonten ing Desa Kanigara sampun angel angsal pangan, kathah lelara lan mboten tentrem amargi kathah maling....

01. SASTRA

Sedulur-sedulur Kanigara sing kula tresnani! Wis tekan titi wancine awake dhewe kudu milih! Ajeng tetep mapan ten Kanigara, napa ajeng lunga nenggal Kanigara?! Sebab kasunyatane..., Kanigara sampun mboten tentrem, Lur! Angel golek sandhang pangan! Akeh maling! Lan akeh wong mati merga kena lelara! Bener mboten sedulur-sedulur...?!

02. WARGO

(saur manuk) Bener! Bener..!! Beneeerr...!!!

03. SASTRA

Napa sampeyan kabeh gelem urip ten Kanigara, yen bakale mati merga kurang pangan?!

04. WARGO

(saur manuk) Mboten...! Mboten..!! Mboteeennn...!!!

05. SASTRA

Napa sampeyan gelem urip ten Kanigara yen bakale mati kena lelara?!

06. WARGO

(saur manuk) Mboten...! Mboten..!! Mboteeennn...!!!

07. SASTRA

Semanten ugi kula, Lur....!!! Kula nggih wedi yen suwe-suwe ming mati ngenes ten ndesa riki! Mula supaya awake dhewe tetep bisa urip, tetep bisa golek sandhang pangan! Lan tetep bisa golek tamba kanggo kulawarga sing lagi ketaman lelara...!!! Awake dhewe kudu pindhah neng Kuthagara....!!!

Prajurit Mataram tungka menggak kajengipun warga desa

08. PRAJURIT 1

Ora bisa...!!! Kowe kabeh ora kena lunga seka Desa Kanigara! Apa meneh pindhah neng Kuthagara Mataram! Ayo bali...! Baliiii...!!!

09. SASTRA

Aja wedi, Lur! Aja miyur! Awake dhewe luwih akeh! Ayo ngangseg. Lur...! Ngangseggg...!!!

Prajurit ingkang namung tiyang kalih lajeng mlajar, amargi mboten saged mepalangi warga desa Kanigara. Lampu Black out.

XI. BABAK SEWELAS (GRIYANIPUN DAMAR)

Paraga : *Wilaga, Ki Lurah, Demang Panggang, Suta, Nala, Prajurit*

Swasana : *Mantheng*

Iringan :

KATERANGAN

Wilaga, Ki Lurah, Demang Panggang, Nala lan Suta saweg mutusaken rembag kangge nrangguli swasana tintrim ing Kanigara.

01. WILAGA

Nuwun sewu ki Demang. Kula kok malah dadi bingung kalih crita sampeyan.....

02. DMG. PANGGANG

Bingung dos pundi Nakmas Wilaga? Kula menika namung matur menapa wontenipun.

03. WILAGA

Nanging Nawang menika rak pacanganipun Damar ta? Menapa limrah menawi Nawang mejahi Damar?

04. DMG. PANGGANG

Kadosipun mila mboten limrah, Nakmas. Nanging menawi dipun runtut saking lelampahanipun Nawang, saged kemawon Nawang tega dhateng Damar. Amargi Nawang lan bapa biyungipun nate dipuntundhung kesah kaliyan warga Kanigara. (*dhateng ki lurah*) Rak nggih ngaten ta, Ki Lurah?!

05. KI LURAH

Uwis, Dhi. Rembugan iki ora perlu dibacutke..., aku ngrumangsani kleru, aku ngrumangsani luput. Aku lan para warga wis kebacut nundhung Nawang lan bapa biyunge lunga seka Kanigara. Aku sing njalari atine Nawang lan bapa biyunge tatu..., tak dhadha kabeh keluputanku, Dhi....

06. SUTA

Sampeyan mboten lepat, Ki Lurah. Merga sampun sa mesthinipun menawi Nawang lan bapa biyungipun dipun tundhung kesah saking Kanigara. Rak ya ngono ta Kang Nala?!

07. NALA

(*dhateng wilaga*) Suta leres Nakmas Wilaga. Nalika semanten, bapa biyungipun Nawang mila paring tetamba kangge ngusadani warga desa ingkang ketaman lelara. Nanging wusananipun, bapa biyungipun Nawang malah kenging lelara menika. Lajeng njalari para warga ketularan lelara, ngantos kathah ingkang pejah.

08. SUTA

(nyaut manteb) Dados sampun nami limrah, menawi Nawang lan bapa biyungipun dipuntundhung kesah saking Kanigara, kangge nyingkiri memala.....

09. WILAGA

Yah.., yen ngono saiki aku wis ngerti dhodhok selehing perkara. Aku bakal ngetapake prajurit Mataram, kanggo ngrangket Nawang sak kanca-kancane....

Prajurit tungka lajeng matur menawi para warga nekat kesah saking Kanigara....

10. PRAJURIT 1

Ketiwasan Denmas Wilaga! Ketiwasan....

11. WILAGA

Ketiwasan piye?! Ana apa heh?!

12. PRAJURIT 1

Ngaten Denmas Wilaga.., Nalika kula mubeng desa, kula manggihi para warga ingkang badhe kesah saking Kanigara. Kula sampun menggak kajengipun warga, nanging para warga tetep nekat nilaraken desa....

13. WILAGA

Apa kowe ngerti papan sing dituju para wargo kuwi?!

14. PRAJURIT 1

Para wargo menika badhe tumuju ing Kuthagara.....

15. WILAGA

(kaget) Edan! Cilaka tenan iki...! Yen nganti para warga kuwi tekan ing Kuthagara..., awake dhewe mesthi bakal tampa pidana! Mula aja kesuwen, ketabna para prajurit kanggo mbujung warga...!

16. PRAJURIT 1&2

Sendikaaa....

Wilaga lan prajurit lajeng kesah mbujung warga Kanigara. Lampu Black Out.

XII. BABAK KALIH WELAS (PINGGIR SEGARA)

Paraga :

Swasana : Sakral

Iringan :

KATERANGAN

Jambul, Welas lan sedaya warga pendherekipun, saweg ngaturaken donga lan sesaji wonten ing pinggiring segara. Donga menika dipun tembangaken sesarengan. Nalika tembang donga sampun paripurna, dumadakan para warga Kanigara tungka wonten ing papan menika....

Tembang Pangkur Gedhong Kuning/Tolak Balak, LarasPelog Pathet Nem:

Singgah-singgah kala singgah

Pan suminggah, durga kala sumingkir

Singa sirah, singa suku

Singa tan kasat mata

Singa tenggak, singa suku, singa bahu

Kabeh padha sumingkira

Ing telenging jalanidi

01. SASTRO

(mbengok saking lebet panggung) Jambuuul..! Welaaas...! Tulungana akuuu....!

Keprak seseg lajeng rep. Sastra lan para warga Kanigara sami ajrih amargi dipun bujung Wilaga lan para prajurit...

02. JAMBUL

Sareh, Kang. Sareh..., ana apa iki, Kang?! Kok sampeyan dadi ngirid Warga Kanigara samene akehe ki genahe piye...?

03. SASTRO

(kaliyan mengkis-mengkis nata ambegan) Genahe ngene, Jambul..., aku lan para warga bakal lunga nenggal Kanigara, nanging malah di pepalangi karo prajurit Mataram. Lan saiki, para prejurit kuwi

mbujung lakuku lan para warga. Sing ora gelem bali neng Kanigara, bakal dipilara! Mula aku lan para warga banjur mlayu tekan dalan pinggir segara iki.

04. SEDAYA WARGA

Tulungana aku, Kang. Tulungana aku...

Sedaya warga ingkang ajrih menika lajeng kemruwek saut-sautan nyuwun pitulungan dhateng Jambul lan Welas....

05. WARGO 1

Aku gemang tenan yen dipeksa mulih neng Kanigara, Kang...!!! Tulangana aku, Kang...

Jambul katon bingung ngadhepi perkawis menika lajeng tanget dhateng Welas

06. JAMBUL

(bingung) Wadhuh.., piye iki, Welas? Awake dhewe kudu piye?!

07. WELAS

Aku ya bingung je, Kang. Ning becike, para warga iki diayomi dhisik, sinambi ngenteni Nawang bali. Merga ming Nawang sing wenang mutusi perkara iki...

Wilaga mbengok saking lebet panggung lajeng medal kaliyan para prejurit ingkang mbeta gaman Tumbak lan panah...

08. WILAGA

Aku sing wenang mutusi perkara iki...! *(dhateng prejurit)* Prejuriittt...!!!

09. PARA PRAJURIT

Gyaaaa....!!!

10. WILAGA

Kabeh warga dikupeng...!!! Aja nganti ana sing mlayu seka papan kenee..!!!

11. PARA PRAJURIT

Sendikaaa...!!!

Para warga ingkang sami ajrih menika lajeng ngempal wonten ing tengah panggung amargi dipun kupeng para prajurit. Swasana tansaya mantheng...

12. WILAGA

Yen kowe kabeh kena ndak eman! Saiki uga...., kowe kabeh kudu bali neng Kanigara!

Jambul lajeng majeng ngayomi para warga

13. JAMBUL

Sareh rumiyin ndara prejurit..., perkawis menika saged dipun rembag mawi cara alus, mboten mawi cara kasar kados menika....

14. WILAGA

Aku wis migunakake cara alus kanggo menggak karepe para warga! Nanging warga kuwi tetep nekad lunga seka Kanigara! Mula saiki, aku kudu nganggo cara kasar...!!!

15. JAMBUL

(*nyaut*) Nanging cara kasar menika mboten saged ngrampungaken perkawis, ndara. Cara kasar menika namung badhe nuwuhaken pasulayan ingkang tundhanipun saged mbeta korban....

16. WILAGA

Meneng! Aku ora butuh rembugan cara alus lan cara kasar! Mula yen kowe ora kepingin dadi korban.., ayo manut! Bali neng Kanigara..!

17. JAMBUL

Mboten saged! Sampeyan mboten gadhah hak maripeksa para Wargo Kanigara. Merga para warga gadhah hak kangge nemtokaken pilihanipun piyambak. Bener ora, Ca...?!

18. PARA WARGO

(*saur manuk*) Bener...! Benerrr..!! Beneerr...!!!

19. SASTRO

Luwih becik mati neng papan iki, tinimbang bali neng Kanigara sing kebak lelara..!!!!

20. WILAGA

Kurang ajar! Kowe wani karo aku ateges wani marang panguwasa Mataram! Ngertiya yen sejatine aku ngemban dhawuh dalem ingkang sinuwun, kanggo nyirep pageblug ing Kanigara supaya ora sumebar tekan Kuthagara! Purbawasesa wis dipasrahke marang aku...!!!

Nawang tungka lajeng nyaut rembug kaliyan mbeta serat kekancingan....

21. NAWANG

Dudu sampeyan sing nampa purbawasesa! Nanging Kakang Damar. Menika buktinipun...

22. WILAGA

Kurang ajar..! Sapa kowe heh?!

23. NAWANG

Kula Nawang pacanganipun Kakang Damar....

24. WILAGA

(ngguyu) Yen ngono kowe maling sing tega mateni pacanganmu dhewe! Lan migunakake serat kekancingane kanggo mbenerke lakumu dhewe! Dadi ora ana gunane kowe nggawa serat kekancingan kuwi, merga Damar wis kok pateni...! Mula saiki, kowe kudu tak rangket lan tak sowanke ing Mataram!

Damar medal nyaut rembug....

25. DAMAR

Dudu Nawang sing mateni aku Kakang Wilaga....

Sedaya sami kaget amargi ngertos Damar tasih gesang....

26. WILAGA

Lho?! Kowe isih urip Damar..., apa karepmu ethok-ethok mati, lan gawe lelakon kaya ngene iki?!

27. DAMAR

Aku ethok-ethok mati, merga aku kepingin nyowanake Nawang nganggo cara alus, Kang. Ora nganggo cara kasar....

28. WILAGA

Cara alus piye Damar?! Aku ora ngerti sing tok karepke...!

29. DAMAR

Nawang ora gelem sowan lan suwita minangka tabib ing Mataram, yen durung klakon nyirep pageblug sing tumama ing Kanigara, Kang. Mula aku kudu...

30. WILAGA

(*nyaut*) Kudu ngayomi maling! Sing wis njarah rayah bandhane para kawula ing Kanigara! Ngono karepmu?!

31. DAMAR

Kowe aja kleru tampa, Kang. Nawang kepeksa njarah bandhane sodagar sing sengaja numpuk bathi nganggo cara ala! Nawang njarah bandhane sudagar sing nutup mata marang kasangsarane warga...! Nawang kepeksa njarah merga dinggo menehi pangan lan nambani warga sing kena lelara lan uripe sengsara, Kang....

32. WILAGA

Cukup! Kowe ora perlu kojah kanggo mbenerke lakune maling! Kowe kuwi wiratamtama, Damar! Kudune kowe bisa ngayomi kawula! Ora malah ngayomi Maling! Mula saiki..., tak jaluk rangketen Nawang! Lan disowanke ing Mataram....

33. DAMAR

Sepuramu, Kakang. Aku ora bisa nindakke dhawuhmu..., merga aku nduwe cara dhewe kanggo nyowanake Nawang ing Mataram..!

34. WILAGA

Oooo..., yoh! Yen ngono awakke dhewe wis beda dalan, Damar! (*dhateng prajurit*) Prajurit...!!!

35. PARA PRAJURIT

Gyaaaa....!!!

36. WILAGA

Nawang dirangket! Sapa wae sing mbelani.., dirampungi..!!!

37. PARA PRAJURIT

Sendikaaa....!!!!

Perang tawur rame sanget, kathah para warga ingkang dados kurban. Ngantos pungkasanipun, Damar kenging gegaman lajeng pejah wonten ing pangkonipun Nawang...

38. DAMAR

(ngampet sakit) Aku wis netepi janji, Nawang.....

Aku wis bali....., Nawang. Aku wis baliii.....

39. NAWANG

Kakaaaang....!!!!

Nawang njerit, keprak seseg gendhing mantheng, lampu abang lan strobo murup. Medal pedhut ampak-ampakan saking gun smoke kangge nggambaraken proses nalika Nawang kangslupan Ratu Kidul.....

40. NAWANG (RATU KIDUL)

Gya ngertiyaaaa....!!! Sejatine pageblug iki nora mung mapan ing Mataram..., nanging uga mapan ana ing atine para kawula kang rebut benere dhewe-dhewe....

Mula dina iki..., kareben umbak segara kidul kang bakal nyirep pageblug iki....

Sedaya lampu panggung murup genti gentos dipunsarengi swanten ilustrasi kang nggegirisi lan ampak-ampakan pedhut saking gun smoke. Lajeng lampu black out..!

Layar Film murup..., katon sedaya para prajurit, Wilaga lan para warga ingkang sampun pejah wonten ing pinggir segara menika dipun gulung umbak lan dipunsered mlebet segara kidul...., (dipun iringi Tembang Panjang Ilang, kalajengaken playon Tlutur).

TEMBANG PANJANG ILANG:(koor)

Cirine serat iberan

Kebo bang sungunya tanggung

Saben kepi mirah ingsun

Katon pupur lelamatan

Kunirpita kasut kayu

Wulu cumbu madukara

Paran margane ketemu

TAMAT

C. KONSEP PEMANGGUNGAN

Pagelaran kethoprak menika migunakaken konsep teater modern ingkang dipun garap mawi piranti Multimedia (film, sound efek lan Midi). Sinaosa mekaten, garapaning lakon tetep kedah ngugemi pakem kethoprak, ingkang ngutamakaken unggah-ungguhipun tiyang Jawi, ngginakaken tata basanipun tiyang jawi, migunakaken keprak sinaosa mboten murba, saha migunakaken gamelan minangka iringan.

D. LITERATUR

01. Hendri F. Isnaeni *(Historia website)*

02. H. J. De Graaf *(Puncak Kekuasaan Mataram)*

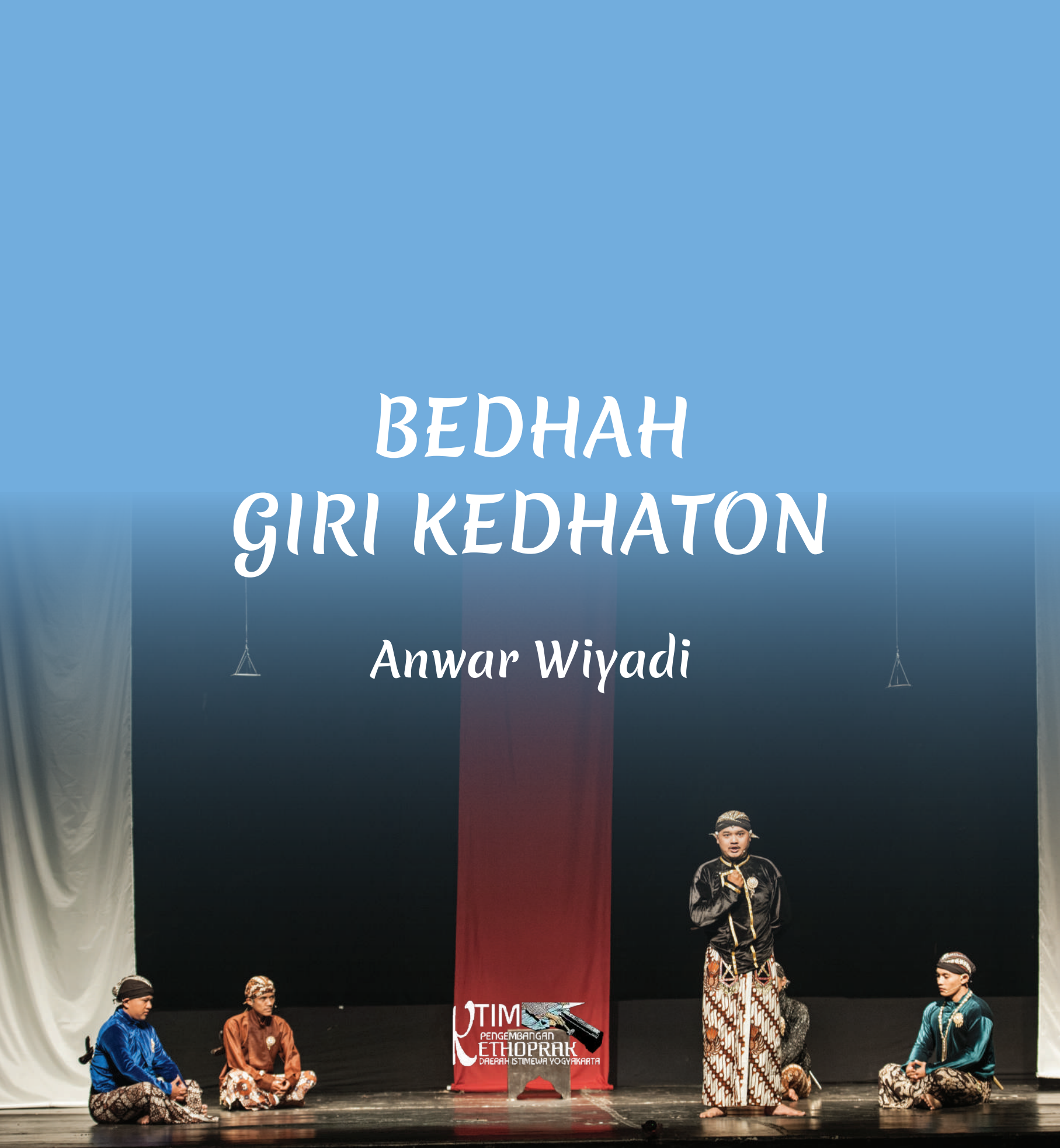
03. M. C. Ricklefs *(Sejarah Indonesia Modern1200-2004)*

04. Zoetmulder *(Wabah di Tanah Jawa, hal: 638)*



BEDHAH GIRI KEDHATON

Anwar Wiyadi





SINOPSIS

Kacariyos menawi Nata ing Mataram ingkang asma Sinuwun Prabu Hanyakrakusuma dipunwartakaken nembe gerah awrat. Rayi dalem ingkang asma Kanjeng Ratu Pandansari ingkang lenggah ing Kadipaten Surabaya, dipuncaosi pirsa menawi sinuwun gerah lajeng tumuli sowan dhateng Mataram. Sak sampunipun dumugi Mataram lajeng sowan rakanipun inggih Sinuwun Prabu Hanyakrakusuma. Penggalihipun Kanjeng Ratu Pandansari kejot ningali ingkang raka boten gerah. Lajeng nyuwun pirsa yektosipun ingkang sinuwun menika gerah menapa. Sinuwun lajeng ngendika menawi gerah manah, amergi wonten satunggaling Pandhita ing Giri Kedhaton dereng kersa nungkul dhumateng Mataram. Pramila Sinuwun lajeng dhawuh kalihyan Ratu Pandansari supados matur dhateng Adipati Surabaya Pangeran Pekik mbedhah Giri Kedhaton.

Pangeran Pekik pikantuk dhawuh saking Sinuwun Mataram sakawit radi mangu – mangu, ananging saksampunipun dipuncaosi pirsa kalihyan Ratu Pandansari menawi sesambungan antawis guru lan murid sampun pedhot, lajeng sagah mbedhah Giri Kedhaton.

Panembahan Giri Kawis Guwa ingkang jumeneng aji wonten ing Giri kedhaton, ugi sampun mireng menawi badhe dipungecak perang saking Surabaya lan Mataram. Pramila lajeng dhawuh kaliyan para pendherekipun supados siyaga ngadhepi prajurit Mataram menawi sak wanci wanci dipungecak perang. Hendrasena putra angkatipun Panembahan Giri Kawis Guwa ingkang saking Nagari Cina, kangge ngadhepi Mataram sampun nyamektakken wadyabalanipun ingkang wilanganipun wonten kalihatustiyang.

Paperangan antawisipun prajurit Mataram kaliyan prajurit Giri Kedhaton dumados kalih pérangan. Pérangan ingkang sepisan prajurit Mataram kalindih ing yuda kathah ingkang pejah. Mangertosi prajurit ingkang dipunpandegani Pangeran Pekik sami pejah, Ratu Pandansari prajurit lajeng dipuntarik mundur. Sedaya prajurit Mataram ingkang tasih gesang lajeng sami dipun kempalken kaliyan Ratu Pandansari, ananging boten dipundukani malah dipunparingi arta emas lan ageman ingkang sae – sae. Karana kekucah menika para prajurit lajeng sami tuwuh kekendelanipun, saengga ingkang pérangan kaping kalih saged ungguling yuda. Giri kedhaton saged kabedhah, Panembahan Giri saha pendheripun ingkang taksih gesang sami dipunrangket lan disowanaken dhateng Mataram.

WATAK PARAGA

1. PRABU HANYAKRAKUSUMA	: YUSWA 43 TAUN WIBAWA, PINTER, SEKTI, WICAKSANA, JEMBAR WAWASANE
2. PANGERAN SEPUH PURBAYA	: YUSWA 63 TAUN WIBAWA, WICAKSANA, TEGAS, SEKTI, JEMBAR WAWASANE, MITUWANI
3. RATU PANDANSARI	: YUSWA 26 TAUN, AYU, TRENGINAS, PINTER GELARING PERANG, KENDEL, ANTEPING ATI, SETYA TUHU MRING NAGARA LAN RAJA
4. PANGERAN PEKIK	: YUSWA 35 TAUN BAGUS, PINTER, TRENGGINAS, ASORING BUDI, KENDEL, SEKTI
5. TUMENGGUNG ALAP ALAP	: GAGAH, BEKTI MRING PENGINGGIL
6. PANEMBAHAN GIRI KAWIS	: YUSWA 44 TAUN WIBAWA, WICAKSANA, JEMBAR WAWASANE, GAMPANG PERCAYA MRING LIYAN.
7. HENDRASENA	: YUSWA 19 TAUN PINTER GELARING PERANG, WANI, RADA KODO, KAU
8. SETRABAYA	: YUSWA 18 TAUN, PINTER GOLEK WELAS, PINTER PERANG
9. RATU CINDE AMOH	: YUSWA 30 TAUN, AYU, RADA KAKU, PINTER PERANG
10. BENGGOL	: YUSWA 35 TAUN, KAKU KAYA WATAK WAROK
11. TUMENGGUNG SEPANJANG	: YUSWA 30 TAUN BEKTI MRING PENGINGGIL TRENGGINAS PINTER PERANG
PRAJURIT TELIK SANDI	: YUSWA 25 TAUN PINTER GOLEK SISIK MELIK
PANGERAN GUNUNG SARI	: YUSWA 17 TAUN KENDEL
PANGERAN SEGARA MADU	: YUSWA 15 TAUN KENDEL
JURU TAMAN	: YUSWA 25 TAUN LUCU RADA NYEBAHI
EMBAN	: YUSWA 24 TAUN LUCU NGGEMESAKE
PRAJURIT PERANG	: YUSWA NRACAK 18 TAUN PINTER PERANG MIGUNAKAKE GEGAMAN

BEDHAH GIRI KEDHATON

BABAK I: KERATON MATARAM

Paraga : Prabu Hanyakrakusuma, Pangeran Purbaya, Ratu Pandansari

Suwasana : Mantheng

Iringan :

Properti : Tumbak, Songsong Agung, Palenggahan/Postek, Nawala.

Katerangan : *Sowanipun Ratu Pandansari minangkani timbalan dalem, karana Sinuwun Prabu Hanyakrakusuma dipunngendikakaken nembe gerah. Sinaosa ingkang sayektosipun namung badhe dhawuh nggecak perang wonten Giri Kedhaton.*

1. PANGERAN PURBAYA

(*nyembah*) Kula ingkang sowan sinuwun!

2. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Rama Pangeran Purbaya?!, mangga rama,... mangga!!

3. PANGERAN PURBAYA

Sendika sinuwun!(*nyembah*)

4. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Rama Pangeran Purbaya!

5. PANGERAN PURBAYA

Kasinggihan dhawuh sinuwun Prabu Hanyakrakusuma!

6. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Manut aturipun prajurit sandi menapa leres dhiajeng Ratu Pandansari, sampun lumebet ing wewengkon Mataram Rama?

7. PANGERAN PURBAYA

Kasinggihan Sinuwun! Aturipun prajurit sandi menika mila leres! Pramila mekaten kula sampun matah prajurit ingkang kajibah mapag rayi dalem inggih pun Kanjeng Ratu Pandansari, kinarya ndherekken sowan ing ngarsa sampeyan dalem tumuju ing dalem kedhaton mriki!

8. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Nun inggih matur nuwun sanget Rama! Sinambi nyrantos sowanipun dhiajeng Pandansari, kula suwun Rama Pangeran Purbaya samangke ndherek ngiyataken menawi pandhita ingkang angreratu wonten ing Giri Kedhaton badhe wantun dhumateng Mataram.

9. PANGERAN PURBAYA

Menawi perkawis punika sampeyan dalem ampun was sumelang, tamtu kemawon kula tansah nyengkuyung pangandikan dalem!

10. PRABU HANYAKRAKUSUMA

(*mantep*) Nun inggih matur nuwun sanget Rama Pangeran Purbaya!

Tungka sowanipun Ratu Pandansari

11. RATU PANDANSARI

Sinuwun!,... kula ingkang sowan!

Keprak muni gamelan sumusul, ngiringi sowanipun Ratu Pandansari. Gamelan rep lajeng tumuli pangandikan.

12. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Dhiajeng Pandansari!,... (*gumbira*) kene dhiajeng! rada caket kene anggonira sowan!

13.RATU PANDANSARI

Nung inggih sendika Sinuwun! (*nyembah tumuli nuju pilenggahan*)

14. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Sawise lungguh kanthi sekeca, slamet anggonira sowan dhiajeng!

15. RATU PANDANSARI

Pangestu dalem, lampah kula wilujeng kalis nir sakara – kara Sinuwun. Mboten kesupen bekti kula kunjok Sinuwun! (*nyembah*)

16. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Pangabektimu ingsun tampa! Genti pangestuningsun sira tampa!

17. RATU PANDANSARI

Nun inggih kula pepundhi minangka ajejimat!

18. PANGERAN PURBAYA

Nyimas Ratu Pandansari!

19. RATU PANDANSARI

Nun inggih Rama Pangeran Purbaya!

20.PANGERAN PURBAYA

Basuki lakumu tumeka ing Mataram?!

21. RATU PANDANSARI

Pangestunipun Rama Pangeran Purbaya, wilujeng! Bekti kula konjuk Rama!

22. PANGERAN PURBAYA

Yoh tak tampa pangabektimu nyimas!

23. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Dhiajeng Pandansari!

24. RATU PANDANSARI

Wonten dhawuh sinuwun!

25. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Banget ing panarimaningsun dene sira adoh–adoh seka Kadipaten Surabaya minangkani marang apa kang dadi timbalan ingsun!

26. RATU PANDANSARI

Sinuwun, sinten tiyangipun ingkang saged mbadal dhawuh saking ratu gustinipun, menawi katimbalan sowan!

27. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Dadi merga ingsun iki jejere nata, banjur sliramu age–age sowan?!

28. RATU PANDANSARI

Menika temtu kemawon Sinuwun! Ananging ingkang andadosken kula enggal – enggal menika, saksampunipun midhanget aturipun prajurit narpacundhaka, menawi sampeyan dalem nembe nandhang gerah! Lajeng ingkang dipunraosaken menika gerah menapa sinuwun?!

29. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Pancen menawa kasawang ing sariraningsun, katon bagas waras tan ananing lelara! Kamangka kang sun rasakake lara banget! Sumurupa ya dhiajeng,...! (*mantep semu lirih*) Saktemene lelara iku cumodhok ing sakjeroning jaja iki!! Dene usadane amung sira kang kagungan!

30. RATU PANDANSARI

Menawi kula ingkang gadhah, lajeng wujudipun usada menapa?! Arupi pusaka utawi menapa sinuwun?

31. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Wujude dudu jejamu seka tetuwuhan utawa pusaka ampuh! Nanging wujude ati, atine panguasa kang jumeneng Adipati ing Surabaya!

32. RATU PANDANSARI

(*kaget*) lho!! Sinuwun, menapa mboten klentu ngendika dalem menika wau?

33. PRABU HANYAKRAKUSUMA

(*mantep*) ora! Ngendikaningsun ora kleru!

34. RATU PANDANSARI

(*muwun salah tampi*) Dhuh Sinuwun! (*iringan gamelan sedhih*) Wonten kalepatan menapa Kangmas Adipati Pangeran Pekik, dene sampeyan dalem mentala badhe ngersakaken pejahipun?!

35. PRABU HANYAKRAKUSUMA

(*cepet*) Dhiajeng! Sira aja kleru ing panampa dhisik! (*mantep*) Ingsun ngersakake atine Adipati Surabaya iku, babar blas ora mundhut patine garwamu Dhimas Pengeran Pekik!

36. RATU PANDANSARI

(*taksih muwun*) Punten dalem sewu! Menapa wonten tiyang ingkang dipunpendhet atinipun taksih gesang?

37. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Mula mirengna dhisik, menawa ati kang ingsun kersakake iku mung sanepa! Apa iya ingsun iku tega, misahake bebrayane kadang ingsun sing banget sun tresnani! Apa maneh sira wis lega lan lila kagarwa dening Dhimas Pangeran Pekik,minangka...

38. RATU PANDANSARI

(*nyaut taksih radi muwun*) Sampun sinuwun! Punten dalem sewu damar mancung cinupet! Sakmenika kula suwun, sampeyan dalem kersa ngeblakaken menggah werdinipun sanepa punika?

39. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Sakdurunge ngeblakake werdine, luwih dhisik ingsun paring ngerti mring sira. Kabeh Bang Wetan wus padha nungkul lan nyawiji mring Mataram! Kalebu uga Kadipaten Surabaya! Ananging kok isih ana salah sawijining Pendhita kang reratu ing Giri Kedhaton, durung kersa nungkul ing Mataram. Iya kuwi, kuwi kang dadi gerah ingsun!!

40. RATU PANDANSARI

Dados menika ingkang anjalari gerah sampeyan dalem, sinuwun?! Lajeng sambung rapetipun kaliyan Kangmas Pangeran Pekik, ingkang kala wau kasebat minangka usada gerah sampeyan dalem?!

41. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Dhiajeng!,.. sliramu iku kadang anom ingsun kang pinaringan ing kaluwihan senajan jejere wanita! Saengga kuwawa ngemban jejibahan, minangka senopati ing Mataram! Mula ora perlu dijarwakake, mesthine sliramu uwis mangerteni!

42. RATU PANDANSARI

(*kendel sekedhap*) Punten dalem sewu sinuwun! (*nyembah*) ngendika sampeyan dalem kala wau menapa saged kula candi menawi kula menika ugi senopati ing Mataram?!

43. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Bisa! Amerga sira isih kadunungan layang kekancingan minangka senopati ing Mataram!

44. RATU PANDANSARI

Menawi mekaten, kenging menapa dede kula kemawon ingkang sampeyan dalem paringi jejibahan mbedhah Giri Kedhaton?

45. PRABU HANYAKRAKUSUMA

(*mantep*) Amerga kang ingsun kersake lumarap menyang Giri Kedhaton iku tetungguling para adipati ing Bang Wetan, yaiku Adipati Surabaya!

46. RATU PANDANSARI

Punten dalem sewu Sinuwun! Menapa mboten wonten pawadan ingkang sanes, kejawi minangka tetunggulipun para Adipati Bang Wetan?!

47. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Kanggo nodhi kaprasetyaning Adipati Surabaya marang ingsun lan Mataram! Kudu sira uningani, menawa akeh para kadang Adipati kang ora nayogyani kawicaksanan ingsun dhaupake sira kalawan dhimas Pangeran Pekik.

48. RATU PANDANSARI

Kok saged mekaten, kenging menapa Sinuwun?

49. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Jalaran Kadipaten Surabaya lan Mataram iku mungsuh bebuyutan wiwit eyang Panembahan Senopati! Bisa nungkul lan nyawiji mring Mataram udakara sepuluh warsa kepungkur! Lumaku panca warsa anggone nyawiji, sliramu kagarwa Pangeran Pati Surabaya. Kamangka kanggo nodhi prasetya lan kapitayan tumrape para kadang adipati liya durung cukup!

50. RATU PANDANSARI

Sinuwun! Mboten sah dipuntodhi kaprasetyanipun Kangmas Pangeran Pekik, amergi panjenenganipun menika saestu setya tuhu dhumateng sampeyan dalem saha Mataram! (*adreng*) Pramila saenipun kagem ngendhakaken kemeren saking pra kadang adipati kula kemawon ingkang madhek senopatinipun!!

51. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Kados pundi menika Rama Pengeran Purbaya, dene dhiajeng Pandansari adreng sanget kekajenganipun?!

52. PANGERAN PURBAYA

Punten dalem sewu sinuwun, keparenga kula ndherek matur dhumateng rayi dalem!

53. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Inggih sumangga Rama!

54. PANGERAN PURBAYA

Nyimas Ratu Pandansari!

55. RATU PANDANSARI

Nun inggih kados pundi Rama Pangeran Purbaya?!

56. PANGERAN PURBAYA

Sayektine kersa dalem ingkang Sinuwun iku mangkene! Sliramu iku wus ana sing mengku! Dene sing mengku ora liya nakmas Pengeran Pekik Adipati Surabaya.

57. RATU PANDANSARI

Menawi kula sampun winengku dening Adipati Surabaya, pancenipun wonten menapa Rama Pangeran Purbaya?!

58. PANGERAN PURBAYA

Kawastanan nerjang ing pranatan, menawa kang kapatah mingka senopati perang iku sliramu! Jalaran iku,... bisa ngasorake derajate garwamu minangka piyayi kakung luwih – luwih derajate minangka Adipati!

59. RATU PANDANSARI

Dados mekaten inggih Rama, inggih...kula sampun saged nampi pawadan menika! Ananging menawi samangke kula angampingi kados pundi, menapa ugi kalebet nerak pranatan?!

60. PANGERAN PURBAYA

Yen iku pikantuk idi palilah garwamu, ora dadi ngapa! (*kaliyan Prabu Hanyakrakusuma*) Rak inggih mekaten ta Sinuwun Prabu?

61. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Inggih leres Rama Pangeran Purbaya! (*kaliyan ratu pandansari*) Dhiajeng Pandansari!

62. RATU PANDANSARI

Wonten dhawuh sinuwun?!

63. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Sakbanjure nawala iki tampana, Aturna marang yayi adipati Pekik!

64. RATU PANDANSARI

Nun inggih sendika ngestokaken dhawuh Sinuwun! (*nyembah nampi nawala wangsul lenggah lajeng matur*) Sakalajengipun kepareng kula nyuwun pamit badhe wangsul wonten Surabaya!!

65. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Yoh pangestuningsun tansah banyu mili kanggo sira dhiajeng Pandansari!

Ratu Pandangsari nyembah lajeng mundur laku dhodhok nyembah muter awak jumeneng nilaraken papan.

Lampu black Paraga out

Babak I Telas.

BABAK II: ALUN – ALUN GIRI KEDHATON

Paraga : Para Prajurit, Hendrasena Panembahan Agung Giri Kawis, Cinde Amoh, Benggol, lan Prajurit Tungguk Kemit.

Suwasana : Awan

Iringan : Gendhing Gagah

Properti : Tumbak, Tameng, Pedhang, Panah lan Gendewa, lan palungguhan

Katerangan : *Panembahan Agung Giri Kawis mirsani anggenipun Hendrasena lan Setrabaya nggladhi para wiranem Giri Kedhaton, katungka Cinde Amoh kaliyan Benggol.*

1. SETRABAYA

Prajurit Tumbak,...! Prajurit Panah,... lan Prajurit Pedhang,... tandya!

2. PRAJURIT

(*bareng*) Siyaga!! (*para prajurit lajeng sami gumantos lumampah pacak baris, sapungkurane prajurit pedhang lumampah lajeng Hendrasena paring tengara kaliyan Setrabaya gladen kapurih kendel*)

3. SETRABAYA

(*lantang mantep*) Cukup !! gladhi kaanggep cukup! saiki sinambi ngaso bali makarya kaya adat sabene! Aja dikatonake menawa lagi wae mentas gladhen perang! Aku lan kakang Hendrasena katimbalan dening Bapa Panembahan!

4. KABEH BARENG

Sendika!!!

5. HENDRASENA

(ngaturi lenggah) Mangga Rama Panembahan!

6. PANEMBAHAN AGUNG GIRI KAWIS / PANEMBAHAN GIRI

Iya Hendrasena!

7. HENDRASENA

Lajeng kados pundi midherek pemanggihipun Rama Panembahan, sasampunipun mirsani gladhen perang kala wau!

8. PANEMBAHAN GIRI

Atiku seneng banget mangerteni anggone padha gladen iki mau. Banget panarimaku ya Hendrasena, semono uga kowe Setrabaya!

9. HENDRASENA

Inggih matur Rama Panembahan, sedaya punika wau amergi raos panarima kula, ingkang sampun Panjenengan keparengaken nderek nyantri wonten Giri Kedhaton mriki!

10. SETRABAYA

Semanten ugi kula Bapa Panembahan, mboten sami kados aturipun kakang Endrasena. Jer sedaya punika sampun dados kewajiban kula ndherek anjagi katentreman ugi angimpun kekiyatan minangka bentenging Giri Kedhaton!

11. PANEMBAHAN GIRI

Banjur wis ana pira nom – noman kang wis kok gladhi Endrasena?!

12. HENDRASENA

Sedaya wonten tigangatus wiranem, dene ing kagladhi mligi gelar perang *Chen Chang* wonten kalihatus wiramen.

13. PANEMBAHAN GIRI

Banjur iki mau kang nembe wae tak pirsani, arane gelar perang *Chen Chang* iku, kang kok gawa seka negara asalmu kana?

14. HENDRASENA

Inggih leres Rama Panembahan!

15. PANEMBAHAN GIRI

Kanggo gawe nambah mantepe atiku, seka rongatus prajurit iku apa wis kuwawa nandingi kridane prajurit Mataram kang wilangane kaping udakara telungatus prajurit, Hendrasena?!

16. HENDRASENA

Sampun Rama, amergi kalihatus wiraneman punika kapiji ingkang gambleng – gambleng, saestu ingkang mumpuni! Sae menika saking ngolahaken olah kridhaning dedamel saking tumbak, panah, pedhang, saha sanjata ingkang dipunwestani inggih menika bedhil!

17. PANEMBAHAN GIRI

Mongkog banget atiku Hendrasena, krungu atur pelapuranmu! (*marang setrabaya*) Setrabaya dhewe kepiye, apa kowe uwis sreg atimu melu nyantri ana kene, uga melu sabiyantu Hendrasena nggladhi para nom – noman ing Giri Kedhaton kene?!.

18. SETRABAYA

Pangestunipun Panembahan Giri Kawis kula sampun saestu remen, ndherek ngayom ugi ndherek nyantri wonten ing Giri kedhaton. Saestu kula angaturaken agunging panuwun ingkang mboten pepindhan konjuk ngarsanipun bapa Panembahan.

19. PANEMBAHAN GIRI

Yah! padha – padha. Aku mung melu seneng menawa kowe wis krasan lan seneng mapan ing Giri Kedhaton kene! Mumpung iki rada mirunggan aku bakal takon mungguh sedyamu ana ing Giri kene apa ya mung sakderma nyantri wae?!

20. SETRABAYA

Sedya kula ing sakawit inggih punika dados santri kinarya nggegulang ing ngelmi. Karana panjenenganipun Bapa Panembahan kagungan kersa badha lumawan Mataram, pramila kanthi remening manah, kula badhe sabiyantu!!

21. PANEMBAHAN GIRI

Yah banget panarimaku Setrabaya, kowe saguh sabiyantu marang kersaku!

22. SETRABAYA

Mbok bilih kaanggep kula cumanthaka,...keparenga kula badhe nyuwun pirsa, kenging menapa panjenengan badhe lumawan Mataram?!

23. PANEMBAHAN GIRI

Setrabaya! Giri Kedhaton iku wiwit Eyang buyutku, ora kebawah negara ngendi wae. Kawiwitan paprentahan Demak banjur Pajang kalebu uga ing Mataram, iku kabeh mung asipat memitran.

24. SETRABAYA

Menawi memitran kenging menapa malah mboten dipunlajengaken Bapa?

25. PANEMBAHAN GIRI

Mergane siji,Jejere memitran iku owah dadi telukan. Kamangka aku ora sarujuk menawa Giri Kedhaton didadekake bawahane Mataram! Kaping pindhone, aku ora seneng marang tata carane Prabu Hanyakrakusuma, kang migunakake wanita kanggo sarana blengket nagara telukane kalebu ngrangkul para ulama!

26. SETRABAYA

Ingkang kaping kalih kenging menapa Bapa mboten sarujuk ugi?

27. PANEMBAHAN GIRI

Jalaran ora jumbuh marang apa werdine iku jeneng Mataram! Merga Mataram iku dhewe werdine ngagungake utawa njunjung drajate wanita!

28. HENDRASENA

Nyuwun pangapunten sumela atur Rama, lajeng wanita ingkang dipunpigunakaken minangka sarana, kados ingkang Rama ngendikakaken menika sinten?!

29. PANEMBAHAN GIRI

Kadange sepuh kang asmane Raden Ayu Retno Jinoli diparingake marang Syeh Jangkung, banjur kadange anom kang asmane Ratu Pandansari diparingake Pangeran Pekik minangka garwa kaping kalih.

30. SETRABAYA

(*cepet mantep*) Lha inggih perkawis Ratu Pandansari niku Bapa, kathah ingkang mboten sarujuk! Karana setya bektinipun Pangeran Pekik dhateng Mataram dereng ketingal!

31. PANEMBAHAN GIRI

Isih ana maneh Setrabaya, para adipati kang padha ngayom ing Giri kene, ora sarujuk menawa Pengeran Pekik minangka tetunggule para Adipati ing Bang Wetan!

32. HENDRASENA

Nuwun sewu munggel pangandikan sekedhap rama! menika kok wonten tiyang kalih ingkang nyelaki mriki!

33. PANEMBAHAN GIRI

Ya wis ora papa ditunggu wae ana kene, sing wigati tetep waspadha ngati – ati aja nganti padha lena ing kaprayitnan!

(*keprak muni susul gendhing tungka tekane Cinde amoh lan Benggol banjur rep*)

34. CINDE AMOH

Nyuwun pangapunten menapa kepareng kula kekalih matur wonten ngarsanipun Kanjeng Panembahan Agung Giri Kawis Guwa?

35. PANEMBAHAN GIRI

Inggih kula piyambak wonten wigatos menapa Nyisanak!

36. CINDE AMOH

Inggih ndherek nepangaken Kanjeng Panembahan Agung Giri Kawis nami kula pun Cinde Amoh saking Padhepokan Gunung Merak.

37. BENGGOL

Menawi kula Benggol , Kanjeng Panembahan! Pendherekipun Nyi Ratu Cinde Amoh menika!

38. PANEMBAHAN GIRI

Ratu Cinde Amoh saha Ki Benggol? Inggih kula asring mireng kawentaripun nami panjengan kekalih!

39. CINDE AMOH

Sampun Panembahan, perkawis kawentar mboten wigatos amargi kawentar kula menika mboten wonten sapucuking kuku cemengipun Panjengenan.

40. PANEMBAHAN GIRI

Nggih sampun damar mancung cinupet! Lajeng wonten kersa menapa dene tebih-tebih saking Gunung Merak rawuh wonten Giri Kedhaton mriki?

41. CINDE AMOH

Mekaten Panembahan, kula mireng! menawi Giri Kedhaton nembe ngimpun para wiranem kagladhi dados prajurit kasamektakaken kangge lumawan ing Mataram!

42. HENDRASENA

(*nyaut semu sengak*) Nyi Ratu! Ndika menika tanglet, menapa ndakwa? Menawi Giri Kedhaton kathah wiranem menika sami dados santri, dede prajurit!

43. BENGGOL

Nyuwun ngapunten denmas! Ampun kesesa duka rumiyin, Nyi Ratu menika dereng rampung angenipun matur!

44. PANEMBAHAN GIRI

Hendrasena sareh dhisik ya ngger! Bener ngendikane Ki Benggol, mula kersane dirampungake dhisik. Mangga Nyi Ratu!

45. CINDE AMOH

Inggih! Kula mangertos menapa ingkang dipunkuwatosaken kisanak Hendrasena menika. Kula dede matapita saking Mataram! Nanging malah dipunmengsahi dening Mataram!

46. PANEMBAHAN GIRI

Kenging menapa saged dipunmengsahi dening Mataram, kamangka Gunung Merak punika tasih kalebet wewengkon ing Mataram?!

47. CINDE AMOH

Amaregi kula dipunanggep lepat amergi kadakwa ngayomi saha nyingidaken turasing Satriya balik!

48. PANEMBAHAN GIRI

Lajeng ingkang dipunwastani satriya balik menika sinten?

49. CINDE AMOH

Ki Tumenggung Endranata!!

50. PANEMBAHAN GIRI

Ki Tumenggung Endranata ingkang kapidana pejah, lajeng sirahipun kapethak wonten tengahing gapura sapit urang, dene badanipun wonten undhak – undakan calon pasareyan para nata ing Mataram, leres Nyi Ratu?

52. CINDE AMOH

Leres Panembahan, mila mekaten! Menawi pemanggihipun Panjenengan, pidana ingkang dipunparingaken dhumateng Ki Tumenggung Endranata menika wengis mboten?

53. PANEMBAHAN GIRI

Menawi satriya balik mila kedah dipunparingi pidana! Sanajan mboten kedah mawi pidana ingkang kados mekaten wau. Wonten malih ingkang kula mboten remeni! Inggih menika menawi wonten senopati mboten saged ngentasi karya ing payudan, kapidana pejah!

54. CINDE AMOH

(*mantep*) Ingkang langkung kesangetan, sedaya tiyang ingkang magepokan kaliyan Ki Tumenggung Endranata dipuntumpes kelor!

55. PANEMBAHAN GIRI

Lajeng kersanipun Nyi Ratu Cinde Amoh kepripun?

56. CINDE AMOH

Kula kalih Benggol dalasan pendherek-pendherek kula badhe nyawiji dhumateng Sang Aji Panembahan sarta sagah minangka bentengipun Giri Kedhaton menawi sakmangke dipunbedhah dening Mataram.

57. PANEMBAHAN GIRI

(*unjal ambegan*) Piye Hendrasena lan Setrabaya, apa pangandikane Nyi Ratu Cinde Amoh iki bisa diugemi?

58. HENDRASENA

Mangke rumiyin Rama, menawi kula dereng saged pitados! Kedah dipunpenggalih rumiyin, supados awakipun piyambak sakmangke mboten keduwung ing tembe wingkingipun!

59. SETRABAYA

Menawi kula pitados Bapa, sedaya aturipun mboten ketingal dora! Ananging menawi badhe dipuntampi kedah wonten bebananipun! Dene bebana kasumanggaken kaliyan kawicaksanan panjenengan!

60. BENGGOL

Sumela atur Sang Aji Panembahan!

61. PANEMBAHAN GIRI

Inggih pripun Kisanak Benggol?

62. BENGGOL

Panjenengan ampun sumelang! (*mantep*) Mangke jangga kula menika minangka lintunipun, menawi kula saha Nyi Ratu menika dora!

63. PANEMBAHAN GIRI

Mboten maiben kisanak Benggol! Ananging waspadha menika kedah! Pramila kangge sarana katampi panyuwunan panjenengan nyawiji, kula wonten panyuwunan. Setunggal kawenangan paprentahan sangandhapipun Giri Kedhaton, kaping kalih mboten saged mlebet utawi medal Giri Kedhaton sakersanipun piyambak! Sagah mboten?!

64. CINDE AMOH

Inggih kula sagah Panembahan!

65. PANEMBAHAN GIRI

Yen mangkono tak jabel anggonku basa marang panjenengan sakloron! Saiki gandheng wis wanci arep padha nindakake pangibadahan, mula cukup semene dhisik, aku lan para santri bakal nindakake ngibadah!

66. CINDE AMOH

(*manthuk*) Inggih sumangga panembahan!

67. PANEMBAHAN GIRI

Yen mangkono saiki bubar !!

Lampu black out, bakak II telas

BABAK III: KEPUTREN KADIPATEN SURABAYA

Paraga : Abdi Juru Taman, Emban, Pangeran Pekik, lan Ratu Pandansari

Suwasana : Seneng

Iringan : Gendihng Gecul

Properti : Pethetan, palungguhan, sapu, serbet lan nawala

Katerangan : *Abdi dalem keputren Kadipaten Surabaya ingkang sami makarya kerawuhan Adipati Surabaya Pangeran Pekik lajeng katungka Ratu Pandansari.*

1. EMBAN / MENIK

Kang mbok tulung, junjungna mrono pethetan iki!

2. JURU TAMAN /BLOWOH

Lha pa ora kuwat ta Nik?!

3. EMBAN

Owalah kang..kang, kuwata ya tak tunjung dhewe, ora njaluk tulung karo kowe!

4. PANGERAN PEKIK

(*nungka saking wingking nyaut*) Ya rasah ribut, yen ora kuwat tak junjungke!

5. EMBAN

E e.. mung kandha ngono kok diunekke ribut, ndah apa yen luwih leh ku omong paling kok unekke criwis!

6. JURU TAMAN

Nik! (*paweh kodhe isyarat kapurih muter awak ngangge driji*)

7. EMBAN

(*marani kalih nyabet serbet ten Juru Taman*) iki ki malah ngapa ya!

8. JURU TAMAN

(*nampani serbet lajeng muter awakipun Menik*) ora ngapa – ngapa mung ngene iki! Lho...!(*mbededa*)

9. EMBAN

E ..e.., iki....iki ngapa iki (*mlongo*) ha... Gusti Adipati?!

10. PANGERAN PEKIK

Hiya emban! Sida dijunjungke ora?

11. EMBAN

(*semu isin*) Si.. siyos nanging ingkang njunjungaken Kang Blowoh niki, sanes Gusti Adipati!

12 .PANGERAN PEKIK

Tak junjungke ora papa, yen blowoh pancen ora gelem tenan!

13. JURU TAMAN

Nggih purun ta Gusti, niki wau rak naming kula bebeda mawon!

14. EMBAN

(*ngelehke*) Iyak! sing bener wae kang Blowoh, rasah dora yen matur ngersane Gusti Adipati! Kaya...mau kae lho!

15. JURU TAMAN

Menik!... mbok aja golek eleke kanca! Gusti Adipati rak luwih pirsa, menawa aku mau mung sembrana!

16. PANGERAN PEKIK

Wis, uwis,...damar mancung cinupet! Mengko mundhak kedawa-dawa! Aku rawuh ana kene iki, arep mirsani kahanane tamansari apa dha kok perteni apa ora? Merga katilar dening bendaramu putri sowan menyang Mataram!

17. EMBAN

Nyuwun sewu lho Kanjeng! napa leres namung saderma nuweni pakaryan kula kaliyan kang Blowoh, menapa kapang kaliyan keng garwa?

18. JURU TAMAN

Nik,..bala bali aku rak wis weling ta, mbok nek matur neng ngarsane Gusti Adipati aja waton nyata!

19. PANGERAN PEKIK

Menik!...Blowoh! sakarepmu anggonmu mestani! Kasunyatane saiki kang tak parani kowe sakeloron!

20. EMBAN

Mbok sampun ta Gusti,....mboten sah lingsem! Wong kapang kaliyan garwa niku pertandha tresna saestu! Nanging nggih sampun menawi mboten kapang, kajenge kula mawon ingkang kapang sanget kaliyan ndara putri Ratu Pandansari!

(*ketungka praptaning Ratu Pandansasri ingkang mboten dipunpeirsani kaliyan garwanipun inggih Adipati Pekik*)

21. RATU PANDANSARI

Matur nuwun banget biyung dene kowe sing kangen banget marang aku!

22. PANGERAN PEKIK

(*semu kaget*) Oh!... Dhiajeng Pandansari?! Pun Kakang uga kangen marang sliramu!

23. EMBAN

Buk siji siji! (*karo menjap menjeb*)

24. PANGERAN PEKIK

O... genah iki mau males ta?! Blowoh kok ya meneng wae ora matur menawa ing buriku wis ana ndara putrimu?!

25. JURU TAMAN

Sampun,...sampun damar mancung cinupet! Mangke mindhak kedawa – dawa! Karana badhe nerasaken pedamelan sanes pramila keparenga kula dalasan Menik nyuwun pamit gusti sekaliyan.

26. PANGERAN PEKIK

We lha, diwales maneh iki aku.

27. RATU PANDANSARI

Hiya biyung lan paman! Wis kono mengko tak susul yen wis rampung anggonku matur marang Kangmas Adipati!

28. EMBAN + JURU TAMAN

(*saur manuk*) Nun inggih matur nuwun, pareng Gusti Ayu, Gusti Adipati!

29. PANGERAN PEKIK

Wis...gek kana! (*marang pandansari*) Dhiajeng,...genahe ki gek ngapa yen wis rampung matur marang pun Kakang kok terus bakal sumusul para abdi kae! Apa ora kangen marang pun kakang pa?

20. RATU PANDANSARI

Sinaosa kula kangen ewadene ingkang dipunkangeni menika mboten kangen, rak inggih malah muspra!

21. PANGERAN PEKIK

Sing ora kangen ki ya sapa ta dhiajeng?

22. RATU PANDANSARI

Lha sinten malih menawi dede panjenengan?

23. PANGERAN PEKIK

Sing kandha sapa?!

24. RATU PANDANSARI

Wekdal emban Menik wau nyuwun pirsa, kangmas namung kendel!

25. PANGERAN PEKIK

Lha wong pun kakang durung paring wangsulan marang emban Menik, wis didhisiki omongan menawa aku ora kangen! Pun kakang iki banget kangene marang sliramu ya dhiajeng!

26. RATU PANDANSARI

Buktinipun menawi kangmas menika kangen menapa?

27. PANGERAN PEKIK

Buktine aku rawuh ana keputren kene! Kepiye isih kurang percaya?! Isih nuhoni omongane Emban Menik kae mau?!

28. RATU PANDANSARI

Nggih sampun kula pitados Kangmas! Niki wau nggih namung nodhi katresnan nandalem kemawon.

29. PANGERAN PEKIK

Yen mangkono dhiajeng saiki enggal caket pun kakang kene! Banjur kepiye pawartane Kangmas Prabu Hanyakrakusuma, nandhang gerah apa?

30. RATU PANDANSARI

Inggih kangmas, waleh–waleh menapa bilih Kangmas Prabu Hanyakrakusuma yektosipun mboten gerah ing salirapun, ananging gerah batosipun!

31. PANGERAN PEKIK

Merga apa dhiajeng?

32. RATU PANDANSARI

Amergi dereng saged nyawijikaken sedaya Bang Wetan! Mliginipun Giri Kedhaton dereng purun nyawiji kalihyan Mataram. Menika ingkang anjalari mangro panggalihipun Kangmas Prabu Hanyakrakusuma!

33. PANGERAN PEKIK

Banjur kersane Kangmas Prabu kepiye Dhiajeng?!

34. RATU PANDANSARI

Kangmas Prabu Hanyakrakusuma, dhawuh dhumateng kula kinen nyaosaken nawala menika kagem Panjenengan. Sumangga katuran nampi menika nawala!

35. PANGERAN PEKIK

(*nampi nawala lajeng kawaos*) surasane nawala iki, aku minangka tetunggule para Adipati Bang Wetan, kadhawuhan lumarap ing Giri Kedhaton.

36. RATU PANDANSARI

Lajeng kados pundi Kangmas sagah menapa mboten?!

37. PANGERAN PEKIK

Ya iki dhiajeng kang dadi bingunge atiku! Menawa aku ora saguh, ateges mbadal dhawuh, ananging menawa saguh,... aku bakal perang karo kadang nunggal guru!

38. RATU PANDANSARI

Nyuwun pangapunten Kangmas! Kok kadang nunggal guru, menapa panjenengan menika nunggal guru kaliyan Panembahan Agung Giri Kawis Guwa?

39. PANGERAN PEKIK

Dudu aku dhiajeng, nanging rama Jayalengkara iku putra siswane Kanjeng Sunan Giri kang Jumeneng kaping pindho, utawa eyange Kakang Panembahan Giri Kawis Guwa.

40. RATU PANDANSARI

Utawi Kangmas, kalintiran ilmu saking Giri lumantar saking Rama Jayalengkara?

41. PANGERAN PEKIK

Iku uga ora! Merga wiwit aku isih timur, wis kaparingake ana ing Pesantren Ampel Denta!

42. RATU PANDANSARI

Menawi mekaten Kangmas, mboten ateges kula menika kuminter lajeng caos piwulang dhumateng panjenengan menika mboten. Sesambungan kadang paguron antawis Panjenengan kalihyan Giri niku yektosipun sampun pedhot!

43. PANGERAN PEKIK

Kok bisa dhiajeng piye larahe?!

44. RATU PANDANSARI

Larahipun mekaten, saksampunipun Kanjeng Sunan Giri Kaping Kalih seda, atages Sunan Giri Tiga kaliyan Rama Jayalengkara menika namung sedherek nunggal guru! Pramila saksedanipun salah setunggal antawisipun Rama Jayalengkara kaliyan Kanjeng Sunan Giri Tiga, sampun mboten wonten tali sedherek tunggal guru.

45. PANGERAN PEKIK

Yen mangkono aku saguh ngemban dhawuh ingkang sinuwun Prabu Hanyakrakusuma lumarap menyang Giri Kedhaton!

46. RATU PANDANSARI

Menawi kangmas sampun sagah ateges ingkang manggul minangka senopati perang panjenengan. Pramila keparenga kula nyuwun idi palilah panjengan!

47. PANGERAN PEKIK

Idi palilah apa dhiajeng?!

48. RATU PANDANSARI

Ndherek angampingi panjenengan, lumarap wonten Giri Kedhaton!

49. PANGERAN PEKIK

Mengko dhisik dhiajeng, ora ateges aku nduwa marang kersamu! Lumarap menyang Giri kedhaton iku dudu wong dolan medhayoh, ananging bakal nelukake kang mesthi wae uga bisa nuwuhake paperangan!

50. RATU PANDANSARI

Kula mangertos! menawi sakmangke mboten saged rinembug kanthi aris, tundhonipun tuwuh paperangan. Pramila menika kula kedah ndherek mbedhah Giri Kedhaton!

51. PANGERAN PEKIK

(*unjal ambegan*) Dhiajeng Ratu Pandansari garwane pun Kakang wong ayu, kena apa sliramu kok adreng kudu melu lumarap menyang Giri Kedhaton?!

52. RATU PANDANSARI

Kangmas, kula menika senajan wanita ugi senopati! Pramila kedah bekti dhumateng Mataram.

53. PANGERAN PEKIK

Ananging sliramu uga dadi garwaku dhiajeng!

54. RATU PANDANSARI

Pramila menika Kangmas! Minangka garwa panjenengan, kula kedah angampingi kangmas lumarap Giri kedhaton!

55. PANGERAN PEKIK

Banjur mengko kepiye menawa kadukanan dening ngersa dalem?

56. RATU PANDANSARI

Ngarsa dalem mboten badhe duka, kalebet Rama Pangeran Purbaya! Sedaya kasumanggakaken Kangmas Pangeran Pekik minangka garwa kula saha Adipati Surabaya.

57. PANGERAN PEKIK

Dadi mengkono ta? Yoh, yoh! Gandheng sliramu tetep adreng, dadi pun kakang ora bisa nduwa mula tak keparengake!

58. RATU PANDANSARI

(*remen*) Adhuh Kangmas, kula aturaken agunging panuwun, dene panjenengan sampun kersa ngabulaken panyuwun kula. Lajeng benjang menapa awakipun piyambak sowan wonten Mataram?!

59. PANGERAN PEKIK

Kok banjur ora sranta, pun kakang luwih dhisik bakal ngutus prajurit telik sandi supaya golek sisik melik ana ing Giri kedhaton. Gegandhengan saiki sliramu nembe wae tedhak seka Mataram, lan katone saliramu sayah, mula ayo ngaso dhisik.

60. RATU PANDANSARI

Nun inggih Kangmas, mangga kula dherekaken!

Keprak muni susul gamelan paraga medal saking panggung lampu pejah

Babak III Telas

BABAK IV: DEDALAN

Paraga : Cinde Amoh, Benggol, lan Setrabaya

Suwasana : Mantheng

Iringan : Gendhing Playon

Properti : Gegaman, Pethetan

Katerangan : *Setrabaya manggihi Cinde Amah saha Benggol wonte ing tapel wates Giri Kedhtaon*

1. BENGGOL

Setrabaya, kancamu kang aran Hendrasena iku kae pancen keparat tenan! Yen ora merga aku lan Nyi Ratu Cinde Amoh kuwi ora duwe pamrih wo bisa tak jotos lambene!

2. CINDE AMOH

Bener kandhane Benggol kuwi Setrabaya! Mula eling – elingen sesuk menawa wus kelakon panjangkaku, aku kepengin paweh pangajaran marang Hendrasena!

3. SETRABAYA

Nyi Ratu Cinde Amoh saha Ki Benggol, yektosipun kula niki inggih sami kaliyan panjenengan kekalih!

4. CINDE AMOH

Padha sing kepiye Setrabaya?

5. SETRABAYA

Sami suthikipun kaliyan Hendrasena! Kula ngrumaosi menawi taksih betah pengayomanipun Bapa Panembahan Agung Giri Kawis, kangge malesaken sedanipun tiyang sepuh kula inggih pun rama Tumenggung Tambakbaya!.

6. BENGGOL

Wo...dadi ngono ta?! Banjur apa sing anjalari atimu suthik karo Hendrasena, kamangka tak sawang katone rumaket banget!

7. SETRABAYA

Ki Benggol,...aku katon rumaket iku merga kanggo nyamudana wae. Dene suthikku merga Endrasena iku ngupaya kepiye carane Bapa Panembahan iku tansah percaya marang dheweke aja nganti keliyan!

8. BENGGOL

Dadi sumelang yen Nyi Ratu lan aku nggeser kalungguhane?

9. SETRABAYA

Bener! Mula dheweke iku banjur matur ....supaya panemu uga iguh pertikele Nyi Ratu lan Ki Benggol ora diagem dening Bapa Panembahan!

10. CINDE AMOH

Iku lumrah Benggol, neng ngendi wae padha! Wong yen cedhak marang pendhuwure sumelang yen ana tandhinge!

11. BENGGOL

Mbok ampun nyemoni ta Nyi Ratu!

12. CINDE AMOH

Ora ana barang nyemoni Benggol.....!, aku mung kandha kang saknyatane wae! Apa kowe uga rumangsa kena tandhing karo Konyil neng Padhepokan Gunung Merak?!

13. BENGGOL

(*kaya gela*) Nyi Ratu menika lho, mosok kula dikira meri kalih si Konyil! lha nggih cetha mboten!

14. SETRABAYA

Konyil menika sinten Nyi Ratu?!

15. CINDE AMOH

Konyil iku katresnane Benggol!! (*ngguyu lakak lakak*)

16. BENGGOL

Gandrik walikukun!! Nyi Ratu! Amit amit jabang bayi!! Napa kula niki pun mboten waras nresnani Konyil!

17. SETRABAYA

Lho kok ngono Ki Benggol?! Jane ana apa ta, karo katresnanmu kuwi?!

18. BENGGOL

Katresnanmu,...dhengkulmu ambleg kuwi! Ngertiya ya,.. yen Konyil iku wandu!

19. CINDE AMOH

Wis, uwis cukup! Cukup Setrabaya! Ora perlu diterusake perkara Konyil. Saiki bali ngrembug perkarane dhewe!

20. SETRABAYA

Lajeng kersane Nyi Ratu kepripun?

21. CINDE AMOH

Kowe tetep ethok-ethok ora tepung karo aku uga Benggol! Diawat – awati Hendrasena, upayanen supaya Panembahan Giri Kawis ora cubriya!

22. BENGGOL

Mboten naming niku mawon Nyi Ratu! Wonten ingkang lakung wigatos!

23. CINDE AMOH

Apa kuwi Benggol!

24. BENGGOL

Dikeparengake mlebu metu ing Giri Kedhaton kapan wae, saengga ora perlu njaluk idipalilah karo sing lagi tungguk kemit!

25. CINDE AMOH

Bener kowe Benggol! Pancen mletik tenan pikiranmu!

26. BENGGOL

Yen mletik niku pun kawit riyin!

27. CINDE AMOH

(*ngguyu sero*) Aku percaya!...ning kasunyatane kaping piro wae Mataram kok gawe kisruh seka mepalangi ngupadi bumi suci, uga gawe kantune bata kang bakal kanggo gawe pasareyan.

28. SETRABAYA

(*seneng semu gu**muyu***) **Dadi sing gawe kisruh kabeh iku sampeyan ta, ki Benggol? (banjur ngguyu sero)**

29. BENGGOL

Ngapa kok ngguyu?!

30. SETRABAYA

Melu seneng!!

31. BENGGOL

Hem!! Melu seneng?!...(*banjur melu ngguyu*) matur nuwun Setrabaya, kanyata kabeh prastawa iku kowe uga krungu!.

32. CINDE AMOH

Ya seka prastawa kang dipenggawe dening Benggol kuwi, aku dadi kadenangan menawa ing samburine Benggol iku aku!

33. SETRABAYA

Menawi kadenangan, kapitunan menapa ingkang tumadhuk dhumateng Nyi Ratu?

34. CINDE AMOH

Ana werna loro! Sepisan aku ora bisa mlebu metu ing Mataram kapan wae sakarepku dhewe! Saengga aku ora bisa maneh golek sisik melik apa–apa!

35. SETRABAYA

Ingkang kaping kalih menapa Nyi Ratu?

36. CINDE AMOH

Aku kelangan pusaka pralambange Paguron Cinde Emas, sing kudune diparingke aku nanging kepeksa diwenehake Pandansari! Merga aku kang dianggep wis nglanggar paugeraning paguron mula aku banjur disebratke dening Guruku Nyi Cinde Emas.

37. SETRABAYA

Pandansari,...rayi dalem Prabu Hanyakrakusuma?

38. BENGGOL

Setrabaya,...! Damar mancung cinupet! Mengko Nyi Ratu mundhak sedhih penggalihe, aku ya rumangsa luput! Saiki kowe saguh ora ngupayake aku Nyi Ratu, lan para siswa Paguron Gunung Merak bisa mlebu metu kapan wae neng Giri Kedhaton.

39. SETRABAYA

Yen iku aku ora bisa janji, jalaran aku dhewe kalebu uga wong anyar sing lagi golek kapercayan seka Bapa Panembahan Giri.

40. BENGGOL

Aku ora preduli kowe wong anyar apa wong lawas, sing baku saguh apa ora?!

41. SETRABAYA

Menawa dipahitke wae aku ora saguh kepiye?! Merga janji saguh abot sanggane yen ora bisa minangkani!

42. CINDE AMOH

Yen kowe ora saguh, bakal tak bukak wadimu!

43. SETRABAYA

Lho kok ngaten Nyi Ratu?!

44. CINDE AMOH

Duweni gegayuhan iku pancen kudu wani rekasa! Durung kok coba, wis mundur dhisik merga kewedén!

45. BENGGOL

Percayaa kowe mesthi bisa! Jalaran Panembahan Giri Kawis kersa nampa panyuwune Nyi Ratu Cinde Amoh, merga seka aturmu!!

46. CINDE AMOH

Mula kanthi alon – alon uga angon slah golek wektu kang mirunggan, banjur monjuka apa sing dadi panjalukku iku! Piye..saguh?!

47. SETRABAYA

Nggih kula sagah Nyi Ratu!

48. CINDE AMOH

(Cinde Amoh lan Benggol banjur ngguyu) saiki sowang-sowangan, andum slamet!

Keprak muni susul gamelan. Black Oout Babak IV Telas

BABAK V: KERATON MATARAM

Paraga : Prabu Hanyakrakusuma, Pangeran Purbaya, Pangeran Pekik, Ratu Pandansari lan Tumenggung Alap Alap

Suwasana : Mungguh

Iringan : Gendhing Gagah

Properti : Tumbak, Bende, Songsong Agung, Palenggahan

Katerangan : *Pangeran Purbaya lan Tumenggung Alap Alap tinimbalan sowan saperlu pirembagan perkawis Ratu Pandansari ingkang kautus nyaosaken nawala dhumateng Adipati Surabaya.*

Keprak mungel susul gamelan lampu murup gamelan rep nuli pocapan

1. PANGERAN PURBAYA

(*nyembah*) Sinuwun, kula aturi sareh rumiyin, mbok biih mboten ngantos dangu Rayi dalem tamtu badhe sowan!

2. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Rama Pangeran Purbaya, kula menika selak mboten sranta, pingin enggal – enggal saged nelukaken Giri Kedhaton! Menapa saenipun kula nylirani piyambak?!

3. PANGERAN PURBAYA

Punten dalem sewu sinuwun, sampeyan dalem menika jejering nata kang gung binathara, ingkang kawibawanipun sampun dumugi manca nagari! Badhe asor wibawa dalem menawi nylirani piyambak!

4. TUMENGGUNG ALAP ALAP

(*nyembah*) Punten dalem sewu Sinuwun, leres sedaya pangandikanipun Kanjeng Pangeran Purbaya menika, jalaran taksih kathah sentana dalem ingkang sagah lumarap wonten Giri Kedhaton!

5. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Banjur prayogane kepiye Alap Alap?!

6. TUMENGGUNG ALAP ALAP

Sampeyan dalem katuran matah, senopati sinten ingkang pinitados kangge mandhegani ngrabasa perang dhateng Giri Kedhaton!

7. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Bener aturmu Tumenggung Alap alap!, mula ingsun arsa matah senopati kinarya mbedhah Giri kedhaton!

8. PANGERAN PURBAYA

(*nyaut*) sinuwun lepat nyuwun sih pangapunten, kula mboten sarujuk kaliyan aturipun Tumenggung Alap Alap Sinuwun!!

9. PRABU HANYAKRAKUSUMA

(*semu kaget*) Rama Pangeran Purbaya, (*rada sero*) kenging menapa Panjengengan mboten sarujuk?!

10. PANGERAN PURBAYA

Amergi lumantar rayi dalem nyimas Ratu Pandansari, sampeyan dalem sampun paring nawala ingkang suraosipun, Adipati Surabaya minangka tetungguling para Adipati Bang Wetan kadhawuhan bedhah Giri Kedhaton!

11. PRABU HANYAKRAKUSUMA

(*kaget*) Adhuh Rama! Kabeta saking ubaling manah, mireng pelapuran perkawis Giri Kedhaton, mboten kemutan menawi kula sampun utusan kaliyan dhiajeng Pandansari!

12. PANGERAN PURBAYA

Ing purwakaning atur kula sampun matur, menawi sinuwun katuran nyebar godhong kara.

13. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Inggih Rama, ananging kedah pinten dinten malih anggen kula nengga, jalaran dereng wonten warta saking Dhimas Pangeran Pekik!

14. PANGERAN PURBAYA

Menawi pétangan kula, dipuntengga wantawis setunggal utawi tigang dinten!!

15. PANGERAN PEKIK

(*sero lantang*) Mboten kedah nengga kalih dinten, sakmenika kula sampun sowan, sinuwun!!

(*keprak muni susul gamelan*)

16. PRABU HANYAKRAKUSUMA

(*kaget remen*) Dhimas Pangeran Pekik, dhiajeng Pandansari sira sakloron uwis prapta?! Kene enggala padha caket sowanira!!

17. PANGERAN PEKIK + RATU PANDANSARI

Sendika!!

18. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Padha basuki sowanira Dhimas Pangeran Pekik lan dhiajeng Pandansari?

19. PANGERAN PEKIK

Lampah kula kekalih pangestu sampeyan dalem kalis ing rubeda, saklajenipun mboten kesupen bekti kula kekalih konjuk sinuwun!!

20. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Ingsun tampa pangabetinira sakeloron!

21. PANGERAN PEKIK

Inggih nyuwun agungipun pangaksama sinuwun, sowan kula kekalih mbok menawi kaanggep randhat!

22. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Sira ora randhat Dhimas! Malah luwih cepet seka petung kang katemben wae dingendikakake Rama Pangeran Purbaya. Banjur uwis pikantuk pelapuran apa seka telik sandi iku kang kok sebar?

23. PANGERAN PEKIK

Giri Kedhaton sampun ngimpun kekiyatan kanthi nggladhi prajurit kirang langkung wonten kalihatus wiranem. sedaya kagladhi dening Hendrasena putra angkatipun Kakang Panembahan Giri Kawis. Ugi para sekti saha para kraman sami ngayom wonten Giri Kedhaton saperlu sabiyantu lumawan ing Mataram!

24. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Rama Pangeran Purbaya, sakmenika kados pundi menapa kula kedah kéndel kemawon?!

25. PANGERAN PURBAYA

Menawi mekaten sumangga purbawisesa wonten kagungan dalem! Gegandhengan Rayi dalem kekalih sampun sowan.

26. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Inggih rama Pangeran Purbaya. Dhiajeng Pandansari!

27. RATU PANDANSARI

Wonten dhawuh sinuwun!

28. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Rikala semana ingsun dhawuh marang sira, ngaturake nawala kanggo garwamu. Banjur kepiye kabul wusanane?!

29. RATU PANDANSARI

Pangestu sampeyan dalem, nawala sampun katampi dening Kangmas Pangeran Pekik. Dene kabul wusananipun Kangmas Pangeran Pekik sagah lumarap dhateng Giri Kedhaton!

30. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Yen mangkono kepenakna anggonmu lungguh! Dhimas Pangeran Pekik!

31. PANGERAN PEKIK

Wonten dhawuh pangandikan Sinuwun!

32. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Manut ature garwanira, sira saguh apa ora nyendikani dhawuh ingsun lumarap dhateng Giri Kedhaton?!

33. PANGERAN PEKIK

Kasinggihan Sinuwun! Dhawuh sampeyan dalem lumarap dhateng Giri Kedhaton, kanthi remening manah kula sendika ngestokaken dhawuh!

34. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Aduh Dhimas, banget panarimaku dene sira nyendikani dhawuh bakal lumarap menyang Giri Kedhaton.

35. PANGERAN PEKIK

Ananging tadhah deduka ingkang kathah, amergi kula mboten saged nduwa rayi dalem dhiajeng Ratu Pandansari, ingkang adreng badhe ndherek lumarap dhateng Giri Kedhaton.

36. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Ora dadi ngapa Dhimas, ingsun uga marengake menawa dhiajeng Pandansari, sira kanthi lumarap menyang Giri Kedhaton.

37. PANGERAN PEKIK

Menawi mekaten kula aturaken agunging panuwun, saha sakderengipun kula kekalih wangsul wonten Surabaya kangge nyamektakaken prajurit, keparenga kula dalasan dhiajeng Pandansari nyuwun donga pangestu mugi saged ungguling yuda.

38. PRABU HANYAKRAKUSUMA

Ora mung pangestu kang sun paringake marang sira sakeloron, nanging uga ingsun kantheni pusaka ing Mataram Tumbak Kyai Pleret uga ubarampe liya! Gegandhengan pisowanan Ingsun anggep cukup, mula bodhole pisowanan borong marang sira Tumenggung Alap Alap!

39. TUMENGGUNG ALAP ALAP

Ca piswonan dianggep cukup, mula wis dikeparengake bodholl!!

40. BARENG

Sendika!!!

Sami nyembah Prabu Hanyakrakusuma lanjeng lengser

Black out babak V telas

BABAK VI: GIRI KEDHATON

Paraga : Panembahan Giri, Endrasena, Setrabaya, lan Pangeran Pekik

Suwasana : Bengi Tintrim

Iringan : Playon / Njumbuhaken Kahanan

Properti : Tumbak, Songsong Agung, Palungguhan

Katerangan : *Panembahan Giri rumangsa bingung jalaran pikantuk warta menawa Giri Kedhaton bakal digecak perang dening Prajurit Surabaya kang dipandhegani Pangeran Pekik lan Ratu Pandansari.*

Lampu murup tumuli pocapan

1. PANEMBAHAN GIRI

Apa bener kang dadi aturmu kuwi menawa kang kajibah lumarap Giri Kedhaton iku Adipati Surabaya dalasan Ratu Pandansari, Setrabaya?!

2. SETRABAYA

Midherek aturipun telik sandi kasinggihan leres Bapa Panembahan!! Dene sakmenika sampun sami mesanggrah wonten ing Kebomas sak pinggiranipun Lepen Lamong!

3. PANEMBAHAN GIRI

Yoh, matur nuwun Setrabaya seka pelapuranmu iki. Hendrasena!

4. HENDRASENA

Inggih kados pundi Rama Panembahan?

5. PANEMBAHAN GIRI

Iki sesuk kelakon aku bakal dadi bandan!

6. HENDRASENA

Kenging menapa Rama saged ngendika mekaten?!

7. PANEMBAHAN GIRI

Jalaran yen mung Yayi Adipati Surabaya ijen ora patiya nguwatiri. Ananging iki nganthi Ratu Pandansari! hem...! (*bingung*)

8. HENDRASENA

Pancenipun Ratu Pandansari menika sinten?!

9. PANEMBAHAN GIRI

Ratu Pandansari iku najan wanita ananging kabisan lan olah kanuragane linuwih!

10. HENDRASENA

Menapa Rama sampun nate aben ajeng neter kadigdayanipun?

11. PANEMBAHAN GIRI

Mangertiya Endrasena, nalika Ratu Pandansari ngadani patembaya sapa kang bisa ngasorake yudane bakal dadi jatukramane! Akeh saka para Raja, Adipati, Pangeran, uga para Sekti, kang ngayunake. Nanging kabeh ora ana kang bisa mupu sayembara iku.

12. ENDRASENA

Ateges ngantos dumugi samenika Ratu Pandansari dereng palakrama?

13. PANEMBAHAN GIRI

Uwis, ya Adipati Surabaya iku garwane!

14. ENDRASENA

Kenging menapa Rama Penembahan ajrihipun malah kaliyan Ratu Pandansari, mboten kaliyan Adipati Surabaya?!

15. PANEMBAHAN GIRI

Pangiramu bisa nggarwa Ratu Pandansari merga yudane luwih unggul, ngono pa?!

16. HENDRASENA

Tamtunipun inggih kedah mekaten ta Rama!

17. PANEMBAHAN GIRI

Kudune pancen ngono, nanging iki ora! Jalaran ...(*lajeng katungka P. Pekik*)

18. PANGERAN PEKIK

(*nungka angagem rasukan santri*) Punten dalem sewu Panembahan keparengna kula sowan!

19. PANEMBAHAN GIRI

Bocah santri iki wis wengi, wancine ngaso anggonmu sowan sesuk wae?!

20. PANGERAN PEKIK

Nyuwun pangapunten Panembahan saestu mboten saged! Amergi ingkang badhe kula aturaken menika sanget wigatos, saengga kedah kula aturaken sak menika!

21. PANEMBAHAN GIRI

Yen mangkono tak keparengake caket!

22. PANGERAN PEKIK

Nun inggih sendika!

23. PANEMBAHAN GIRI

(*kaget*) Lho!! Yen ora kleru iki Yayi ....!

24. PANGERAN PEKIK

(*nyaut*) Imam Faqih! Kakang Panembahan Kawis Guwa!

25. PANEMBAHAN GIRI

Yayi Imam Faqih ya Raja Pandhita Wali, ana kawigaten apa wengi – wengi sliramu rawuh manggihi marang pun kakang?

26. PANGERAN PEKIK

Mekaten Kangmas! Inggih waleh – waleh kemawon, menawi kula kautus dening Sinuwun Mataram kinen sowan panjenengan!

(*Endrasena lan Setrabaya kaget banjur ngadeg siyaga nedya ngunus gegaman, ananging Panembahan Giri banjur nyarehake*)

27. PANEMBAHAN GIRI

Hendrasena, Setrabaya, sareh dhisik, ayo! saiki lungguh maneh! (*marang Pangeran Pekik*) yen wis ketemu banjur ana kersa apa?

28. PANGERAN PEKIK

Sinuwun Mataram, kagungan kersa Giri Kedhaton nyawiji marang Mataram!

29. PANEMBAHAN GIRI

Menawa ora gelem nyawiji, apa Giri Kedhaton dening Mataram bakal digawe karang abang?!

30. PANGERAN PEKIK

Menawi kepeksa mboten kersa nyawiji dhumateng Mataram! Ananging kersa nyawiji, panjenenganipun Kakang Panembahan sagotrah badhe kaparingan kamulyan mring Mataram!

31. PANEMBAHAN GIRI

Dhimas! Wiwit Eyang Sunan Giri Raja Satmata, Giri kuwi ora kebawah ngendi – endi! Semono uga aku, uga ora bakal gelem kebawah sapa – sapa kalebu Sunuwun Prabu Hanyakrakusuma. Mula aja dadi atimu menawa aku emoh teluk!

32. PANGERAN PEKIK

Menawi mekaten Kangmas, (*unjal ambegan tandha sedhih*) sinaosa awrat ing manah! Benjang gagat raina menawi mboten wonten utusan ingkang nelakaken bedamen saking Giri Kedhaton, kepeksa Mataram ngungelaken bendhe pertandha perang!

33. PANEMBAHAN GIRI

Dhimas, sayektine aku uga ora dhemen ing paperangan! Mula aja dadi atimu menawa kepeksa aku lan sliramu sesuk ketemu minangka mungsuh ing pabaratan.

34. PANGERAN PEKIK

Menawi mekaten kula nyuwun pamit! Andum basuki kakang Panembahan Giri Kawis Guwa!

(*kamitenggengenora bisa kumecap sinambi nyawang lungane Pangeran Pekik*)

35. HENDRASENA

(*kongas*) Rampung tiyang ingkang nami Imam Faqih menika wau, menawi Rama Panembahan mboten menggak!

36. PANEMBAHAN GIRI

(*mesem kecut*) Najan ora tak penggak, durung karuwan kowe bisa! Mangertiya menawa Imam Faqih iku Adipati Pekik, garwane Ratu Pandansari!

37. HENDRASENA

Menika wau tiyangipun Rama?! (*gemremeng dhewe*) geneya wonge ya mung kaya ngono!

38. SETRABAYA

Nyuwun sewu Bapa, kenging menapa Panjengan nyebati piyambakipun, kanthi sebatan Imam Faqih Raja Pandhita Wali?

39. PANEMBAHAN GIRI

Amerga nalika isih cumondhok Pesantrene Ampel Denta, pinaringan asma Imam Faqih. pangandikane ora tau wola-wali, mula banjur sinebut Raja Pandhita Wali!

40. SETRABAYA

O,..dados mekaten! Saklajengipun Bapa, perkawis ngadhepi Ratu Pandansari, Panjenengan ampun kuwatos amergi taksih wonten Nyi Ratu Cinde Amoh!

41. HENDRASENA

(*kaget*) Adi Setrabaya kena apa kowe kok nyongolake Nyi Ratu Cinde Amoh?! Aku dadi cubriya, aja – aja kowe iki wis tepung suwe karo Ratu Cinde Amoh iku?

42. SETRABAYA

Aja salah panyangka dhisik kakang Hendrasena! Aku mangerti merga sing kandha Ratu Cinde Amoh dhewe!

43. PANEMBAHAN GIRI

Hendrasena,..! waspadha pancen kena! Ananging ndakwa iku menawa ora benar dadi pitenah!

44. HENDRASENA

Kula mboten waton ndakwa, ananging sedaya menika wonten pawadanipun! Wekdal semanten ingkang sarujuk menawi Cinde Amoh nyawiji, ugi tansah monjuk supados Cinde Amoh ugi dipunkeparengaken mlebet Giri Kedhaton menika sinten?! Setrabaya!! Sakmenika nyongolaken kapurih ngadhepi Ratu Pandansari?!

45. SETRABAYA

(*rada dhuwur*) Kakang Hendrasena! Ora ateges aku golek benere dhewe! Kabeh pawadanmu iku durung bisa kanggo ndakwa aku! Waleh wae kakang, menawa kowe iku mung nuruti rasamu, merga sumelang menawa ana wong liya kang bisa caket marang Bapa Panembahan Giri!

46. HENDRASENA

(*nesu*) Aja waton ngucap kowe Setrabaya! Kok anggo nutupi salahmu, kowe banjur golek pawadan sing ngayawara! Apa buktine menawa aku sumelang yen ana wong liya caket marang Rama Panembahan Giri Kawis!

47. PANEMBAHAN GIRI

(*sero*) Cukup!! Hendrasena! Setrabaya! Saiki dudu wancine padha rebut bener! Amerga kang wigati dirembug, yaiku ngupaya Giri Kedhaton aja nganti kena kabedhah dening Mataram!!

48. SETRABAYA

Lanjeng kersanipun Bapa Panembahan kados pundi?!

49. PANEMBAHAN GIRI

Saiki temonana Ratu Cinde Amoh! Matura menawa sesuk bakal dumadi perang, antarane Giri Kedhaton lumawan Mataram! Jejibahane mligi ngadhepi Ratu Pandansari!

50. SETRABAYA

Sendika ngestokaken dhawuh Bapa! Menawi mekaten nyuwun pamit saha tambahing donga pangestu Bapa Panembahan!!

51. PANEMBAHAN GIRI

Yoh sing ngati – ati aja lena ing kaprayitnan, pangestuku banyumili Setrabaya! (*nyawang lungane Setrabaya banjur)*

52. ENDRASENA

Rama Panembahan menika kados pundi?! Kenging menapa malah ngutus Setrabaya ngaturi Ratu Cinde Amoh?!

53. PANEMBAHAN GIRI

Aku ngudanani ature Setrabaya, amerga menawa bener Ratu Cinde Amoh nunggal guru karo Ratu Pandansari. Malah kebeneran sisan dikomba wae!

54. HENDRASENA

Dados mekaten Rama?, inggih mboten dados menapa! Kula naming sendika dhawuh saking sedaya kersanipun Rama Panembahan!

55. PANEMBAHAN GIRI

Yen mangkono bengi iki samektakna para prajurit kang wis kok gembleng iku, kanggo ngadhepi pangamuke prajurit Mataram sesuk esuk!!

56. ENDRASENA

Sendika ngestokaken dhawuh!!

Black Out

Babak VI telas

BABAK VII: ALUN – ALUN GIRI Kedhaton

Paraga : Panembahan Giri, Endrasena, Setrabaya, Cinde Amoh, Ratu Pandansari, Pangeran Pekik lan Prajurit

Suwasana : Esuk Mantheng

Iringan : Playon / Njumbuhaken Kahanan

Properti : Gegaman ubarampe paperangan

Katerangan : *Para wadyabala prajurit ing Giri wis padha siyaga ing perang, nunggu printah seka Endrasena.*

Lampu murup gamelan rep tumuli pangandikan

1. PANEMBAHAN GIRI

Apa kabeh wis siyaga jumbuh marang jejibahane dhewe – dhewe?!

2. BARENG

Sampun Panembahan!!

3. PANEMBAHAN GIRI

Hendrasena!

4. HENDRASENA

Wonten dhawuh rama Panembahan!

5. PANEMBAHAN GIRI

Apa para prajurit wis kok samektake ing sakabehe?!

6. ENDRASENA

Pangestunipun rama panembahan sampun! Sedaya sampun sami nyepeng dedamelipun piyambak – piyambak!

7. PANEMBAHAN GIRI

Setrabaya!

8. SETRABAYA

Nun inggih wonten dhawuh Bapa?!

9. PANEMBAHAN GIRI

Prajurit kang dadi andhahanmu kepiye?!

10. SETRABAYA

Pangestunipun Bapa Panembahan, sedaya ingkang dados andhahan kula sampun samekta kantun nengga ungeling tengara perang!

11. PANEMBAHAN GIRI

Nyi Ratu Cinde Amoh!

12. CINDE AMOH

Wonten dhawuh Panembahan!

13. PANEMBAHAN GIRI

Jebihan jengandika mligi ngadhepi Ratu Pandansari, aja mudhun ing pabaratan dhisik menawa Ratu Pandansari durung maju ing pabaratan.

14. CINDE AMOH

Nung inggih sendika Panembahan!

15. PANEMBAHAN GIRI

Putraku Gunung Sari lan Segara Madu, sira sakeloron ngampingi rama, aja adoh – adoh karo rama!!

16. GUNUNG SARI + SEGARA MADU

Sendika Rama!!

(*unine bende tengara perang wis tinambuh tanda perang wis kawiwitan*)

17. PANEMBAHAN GIRI

Hendrasena!

18. HENDRASENA

Nuwun dhawuh Rama!

19. PANEMBAHAN GIRI

Tengara perang wis keprungu! Borong budhale para prajurit!

20. HENDRASENA

(*mantep*) Sendika!! (*sero*) Wis wancine magut yuda! Budhal! Adhepi prajurit Mataram!!

21. BARENG

Sendika!!

(*prajurit Giri Kedhaton lajeng sami bidhal, paperangan mboten saged dipunendhakakenn malih, karana prajurit ingkang dipunpandegani dening P. Pekik kenging dipunpancing, saengga mboten saged bangga kados ulam mlebet icir. Mangertosi prajuritipun P. Pekik kathah ingkang gugur, pramila Ratu Pandansari lajeng age – age ndhawuhi supados prajurit Mataram sami mundur)*

22. RATU PANDANSARI

Prajurit!!!...munduuur! ayo munduuur!! merga yen diterusake awake dhewe mung entuk kapitunan! Ayo mundur! Munduuur!! Kangmas Adipati, kathah prajurit awakipun piyambak ingkang sami pejah! Pramila, mangga mundur rumiyin!!

23. PANGERAN PEKIK

Bener sliramu Dhiajeng! Ayo prajurit mundur dhisik! Munduuuur....!

24. PARA PRAJURIT

(saur manuk) Munduuur...!

25. CINDE AMOH

(*ngguyu lakak lakak*) Durung adu arep karo aku, uwis mundur seka pabaratan kowe Pandansari!

26. BENGGOL

Kanyata wong wong Mataram jireh! Ora wani nggetih!

27. SETRABAYA

Prajurit Mataram akeh sing dadi banten! Iki mau menawa ora melu mundur, Adipati Pekik uga melu dadi banten! (*ngguyu*) Mumpung durung adoh playune ayo dititututi, dientekke sisan wae!

28. PANEMBAHAN AGENG GIRI

Ora perlu dibujung Hendrasena!

29. GUNUNG SARI

Kenging menapa Rama mboten pikantuk dipunbujung?

30. SEGARA MADU

Inggih Rama, kenging menapa mboten pikantuk? Kamangka prajurit Mataram kantun sekedhik!

31. PANEMBAHAN AGENG GIRI

Gunung Sari lan Segara Madu!

32. GUNUNG SARI + SEGARA MADU

(*bareng*) Kula Rama!

33. PANEMBAHAN AGENG GIRI

Paperangan iku pancen wengis, nanging ana pranatane! Mateni mungsuh sing wis ora duweni daya, nungkul, lan ing sajabane paperangan iku dudu sipate satriya. Mula saiki awake dhewe tetep siyaga, sinambi neliti mbok menawa isih ana prajurit sing sih urip lan tatu ing gegaman ayo ditulungi diusadani.

34. KABEH BARENG

Sendika!!!

Black Out, Babak VII telas

BABAK VIII: BARAK PRAJURIT MATARAM

Paraga : Ratu Pandansari, Pangeran Pekik, Sepanjang lan Prajurit

Suwasana : Sore

Iringan : Njumbuhkaken Kahanan Bubar Perang

Properti : Gegaman ubarampe paperangan

Katerangan : *Ratu Pandansari ngempalaken para prajurit ingkang katemben kawon perang. Sinaosa prajurit – prajurit niku sami kawon anggenipun perang, ananging ratu Pandansari mboten paring duka, malah sami dipunparingi kekucah supaya tuwuh kekendelane malih. Kasunyatanipun para prajurit wantun majeng perang malih, lan pikantuk ing kamenangan!*

Gamelan Rep tumuli pangandikan

1. RATU PANDANSARI

Kangmas Adipati, nyuwun pangapunten dene kula sampun kumalancang ngrampas wewenang Panjenenang narik prajurit mundur saking payudan!

2. PANGERAN PEKIK

Ora dadi ngapa dhiajeng malah, pun Kakang ngaturake panuwun banget marang sliramu! Lan iki mau menawa sliramu ora kendel wae nunggu dhawuhku, mbok menawa malah tansaya akeh kang dadi banten.

3. TUMENGGUNG SEPANJANG

Inggih leres Kanjeng Ratu! Tujunipun panjenengan lajeng enggal – enggal dhawuh prajurit kapurih mundur! Kersanipun mengsah mestani licik!

4. RATU PANDANSARI

Ora! Iki dudu licik! Jalaran awake dhewe ngupaya slamete para prajurit! Kejaba para prajurit kabeh padha gugur, awake dhewe malah nenggalake pabaratan golek slamete dhewe, iku kena diwestani licik!

5. TUMENGGUNG SEPANJANG

Nun inggih Kanjeng Ratu! Lajeng kados pundi menggah kelajenganipun?!

6. RATU PANDANSARI

Menawa iku saiki nyuwun pirsa Kanjeng Adipati wae! Kados pundi Kangmas Adipati?!

7. PANGERAN PEKIK

Seka prastawa iki mau, saiki purba wasesa tak pasrahake minangka manggalaning yuda marang sliramu dhiajeng! Genti Pun kakang sing dadi pengampingmu!

8. RATU PANDANSARI

Menawi mekaten kula nyuwun idi palahipun badhe ngempalaken sedaya prajurit!

9. PANGERAN PEKIK

Yoh tak idini dhiajeng! Sepanjang!

10. TUMENGGUNG SEPANJANG

Wonten dhawuh Kanjeng Adipati!

11. PANGERAN PEKIK

Saiki kumpulna para prajurit kabeh!

12. TUMENGGUNG SEPANJANG

Nun ingih sendika! (*marang pra pajurit*) Prajurit!!...mundhi dhawuh saka Gusti Adipati Pekik, saiki kadhawuhan ngumpul kabeh!!

13. PARA PRAJURIT

(*bareng*) Sendika!!!

(*prajurit lajeng sami kempal*)

14. TUMENGGUNG SEPANJANG

Sampun kanjeng Adipati, sedaya prajurit sampun sami ngempal! Salajengipun kula sumanggakaken!

15. PANGERAN PEKIK

Para prajuritku kabeh!

16. PARA PRAJURIT

(*bareng*) Kula!!

17. PANGERAN PEKIK

Ing sore iki padha tak kumpulake kabeh saperlu ana perkara sing wigati! Kang bakal dingendikakake dening Kanjeng Ratu Pandansari! Merga wiwit wektu iki minangka Manggalaning yuda kaasta dening Kanjeng Ratu Pandansari!

18. PARA PRAJURIT

(*bareng*) Sendika!!

19. PANGERAN PEKIK

Sakbanjure purbawasesa tak caosake ing panjenengane! Ayo dhiajeng!

20. RATU PANDANSARI

Matur nuwun kangmas Adipati ! (*sero gagah*) Para prajurit Kabeh!!

21. PARA PRAJURIT

(*bareng*) Kula!!

22. RATU PANDANSARI

Kowe kabeh iku ora luput! Mula aja rumangsa salah lan uga aja nyalahake marang kanca liyane!

23. PARA PRAJURIT

(*bareng*) Sendika!!

24. RATU PANDANSARI

Aja sumelang diarani licik! Merga nenggalake pabaratan! Jalaran perang iku kang dibutuhake ora mung kekuwatane okol, nanging uga akal! Iku mau menawa diteruske anggone paperangan, awake dhewe mung bakal nemu ing kapitunan! Banjur ana ngendi dununge rasa tanggung jawabe awake dhewe minangka prajurit tumrap Ratu Gustine, uga praja Mataram?! Mula tak jaluk aja miyur ing ati!, kudu tetep teguh lan kuwat!!

25. PARA PRAJURIT

(*bareng*) Sendika!!

26. RATU PANDANSARI

Yen mangkono aku bakal paring kekucah marang kowe kabeh! Dhuwit emas, penganggon – penganggon kang apik lan larang regane, kae kabeh kanggo kowe! Lan menawa kasil nggawa kamenangan kowe kabeh bakal pikantuk tambah! Mulane aku bakal takon marang kowe kabeh, saguh apa ora maju perang maneh lumawan prajurit Giri Kedhaton?!

27. PARA PRAJURIT

(*bareng mantep*) Sagah!!!

28. RATU PANDANSARI

Tumenggung Sepanjang!

29. TUMENGGUNG SEPANJANG

Wonten dhawuh Kanjeng Ratu!

30. RATU PANDANSARI

Gandheng wis kaanggep cukup! Saiki para prajurit tak keparengake bubar! Sinambi nunggu kekucah kaparingake, padha dhawuhana ngaso, uga prajurit sing padha tatu merga kena gegaman padha enggal diusadani!

31. TUMENGGUNG SEPANJANG

Sendika ngestokaken dhawuh! Prajurit!!

32. PRAJURIT

(*bareng*) Kula!!

33. TUMENGGUNG SEPANJANG

Wis kaanggep cukup, mula saiki bodhol bali ing jejibahane dhewe – dhewe! Aja lena ing kaprayitnan tansah siyaga senajan lagi padha ngaso. Sing padha tatu gegaman enggal digawa ing barak panti usada!

34. PARA PRAJURIT

(*bareng*) Sendika!!

(*prajurit lajeng sami bubar tumuju wonten barak)*

35. PANGERAN PEKIK

Dhiajeng,...tak kira para prajurit mau bakal kok paringi duka, jebul malah bakal kok paringi kekucah! Prajurit dadi padha seneng banjur gumreget maneh!

36. RATU PANDANSARI

Inggih kanthi cara punika manahipun para prajurit gumreget malih saengga tuwuh kekendelan! Lajeng perkawis gelar perang ingkang dipunagem prajuritipun Hendrasena menika, cetha dede gelar perang saking tanah jawi! Ananging saking nagari manca!

37. PANGERAN PEKIK

Pun kakang uga lagi nyumerepi sepisan iki! Para prajurite dhewe datan bisa suwala, bebasane kadya kinepung wakul binaya manggap!

38. TUMENGGUNG SEPANJANG

Tujunipun Kanjeng Ratu lajeng paring aba – aba supados prajurit kapurih mundur!

39. RATU PANDANSARI

Jalaran aku mangerti menawa para prajurit wis cilik ati, merga akeh kancane sing dadi banten!! Nanging mengko dhisik Tumenggung Sepanjang rungokna swara kae banjur gerumbul kae obah – obah. Aja – aja ana telik sandi seka mungsuh!

40. TUMENGGUNG SEPANJANG

Sans Kanjeng Ratu, menika telik sandi awakipun piyambak! Sekedhap kula dhawuhane mriki! Wis kepareng nyedhak kene!

41. PRAJURIT TELIK SANDI

Sendika!!

42. TUMENGGUNG SEPANJANG

Wis saiki enggal matura marang Gusti Adipati Pekik saha Kanjeng Ratu Pandansari!

43. PRAJURIT TELIK SANDI

Nun inggih sendika Gusti Tumenggung! Pareng monjuk Gusti!

44. PANGERAN PEKIK

Pawarta apa kang bakal kok aturake!

45. PRAJURIT TELIK SANDI

Nung inggih mekaten Gusti Adipati Pekik saha Kanjeng Ratu Pandansari! Bilih gelar perang ingkang dipunagem dening Prajurit Giri Kedhaton menika kabeta saking nagari Cina. Sedaya pendherekipun Hendrasena, ingkang wilanganipun kalihatus tiyang. Prigel migunakaken maneka warni dedamel, langkung – langkung ingkang nami Hendrasena sanget titis migunakaken bedhil!

46. RATU PANDANSARI

Apa ana kang tansah diwelingake seka Hendrasena marang para prajurite?!

47. PRAJURIT TELIK SANDI

Wonten! Mengsah kadamel bingung ampun ngantos diparingi selah papan jembar!

48. RATU PANDANSARI

Cukup prajurit! Anggonmu caos pelapuran bengi iki. Saiki tak keparengake nerusake jejibahanmu maneh!

49. PRAJURIT TELIK SANDI

Menawi mekaten keparenga kula nyuwun pamit!

50. RATU PANDANSARI

Yoh sing ati – ati!

(*padha meneng ngawasake lungane prajurit telik sandi*)

51. PANGERAN PEKIK

Dhiajeng,...! apa sliramu wis mangerti apa kang perlu awake dhewe tindakake?

52. RATU PANDANSARI

Sampun Kangmas!

53. TUMENGGUNG SEPANJANG

Lajeng menapa ingkang kedah kita tindhakaken Kanjeng Ratu?!

54. RATU PANDANSARI

Iki pancen jejibahanmu Tumenggung Sepanjang! Wadyabalane Hendrasena dipancing mudhun seka arah iring kidul kulon Keraton Giri Kedhaton!

55. TUMENGGUNG SEPANJANG

Nun inggih sendika!

56. RATU PANDANSARI

Menawi sampun saged dipunpancing mandhap, lajeng dipunrabasa saking iring kidul wetan, menika prajurit kaasta Kangmas Adipati piyambak! Dene kula kabantu prajurit Cinde Emas minggah wonten Giri Kedhaton!

57. PANGERAN PEKIK

Yen mangkono, ayo saiki padha nyamektakake ubarampe kanggo nggecak perang sesuk esuk!

58. TUMENGGUNG SEPANJANG + RATU PANDANSARI

(*bareng*) Sumangga!! Rawe rawe rantas malang – malang putung!!!

Keprak susul gamelan

Black Out Babak VIII Telas

BABAK IX: PABARATAN

Paraga : Ratu Pandansari, Pangeran Pekik, Sepanjang, Hendrosena, Setrabaya, Cinde Amoh,Benggol, Panembahan Giri lan Prajurit

Suwasana : Panas Paperangan

Iringan : Jumbuhaken suwasana

Properti : Gegaman ubarampe paperangan

Katerangan : *Bendhe Mataram tinabuh mertandhani menawi perang dipun awiti. Prajurit Mataram lajeng ngrabasa saking iring kidul kulon. Dipunkinten mengsah namung sekedhik prajurit Giri Kedhaton lajeng gage mapagaken. Perang dumadi prajurit Giri kedhaton asoring yuda kathah ingkang sami pejah kalebet para senopatinipun, amergi ngembe menawi prajurit Mataram sami kaliyan perang sakderengipun!*

Bendhe pratandha perang dipun ungelaken lampu murup

1. TUMENGGUNG SEPANJANG

Ayo prajurit prajuritku kabeh, ayo ditumpes wae para prajurit seka manca kuwi!

2. PRAJURIT

(*saur manuk bareng*) yo...yo.....yo....

(*lajeng sami paperangan*)

3. SETRABAYA

Malang kadak sakepenake dhewe iki sapa?! Ayo ngaku sapa jenengmu sakdurunge kowe dadi kuwandha?!

4. TUMENGGUNG SEPANJANG

Sakdurunge aku mangsuli sapa aku, sebutna dhisik jenengmu?!

5. SETRABAYA

We lha! Durung mangsuli pitakonku malah genti takon! Yoh saiki jerengen godhohmu tamatna pandelenganmu! Aku iki Setrabaya!

6. TUMENGGUNG SEPANJANG

Wo dadi kowe kang aran Setrabaya, ora mimpang karo wong atuwamu!

7. SETRABAYA

Ora sah kokehan wuwus, tak dhadhagi aku pancen ora seneng karo Mataram, merga ora narimakake patine wong atuwaku! Saiki enggal sebutna jenengmu!!

8. TUMENGGUNG SEPANJANG

Setrabaya! Yen pancen durung ngerti sapa aku, ya kau iki Tumenggung Sepanjang!

9. SETRABAYA

Tumenggung Sepanjang?!!(*ngguyu sero*) Gedibale Mataram kapercayane Adipati Pekik!! (*ngguyu sero*) jenengmu pancen aku kerep krungu, nanging aku ora blereng! Mula ayo tandhing yuda karo aku!!

10. TUMENGGUNG SEPANJANG

Yah njaluk pirang dina tak ladeni kridhamu Setrabaya!!

(*lajeng perang Setrabaya kawon dumugineng pejah*)

11. HENDRASENA

Hem..kelakon, kelakon aku bakal tandhing ijen padha ijen karo kowe Imam Faqih uga kang kawentar Raja Pandhita Wali!(*ngguyu*)

12. PANGERAN PEKIK

Aja sebut ing kene aku Imam Faqih utawa Raja Pandhita Wali kisanak! Merga ing kene aku iki senopati ing Mataram kang asmaku Adipati Pekik!

13. HENDRASENA

Kanggoku Adipati Pekik apa Imam Faqih utawa Raja Pandhita Wali, ora ana gunane! Merga aku lan kowe iku saiki mungsuh sesuk ya mungsuh! Bakune saiki sapa sing mati aku, apa kowe!

14. PANGERAN PEKIK

Mangertiya Kisanak...

15. HENDRASENA

Jenengku Hendrasena!

16. PANGERAN PEKIK

Iya kisanak Hendrasena, mangertiya sejatine memungsuhan iku ora bakal dumadi menawa Giri Kedhaton gelem nyawiji mring Mataram!

17. HENDRASENA

Padha wae!! Mung tembungmu unine nyawiji! Nanging nyawiji kang ateges diblengket dadi andhahane Mataram! Hiya ora?!

18. PANGERAN PEKIK

Sakarepmu anggonmu mestani Hendrasena! Bakune aku wis caos pemut marang Kakang Kawis Guwa, supaya nyengkuyung Mataram nyawijekake bumi Nuswantara iki, supaya bisa bareng – bareng nundhung Walanda!

19. HENDRASENA

Ora perlu kokehan wuwus!! Saiki ayo ditemtokake aku apa kowe sing njerbabah dadi kuwandha!

20. PANGERAN PEKIK

Yeng ora bisa diendhakake sarana aris, yoh! Sepiro kridhamu tak ladeni Hendrasena!!

(*paperangan dumadi antarane P. Pekik lumawan Hendrasena, seka adu kaprigelan nganti kadigdayan.. Nanging Hendrasena ora kuwawa ketaman Tumbak Kyai Pleret, kang anjalari tatu lan nenggalake pabaratan*)

21. HENDRASENA

(*njerit*) Adhuh!!! Kowe,....kowe bisa natoni aku, yoh...! yoh....! (*lajeng mlajar*)

22. PANGERAN PEKIK

Hendrasena, Hendrasena!....(*nututi*)

23. CINDE AMOH

Pandansari! Ayo mungsuhmu aku!!

24. RATU PANDANSARI

O.., kowe Ratu Madusari!

25. CINDE AMOH

(*ngguyu*) Ratu Madusari uwis mati! Saiki sing ana Ratu Cinde Amoh!!

26. RATU PANDANSARI

Yen kowe luwih seneng diundang jenengmu Cinde Amoh, pancene ya ngono ta?

27. CINDE AMOH

Merga aku ngurmati marang ngendikane Guru Nyai Cinde Emas, menawa aku iki cinde sing uwis rusak!, sing amoh ora bisa didandani!

28. RATU PANDANSARI

Rusak utawa amoh, iku merga seka pokalmu dhewe sing wis wani nerak paugerane paguron!

29. CINDE AMOH

Cukup!!, cukup Raden Ayu Walik!! Kowe ora sah ngungkrih-ungkrih barang sing wis kebacut rusak!!

30. RATU PANDANSARI

Tembung kebacut iku ora ana, merga yen kowe gelem mertobat! isih ana dalan kanggo nebus kaluputanmu iku!

31. CINDE AMOH

Balenana pisan maneh!!,...mertobat?! (*ngguyu ngece*) kanggoku wis ora ana!

32. RATU PANDANSARI

(*lantang*) Yen mangkono,... kepeksa tak rangke! Kareben Jaksa Nagara Mataram sing menehi paukuman!

33. CINDE AMOH

Kena kok rangket yen kowe bisa! Tumplaken kabisanmu neng ngarepku! Ora perlu kaya bocah cilik! Ayo adu jaya kawijayan guna kasantikan!

34. RATU PANDANSARI

Wo yoh Madusari! Polah tak ladeni, bangga tak rampungi!

(*lajeng sami banda yuda adu kasekten saha jimat kemat, Cinde Amoh mboten kuwawi nampani pusaka Cinde Emas, kantaka lajeng dipunslametaken Benggol*)

35. BENGGOL

Nyi Ratu,..Nyi Ratu Cinde Amoh! (*nampani awake Cinde Amoh*) Nyimas Ratu Pandansari,...! Penjenengan tegel marang sedulurmu dhewe! Yoh titenana! Titenana!,....(*nggawa mlayu Cinde Amoh*)

36. RATU PANDANSARI

Benggol!! Aja digawa mlayu Madusari! Ayo mandheg! Mandheg Benggol!!

(*badhe nututi dipun penggak dening Tumenggung Sepanjang*)

37. TUMENGGUNG SEPANJANG

Sampun! Sampun Kanjeng Ratu! Mboten sah dipunbujung! Sakmenika ingkang wigatos inggih punika nungkulaken Panembahan Giri Kawis!

38. RATU PANDANSARI

Bener aturmu Tumenggung Sepanjang! Yen kowe ngerti ana ngendi saiki dununge Panembahan Giri Kawis?!

39. TUMENGGUNG SEPANJANG

Menika wau Panembahan Giri dalasan putra – putranipun lumajar tumuju pasareyanipun Kanjeng Sunan Giri Raja Satmata, lajeng dipun bujung kaliyan Kanjeng Adipati Pekik!

40. RATU PANDANSARI

Yen mangkono ayo Tumenggung Sepanjang, saiki awake dhewe lan saperangan prajurit sumusul mring Kangmas Adipati Pekik !

41. TUMENGGUNG SEPANJANG

Inggih mangga kula dherekaken Kanjeng Ratu! (*marang prajurit*) prajurit!, saperangan ayo tumuju pasareyan ndherekke kanjeng Ratu Pandansari!!

42. PRAJURIT

(*bareng*) Sendika!!!

keprak muni susul gamelan black out babak IX telas

BABAK X: PLATARAN PASAREYAN SUNAN GIRI

Paraga : Panembahan Giri, Gunung Sari, Segara Madu, Hendrasena, Pangeran Pekik, Ratu Pandansari, Sepanjang, lan Para Prajurit

Suwasana : Panas Paperangan

Iringan : Playon

Properti : Gegaman ubarampe paperangan

Katerangan : *Panembahan Giri mangertos menawi prajurit – prajurit Giri Kedhaton sami asoring jurit, ugi para senopati perang sami tumekaning pralaya, lajeng mlajar dhateng pasareyanipun Sunan Giri Prabu Satmata, sumedya singidan. Kabujung dening Pangeran Pekik sawadyabala, kang pungkasanipun Panembahan Giri nungkul)*

Lampu murup lajeng pangandikan

1. P. GUNUNG SARI

Kados pundi menika Rama?! Kenging menapa kedah singidan wonten mriki?

2. PANEMBAHAN GIRI

Yen ora papan iki banjur arep menyang ngendi?!

3. P. SEGARA MADU

Kenging menapa mboten dipunadepi kemawon Rama?!

4. PANEMBAHAN GIRI

Arep diadhepi nganggo apa? Kabeh wadyabaya wis ora duwe daya kekuwatan! Sakperangan padha gugur lan sakperangan wus padha nungkul dadi bandan!

5. P. SEGARA MADU

Kula sagah ngadhepi tiyang – tiyang Mataram menawi Rama keparengaken!

6. PANEMBAHAN GIRI

Ora! Rama ora ngeparengake kabeh putra putraku magut ing payudan!

7. P. GUNUNG SARI

Kenging menapa Rama?!

8. PANEMBAHAN GIRI

Jalaran Rama ora pengin, trah ing Giri Kedhaton cunthel ketug semene!

9. P. SEGARA MADU

Ateges awakipun piyambak napa kedah nungkul Rama?!

10. PANEMBAHAN GIRI

Yen iki dalan kang luwih becik kudu nungkul, ya kepiye maneh awake dhewe gelem ora gelem ya nungkul!

(*saklebetipun sami bingung badhe sesingidan, dumadakan kepireng suwantenipun tiyang sesambat kanthi nyebat asmanipun Panembahan Giri*)

11. P. GUNUNG SARI

Sekedhap Rama, nyuwun pangapunten kula kok mireng samar – samar malah saniki rada cetha, wonten tiyang ingkang sesambat wonten iring mrika!

12. P. SEGARA MADU

Inggih Rama suwantenipun kula mboten pangling menika cetha suwanteipun kakang Hendrasena, ingkang nyebat – nyebat rama rama Panembahan!

13. PANEMBAHAN GIRI

Rama ya krungu, mula cerakana! Age – age gawanen mrene, merga kuwi pancen Hendrasena!

14. P. GUNUNG SARI

Inggih Rama! (*marani kebak ing kawaspadhan*) leres Rama kakang Hendrasena! (*sinambi mapah*) kakang iki kena apa kok bisa tatu kaya mangkene! Ayo Kakang tak pondhong!

(*segara madu saha panembahan Giri lajeng nyelaki*)

15. PANEMBAHAN GIRI

(*kaget groyok*) Oh,,! Anakku Hendrasena! Kowe kena apa ngger?!

16. P. SEGARA MADU

Hiya kakang! Dikuwat-kuwatke! Mengko digolekke usada!

17. HENDRASENA

Aku wis ora kuwat Dhimas Segara Madu! Rama Panembahan kula sampun mboten kiyat!!

18. PANEMBAHAN GIRI

Ora Hendrasena! Kowe mesthi kuwat!...mengko diusadani! Iki mau kowe bandhayuda karo sapa?!

19. HENDRASENA

(*groyok pedhot – pedhot nahan lara*) Kula bandhayuda kaliyan Adipati Pekik! Kula ketaman Tumbak Kyai Pleret! Aduh Ramaa kula saestu mboten kiyat! Nyuwun ... agunging sih pangapunten sedaya kalepatan kula, inggih namung dumugi semanten lelabetan kula,..ingkang saged kula....caosaken!

20. PANEMBAHAN GIRI

Kowe ora luput Hendrasena, kabeh iki lupute Rama! Sing nuruti hardaning kanepson!

21. HENDRASENA

(*tansaya pedhot – pedhot nahan lara*) Sampun Rama, kula nyuwun pamit! Dhimas Gunung Sari, Dhimas Segara Madu a..ku.. (*mati*)

22. P. GUNUNG SARI + SEGARA MADU

(*bengok sero*) Kangmas!!!....

23. PANEMBAHAN GIRI

Duh Gusti sedaya kagungan Panjenengan, pramila badhe wangsul dhumateng Panjenengan!

(*banjur nutup mripatipun Hendrasena, lajneg ketungka Ratu Pandansari sak wadyabalanipun*)

24. RATU PANDANSARI

Prajurit! Kepung papan iki aja nganti lolos!!

25. PARA PRAJURIT

Sendika!!

26. RATU PANDANSARI

(*lantang tegas*) Kanjeng Panembahan Giri Kawis, sakmenika Panjenengan sampun kinepung! Mangga samenika nungkul mboten sah mawi bangga!!

27. TUMENGGUNG SEPANJANG

Kanjeng Panembahan!....sakmenika Panjenengan mboten wonten pilihan sanes kejawi namung nungkul!

28. PANGERAN PEKIK

Mangga Kangmas Panembahan! Kula aturi menggalih kanthi weninging manah, sampun kathah bebanten ingkang mboten kaetang! Menapa badhe nambah malih bebanten punika?

29. P**ANEMBAHAN GIRI**

Ora! Aku ora bakal nambah bebanten Dhimas! Merga wis akeh prajurit kang dadi banten! Paperangan pancen wengis! Senajan anggone paperangan iku saderma ndhepani bumi wutah getih!

30. RATU PANDANSARI

Kanjeng Panembahan Giri Kawis Guwa, ampun mubeng minger! Amergi wekdal menika kula namung betah wangsulan Panjenengan! Inggih menika nungkul dhumateng Mataram menapa tetep badhe kekeh mboten purun nungkul!

31. PANEMBAHAN GIRI

Kanjeng Ratu Pandansari, rayi dalem ingkang Sinuwun Prabu Hanyakrakusuma. Kula niki mboten mubeng minger! Kula nelakaken raos ingkang katemben kula sandhang! Bilih perang menika wengis!

32. RATU PANDANSARI

Pirsa menawi wengis kenging menapa mboten dhahar pemut saking Kangmas Adipati Pekik, supados manunggal kaliyan Mataram?!

33. SALAH SIJI PRAJURIT

(*bengok sero*) Kanjeng Ratu...! menawi mboten saged dipunpremo, mangga lajeng dipunkrocok dedamel mawon! Ya ora ca?!

34. PARA PRAJURIT

(*saur manuk*) Iya! Bener!! Krocok wae!

35. PANGERAN PEKIK

Sareh! Sareh dhisik para prajuritku! (*marang P. Giri*) Kados pundi kangmas?! Sedaya prajurit selak mboten sranta, nengga pangandikan Panjenengan!

36. PANEMBAHAN GIRI

Dhimas! Yen pancen aku kudu mati kanggo nebus kaluputanku marang para prajuritku kang padha dadi banten! Aku lila kok perjaya nganggo astamu dhewe! Nanging aku njaluk putra – putraku iki wenehana urip!

37. P. SEGARA MADU

Mboten Rama kula mboten ajrih pejah! Menawi rama dipunsedani, kula kedah tumut bela pati!

38. P. GUNUNG SARI

(*sinambi mangku sirahipun Hendrasena*) Leres aturipun Dhimas Segara Madu Rama! Sakmenika awakipun piyambak mila mboten saged punapa – punapa! Badhe bangga, maneka dedamel sampun tumempel wonten angga kita!

39. TUMENGGUNG SEPANJANG

Kanjeng Adipati saha Kanjeng Ratu, menika kantun nengga aba – aba saking paduka!

40. RATU PANDANSARI

Saiki dirangket! Yen padha bangga, dirampungi!

41. PARA PRAJURIT!

(*bareng*) Sendika!! (*para prajurit banjur cancut taliwanda ngrangket Panembahan Gir lan putra – putrane*)

42. RATU PANDANSARI

Gegandhengan Gir Kedhaton sampun bedhah saha Panembhan Giri lan sanesipun ugi sampun kapikut, pramila kangmas...!

43. PANGERAN PEKIK

Hiya kepiye dhiajeng Ratu Pandansasari?

44. RATU PANDANSARI

Jejibahan senopati inkang sewau kula suwun, sakmenika wangsul kula caosaken kondur dhumateng ngarsanipun Kangmas Adipati Pekik!

45. PANGERAN PEKIK

Hiya tak aturke matur nuwun kang tanpa pepindhan marang sliramu Dhiajeng! (*marang prajurit*) Para prajurit kabeh !!

46. PARA PRAJURIT!

(*bareng*) Kula!!

47. PANGERAN PEKIK

Sakbanjure para kraman kang wis dadi bandan iki uga liyane, disowanake menyang Mataram!

48. TUMENGGUNG SEPANJANG

Kenging menapa kedah dipunbeta wonten Mataram?! Kamangka kala wau sampun nantang kapurih mejahi!!

49. PANGERAN PEKIK

Aku ora wenang menehi paukuman pati, Tumenggung Sepanjang!

50. TUMENGGUNG SEPANJANG

Kenging menapa kok mboten wenang?! Purba lan wasesa sampun wonten asta paduka Kanjeng Adipati!

51. PANGERAN PEKIK

Bener purba lan wasesa wis ana astaku, nanging Sepanjang lan kabeh wae! Padha mangertiya menawa sesuk putuku kang bakal numpes lan merjaya sing njumeneng aji ana Giri Kedhaton kene!

TAMAT

REFERENSI

1. J.J. RAS "Serat Babad Tanah Jawi saking Nabi Adam Dumugi Ing Taun 1647".(terj). 1987. Dordrecht-Holland/Providence-U.S.A:Foris Publications
2. Izzatussobikah, Nuril. 2018 "Penaklukan Mataram Terhadap Giri Kedhaton"
3. digilib.uinsby.ac.id diakses 1 Juni 2020 pukul 15.00



SWARANINGTYAS; MAYANGKARA MANJALMA

Fajar Laksana





SINOPSIS

Duk ing nguni, Kanjeng Ratu Kidul punika sajatosipun janma. Asmanipun Ratna Suweda, Putranipun Prabu Mundhingsari, saking tlatah Pajajaran. Awit karsaning Sang Hyang Hayu, Ratna Suweda ingkang sampun abela pati wonten ing gisik dipunkersakaken dados bangsa jim, dipunutus amangku samudra Jawa tuwin sadayaning titah gaib wonten ing tlatah Jawa. Sampun pinesthi, menawi Kanjeng Ratu Kidul punika kala semanten janma, lajeng ingkang dados pitakenan, punapa Kanjeng Ratu Kidul boten emut tumraping mangsa rumiyin nalika maksih titah janma? Boten emut karsa tuwin kawontenaning rasa?

Kanjeng Ratu Kidul rumaos menawi garising Gusti ingkang dipunlampahi punika sami kaliyan cariyosipun Kakawin Sudamala. Saumpami Bathari Durga sageda pun ruwat dening Sahadewa supados wangsul dados Bathari Uma malih, mesthinipun Kanjeng Ratu Kidul ugi saged nglampahi tata cara ingkang sami menawi karsa manjalma. Saratipun, pados tumimbalipun Sahadewa.

Ing dalem upaya anggayuh ingkang dados gegayuhan manjalma, Kanjeng Ratu Kidul murca saking Kedhaton Tunjungbang. Piyambakipun mlajang dhateng tlatah Jawa, salin nama Ratna, amadosi tumimbaling Sahadewa. Nanging, Kanjeng Ratu Kidul malah luput, malah kasupen marang gegayuhane nalika kepanggih Raden Rangga. Awit pepanggihan punika, Kanjeng Ratu Kidul ingkang ngagem nama Ratna mangerteni maknanipun manjalma.

Cariyos salebeting lakon punika solan-salin mangsa. Dipunwiwiti saking mangsa sakniki, lajeng mlumpat mundur. Ing wekasan, wangsul malih dhateng mangsa sakniki. Lakon punika ambabar rasa manahing Kanjeng Ratu Kidul ingkang ngagem nama Dewi Mayangkara. Sampun kathah ingkang dadosaken Kanjeng Ratu Kidul minangka sarana, minangka alat, minangka *obyek* kemawon, nanging dereng wonten ingkang menggalih Kanjeng Ratu Kidul minangka janma lumrah, dereng wonten ingkang menggalih swaraningtyas Dewi Mayangkara. Carita punika dipunwedhar dening Arya Prabangkara.

PARA PARAGA

1. **Dewi Mayangkara / Ratna**

Kanjeng Ratu Kidul. Nalika mlajang saking Tunjungbang ngangge nama Ratna. Udakara yuswanipun katingal 30 taun)

2. **Mbok Emban**

(Abdi kinasih Kanjeng Ratu Kidul. Welas asih, darbe rasa preduli marang sasama Yuswanipun udakara 50 taun)

3. **Nyai Riyo Kidul**

(Pepatih dalem Kadhaton Tunjungbang. Teges, wani. Yuswanipun udakara 40 taun)

4. **Nyai Rara Kidul**

(Pepatih mancanagari Kadhaton Tunjungbang. Setya, tansah mikir. Udakara yuswanipun 43 taun)

5. **Ratri**

(Lelembut. Pamimpin wadyabala wewe tuwin lampor. Yuswanipun boten katingal)

6. **Nyi Blorong**

(Siluman sarpa. Tegel, gampang nesu. Yuswanipun boten katingal)

7. **Ratu Banaspati**

(Wanodya pamimpin lelembut banaspati. Yuswanipun boten katingal)

8. **Prabangkara / Ki Panjang Sastra**

(Pujangganing Kahyangan, pujangganing Mataram, tuwin pujangganing Kadhaton Tunjungbang. Udakara yuswanipun 40 taun)

9. **Raden Rangga**

(Putranipun Panembahan Senapoti ingkang sirna kanyatanipun. Ndhugal nanging darbe watak satriya. Yuswanipun udakara 28 taun)

10. **Panembahan Senapoti**

(Narendra Mataram. Teges uga gagah pideksa. Yuswanipun udakara 48 taun)

11. **Paman Mandaraka**

(Nama aslinipun Ki Juru Martani. Welas asih, wicaksana, limpad. Yuswanipun udakara 67 taun)

12. **Pangeran Puger**

(Putranipun Panembahan Senapoti. Gagah. Gampang nesu nanging tresna marang saduluripun. Yuswanipun udakara 25 taun)

13. **Tumenggung Mancanegara**

(Sedulur Panembahan Senapoti. Darbe sipat ngati-ati, setya marang Mataram. Udakara yuswanipun 55 taun)

14. Ki Juru Taman

(Abdi Mataram palawija, sakojur badanipun pethak. Setya, limpad. Kapiji dening Panembahan Senapoti dados pamimpin telik sandi Mataram kagem Pajang kanthi migunakaken kirangipun badan. Yuswanipun udakara 48 taun)

15. Pangeran Pragola

(Putra Ki Panjawi. Utusanipun Pathi kagem Mataram. Ceking badanipun. Darbe sipat tegel lan lunyu. Yuswanipun udakara 42 taun)

16. Petruk

(Abdi dalem punakawan Raden Rangga. Gayeng, lantip pamanggihipun. Yuswanipun udakara 40 taun)

17. Bagong

(Abdi dalem punakawan Raden Rangga. Gayeng, rada bebel, nanging setya, gampang percaya. Udakara yuswanipun 37 taun)

18. Maesa Wani

(Telik sandi Pajang. Gagah pideksa. Limpad. Udakara yuswanipun 35 taun)

19. Si Pedhut

(Mitranipun Mesa Wani, sami telik sandi Pajang. Sipatipun lalen, ajrih nerak wewaler, nanging tegelan. Udakara yuswanipun 33 taun)

20. Abdi Pragola

(Abdi dalem Mataram. Yuswanipun udakara 60 taun)

21. Prajurit Pathi 1

(Ndherekaken lampahing Pangeran Pragola, yuswanipun 33 taun)

22. Prajurit Pathi 2

(Ndherekaken lampahing Pangeran Pragola, Yuswanipun 30 taun)

SWARANINGTYAS; MAYANGKARA MANJALMA

Narasi kaliyan deskripsi visual/audio punika dipunserat ngginakaken sekar macapat

PUPUH 1

TAMAN KADHATON TUNJUNGBANG

Kocap kacariyos critaneki | jinarwa ing ngisor | nenggih jaman sakniki mangsane | gih Dyah Mayangkara ngraos sepi | satengah jaladri | kasinawung ing luh

Maya-maya bangkekan mathinthing | turut maring wangkong | cindhe ijo pinramas nyampinge | sumekanya cindhe sari gadhing | amanasbarani | ungaling prembayun2

Deskripsi visual & audio

Punika sampun cumepak kursi | cahya jene sorot | kanthi samar wontening panggunge | Dyah Mayangkara lenggah ing kursi | endah lan inukir | inggih kursi niku

Wujudipun kados alam janmi | sinebar kathah ron | waringin agung wonten wingkinge | saged pun anggep ing wanci ratri | swasananing tintrim | mungel gendhing talu

Paraga

Dewi Mayangkara3 → *Lungguh ing kursi Taman*

Prabangkara4 → *Nggawa tas blacu, rontal, lan potlot*

Tatawacana

1. Dewi Mayangkara:

“Paman Prabangkara? Tirose Mbok Emban Siti, Paman badhe wangsul kahyangan, punapa leres?”

2. Prabangkara:

“Sajak, kuwajiban ingsun saka Bathara Kaneka Putra wus purna. Wiwit saka jaman Senapati nganti mangsa kalabendu puniki, ingsun wus mapan ing Tunjungbang. Ngripta sastra kang wosing bab kita. Kabeh lelakonira wus sinerat, datan ana kang luput lan lepat. Tekan mangsaning mahapralaya, nora ana kang bakal nora mangerteni sapa sira uga kaya piye lelabuhanira. Ngancik ing mangsa iki, mangsa kang ujarira *moderenisasi*, janma Jawa wus mapan ing carita, kabeh wus padha percaya, senadyan ta ana kang nora percaya nanging tetep aweh pakurmatan marang kita. Mula wus wayahe ingsun bali kahyangan.”

3. Dewi Mayangkara:

“Punapa boten saged dipunundur salebeting wekdal ingkang radi lami?”

4. Prabangkara:

“Dewi Mayangkara. Sajroning impen, Bathara Panyarikan muni-muni ngakon ingsun gya bali. Embuh apa kang anjalari. Sajak, bakal ana jejibahan liya. Apa meneh, dakkira mangsa saiki nora beda kalawan mangsaning Panembahan Senapoti, yaiku gingsiring cakra mangsa. Ingsun yekti, wus wektune mangsa owah ginanti, manggiling cakra garising Sang Kawasa, mula ingsun diutus bali kahyangan.”

5. Dewi Mayangkara:

“Oh, mekaten ta... *(Ngadeg saka lungguh)* Paman Prabangkara, kawontenan kahanan sisah sajroning mangsa sakniki, ingkang kathah pacoba, pageblug, tuwin Arga Merapi ingkang darbe kajat dados tetengeripun geseripun cakra mangsa punika. Kahanan ingkang kados mekaten tumuli adamel tuwuhing kekarepan kula ingkang sampun dangu kabuntel jaman dumadakan ngrembaka.”

6. Prabangkara:

“Kekarepan? Kekarepan apa Sang Dewi? Aja-aja....”

7. Dewi Mayangkara:

(Cepet anggone semaur) “Leres, Paman Prabangkara... ”

8. Prabangkara:

(Santak) “Kanjeng Ratu Kidul! Punapa maksih kurang jembar ati kita nampa karsaning Hyang Jagad Kawasa?! Sasuwene netepi jejibahan minangka ratu jim, pangwasaning kabeh perkara kang gaib ing tlatah Jawa, apa isih ana rasa manjalma kang sumimpeningtyas kita?!”

9. Dewi Mayangkara:

(Melu santak) "Paman Prabangkara! Punapa Paman boten emut menawi kula sajatosipun janma limrah putrinipun Prabu Mundhingsari, nata narendraning Pajajaran?! Kula punika janma, Paman! Janma!! Gadhah rasa, gadhah manah! Kula boten milih dados ratu jim nalika kula abela pati kalawan Siti wontening gisik jaladri!"

10. Prabangkara:

(Nyentak kanthi seru) "Banjur kena ngapa kita karsa nampa panjaluke Bathara Panyarikan duk ing nguni?! Kena ngapa nora kita tolak bae banjur angslup jroning paukumaning kawah candradimuka awor pra raseksa?!"

11. Dewi Mayangkara:

(Menggeh-menggeh. Tiba lungguh ing kursi. Tetangisan) "Nyuwun lumunturing sih pangeksami Paman Prabangkara. Kula ingkang lepat..."

12. Prabangkara:

"Cukup! Ratna Dewi Mayangkara. Nora dadi ngapa. Ingsun dhewe kala-kala uga duweni rasa mangkono. Ingsun kira urip dawa, awet enom, darbe kawaskithan, lan kadigdayan bisa nyirnakake kasusahan, satuhune malah dadi kasusahan amerga nora bisa ngrasakake apa kang ingsun rasakake nalika duk ing nguni awujud manungsa. Luwih-luwih, nora bisa lan nora dikeparengake nyandhing tresna dening pra jawata."

13. Dewi Mayangkara:

"Punika sami kaliyan ingkang kula raosaken, Paman Prabangkara. Bentenipun, Paman Prabangkara punika priya, pramila maksih saged mepeg rasa. Nanging kula, sinaosa sampun malih wujud salebeting kajiman, kula maksih wanodya. Maksih tansah ngraosaken kapang nalika rumiyin awujud janma."

14. Prabangkara:

"Wus lumaku nematus taun, nanging kita isih ngrasuk rasa kaya mangkono, tegese kita arep mungkur saka kuwajibanira amangku Tunjungbang tuwin jagad kajiman Jawa saisine?"

15. Dewi Mayangkara:

(Manteb) "Mboten, Paman Prabangkara. Kula mboten anggadhahi karsa kados mekaten. Kula sampun prasetya mring Bathara Narada lamun tumekaning mahapralaya kula bakal amangku Tunjungbang. Kula boten gadhah karep mungkur, sinaosa sajroning ati ngamot pamanggih manjalma."

16. Prabangkara:

“Yen kaya mangkono, banjur apa kang dadi panggalihira kok nganti nyuwara santak marang ingsun?”

17. Dewi Mayangkara:

“Paman Prabangkara, sejatosipun, awit wontening kahanan pageblug kaliyan wanci gingsiring cakra mangsa punika andadosaken kula dumadakan dalu tuwin ratri amangku kapang..... Raos kapang punika ingkang salajengipun dados jalaran tuwuh ugi ngrembakanipun karep kula manjalma, sinaosa sampun dangu sanget anggen kula malih jim.”

18. Prabangkara:

“Iya, nanging anggonira kangen kuwi marang sapa?”

19. Dewi Mayangkara:

(Manteb) “Rangga, Paman! Raden Rangga.”

20. Prabangkara:

(Kaget) “Rangga?!! *(Bingung)* Sik ta... Kok Rangga? *(Mikir kanthi omong dhewe)* Rangga sapa ta ya? Kok nora pangling, nanging sapa, Rangga sapa? *(Kelingan)* Sik, Rangga putrane Panembahan Senapoti?”

21. Dewi Mayangkara:

(Semaur kanthi cepet) “Leres, Paman. Putranipun Panembahan Senapoti.”

22. Prabangkara:

“Oh... Ingsun kelingan, Raden Rangga kang unggul kadigdayan ndhugal solahe ndugal. Nanging, bisane kita malah kangen marang Raden Rangga? Saupama kita maksih duweni rasa batin janma lumrah, kudune rak kang kita kangen iku Panembahan Senapoti, kaya serataning sastra bab kita kang amadu tresna miwah Panembahan. Apa meneh ingsun uga wus nakokake marang kita bab katresnanira duk ing nguni. Banjur kok dadi Raden Rangga kang kita kangeni?”

23. Dewi Mayangkara:

“Prasasat cariyos salebetipun Kakawin Sudamala. Sejatosipun, nalika Panembahan manekung wonten ing gisik, kula sempet nyuwun tulung dipunruwat supados saged manjalma, kadya Durga ingkang dipunruwat Sahadewa.”

24. Prabangkara:

(Bingung) "Kok ingsun nora ngerti crita iku?"

25. Dewi Mayangkara:

(Ngadeg saka lungguh) "Panembahan Senapoti ngakenipun saged, nanging kula mangerteni menawi punika perkawis mokal. Panembahan Senapoti datan darbe kawasa kados dene Sang Hyang Hayu." *(Ngunjal ambegan)*

26. Prabangkara:

(Bingung) "Iku carita kang beda banget tumraping apa kang wus sinerat lamun tinembang! Sajroning sastra, kita kaserat namung rembugan kalawan Panembahan Senapoti bab memitra uga dadi sesandingan minangka wujud sesambunganing jagad janma lan jagad gaib. Banjur, yen perkara Raden Rangga?"

27. Dewi Mayangkara:

"Punika namung kula ingkang mangertosi Paman, namung kula. Mokal wonten ingkang karsa nampa carita sesambungan antawisipun kula kalawan Raden Rangga punika. Mila kula pendhem piyambak dumugi mangsa puniki, tinimbang sakmangke andadosaken crahing janma Jawa lajeng nrajang sastra ingkang sampun tumata. Pra janma sami menggalih kula minangka Ratu Jim Segara Kidul kanthi nama Kanjeng Ratu Kidul ingkang pantes tansah disubya-subya. Dereng wonten ingkang menggalih kula minangka janma limrah, minangka titah ingkang rumiyinipun janma ingkang malih jim lajeng ambekta raosing manah manungsa. Saengga, temtunipun kula gadhah raos manah manungsa. Gingsiring mangsa, gilingipun cakra jaman dinten punika ingkang dipunpratandhani kaliyan pageblug tuwin obah mosikipun Merapi lan jaladri, andadosaken kula nembe wantun mbikak cariyos puniki."

28. Prabangkara:

(Kamitenggengen) "Jagad Dewa Bathara... nematus taun kita ngampet rasa, ngampet carita, ngampet karsa manjalma, ngampet carita asmara..."

29. Dewi Mayangkara:

"Menawi tresna, sajatosipun inggih boten trep sanget, Paman Prabangkara. Ngengeti kula kaliyan Raden Rangga namung kepanggih sepisan kemawon. *(Ngguyu dhewe, sedhih, kelingan)* Nanging sinaosa namung sepisan, kula kaliyan Rangga ngrembag perkawis bab janma kanthi jeru. Ngrembag perkawis surasaning tresna. Kepara, sami sampun pasrah amemadu asmara. Nalika wicantenanan utawi gegojegan kaliyan Raden Rangga, dumadakan kula rumaos sampun kalakon manjalma, dados manungsa. Mila kula rumaos caket kanthi batin kalawan Raden Rangga. Dening Raden Rangga kula

pun anggep minangka janma limrah, minangka titah ingkang ugi gadhah gegayuhan tuwin panjangkah, sanes titah ingkang wiyar kawasanipun kados ta Jawata ingkang luput lepat. Sinaosa Raden Rangga katonipun sumerep sinten kula ingkang sejati, Raden Rangga tansah menggalih kula minangka janma. *(Ngusap luh)* Paman Prabangkara, kula boten badhe nggondheli wangsulipun Paman, nanging kula darbe panyuwunan dhumateng Paman. Saderengipun Paman Prabangkara wangsul kahyangan, kula nyuwun Paman nyerat cariyosipun kula kaliyan Raden Rangga. Awit Raden Rangga punika ingkang karsa tansah menggalih kula minangka janma limrah. Titah ingkang ugi gadhah rasa ati. Cariyos punika boten sanes, minangka tandha gingsiripun cakra mangsa, Paman."

30. Prabangkara:

(Mikir) "Yen kita darbe kekarepan mangkono, bisa wae ingsun nyeratake, nanging *(leren sedhela)* nora kabeh janma bakal gelem nampa caritane."

31. Dewi Mayangkara:

"Kathah janma ingkang sowan Tunjungbang, nyuwun tetulung dhateng kula, menapa inggih boten karsa nampa swaraningtyas kula?"

32. Prabangkara:

"Jagad bisa gonjang-ganjing, Ratna Mayangkara..."

33. Dewi Mayangkara:

(Medhot) "Rak sampun leres menawi cakra mangsa gingsir punika bakal kathah gonjang-ganjing, Paman Prabangkara?"

34. Prabangkara:

(Mikir, mesem) "Pener ujarira, Ratna. Yen mangkono, dakseratake swaraningtyasira. Ngelingi ingsun rikala semana nate nyamar dadi pujangga Mataram jalaran diutus dening Bathara Kaneka Putra sumilib. Ingsun bisa weh babagan apa wae kang dakmangerteni, nanging tambahana lumakuning carita kita nalika nyamar janma supaya luwih pepak, luwih trepe nalika sira murca saka Tunjungbang."

35. Dewi Mayangkara:

(Bungah) "Jagad Dewa Bathara... Maturnuwun, Paman Prabangkara!"

36. Prabangkara:

“Iya... Iya... Minangka tandha gingsiring cakra mangsa, wus salumrahe jagad nemahi gonjang-ganjing. *(Jupuk rontal, lungguh, banjur mbuka rontal)* Crita iki bakal dadi salah sijining perkara sabab gingsiring mangsa, Ratna Mayangkara. Nenggih nalika donya salin kawasa, nalika ketaman pacoba, pageblug, tuwin sakehing obahing bumi kang darbe gawe. Caritakake, caritakake caritanira Kanjeng Ratu Kidul, carita swaraningtyas Dewi Mayangkara. Caritakake sarana sastra kang arep dakserat, sinengkalan, sirnaning angkah apan murcaning paningal.”

Tepangaken Prabangkara mami | pepengetipun ngong | dadosta wungunipun tyas sare | pikantuk karsaning Sang Hyang Gusti | uga sampun idi | maring Gusti Ratu

Pan sastra enggal dipunwiwiti | karsaning Hyang Manon | sesambetan Senapati suteng | Kanjeng Ratu Kidul darbe wadi | nenggih swara ati | susastra kang jumbuh

Punika panggung lajeng ginanti | dyas teja sinorot | pun medal panggung Kanjeng Ratune | Prabangkara maksih wonten mriki | mangsa lajeng ganti | mundur paranipun

PUPUH 2

KADHATON TUNJUNGBANG

Arya Prabangkara amiwiti | wonten samudra sor | Kadhaton Tunjungbang katon rame | kataman perkawis nggegirisi | gih murcaning Dewi | pan Tunjungbang suwung

Kang pinatmi prajuriting aji | sumele agolong | banaspati janggitan lan menthek | brekakasan wewe lan memedi | wil kethuwil sami | gembung ting galimbung

Kang pinilih prajuriting aji | jim peri nom anom | lir apsari kaindran wernane | samya mangganggya busana luwih | ijo wungu kuning | abang miwah dadu

Deskripsi visual & audio

Katon soroting lampu gumanti | mlayu ngidul ngalor | punika sedaya paragane | kanthi ngupaya sami madosi | papanipun Dewi | kang sampun lumayu

Kursi kadhaton tumata rapi | pan swasana awon | datan wonten kang lungguh dhuwure | pradangga kang sesek enggal muni | anggawa raosing | sedhih ati iku

Paraga

Mbok Emban → *Abdi kinasih. Lungguh kursi tetangisan*

Nyai Riyo Kidul → *Pepatih dalem Kadhaton Tunjungbang*

Nyai Rara Kidul → *Pepatih mancanagari Kadhaton Tunjungbang*

Ratu Banaspati → *Ratuning prajurit banaspati*

Ratri → *Ratuning prajurit lelembut arupa wewe lan lampor*

Nyi Blorong → *Pamimpin lelembut siluman ula*

Prabangkara

Tatawacana

1. Prabangkara:

(Bingung) "Jagad Dewa Bathara!! Lagi tekan saka kahyangan wus kaya mangkene kahanane Tunjungbang!!"

2. Ratu Banaspati:

(Mlaku alon) "Kanjeng Ratu Dewi!! Tirose badhe ngawontenaken pasowanan kok malah murca!"

3. Ratri:

(Mlayu kanthi mbengok) "Gusti Ratu!! Wonten pundi paduka narendra Dewi?!!"

4. **Nyai Riyo Kidul:**

(Mbengok) "Nyai Rara Kidul!!" *(Banjur kabeh nayaka meneng)*

5. **Nyai Rara Kidul:**

"Wonten punapa Nyai Riyo Kidul?!"

6. **Nyai Riyo Kidul:**

"Sira wus nggoleki menyang mancanagari? Menyang Pajang tuwin Mataram? Menyang wewangkon Pajajaran? Menyang kadhaton Kadhiri?"

7. **Nyai Rara Kidul:**

"Sampun, sedaya nagari manca sampun kula priksani, nanging boten wonten!"

8. **Nyai Riyo Kidul:**

"Jagad Dewa Bathara! Cilaka yen kaya mangkene! Tatanan jagad bisa owah! Ora bisa yen kaya mangkene terus! Kanggo sawetara wektu, Kanjeng Ratu Kidul bakal daksulihi minangka ratu nganti piyambakipun tinemu!"

9. **Ratri:**

"Kok bisa mekaten Nyai Riyo?! Panjenengan boten saged angger jumeneng!"

10. **Ratu Banaspati:**

(Nyaut cepet) "Leres! Boten saged mekaten! Menawi Pepatih Dalem Riyo Kidul badhe karsa kajumenengaken ratu, tegesipun panjenengan tumindak mbalela!"

11. **Nyi Blorong:**

(Melu nyaut cepet, santak) "Sarujuk tumrap Ratri kalawan Ratu Banaspati. Saderengipun kababar trang wonten pundi Kanjeng Ratu ugi nembe darbe karsa punapa, boten wonten ingkang patut angganteni!"

12. **Nyai Riyo Kidul:**

(Ngampet nesu) "Wus dakkandhani, sawetara wektu nganti Ratu Kidul tinemu!"

13. Nyi Blorong:

"Pangapunten Nyai Riyo Kidul, kula boten percados. Ngengeti rikala semanten panjenengan ingkang sampun kasor mengsah Kanjeng Ratu!"

14. Ratu Banaspati:

"Pepatih Mancanagari, Nyai Rara Kidul, kados pundi?"

15. Nyai Rara Kidul:

(Mikir) "Ingsun durung duwe panemu, kang ingsun pikir namung ana ngendi murcaning Kanjeng Ratu Kidul!"

16. Mbok Emban:

(Ngadeg saka panggonane lungguh, mbengok) "Cukup!! Sira kabeh malah rembugan apa ta?! Wus ngerti yen Ratune murca malah rembugan kang ora genah! *(Nata ambegan)* Tinimbang sira kabeh mung urun idu, aluwung urun upaya! Kana golekana menyang tlatah Jawa sepisan meneh! Aja padha bali sadurung Kanjeng Ratu tinemu!! Saumpama Kanjeng Ratu nora tinemu, kareping Nyai Riyo Kidul bakal daktampa..."

17. Nyai Riyo Kidul:

"Menawi kados mekaten, ingsun pamit, Mbok Emban Siti." *(Mlesat sumingkir)*

18. Nyi Blorong:

(Omong dhewe) "Aku ora jenjem marang tumindaking Nyai Riyo Kidul, aja-aja dheweke darbe karsa nyilakani Kanjeng Gusti Ratu tuwin Kadhaton Tunjungbang. Ratu Banaspati, Ratri, ayo padha mangkat nggoleki Kanjeng Gusti Ratu menyang tlatah Jawa sepisan meneh, kudu nganti tinemu! Yen ora..... Bakal kalakon apa sing sira nora karepake!"

19. Ratri:

(Nesu) "Nora bakal aku gelem dipimpin wanita iblis kae!"

20. Ratu Banaspati:

"Padha! Kanjeng Ratu Kidul Sang Dewi Mayangkara kudu tinemu! Ayo gya budhal!!" *(Mlesat metu panggung)*

21. Ratri:

"Mbok Emban Siti, kula pamit!!" *(Mlesat nututi Ratu Banaspati)*

22. Nyi Blorong:

"Kula inggih pamit, Mbok Emban Siti!" *(Mlesat metu panggung)*

23. Nyai Rara Kidul:

"Mbok Emban... Kenging punapa Nyai Riyo Kidul tumut madosi tumuju tlatah Jawa? Lajeng, sinten ingkang mbaureksani kakiyatanipun Tunjungbang?"

24. Mbok Emban:

(Kaget, kelingan)"Jagad Dewa Bathara!! Ingsun luput! Nyai Rara Kidul, mang susul Nyai Riyo Kidul! Mang utus wangsul, panjenengan ingkang nglajengaken kuwajibanipun! Aja-aja penggalihing Ratu Banaspati, Ratri, tuwin Nyi Blorong punika kaleksanan! Gya tututana Nyai, kula nyuwun tulung!"

25. Nyai Rara Kidul:

"Yen mangkono, ingsun pamit, Mbok Siti!" *(Mlesat nyusul Nyai Riyo Kidul)*

26. Prabangkara:

(Mlaku nyedhaki Mbok Emban Siti) "Mbok Siti, dakkira kudune sira mangerteni menyang ngendi murcaning Kanjeng Ratu Kidul."

27. Mbok Emban:

(Dumadakan sesengukan) "Kanjeng Dewi Mayangkara namung ngendika lamun darbe karsa amadosi priya ingkang saged ngruwat supados saged manjalma. Tumindakipun Kanjeng Dewi Mayangkara ingkang ngempalaken sedanten nayaka praja Tunjungbang tuhunipun namung dipundamel tutup murcanipun, saengga boten wonten nayaka praja ingkang tumungkul wonten ing tlatah Jawa. Jagad Dewa Bathara! Dewi Mayangkara, Ratna Suweda ingsun... Paman Prabangkara, punika Kanjeng Ratu Kidul saestu saged tinemu, nanging anggenipun tinemu kanthi cathetan Kanjeng Ratu pancen ngersakaken mekaten. Punapa malih, Kanjeng Ratu Kidul darbe kakiyatan ingkang boten saged dipunlebetaken nalar pra janma tuwin pra jim."

28. Prabangkara:

"Yen mangkono, ingsun kudu melu nggoleki, Mbok Siti. Dakbali menyang Mataram, sumilib dadi Ki Panjang Sastra, mbok menawa Dewi Mayangkara aneng wewengkon Mataram! Ingsun budhal dhisik Mbok Siti!"

29. Mbok Emban:

“Nun inggih, langkung saenipun mekaten, Paman. Ingkang ngatos-atos....”

Arya Prabangkara anututi | badhe tumut madosi | alon sirna soroting cahyane | panggung enggal peteng gya ginanti | panggen pindhah bumi | wonten ing Matarum

PUPUH 3

WANA KIDUL MATARAM

Sultan pun kintun utusan | wonten ing wana Matawis | mbangun telik sandi griya | candhak kaliyan Mentawis | punika wonten kalih | abdi ingkang dipunutus | dening tumenggung Demak | Si Pedhut Maesa Wani | pun sami silib dados brayat Mataram

Deskripsi visual & audio

Punika wewujud wana | wit-witan angrembyak-rembyik | ugi katon kayu kathah | ingkang pun tinebang sami | cahya alus soroting | tibeng sandhuwuring panggung | swara tintrim pradangga | layup-layup rungu muni | lajeng dipunwiwiti carita

Paraga

Si Pedhut → *Telik sandi Pajang*

Maesa Wani → *Telik sandi Pajang*

Ratna → *Dewi Mayangkara, nyandhang wanita desa*

Raden Rangga → *Nyandhang kadya kawula desa*

Petruk → *Nyandang kawula*

Tatawacana

1. Si Pedhut:

(Nembang ora cetha, sinambi lendhetan watu) "Huwaaaa....Hmmmmm..... Udelll... Dhengkul... Paru-Paru... Tenggorokan... Usus.... Maesa mlaku-mlaku ra kathokan.... Kasosss."

2. Maesa Wani:

(Jengkel sinambi ngangkati kayu) "Kowe ki nembang apa ta Dhut?! Mbok yen nembang kuwi sing apik, kareben aku sing ngrungokake sinambi kesel mbut gawe iki ora ketambahan mangkel!"

3. Si Pedhut:

(Ora nggagas) "Huwaaa... Huwerrrr... Sira kuwi apa.... Apa sira kuwi...Adhuh sira kuwi apa... Oh, Maesa Wani, udelmu bodong apa ora... Piye pacanganmu Si Randha Ayu Nini... Randha ora apa-apa... Sing wigati isih purun dikeloni..."

4. Maesa Wani:

(Mbandhem kayu, mangkel) "Cangkemmu ora ana sing mbaureksa apa piye Dhut?! Ora sah nyandhak Si Ayu!!"

5. Si Pedhut:

(Nyekeli sirah amerga kena bandhem kayu) "Adhuh... Adhuh hiyung... Wala wala kuwata kuwata karsaning ngallah... Lara..."

6. Maesa Wani:

(Nerusake mindhahi kayu sinambi omong) "Kapokmu kapan?!!"

7. Si Pedhut:

(Kelaran) "Adhuh... Ha, embuh kapan... Adhuh... Titenana kowe... Dakwales."

8. Maesa Wani:

(Dumadakan nibakake kayu sing diusung. Semaur cepet) "Kowe arep miwales?

9. Si Pedhut:

(Melu cepet anggone semaur) "Nanging mbuh kapaannn sisan... Hahaha... Aja medeni ngono ta Sa, sawangen rupamu dhewe nek nesu kuwi, memper lampor..."

10. Maesa Wani:

(Nerusake gaweyan) "Ora sah crigis! Wayahku ngangkati kayu isih suwe, tinimbang mbribeni aku aluwung kowe turua wae, jare mau sambatan ngantuk."

11. Si Pedhut:

"Ah iya, lali aku nek mau aku ngantuk... Pangerten tenan kowe Sa..."

12. Maesa Wani:

"Piye ta?! Dhasar wong aeng. Karo ngantuke dhewe wae lali!"

13. Si Pedhut:

"Mbok ben Sa, kowe kelingan ta ujare Sunan Giri swargi kae? Manungsa kuwi panggonane lali lan luput."

14. Maesa Wani:

(Mandheg anggone wira-wiri ngangkati kayu) "Iya, aku kelingan ature Sunan Giri swargi rikala semana, nanging yen lali ya aja kebangeten Dhut, masa ngantuke dhewe wae lali. Aja-aja saben bar adus kowe malah lali wis adus apa durung."

15. Si Pedhut:

(Kaget) "Hlo?!! Kok ngerti kowe?!!"

16. Maesa Wani:

(Cepet semaur. Luwih kaget) "Hlo?!! Asemik!! Tenanan?!!"

17. Si Pedhut:

(Mapan turu lendhetan watu) "Ah, aku iki pancen wong bodho, okolku prasasat Raden Gathotkaca, huwahaha... Nanging sok-sok aku kepikiran tur aku wae nganti nakokake sajroning pikiranku, penake aku mikir apa ya."

18. Maesa Wani:

(Nerusake gaweyan meneh) "Cah edan. Lalene ora lumrah. Eh, nanging kowe ora nganti lali sanak kulawarga lan kanca ta? Apa meneh lali marang sapa narendra uga sapa Gustimu ta?"

19. Si Pedhut:

(Cekikikan karo angop) "Ya ora Sa. Ya ora nganti semonone. Yen nganti mengkono bisa cilaka aku. Anggonku lalen kuwi awit aku kasor gladhi tandhing mungsuh Ki Tambak Baya. Jalaran sirahku kena dhupak tungkak Ki Tambak Baya. Jiyannn... Ampuh tenan tungkake Ki Tambak Baya..." *(Banjur ngorok)*

20. Maesa Wani:

(Gumun) "Cepet tenan Si Pedhut olehe turu... Beja kowe Dhut, Ki Tambak Baya mesthi ora temenanan anggone tandhing mungsuh kowe... *(Mlaku ngusungi kayu meneh. Dumadakan mandheg jalaran keprungu rengeng-rengeng swara wanodya nembang)* Wadhuh, swara apa iki? Kaya ana sing nembang!"

21. Ratna:

(Nembang sinom saka njaba panggung) “Nama ingsun Mayangkara | lumaku ing ngalam janmi | karsa pados Sahadewa | ing pundi wonten tumitis...” *(Leren)*

22. Maesa Wani:

(Nggoleki swara) “Endah banget... Swarane sapa kuwi mau? Gusti Ngallah, panjenengan kintun malih swara kala wau, ampun swara ngorokipun Si Pedhut.”

23. Ratna:

(Nerusake nembang sinom kang kepedhot saka njaba panggung) “Priya kang ruwat Dewi | Bathari Durga puniku | ingsun nyamar kadya janma | murca saking kratoneki | mugya sageda kaleksanan panjangka...”

24. Maesa Wani:

(Tansaya nggoleki) Kok mandheg? Ndi swarane mau? Ngendi swarane mau? *(Nyawang Si Pedhut)* Ah, mokal, mosok iya swara ngorok bisa dadi tembang!”

25. Ratna:

(Mlebu panggung) “Kulanuwun kisanak...”

26. Maesa Wani:

(Ora nggagas, nggoleki) “Ngendi swara endah iki mau? Kok ujug-ujug ngilang?!”

27. Ratna:

(Nututi angkahe Maesa Wani) “Kisanak... Ki... Kulanuwun... Kisanak...”

28. Maesa Wani:

(Bingung, kaya wong edan, nesu-nesu dhewe, durung ngerti ana Ratna) “Ngendi?! Ngendi swara sing nembang mau? Piye mau gancarane?!! Adhuh, ora nggatekake gancarane, sing dakmatake mung swarane... Adhuh... Ngendi... Ngendi swarane mau!!! *(Dumadakan prasasat lagi tangi turu)* Kena ngapa aku iki mau? Ngapa aku bengak-bengok?”

29. Ratna:

(Ndulit pundhak Maesa Wani saka mburi) “Kisanak?”

30. Maesa Wani:

(Klakep, noleh alon-alon, kamitenggengen) “Ing...Inggih...?”

31. Ratna:

“Badhe nyuwun pirsa, kisanak....”

32. Maesa Wani:

(Mlaku mundur-mundur. Omongan dhewe kanthi ngematake badhane Ratna) “Wala wala kuwata... Mau aku keprungu swara endah lagi nembang, yen ora kleru, sinom tembange. Senadyan ora mangerteni bab tetembangan sastra, aku bisa niteni... Dina apa iki? Kok bisa aku malah lali? Mau kaprungu swara endah banget, saiki ana ing ngarepanku katon wanodya lir hapsari...”

33. Ratna:

(Ora sranta, rada nyentak) “Kisanak?! Kula badhe mundhut pirsa?!”

34. Maesa Wani:

(Kaget) “Inggih!” *(Banjur matung, ora bisa omongan, ora bisa obah)*

35. Ratna:

(Sarwa bingung) “Kisanak... Kisanak... Kisanak!!”

Maesa tan bisa obah | kedanan marang Sang Dewi | kuwur atining Sang Ratna | ningali Maesa Wani | kamitenggengenira | Si Pedhut tumuli wungu | kagyat nyawang Maesa | kalawan Sang Ratna Aji | tanpa manggalih dumadakan cubriya

36. Si Pedhut:

(Mlayu nyedhak Maesa Wani) “Sa.... Sa!! Kena ngapa kowe ki?! Sa! *(Marang Ratna)* Heh, kok apakake kancaku?! Tur, sapa kowe?!”

37. Ratna:

"Kula Ratna, badhe nyuwun pirsa, kisanak..."

38. Maesa Wani:

(Gemeter) "Dhut... Ana hapsari, ana wanodya lir hapsari sangarepe awake dhewe. Mau aku keprungu swara sing endah banget rengeng-rengeng nembang, dakkira wanodya iku sing nembangake."

39. Si Pedhut:

(Napuk pipine Maesa) "Tangi, Sa!! Tangi! Kae mung wanodya desa, dudu widadari kaya kandhamu!"

40. Maesa Wani:

(Nyentak, miwales napuk pipine Si Pedhut) "Celekake matamu!! Sawangen!"

41. Si Pedhut:

(Nyawang temenanan wujude Ratna, mlaku mundur-mundur) "Wala wala kuwata kuwata... Mau nalika ora dakmatake kanthi temenanan nora beda kalawan wanodya desa salumrahe, nanging nalika daktelateni anggonku ngematake..."

42. Ratna:

(Ora sranta) "Kisanak, kula badhe mundhut pirsa. Punapa panjenengan pirsa Sahadewa?"

43. Si Pedhut:

(Ora nggagas, omong marang Maesa) "Piye ngene iki, Sa? Ana wanodya kadya hapsari sangarepe awake dhewe, apa sing kudu awake dhewe tindakake?"

44. Maesa Wani:

"Aja-aja, wanodya sangarepe awake dhewe kuwi peri wewengkon iki. Coba, apa ana wanodya endah kaya dheweke sing nate awake dhewe temoni?"

45. Si Pedhut:

"Sa, dakkira pener ujarmu, dheweke mesthi peri sing nunggu wewengkon iki!"

46. Maesa Wani:

"Ora usah dipikir kuwi wanodya janma utawa titah liya, bakune saiki yaiku, apa sing kuduawake dhewe lakoni nalika weruh ana wanodya ayu, lumaku dhewekan satengahing wana?"

47. Si Pedhut:

(Nyawang Maesa. Mbethek) "Apa karepmu...?"

48. Maesa Wani:

"Mumpung ora ana sing mangerteni. Sawangen bangkekane, prembayune, lengene, lambene, mripate, lan kabeh awake, katon imbang, katon punel!"

49. Si Pedhut:

(Nyentak) Heh!! Eling, Sa. Elinga! Apa kowe lali wewarahe Sunan Giri?"

50. Maesa Wani:

(Malah takon, bingung) "Wewarah apa? Sunan Giri sapa?"

51. Si Pedhut:

(Sarwa bingung) "Iya, ya... Wewarah apa? Sunan Giri sapa? Sajak aku nate ketemu tur omong-omongan nanging aku lali, Sa."

52. Maesa Wani:

"Hla gene, kowe ya lali. Apa sing wis awake dhewe lalekake nora prelu dipikir, saiki awake dhewe kudu cepet-cepet, tinimbang malah ana wong sing liwat!"

53. Si Pedhut:

(Ngeleg idu, manteb) "Saiki?"

54. Maesa Wani:

"Ya saiki!! Ayo, Dhut! Dirudaparipeksa, nora perlu kakehan muwus, apa meneh nggodha dhisik! Aku wis ora betah!" *(Nrajang Ratna, nyekeli tangane Ratna)*

55. Si Pedhut:

"Iya, Sa! Aku ya ora betah!" *(Ndhupak wetenge Ratna supaya semaput)*

56. Ratna:

(Mbengok nalika wetenge kena dhupak) "Aaarggghhh!!!"

Nanging Dewi Mayangkara | antuk pitulung priyayi | Mataram kang sampun nyamar | kadya kawula tan suci | darbe ungguling sakti | Raden Rangga gih puniku | iring pradangga yuda | kekanthi kaliyan abdi | Raden Rangga saking jawi panggung mlumpat

57. Raden Rangga:

"Wooyyy!! Lanangan bejat, keparat!!" *(Nendhang Maesa Wani lan Si Pedhut. Banjur nulungi Ratna sing tiba ing lemah)*

58. Petruk:

(Mlebu panggung malangkerik) "Dhasar lanangan ra duwe endhog!! Kuwenen tenan sira kabeh arep ngrudapeksa wanita sing lumaku satengahing wana!!

59. Raden Rangga:

(Bingung) "Truk?! Kok mangkono cara mikirmu? Kabeh wanita sing lumaku satengahing wana dhewekan kuwi cethane bakal nemahi kahananan kaya mangkene, Je!"

60. Petruk:

(Mentheleng mliriki Raden Rangga) "Inggih boten mesthi, Raden! Punika gumantung priya ingkang sumerep wonten wanita lumaku piyambakan satengah wana. Badhe aweh pitulungan punapa malah dipunrudapeksa."

61. Raden Rangga:

(Gumun, ngeplak Petruk) "Kok malah omonganmu katon nyalahake sing wong lanange?!"

62. Petruk:

(Kelaran) "Adhuh... Adhuh... Yungallah... Ngaten hlo, Raden. Paribasan boten benten nalika panjenengan pirsa wonten tiyang estri lumaku piyambakan satengahing wana, kinten-kinten punapa ingkang badhe Raden tindakaken?"

63. Raden Rangga:

(Ngeplak Petruk meneh) “Kuwi dudu paribasan! Dudu upama, kowe mung mindhah paraga!”

64. Maesa Wani:

(Nyekeli wetenge) “Ehmmm... Dakkira aneng Mataram ora ana wong ampuh.”

65. Si Pedhut:

(Muntab) “Murang tata tenan sira he wong Mataram!! Nyegah tumindakku!”

66. Raden Rangga:

(Nantang) “Sira kabeh sajak nora ngerti sapa aku. Tegese dudu wong Mataram. Dakkandhani wae, yen duwe birahi, aluwung tukua tinimbang ngrudapeksa!!”

67. Petruk:

(Ngguyu kemekelen) “Ah!! Leres, Raden!! *(Nantang Maesa Wani lan Si Pedhut)* Yen sira kabeh arep ngrudapeksa mbak yu iki. Lumpatana dhisik kwandhane Radenku iki!! Mangga Raden, mang santap!!”

68. Si Pedhut:

(Nrajang nyerang) “Nora bakal luput patimu saka tanganku!!”

Adu jurit pra satriya | hamateging aji-aji | piyambakan Raden Rangga | tanpa mitra nadyan siji | wong Pajang pun adhepi | kadhupak tendhas Si Pedhut | maring lemah glangsaran | mangkono uga si Wani | kekalihipun kasor lajeng gya mlajang

69. Maesa Wani:

(Menggeh-menggeh, nyekeli weteng) “Wala... Wala kuwata... Kuwata karsaning ngallah... Dhut, ayo sumingkir dhisik, jejaka iki edan tenan tenagane! Dhut?!”

70. Si Pedhut:

(Nggliyeng, nyekeli sirah sing kena dhupak, angel ngadeg) “Kok nggliyut aku... Kena ngapa iki... Wala wala kuwata....”

71. Maesa Wani:

"Ora wala-wala wae! Ayo gek ndang, sumingkir!" *(Mlayu metu panggung)*

72. Petruk:

(Muntab) "Dakoyak sira kabeh!!" *(Arep ngoyak)*

73. Raden Rangga:

(Nyegah Petruk) "Truk! Ora prelu dioyak. Mendhing golekake aku katrangan bab wala...wala...kuwata.... kuwata apa mau?"

74. Petruk:

"Wala kuwata illabillah, Raden?"

75. Raden Rangga:

(Ngeplak Petruk) "Dudu kuwi! Jebul kowe ya lali ta."

76. Petruk:

(Omong marang Ratna) "Yungallah... Kadya widadari panejengan mbak yu... Boten kenging punapa-punapa ta mbak yu....?"

77. Ratna:

"Ratna. Nami kula Ratna, den. *(Nyekeli lengen kalawan weteng)* Adhuh...."

78. Raden Rangga:

(Ngeplak Petruk meneh) "Malah nggodha! Kana goleka katrangan kepiye tembung pepake wala wala mau!"

79. Petruk:

(Sinambi ngematake Ratna) "Sakniki Raden?"

80. Raden Rangga:

"Ya kuwi gumantung kowe. Yen budhal saiki sing dakdhupak wetengmu, nanging yen mengko sing dakdhupak endhogmu!

81. Petruk:

"Sakniki kemawon Raden... Kula boten lila tigan kula netes. Menawi mekaten, kula nyuwun pamit." *(Sumingkir metu panggung kanthi tetep ngematake Ratna)*

82. Raden Rangga:

"Ya, dakenteni aneng ngomah palapuranmu."

83. Petruk:

"Inggih Raden!" *(Metu panggung)*

84. Raden Rangga:

Awit karsaning Gusti, niki wau kula mbedhag kidang kaliyan kanca kula, dados saged aweh pitulungan. Bejanipun boten telat. Cobi lengenipun kula pirsani mbak yu *(Nyekel lengen Ratna)* Katingalipun boten punapa-punapa, namung geser kemawon uratipun, menawi dipunpijet samangke saged pulih. Lha njenengan kok saged mlampah piyambakan wonten mriki ta?"

85. Ratna:

(Glageban) Niku... Ehmmm... Kula madosi sedulur kula.... ingkang tirosipun paman kula mlajang dhateng Mataram... Dumadakan kula malah keblasuk tumekaning wana, den."

86. Raden Rangga:

"Oh... Lha mbak yu Ratna saking pundi ta?"

87. Ratna:

"Kula... Kula saking... Tunjung... Inggih, Padhukuhan Tunjung, den."

88. Raden Rangga:

"Padhukuhan Tunjung? Kula kok dereng nate mireng?"

89. Ratna:

"Punika... Punika padhukuhanipun tebih sanget... Adoh ratu cedhak watu, den."

90. Raden Rangga:

“Lajeng, mbak yu Ratna anggenipun mriki kok boten kaliyan pamanipun kemawon? Kok piyambakan? Punapa gadhah sanak wonten ing Mataram?”

91. Ratna:

“Niku... Anu... Paman seg sakit, den... Kapeksa kula bidhal piyambakan... Wonten ing Mataram, kula boten gadhah sanak.”

92. Raden Rangga:

(Kaget) “Yung Allah! Nalika dalu sare wonten pundi?”

93. Ratna:

(Tansaya bingung, nyekeli weteng) “Anu... Punika.... Kados pundi nggih, den...”

94. Raden Rangga:

(Medhot) “Sampun... Sampun mbak yu Ratna... Boten sah dipunpikir. Sajak panjenengan maksih kemutan tumrap kaanan ingkang nembe kemawon kaleksanan. Ngaten kemawon, menawi boten wonten papan kagem sare, kula saged nampa panjenengan wonten ing sedherek kula. Samangke mbak yu Ratna bakal dipunparingi usada kagem lengen kaliyan weteng ingkang kelaran.”

95. Ratna:

“Oh.... Nanging...”

96. Raden Rangga:

“Boten prelu ewuh, kula bakal dherekaken mbak yu Ratna.”

97. Ratna:

“Jagad Dewa Bathara! Eh, Yung Allah! Punapa boten damel repot?”

98. Raden Rangga:

“Boten mbak yu, aweh pitulungan tumrap liyan kok dipunwastani repot. Menawi mangga, mbak yu...”

99. Ratna:

“Nun inggih, kula tut wuri, den...”

Ratna tumut Raden Rangga | tumuju tlatah Mentawis | bidhalipun saking wana | sami dereng mangerteni | siji kalawan siji | lir kang sinerat ing wahyu | sunaring lampu suda | panggungipun ugi ganti | tumuju pasowan ing kraton Mataram

PUPUH 4

KRATON MATARAM

Pun seba Wa Mandaraka | badhe rembag satunggaling perkawis | jenengan Sang Panembahan | Senapati ing nglaga | bab sinten ta ingkang kapiji panerus | klawan sanak Pasisiran | samya gojag-gajeg ati

Deskripsi visual & audio

Agung punika swasana | swara layup pradangga amiwiti | kursi-kursi pun tinata | wonten ing panggung ika | pun anggegambar wosing Kraton Matarum | alus sorotipun cahya | pra nayaka anteng sami

Paraga

Panembahan Senapoti

Paman Mandaraka → *Ki Juru Martani*

Tumenggung Mancanegara → *Pangurus sesambungan negara manca*

Adipati Puger → *Putra Panembahan Senapoti*

Pangeran Pragola → *Putra Ki Penjawi, duta Pathi*

Ki Juru Taman → *Pamimpin telik sandi*

Ki Panjang sastra → *Satemene Arya Prabangkara*

Tatawacana

1. Paman Mandaraka:

“Ana wigati apa sira dina iki arep nglumpukake pra nayaka, nak Danang? Aku dhewe wae nganti nora mangerteni. Apa ana kang sira kuwatirake?”

2. Panembahan Senapoti:

“Inggih, wo. Pasowanan dinten punika betahipun angrembag perkawis Pajang. Pinten dinten kepengker kula sampun damel wirangipun duta Pajang, Ngabei Wuragil kaliyan Ngabei Wilamarta. Kula kedah cumepak pados warta bakal kados pundi piwalesipun Pajang tumrap Mataram.”

3. Paman Mandaraka:

“Oh, apa mung kuwi?”

4. Panembahan Senapoti:

"Perkawis salajengipun inggih punika nemtokaken panerus kula. *(Leren sedhela)* Awit wau enjang Tumenggung Mancanagara paring kabar menawi kakang Pragola sampun prapta ing Mataram, sajak badhe nindakaken wasiyatipun wa Panjawi."

5. Paman Mandaraka:

(Temenanan) "Dadi mangkono. Dakkira perjanjen antarane swargi adhi Pamanahan, rama sira, kalawan swargi adhi Panjawi sangareping Sultan Hadiwijaya pancen sengaja nglimpe aku."

6. Panembahan Senapoti:

"Bab punika kula kirang pirsa, wa. Mila kula betah pamanggihipun Wa Mandaraka. Nenggih sinten ingkang pantes jumeneng nata sabibaripun kula nalika kula layon?"

7. Paman Mandaraka:

(Mikir, temenanan) "Sira mesthi gojag-gajeg, mangkono uga aku."

8. Panembahan Senopati:

"Inggih, wa. Kula kuwur sinten ingkang badhe kula pilih. Para putra jago kula punika Rangga, Jolang, Tembaga, kaliyan Kedawung. Tembaga sampun kula jumenengaken minangka Pangeran Puger, Kedawung sampun kapiji dados Pangeran Demang Tanpa Nangkill. Kantun Rangga kaliyan Jolang. Rangga dereng saged kula paringi kawenangan ngengeti darbe sipat ndhugal senadyan satriya pilih tandhing ugi welas asih. Jolang piyambak nembe lelaku tebih."

9. Paman Mandaraka:

"Kuwi... Pilihan abot, nak Danang. Jalaran sapa kang antuk tiba pamilihmu bakal nemtokake mangsa ngarep Mataram... Angel... Angel tenan.... *(kepedhot)*"

10. Pangeran Puger:

(Saka jaba panggung) "Kula ingkang sowan Panembahan, ambekta pra nayaka samya..." *(Mlebu panggung)*

Soran swaraning pradangga | angiring lamun ugi mratandhani | tumekaning pra nayaka | praja ing rat Mataram | satunggal baka satunggal enggal lungguh | wonten kursi kang cumepak | uluk salam paring pujii

11. Panembahan Senapoti:

"Wus dakenteni sira kabeh. Dakbuka srana salam rahayu, rahayu, rahayu. Kakang Pangeran Pragola, Adipati Puger, Tumenggung Mancanegara, Ki Juru Taman, lan Ki Panjang Sastra, padha raharja praptanira kabeh?"

12. Pangeran Pragola:

"Prapta kula raharja Panembahan, boten kepanggih pepalang punapa-punapa wonten ing margi saking Pathi dumugi Matarum."

13. Paman Mandaraka:

"Becik yen mangkono kanyatane, Pangeran Pragola."

14. Pangeran Pragola:

"Inggih, Paman Juru Martani, awit pangestunipun Paman, prapta kula sageda bagya raharja. Mekaten ugi awit pangestunipun Panembahan Mataram."

15. Panembahan Senapoti:

(Marang nayaka liya) "Adipati Puger, Tumenggung Mancanegara, Ki Juru Taman, lan Ki Panjang Sastra, kepiye praptanira?"

16. Pangeran Puger:

"Kanthi pangestunipun Panembahan, prapta kula sakkanca nayaka praja Mataram punika raharja."

17. Panembahan Senapoti:

"Yen mangkono bisa dakwiwiti rembug wigati sajroning pasowanan dina iki. Dakurut saka perkara kang paling candhak dhisik. Pangeran Puger, kepiye upaya mbangun beteng mubeng saking karsane Sunan Adi?"

18. Pangeran Puger:

"Awit pandonganipun Sunan Kalijaga utawi Sunan Adi, tembok mubeng Kraton Mataram punika sampun badhe purna sinaosa sesasi punika kathah lindhu. Ki Krti Kriya kaliyan pra undhagi samya makarya rinten dalu, saengga dadosipun tembok punika udakara namung betah wekdal setunggal pasaran malih."

19. Panembahan Senapoti:

“Kabutuhan pangan uga danarta kanggo pra undhagi nora ana kang luput ta?”

20. Pangeran Puger:

“Boten wonten pra undhagi ingkang rerasan wonten wingking, tegesipun kabutuhan pangan tuwin beya tenaga pra undhagi boten wonten ingkang luput. Sedaya pikantuk jatah beya piyambak-piyambak kanthi adhil.”

21. Panembahan Senapoti:

“Apik yen mangkono, dakpasrahake urusan beteng marang sira Puger. Digawe kuwat pondhasine supaya bisa nahan lindhu. Saliyane iku, aja nganti ngenteni kringet pra undhagi garing lagi aweh bayar. Ki Juru Taman, aku wenehana warta bab telik sandi Mataram kang ana ing Pajang.”

22. Ki Juru Taman:

“Sendika, Panembahan. Srana migunakaken pra abdi Palawija ingkang darbe pawakan ingkang benten supados dados telik sandi wonten ing Pajang, kuwajiban mundhut warta wewadi Pajang saged kaleksanan kanthi sae. Jalaran prajurit Pajang boten wonten ingkang cubriya. Lajeng, warta enggal ingkang kula beta nenggih awit saking wangsulipun Ngabei Wuragil tuwin Ngabei Wilamarta ingkang paring palapuran sasampunipun saking Mataram, wonten titah Sultan Hadiwijaya kagem Tumenggung Demak supados miwit ngempalaken taruna enggal.”

23. Panembahan Senapoti:

(Omong dhewe) “Kalakon temenanan apa kang dakkuwatirake. *(Marang Ki Juru Taman)* Yen mangkono, dina iki, sawise pasowanan iki, sira dakutus supaya nyepakake telik sandi Palawija meneh menyang Pajang, supaya warta wewadi Pajang bisa dijupuk kanthi luwih akeh.”

24. Ki Juru Taman:

“Ngestokaken dhawuh, Panembahan.”

25. Panembahan Senapoti:

“Miturut panemu sira kepiye, Tumenggung Mancanegara.”

26. Tumenggung Mancanegara:

"Leres punika dhawuh Panembahan dhateng Ki Juru Taman. Katingalipun, boten dangu malih Pajang bakal nglurug Mataram. Miturut pamanggih kula punika wonten kalih kahanan ingkang saged kaleksanan. Angka satunggal, Sultan Hadiwijaya ngintun utusan malih kagem pados bebener palapuranipun Ngabei Wilamarta tuwin Ngabei Wuragil. Angka kaping kalih, dumadakan nglurug Mataram. Kekalihipun boten dados perkawis, kanthi cathetan Mataram saged nambah cacah prajurit ugi. Cacah prajurit Mataram namung nem ewu, kedah mengsah Pajang ingkang anggadhahi prajurit cacah sedasaewu."

27. Panembahan Senapoti:

(Ora jenjem) "Pener panemu sira Tumenggung Mancanegara, mbuh piye carane Mataram uga kudu bisa nambah cacah prajurit! Sira dakpasrahi bab iki *(Ngunjal ambegan)* Ki Panjang Sastra? Wus sira onceki layang saka Sunan Giri Prapen?"

28. Ki Panjang Sastra:

"Punika, sampun Panembahan."

29. Panembahan Senapoti:

"Banjur kepiye unine?"

30. Ki Panjang Sastra:

"Seratan layang saking Sunan Giri Prapen punika mungel mekaten, gingsiring jagad kanthi tandha kawula dadi gusti, gusti dadya kawula."

31. Panembahan Senapoti:

(Ngunjal ambegan. Mlirik marang Pangeran Pragola sedhela) "Mugya kaleksanan jejangkaning Sunan Giri Prapen iku. Ki Panjang Sastra, sira kuwi kang minangka pratandha sejati. Seratan sira bakal tumurun minangka sarana wacanan carita, lantiping sastranira kang nemtokake lumakuning Mataram ing mangsa mbesuk. Ki Juru Taman, aja lali apa kang dakdhawuhake iki mau. *(Leren sedhela. Manteb)* Dakkira pasowanan dina iki cukup, pasowanan arep ngrembag perkara kulawarga Mataram. Mula Ki Juru Taman uga Ki Panjang Sastra, sira kabeh dakkeparengake lengser paseban."

32. Ki Panjang Sastra & Ki Juru Taman:

"Ngestokaken dhawuh, Panembahan. Kula nyuwun pamit lengser paseban." *(Metu panggung)*

33. Panembahan Senapoti:

(Ngunjal ambegan. Manteb) "Pangeran Pragola, gayut kalawan ujare Tumenggung Mancanegara, Pathi apa bisa aweh pambiyantu Mataram prang mengsah Pajang kang wus candhak wektune?"

34. Pangeran Pragola:

"Lepat nyuwun sih pangeksami, Panembahan. Sareh rumiyin. Saderengipun paring wangsulan marang sira.... (kepedhot)"

35. Pangeran Puger:

(Medhot pocaping Pangeran Pragola kanthi santak) "Paman Pragola! Ampun kados mekaten tata basanipun nalika wicara dhateng keng rama Panembahan!"

36. Panembahan Senapoti:

"Ora dadi ngapa, Puger. Sira nora prelu ngocap kanthi santak mangkono marang Pamanmu Pragola. Piye-piyea, menawa dititik saka tedhak sarasilah, ramamu iki kepetung adhi mungguhing Paman Pragola. Senadyan kudune bisa tata basa wicara sajroning paseba, sajak Pamanmu wus ngrasuk cara-cara pasisiran. Mula dilumrahi wae. *(Marang Pangeran Pragola)* Mangga, pun lajengaken."

37. Pangeran Pragola:

"Leres pocaping keng rayi Puger. Langkung saenipun kula empan papan kemawon, mila kula nyuwun pangapunten Panembahan."

38. Panembahan Senapoti:

"Iya, Kakang Pangeran Pragola."

39. Pangeran Pragola:

"Lepat nyuwun sih pangeksami. Saderengipun kula paring wangsulan kala wau ngenani pambiyantunipun Pathi, sowan kula punika badhe nindakaken wasiyat rama Panjawi, inggih punika pepesthi ngenani sinten ingkang badhe pun pilih minangka panerus Panembahan. Wasiyatipun rama Panjawi paring wanti-wanti supados ampun ngantos Panembahan Senapoti anyelaki janji. Punapa kemawon kahananipun, putra mbak yu Warsitajawi ingkang kedah pinilih. Sanes putra ndhugal ingkang nama Rangga, kasil Panembahan palakrama kaliyan putri saking Kalinyamat!"

40. Tumenggung Mancanegara:

(Muntab, nganti ngadeg saka kursi) "Kuwanen, sira Pragola!!"

41. Pangeran Puger:

"Rama!! Ampun mirengaken ujaring Paman Pragola ingkang waton!"

42. Panembahan Senapoti:

(Nyentak Tumenggung Mancanegara lan Adipati Puger) "Cukup!! Sira kabeh yen nora bisa anteng aluwung sumingkir saka rembug kulawarga iki!!"

43. Tumenggung Mancanegara:

(Lungguh alon-alon) "Nyuwun lumunturing pangeksama, Panembahan."

44. Paman Mandaraka:

"Pangeran Pragola, saupama apa kang dadi wasiyating ramamu Panjawi nora kagayuh, kira-kira apa kang bakal kaleksanan?"

45. Pangeran Pragola:

"Pesisir Pathi bakal tumut Pajang nglurug Mataram!"

46. Panembahan Senapoti:

(Santak) "Bakal nganti semonone anggone Pathi tumindak?!"

47. Pangeran Pragola:

(Manteb) "Tanpa monga-mangu, datan gojag-gajeg, punika ingkang kaleksanan saupami sanes Jolang ingkang kadhapuk panerus Panembahan kadya ingkang sampun dikersakaken rama Panjawi swargi!"

48. Pangeran Puger:

"Paman Pragola, angger kakang Rangga maksih sugeng, punapa ingkang dipunkersakaken Ki Panjawi swargi mokal sageda kalakon!"

49. Tumenggung Mancanegara:

"Pener ujaring Pangeran Puger. Meneh, senadyan polahipun Raden Rangga punika ndhugal, Raden Rangga sejatosipun satriya pilih tandhing kang welas asih, darbe kadigdayan unggul! Anggone ndhugal namung wang sinawang!"

50. Panembahan Senapoti:

(Gemeter swarane) "Apa kang dipocapake Pangeran Puger lan Tumenggung Mancanegara kuwi nyata, Pangeran Pragola."

51. Pangeran Pragola:

"Kula sumerep menawi ngendikanipun Pangeran Puger kalawan Tumenggung Mancanegara punika leres. Lamun Raden Rangga maksih sugeng, bakal angel anggenipun panjangka swargi rama Panjawi saged kagayuh. Kula mangertos kadigdayanipun Rangga ingkang ngedab-edabi, kula piyambak menawi adu jurit mengsah Raden Rangga pun pinesthi kasor, nanging kadigdayan punika boten ateges tansah luput saking apes."

52. Paman Mandaraka:

(Nyaut kanthi cepet) "Apa kang dadi kekarepan sira, Pangeran Pragola?"

53. Pangeran Pragola:

"Raden Rangga kedah dipunperjaya kanthi cara ingkang patut dipuncoba!"

54. Pangeran Puger:

(Muntab) "Keparat!! *(Ngadeg saka kursi, nglolos curiga)* Nganti kakang Rangga kena ngapa-ngapa, sira kang bakal dakperjaya ganti, Paman Pragola!!"

55. Panembahan Senapoti:

(Nyentak, mrentah) "Puger!! Metua sira!! Turah kewanen sira nglolos curiga! Tumenggung Mancanegara, sered Puger metu!!"

56. Tumenggung Mancanegara:

(Ngrangkul Pangeran Puger) "Pangeran Puger, sareh... sareh... Kula dherekaken medal paseban... Ayo Pangeran Puger..." *(Metu panggung)*

57. Pangeran Puger:

(Wus metu saka panggung, mbengok) "Sira titeni wae Paman Pragola!! Ora bakal uwal tumindakku saka ipat-ipatku!!"

Kraos lindhu dumadakan | praja Mataram dipungoncang bumi | kelap-kelap iku cahya | saking lampu sumunar | bejanipun lindhu punika tan dangu | gemeter iku Pragola | ing batin rumaos ajrih

58. Pangeran Pragola:

"Nggegirisi tenan tlatah Mataram. Bisane kalakon lindhu kaya iki mau...*(Ngunjal ambegan. Gumuyu alon)* Beja ing pesisir ora ana lindhu. *(Meneng sedhela)* Lajeng kados pundi, Panembahan?"

59. Panembahan Senapoti:

(Ngunjal ambegan, mikir) "Mataram bakal kalebur bumi kanthi cepet saupama Pathi melu Pajang... Apa kang dadi panjangkaning rama Pamanahan bakal sirna... Mengkono uga jejangka Sunan Giri. Nanging, piye-piyea, kekarone suteng ingsun... *(Meneng sedhela, mikir, banjur manthuk)* Yen supaya Mataram tansah lestari, yen kuwi bayar kanggo kuncaraning Mataram. Wangsulanku, iya, Kakang Pragola..."

60. Pangeran Pragola:

"Kula mangertos menawi punika pilihan ingkang abot, nanging pilihan punika kedah dipunpundhut salah siji. Kula ugi mangertos Panembahan kebak asih tumrap para putra, nanging namung satunggal ingkang patut dipunjumenengaken minangka panerusing praja. Kula bakal lerep wonten Mataram tigang dalu, salebeting tigang dalu punika, kula bakal kalakon merjaya Raden Rangga."

61. Petruk:

(Saka jaba panggung) "Kula ingkang sowan..." *(Mlaku mlebu panggung)*

62. Paman Mandaraka:

"Petruk? Ana apa sira dumadakan sowan?"

63. Panembahan Senapoti:

"Ana wigati apa sira Petruk?"

64. Petruk:

"Nyuwun agunging pangeksami, Panembahan. Petruk sowan punika ambeta dhawuhipun Raden Rangga."

65. Paman Mandaraka:

"Hla Rangga aneng ngendi, Petruk?"

66. Petruk:

"Wonten yasanipun, Ki... Niki wau nembe kemawon nylametaken tiyang estri ingkang kadya hapsari, naminipun Ratna, Ratna punika ingkang badhe dipunrudapeksa begundhal wonten ing wana kidul Mataram. Lajeng dipunslametaken dening Raden Rangga."

67. Panembahan Senapoti:

"Ratna? Kaya hapsari? Sik ta... Prelumu sowan apa, Petruk?"

68. Petruk:

"Kula dipundhawuhi Raden Rangga supados mundhut pirsa dhateng Kraton tembung pepakipun, wala-wala...wala-wala... Punika Panembahan..."

69. Pangeran Pragola:

(Medhot, aweh wangsulan) "Wala wala kuwata kuwata karsaning ngallah..."

70. Petruk:

"Lha punika, Panembahan..."

71. Panembahan Senapoti:

"Lha sira wus antuk tembung pepake, saiki sumingkira saka paseba. Omongake marang Raden Rangga."

72. Petruk:

"Ngestokaken dhawuh, Panembahan." *(Mlaku metu panggung)*

73. Pangeran Pragola:

"Katingalipun wonten telik sandi mbebayani. Panembahan, panjenengan ampun menggalih perkawis telik sandi punika. Kula ingkang badhe mrantasi. Kula kinten pasowanan kula cukup. Panjenengan tengga tigang dinten samangke sampun wonten warta bab pejahipun Rangga. Kula nyuwun pamit, lengser pasowanan." *(Metu panggung)*

74. Panembahan Senapoti:

(Gemeter) "Senadyan sok nantang liyan, senadyan wus ngentekake danarta jalaran ndhupak tembok kraton nganti jebol, senadyan dheweke ndhugal, Raden Rangga tetep putraningsun..."

75. Paman Mandaraka:

"Panembahan, cukup. Dicukupake dhisik sedhihe. Bakune, saikiawake dhewe kudu ngupakara cara liya saupama Pathi nora aweh pambiyantu Mataram."

76. Panembahan Senapoti:

"Lajeng, cara ingkang kados pundi Paman Mandaraka?"

77. Paman Mandaraka:

"Srana tirakat gaib. Aku keprungu ana ing pesisir kidul madeg titah alus ratuning jim kang darbe kakuwatan ngedab-edabi. Duk ing nguni ratu kuwi janma lumrah, namane Ratna Suweda, nanging nalika ketaman pati malah antuk nugraha saking Gusti Ngallah mula malih wewujudane dadi bangsa jim. Banjur diwenehi kuwajiban amangkoni jagad jaladri tuwin tlatah Jawa. Sira budhala tirakat mrana. Saupama kalakon ketemu luwih-luwih bisa rembugan, sapa ngerti tirakat kuwi bisa dadi srana uwaling Rangga saka pati uga dadi sabab kuncaraning Mataram ing tembe mbesuk. Aku daklumaku mengalor, marak Kyai Petruk ing Merapi."

78. Panembahan Senapoti:

"Ah, sajak kedah mekaten. Inggih Paman Mandaraka. Wanci puniki, kula badhe lumaku tumuju gisik kidul kanthi ngrunut Kali Opak."

Panggung petengan gumantya | katenger saking pradangga kang muni | nuli bidhal Panembahan | uga wo Mandaraka | mangidul lan mengaler ingkang tinuju | gya pindhah panggung punika | pradangga maksih ngiringi

PUPUH 5

LATAR NGOMAH

Katon wonten abdi siji | sangareping latar griya | Rara Semangkin kang darbe | salah satunggaling garwa | seliring Panembahan | inggih Bagong naminipun | iku abdi kinasihan

Boten jenjem manah abdi | jalaran kaprungu swara | ingkang adamel mengkorog | githokipun Bagong nika | awit giris swasana | wayah sonten puniku | gemeter awak sedaya

Deskripsi visual & audio

Piranti arupa kursi | ingkang kanthi wujud lincak | nanging wonten ing wingkinge | pomahan gedhe katingal | ugi katon pandhapa | gih kawujud saking kayu | warni biru sinelingan

Pradangga tumuli muni | anggawa swasana suka | kang campur swasana angker | ing wanci sore punika | sang abdi punakawan | sami ndredeg badhanipun | jalaran kaprungu swara

Paraga

Bagong	-	Ratu Banaspati
Petruk	-	Ki Panjang Sastra
Ratna	-	Nyi Blorong
Raden Rangga	-	Ratri

Tatawacana

1. **Nyi Blorong:**

(Wira-wiri panggung, mbengok) "Kanjeng Ratu!! Gusti Kanjeng Ratu!"

2. **Ratri:**

"Kanjeng Ratu!! Sang Dewi Mayangkara Ratuningsun!!"

3. **Ratu Banaspati:**

(Mlaku alon, kesel) "Sajak, Kanjeng Ratu ora ana ing papan iki."

4. **Bagong:**

(Gemeter. Ora bisa nyawang Nyi Blorong, Ratri, lan Ratu Banaspati) "Kok hawane semriwing ngene ya?"

5. **Ratri:**

(Leren cedhak kupinge Bagong) “Kanjeng Ratu!!”

6. **Bagong:**

(Kaget, njranthal mlayu) “Bajigur!! Apa kuwi mau?! Yungallah... Petruk aneng ngendi ta ya... Suwe tenan ora bali-bali... Cilaka tenan, antuk wayah jaga dhewean... Tur, kok yasane Nyai Semangkin dadi medeni ngene ya? Apa amerga luput ora diruwat?”

7. **Ratu Banaspati:**

(Leren cedhak kupinge Bagong) “Wonten pundii!!”

8. **Bagong:**

(Kaget. Muntab. Nendhang-nendhang waton) “Ngalih!! Ngalih!! Sumingkira!! Dhemit bajingan!! Ngalih!! Semillah... Semillah... Semillah!! *(Menggeh-menggeh)* Swarane sajak muni, ratu ngono... Nanging ratu sapa ya?”

9. **Nyi Blorong:**

(Medhot pocaping Bagong. Mbengok cedhak Bagong) “Kanjeng Ratuuu!!!”

10. Bagong:

(Bengak-bengok mlayu metu panggung) “Buwaajigur!! Ora tatag aku!! Huwaa!! Tulung... Tulung... Ana dhemiitt...“*(Metu panggung)*

11. **Ratri:**

“Yen awake dhewe anggone nggoleki kanthi bebarengan kaya mangkene bakal suwe tinemu.”

12. **Ratu Banaspati:**

“Iya, awake dhewe kudu mecah.”

13. **Nyi Blorong:**

“Dakkira luwih becik mangkono. Aku daknyoba niliki aneng Kraton Mataram. Ngelingi namung aku kang duwe tenaga saupami kudu ngadhepi jejering prajurit gaib kraton.”

14. Ratu Banaspati:

"Aku dakmengalor, nyoba niliki aneng Merapi."

15. Ratri:

"Wus ditemtokake, aku bakal mriksa padesan-padesan." *(Nyi Blorong, Ratu Banaspati, lan Ratri metu panggung bebarengan)*

16. Ki Panjang Sastra:

(Mlebu panggung, mikir) "Rembugan apa ya mau antarane Panembahan Senapoti kalawan Pangeran Pragola... Hmmm... Rembugane yen ora kleru bab panerusing Panembahan, nanging sapa? Ora patia cetha anggone rembugan. Apa amerga aku kurang nyedhak anggone nguping? Jagad Dewa Bathara!! Malah mikir apa. Saiki bakune nggoleki Kanjeng Dewi Mayangkara, yen ora tinemu bisa cilaka, jagad Jawa bisa goncang! *(Muter panggung nggoleki)* Dakkira ana tilas gandaning Kanjeng Ratu aneng kene, nanging ana ngendi wonge? *(Mlaku, metu panggung)*"

17. Bagong:

(Mlebu panggung thimik-thimik. Wedi) "Sajak wus aman... Wus ora semriwing meneh hawane... Nanging, Ki Panjang Sastra iki mau kok sajak nggoleki apa sing digoleki swara-swara mau ya? Ana apa ta jane? Tansaya aeng wae jaman iki. Kok bisa dumadakan ana swara tanpa rupa. Aja-aja apa sing lagi wae kelakon iki mau tandha saka Gusti.... *(Lungguh lincak)* Yen ora salah, padesan-padesan akeh sing kena pageblug, apa swara-swara mau minangka tandha yen omah iki lan sakcandhake bakal kena pageblug sisan? Yungallah... Kok ya medeni pikiranku... Menawa dakpikir temenanan, sakjane mesakake para pawongan padesan sing padha kena pageblug. Jalaran nora resikan, bilaine kena pageblug. Wus kena pageblug, dikon mbangun beteng mubeng, tur dikon dadi prajurit sisan. Yungallah, rekasane dadi wong cilik... *(Clingak-clinguk)* Ora ana swara apa-apa meneh... Tegese wus ora ana dhemite... Hahaha... Sajak amerga rapalan dongaku mau sing munine... Semillah... Semillah... Yakayuku yakayumu... kayukayukumukumu!! Hahaha... Ampuh tenan rapalan donga saka Kanjeng Sunan Geseng iki mau... Hahaha... Mesthi dhemite padha kobong..."

18. Raden Rangga:

(Mlebu panggung, Ratna tut wuri) "Bagong.... Bagong..."

19. Bagong:

(Kaget. Njranthal mlayu) "Yungallah, isih ana dhemit meneh!!"

20. Raden Rangga:

“Dhemit rupamu kuwi!! Heh!! Gong, Bagong!!”

21. Bagong:

“Yungallah... Kula kinten sinten...”

Swasana nuli ginanti | pratandha saking pradangga | ambeta hawa asmara | mlebet panggung Raden Rangga | sesarengan sang Ratna | pra punakawan gya matur | nenggih aweh palapuran

22. Raden Rangga:

“Mangga, mbak yu Ratna saged lenggah mriki.”

23. Ratna:

(Lungguh lincak) “Maturnuwun, den.”

24. Bagong:

(Gedandaban marani) “Raden... Raden Rangga.... Badhe paring warta!”

25. Raden Rangga:

(Bingung) “Ana apa ta Gong? Kok kemrungsung! Ana masalah apa?!”

26. Bagong:

“Wah... Punika Raden.... Nalika kula jagi niki wau, kula mireng swanten tanpa rupa... Sajak punika dhemit, Raden. Miturut kula, dalemipun Nyai punika.... Betah dipunruwat, amergi kathah dhemitipun... Niki wau kula dipunwedeni, Raden... Bejanipun kula tasih apal waosan donga saking Sunan Geseng...”

27. Raden Rangga:

(Kemekelen) “Hahahaha... Menawa kudu diruwat, sing bakal dakruwat malah kowe, Gong! Heh, kowe yen gojeg aja kebangeten kaya mangkono, iki hlo sawangen pasuryane mbak yu Ratna nganti pucet amerga keprungu caritamu.”

28. Bagong:

(Bingung, kamitenggengen ngematake Ratna) “Ratna sinten punika, Raden? Yungallah, ayu banget, Raden. Prasasat apsari kahyangan. Punika Ratna sinten, kok kula dereng nate pirsa?”

29. Raden Rangga:

“Mbak yu Ratna mau lagi wae dakslametake karo Petruk saka begundhal ing wana sisih kidul, cedhak gisik kana kae.”

30. Bagong:

Begundhal? Begundhal sinten, Raden? Kok kuwanen tenan tumindak mangkono ing wewengkon Mataram?”

31. Raden Rangga:

(Mikir sedhela) “Wiwitane aku percaya yen wong loro sing arep ngrudapeksa mbak yu Ratna mau begundhal, nanging aku malah kelingan sakperkara sing dakkira keliwat bab begundhal kuwi, yaiku bab solah tumindaking begundhal sing nyubriyani. Mula Petruk dakutus golek katrangan.”

32. Bagong:

(Kanthi ngematake Ratna) “Oh mekaten, nanging kok Petruk dereng wangsul?”

33. Raden Rangga:

“Aku ya kuwatir bab iku, Gong. Kuwatir mbok menawa kena ngapa-ngapa.”

34. Bagong:

“Ampun kuwatir Raden, Petruk punika rak sampun dewasa...”

35. Raden Rangga:

“Aku ya ngerti. Eh, tinimbang aku ora jenak, luwung kowe nututi Petruk. Kongkon gek ndang bali.”

36. Bagong:

(Isih ngematake Ratna) “Sakniki, Raden?”

37. Raden Rangga:

(Alus nanging nyelekit) “Arep budhal saiki apa engko sakarepmu. Yen budhal saiki wetengmu sing dakkempesake, nanging yen engko kowe bakal dakjejeli godhong pare sakwite. Wis, miliha dhewe...”

38. Bagong:

(Mlaku metu panggung nanging mripate tetep ngematake Ratna) "Ah, sakiniki kemawon Raden. Kula malah bungah menawi weteng kula kempes... Hehehe" *(Metu panggung)*

39. Raden Rangga:

(Lungguh lincak) "Kados pundi mbak yu Ratna lengenipun kaliyan badanipun?"

40. Ratna:

"Hmmm... Langkung sekeca sasampunipun antuk usada... *(mikir)* Nalika panjenengan aweh pitulungan tumrap kula, kula kinten Raden namung jejaka padesan... Kanyatanipun...."

41. Raden Rangga:

"*(Medhot)* Ya pancen salumrahe jejaka padesan ta mbak yu? Wonten punapa?"

42. Ratna:

"Mboten punapa-punapa, den. Kula gumun kemawon, miturut kula sajak Raden punika sanes jejaka desa limrah, malah langkung trepipun sanes jejaka desa. Senadyan nyandhang kadya pawongan desa, hawanipun panjenengan ingkang sejati tansah katingal. Kepara, Raden uga anggadhahi yasa kaliyan abdi..."

43. Raden Rangga:

(Medhot) "Ampun dipunpikir mbak yu Ratna, bakenipun panjenengan kedah enggal mari supados saged enggal madosi sedherek ingkang mlajang dhateng Mataram. Rak ngaten ta?"

44. Ratna:

"Ing...Inggih... Raden... Punika leres... Anu, Raden... Panjenengan punapa piyambakan wonten ing yasa punika?"

45. Raden Rangga:

"Kula boten manggen wonten omah punika, mbak yu. Sajatosipun ingkang manggen inggih punika biyung kula."

46. Ratna:

(Kaget) "Hlo?! Dados kala wau ingkang nambani kula? Lha tirosipun wau?!"

47. Raden Rangga:

"Hehehe... Punika biyung kula, mbak yu. Sanes sedherek kula. Sejatosipun sanes patrapipun biyung kula menengan kados kala wau, limrahipun kathah omong, cerewet. Hahaha... Sajak biyung kula nembe menggalih perkawis tetemtu. Oh inggih mbak yu Ratna, senadyan kala wau dumadakan biyung kula dados menengan, sejatosipun biyung Semangkin punika kebak rasa asih tumrap sasami."

48. Ratna:

"Oh, kados mekaten..."

49. Raden Rangga:

"Mbak yu.... Hmmmm... Dalu punika langkung sae panjenengan lerep mriki rumiyin, mbenjang enjang kula biyantu madosi sedherekipun."

50. Ratna:

"Oh, maturnuwun... Nanging.... Punapa....?"

51. Raden Rangga:

"Boten dados punapa-punapa mbak yu. Ampun pekewuh."

52. Ratna:

"Inggih, Raden... *(mikir)* Anu, Raden..."

53. Raden Rangga:

"Wonten punapa, mbak yu?"

54. Ratna:

"Menawi kula angsal mangertos, kenging punapa Raden benten kaliyan begundhal kalih ingkang wonten ing wana kala wau? Kenging punapa Raden?"

55. Raden Rangga:

“Hla inggih benten ta mbak yu. Begundhal kala wau ingkang darbe niyat ala, kula kaliyan Petruk ingkang nyobi aweh pitulungan dhateng mbak yu.”

56. Ratna:

“Sanes perkawis punika, Raden.”

57. Raden Rangga:

“Lha? Menawi sanes, lajeng punapa, mbak yu?”

58. Ratna:

(Ngadeg saka lincak) “Begundhal kalih punika dumadakan dados mekaten nalika ngemataken kula, nalika nyawang badan kula, kenging punapa Raden boten?”

59. Raden Rangga:

(Ngguyu) “Hahahaha.... Yungallah... Kados mekaten ta...”

60. Ratna:

“Kok Raden malah gumujeng?”

61. Raden Rangga:

“Pangapunten mbak yu. Hla pitekanenanipun gayeng, je...”

62. Ratna:

“Gayeng kados pundi Raden?”

63. Raden Rangga:

“Ehmmm... Miturut kula, panjenengan pancen nyata kadya hapsari, mbak yu Ratna. Kepara, saged adamel pra begundhal kala wau ngantos lali marang pikirane dhewe. Wanodya ingkang darbe daya kados mekaten, tirosipun Simbah Juru Martani, mesthi sanes wanodya limrah. Malah, sejatosipun jim ingkang memba janma. Nanging.... *(Ngadeg saka lincak, nyedhaki Ratna saka mburi)*

64. Ratna:

(Gemeter) “Na... Nanging... Punapa, den?”

65. Raden Rangga:

(Nepuk pundhak Ratna) “Miturut kula....”

66. Ratna:

(Malik awak, ngadhep Raden Rangga) “Pu...Punapa... Den?”

67. Raden Rangga:

(Nyawang badanipun saka ngisor munggah) “Suku panjenengan maksih napak bumi... *(Nyaut dlamakan Ratna)* Dlamakan tangan panjenengan maksih wonten garis-garisipun.... *(Ngelus-lus rambute Ratna)* Rambut panjenengan kusut uga kasar.... *(Tansaya nyedhaki Ratna)* Mbak yu Ratna...”

68. Bagong:

(Mbengok saka jaba panggung) “Raden!! Radeeennn!! Radeeennn Ranggaa!!”

69. Raden Rangga:

(Nesu, mbengok kanthi nyentak) “Bagong!! Mengko dhisik!! Nganti kowe teka mrene, kelakon dakjejeli wit pare kowe!!”

70. Bagong:

(Semaur saka jaba panggung) “Oh, inggih, Raden...”

71. Raden Rangga:

(Ngeculake tangane, mlaku ngadoh) “Sanes panjenengan ingkang lepat, sajatosipun kula sarujuk kaliyan kanca kula Petruk. Menawi wonten tiyang jaler ingkang gadhah niyat ala badhe ngrudapaksa panjenengan, punika ingkang lepat nenggih ingkang jaler, sanes panjenengan kemawon mbak yu...”

72. Ratna:

“Oh, mekaten... Raden... *(Mlaku nyedhak)* Kula dereng nate kepanggih kaliyan tiyang jaler kadya panjenengan...”

73. Raden Rangga:

(Semaur cepet) "Karang kula boten gadhah kembaran mbak yu..."

74. Ratna:

(Melu gumuyu) "Ehmmm... Lepat nyuwun sih pangeksami, Raden. Menawi angsal mangertos... Kinten-kinten, punapa Raden darbe gegayuhan? Menawi gadhah, punapa gegayuhan punika Raden? Sepindhah malih, pangapunten Raden, kula taken kados mekaten."

75. Raden Rangga:

(Mlaku, lungguh lincak) "Hmmm... Kula bakal aweh wangsulan, mbak yu. Nanging, kula prelu sumerep, kenging punapa mbak yu taken mekaten?"

76. Ratna:

(Bingung, mikir, ngarang carita) "Punika... Punika... Kula percados menawi saben janma anggadhahi karsa, nanging karsanipun janma wonten ingkang saged dipungayuh, wonten ingkang mokal dipungayuh. Mekaten ugi titah salintunipun janma. Tuladhanipun, prenjak gadhah karsa mabur angkasa amergi saged mabur, nanging boten saged silem bumi kadya Raden Antareja amergi pancen boten saged nyilem bumi sinaosa gadhah karsa silem bumi. Lajeng, sima saged silem salebetipun bengawan, nanging boten saged saumur urip manggen wonten salebetipun bengawan senadyan ta gadhah karsa mekaten. *(Ngunjal ambegan)* Hla kula sampun dangu pados wangsulan, kenging punapa saben titah anggadhahi wewates, kamangka, wewates punika kerep dados sababipun sungkawa. Kula punika dilalah gadhah gegayuhan ingkang mokal kagayuh, ngengeti kula namung wanodya saking desa, mila kula taken, mbok bilih Raden darbe rasa ingkang sami utawi pitakenan ingkang ugi sami."

77. Raden Rangga:

"Gegayuhan kula namung dados priya mardika kang prasaja, ugi saged migunani tumrap sasami. Sajatosipun, kula sanes priya ingkang pinter, mbak yu. Menawi kedah nglalar pitaken-pitakenan bab rasa jiwa kados mekaten, kula kuwatir boten saged paring wangsulan ingkang trep. Senadyan mekaten, kula gadhah kapitadosan mungguhing pitakenan ndika, mbak yu Ratna... *(Ngunjal ambegan)* Awit saking wontening wewates punika titah saged pun wastani titah, sanes Gusti. Lajeng punapa ingkang dipunwastani titah, langkung-langkung manungsa, inggih punika darbeni rasa; rasa sedhih, rasa bungah, rasa mitra, rasa setya, tuwin rasa tresna. Sinaosa titah salintunipun janmi boten pinaringan akal, nanging mesthi gadhah rasa ingkang sumimpen nanging namung saged dipunmangertosi sasami titah punika."

78. Ratna:

“Menawi mekaten, kula gadhah pitakenan salajengipun, Raden.” *(Mlaku, lungguh ing lincak)*

79. Raden Rangga:

“Mbok bilih saged aweh wangsulan, kula wangsuli, mbak yu.”

80. Ratna:

“Saupami bangsa jim darbe rasa kadya ingkang sampun Raden pratelakaken punika, punapa saged dipunwastani manungsa?”

81. Raden Rangga:

(Kaget) “Yungallah, kula sanes bangsa jim, mbak yu... Dados kula kirang pirsa...”

82. Ratna:

“Miturut tuturipun paman kula, tirosipun bangsa jim ugi gadhah rasa ingkang sami kalawan janma. Kula nyuwun pirsa menawi miturut Raden kemawon.”

83. Raden Rangga:

(Mikir) “Menawi mekaten, saged dipunwastani titah nanging boten saged dipunwastani janma, amergi sampun benten antawisipun manungsa kalawan jim, mbak yu. Mekaten menawi miturut kula.”

84. Ratna:

“Oh, kados mekaten... Menawi wonten jim ingkang duk ing nguni punika manungsa, punapa jim punika maksih kapetung manungsa punapa boten?”

85. Raden Rangga:

(Tansaya kaget) “Punapa wonten kedadeyan kados mekaten mbak yu?”

86. Ratna:

“Punika namung upaminipun. Kula mundhut pirsa kemawon saking Raden.”

87. Raden Rangga:

(Mikir jeru) "Yungallah... Angel banget *(Mikir, omong dhewe)* Mbiyen manungsa, banjur malih dadi jim... Tetep kaanggep minangka manungsa apa ora? *(Nyekeli sirah)* Isih bisa diwastani manungsa apa ora? Isih apa ora? Isih apa ora? Nalika dadi jim, mesthi engko umure luwih dawa, duweni kadigdayan uga kakuwatan gaib sing ngedab-edabi, yen mangkono, nora bisa diarani manungsa. Pitakonane, dhisik kuwi wujude manungsa... *(Meneng sedhela. Mikir. Dumadakan manteb aweh wangsulan)* Miturut kula, tasih!!"

88. Ratna:

(Bingung, seneng campur sedhih) "Hla... Hlaa kok saged, den?"

89. Raden Rangga:

"Jalaran duk ing nguni janma. Senadyan ta malih jim badan tuwin raganipun, miturut kula maksih saged dipunwastani jim. Darbe rasa gangsal ingkang kula pratelakaken wau, mbak yu. Langkung trepipun kados pundi kula dereng pirsa, nanging kula percados mekaten. Tetengeripun inggih punika mesthi darbe rasa kapang dhateng mangsa rumiyinipun."

90. Ratna:

(Mlongo) "Menawi jim punika gadhah karsa dados manungsa kadya duk ing nguni saged punapa boten? Kula kinten gegambaripun sami kaliyan lakonipun Sahadewa salebetipun Kakawin Sudamala..."

91. Raden Rangga:

(Mikir meneh) "Tansaya angel jebul... Ehmmm... Kula nate maos Kakawin Sudamala punika. Menawi miturut carita inggih saged, nanging miturut kanyatan kula kirang pirsa. Ehmmm... Pangapunten mbak yu, kula boten gadhah wangsulan. Saupami nitik saking Kakawin Sudamala, sajatosipun sanes Sahadewa ingkang ngruwat Bathari Durga, nanging Bathara Guru. Awit Bathara Guru manjing salebeting Sahadewa, saengga Sahadewa kalakon ngruwat Bathari Durga dados Bathari Uma. *(Dumadakan ana lindhu)* Yungallah, lindhu meneh.... Mbak yu, awas! *(Ngekep Ratna sing arep tiba, let sedhela lindhu ilang)* Boten punapa, mbak yu?" *(Ngeculake kekepan)*

92. Ratna:

"Boten punapa-punapa Raden, maturnuwun Raden... *(Kelingan)* Oh inggih, kula nembe eling, punika sanes Sahadewanipun, nanging awit Bathara Guru manjing salebetipun Sahadewa, saengga Sahadewa saged ngruwat Bathari Durga. Kula kok malah lepat bab punika..." *(Ngampet tangis)*

93. Raden Rangga:

“Mbak yu Ratna... Senadyan janma punika pikantuk karsaning Gusti dados jim, jim ingkang duk ing nguni manungsa punika boten prelu anggadhahi sipatipun jim. Angger jim punika maksih darbe rasa tresna sapadha-padha titah, welas asih, uga rasa kamanungsan, jim punika miturut kula tansah manungsa.”

94. Ratna:

(Sedhih, mikir) “Raden... Saupami kula... Punika... Jim... Jim ingkang darbe kuwasa ageng, nanging duk ing nguni punika janma... Punapa Raden maksih gadhah pamanggih kados mekaten? Punapa kula kaliyan Raden saged bangun memitra, kekancan? Punapa Raden maksih karsa nampa kula minangka manungsa? Punapa Raden punika maksih saged anresnani kula minangka sapadha-padha manungsa?”

95. Raden Rangga:

(Kaget, bingung, ngguyu) “Heh?! Hahaha.... Mbak yu Ratna, mbak yu Ratna... Ingkang becik antuk wales becik, ingkang awon antuka piwales awon. *(Manteb)* Kula boten preduli sinten kemawon, janma punapa sanes, angger boten milara tiyang sanes, boten milara kula miwah boten milara biyung kula, ugi boten milara sedulur kula, yektos tansah kula anggep mitra, tansah kula anggep sapadha-padha titahipun Gusti, uga tansah kula sukani tresna! Ampun wicara mekaten, panjenengan punika mbak yu Ratna, sanes jim... Manungsa punapa sanes punika boten wigati. Ingkang wigati darbe rasa tresna...”

96. Ratna:

(Kaget, nangis) “Raden.....”

97. Petruk:

(Mlayu mlebu panggung) “Raden Rangga!! Wonten bebaya... Wonten bebaya...”

98. Raden Rangga:

“Bebaya apa, Petruk?!”

99. Bagong:

(Mlayu mlebu panggung, bengak-bengok) “Wala wala kuwata... kuwate karsaning ngallah!! Punika pepakipun Raden!!”

100. Raden Rangga:

“Kuwata karsaning ngallah?! *(Kaget, kelingan)* Sik ta! Kuwi rak?!!”

101. Petruk:

“Inggih! Leres, kula pikantuk pepakipun tembung punika saking Pragola! Dilalah, Juru Taman nembe kemawon bidhal tumuju Pajang... Raden tinimbalan dening Pragola, sajak kagem ngrembag bab punika.”

102. Raden Rangga:

“Hla kok lagi ngandhani?!!”

103. Bagong:

(Wedi, gemeter) “Lha kala wau kula badhe paring warta malah Raden sentak... Oh inggih, kaliyan badhe ngaturaken warta menawi Nyai Tumenggung Mayang nembe kemawon dugi sasampunipun mlajar saking Pajang amergi simahipun badhe dipunukum dening Sultan Pajang.”

104. Raden Rangga:

(Karo mlaku metu panggung) “Budhe Mayang?! Hla... Rama aneng ngendi?” *(Metu panggung)*

105. Petruk:

(Wis ing jaba panggung, wangsulan saka jaba panggung) “Rama Raden punika nembe lelaku dhateng gisik, tirosipun Pragola....”

106. Raden Rangga:

(Saka jaba panggung. Jengkel) “Kok bisa?! Jiyann!! Eh, Petruk, Bagong, tunggonana... *(Mlayu, mlebu panggung, marani Ratna sing isih kamitenggengen)* Mbak yu Ratna....” *(Nyekel tangane Ratna)*

107. Ratna:

(Bingung) “Raden?”

108. Raden Rangga:

“Ampun medal-medal rumiyin mbak yu Ratna. Kahanan wonten ing wewengkon Mataram punika nembe giris. Mbak yu Ratna mlebet kemawon, kula mangke tilik mriki sasampunipun ngrampungaken perkawis wigati!”

109. Ratna:

(Kaget) “Inggih... Raden... *(Mesem manis)* Kula bakal ngenteni panjenengan wonten mriki... Boten dangu ta, Raden?”

110. Raden Rangga:

"Ah, mboten. Boten dangu kok. *(Mlayu metu panggung, mbengok)* Mbak yu Ratna.... Entenana aku!! Aja metu-metu!!"

111. Ratna:

(Sesenggukan) "Raden.... Kok bisa sliramu darbe panemu kaya mangkono. Kandhamu nora wigati janma utawa dudu, kang wigati darbe rasa tresna. Seprana-seprene aku nggoleki cara supaya bisa dadi manungsa meneh, supaya bisa ngrasakake rasaning manungsa uga bisa srawung kalawan manungsa. Nanging, kok bisa aku malah ketemu sira kang nora preduli aku iki manungsa apa dudu. *(Mikir jeru)* *Saupama* kaya mangkono, tegese sira bisa wae aweh tresna marang aku, mangkono uga kosok balene, aku uga bisa tresna marang sira. Tur sajake, aku wus kebacut tresna marang sira. Dudu amerga gagah prakasamu, dudu jalaran dedeg piyadeg sira, nanging amerga cara pikir sira... *(Ngguyu dhewe)* Yen mangkono, aku nora butuh dadi manungsa meneh. Angger sira nganggep aku manungsa, tegese aku wus manjalma. Aku nora prelu meneh ngrasakake sepi, nora prelu meneh ngrasakake kangen kaya piye rasane dadi manungsa. *(Manteb)* Bakal dakenteni sliramu, Raden... Bakal dakenteni aneng kene... Saupama kelakon andhon asih tresna, banjur umurmu Tansaya tuwa, aku bakal setya tuhu tansah tresna marang sira. Nora preduli sira lumpuh, nora preduli sira priyayi utawa dudu. Aku bakal nyepeng rasa katresnan iki... *(Nyawang langit)* Maturnuwun Sang Hyang Tunggal..." *(Dumadakan ana lindhu meneh)*

112. Nyi Blorong:

(Dumadakan mlebu panggung) "Jagad Dewa Bathara!! Jebul aneng kene!! Jagad Bathara! Kanjeng Ratu kok nganggo sandhangan mangkono? *(Nyedhaki kanthi cepet)* Kanjeng Ratu!! Kanjeng Ratu Kidul!! *(Nyembah)* Kanjeng Ratu, ngaturaken sembah kawula."

113. Dewi Mayangkara:

(Ngusapi luh) "Sira mesthi bar saka kene. Nyi Blorong... Kok bisa sira tekan kene?"

114. Nyi Blorong:

"Inggih, kula kala wau sampun saking mriki. Punika kula ambali malih. Oh inggih, sedaya nayaka praja amadosi Kanjeng Ratu ingkang dumadakan murca... Sedaya kuwatos menawi Kanjeng Ratu katrajang reribed..."

115. Dewi Mayangkara:

"Ingsun nora kena apa-apa, Nyi..."

116. Nyi Blorong:

"Menawi mekaten, mangga Kanjeng Ratu, kula dherekaken wangsul Kadhaton Tunjungbang..."

117. Dewi Mayangkara:

(Cepet aweh wangsulan) "Ora! Ora bisa Nyi... Ingsun kudu aneng kene..."

118. Nyi Blorong:

(Kaget) "Hla?!! Kok kados mekaten Kanjeng Ratu?

119. Dewi Mayangkara:

"Ingsun kudu ngenteni aneng kene... Ana pawongan kang wus dakjanjeni bakal pepanggihan kalawan ingsun aneng kene. Mula sira baliya Kadhaton wae, aturake marang Mbok Emban Siti menawa...."

120. Mbok Emban:

(Dumadakan mlebu panggung, mlayu) "Jagad Dewa Bathara!! Jebul aneng kene! Kanjeng Ratu... Kanjeng Ratu!!"

121. Nyi Blorong:

(Kaget) "Kok Mbok Emban dugi mriki?! Ingkang nunggu Kadhaton sinten?"

122. Mbok Emban:

"Aku ora betah nunggu, Nyi. Kadhaton dakpasrahake marang Nyai Riyo lan Nyai Rara..."

123. Dewi Mayangkara:

"Ana apa sira kesusu kaya mangkono Mbok Emban Siti?"

124. Mbok Emban:

"Kula saged mangertos menawi Kanjeng Ratu Dewi Mayangkara nembe ngraosaken dados janma, nanging wonten perkawis ageng ingkang boten saged dipuntenggal dening Kanjeng Ratu Dewi piyambak."

125. Dewi Mayangkara:

“Apa iku?!”

126. Mbok Emban:

“Segara wutah, bumi lindhu, segara umub, panas sanget. Wonten janma ingkang manekung wonten ing gisik lajeng dadosa sababipun perkawis punika. Kula tuwin pra nayaka lintu sampun nyobi nyedhak, nanging boten saged!!”

127. Nyi Blorong:

“Menawi mekaten, Kanjeng Ratu kedah enggal wangsul!”

128. Mbok Emban:

“Kanjeng Dewi Mayangkara... Menawi panjenengan boten wangsul lajeng mbadalaken manekungipun tiyang punika, Kadhaton Tunjungbang bakal lebur!”

129. Dewi Mayangkara:

(Gojag-gajeg) “Ora... Ora bisa... Ingsun kudu aneng kene dhisik. Ora bakal suwe kok.”

130. Mbok Emban:

(Sentak) “Dewi Mayangkara... Emut!! Kula nyuwun panjenengan emut dhateng kuwajibanipun ingkang amangku jagad gaib tlatah Jawa. Punapa Dewi Mayangkara boten welas dhateng pra jim lan pra abdi Tunjungbang?! Menawi pancen boten betah wektu dangu kagem nunggu tekaning pawongan ingkang Dewi Mayangkara tunggu, tegesipun Dewi Mayangkara saged nenggal sekedhap lajeng wangsul mriki malih!”

131. Dewi Mayangkara:

(Mikir sedhela) Dakkira pener pocapanmu Mbok. *(Manteb)* Yen mangkono, ya wis ayo bali. Dakkira ora butuh wektu suwe! Ayo mangkat!!”

Nalika hoyaging bumi | enggal wangsul Mayangkara | tumuju gisik samudra | sirna sorotipun cahya | panggung pindhah carita | Pragola nuli pun nunggu | tumekaning Raden Rangga

PUPUH 6

NDALEM TAMU HAGENG

Sampun rawuh Raden Rangga | Pangeran Pragola sampun nunggoni | pan Raden Rangga kemrungsung | nenggih wontening warta | bab telik sandi Pajang wonten Matarum | panas ati Raden Rangga | Pragola ngayem-ayemi

Deskrispi visual & audio

Katon kursi klawan meja | punika cacahipun kursi kalih | ceret lan gelas tumungkul | sanginggiling meja | swara nggegirisi pradangga ngayunyun | swasana giris punika | agawe seseging ati

Paraga

Pangeran Pragola	-	Abdi Pragola
Raden Rangga	-	Prajurit 1
Ki Panjang Sastra	-	Prajurit 2

Tatawacana

1. **Pangeran Pragola:**

(Lungguh ing kursi) “Ki Panjang Sastra, sira ngerti kena ngapa dakundang mrene?”

2. **Ki Panjang Sastra:**

“Pangapunten, Pangeran. Kula boten pirsa.”

3. **Pangeran Pragola:**

“Sira kuwi parkara aeng sing marai beda antarane Pajang lawan Mataram. Pajang nora duwe pujangga krato, ewadene Pajang kapetung duwe wadyabala gedhe, kena ngapa Pajang nora darbe bhujangga? *(Ngadeg)* Sira kuwi sing bakal nyerat kahanan apa wae saka jaman iki. Seratanmu yen miturut Panembahan, bakal tinembus papan uga wektu, mula kabeh wong Jawa bisa maca lamun mangerteni carita saka mangsa iki. Tegese, Mataram sing kok serat urip selawase!! Ngelingi perkara iku, aku duwe karep bakal mboyong sira menyang Pathi, supaya Pathi bisa urip selawase sarana seratan sastra sira, Ki Panjang Sastra. Kepiye?”

4. Ki Panjang Sastra:

“Ngaturaken lepat sih pangeksami, Pangeran. Sajatosipun menawi kados mekaten saged kemawon, nanging betah idi palilah saking Panembahan Senapoti, mila kula boten saged dumadakan tumut maring Pathi. Salintunipun perkawis punika, kula inggih betah manekung rumiyin kagem menggalih sae punapa boten kula dados bhujangga Pathi.”

5. Pangeran Pragola:

(Mikir) “Iya... Ki Panjang Sastra. Pener apa sing sira pocapake. Aku uga butuh idi Panembahan Mataram kanggo boyong sira. Supaya nora suwe anggonira manekung, pikirake wae apa sing bakal sira antukake nalika ngabdi ing Pathi. Sira bakal antuk gelar dhewe, bisa dhaup kalawan wanodya kulawarga Pathi, lan urip sira bakal sarwa cukup. Jalaran kabisan sira kuwi kabisan sing wigati, lan mung wong lantip sing bisa nitik kabisan sira iku banjur dipigunakake. Pancen limpad Panembahan Senapoti, nalika dheweke satengahing perang, isih bisa mikir cara sastra sing bakal nguripake Mataram saupama kalah.”

6. Ki Panjang Sastra:

“Inggih, maturnuwun sanget sampun ngendika mekaten.”

7. Abdi Pragola:

(Mlebu panggung) “Kula ingkang sowan, Pangeran”

8. Pangeran Pragola:

“Wus teka? Yen wus teka, enggal aturana mlebu.”

9. Abdi Pragola:

“Ngestokaken dhawuh, Pangeran.” *(Mlayu metu panggung)*

10. Pangeran Pragola:

“Dakkira rembugan wengi iki cukup, Ki Panjang Sastra. Sira bisa nerusake apa sing dadi pakaryanira. *(Lungguh kursi)* Aku ana rembug wigati, sing bakal nemtokake lumakuning Kraton Mataram. Sedurung sira kalakon dakboyong maring Pathi, seraten sekabehaning apa sing prelu diserat saka Mataram.”

11. Ki Panjang Sastra:

“Ngestokaken dhawuh. Kula pamit.” *(Mlaku metu panggung, slisipan)*

12. Raden Rangga:

(Kemrungsung, slisipan klawan Ki Panjang Sastra sing arep metu) "Paman!!"

13. Pangeran Pragola:

"Ana apa Rangga. Aja kemrungsung. Lungguh dhisik sing kepenak."

14. Raden Rangga:

(Lungguh kursi) "Bab telik sandi Pajang, punapa punika leres? Menawi leres, kula kedah enggal tumindak, madosi telik sandi punika! Dilalah kula kapinujon adu jurit mengsah begundhal wonten ing wana kidul ingkang satemenipun telik sandi Pajang! Katitik saking pocapane, wala wala kuwata kuwata karsaning ngallah *(Ora sranta)* Wonten punapa, Paman nimbali kula?!"

15. Pangeran Pragola:

(Manteb) "Ya ngrembug bab telik sandi iku mau Rangga. *(Nyuntak wedang)* Sira katon kentekan tenaga..."

16. Raden Rangga:

(Ora jenjem, umeg dhewe, sereng) "Kula tasih turah tenaga, Paman! Kula nyuwun enggal dipunrembag banjur enggal dipunrampungi perkawis punika. Ampun didamel dangu!"

17. Pangeran Pragola:

(Anteng, ngewenehake wedang) "Sithik akeh aku mangerteni kaya piye solahing wadyabala Pajang, klebu solahing telik sandi Pajang. Sejatine, telik sandi Pajang sing sira omongake iki mau wus dioyak dening prajurit Mataram sing lagi wae dakutus, Rangga."

18. Raden Rangga:

(Bingung, tansaya ora jenjem, ngombe wedang sing diwenehake Pragola supaya ayem batine) "Oh... Inggih... Sae menawi mekaten. Hla lajeng, kenging punapa Paman ngaturi kula sowan?"

19. Pangeran Pragola:

(Gumuyu) "Ora ana apa-apa, Rangga. Aku mung mbebeda sira. Suwe nora ketemu barang ta? Hahaha"

20. Raden Rangga:

(Kaget. Ngadeg saka lungguh, muntab) “Paman Pragola?!! *(Ngampet nesu)* “Kepa.... Argghh!!” *(Sipat kuping mlayu metu panggung)*

21. Pangeran Pragola:

(Tansaya gumuyu, kemekelan) “Hahaha.... Hahaha... Raden Rangga, Raden Rangga... Prawiratama Mataram sing ngalangi karsaning rama Panjawi pancen watak satriya senadyan ndhugale kebablasan. *(Ngundang)* Prajurit!!”

22. Prajurit 1 & 2

(Mlebu panggung) “Wonten timbalan, Kanjeng?”

23. Pangeran Pragola:

“Tutke lakuning Raden Rangga. Sira kabeh ngerti ta kudu ngapa?”

24. Prajurit 1 & 2

“Ngestokaken dhawuh, Kanjeng Pangeran Pragola.” *(Metu panggung)*

Pradangga nuntun sungkawa | lumembaking kabeh ati | enggal ganti panggung iku | soroting cahya sirna | Raden Rangga sampun tansaya kesusu | tumuju panggenan papan | sang Ratna kang angenteni

PUPUH 7

SATENGAHING DALAN

Raden badhe wangsul griya | Bagong lan Petruk mitrani | Raden Rangga ngampet nesu | sababipun Pragola | jalaran adamel ilangipun wektu | sesandingan klawan Ratna | dipati Puger tut wuri

Deskripsi visual & audio

Swanten rebab mbeta rasa | sedhih lan giris nyawiji | kuwur Bagong tuwin Petruk | tengah margi punika | katingal wonten wit-witan lawan watu | leren iku Raden Rangga | gemeteran ngraos sakit

Paraga:

Raden Rangga	-	Prajurit 1
Bagong	-	Prajurit 2
Petruk	-	Pangeran Puger

Tatawacana

1. **Raden Rangga:**

"Ayo! Rada cepet, Truk, Gong!! *(Dumadakan tiba lungguh aneng sela)* "Hiyung...Arrgghhh... Yungallah... Kena ngapa awakku?"

2. **Bagong:**

"Raden?!! Raden kenging punapa?!!" *(Nyoba ngangkat Raden Rangga)*

3. **Petruk"**

(Biyantu Bagong) "Raden?!!"

4. **Raden Rangga:**

(Kelaran, ucul saka cekelane Bagong lan Petruk) "Arrgghh.... *(Gulung-gulung)* Jajaku seseg, wetengku kaya katrajang keris... Argghhh... Apa ... Apa Paman sing... Argghh...."

5. **Bagong:**

(Bingung, wedi) "Truk... Truk!! Kena ngapa iki Raden Rangga..."

6. Petruk:

(Melu bingung, nyoba nulungi Raden Rangga) “Ora ngerti, Gong!! Cepet kana goleka pitulungan!! Raden Rangga dakrumate aneng kene! Cepetan Gong!!”

7. Bagong:

“Iya Truk!! *(Mlayu metu panggung, dilalah papasan kalawan Prajurit 1 & 2)* Heh?!! Sapa kowe?? Aja ngalangi dalanku, bendaraku lagi lara, minggir!

8. Prajurit 1

“Dadi mung kaya mangkene wong Mataram?”

9. Prajurit 2

“Sajak wus sapantese menawa Mataram bakal lebur dening Pajang.”

10. Petruk:

(Ora ngematake Bagong, ngematake Raden Rangga sing dipangku) “Bagong!! Kowe ki malah ngapa?! Gek ndang?!!”

11. Bagong:

“Kosik, Truk!! Ana wong loro kuwanen ngalangi dalanku!!”

12. Petruk:

“Sapa, Gong?! Raden Rangga Tansaya kelaran iki!! *(Noleh nyawang Bagong)* Lho, Gong?! Kuwi wong Pathi!”

13. Prajurit 1

“Ayo gek ndang dirantasi, selak keconangan!”

14. Prajurit 2

“Iya!! Modara kena dhupakanku!!” *(Mlumpat nendhang Bagong)*

15. Prajurit 1

"Modyara kena sadhukanku!!" *(Nendhang awake Bagong sing wus glangsaran. Bagong ngglundhung)*

16. Petruk:

(Bingung) "Bagong!! Bajingan kowe kabeh!!"

17. Prajurit 2

(Marang Prajurit 1) "Ayo, saiki Raden Rangga!"

18. Bagong:

(Meksa ngadeg, ngalangi Prajurit 1 & 2) "Arep menyang ngendi kowe kabeh? Kok kira aku bakal semaput mung amerga dhupakanmu sing ora ana rasane iki mau? Hahaha!!"

19. Petruk:

"Bagong!! Ati-ati!!" *(Arep marani)*

20. Bagong:

"Aja menyang ngendi-ngendi, Truk!! Kono wae! Jaganana Raden Rangga! *(Marang Prajurit 1 & 2)* Yen kowe kabeh arep nyilakani Raden Rangga... Cilakanana aku dhisik..."

21. Prajurit 1:

"Dakijabahi penjalukmu, he Bagong!!" *(Nglolos curiga, arep nusuk Bagong)*

22. Raden Rangga:

(Dumadakan marani banjur nyekel curiga sing arep kena Bagong) "Argghhh... *(watuk)* Kuwanen tenan kowe kabeh! Tampanana iki!! *(Ndhupak sirahe Prajurit 1 nganti Prajurit 1 glangsaran, bar dhupak tumuli tiba)*"

23. Bagong:

(Kaget) "Lho?!! Raden?!!" *(Mbiyantu Raden Rangga ngadeg)*

24. Prajurit 2:

(Nulungi Prajurit 1) "Ora bisa dhewe-dhewe, ayo dikeroyok wae!!"

25. Prajurit 1:

"Iya! Ayo!!" *(Nrajang Raden Rangga lan Bagong)*

26. Pangeran Puger:

(Dumadakan mlebu panggung) "Lho? Kakang?!! Bagong?!!" *(Ngadhang Prajurit 1 & 2)* Turah kewanen kowe kabeh!! Wus wegah urip kowe, he?!! Yen arep merjaya kakangku, lumpatana kwandhaku!! Tamakna pusakamu!!"

27. Prajurit 2:

"Dakkeparengna!!" *(Nrajang Pangeran Puger)*

28. Prajurit 1:

"Daksowanke sira menyang malaekat pati!!" *(Nyerang Pangeran Puger)*

Pradangga nggawa swasana | perang ingkang nggegirisi | gya Pangeran Puger unggul | prajurit banjur mlajar | anggawa rasa sakit kalawan tatu | kasor jalaran Pangeran | Puger ingkang nembe dugi

29. Bagong:

"Ngalkamdulillah... Pangeran Puger, nyuwun pitulungan, punika Raden Rangga..." *(Nduding Raden Rangga sing isih gulung-gulung amerga kelaran)*

30. Pangeran Puger:

"Lho?!! Kakang Rangga?!! *(Kanthi cepet marani, aweh pitulungan, ngedegake banjur mangku badhane Raden Rangga)* Yungallah... Kowe kena ngapa Kang nganti pucet kaya mangkene?"

31. Raden Rangga:

(Kelaran) "Arrgghhh... Adhi Puger.... Apa iki kowe, Puger? Swarane... Swarane kaya... Puger..."

32. Petruk:

(Gumun, bingung, wedi) "Lho? Punapa Raden boten pirsa? Punika Pangeran Puger, adhinipun panjenengan Raden..."

33. Raden Rangga:

(Kanthi kelaran) "Oh... Arrghhh... Kok kadingaren temen... Ana apa... Kowe tekan kene....?"

34. Pangeran Puger:

"Aku nggawa warta wigati nanging... nanging... Argh...Cukup kang! Aja omongan meneh!! *(Marang Bagong lan Petruk kanthi nesu)* Saka ngendi sira iki mau Bagong, Petruk? Kok bisa kakangku nganti nemahi kahanan kaya mangkene?!"

35. Raden Rangga:

(Nggegem pundhake Pangeran Puger) "Puger... Kowe sing aja omongan... Bagong lan Petruk ora salah... Aku sing salah.... Mripatku... Sajak wus nora bisa... Nora bisa nyawang kanthi pener... Puger..."

36. Adipati Puger:

(Sesengukan) "Kakang omong apa ta?!! Menenga dhisik, dakgolekake tamba!!"

37. Raden Rangga:

(Lemes) "Ora... Ora prelu... *(Watuk, kelaran)* Wus ora cukup wektune... Aku mung titip... Tulung budhala menyang... Omah... Aneng kana... Aneng kana mbak yu Ratna ngenteni tekaku... Kowe budhala mrana, Puger... Kandhanana yen dheweke ora prelu meneh ngenteni aku... Uga kandhanana, dheweke tansah mbak yu Ratnaku... Nora preduli janma utawa dudu... Nora preduli janma utawa dudu... Dheweke tansah duweni tresnaku... Aku tresna marang mbak yu Ratna iku, Puger... Senadyan lagi wae ketemu... Sajak, pancen... Wus... Nasibku... Layon kaya mangkene... Nanging... Tresnaku siji mung, mbak yu... Rat... Na..."

Raden Rangga dumadakan | tan obah kados ta siti | swasana sedhih rumasuk | bebarengan sungkawa | guguripun Raden Rangga wanci dalu | kanthi maksih nyepeng tresna | dhateng sang Ratna sejati

38. Pangeran Puger:

(Tetangisan) "Kakang?!! Kakang?!! Tangiya... Tangiya... Ratna sapa?!! Ratna sapa kakang?! Kaya piye pasuryane?! Kakang?!! *(Ngekeb badhanipun Raden Rangga sing wus tanpa nyawa. Mrentah Petruk)* Petruk! Sira budhala mangidul menyang gisik papane Rama Panembahan manekung, banjur gugahen!! Bagong, aturna warta iki marang biyung Semangkin..."

39. Petruk & Bagong:

(Sesenggukan) "Ngestokaken dhawuh, Pangeran Puger!" *(Mlayu metu panggung)*

40. Pangeran Puger:

“Kakang... Kakang... Iki mesthi tumindake Pragola... Keparat!! Nanging kok bisa?! *(Mbengok)* Kakang Rangga! Tangiya!!”

Cahya lampu enggal sirna | ginawa rasaning sedhih | nuli peteng iku panggung | nuju gisik samudra | sang punakawan Petruk kanthi lumayu | Bagong ingkang tetangisan | paring warta mring Semangkin

PUPUH 8

GISIK SAMUDRA KIDUL

Ing wanci dalu Panembahan manekung | anyenyuwun dhateng Gusti | kagem jayaning Matarum | sandhuwuring sela gisik | tansah anteng senadyan rob

Deskripsi visual & audio

Ombakipun segara tansah keprungu | ambarengi goncang bumi | solan-salin cahya lampu | swaraning pradangga giris | ambeta sungkawa raos

Paraga:

Panembahan Senapoti

Dewi Mayangkara

Petruk

Tatawacana

1. **Dewi Mayangkara:**

"Dadi kuwi priya kang agawe samudra wutah, hoyaging bumi. Ora liya, Panembahan Senapoti, narendra Mataram. Pancen katon gagah pideksa prasasat Arjuna. Pasuryane sumunar lir bagaskara. Apa dheweke titisaning Sahadewa? *(Nyedhaki Panembahan Senapoti)* Dakjaluk sira enggal wungu, Panembahan. Aja gawe donya tibeng mahapralaya."

2. **Panembahan Senapoti:**

(Wungu saka manekung) "Menawi boten lepat, panjenengan punika punapa leres Kanjeng Ratu Kidul?"

3. **Dewi Mayangkara:**

"Iya, ingsun Dewi Mayangkara, Kanjeng Ratu Segara kidul. Ana karep apa sira manekung aneng gisik nganti agawe hoyaging jagad?"

4. **Panembahan Senapoti:**

"Ngaturaken lepat nyuwun pangapunten, Kanjeng Ratu. Menawi dados sababipun hoyaging jagad. Punika anggen kula manekung boten sanes amadosi palilahing Gusti Kang Akarya Jagad, sarana panjenengan."

5. Dewi Mayangkara:

“Aja kesuwen. Ingsun selak ana prelu. Saiki, apa kang dadi kekarepanira, Panembahan?”

6. Panembahan Senapoti:

“Awit saking karsaning Gusti, kula nyuwun pambiyantu kagem andhon yuda mengsah Pajang. Saengga namung kula tuwin anak turun kula ingkang pantes amangku bumi Jawa.”

7. Dewi Mayangkara:

“Panjalukira bisa wae dakwujudake. Nanging, ingsun butuh ngerti, apa pancen sira pantes madeg narendra sakurebing tlatah Jawa!” *(Nendhang Panembahan Senapoti)*

8. Panembahan Senapoti:

(Enggal sumingkir, saengga nora kena tendhang) “Menawi namung kanthi cara mekaten panjenengan percados. Kula tampi cara panjenengan!”

9. Dewi Mayangkara:

“Tamakna kasaktenira, Panembahan!”

Panembahan lawan Mayangkara campuh | punika wonten ing gisik | sami digdaya lan ampuh | pradangga seseg gya muni | kekalihupun tan kasor

Rumaos kesel punika Kanjeng Ratu | Panembahan ngraos ugi | kekalihipun satuhu | imbang anggenipun jurit | boten wonten ingkang awon

10. Panembahan Senapoti:

(Nata ambegan, menggeh-menggeh) “Punika panjenengan tuhu digdaya sanget, nJeng Ratu Kidul. Pantes menawi nyandhang jejuluk Ratu Samudra....”

11. Dewi Mayangkara:

(Uga nata ambegan) “Panjenengan ugi pantes madeg narendra Jawa...”

12. Panembahan Senapoti:

“Kados pundi, nJeng Ratu? Punapa prelu dipunbacutaken anggenipun adu jurit?”

13. Dewi Mayangkara:

(Mikir) "Menawi dipunlajengaken, lemah kelakon bengkah tuwin segara wutah. Kula ngakeni menawi panjenengan punika pantes madeg narendra ingkang amangku tlatah Jawa. Nanging, supados panjenengan pikantuk pambiyantu saking kula, wonten saratipun..."

14. Panembahan Senapoti:

"Punapa sarat punika, Kanjeng Ratu?"

15. Dewi Mayangkara:

(Manteb) "Panjenengan kedah saged ngowah wewujudan kula saking wujud jim dados wujud janma!"

16. Panembahan Senapoti:

(Kaget) "Kanjeng Ratu, sarat punika..."

17. Dewi Mayangkara:

"Kados pundi, Panembahan Senapoti? Sagah punapa boten? Yen ora..."

18. Panembahan Senapoti:

(Medhot pocaping Dewi Mayangkara) "Kula saged... Saged kemawon nyobi... Kanjeng Ratu..."

19. Dewi Mayangkara:

(Kaget) "Saestu, Panembahan?!"

20. Panembahan Senapoti:

(Manteb) "Inggih Kanjeng Ratu! Kula bakal nyobi, bakal ngupayakaken panjenengan bali dados janma kadya duk ing nguni!"

21. Dewi Mayangkara:

(Sereng) "Priya dipuncepeng pocapanipun, Panembahan! Ampun reka-reka!"

22. Panembahan Senapoti:

"Kula boten reka-reka, Kanjengg Ratu! Saestu! Kula badhe ngupayakaken karsa panjenengan, nanging panjenengan kedah paring pambiyantu tumrap Mataram! Kados pundi?"

23. Dewi Mayangkara:

"Kula saguh. Bab pambiyantu punika perkawis ingkang gampil!"

24. Panembahan Senapoti:

"Kula boten janji menawi kasil, nanging kula janji bakal ngupaya. Saupami kula boten kalakon saged mujudaken karsa panjenengan, anak putu turun kula ingkang bakal ngasta prasetya kula! Panjenengan saged nagih dhateng anak putu turun kula samangke!"

25. Dewi Mayangkara:

"Oh... Menawi mekaten..." *(kepedhot)*

26. Petruk:

(Dumadakan mlebu panggung, kanthi tetangisan) "Panembahan!! Panembahan!! Kanjeng Panembahaaann!!"

27. Panembahan Senapoti:

(Muntab) "Kewanen tenan kowe, Petruk!!"

28. Petruk:

"Ampun duka, Kanjeng Panembahan! Nyuwun lumunturing sih pangeksami menawi adamel paduka wungu! Sowan kula mriki, badhe caos warta wigati!"

29. Panembahan Senapoti:

(Nglerem nesu) "Warta apa, Petruk?! Titenana yen nganti gojeg!!"

30. Petruk:

"Raden Rangga, nJeng Panembahan..."

31. Dewi Mayangkara:

(Kaget) "Raden?!!"

32. Petruk:

(Nyawang Dewi Mayangkara, kaget) "Lho?!!"

33. Panembahan Senapoti:

(Mbentak Petruk) "Gya matura, Petruk!! Ana apa karo Rangga?!!"

34. Petruk:

(Tetangisan, sedhih, abot swarane) "Raden Rangga... Raden Rangga seda, Panembahan...."

35. Panembahan Senapoti:

(Muntab, soran swarane) "Apa?!! Rangga mati?!!"

36. Petruk:

"Mangga, Panembahan... Kula derekaken wangsul Kraton..."

37. Panembahan Senapoti:

(Lemes) "Rangga... Rangga putraku... *(Nyedhaki Dewi Mayangkara sing kamitenggengen)* Kanjeng Ratu... Kula kinten cekap semanten rumiyin pepanggihan punika... Samangke kula bakal sowan mriki malih... Kula pamit wangsul rumiyin... Putra kula wonten ingkang pejah...." *(Mlaku metu panggung)*

38. Petruk:

(Kamitenggengen nyawang Dewi Mayangkara. Bingung) "Kan... Kanjeng... Ratu...?" *(Mlayu nututi Panembahan Senapoti. Metu panggung)*

39. Dewi Mayangkara:

(Tiba lungguh aneng sela) "Raden... Raden... *(Tetangisan)* Raden... Raden... Raden..... *(Nyuwara kaya mangkono terus nganti lampu panggung ilang cahyane kanthi alon-alon. Nalika wus peteng, mbengok)* Mesthine aku kudu ngenteni... Mesthine aku aneng kana ngancani... Mesthine aku bisa nyelametake.... Raden... Mitra kula... Tresna kula... Tresna kula manjalma.... Ingkang sampun anggep kula manungsa... Papan kula ngesokake sekabehane

rasa..... Radeennnn!!!" *(Lelagon sedhih. Lampu blackout)*

PUPUH 9

KADHATON TUNJUNGBANG

Nuli gya geser malih punika wektu | wangsul ing jaman sakniki | Kanjeng Ratu ngraos lumpuh | Prabangkara ugi sami | pamungkasaning cariyos

Deskripsi visual & audio

Panggung sami pupuh satunggal puniku | Kanjeng Ratu nungkul kursi | gangsa rendhet swaranipun | ambuka raos kang mati | swasana sedhih datan sob

Paraga

Dewi Mayangkara

Prabangkara

Tatawacana

1. Dewi Mayangkara:

(Sedhih) "Jebul kaya mangkono carita kang satuhu, Prabangkara..."

2. Prabangkara:

(Bingung) "Kanjeng Ratu... Raden Rangga tresna sira, nanging sira nora mangerteni menawa Raden Rangga mau putrane Panembahan Senapoti kang anresnani sira. Sira tresna Panembahan Senapoti, nanging kang bisa mawujudkae karsa ndika namung Raden Rangga, awit tansah nganggep ndika minangka janma... Nematus taun sira ngampet kanyatan iki... *(Gemeter)* Wosing carita bisa marai hoyag jagad Jawa? Kita yekti arep nyebarake carita anggitanmu iki?"

3. Dewi Mayangkara:

(Sedhih, semawur kanthi manteb, lali nora nganggo basa krama) "Iya... Nora bakal daktarik meneh caritaku. Wus akeh janma, uga pujangga kang mbethek kaya piye wujudku, kaya piye lalakonku, gawe carita kang sajak daksarujuki. Nanging sakehing janma tuwin sakehing pujangga, durung ana janma utawa pujangga kang gelem nyeratake rasa atiku, rasaku kang saktemene darbe karsa manjing manjalma, Paman Prabangkara..."

4. Prabangkara:

"Yen mangkono, carita iki bakal dakwenehake marang sapa wae kang dakpilih, kang dakanggep

sanggup manggungake. Wani lan bisa aweh wangsulan marang kabeh manungsa kang bakal nakoni."

5. Dewi Mayangkara:

(Ngadeg saka kursi) Inggih, Paman Prabangkara... *(Gumuyu dhewe, omong dhewe)* Pener ujare Raden Rangga... Aku nora prelu dadi manungsa, nora prelu dadi janma. Angger aku isih duweni rasaning manungsa, ngemot rasaning tresna, bisa mangerteni rasa asih marang sasama, aku tansah manungsa, aku tansah bisa manjalma!!"

Sampun purna punika cariyosipun | gangsa panutup ngiringi | alon-alon sirna lampu | sadaya pun nyumerepi | sedaya saged memaos

RAMPUNG

CATHETAN

(Endnotes)

1. Nama Tunjungbang punika dipunpethik saking *Serat Centhini*. Salebeting *Serat Centhini* punika dipunsebat *"...Ratu Kidul kang sisiwi, ngedhaton aneng Tunjungbang..."*
2. Tembang mijil punika dipunpethik saking Babad Nitik Sultan Agung
3. Nama Dewi Mayangkara salebeting lakon punika dipunpundhut saking *Serat Sindenipun Bedhaya Dalem.* Nama Dewi Mayangkara dipunpilih awit mriksani *Serat Sindenipun Bedhaya Dalem* punika dipuntedhak mangsa Sultan Hamengkubuwana I
4. Miturut *Babad Jaka Tingkir*, Prabangkara punika putranipun Prabu Brawijaya V ingkang kadhapuk minangka juru gambar, nanging salebeting lakon punika dipundadosaken juru tulis utawi pujangga
5. *Kakawin Sudamala* punika karya sastra Jawa ingkang ngagem metrum kidung. Dipunserat rikala mangsanipun Majapahit.
6. Kathah sanget carita bab Ki Juru Taman. Wonten ingkang percados menawi Ki Juru Taman punika salah satunggalipun tiyang manca saking Italia ingkang dipuncepeng dening Panembahan Senapoti, wonten ingkang percaods Ki Juru Taman punika jim, nanging wonten ugi ingkang percados menawi Ki Juru Taman punika abdi dalem palawija amergi pakulitanipun pethak
7. Nama Ki Panjang punika dipunpenggalih minangka dhalangipun Mataram. Wonten salebeting carita, awit kabisanipun dhalang punika inggih mangertos sastra, dipuntambahi dados Ki Panjang Sastra. Mboten sanes Ki Panjang Sastra punika sejatosipun Arya Prabangkara
8. Nalika Sultan Hadiwijaya madeg narendra wonten ing tlatah Jawa, boten wonten tenggalan serat saking Kasultananan Pajang

Sumbering Waosan

1. Andayani, A. (2019). Representation of Nyi Roro Kidul in Myth, Legend, and Popular Culture. *Anophara; Journal of Language, Literacy, and Cultural Studies*, 28-36.
2. Anonim. (1845). *Babad Pajang.* Surakarta: Kasunanan Surakarta.
3. Bagus Wahyu S, K. S. (2018). Potret Kondisi Sosial Masyarakat Jawa dalam Naskah Ketoprak Klasik Gaya Surakarta. *Aksara*, 205-220.
4. Bahri, M. R. (2017). *Skripsi, Nitik Sultan Agung (Suntingan Teks, Terjemahan, dan Perbandingan Teks).* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
5. Behrend, T. E. (1989). Kraton and Cosmos in Traditional Java. *Archipel*, 173-187.
6. Dirjaatmaja. (1904). *Serat Babad ing Mataram.* Soerakarta: Albert Rusche & Co.
7. Florida, N. K. (1992). The Bedhaya Ketawang; A Translation of the Song of Kangjeng Ratu Kidul. *Indonesia*, 20-32.
8. Graaf, H. D. (1987). *Awal Kebangkitan Mataram; Masa Pemerintahan Senapati.* Jakarta: Grafiti Pers & KITLV.
9. Graaf, H. D. (1990). *Puncak Kekuasaan Mataram; Politik Ekspansi Sultan Agung.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
10. Hostler, J. (1982). Bedhaya Semang; The Sacred Dance of Yogyakarta. *Archipel*, 127-142.
11. IV, P. (1788). *Babad Tanah Jawi; Wiwit Sajarahipun Sang Hyang Guru dumugi Senapati Jumeneng Nata Wonten ing Mantaram.* Surakarta: Kasunanan Surakarta.
12. Jordan, R. E. (1984). The Mystery of Nyai Lara Kidul, Goddes of the Southern Ocean. *Archipel*, 99-116.
13. Meinsma. (1874). *Babad Tanah Djawi; Punika Serat Babad Tanah Jawi Wiwit Saking Nabi Adam Dumugi ing Taun 1647.* s Gravenhage: Martinus Nijhoff.
14. Oetama, B. (1922). *Narpawandawa* . Soerakarta: Kasunanan Surakarta.
15. Prijanto, S. (2010). *Raden Arya Prabangkara.* Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
16. Purbadipura. (1916). *Sri Karongron.* Surakarta: Kraton Surakarta.
17. Purwaraharja, B. N. (1997). *Ketoprak Orde Baru; Dinamika Teater Rakyat Jawa di Era Industrialisasi Budaya.* Yogyakarta: Yayasan Betang Pustaka.
18. Ras, J. (1987). The Genesis of The Babad Tanah Jawi. *Bijdragen tot de Taal, Land -en Volkenkunde*, 343-356.
19. Reid, A. (2012). Historical Evidence for Major Tsunamis in the Java Subduction Zone. *Asia Research Institute* (hal. 3-9). Singapore: National University of Singapore.

20. Resink, G. (1997). Kanjeng Ratu Kidul; The Second Divinde Spouse of the Sultans of Ngayogyakarta. *Asian Folkore Studies*, 313-316.

21. Saktimulya, S. R. (2010). *Babad Senapati dalam Babad Matawis*. Jakarta: PNRI - Pura Pakualaman.

22. Sastronaryatmo, M. (1981). *Babad Jaka Tingkir; Babad Pajang.* Jakarta: Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara - Perpustakaan Nasional.

23. Soedjijono, S. (2018). Kompleks Mitos Kanjeng Ratu Kidul (Kajian dengan Pendekatan Kearifan Lokal). *JIP*, 84-93.

24. Soeradipura. (1912). *Serat Tjentini.* Betawi: Ruygrok & Co.

25. Strassaler, K. (2014). Seeing the Unseen in Indonesia's Public Sphere; Photographic Appearances of a Spirit Queen. *Comparative Studies in Society and History*, 98-130.

26. Twikromo, Y. A. (2000). *Ratu Kidul.* Yogyakarta: Betang Budaya.

27. Wessing, R. (1997). A Princess from Sunda; Some Aspects of Nyai Roro Kidul. *Asian Folklore Studies*, 317-353.

28. Wessing, R. (1997). Nyai Roro Kidul; Local Applications of a Myth. *Archipel*, 97-120.

29. Woodward, B. J. (2015). Magico-Spiritual Power, Female Sexuality and Ritual Sex in Muslim Java; Unveiling The Kasekten of Magical Women. *The Australian Journal of Anthropology*, 1-16.



DOM SUMURUP ING BANYU

Prayitno





Sinopsis

Sultan Agung Hanyakrakusuma adalah Raja Mataram yang ke IV dalam masa kuasa th 1613 – 1645. Padha suatuhari datanglah perkumpulan dagang dari Eropa yang bernama VOC. Sultan Agung tidak menyukai VOC karena mereka suka menindas rakyat.

Bagus Wanabaya adalah anak turun dari Rara Pembayun dan KiAgeng Mangir , beserata putranya Nimas Utari dan ketiga sahabatnya, Purwagalih, Kerti Wangsa, dan Mahmuddin. Mereka membantu pejuangan Mataram mengusir VOC dari Tanah Mataram sebagai teliksandi Mataram.

WATAKING PAROGO

1. Sultan Agung	: Yuswa35 th	Merbawani tegas
2. Patih Singoranu	: Yuswa 50 th	Wicaksana
3. Senopati Surotani	: Yuswa 54 th	Wicaksana, Bekti
4. Tumenggung Bahureksa	: Yuswa 55 th	Wicaksana, Bekti
5. Tumenggung Endranata	: Yuswa 50 th	Licik
6. Tumenggung Mandureja	: Yuswa 56 th	Kendel
7. Tumenggung Ranubaya	: Yuswa 46 th	Kendel
8. Adipati Ukur	: Yuswa 45 th	Kendel, Bekti
9. Adipati Jumilah	: Yuswa 48 th	Kendel
10. Bagus Wanabaya	: Yuswa 40 th	Kendel, Wicaksan, Bekti
11. Kerti Wangsa	: Yuswa 46 th	Kendel, Bekti
12. Purwa Galih	: Yuswa 48 th	Kendel Bekti
13. Nimas Utari	: Yuswa 27 th	Kendel, Bekti
14. Mahmuddin	: Yuswa 35 th	Kendel, pinter
15. J.P.Coen	: Yuswa 50 th	Kendel, Licik
16. Nyonya Eva	: Yuswa 45 th	Pinter
17. Kolonel Pieter	: Yuswa 47 th	Kendel, Licik

DOM SUMURUP ING BANYU

BABAK I : Katumenggungan Kendal

Paraga : Tumenggung Bahureksa, Bagus Wanabaya, Nimas Utari, Para Wiranem, Senopati Surotani

Swasana : Seneng, kenceng

Iringan : Ilustrasi Dhusun

Properti : Toya, pedhang, meja, kursi, nampan,cangkir

Keterangan : *Wonten ing Katumenggungan Kendal wanci wayah injing Tumenggung Bahureksa ingkang dipun biyantu dening Bagus Wanabaya kaliyan Nimas Utari sami nggladhi olah kanuragan para wiranem. Tungka Senopati Surotani.*

1. Senopati Surotani

Kulo nuwun……..

2. Tumenggung Bahureksa

(Bingah) Eeee… Senopati Surotani. Mangga… mangga… *(marang Bagus Wanabaya)* Denmas anggenipun sami cekap semanten rumiyen.

3. Bagus Wanabaya

Kabeh wae gladhi ana ing dina iki cukup semene, saiki padha nerusake pakaryan.

4. Para Wiranem

(Sesarengan) Njih

sendika….

5. Bagus Wanabaya

(Lembah manah) Ngaturi kasugengan rawuhipun paman.

6. Senopati Surotani

(Semanak) Inggih Denmas, sowan kula kalis ing rubeda. *(dhumateng sedaya)* Anggenipun gladhi olah kanuragan kadosipun sami peng-pengan. mboten klentu menawi Kanjeng Sultan Agung paring kapitadosan dhumateng Kakang Bahureksa minangka Tumenggung wonten ing Kendal.

7. Tumenggung Bahureksa

(Bombong) Eeh.. eeh.. eeh... menika amergi pambiyantunipun Denmas Bagus Wana Baya kaliyan putranipun Nimas Utari. Kula menika naming ngemban dhawuh Kanjeng Sultan Agung, bilih Kendal dados satunggaling beteng tumprap Mataram, pramila sedaya kedah sami siyaga.

8. Nimas Utari

(Nyaut) Mila.. Ki Bahureksa menika jejering Tumenggung ingkang nggadhahi raos bekti ingkang ageng dhumateng Nagari, Ki.

9. Tumenggung Bahureksa

(Bombong) Eeeh... eeeh... eeeh... sampun.. sampun.*(dhumateng sedaya)* Mangga lenggahipun. *(Marang Utari)* Utari matura Nyi Demang supaya nyawisi unjukan.

10. Nimas Utari

Njih Sendika..

11. Senopati Surotani

(Gumun, sinambi nyawang Nimas Utari mlebet dalem Katumenggungan) Wah.. sakmenika Nimas Utari sampun dewasa, ayu, lan trampil olah kanuragan.

12. Bagus Wanabaya

(Dhumateng Snpt Surotani) Eeh... eeh... eeh.. Nyuwun sewu paman, kok sampun dangu mboten rawuh wonten Kendal, wonten wigatos menapa, Paman ?

13. Senopati Surotani

(serius) Heem... Anggen kula mboten sowan menika amergi saweg kathah padhamelan, bilih Kanjeng Sultan Agung damel Kraton enggal, Denmas.

14. Nimas Utari

*(Nyelo)*Nyuwun sewu, ngendel pangandikan, *(ngaturaken unjukan wonten meja)* menika unjukanipun kagem jampi salit. lan nyuwun pangapunten kula badhe wonten wingking rumiyin, mbiyantu Nyi Demang.

15. Tumenggung Bahureksa

Mangga.. mangga.. sami dipununjuk.

(Sinambi ngunjuk sami nglajengaken pangandikan)

16. Bagus Wanabaya

(dhumateng Surotani) Nyuwun sewu paman. lajeng kraton ingkang enggal menikapapanipun wonten pundi, Paman ?

17. Tumenggung Surotani

(Serius) Kraton enggal menika wonten ing sisih kidul wetan Kraton lami, mapan wonten ing Dhusun Kerta, Denmas. Samangkehipun sedaya paprentahan ugi badhe dipunpindhah wonten ing mrika. *(dhumateng Bahureksa)* Mila kula dipundhawuhi Kanjeng Sultan Agung supados nimbali sedaya Adipati lan Tumenggung supados sowan, amergi sepasar malih badhe dipuntetepaken, lan wonten rembag ingkang wigatos.

18. Tumenggung Bahureksa

Njih menawi kula namung sendika dhawuh.. Salajengipun ndika badhe tindak pundi ?

19. Senopati Surotani

(Mangu) Heem... Kula kepingin sowan dhateng Padhepokan Parakan, sakperlu netepi dhawuh suwargi Kanjeng Panembahan Senopati. Supados tansah ngawat-awati kasugenganipun Gusti Putri Rara Pembayun ugi ingkang putra Denmas Bagus Wanabaya. *(dhating Bagus Wanabaya)* Nyuwun sewu Denmas, Kanjeng ibu Gusti Putri Rara Pembayun rak nggih sugeng, ta Denmas?

20. Bagus Wanabaya

(bombong) Saderengipun kula aturaken maturnuwun, menawi Paman tasih emut dhating Ibu. Pamujinipun paman Ibu saha kula wangsa sami wilujeng ing karaharjan, temtu kemawon Paman tasih kathah jejibahan ngundi dhawuh Kanjeng Sultan Agung. Pramila mboten ndadosaken menapa menawi paman mboten rawuh wonten Padhepokan Parakan, samangkenipun kula aturaken dhumateng Ibu.

21. Senopati Surotani

(mendel sekedhap, menggalih) …… Eeee Denmas, sejatosipun kula ugi nampi dhawuh Kanjeng Sultan Agung *(mangu)* Bilih Denmas… saha Gusti Putri Rara Pembayun supados kondur dhateng Mataram.

(iringan radi kenceng)

22. Bagus Wanabaya

(mendel sekedhap, rumaos gela) …… Kondur.. ?! Mboten Paman.. kula saha Ibu mboten badhe kondur dhateng Mataram !!

23. Tumenggung Bahureksa

(Greget) Lhoo.. Denmas menika kados pundi ta?? Gusti Putri Rara Pembayun menika, Putra ingkang sanget dipuntresnani suwargi Kanjeng Panembahan Senopati. Ateges menawi Denmas kaliyan Gusti Putri Rara Pembayun kersa kondur dhateng Mataram, tentu kemawon Denmas ugi nggadhahi hak ngemek kamukten wonten ing ….

24. Bagus Wanabaya

(nyaut) Paman Bahureksa !! Paman kedah mangertosi, bilih Bapak kula Ki Ageng Mangir Wanabaya dipunanggep mengsah ! Rikala semanten Ibu nembe ngandhut kula, Paman!! Nanging Ibu dipunbucall wonten ing Pati, ndherek suwargi Eyang Panjawi ! Sasampunipun kula lair, ibu kaliyan kula dipunsingkiraken dhating padhepokan Parakan wonten ing Kendal, kanthi pawadan supados sinau Agami dhumateng Pangeran Benawa ! *(mendel sekedhap, manahipun sedhih)* Kados pundi raos sakitipun manah Ibu..! Sakit Paman..!! Sakit.

25. Senopati Surotani

(Sareh) Denmas… Sejatosipun mboten wonten tiyang sepuh ingkang tega mbucal putranipun, sedaya wau amergi kawontenan ingkang mboten prayogi tumprap kawilujenganipun Gusti Putri Rara Pembayun. Denmas kula piyambak ingkang mangertosi, kula ingkang ngemban dhawuh suwargi Kanjeng Panembahan Senopati supados Gusti Putri Rara Pembayun dipunungsekaken, lan supados ngawat-awati kasugenganipun.

26. Bagus Wanabaya

(Gela) Paman.. Paman Surotani temtu kemawon ugi mangertosi !? Bilih sadangunipun wedal punika, mboten wonten satunggaling sedherek Mataram ingkang kersa ngaruhaken dhumateng Ibu! *(muntap)* Lajeng menawi sakmenika dipundhawuhi kondur dhateng Mataram, menapa menika mboten aneh Paman ?!! Menika aneh Paman ! Menika aneh !!

Senopati Surotani

(sareh) Denmas… Denmas kedah mangertosi, bilih mboten wonten satunggaling sedherek Mataram ingkang mangertosi kahananipun Gusti Rara Pembayun, Denmas. Amergi kagem njagi kasugenganipun Gusti Rara Pembayun kula mboten wantun mbadharake. Denmas kedah mangertosi bilih kawontenan ing Mataram samenika sampun benten, sampun mboten mbebayani tumprap Gusti Putri Rara Pembayun. Mila mboten aneh menawi sakmenika kundur dhateng Mataram, Denmas.

27. Bagus Wanabaya

(Namung mendelke mawon tasih nggadahi raos mangkel)

28. Tumenggung Bahureksa

(paring bombing) Nyuwun pangapunten Denmas, wedal sakmenika Mataram nembe damel paprintahan ingkang enggal, tentu kemawon kunduripun Denmas kaliyan Kanjeng Gusti Rara Pembayun saged dadosaken kekiyaten ingkang ageng tumprap Mataram. Menapa Denmas sampun mboten nggadahi raos tresna dhumateng Mataram ?

29. Bagus Wanabaya

(ngampet mangkel) Paman Bahureksa… Raos tresna kula dhumateng Mataram, mboten saged kaukur lan kapetang ngagem menapake mawon, Paman !! *(matur dhateng Surotani kanthi greget)* Paman Surotani !! kula piyambak ingkang badhe sowan dhateng Mataram. nanging kula mboten purun medal wonten pisowanan! Sampun!! *(medal, kondur dhateng Padhepokan Parakan)*

30. Senopati Surotani

(Nyawang lungane Bagus Wanabaya, kanthi kebak ing pangarep – arep)

(Blackout, Babak I telas)

BABAK II: Pisowanan Mataram

Paraga : Sultan Agung, Patih Singoranu, Senopati Surotani, Tumenggung Endronata, Tumenggung Mandureja, Tumenggung Bahureksa, Tumenggung Ranubaya.

Swasana : Mungguh

Iringan : Gendhing gagah

Properti : Dhampar, Jagrak tumbak, payung, panji Mataram

Keterangan : Pisowanan Agung, *(netepaken paprentahan wonten kraton enggal)*

1. Sultan Agung

(Perbawa) Kabeh kang padha sowan

2. Sedaya Nayaka Praja

(sareng) Njih kula

3. Sultan Agung

(Perbawa) Wiwit ana ing dina iki, Ingsun tetepake menawa paprentahan Mataram digelar ana ing Kraton Kerta

4. Sedaya Nayaka Praja

(sareng) Njih sendika

(swanten bendhe minangka ditetepake, iringan gagah munggah)

5. Sultan Agung

(Perbawa) Paman Singoranu, Ingsun mundhut unjuk pelapuran, anggonmu rembugan marang VOC.

6. Patih Singoranu

Pareng monjuki lepat nyuwun sih pangapunten dalem. Bilih VOC mboten saged nampi menawi bebana kagem sesambetan dagang dipunkengingi pajek rongprotigan. Malah kepara VOC badhe damel loji wonten ing Jepara, Kanjeng.

7. Sultan Agung

(Polatan kang mangkel) Heem...

8. Senopati Surotani

(Nyaut) Menika ateges VOC sampun ngina dhateng Mataram, Kanjeng !

9. Tumenggung Ranubaya

Punten dalem sewu Kanjeng, menapa ingkang dipun tetepaken menika mboten kalangkung ageng ? Nyuwun sewu, pajek ingkang dipundhawahaken aken dhumateng Portugis kemawon naming saprotigan, Kanjeng

10. Tumenggung Mandureja

Nyuwun sewu Kanjeng, bilih VOC menika pakempalan dagang ingkang langkung ageng, temtu kemawon menawi saged sesambetan dagang, samangkenipun pikantuk bathi ingkang kalangkung ageng, Kanjeng.

11. Tumenggung Ranubaya

Punten dalem sewu Kanjeng, menawi pemanggih kula aturipun Tumenggung Ranubaya, kaliyan Mandureja menika wonten saenipun. Mila mboten wonten klentunipun menawi dipunpenggalih rumiyin.

12. Sultan Agung

(Tegas) Pancen bener menawa VOC iku pakumpulan dagang kang gedhe, nanging paman Singoranu lan kabeh wae kudu eling lan waspadha. Amerga VOC sejatine ora mung nduweni pepenginan dagang, nanging uga nduweni kekarepan nguwasani lan nindhes kawula ing Mataram. Mula Ingsun minangka Ratu ing Mataram kudu isa ngayomi marang sakabehe.

13. Senopati Surotani

(Greget) Punten dalem sewu Kanjeng, menawi mekaten VOC mboten saged dipunkendelaken. Amergi saged saged ngrisak tatananipun Mataram.

14. Tumenggung Bahureksa

(Greget) Kepareng monjuk Kanjeng, kula sarujuk kaliyan aturipun Senopati Surotani. mila Mataram kedah dipunbelani dumugi rah kang pungkasan.

15. Tumenggung Endranata

Punten dalem sewu Kanjeng, menapa menika ateges Mataram badhe nggecak perang VOC?

16. Sulatan Agung

(Tegas) Iya..! VOC kudu ditundhung lunga seka bumi Mataram.!!

17. Tumenggung Ranubaya

Punten dalem sewu Kanjeng, nanging menawi..

18. Tumenggung Endranata

(Nyaut, ngece) Ranubaya.. ! Ndika gigrik marang VOC?!

19. Tumenggung Ranubaya

(Njontong) Kang! kula mboten badhe mundur menawi kedah nggecak VOC, nanging menawi sedaya saged dipunrampungaken kanthi pirembagan, menapa mboten ...

20. Tumenggung Endranata

(Nyaut) Sampun cethamenapa ingkang dipunngendikakaken Kanjeng Sultan Agung, bilih VOC menika naming badhe nindhes Mataram ! Napa ndika lila menawi Mataram dipunrisak dening VOC ?!

21. Tumenggung Ranubaya

(Muntab) Kang !! Atur ndika...

22. Sultan Agung

(Nyaut,kanthi duka) Cukup !! Marang kabeh wae, Ingsun tetepake ake menawa VOC kudu ditundhung lunga saka bumi Mataram !!

23. Sedaya Nayaka Praja

(Sareng) Njih Sendika

24. Sultan Agung

(Tegas) Ingsun dhawuh ake supaya Mataram Nggecak VOC ana ing beteng Batavia . Tumenggung Bahureksa, Ingsun dhawuhake supaya nyiyagakake prajurit kang wes ana ing Mataram, udakara selapan maneh mandhegani prajurit gawe wewangunan ana ing dermaga Marunda.

25. Tumenggung Bahureksa

(bombong) Njih sendika

Tumenggung Mandureja lan Ranubaya, ingsun dhawuhake supaya ngumpulake para satriya ana padhepokan-padhepokan ing telatah mataram, udakara rong lapan meneh mandhegani prajurit mangkat ana dermaga Marunda.

26. Tumenggung , Mandureja lan Ranubaya

(sareng kanthi bombong) Njih Sendika

27. Sultan Agung

(Tegas) Lan kowe Paman Surotani, Ingsun dhawuhake supaya nyebar prajurit telik sandi ana ing Batavia.

28. Senopati Surotani

(bombong) Njih sendika

29. Sultan Agung

(Perbawa) Pisowanan Ingsun anggep cukup, kabeh dikeparengake bodhol

30. Sedaya Nayaka Praja

(Sareng) Njih sendika

(Sedaya nayaka praja bodhol, Sultan Agung nimbali Senopati Surotani)

31. Sultan Agung

(Perbawa) Paman Surotani, apa kabeh dhawuh Ingsun uwis tok tindakake ?

32. Senopati Surotani

Sampun Kanjeng

33. Sultan Agung

(Marem) Bagus... yen ngono dherekna Ingsun

34. Senopati Surotani

Njih sendika

(Blackout, Babak II telas)

BABAK III: Pendhapa Kedhaton Mataram

Paraga : Bagus Wanabaya, Sultan Agung, Senopati Surotani

Swasana : Grantes, Seneng, Kenceng

Iringan : Ilustrasi

Properti : Dhampar, lampu gantung

Keterangan : Bagus Wanabaya sowan wonten ing Matram, dipun keparengaken wonten Pendhapa Kedhaton Mataram.

(Ilustrasi iringan rebab, lighting sedikit redup)

1. Bagus Wanabaya

(Manahipun nggrambyang tansah wewayangan Ibu Rara Pembayun lan lelakon gesangipun.)…….. (Lirih) Ibu…

(Tungka Sultan Agung dipundherekaken Senopati Surotani)

2. Sultan Agung

(Semanak) Kangmas Bagus Wanabaya

(lighting general padhang, Ilustrasi Gumyak)

3. Bagus Wanabaya

(Kaget ing panglamunan, ngadeg) Kanjeng Sultan Agung?! *(Lembah manah)* Sembah bekti kula konjuk Kanjeng

4. Sultan Agung

(semanak) Kula tampi Kangmas, mangga lenggahipun

5. Bagus Wanabaya

(Lembah manah) Nun injih Kanjeng

6. Sultan Agung

(Seneng) Heem… Samenika manah kula ngraosaken bingah, amergi Kangmas Bagus Wanabaya kersa sowan dhateng Mataram. Rikala semanten, Paman Surotani unjuk atur, bilih ingkang mbiyantu

Tumenggung Bahureksa nungkulaken wong-wong kang mbalela dhateng Mataram ing Brang Ler. mboten sanes putranipun kang mbok Pembayun, Kangmas Baguswana lan putra paman Nimas Utari. Mireng warta menika manah kula ngraosaken bingah sanget, amergi saged minanggihaken sedherek ingkang sampun lami ical, Kangmas. *(dhumateng Surotani)* Gedhene lelabetanmu Paman Surotani . eeh... eeh... eeh...

7. Senopati Surotani

(Bombong) Menika sampun dados jejibahan kula Kanjeng. eeh.. eeeh...

8. Bagus Wanabaya

(Seneng) Semanten ugi kula Kanjeng. Raos bingah manah kula, amergi Kanjeng Sultan Agung tasih purun ngaken sedherek dhumateng Ibu Pembayun sakulawangsa.

9. Sultan Agung

(Semanak) Sampun samesthinipun Kangmas, Suwargi Bapak kula Panembahan Hanyakrawati menika tasih rayinipun Kangmbok Pembayun. Mila panjenengan menika tasih Kangmas kula. Nyuwun sewu Kangmas, lajeng samenika Kangmbok Pembayun, kaliyan Nimas Utari wonten pundi, rak nggih sami wilujeng ta Kangmas?

10. Bagus Wanabaya

(Seneng) Samenika Ibu saha putra kula wonten ing Padhepokan Parakan, dereng saged nderek sowan. amergi tasih wonten jejibahan kang wigati. Sedayanipun wilujeng ing wigati, awit pangestu dalem Kanjeng Sultan Agung.

11. Sultan Agung

(Bombong) Injih Kangmas... mboten ndadosaken menapa, samangkenipun ugi saged kondur dhateng Mataram.

12. Bagus Wanabaya

(Namung mendel, manahipun nggrambyang) .....

13. Senopati Surotani

(Bombong) Konduripun Gusti Putri Rara Pembayun, samagkehipun temtu kemawon saged nambahi kekiyatan ingkang ageng tumprap Mataram Kanjeng.

14. Sultan Agung

(Greget) Iya Paman Surotani, aturmu iku bener. eeh.. eeh.. eeh *(marang Bagus Wanabaya)* Kangmas, VOC tansaya dangu tansaya mbebayani tumprap katentremanipun Mataram, menawi pemanggih Kangmas kados pundi?

15. Bagus Wanabaya

(Kaget, Greget) …… Eem, Menawi pemanggih kula, sok sinten kemawon ingkang badhe ngrisak tatanan Mataram kedah dipunsingkiraken, Kanjeng

16. Sultan Agung

(Bombong) Menawi mekaten pemanggih kangmas sami kaliyan kula. Sakmenika mataram badhe nggecak VOC wonten ing Batavia, mila kula paring dhawung dhumateng Kangmas, supados netepi minangka tetungguling Senopati wonten ing Mataram.

(Iringan munggah Kenceng)

17. Bagus Wanabaya

(Mendel sekedhap, menggalih) ……. Wonten lepat nyuwun sih pangapunten Kanjeng. Kula mboten sagah menawi kedah dados tetungguling Senopati Mataram. Nanging…

18. Senopati Surotani

(Nyaut) Denmas ! Denmas menika kados pundi !! Menika dhawuh Kanjeng Sultan Agung, mboten sekeca menawi mboten netepi, napa ingkang sampun dipundhawuhaken

19. Sultan Agung

(Tegas) Menapa Kangmas mboten remen menawi kula ingkang jumeneng Ratu wonten ing Mataram !!

20. Bagus Wanabaya

(Ngampet mangkel) Nyuwun pangapunten Kanjeng ! saglugut kolang-kaling kemawon kula mboten nggadhahi raos ingkang kados menika Kanjeng ! Kanjeng Sultan Agung kedah mangertosi, bilih kawit alit kula gesang lan sinau wonten tengah-tengahipun kawula, kula mboten blereng dhumateng banda menapa ndhene kamukten Kanjeng!

21. Sultan Agung

(Tegas) Lajeng kersa Kangmas kados pundi?!

22. Bagus Wanabaya

(Greget) Menawi Kanjeng Sultan Agung badhe nggecak VOC kanthi kekiyatanipun prajurit. Mila menawi dikeparengaken, kula ingkang badhe ngrisak VOC saking salebeting benteng.

23. Senopati Surotani

(paring bombong) Punten dalem sewu Kanjeng, kepareng monjuk. Bilih estunipun Denmas Bagus Wanabaya nggadhahi pakempalan telik sandi ingkang linangkung mumpuni.

24. Sultan Agung

(Tegas) Menapa menika leres Kangmas ?!

25. Bagus Wanabaya

(Bombong) Menapa ingkang dipunngendikakaken aken Paman Surotani menika leres

26. Sultan Agung

(Tegas) Lajeng sepinten kekiyatanipun Kangmas ?

27. Bagus Wanabaya

(Bombong) Nyuwunsewu Kanjeng, kula nggadhahi prajurit telik sandi ingkang mimpuni sumusup pados sisik melik wonten ing kahanan menapa ke mawon, ingkang baken sedaya nggadahi raostanggel jawab lan setiya ingkang ageng. Kula ugi dibiyantu saperangan kanca, antawisipun ; Purwagalih saking Jepara, Kerti Wangsa saking Tegal, piyantun kalih punika nggadhahi kaluwihan saged sumusup wonten ing saktengahipun kawula napa ndene prajurit. Salajengipun Mahmuddin saking Samudra Pasai, piyambakipun nggadhahi kaluwihan dagang lan politik; lan salajengipun Nimas Utari putra kula piyambak, Nimas utari saged gandheng konca dhumateng sinten kemawon. lan kula piyambak Sak dangunipun kula sinau dhumateng Pangeran Benawa, sak liyanipun sinau Agami, Budaya, lan Basa, kula ugi sinau perkawis perang Kanjeng.

28. Sultan Agung

(Tegas) Menawi mekaten kula pitados dhumateng Kangmas, mila mekaten kula dhawuhaken Kangmas Bagus Wanabaya minangka telik sandi Mataram wonten ing Batavia. lan Kangmas dipunbiyantu paman Surotani, sedaya kabetahan badhe dipuncekapi paman Surotani.

29. Bagus Wanabaya

(Bombong) Njih sendika Kanjeng, Nanging kula nggadhahi satunggal panyuwunan, bilih perkawis menika ampun ngantos sumebar wonten ing kawula Mataran, napa ndene Nayaka Praja Mataram, Kanjeng.

30. Sultan Agung

(Tegas) Iya Kangmas, kula sembadani panyuwunipun Kangmas

31. Bagus Wanabaya

(Bombong) Maturnuwun Kanjeng, menawi kepareng sameniak kula badhe wangsul dhateng Padhepokan Parakan.

32. Sultan Agung

(Perbawa) Sumangga , ingkang ngatos-atos Kangmas, Ngaturaken salam kagem Kang Mbok Pembayun. *(Marang Surotani)* Paman Surotani, dherekna Kangmas Bagus Wanabaya tekan sanjabaning beteng Mataram.

33. Senopati Surotani

Njih sendika

(Blackout Babak III Telas)

BABAK IV: Pedepokan Parakan

Paraga : Nimas Utari, Mahmuddin, Kerti Wangsa, Purwagalih, Bagus Wana Baya.

Swasana : Semanak

Iringan : Ilustrasi desa

Properti : Meja gedhe cendhek

Keterangan : Nimas Utari dipundhawuhi Bagus Wanabaya nglempakaken kanca-kanca telik sandi.

1. Mahmuddin

(seneng) Nimas... Ana perkara apa kok aku ditimbali sowan wonten Padhepokan Parakan kene, sajake kok wigati?

2. Nimas Utari

(Semanak) Kula dereng mangertosi kangmas, kula namung nindakke dhawuhipun bapak.

3. Mahmuddin

(seneng) Eeem... Kok padhepokan katon sepi Nimas?

4. Nimas Utari

(Semanak) Hanggih sampun padhatan menawi yah keten, para santri wonten sabin lan alas, Eyang putri samenika ugi nembe sare.

(Tungka Kerti Wangsa lan Purwa Galih, nanging namung mendel kemawon, ngawat-awati Nimas Utari lan Mahmuddin)

5. Mahmuddin

(Seneng) Yen ngono saiki neng kene muk ana aku lan kowe Nimas? Rasa atiku malah dadi ra kepenak Nimas.

6. Nimas Utari

(Semanak) Kok mboten kepenak kados pundi ta Kangmas...

7. Mahmuddin

(Gugup) Eeee... anu.. nimas.. Eeee

8. Purwa Galih

(seneng) Eekheem... Mbok ana gunung njebug paribasan, angger wong lanang karo wedok wes lingguh jejer padha glenak glenik , ora bakal mengerteni. Eeeh.. eeh..

9. Nimas Utari

(Gugup) Eeh Paman, sampun rawuh ta?

10. Kerti Wangsa

(Seneng) Eeeh.. eeh.. ya wis sautara eeh... eeeh...

11. Nimas Utari

(Lembah Manah) Mangga.. mangga lenggahipun Paman..

12. Mahmuddin

(Lembah manah) Ngaturi kasugengan dhumateng Paman Purwagalih, kalin Paman Kerti Wangsa.

13. Kerti Wangsa

(Semanak) Pamujine nak mas.. eeeh... eeh..

14. Purwa galih

(Semanak) satenane ki ana apa Nimas, kok kabeh ditimbali sowan ana kene ?

15. Nimas Utari

(Lembah manah) Pangapunten Paman, kula ugi mboten mangertosi sanyatanipun. Nalikanipun badhe sowan wonten mataram, kula namung didhawuhi ngaturi Paman lan Kangmas supados rawuh wonten mriki.

16. Kerti Wangsa

(Semanak) Denmas Bagus Wanabaya sowan Matarm ?? heem...

17. Nimas Utari

(Lembah manah) Injih paman, kirang langkung sampun tigang dinten kepengker.

18. Mahmuddin

(Lembah manah) Mbok menawi wonten rembug ingkang wigatos Paman..

19. Purwa Galih

(Semanak) Ning ya isa wae menawa Denmass Bagus Wanabaya arep diwenehi pilenggahan, lan awake dheweuga arep diwenehi bebungah seka Ngarsanipun Kanjeng Sultan Agung. Eeeh... eeh...

20. Kerti Wangsa

(Seneng) Nak upama aku diwenehi kalungguhan lurah, aku wes trima.. aah...aaah..

21. Purwa Galih

(Seneng) Aaah... Aaah... dikepripun kemawon menawi Dhimas Kerti Wangsa mboten trep cak cakane menawi lenggah dados lurah.

22. Kerti Wangsa

(Njontong) Kok mboten trep kados pundi ta Kangmas, menawi dipuntingali kula menika bakal dados lurah ingkang sanget merbawani, Kangmas.. !

23. Purwa Galih

(Sengak) Dhimas dados lurah menika mboten gampil, kedah mangertosi tata kaprajan, Kok ajeng tata kaprajan, nata awak piyambak mawon mboten saged , kok....

24. Kerti Wangsa

(Nyaut, Nesu) Kangmas.. Kangmas Purwagalih mboten sah melu cawa-cawa perkawis pribadi kula!

25. Nimas Utari

(Lembah manah) Sampun.. Sampun Paman, menika kok malah sami regejegan, dos pundi ta?

(Tungka Bagus Wanabaya)

26. Bagus Wana baya

(Pewbawa) Ngaturi kasugengan dhumateng Kangmas lan Dhimas sedaya..

27. Purwagalih

(Seneng) Awit pamujinipun Denmas sedaya wilujeng ing karaharajan.

28. Bagus Wanabaya

(Perbawa) Kangmas Purwagalih lan sedaya kemawon, bilih kala wingi kula sowan dhateng Mataram. Ingkang wosipun bilih VOC sambun damel perkawis dhateng Mataram. Kanjeng Sultan Agung netepake bilih VOC kedah dipuntundung saking bumi Mataram. Lan kula sampun nyarujuki menawi badhe ndherek mbelani Nagari Mataram. Mila kula badhe nyuwun pambiyantunipun sedaya kanca-kanca.

29. Kerti Wangsa

(Tegas) Menawi kula tentu kemawon badhe nderek Denmas mbelani Nagari Mataram

30. Mahmuddin

(Tegas) Semanten ugi kula Denmas.

31. Purwa Galih

(Tegas) Mataram menika Nagari kula, mula kula mboten trimah menawi wonten ingkang badhe ngrisak tatananipun Mataram.

32. Nimas Utari

(Tegas) Kula ugi tedhak turunipun Mataram, menawi Mataram dipunrisak badhe kula belani dumugi tekaning pati.

33. Bagus Wanabaya

(Perbawa) Yen mekaten, samenika ugi kedah dipunrembak.

34. Kerti Wangsa

(Tegas) Lajeng kados pundi anggenipun ajeng nderek mbelani, Denmas.

35. Bagus Wanabaya

(Perbawa) Kados padhatan Kangmas, minangka telik sandi. Samenika Tumenggung Bahureksa, Tumenggung Ranubaya, Tumenggung Mandureja nembe nyiyagakaken prajurit, ingakang samangkehipun badhe tumuju kempal wonten ing dermaga Marunda. Mila kula dhawuhaken Kakang Kerti Wangsa lan sak perangan pados sisik melik lan ngawat await dermaga Marunda.

36. Kerti Wangsa

(Tegas) Menawi kula sendikake mawon Denmas.

37. Bagus Wanabaya

(Perbawa) Kangmas Purwa Galih lan Mahmudin sumusup wontening pasar sangajengipun Beteng Batavia, kagem pados sisik melik lan ngawat-awati sajawining beteng,

38. Purwa Galih

(Tegas) Sendika, Denmas

39. Bagus Wanabaya

(Perbawa) Lan kanggem pados sisik melik wonten ing sajroning beteng, aku bakal nyusupake Nimas Utari, minangka rewang ana ing kana

40. Mahmuddin

(Tegas) Nyuwun sewu Denmas, Kula mboten sarujuk menawi Nimas Utari ingkang sumusup wonten ing salebeting beteng benteng, Denmas.

41. Purwa Galih

(Tegas) Menika sanget mbebayani tumprap kaselametanipun Nimas Utari, Denmas. Menawi dikeparengake, kula ingkang badhe sumusup wonten lebeting beteng.

42. Bagus Wanabaya

(Perbawal) Mboten kangmas, kangmas Purwa Galih mboten bede pikantuk menapa-menapa menawi semusup wonten ing salebeting beteng. Amergi tentuke mawon wonten ing lebeting beteng kathah prajurit ingkang sami waspadha dhumateng tiyang ingkang mboten sebangsa.

43. Kerti Wangsa

(Tegas) Aturipun Denmas menika leres, amergi mengsah awakipun piyambak nggadahi prawakan ingkang benten, saengga mboten gampil menawi badhe sumusup wonten satengah-tengahipun. Nanging Denmas kedah langkung menggalih anggenipun badhe nyusupaken Nimas utari wonten lebeting beteng.

44. Nimas Utari

(Tegas) Menika mboten dadosaken penggalih tumprap kula, menawi namung kedah kanthi cara mekaten saged sumusup wonten saklebeting benteng, kula sagah. Mbok menawi menika sampun garis pepesthen, ingkang sambun ginaris saking Eyang putri.

45. Mahmuddin

(Tegas) Nimas Utari, aku ora lila menawa Nimas sumusup kanthi cara kaya ngono. (dhumateng bagus Wana Baya) Denmas, keparengaken kula ngampingi Nimas Utari sumusup wonten Batavia, kula badhe sumusup kanthi cara sudagar, Denmas kedah pitados dhateng kula.

46. Bagus Wanabaya

(Mendel sekedhap, menggalih) ..... Hem.. yen mengkono aku paring dhawuh marang Utari lan Mahmuddin supaya semusup ana ing Batavia kanthi sudagar seka Aceh. Yen ngono saiki kabeh disiyagakake, sesuk bareng mletheke srengege awakipun piyambak bodhol nindakake dhawuh Kanjeng Sultan Agung.

Blackout, Babak IV telas)

BABAK IV: Kastil Batavia

Paraga : Babu I, Babu II, Eva, J.P.Coen, Kolonel Pieter, Nimas Utari, Mahmuddi.

Swasana : Seneng

Iringan : Ilustrasi

Properti : Interior aling aling cendhelo, Interior pedhang lan gendera, sulak, sapu, pethi emas,
Kain songket

Keterangan : Wayah Injing, kados padhatan para babu sami reresik. Tungka Eva garwanipun
J.P.Coen ingkang dereng dangu manggen wonten ing Batavia.

1. Babu II Soma

(Soma babu ingkang enggal, rumaos gumun pirsa kastil Batavia) Waaah.. Kang.. Nak omah wong Landa ki ya cen apik tenan.

2. Babu I Karyo

(Sengol) Hayaa..Wis cetha, gilo delengen, ngisore wae alus. Ora kaya omahe awake dhewe, yen mangsa ketiga mbludhuk, yen mangsa rendheng blethok-blethok !

3. Babu II Soma

(sengak) Rak ya malah isa ditanduri pari, ta kang ?!

4. Babu I Karyo

(Mangkel) Tanduri pari, gundhulmu kuwi !! *(ngeplak sirahe Soma)*

5. Babu II Soma

(Ngrundel) Aaalah.. Mung ngono wae nesu !

6. Babu I Karyo

(Njontong) Lhayaa.. jeneh ana omah kok arep ditanduri pari, gek nalarmu ki nandi ?!

7. Babu II Soma

(Ngeges) Hee heee.. Aja nesu ta kang, aku ya muk guyon kok kang.

8. Babu I Karyo

(Meneng wae, mesem kecut) ...

(Tungka Eva)

9. Nyonya Eva

(Incang inceng, sajak ana sik digoleki)

10. Babu II Soma

(Gumun ngewaske ora kedhip, Njawil karyo) Eeeh.. eeh.. Kang.. Kae ki sapa ta kang ?

11. Babu I Karyo

(Nggaya) Wooo.... kae ki Nyonya Eva, garwane tuan Coen. udakara lagi sepasaran manggon ana ing kene.

12. Babu II Soma

(Gumun) Waaah... Ayu tenan ya kang, eekh eeekh.. Kulitane putih, kaya sapi..

13. Babu I Karyo

(mbikep lambene Soma) Huusss... nak ngomong aja waton lho kowe !!

14. Babu II Soma

(Glagepen) .....

15. Babu I Karyo

(semanak) Nyuwun sewu, Madosi menapa Nyonya

16. Nyonya Eva

(Ngewaske Karyo tansah bingung) Eeem... Waar is Papi ?

17. Babu I Karyo

(Nggaya) Haaa... Nggih sampun ta, mangga mang prisani, sedaya nipun sampu beris sampun resik.

18. Babu II Soma

(Ngglenak ngglenik) Eeh kang Nyonya ngomong apa ta Kang ?

19. Babu I Karyo

(Nggaya) Nganu.. Nyonya kae mau ki takon " Beres Papi " men kowe dhong kene tak kandhani. Nak nang Landa kanao, nak nyelukke wong lanang muni Papi, piye wis mudheng ta?

20. Babu II Soma

(Seneng) Wooo… yaah yaah yah wis mudheng aku saiki kang. Jajal saiki aku sek takon aku Kang hehehehe

21. Nyonya Eva

(Bingung Ngewaske) ……..??

22. Babu II Soma

(semanak) Nyuwun sewu Nyonya, lajeng wonten dhawuh menapa malih Nyonya?

23. Nyonya Eva

(Bingung mendel sekedhap) ……. *(Ngginake basa isyarat)* e e e e Papi e e ePaa Pii…

24. Babu I Karyo

(Semanak) Injiih… Nyonya, kula papi.. Niki kanca kula nggih papi..

25. Babu II Soma

(nggedumel) Wong wis cetha-cetha ketok mata, nak aku lanang kok yo sajak iseh ora percaya, iseh takon popa- papi, popa-papi !

26. Babu I Karyo

(glenak glenik) Sssst… Oraa Sero seroo

27. Nyonya Eva

(Gregeten) Heeegh... Wat je ziet Papi?!

28. Babu II Soma

(Semanak) Owalaah... dadi mau ki tangane obah ngena-ngene ngeneki, jebul karo mijeti kang.

29. Babu I Karyo

(Semanak) Kula ingkang saged mijeti..

30. Babu II Soma

(Semanak) Nak naming mijeti kula nggih saged Nyonya.

31. Babu I Karyo

(Semanak) Kalih kula mawon Nyonya, luwih pengalaman

32. Babu II Soma

(Semanak) Kula luwih rosa Nyonya, luweh krasa

33. Nyonya Eva

(Bingung, wedi, mlaku mundur alon alon) .....

(Tungka J.P.Coen)

34. J,P,Coen

(Tegas) Eegheem.. Ana apa iki ?!

35. Babu II Soma

(Kaget, wedi) Eeeh.. Tuuaan... Nganuu.. menika nganu tuan

36. J.P.Coen

(Tegas) Ngona nganu, ngona nganu... Apa gaweyanmu uwis padha rampung, Heee!!

37. Babu I Karyo

(wedi) Ee.ee.. sam sampun tuan

38. J.P.Coen

(Tegas) Eeem.. saiki kowe kowe, padha neruske gaweyanmu mburi, Haa!!

39. Karyo lan Soma

(bareng) Injih Tuuaan...

(Soma lan Karyo lunga memburi sinambi nggedumel)

40. J.P.Coen

(sareh) Mami.. mami ora kenapa napa ? " Het is ok" Mami?

41. Nyonya Eva

(mangkel) "Ik voel me gestrest" Papi !

42. J.P.Coen

(Sareh) Eem.. Babu babu Kae, gawe bunek mami ya? heem.. mami ora sah kuwatir, sesuk tak gantine, " morgen zal ik ze onts laan" Mami.

43. Nyonya Eva

(Sengol) " Alles hier" Papi !!

44. J.P.Coen

(Bingung) Kabeh,,?? Kabeh sik kepiye? " al het hoe" Mami??

45. Nyonya Eva

(Mangkel)" Ik ver veel me hier" Papi !!

46. J.P.Coen

(Gregeten) Mami, ora betah nang kene ?! oowh… Mami mung durung kulina! “niet gewand” Mami!

47. Nyonya Eva

(Mangkel) “Ik wil naar huis” Papi!!

48. J.P.Coen

(gregetan) Mami, mami kepingin mulih ? mami arep mulih nangndi?! “ Ga naar huis waar” ?!

49. Nyonya Eva

(Ketus) Nederlan Papi!!

50. J.P.Coen

(Tegas) Oraa… Mami ora mulih nangndi-nangndi! Saiki omahe awake dhewe nang kene Mami!! “ Dit ons huis” Mami !!

51. Nyonya Eva

(Meneng wae, Nesu njabrut) ……..

52. J.P.Coen

(Tegas) Mami mung durung ngerti ! “ weet het gawoon nog niet!” Menawa pulau jawa kuwi surgane ndonya, “ Java is het para dijs van de aarde” Maamii!! aaah.. aah…

(tungka colonel Pieter)

53. Kolonel Pieter

Kula sowan tuan..

54. J.P.Coen

(Tegas) Ana apa Kolonel ?

55. Kolonel Pieter

Ana pedagang, ingkang badhe ketemu Tuan..

56. J.P.Coen

(Mangkel) Kolonel.. nyonya lagi nesu! pedagang sik nemoni kowe wae!!

57. Kolonel Pieter

Injih tuan... *(mandheg mangu)* Eee.. Nanging Tuan.. Pedang menika kepengin ngenehi upeti kanggo Tuan, eem.. mbok menawa bebungah saged gawe nyonya seneng, Tuan..

58. J.P.Coen

(Mendel sekedhap, menggalih) .... Ya ya yaa.. kowe pancen pinter kolonel.. Yen ngono pedagang kuwi dikon mlebu, kolonel.

59. Kolonel Pieter

Sendika Tuan....

(Tungka Mahmuddin lan Utari)

60. Mahmuddin

(lembah manah) Kula sowan Tuan

61. J.P.Coen

(wibawa) Yaa.. yaya.. Eem.. sapa kowe, lan arep ana perlu apa, hee?

62. Mahmuddin

(lembah manah) Dipuntepngaken Tuan, nam1 kula Mahmuddin, lan menika bojo kula Utari. Kula menika pedagang saking Aceh, inggkang ndherek sesambetan dagang kaliyan VOC, Tuan. Sowan kula badhe ngaturaken bebungah kagem Tuan, kagem ngraketaken anggenipuns esambetan dagang. Menika tuan, emas saking aceh, menika emas ingkang paling sae wonten Aceh, Tuan.

63. J.P.Coen

(seneng) eeh..eeh.. yaa.. yaa.. Tak tampa. *(serius)* Eem apa kowe uga kanca dagang karo Mataram?

64. Mahmuddin

(Serius) Mboten Tuan, kula langkung remen lan pitados sesambetan dagang kaliyan VOC, ketimbang kalin Mataram, Tuan.

65. J.P.Coen

(rumaos bombong) Aaah.. aah.. aaah.. Mataram pancen ora isa dijak kekancan, wong-wongane licik –licik.

66. Nimas Utari

(Serius) Menika leres tuan, mboten naming licik, Mataram ugi kesed-kesed, Tuan.. aah... aah..aah..

67. J.P.Coen

(Ngundang garwanipun) Mamii... Mami.. ndhene Mami... "kam hier" Mami..

68. Nyonya Eva

(ketus) Ya Papi..

69. J.P.Coen

(Wibawa) Mahmuddin lan Utari, kenalke iki garwaku Eava.

70. Nimas Utari

(gapyak) Kula remen, saged kenal kalin Nyonya Eva.

71. Nyonya Eva

(Mesem, kathah ing pitakenan)

72. J.P.Coen

Oowwh... Nyonya ora bisa basa Jawa... eeh eeh..

73. Nimas Utari

(Gapyak) Menika naming dereng kulina kemawon, Tuan. Kula ugi gadhah angsal-angsal kagem Nyonya Eva , Tuan *(dating Eva)* Nyonya, menika, "Dit is" Songket Aceh. " Voor" Nyonya.

74. Nyonya Eva

(seneng banget) Oooh.. " Dank U" Utari.. " Je bent zo aardig "

75. Nimas Utari

(mbiyantu Nyonya Eva ngagem songket)

76. J.P.Coen

(mesem marem, mresani garwanipun saged ngguyu)

77. Mahmuddin

(Nyaketi J.P.Coen) Nyonya kaliyan Utari ketingal kados kanca ingkang sampun rumaket, Tuan.

78. J.P.Coen

(Seneng manthuk manthuk) Heem.. Yaa yaa…

79. Nyonya Eva

(Ngumukaken Songket) " Zei ik er mooi vit, Papi ?

80. J.P.Coen

(bingah manah ipun) Oow.. ya.. mami tambah ketok ayu .. aah.. aah.. *(marang Utari)* Ketoke Nyonya seneng karo kowe Utari, apa kowe gelem kerep dolan ndhene Utari ? Ngancani lan ngajari nyonya basa Jawa. Eeh eeh..

81. Nimas Utari

(lembah manah) Menawi menika dhawuh Tuan, kula purun. Kula ugi remen saged gandheng konca kaliyan Nyonya Eva, amergi kula ugi mboten gadhah kanca, Tuan.

82. J.P.Coen

(Marem) aaah.. aah… aah.. yen ngono kanggo nyedhakke le kekancan, aku kepengin ngejak kowe lan bojomu manggan bareng. Supaya Utari lan Nyonya isa luwih akrab, aku lan Mahmuddin isa rembugan dagang. Eeeh…eeeh..

83. Mahmuddin

(lembah manah) eeh.. eeeh… menika pakurmatan ingkang ageng tumprap kula lan bojo kula, Tuan. Mila ngaten mangga kula dherekaken Tuan.

(Blackaot, Babak V telas)

BABAK VI: Sak Pinggiring Kali Sunter

Paraga : Bagus Wanabaya, Kerti Wangsa, Purwa Galih, Mahmuddin, Nimas Utari

Swasana : Gumyak kenceng

Iringan : Ilustrasi Swasana desa

Properti : Wit witan, Watu, Interior kali, gubuk, dampar, bethek

Keterangan : Wayah injing wonten ing pinggiring Kali Sunter, Purwa Galih, Kerti Wangsa lan Bagus Wanabaya nembe sami atur pelapuran anggenipun ngemban dhawuh Kanjeng Sultan Agung minangka telik sandi Mataram.

1. Bagus Wanabaya

(tegas) Kakang Kerti Wangsa, kados pundi anggenipun kakang ngemban dhawuh Kanjeng Sultan Agung, pados sisik melik lan ngawat-awati sakiwa tengenipun dermaga Marunda?

2. Kerti Wangsa

(tegas) Denmas, kula lan saperangan kanca-kanca sampun sekawan wulan netep wonten ing Dhusun -dhusun sakiwa tengenipun dermaga Marunda. Bilih sedaya kawula ingkang mapan wonten ing rika, sedayanipun kawula Mtaaram ingkang gadhah raos tresna lan bekti dhumateng Mataram. Sedaya rampog lan begal ingkang asring mlebet wonten mrika, sampun kula singkiraken, Denmas.

3. Bagus Wanabaya

(tegas) Menika sampun sae kangmas, nanging kangmas kedah langkung waspadha, anggenipun ngawat-awati dermaga Marunda, ampun ngantos wonten mengsah ingkang sumusup. Amergi kirang langkung kalih pasar malih, prajurit Mataram ingkang dipunpandhegani paman Bahureksa, bede dumugi wonten dermaga Marunda lan badhe damel wewangunan wonten ing mrika.

4. Kerti Wangsa

(tegas) Njih Denmas, menawi mekaten wiwit sakmenika kula badhe paring prentah kagem kanca kanca, supados anggenipun ngawat-awati dumugi wonten satengahipun alas.

5. Bagus Wanabaya

(tegas) Menika langkung sae kamas, *(dhateng Purwa Galih)* Kangmas Purwa Galih, lajeng pripun pawartos wonten ing sak njawinipun beteng Batavia ?

6. Purwa Galih

(Tegas) Sadangunipun kula lan kanca-kanca bebakulan wonten pasar ngajeng Beteng Batavia, ansayadangu prajurit VOC tansaya kathan, Den mas. Saben satunggal wulan, VOC ndhatengaken prajurit wonten ing Batavia, Denmas.

7. Bagus Wanabaya

(Tegass) Heem... Pirembakan VOC lan Mataram gangsal wulan kapengker, kadosipun ndadosaken VOC kuwatos lan langkung siyaga.

8. Purwa Galih

(Tegas) Den mas, Kala wingi injing kula nyumerepi pawongan ingkang nyubriyani mlebet wonten ing beteng Batavia. Pangagemanipun kados tiyang dhusun, ngagem caping ageng, saengga mboten ketingal praupanipun, Denmas

9. Kerti Wangsa

(Tegas) saged kemawon menika namung lumrahe tiyang dhusun, kangmas.

10. Purwa Galih

(njontong) Mboten jamak lumrahipun, tiyang dhusun dipunkeparengaken mlebet wonten beteng Batavia kanthi sakepenakipun piyambak, Dhimas.

11. Bagus Wanabaya

(Tegas) Salajengipun kados pundi, kangmas.?

12. Purwa Galih

(Tegas) Nyuwun Pangapunten Denmas, emanipun kula sakanca dereng saged nyepeng pawongan kasebat. Amergi sasampunipun pawongan kasebat medal, nalika badhe kulangetutaken, dumadakan wonten satunggaling tiyang ingkang damel perkawis, saengga ndadosaken satunggal pasar geger, lan pawongan kasebat uwal Denmas.

13. Bagus Wanabaya

(Tegas) Kakang Purwa Galih Kedah saged nyepeng pawongan kasebat, lan ampun lena anggenipun ngawat-awati kahanan sanjawinipun Beteng Batavia.

14. Kerti Wangsa

(Tegas) Njih Denmas, sakmenika kanca-kanca nembe madosi wonten dhusun-dhusun sakiwa tengenipun Batavia.

15. Kerti Wangsa

(Tegas) Menapa tiyang ingkang damel geger, ugi mboten kangmas cepeng? Saged kemawon, tiyang kasebat gandheng konca kaliyan pawongan ingkang nyubriyani, kangmas!

16. Purwa Galih

(Mangkel) Dhimas...! Dhimas mboten mangertosi kawontenan ing mrika, bilih pasar sangajengipun Batavia menika dipunjagi prajurit VOC, temtu kemawon menawi mboten ngatos-atos saged cilaka, Dhimas!

17. Kerti Wangsa

(Ngembe) Nyuwun sewu Denmas, menawi kepareng. Saperangan kanca ingkang wonten dermaga Marunda, supados mbiyantu wonten ing pasar!

18. Purwa Galih

(Mangkel) Ooo... Dhimas mboten pitados dhumateng kula?!

19. Kerti Wangsa

(Sengak) Lhoo... kasunyatanipun, kangmas mboten saged tiyang ingkang nyubriani !!

20. Purwa Galih

(san saya Mangkel) Menika namung dereng kecepeng mawon ,dhi ! samenika kanca-kanca nembe madosi. Dhimas kedah mangertosi bilih pawongan kasebat mlajaripun arah ngaler ngetan, saged kemawon bilih pawongan kasebat cumondhok wonten sakiwa tengenipun dermaga Marunda, di !!

21. Kerti Wangsa

(Mangkel) Mboten kangmas.. ! Sedaya kawula wonten ing kiwa tengenipun dermaga Marunda menika sami bekti lan tresna dhateng Mataram, lan kula mangertos adat sabenipun tiyang-tiyang wonten ing mriku, kangmas!! Mila kula pitados bilih pandakwa kangmas mboten leres !!

22. Purwa Galih

(muntab) Sedaya saged kemawon Dhimas !! Menawi sedaya menika ……

23. Bagus Wanabaya

(Nyaut) Sampun!! Sampun kangmas! Awakipun piyambak kedah sami nyawiji, sami pitados, lan sami mbiyantu! VOC menika mengsah ingkang langkung kiyat, kiyat wonten sakabehanipun. Kiyat wonten ing gegaman napa dene kiyat bandhanipun, ingkang remen paring bebungah dhumateng tiyang- tiyang ingkang purun sabiyantu. Mila awakipun piyambak kedah siyaga lan waspadha!

(Tungka Mahmuddin lan Nimas Utari)

24. Mahmuddin

(Lembah manah) Kula sowan Denmas..

25. Bagus Wanabaya

(Gapyak) Mangga.. mangga Dhimas… ngaturi kawilujengan dhumateng Dhimas Mahmuddin lan Utari.

26. Mahmuddin

(Lembah manah) Injih awit berkah Denmas Bagus Wanabaya, Paman Purwagalih, Lan Paman Keriwangsa. Lampah kuala lan Nimas Utari tan winten ing rubeda.

27. Bagus Wanabaya

(tegas) Dhimas, Lajeng kados pundi anggenipun sami ngemban dhawuh Kanjeng Sultan Agung pados sisik melik Wonten ing Batavia?

28. Mahmuddin

(Tegas) Kula kaliyan Nimas Utari saged sesambetan dagang kaliyan VOC kanthi sae, kepara VOC malah langkung pitados dhumateng kula lan Nimas Utari, saengga saged mlebet woten kastil Batavia, Denmas/

29. Nimas Utari

(Tegas) Menapa ingkang dipunaturaken kangmas Mahmuddin menika leres, kepara kula malah saged gandheng konca kaliyan garwanipun J.P.Coen

30. Bagus Wanabaya

(Marem) Eeh..eeh...eeh... menika sae Dhimas, kanthi mekaten langkung gampil anggenipun nindakaken dhawuh Kanjeng Sultan Agung.

31. Kerti Wangsa

(Tegas) Nakmas Mahmuddin, lajeng kados pundi pawartos kahanan wonten ing salebeting beteng Batavia?

32. Mahmuddin

(Tegas) Paman, ansaya dangu tentara VOC tansaya kathah, malah wulan kepengker VOC ndhatengaken sedasa meriyam ingkang ageng saking Belanda.

33. Purwa Galih

(Tegas) Menapa nakmas, mboten nate nyumerepi tiyang ingkang nyubriyani ? Tiyang Dhusun ing ..

34. Nimas Utari

(Nyaut) Tiyang Dhusun ingkang nganggem capig ageng, paman?

35. Purwa Galih

(Tegass) Leres Nimas...

36. Nimas Utari

(Tegas) Kala wingi injing kula sumerep, piyambakipun nembe atur pangandikan dhumateng Kolonel Pieter Lan Gubernur J.P.Coen. Nanging nalikanipun badhe kula caketi, piyambakipun lajeng medal saking Batavia. Lan mboten dangu sasampunipun, wonten piyantun ingkang dipunrangket lebetaken pakunjaran, paman.

37. Kerti Wangsa

(Tegas) Menika jumbuh kaliyan ingkang dipunaturaken kangmas Purwa Galih, Denmas..

38. Bagus Wanabaya

(Tegas) Menika sampu cetha kangmas, bilih wonten mata pita VOC saklebeting Mataram. Lan temtu kemawon VOC ugi sampun mangertosi bilih Mataram badhe nggecak perang Batvia!

39. Purwa Galih

(Tegass) Samenika lajeng kedah kados pundi, Denmas ?

40. Bagus Wanabaya

(Tegas) Menawi ngaten, samenika kula badhe unjuk palaporan dhumateng Paman Surotani lan wonten ngarsanipun Kanjeng Sultan Agung. Kangmas Keri Wangsa lan Paman Purwa Galih, samenika ugi enggal-enggal nindakake jejibahan ingkang sampun kacawisaken. Amergi kalih lapan malih, wonten ing dina kamis 22 Kliwon , wulan September taun 1628 , Kanjeng Sultan Agung ndhawuhake supaya Prajurit Mataram nggecak Batavia.

41. Purwa Galih lan Kerti Wangsa

(Sesarengan) Njih Sendika

(Purwa Galih, Kert Wangsa, Bagus Wanabaya sami bodhol nindakaken jejibahan ingkang sampun kacawisaken)

42. Nimas Utari

(Sumeh) Kangmas... Bapak lan paman sampun sami ngajengaken nindakaken jejibahan, pramila sakmenika awakipun piyambak ugi enggal dhateng Batavia.

43. Mahmuddin

(Semanak) Mengko dhisik Nimas, lingguh kene sikik...

44. Nimas Utari

(sumeh) Lho kados pundi to kangmas menika, kok malah lenggahan.?

45. Mahmuddin

(Semanak) Nimas, lungguh ndhisik ta, ana rembug kang wigati.

46. Nimas Utari

(Lenggah wonten sisihipun Mahmuddin) Dos pundi Kangmas ?

47. Mahmuddin

(Semanak) Nimas… wes kurang luwih telung wulan aku lan kowe nindakake ake jejibahan minangka telik sandi Mataram. Gedhene bebaya kang diadhepi, lan angele laku, ora ndandekake penggalihing manah.

48. Nimas Utari

(Sumeh) Injih kangmas, sedaya wau amergi raos tresna dhumateng Mataram, ingkang ndadosaken niyat lan manteb anggenipun nglampahi jejibahan, Kangmas.

49. Mahmuddin

(Semanak) Eeeh..eeh.. eeh Ora mung merga kuwi Nimas, sing baku kabeh mau amerga anggonku nindaki jejibahan ana Nimas ing sandingku.

50. Nimas Utari

(Mesem isin) Aah.. kangmas menika lho..

51. Mahmuddin

(Gandrung) ……..

(Blackout, Babak VI telas)

BABAK VII: Pisowanan Mataram

Paraga : Sultan Agung, Patih Singoranu, Senopati Surotani, Tumenggung Endranata, Adipati Ukur, Adipati Jumilah

Swasana : Gagah

Iringan : Ilustrasi

Properti : Dhampar, Jagrak tumbak, payung, panji Mataram

Keterangan : Prajurit Mataram kawon anggenipun Nggecak Perang Batavia, lajeng Sultan Agung ngawonte naken pisowanan, saperlu ngrembag anggenipun nggecak Batavia.

1. Sultan Agung

(Kanthi polantan kang mangkel, paningalipun kosong)

2. Patih Singoranu

(Sareh) Punten dalem sewu Kanjeng, sedaya nayaka praja sampun sowan.

3. Sultan Agung

(Perbawa) Iya paman, *(dhumateng kang padha sowan)* Kabeh kang padha sowan.

4. Sedaya Nayaka Praja

(sesarengan) Njih Kula..

5. Sultan Agung

(Perbawa) Dina iki ana rembug kang wigati, menawa kabar kang Ingsun tampa, menawa prajurit Mataram ora bisa nungkulake VOC ana ing Batavia. Mila Ingsun mundhut unjuk pelapurane.

6. Senopati Surotani

(Tegas) Lepat nyuwun sih pangapunten dalem, Kanjeng. Sedaya Tumenggung lan prajurit Mataram , sampun ngemban dhawuh Kanjeng Sultan Agung kanthi sae, sedaya maju wonten ing paperangan kanthi gagah lan prakosa, nanging dereng saged nandhingi kekiyatan prajurit VOC, Kanjeng. Kathah prajurit dalem ingkang dados banten, Tumenggung Mandureja lan Tumenggung Ranubaya tiwas wonten ing paperangan. Wondene Tumenggung Bahureksa lan prajurit ingkang kantun sekedhik kadheseg mundur lan keplayu wonten ing Alas Roban, Kanjeng.

7. Sultan Agung

(Mangkel) Apa para tumenggung ora nindakake ubeding iguh kang wis disarujuki ?! Kamongka prajurit sandi uwis wenehi warta kahanan beteng Batavia !

8. Patih Singoranu

(Tegas) Nyuwun sewu Kanjeng, kadosipun sedaya sampun nindakaken sedaya dhawuh Kanjeng Sultan Agung.

9. Senopati Surotani

(Tegas) Estunipun ubeding iguh sampun dipuntindakaken kanthi sae, nanging VOC langkung siyaga, Kanjeng.

10. Tuenggung Endranata

(Tegas) Kepareng matur Kanjeng, menawi mersani aturipun Senopati Surotani bilih VOC sampun langkung siyaga, ateges wonten mata pita VOC wonten sajeroning Mataram, Kanjeng.

11. Sultan Agung

(Perbawa) Heem.. ingsun uga pirsa..

12. Tumenggung Endranata

(Sengit) Lan menika sampun cetha bilih wonten satunggaling Tumenggung ingkang keplayu saking paperangan, ateges piyambakipun ipun mboten ngugemi dhawuh Kanjeng Sultan Agung.!

13. Adipati Jumilah

(Mangkel) Dados gedhe cilike, ndika ndakwa menawi Tumenggung Bahureksa menika mata pita VOC, ngoten napa?!!

14. Tumenggung Endranata

(Sengol) Kula menika mboten ndakwa, nanging sumangga atur kula menika sami dipunpenggalih piyambak-piyambak.

15. Adpati Ukur

(Mangkel) Kakang Endranata, becikipun ipun menawi kakang Endranata mboten sah ndakwa sintenke mawon, menawi dereng wonten bukti kang nyata !

16. Tuenggung Endranata

(Muntab) Lho... menapa kasunyatan menika dede bukti, menawa VOC sampun mangertosi ubeding iguh, menawa Tumenggung Endranata sampun....

17. Patih Singoranu

(Nyaut) Cekap !! sakmenika nembe rembug wigati, ngrembug ngrembug anggenipun badhe nggecak Batavia. Mboten ngadili sinten ingkang salah, perkawis ngadili menika gumantung sabda Kanjeng Sultan Agung.

18. Sultan Agung

(Perbawa) Paman Surotani, Ingsun kepengen ngerti perkawis ingkang ndadosaken kawonipun prajurit Mataram.

19. Senopati Surotani

(Tegas) Kepareng matur Kanjeng. Bilih prajurit Mataram sejatosipun ugi kalah wonten ing gegaman, mriyem mboten pitaya kagem ngrisak beteng Batavia. Mboten namung perkawis gegaman, nanging kirangipun srana saha papan ugi mboten saged nyekapi kabetahan prajurit, Kanjeng.

20. Adipati Ukur

(Tegas) menawi ngaten Mataram kedah yasa bedhil lan mriyem ingkang langkung sae lan langkung kathah, kanjeng.

21. Adipati Jumilah

(Tegas) Srana pangan ugi papan langkung dipunpenggalihaken ,Kanjeng.

22. Patih Singoranu

(Tegas) Nyuwun sewu , Kanjeng. Sedaya pemanggih kula kinten sae, pramila kula sumanggakaken supados Kanjeng Sultan Agung paring dhawuh.

23. Sultan Agung

(Mendel sekedhap menggalih) Yen ngono katetepaning dhawuhake supaya anggone nggecak Batavia diterusake, lan ingsun dhawuhake ; kaping pisan, supaya Senopti Surotani ngrangket Tumenggung Endranata!

24. Senopati Surotani

(Tegas) Njih sendika..

25. Sultan Agung

(Perbawa) kaping loro, Ingsun dhawuhake Tumenggung Endranata lan Adipati Jumilah, supaya nglumpukake kawula mataram, kanggo mbangun wewangunan lan lumbung pari ana ing Karawang.

26. Tumenggung Endranata lan Adipati Jumilah

(Tegas) Njih sedika..

27. Sultan Agung

(Perbawa) Kaping telu, Ingsun dhawuhake Adipati Ukur supaya nglumpukake para nem-neman lan satriya ana ing tlatah Mataram, supaya gladhi kanuragan lan migunake bedhil.

28. Adipati Ukur

(Tegas) Njih sendika

29. Sultan Agung

(Perbawa) Kaping papat, Ingsun dhawuh paman Singaranu, supaya njaluk bantuan bedhil lan mriyem marang Portugis.

30. Patih Singoranu

(Tegas) Njih sendika

31. Sultan Agung

(Perbawa) Pisowanan ana ing dina iki Ingsun anggep cukup, kabeh dikeparengake bodhol.

32. Sedaya Nayaka Praja

(Tegas) Njih sendika

(Black out, babak VII telas)

BABAK VIII: Lumbung Beras Karawang

Paraga : Tiyang Dhusun, Tumenggung Endranata, Adipati Ukur, Kolonel Pieter, Prajurit VOC
Swasana : Seneng, Guyup rukun, Tintrim
Iringan : Ilustrasi kang pas
Properti : Uwet , watu , Lesung, Pari, Karung beras, Gubuk lumbung, bedhil
Keterangan : Tiyang Dhusun guyup rukun wonten ing tandang gawe, ingkang setri ngupakara pari, ingkang kakung damel lumbung beras.

1. Tiyang Dhusun I Surti

(Nutu beras sinambi tetembangan) Ayo…

2. Tiyang Dhusun II Jinem

(Nyaut) Kanca..

3. Tiyang Dhusun III Yanto

(damel lumbung beras sinambi tetembangan, nyaut) Ayo..

4. Tiyang Dhusun IV Sari

(Nyaut) Kanca…

5. Tiyang Dhusun I Sari

(Nyaut) Ngayahi Karyaning Praja..

6. Tiyang Dhusun V Kardi

(Nyaut) Kene….

7. Tiyang Dhusun II Jinem

*(Nyaut)*Kene..

8. Tiyang Dhusun I Surti

(Nyaut) Kene…

9. Tiyang Dhusun III Yanto

(Nyaut) Kene…

10. Tiyang Dhusun I Surti

(Nyaut) Geger gunung tandang gawe..

11. Tiyang Dhusun II Jinem

(Nyaut) Sayuk – sayuk rukun..

12. Tiyang Dhusun IV Sari

(Nyaut) Bebarengan ro kancane …

13. Tiyang Dhusun I Surti

(Nyaut) Lila lan legawa..

14. Tiyang Dhusun Sari, Jinem, Yanto, Sari, Kardi

(Nyaut bebarengan) Kanggo mulyaning Negara..

(Tungka tiyang Dhusun VI Trinel, mbeta dhaharan lan unjukan.

15. Tiyang Dusu VI Tinel

(Menthel) Eeealaah… wong da temandang gawe kok ya padha sinambi tetembangan. Ayoo ayoo kene padha leren ndisek, iki lha.. tak gawake wedang karo tela godhog.

(Sedaya sami leren anggenipun makarya, ngaso , ngombe lan manggan. Sinambi gegojegan)

16. Tiyang Dhusun I Surti

(Ora kalah menthel) Hayoo.. kepeneran, telaku wes guateel…

17. Tiyang Dhusun V Kardi

(Nyaut) Tela sing endi yu…

18. Tiyang Dhusun I Kardi

(Menthel) Aaas… ora rembugan, nak rembuga karo kowe ki marai kepingin..

19. Tiyang Dhusun V Kardi

(Nggaya) Helaa.. apa wae tak duruti, kowe kepengen apa ?

20. Tiyang Dhusun I Surti

(Menthel) Kepingin.. Nuaapok Lambemu.. aah..aah..aahh

21. Tiyang Dhusun Kabeh

(Kabeh padha ngguyu, nyokurke Yanto)

22. Tiyang Dhusun VI Trinel

(serius) Eeeeh… sing padha tak tembangke mau ki , tembang apa ta? Kok ketoke le gumreget ?

23. Tiyang Dhusun II Jinem

Kuwi mau jenenge tembang Gugur Gunung yu..

24. Tiyang Dhusun III Yanto

(Serius) Tembang gugur gunung kuwi, tembang kang maknane ajak ajak nindake jejibahan mbangun Bangsa lan Nagari.

25. Tiyang Dhusun VI Trinel

(serius) Oooo… ngono ta kang, mulakno aku krungu dadi gumreget..

26. Tiyang Dhusun I Surti

(Kemayu) Aaalaah.. geneya ya seneng, andekna mau le ngece..

27. Tiyang Dusu VI Trinel

(Menthel) Lhaa.. wong dha temandang gawe kok karo tetembangn, terus nak kleru nuthuk sikile kancane, terus piye jal ?!

28. Tiyang Dhusun IV Sari

(sengak) Nak kowe ya isa kelakon, wong kowe kuwi ora tau nyambut gawe abot, mesthi wae ora teyeng.!

29. Tiyang Dhusun VI Trinel

(Menthel) Eeee... Kok le ngece, nak muk nuthuki pari wae aku ya isa, haa mbok kon nuthuk sikilmu, turah isa..

30. Tiyang Dhusun III Yanto

(Gregeten) Iki kok malah padha padu ki kepiye ta? Sik ngrungoke marai sered..!

31. Tiyang Dhusun VI Trinel

(Menthel) Ooooowalah.. kangmas kesereden ta? Mangga kangmas tak ilingke unjukan *(Ngguyu kemayu)*

32. Tiyang Dhusun V Kardi

(Nggaya) Aku.. ya diilingke lo..

33. Tiyang Dhusun II Jinem

(Kemayu) Aalaah... padune kang..

34. Tiyang Dhusun I Surti

(Kemayu) Kang, timbang nyedaki Trinel, mbok nyedhaki aku.. heeh.. ayu ayu aku (Ngadek sambi lengak lenggok) awake ya singset aku lhoo..

(Tungka Tumenggung Endranata lan Adipati Ukur)

35. Tumenggung Endranata

(Wibawa) Eeekh...heem.. lagi padha leren ta iki, tak rungoke kadi kadohan kok ketok gumyak.

36. Tiyang Dhusun III Yanto

(Sopan) Mangga.. mangga.. ndara, menika wau nembe kemawon kok ndara.

37. Tiyang Dhusun VI Trinel

(Semanak) Ngersakke unjukan napa ndara ?

38. Adipati Ukur

(Wibawa) Eeeh.. eeh... wis rasah. Banjur kepiye anggone gawe lumbung beras

39. Tiyang Dhusun V Kardi

(Sopan) Lumbung beras saking Karawang sisih kilen dumugi wonten ing riki sedaya sampun dados ndara, menika lumbung beras ingkang pungkasan.

40. Adipati Ukur

(wibawa) Ateges sesuk sore kabeh beras wis padha kesimpen ana ing lumbung?

41. Tiyang Dhusun I Surti

(kemayu) Sampun ndara, menika pari ingkang dereng dipuntutu ugi kantun sekedhik kok ndara

42. Tumenggung endranata

(Wibawa) ya wis, sedhela meneh srengenge angslup, mula saiki pari kang wis ditutu enggal dileboke ana ing lumbung.

43. Kabeh Tiyang Dhusun

(bareng) Njih sendika ndara

(Tiyang Dhusun banjur sami temandang gawe nglebetaken beras wonten ig lumbung)

44. Adipati Ukur

(Wibawa) Dhi, menawi mekaten mbenjang kula badhe sowan Kanjeng Sultan Agung, Unjuk Pelapuran bilih sedaya srana papan lan pangan kagem kabetahan prajurit sampun siyaga.

(Swasana tintrim, dumadakan saking sisih kilen kapireng wonten swanten titir kenthong, lan tiyang tiyang ingkang padha pating brengok.)(Lighting redup sedikit warna merah, gunsmok tipis tipis)

(Tungka Tiyang Dhusun VII kanthi kami gilan)

45. Tiyang Dhusun VII Jono

(kamigilanen) Ketiwasan... Ketiwasan... menika ketiwasan ndara...

46. Tumenggung Endranata

(Bingung) Ana apa... apane sik ketiwasan

47. Tiyang Dhusun VII Jono

(Kami gilan) Menika ketiwasan ndara, bi biliih lumbung pari saking sisih kilen sami dipunobong prajurit VOC, lan sedaya dipunpejahi.

(Dhoor...dhoor...dhor..Swanten bedhil, tungka kolonel Pieter lan prajurit VOC)

48. Kolonel Pieter

(Wengis) Aaaah...aaah... aaah... Hee wong wong Mataram, kae delengen lumbung berasmu wes dadi awu. Kabeeh... uwong uwong mu wes padha mati.. aa...aah... aah..

49. Adipati Ukur

(Muntab) Keparat kowe wong-wong VOC, Kowe bakal mati ana ing tanganku!!

50. Tumenggung Endranata

(Waspadha) Ingkang ngatos-atos kangmas, sampun pedhot ing kaprayitnan

(Perang , Sedaya lumbung sampun telas dipunobong VOC, sedaya tiyang Dhusun ugi sami pejah,

Adipati Ukur mboten saged nandhingi VOC Ningali kawontenan Tumenggung Endranata gigrig keplayu mlebet wonten alas)

(Blackout, babak VII telas)

BABAK IX: Kastil Batavia

Paraga : J.P.Coen, Eva, Kolonel Pieter, Prajurit VOC, Mahmuddin, Nimass Utari, Tumenggung Endranata.

Swasana : Seneng,

Iringan : Ilustrasi kang pas

Properti : Interior aling aling cendhela, Interior pedhang lan gendera, , peti emas, Teko, cangkir, buah

Keterangan : J.P.Coen, ngawontenanken suka parisuka, mengeti anggenipun kasil ngobong lumbung beras Mataram.

(Kolonel lan prajurit VOC ugi sami ndhereki wonten ing suka parisuka)

51. J.P. Coen

(Seneng) Mami... dina iki atiku seneng banget aaah..aah..

52. Nyonya Eva

(seneng) Iya papi... saiki Mataram mesthi wae wis keweden ngadhepi VOC, Papi.

53. Kolonel Pieter

(Bombong) Mataram wis ora bakal wani nggecak perang meneh, Tuan.

(Kabeh padha ngguyu seneng)

54. J.P.Coen

(Seneng) Mami... apa Mahmuddin lan Utari uwis dikabari supaya teka, melu seneng-seneng, Mami?

55. Nyonya Eva

(Seneng) Uwis papi..

56. Kolonel Pieter

(Seneng) Kabeh ubarampe uga uwis cemepak, Tuan. Kari nunggu perintah, Tuan.

57. J.P.Coen

(seneng) Aaaah..aah... yay a ya.. bagus Kolonel

(Tungka Mahmuddin lan Nimas Utari)

58. Mahmuddin

(Semanak) Kula sowan, Tuan.

59. J.P.Coen

(Seneng) Aaaa... Mahmuddin, Utari.. kene kene kenee..

60. Nyonya eva

(Seneng) Ooowh... utari... *(Marang J.P.Coen)* Papi, apa acarane dilekasi saiki, Papi?

61. J.P.Coen

(Seneng) Eeem... mengko Mami, iseh ana tamu agung sik durung teka.

62. Nimas Utari

(Semanak) Nyuwunpangapunten , Tuan.. sejatosipun menika acara suka parisuka kagem mengeti napa, Tuan?

63. J.P.Coen

(seneng) Apa, kowe durung ngerti Utari ? Eeem...

64. Kolonel Pieter

(Bombong) Utari... aku wingi ngobong lumbung beras Mataram, miturut mata pita VOC lumbung kuwi ubarampene Mataram kanggo nggecak Batavia... aaah... aaah...

65. Mahmuddin

(Seneng) Heeem... Temtu kemawon, samenika Mataram nembe nandhang susah, , Kolonel. Aaaah... aaah...

66. J.P.Coen

(Seneng) Aaaah...aaah... kowe bener Mahmuddin, Mataram lagi padha nangis bareng-bareng.. Aaah.. aaaah...

(Tungka Tumenggung Endranata)

67. Tumenggung Endranata

(Sumringah) Kula sowan Tuan..

68. J.P.Coen

(seneng) Aaa... iki ikii ikii.. Tamu agung sik tak enten-enteni, kene, kene Endranata, tak kenalke karo kanca-kancaku.. Aaaah...aaah...

(J.P.Coen lan Tumenggung Endranata maju wunten ing ngajeng para tamu)

69. J.P.Coen

(Seneng) Kanggo kabeh wae sik ana ing kene. Aku kenalke marang kowe kabeh menawa Endranata iki uwong sik mbiyantu VOC ngalahake Mataram.. aaah... aaah... aah...

(Kabeh padha keplok lan ngguyu seneng)

70. J.P.Coen

(seneng) Kolonel.. Jupukna bebungah kang uwis dicepakke kanggo Endranata, aah..aah...

71. Kolonel Pieter

(Seneng) Sendika Tuan... *(Paring pertandha dhumateng prajurit supaya njupukake bebungah kanggo Endranata)*

72. J.P.Coen

(seneng) Endranata iki ana mas raja brana minangka bebungah kanggo kowe kang wis mbiyantu VOC. Aaaah...aaah...aaaah...

73. Tumenggung Endranata

(Seneng) Heeem... menika kathah sanget,Tuan... eeeh... eeeeh...

74. J.P.Coen

(seneng) Aaaah... aaah... aaah... Iki durung sepira Endranata, sedhela meneh VOC bakal nggecak Perang Mataram. sawise Mataram Nungkul, Mataram tak pasrahke marang kowe, Endranata. Aaaaah... aaah...aaah..

75. Tumenggung Endranata

(Seneng) Aaaah... aaaah... Maturnuwun, Tuan. Mataram badhe kula konduraken dhateng Gusti Ratu Tulung Ayu,Tuan. Lan kula badhe dipunparingi pilenggahan minangka Patih ing Mataram. Aaaah... aaaah...

76. J.P.Coen

(seneng) Lan VOC isa gandheng konca apik karo Mataram. Aaaah... aaah...

77. Tumenggung Endranata

(Seneng) Menika sampun samesthinipu, Tuan. Eeem... Tuan kula gadhah pamundhutan, menawi kepareng kula lan kanca-kanca manggrok wonten Batavia, Tuan.

78. J.P.Coen

(seneng) Aaaah... aaah... kuwi gampang Endranata, Sik baku saiki ayo padha seneng-seneng

(Suka pari suka dipunawiti kanthi manggan lan ngombe, sinambi ndelok tari-tarian)

(Blackout,Babak IX Telas)

BABAK X: Panepen Mataram

Paraga : Sultan Agung, Senopati Surotani ,R.M.A Dyah BAnowati.

Swasana : Hening Sakral

Iringan : Ilustrasi kang pas

Properti : Layang, Sajadah

Keterangan : Bakdasalat ngisak, Sultan Agung mboten madal pasilan, manahipun sanget sedhih sawise nampa warta bilih lumbung pari dipunobong VOC.

1. Sultan Agung

(Manahipun Sanget sedhih, lenggah sila mendel wonten pesalatan).....

(Tungka Senopati Surotani)

2. Senopati Surotani

(Tegas) Kula ingkang sowan Kanjeng

3. Sultan Agung

(Namung mendel kemawon)

4. Senopati Surotani

(Tegas) Pareng monjuk lepat nyuwun sih pangapunten dalem. Kula badhe ngaturaken serat warta saking Denmas Bagus Wanabaya, Kanjeng.

5. Sultan Agung

(Namung mendel kemawon)

(tungka R.M.A Dyah Banawati)

6. R.M.A. Dyah Banawati

(Lenggah wonten sisih wingkingipun, sinambi ngelus gegeripun Kanjeng Sultan Agung, sareh) Mboten sakmesthinipun Kanjeng Sultan Agung lena wonten ing sedhih kados menika.

7. Sultan Agung

(Namung mendelke mawon)

8. R.M.A. Dyah Banawati

(Sareh) Sedaya ingkang dipunlampahi kanthi manah ingkang suci, niyat ingkang becik. Samangkehipun ugi badhe nuwuhaken kabecikan ugi, Kanjeng.

9. Sultan Agung

(Mendel sekedhap, njegegrek mboten obah, mana ipun sanget sedhih) ……. Ibu… Sampun kathah nayaka Praja , Prajurit, lan kawula Mataram ingkang dados banten, sedaya menika amergi ngugemi dhawuh kula ibu ……. Menika lepat kula…. Kula ingkang lepat Ibu…. Kula lepat

10. R.M.A. Dyah Banawati

(Sareh) Kula aturi emut Kanjeng,… Kanjeng Sultan Agung kedah emut, menawi gesang lan pejah menika sampun dados pepesthening Gusti Allah, Kanjeng, Kanjeng Sultan Agung ugi kedah emut, menawi kanjeng Sultan Agung namung nglampahi menapa ingkang dados titahing Gusti Allah, minangka jejering Ratu wonten Mataram, ingkang kedah ngayomi dhateng sedaya kawulanipun.

11. Sultan Agung

(Namung mendelke mawon ngraosaken sedhih lan rumaos salah)

12. R.M.A. Dyah Banawati

(Sareh) Kenjeng kedah mangertosi, bilih sedaya kawula Mataram, ageng tresnanipun dhumateng Kanjeng Sultan Agung, sedaya sakmenika gadhah pengangen-angen bilih Kanjeng Sultan Agung saged damel Mataram langkung sae, temtu kemawon menika sanget awrat, awrat…. Nanging minangka jejering Ratu , Kanjeng Sultan Agung kedah saged nyembadani.

13. Sultan Agung

(Manah ipun kegugah) Ibu… *(sungkem)* Kula nyuwun pangapunten ibu… Kula nyuwun pangestu dalem.

14. R.M.A. Dyah Banawati

(Terharu) Injiih... injih Kanjeng..

15. Sultan Agung

(Madal pasilan nyaketi Senopati Surotani)

16. Senopati Surotani

(Gagah) Menika Kanjeng (*ngaturaken serat)*

17. Sultan Agung

(Maos serat, tuwuh raos gumreget mangkel) Paman Surotani!! *(Tegas)* Ingsun paring dhawuha , sepisan ; Supaya kali Ciliwung dibendung lan dibyuki bathang sayuta, kaping pindho ; Teruske anggone nggcak perang Batavia. Kaping telu ; Ingsun ngersakake patine Gubernur Jendral J.P.Coen, kaping papat; ingsun ndhawuhake supaya Endranata dirangket, disowanke ana Mataram !!

18. Senopati Surotani

(Gagah) Sendika .

(Blackout, Babak X telas)

BABAK XI: Kastil Batavia

Paraga : J.P.Coen, Eva, Kolonel Pieter, Prajurit VOC, Mahmuddin, Nimass Utari, Tumenggung Endranata.

Swasana : Susah, Genting

Iringan : Ilustrasi kang pas

Properti : Interior aling aling cendhela, cangkir, bedhil, gombal abrit

Keterangan : Batavia nembe nandang pagebluk, amergi Kali Ciliwung ingkang dibendung lan dubyuki bathang sayuta. Nyonya Eva nembe nandhang lara.

1. Nyonya Eva

(gerah teturan) Papi… apa Mami bisa mari, Papi..?

2. J.P.Coen

(Paring Bombong) Mami…. Mami bakal mari… Mami ora sah mikirke sik werna-werna.

3. Nyonya Eva

(Sedhih) Nanging mami wedi papi, okeh prajurit VOC sing mati kena lelara ana Batavia papi.

4. J.P.Coen

(Paring bombong) Ora.. mami, ora ana prajurit VOC sing mati mami, kuwi mung kabar sik ora bener mami.

5. Nyonya Eva

(Sedhih, namung mendel)

6. J.P.Coen

(Paring bombong) Mami ora kena sedhih, ben cepet mari, merga sedhih kuwi sik marai mami lara.

7. Nyonya Eva

(Sedhih,) Kepiye aku ora susah papi, wis telung pasar aku muk isane turon, wes pirang pirang tabib sik nambani, nanging ora ana hasile, Papi...

(Tungka Mahmuddin lan Nimas Utari)

8. Nimas Utari

(Semanak) Kula sowan , Tuan...

9. J.P.Coen

(Sedhih) Utari, gedhe panuwunku kowe gelem teka ana kene, supaya isa nglipur Nyonya.

10. Nyonya Eva

(Mesem) Utari, Aku ngrasa luwih ayem menawa kowe ana ing cedhaku

11. Nimas Utari

*(Paring Bombong Nyonya Eva) N*yonya mboten usah kathah menggalih, kula badhe ngancani dumugi nyonya mantun.

12. Nyonya Eva

(sumringah) iya.. maturnuwunutari, kowe pancen Koncaku sik paling apikan.

13. Mahmuddin

(Paring bombong) kados manah ipun nyonya sampun radi seneng, kula pitados menawi nyonya bakal enggal mantun.

14. Nyonya Eva

(Sumringah) Iya maturnuwun Mahmuddin.

15. J.P.Coen

(sumringah) Mami.. papi seneng wiruh mami isa ngguyu meneh, Utari pancen obat kang mujarab eh

eh eh... Mami, papi arep ngawat-await beteng Batavia ndhisik , mami nang kene dikancani Utari lan Mahmuddin, ya?

16. Nyonya Eva

(Sumringah) Iya Papi. Sing ati-ati...

(J.P.Coen medal temuju beteng Batavia)

17. Mahmuddin

(semnak) Nyonya.. kadosipun Batavia tansah siyaga ?

18. Nyonya Eva

Iya.. Mahmuddin, lelara ana ing Batavi digawe karo wong-wong Mataram kang licik. Mata pita VOC uga wenehi pelapuran menawa Mataram arep nggecak Batavia.

19. Nimas Utari

(Paring Bombong) Perkawis menika Nyonya mboten sah menggalih, sedaya lelara wonten Batavia sedhela malih bakal sirna. Lan kula pitados menawa Mataram mboten saged ngawonaken VOC wonten ing Batavia.

20. Nyonya Eva

(Bombong) Utari aku ngrasa tentrem nalika kowe ana ing sandhingku.

21. Nimas Utari

(Paring Bombong) Nyonya ampun kuwatos, kula tansah badhe njagi nyonya, sampun wonten tabib ingkang mriksa?

22. Nyonya Eva

Uwis Utari, wis pirang-pirang tabib, nanging ora ana hasile.

23. Mahmuddin

(Paring Bombong) Napa mboten diparingi tetamba?

24. Nyonya Eva

Diwenehi, nanging aku ora seneng ngombe tetamba, rasane tutuke ora karu-karuan.

25. Nimas Utari

(Paring Bombong) Nyonya kedah ngunjuk tetamba ingkang dipunparingke tabib, supados enggal cepet mari. pundi tetambanipun, kula damelke.

26. Nyonya Eva

(menehke tamba marang Utari, kanthi mangu mangu)

(tetamba ingkang dipununjuk Nyonya Eva sejatosipun sampun dipuncampuri racun dening Utari, sak sampunipun ngunjuk tetamba Nyonya eva dumadakan mati kekejel , medal umpluk saking tutukipun)

27. Nimas Utari

(manah ipun mboten mentala, tumetes eluh) nyuwun pangapunten Nyonya, *Sejatosipun* kula mboten mentala. Nanging Metaram kedah kula belani.. huuk..huk..

28. Mahmuddin

(paring bombing) Sampun nimas, sedhela meneh Mataram bakal nggecak Batavia.Pramila awakipun piyambak kedah siyaga mbiyantu Mataram.

(*swantun peperangan, swanten bedhil, lan mriyem. kapireng swanten geger saking njawi, kanyata mataram nggecak Batavia)*

29. Nimas Utari

(Bingung) Kangmas , kadosipun Mataram sampun nggecak Batavia, menika langkung majeng mboten kados ingkang dipunsarujuki. Kados pundi menika kakang ?!

(tungak J.P.Coen, suantunipun kamireng saking lebet)

30. J.P.Coen

(Gugup Mbengok mbengok kawit saking njawi) Maamii...! Maamii...! Mataram nggecak perang Mami..!!

31. Nimas Utari lan Mahmuddin

(Kanthi sigap Nimass Utari lan Mahmuddin ndhelik wonten wingkingipun aling-aling)

32. J.P.Coen

(Kaget pirsa Eva sampun mati) Maamii...! Maa....

33. Nimas Utari

(Cekatan, mbikep tutuk J.P.Coen saking wingking) Tuan... kula badhe ndumugekaken dhawuh Kanjeng Sultan Agung, *(Muntab)* Laan menika.. Menika.. bebungah kagem kawula Mataram... *(jangganipun J.P.Coen dipun gorok, lajeng mustakanipun dipunbuntel gombal abrit)*

(Tungka Kolonel Pieter)

34. Kolonel Pieter

(Wengis) Door... Dor...

35. Mahmuddin

(Kanthi cekatan Mahmuddin nglumpuhaken Kolonel Pieter. Mahmudin lan utari banjur keplayu , ananging padharan utari kenging mimis bedhil kolonel pieter)

36. Kolonel Pieter

(Tegas) Endranata... !!

(Tungka endranata)

37. Tumenggung Endranata

(sigap) Njih..!!

38. Kolonel Pieter

(Tegas) Oyak Utari lan Mahmuddin !!

39. Tumenggung Endranata

(Tegas) Sendika..

(Blackout Babak XI telas)

BABAK XII: Alas Tapos

Paraga : Nimas Utari, Mahmuddin, Tumenggung Endranata, Prajurit VOC, Bagus Wnabaya, Kerti Wangsa, Purwa Galih, Senopati Surotani.

Swasana : Perang

Iringan : Ilustrasi kang pas

Properti : Wiwitan, Watu , Buntelan mustaka J.P.Coen kanthi gombal abrit

Keterangan : Nimas Utari lan Mahmuddin Keplayu mbeta buntelan mustaka J.P.Coen dumugi alas Tapos, Nyimas Utari sampun mboten saged nglajengaken lampah, amergi padharanipun kenging mimis bedhil Kolenel Pieter.

1. Nimas Utari

(Sakit, nggujengi padharan) Kang mas.. kula pun mboten kiyat...

2. Mahmuddin

(Sedhih, natih Nimas Utari) Nimas.. kowe kudu kuwat

3. Nimas Utari

(Sakit, ambruk) Kang mas....

4. Mahmuddin

(Nampani Nimas Utari kang ambruk) Niimass... Nimas...

(Tungka Tumenggung Endranata lan prajurit VOC)

5. Nimas Utari

(Ngraosaken sakit) Kaa.. kaangmas... Aa..aaku Wee..wes ora Kuu..wat , Ting.. gaalke kuu ulaa ka.. kaang.. mas.. Soo..owan..ke Mus.. musstaka ik..iiki na..aang Ma.. maat.. taram.

6. Tumenggung Endranata

(Wengis) Aaah... aaah... aah... Arep mlayu nang ndi kowe Utari ?! kowe cah loro wes kekepung!! Kowe bakal tak serahke marang VOC, urip utawa mati !!

7. Mahmuddin

(Mboten nggubris ngendikanipun Tumenggung Endranata, manah ipun Sedhih) Ora.. oraa Nimas.. aku ora bakal nenggalke kowe Nimas…

8. Tumenggung Endranata

(Wengis) Aaah… aaah aaah Kowe wong lara uwis ngrusak kekarepanku, saiki kowe wong loro bakal tak serahke ana VOC. Aku bakal oleh bebungah kang gedhe, kanggo ngganti kekarepanku sik padha kok rusak!!.... Prejurit rangket Utari lan Maahmuddin

9. Prajurit VOC

(Tegas) Njih Sendika

(Tungka Bagus Wanabaya, Kerti Wangsa, lan Purwagalih)

10. Kerti Wangsa

(Tegas) Aaah…aah… aah… Ora gampang ngrangket Nimas Utari lan Mahmuddin.

11. Purwa Galih

(Tegas) Kowe kudu ngadhepi aku dhisik.! Aaah… aah…

12. Tumenggung Endranata

(Wengis) Sapa kowe, aku ora duwe perkara karo kowe wong telu!

13. Bagus Wanabaya

(Tegas) Ditepangake aku Bagus Wanabaya, Putrane Ibu Rara Pembayun !

14. Tumenggung Endranata

(Wengis) Aaah… aaah… aaah.. Jebul iseh ana trah pembayun kumawani sumusup ana Mataram. Aku ngerti menawa kowe uga duwe niyat njongkeng kawibawan Sultan Agung. Luwih becik menawa aku lan kowe nyawiji!! Aah.. aah.. aah..

15. Bagus Wanabaya

(Tegas) Eeeh... eeeh... eeh... Oraa.. Tresnaku marang Mataram, kaya tresanaku marang pribadiku dhewe. Sapa wae kang wani ngrusak tatanane Mataram bakal tak tumpes!!

16. Tumenggung Endranata

(Wengis) Aaaah... Aaah.. Aaah... Yen ngono kabeh tedhak turune Rara Pembayun bakal tumpes ana ing dina iki!! Aaah... aaaah... aaah...

(Palaran, Perang. Sedaya prajurit VOC kawon, Tumenggung Endranata ketlikung dening bagus Wanabaya)

17. Bagus Wanabaya

(Tegas) Wong kaya kowe ora memper urip ana nang Mataram, tekan kapan wae bakal gawe ora tentreme Mataram. Mula saiki kowe bakal tak terke tekane pati !!

(Tungka Senopati Surotani lan prajurit Mataram)

18. Senopati Surotani

(Tegas) Sampun Denmas... Sampun.. Endranata badhe kula sowanaken dhateng Mataram, Kanjeng Sultan Agung ingkang badhe paring pidana. *(Marang Prajurit Mataram)* Prajurit, rangket Tumenggung Endranata !

19. Prajurit Mataram

(Tegas) Njih sendika

20. Nimas Utari

(Ngraosaken sakit) Ba baapak...

21. Bagus Wanabaya

(nyaketi Utari, manah ipun sedhih) Utari.. kowe kudu kuwat, bapak bakal nggawa kowe bali ana Padhepokan Parakan, supaya laramu ditambani, sik kuwat ya ndhuk..

22. Nimas Utari

(Sampun ngraosaken mboten kiyat) Ku..ula saa..mp.. uun mb.. mboten kiyat, Kuu ula.. nyu..uwun.. Paa..ngaa puur.. raa.

23. Bagus Wanabaya

(sedhih) ……. Bapak sik salah Utari.. bapak sik njaluk ngapura, bapak.. sik salah utari… bapak salah…

(Utari seda, ndandekake tetangisan)

(Black out, Babak XII Telas)

BABAK XIII: Mataram

Paraga : Sultan Agung, Senopati Surotani, Tumenggung Endaranata, Prajurit Mataram
Swasana : Sakral
Iringan : Ilustrasi kang pas
Properti : Dhampar kencana, Tumbak, Buntelan mustaka J.P.Coen kanthi gombal abrit
Keterangan : Sultan Agung, ngentosi warta saking paperangan.

1. Sultan Agung

(Lenggah Kanthi gagah, paningalipun tajem)

(Tungka Senopati Surotani, Tumenggung Enbdranata, Prajurit Mataram)

2. Tumenggung Endranata

(dilenggahke wonten ngajeng Sultan Agung, Tanganipun karangket wonten wingking, dipunkupeng prajurit ingkang ngathungaken tumbak. Piyambakipun namung ndhungkluk mboten wantun kemucap.)

3. Senopati Surotani

(Sowan wonten ngarsnipun Sultan agung, ngaturaken buntelan mustakanipun J.P.Coen)

4. Sultan Agung

(Nampi Buntelan Mustakanipun J.P.Coen, lajeng ngadek kanthi gagah lan wibawa wonten ngarepipun Tumenggung Endranata, paningalipun ngawati Endranata kanthi tajem, paraupanipun katon sanget ing duka) ..... Tumenggung Endranata Ingsun paring pidana pati !! lan dipendhem ana ing undhak-undhakan pajimatan Imogiri!!

TAMAT

SUMBER PUSTAKA

1. *Http // id.m.wikipedia.org/wiki/kasultanan_mataram*
2. *Http // id.m.wikipedia.org/wiki/Sultan_Agung_dari_mataram*
3. *Http//pahlawan-kali-sunter.blogspot.com/2013/01/jejk-perjuangan-ki-bagus-wanabaya.html?=1*
4. *Http//www.google.com/amp/s/historia.id/amp/kuno/articles/benarkah-gubernur-jendral-jan-pieterszoon-coen-tewas-di-tangan-intel-mataram-vYbwK*



TIM PENGEMBANGAN KETHOPRAK DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

NASKAH LAKON KETHOPRAK

10 PEMENANG
SAYEMBARA PENULISAN NASKAH
LAKON KETHOPRAK

ISBN 978-623-7332-39-8

Produksi 2020